





"Kau gugup?" Pertanyaan itu membuat Halamara yang semenjak tadi memfokuskan pandangan pada ukiran bunga merah di gaunnya, langsung menoleh.

Pangeran Hamraz, sang kakak kini menyinggung senyum untuknya. Sebuah senyum yang menunjukkan simpati seolah tahu kegugupan sang putri yang baru beranjak dewasa.

Ada rasa malu dalam diri Halamara karena ternyata apa yang dirasakannya mampu diketahui sang kakak.

Ini bukan kali pertama Halamara mengunjungi Negeri Utara. Gadis itu suka menjelajah dan terbiasa mengikuti ayahandanya dalam acara kerajaan.

Namun, ini adalah kali pertama Halamara tampil sebagai Tuan Putri Negeri Merah, sebagai simbol perempuan yang mendampingi Putra Mahkota. Benar, Kakaknya yang telah menjalankan tanggung jawab secara resmi sebagai Putra Mahkota, kali ini diutus sang Ayahanda untuk

menghadiri acara pertunangan dari Pangeran Negeri Utara.

Halamara diharuskan ikut serta karena dirinya dianggap akan segera memasuki usia dewasa. Sudah saatnya untuk diperkenalkan, setidaknya itu yang didengar Halamara saat obrolan makan malam antara sang kakak dan ayahandanya.

Tentu saja Halamara tak keberatan. Sekali lagi, meski teramat menyukai dunia luar, Halamara sesungguhnya menyadari kewajiban-kewajiban sebagai tuan putri. Dan harus diakui dirinya menikmati semua itu. Istana tak pernah membebani, karena Halamara lahir, tumbuh dan menyadari bahwa akan menghabiskan seumur hidup di lingkungan itu. Halamara mencintai dimana dirinya lahir dan tumbuh.

"Kau nampak cantik, jadi jangan gugup."

"Bahkan Dewa pun tak melarang orang cantik untuk gugup, Kakanda."

Pangeran Hamraz menahan tawa. Dia mengerti perasaan adik kesayangannya. Halamara selalu berusaha menjalankan kewajibannya dengan baik.

Meski harus memasuki dunia orang dewasa dalam pesta yang dihadiri oleh orang-orang terpenting seluruh daratan, sang Tuan Putri tak pernah terlihat ingin mundur.

Pangeran Hamraz sedikit mencondongkan badan agar bisa berbisik pada sang adik. Lelaki penyayang itu berkata, "Tapi tidak dirimu. Tataplah mereka semua dan lihat ke dalam jiwamu, kau akan menyadari bahwa kau tak memiliki alasan untuk gugup."

Halamara dengan polosnya mengikuti perintah sang kakak.

Sang tuan putri mengedarkan pandangan. Menatap semua tamu undangan yang tampaknya tengah sibuk dengan urusan mereka sendiri. Hingga akhirnya tatapan Halamara berlabuh pada pria berambut putih keperakan dengan mahkota kebesaran di kepalanya. Pria dengan mata biru yang mengingatkan Halamara pada danau dekat gunung es saat tak membeku. Pria yang juga membalas tatapannya. Sang Kaisar.

Kakaknya berbohong. Melakukan ini tak membantu Halamara. Karena saat matanya terpaut dengan biru milik Kaisar, kegugupan Halamara membentuk gelombang resah yang siap meledak.

"Kaisar menatapmu," bisik Pangeran Hamraz dengan nada bangga dalam suaranya. "Sudah saatnya aku memperkenalkanmu pada Paduka.

Dan telah tiba juga saatnya kau memberi penghormatan sebagai Tuan Putri dari Kranny. Ayo, Dik. Kakandamu ini akan menemanimu."

Halamara tak memiliki pilihan. Meski tibatiba saja merasa terserang demam, ia harus menghadap pria bermata biru yang seolah tengah terpaku itu.

WANIJA DALAM BAJU ZIRAH

Halamara menatap kejauhan dimana ratusan ribu prajurit berbaris dengan tombak dan pedang teracung. Panji-panji Negeri Barat berkibar. Simbolnya mendatangkan gentar.

Baju zirah dan tameng memantulkan cahaya matahari yang membakar ubun-ubun.

Ini adalah musim dingin di timur, tapi rupanya peperangan membawa serta badai panas dari barat yang siap membakar mereka semua.

Halamara menelan ludah. Ia dan rakyatnya datang untuk dihabisi. Dan masalahnya mereka tak memiliki tempat untuk bersembunyi.

Setelah Sang Kaisar mengirim pasukan dari Akhlas, Negeri Kranny kehilangan lebih dari setengah prajurit miliknya.

Dan setengah lagi dari sisa itu adalah prajurit yang terluka parah dan tak mampu untuk ikut berperang kembali. Benteng merah mereka telah ditembus.

Dan kini prajurit Sang Kaisar tengah menuju istana timur. Hanya padang rumput dekat gununglah yang membatasi pasukan Negeri Barat dan istana. Dan setiap detiknya mereka semakin mendekat. Tinggal menunggu aba-aba dari Panglima Besar tertinggi Negeri Barat, maka ratusan ribu pasukan itu akan siap menggempur.

Jika tak segera melakukan sesuatu, Halamara tahu bahwa pasukan mereka yang kalah jumlah serta kekuatan, pasti tertembus dan tembok kota akan hancur dalam sekejap.

Kekuataan Negeri Barat bukan hanya sebuah legenda, tapi kini menjelma menjadi malaikat maut di hadapan Halamara.

Suara derap kuda mendekat tak membuat Halamara menoleh. Ia tahu telah melakukan sebuah tindakan gegabah dengan berdiri di garda terdepan

pertempuran maha dahsyat ini. Namun, Sang Putri tak memiliki pilihan.

Ayahnya sudah tak bisa bangun dari pembaringan.

Sedangkan saudaranya menjadi pecundang yang memilih kabur daripada menghadapi konsekuensi dari tindakan bejatnya.

Halamara menjadi satu-satunya yang tersisa. Tameng untuk ayahanda dan rakyatnya yang sudah menderita. Halamara tak bisa membiarkan negeri mereka masuk dalam kitab sejarah sebagai negeri kecil yang dipimpin pecundang dan ditumpas begitu saja.

"Tuan Putri, Yang Mulia tak harusnya berada di sini."

Mata hijau wanita itu berpendar dari balik helm besinya.

Angin terasa berusaha membakar kulitnya.

"Lalu aku harus berada di mana, Panglima?"

"Tuan Putri bisa menemani Yang Mulia

Raja. Di istana."

"Maksudmu bersembunyi sementara kalian di sini dibantai sampai habis?" "Tuan Putri"

"Aku yang tersisa dari Kranny, Panglima. Akulah kesempatan terakhir kalian untuk menghentikan peperangan tanpa kemungkinan menang ini."

"Apa maksud Yang Mulia?"

Halamara melepas helmnya, menyerahkan pada Sang Panglima yang menatapnya kebingungan juga takut. "Cukup tunggu perintahku."

"Yang Mulia"

Halamara tak menunggu kalimat Sang Panglima berakhir.

Ia merebut panji dari tangan salah satu prajurit yang mengiringinya tadi. Lalu gadis itu memacu kudanya, memasuki medan tempur yang terbentang. Rambut merah Sang Putri tergerai, sewarna dengan bendera di tangan kirinya berkibar menembus angin.

Semakin dekat dengan pasukan Negeri Barat, Halamara bisa melihat tombak dan anak panah yang tertuju ke arahnya.

Wanita itu memelankan laju kudanya.

Menahan gentar dan takut dalam dirinya, Halamara berdiri di hadapan Panglima Besar Negeri Barat yang terkenal sebagai pembunuh berdarah dingin. Pria ini juga orang yang paling dilukai kakaknya.

Halamara menancapkan panji ke tanah. Ia menatap lurus ke arah pria yang tampak keheranan dan waspada. "Apa Negeri Kranny kehabisan pria hingga mengirim seorang gadis kecil menghadapi kami?"

Halamara menahan diri agar tidak terpancing hinaan itu. Ia lantas menjawab. "Tidak. Tapi Negeri Kranny tahu, hanya butuh gadis ini untuk menghadapi kalian semua."

"Apa?"

"Kau tahu betul siapa aku, Panglima Besar. Jadi sekarang pertemukan aku dengan Sang

Kaisar. Karena aku hanya akan berbicara dengan pimpinan tertinggi kalian."

Sang Panglima Besar menyipitkan mata, tapi seorang prajurit datang dengan kuda lalu berbisik padanya.

Sang Panglima Besar mengangkat tangan, memberi sebuah tanda.

Barisan pasukan itu terbelah menjadi dua, memberi jalan pada Halamara untuk masuk dan menuju Sang Kaisar.

"Apa setiap manusia di Negeri Kranny meninggalkan otaknya di gubuk-gubuk mereka?"

Itu adalah penghinaan luar biasa kejam. Untuk gadis yang sedang memperjuangkan kehidupan, ucapan dari lelaki yang teramat dicintainya itu bak anak panah yang menancap langsung ke jantungnya.

Halamara sungguh tak menyangka bahwa pertemuan mereka kembali akan berakhir dengan kebencian di wajah Sang Kaisar untuknya. Dulu

lelaki itu selalu memberikan senyum lembut yang membuat Halamara tersipu.

Lelaki itu selalu menjadi mimpi-mimpinya. Sejak mulai mengingat sesuatu, Sang Kaisar sudah dijanjikan menjadi pelindung Halamara seumur hidup. Seseorang yang ditakdirkan untuknya.

Namun Halamara tahu, ini bukanlah saatnya mengenang masa lalu. Malah, masa lalu itu harus bisa dimanfaatkannya menjadi senjata.

"Sebagian melakukannya, tapi sebagian lagi tahu itu tindakan tolol." Halamara tahu harus

cerdas dalam memberi jawaban. Ia harus berhati-hati menghadapi Sang Kaisar. Lelaki itu terluka dan Halamara tahu pasti bahwa darahnya adalah penyebabnya.

Halamara berdiri di depan Sang Kaisar sebagai yang tertuduh, karena seseorang yang seharusnya mempertanggungjawabkan ini, telah lari terbirit-birit meninggalkan ayahnya yang sekarat dan adik perempuannya sebagai tumbal.

Sudut bibir Sang Kaisar terangkat, dan Halamara masih terkesima seperti dulu. Lelaki itu adalah keindahan yang bisa bernapas. Rambutnya yang panjang berwarna seperti gabungan cawan perak dan awan di musim yang hangat.

Matanya tajam dengan warna biru yang mengingatkan Halamara pada danau dengan gunung putih saat tak membeku.

Halamara jatuh cinta, masih hingga sekarang, meski lelaki itu telah melihatnya sebagai makhluk berbeda.

"Apa yang lebih tolol dari berkuda menuju pasukan yang akan membasminu, seorang diri?"

"Ampun, Paduka, tapi hamba tidak akan dibasmi."

"Tidak?"

"Pasukan Negeri Barat, tidak akan pernah menyentuh calon Permaisuri mereka."

Tawa lelaki itu terdengar menggelegar, mengisi tenda raja tempat mereka berada. Tawanya penuh amarah dan ejekan.

Kini mata sebiru danau itu menusuk tajam ke arah Halamara. Membuat wanita itu berjuang keras agar tidak mundur. Dia Raja dari segala raja. Seorang Kaisar yang bisa menghilangkan nyawa siapa pun dalam satu jentikan jari.

Dia dulu adalah pelindung seluruh negeri, tapi sekarang adalah pembasmi setiap kehidupan di Negeri Kranny.

Ironi itu membuat Halamara merasa sangat terluka.

Kakinya berjuang keras agar tetap mampu berdiri. Ia tak boleh terlihat lemah, karena itu tak akan mampu menyelamatkan ribuan kepala rakyatnya.

Apa yang dilakukan pasukan Akhlah adalah bukti bahwa tak tersisa sedikitpun hati nurani Sang Kaisar. Kisah masa lalu mati bersama perginya sang adik.

"Apa yang membuatmu merasa masih pantas untuk menjadi Permaisuriku?"

Pertanyaan itu menyakitkan, tapi

Halamara tahu ada rasa sakit yang lebih besar akan menerjangnya jika sampai gagal memberi jawaban.

"Hamba tak pernah tidak layak untuk posisi itu."

Sang Kaisar bangkit dari singgasananya. Lelaki itu berdiri menjulang di hadapan

Halamara. Wanita itu bukanlah gadis mungil, tapi Sang Kaisar memiliki tubuh yang selalu diimpikan lelaki manapun.

"Kamu tidak layak sekarang."

Jawaban itu sudah diprediksi Halamara, tapi anehnya tetap mampu mengiris hati. Halamara menguatkan diri. Ia tak akan mundur hanya karena ejekan itu.

Gadis itu mengangkat dagu, menatap Sang Kaisar lurus.

"Tidak, hamba layak. Jika tidak percaya, saya siap menunjukkan betapa layaknya diri saya."

"Apa maksudmu?"

"Mintalah mereka keluar."

Sudut bibir lelaki itu tertarik. Dia memerintahkan Panglima Besarnya untuk keluar dari tenda.

"Tenang saja, Panglima Besar, perempuan ini tak akan bisa membunuhku."

Halamara tetap mengangkat dagu. Ia menolak takluk dalam kebencian lelaki itu yang seolah ingin meleburkannya.

Saat tenda itu hanya diisi mereka berdua, Halamara meyakinkan diri, bahwa inilah yang terbaik. Bahwa ini satu-satunya cara yang bisa ditemukannya.

"Sekarang jelaskan, apa yang membuatmu merasa masih layak menjadi Permaisuriku setelah perbuatan keluargamu?"

Halamara tak menjawab, tapi tangannya mulai melucuti baju zirahnya. Wanita itu membuka setiap helai perlindungan tubuhnya. Membiarkan dirinya terpampang tanpa penghalang di depan lelaki itu. Sorot mata Sang Kaisar berubah, tak hanya dendam

yang menyemak di sana, juga gairah yang siap meledak.

LEBBARAN

Halamara tetap berusaha menyelesaikan tugasnya. Melucuti pakaian sampai tuntas. Meski tekanan yang tercipta begitu menyesak. Tenda itu hening luar biasa, hingga suara tarikan napas Sang Kaisar mampu terdengar dari jarak mereka yang cukup jauh.

Udara menerpa kulit Halamara yang kini tak terbungkus apa pun. Dagunya tetap terangkat. Posisi tubuhnya menantang waspada dengan dada membusung.

Halamara berdoa pada Dewa bahwa tindakannya ini tak akan menimbulkan kesengsaraan lebih besar lagi.

Sang Kaisar melahap keseluruhan tubuh Halamara. Tubuh yang terlarang untuknya. Namun,

setiap makhluk bermata pun tahu betapa indah wanita itu.

Halamara memiliki keindahan seorang dewi gunung.

Kulitnya berwarna krem paling terang membungkus tubuhnya yang memiliki lekukan sempurna. Pinggul dan dada wanita itu memiliki ukuran yang patut dibanggakan, begitupun dengan bagian belakang tubuhnya. Dengan rambut merah bak lidah api, Halamara adalah gabungan kecantikan suci dan godaan tak terelakan.

Kini dengan tubuh tanpa busana, Halamara adalah sesuatu yang lebih indah daripada yang mampu Sang Kaisar mimpikan selama ini.

Dan gadis itu tahu, cara memanfaatkan anugerah keindahan yang dilimpahkan para Dewa untuknya.

"Apa menurutmu menjadi pelacur akan menyelesaikan peperangan ini? Membuatku menarik pasukan dan mengampuni negeri kotormu?"

Tangan Halamara mengepal. Berusaha keras agar tak memegang dadanya yang terasa luar biasa sakit. Meski tak menyentuhnya secara fisik, tapi ucapan Sang Kaisar mampu melukai tubuh Halamara yang kini sudah tak tertutup apa pun.

Pelacur?

Halamara menahan getir. Itulah persisnya yang sedang dilakukannya sekarang. Menukar tubuhnya untuk kepala-kepala rakyatnya. Halamara melacurkan diri. Ia melakukan sesuatu yang sangat rendah karena sudah tak memiliki pilihan lain lagi.

Namun, penghinaan itu adalah pertanda bahwa meski telah melangkah sejauh ini, perasaan Sang Kaisar tetaplah tak berubah. Hal yang membuat Halamara tak bisa menelan mentah-mentah kekalahan ini.

Lelaki itu secara luar biasa mampu menahan diri dari godaan Halamara. Malah kini, matanya dipenuhi kebencian yang semakin besar. Kebencian karena sangat menginginkan, tapi tak sudi menyentuh gadis itu.

Akan tetapi Halamara tak bisa membiarkan ini terjadi tanpa perlawanan. Jika lelaki itu mampu menhanguskan perasaannya untuk Halamara, maka gadis itu akan melakukan hal yang sama. Ia akan menyimpan setiap kenangan dan rasa cinta ke palung terdalam. Karena sekarang saatnya untuk bersikap sebagai pemimpin negeri.

Bukan perempuan melankolis yang merasa siap mati karena patah hati. Halamara harus keluar sebagai pemenang.

"Negeri ini tak bersalah. Paduka paling tahu kenyataan itu."

"Negeri yang telah melahirkan seorang biadab pantas dibumihanguskan."

Halamara merasakan kesedihan yang lebih pekat lagi. Lelaki bijak, yang bahkan tak tega memanah merpati liar yang diingatnya, kini

berubah menjadi seorang yang kejam dan tanpa ampun.

"Baiklah, jika itu keputusan Yang Mulia. Hamba sudah berusaha melakukan sebaik mungkin."

"Dengan menelanjangi diri dan berusaha agar aku menyetubuhimu?"

Kata-kata itu menikam Halamara persis di hatinya.

"Benar. Salah hamba. Paduka benar, ini siasia. Jadi hamba mengaku kalah. Hamba memang tidak layak. Ketidaklayakan ini harus mendapat ganjaran."

Mata Sang Kaisar berpendar penuh antisipasi. Namun, Halamara tak menunggu lelaki itu untuk menghinanya lagi.

"Prajurit ...!" panggil Halamara dengan suara gemetar.

Sesuatu yang menimbulkan reaksi dalam sikap dingin Sang Kaisar. Lelaki itu menyergap maju. Memerangkap Halamara dalam kungkungannya.

Dia memutar tubuh

Halamara hingga kini Sang Kaisarlah yang membelakangi jalan masuk.

Dengan tubuhnya sang Kaisar melindungi ketelanjangan wanita itu dari pandangan pria-pria yang akhirnya memasuki tenda.

Pintu masuk tenda tersibak dengan suara langkah berderap.

Halamara menguatkan diri saat Panglima Besar Negeri Barat bersama dua orang prajurit masuk tergesa. Mereka semua tampak waspada dan pastinya menyangka Halamara telah menimbulkan kekacauan.

Namun, saat melihat tumpukan pakaian wanita itu serta posisi mereka yang tak lazim, Sang Panglima Besar langsung memberi tatapan tajam pada Halamara. Sedangkan dua prajurit lainnya menundukkan kepala.

Mereka tak butuh untuk diberitahu bahwa telah terjadi sesuatu yang tidak pantas.

Halamara tahu Negeri Barat sama seperti Negeri Timur. Mereka sangat mempercayai para Dewa dan taat pada aturan moral.

Sekalipun dalam pertempuran, mereka berusaha untuk tidak melakukan hal tercela

bersama perempuan. Karena itulah Akhlasar dan prajuritnya yang dikirim Kaisar lebih awal. Untuk melakukan pekerjaan brutal dan kotor yang tak akan sanggup dilakukan prajurit Negeri Barat yang terhormat.

Halamara tahu, bahwa apa yang dilihat Sang Panglima Besar dan kedua prajurit itu akan membawa konsekuensi, seperti yang sudah diprediksinya.

"Keluar!" perintah Sang Kaisar dengan suara menggelegar.

Ketika pria itu memberi hormat dan langsung mundur.

Meninggalkan keheningan yang seolah akan melahap Halamara. Kini wanita itu dicekam rasa takut lebih hebat.

Namun, perjalanan ini belum selesai.

Mata biru itu menghujam Halamara. "Kau pikir apa yang baru saja kau lakukan?" teriak lelaki itu dengan suara penuh kemurkaan.

Halamara melepaskan diri dari pelukan Sang Kaisar. Wanita itu mengambil tiga langkah mundur. Tanpa Sang Kaisar sadari pedangnya sudah berada di tangan

Halamara. Wanita itu mencurinya saat dirinya dipeluk tadi.

Namun, bukannya menyerang Sang Kaisar, Halamara mengarahkan pedang ke arah

lehernya. Sesuatu yang membuat tatapan benci Kaisar berubah menjadi keterkejutan yang berakhir dalam pantulan cemas.

"Lepaskan pedang itu! Jangan gila!"

"Ini bukan kegilaan, Paduka. Ini adalah tindakan terhormat."

"Tindakan terhormat? Dengan membunuh diri? Apalagi yang kau rencanakan?" "Menyelamatkan yang tersisa dari diri hamba sebagai gadis Negeri Kranny."

"Kuperintahkan kau, lepaskan pedang itu!"

"Perintah Paduka, tak berlaku bagi hamba."

"Apa maksudmu?"

"Paduka datang untuk membumihanguskan negeri hamba. Yang berarti Paduka telah melanggar sumpah sebagai pelindung seluruh negeri. Paduka tak lagi memiliki hak atas hamba dan rakyat hamba." "Putri Halamara!"

"Tidak. Hamba tak lagi seorang putri. Paduka telah menunjukkan siapa hamba saat ini. Hamba hanyalah seorang pelacur seperti yang Paduka ucapkan tadi."

Sang Kaisar bergerak maju, tapi Halamara menghentikannya dengan menekan pedang ke lehernya.

Kulit wanita itu sedikit tersayat. Warna merah mulai terlihat di permukaan berwarna putih itu.

"Jangan berpikir tindakanmu ini akan membuatku luluh! Nyawamu tak ada artinya di mataku. Bagiku kini, kau sama saja dengan manusia-manusia yang pantas mati di tanah terkutuk ini."

"Tidak. Hamba tahu itu tidak mungkin. Hamba memang putus asa, tapi tidak bodoh.

Paduka sudah menyatakannya secara jelas bahwa hamba bukan lagi Halamara yang yang Paduka kasihi. Jadi mari kita selesaikan ini secepatnya."

"Apa maksudmu?"

"Lemparkan hamba ke pasukan milik Paduka. Karena itulah yang dialami gadis-gadis dalam peperangan. Gadis-gadis Negeri Kranny yang digagahi para biadab negeri Akhlar. Mereka menanggung derita karena perbuatan kakak hamba. Dengan mengalami

hal yang sama, itu akan hamba anggap sebagai penebusan dosa."

"Jangan bermimpi aku akan melakukannya!"

"Kalau begitu, akhiri hidup hamba sekarang juga."

"Kamu tak bisa memerintahku!"

"Hamba tidak memerintah. Hamba meminta secara terhormat. Paduka harus menjadi orang yang mencabut nyawa hamba."

"Kematianmu tak akan membuatku mengampuni bajingan itu."

"Paduka bisa melanjutkan dendam sesuka hati. Tapi hidup hamba, akhiri sampai di sini."

"Aku tak semurah hati itu membiarkanmu bebas begitu saja."

Halamara bisa melihat tubuh Sang Kaisar bergetar karena murka. Lelaki itu sekuat tenaga menahan diri agar tak menghancurkan sesuatu.

"Paduka tak ingin melakukan keduanya? Tapi itu adalah hal yang harus dilakukan. Dalam kepercayaan di tanah kami, wanita yang terbunuh mendapatkan pengampunan dari Dewa daripada wanita yang bunuh diri. Jadi berikan belas kasihan Paduka pada hamba. Setidaknya demi sedikit saja kenangan baik yang dulu pernah ada diantara kita-"

Halamara tak mampu menyelesaikan kalimatnya. Karena Sang Kaisar benar-benar menerjang wanita itu.

Tubuh Halamara jatuh dalam posisi terlentang. Sementara pedang di tangannya terpelanting meninggalkan suara sangat keras berdenting.

Halamara belum mampu mencerna apa yang terjadi saat bibirnya dibungkam. Sang Kaisar melahap dengan kasar.

Sementara tangannya menyentuh Halamara dengan brutal.

Tubuh Halamara terguncang. Menahan rasa sakit dan perih.

Sang Kaisar menggigit bibir Halamara membuat lidahnya menelusup masuk.

Halamara mendongak ketika bibir Sang Kaisar turun ke lehernya hingga akhirnya berlabuh di dada wanita itu. Sang Kaisar melahap, menghisap dengan kasar. Tangan lelaki itu melebarkan kaki Halamara dan tanpa kelembutan sedikitpun menyentuh wanita yang tak siap itu.

Halamara menahan pekikan saat merasakan jemari Sang Kaisar memasukinya. Halamara berjuang agar tak menangis. Ia tak boleh

menunjukkan kelemahan saat menghadapi sisi terburuk lelaki itu.

Suara lidah Sang Kaisar terdengar rakus sementara tangannya terus melukai Halamara.

Namun, ketika Sang Kaisar siap memasukinya, Halamara mendorong lelaki itu sekuat tenaga.

Sang Kaisar yang tak menyangka akan mendapat serangan itu, langsung terdorong mundur. Halamara memanfaatkan kesempatan itu untuk menaiki Sang Kaisar. Wanita itu membuang segera harga dirinya dan pendidikan tentang tata krama ketika melumat bibir Sang Kaisar. Jika ingin tujuannya tercapai, Halamara harus mampu membuat lelaki itu tak berdaya.

Halamara mengikuti instingnya, meraba dan menyentuh Sang Kaisar. Membuat lelaki itu kehilangan akal. Ketika menyadari Sang Kaisar sudah tak mampu mengendalikan diri, Halamara menarik diri. Menjauh dan bangkit untuk memisahkan tubuh mereka.

Gadis itu dengan napas terengah dan sekujur tubuh memerah, kini berdiri menjulang, rambut

merah panjangnya menutupi dada hingga paha. Wanita itu memberikan tatapan penuh kemenangan pada lelaki yang masih terlentang dan menatapnya tak percaya.

"Hamba tidak akan mengizinkan Paduka menyentuh hamba lebih dari ini sebelum dinikahi."

"Apa?"

Rupanya hasrat telah benar-benar melumpuhkan lelaki itu.

Sesuatu yang dimanfaatkan Halamara dengan baik.

"Hamba bukan seseorang yang bisa disentuh sebelum dinikahi."

"Bukankah tadi kamu datang menawarkan diri? Kamulah yang melepas seluruh pakaianmu."

"Hamba melakukan itu untuk membuktikan diri hamba layak." Halamara meletakkan jari di antara kedua pahanya. "Dan melihat bagaimana laparnya

Paduka, hamba tahu, hamba memang lebih dari layak."

"Kau pikir aku tak bisa mendapatkan perempuan lain?"

"Tentu Paduka bisa. Tapi itu berarti Paduka tak akan pernah tahu bagaimana rasanya memiliki hamba."

"Bagaimana jika aku tak peduli?"

"Maka Paduka berarti siap melihat hamba keluar dari tenda ini dan melemparkan diri pada semua lelaki yang telah lelah menghadapi perang dan membutuhkan

hiburan di luar sana."

"Halamara!"

"Ambil hamba sebagai Permaisuri, atau lemparkan hamba sebagai pelacur kepada pasukan Paduka. Hamba yakin mereka akan berterima kasih dan lebih bersemangat setelah mencicipi bergilir tubuh dari Putri Raja Negeri

Kranny."

"Bedebah!"

"Atau bunuh hamba sekarang juga. Yang Mulia hanya memiliki ketiga pilihan itu. Karena tubuh hamba sudah terjamah. Hamba bukan lagi seorang suci untuk negeri ini."

Sang Kaisar bangkit dengan amarah yang bahkan membuat Halamara mundur.

Tubuhnya seolah mengeluarkan api dan siap menhanguskan sekelilingnya. Dalam gerakan yang begitu cepat, Sang Kaisar mencengkeram leher Halamara.

"Sangat licik. Aku tak pernah menyangka akan masuk dalam jebakanmu. Tapi percayalah, kamu akan membayar sangat mahal atas semua ini. Kamu akan menyesali setiap detik kehidupanmu mulai saat ini."

Lalu Sang Kaisar berderap keluar. Meninggalkan Halamara yang langsung jatuh bersimpuh. Wanita itu mendongak, masih berjuang menahan air mata. Ia menatap tumpukan pakaiannya yang diinjak Sang Kaisar saat meninggalkannya tadi.

Di bibirnya kini terukir sebuah senyum.
Senyum kekalahan sekaligus kemenangan.

PANGGILAN
ABEER

Butuh waktu sedikit lebih lama bagi Halamara untuk mengumpulkan kekuatannya lagi. Perlahan, wanita itu mulai mengenakan pakaiannya.

Sang Kaisar menginjak-injak harga dirinya karena Halamara-lah yang menginginkan lelaki itu lepas kendali.

Siasatnya berhasil. Jika membiarkan pasukannya dengan milik Sang Kaisar berhadapan,

maka kebinasaan adalah hasil mutlak yang akan diterima Kranny.

Halamara tak bisa membiarkan itu. Jadi, ia menjadikan dirinya sebagai umpan sekaligus anak panah yang mengenai sasaran.

Dia dan Sang Kaisar memiliki sejarah. Lelaki yang terkenal sangat bijaksana dan baik hati itu dulu memilih menerima saran Ibu Suri untuk menjadikan Halamara sebagai yang teristimewa.

Hubungan baik yang terjalin selama ratusan tahun dari keluarga mereka, sejak daratan itu mengakui dinasti, membuat Halamara menjadi kandidat terkuat sebagai calon permaisuri Sang Kaisar. Terlebih mereka sering berkirim surat. Burung merah Kranny dan burung hantu putih milik Sang Kaisar membawa kata-kata indah dan banyak kisah saat mereka tidak bersama.

Surat-surat itu masih tersimpan dalam kotak emas di lemari Halamara. Sesuatu yang membuat Halamara berani mendatangi Sang Kaisar. Dugaannya tepat, meski menyimpan amarah yang menyala, Sang Kaisar tak serta merta mampu

menanggalkan semua perasaan masa lalunya untuk wanita itu.

Pintu masuk tenda terbuka bertepatan dengan Halamara yang baru selesai mengenakan pakaiannya. Kaisar meninggalkannya, tak ada kejelasan dari sikap lelaki itu, tapi yang pasti penyerbuan tak akan terjadi hari ini. Halamara akan menjadi mayat

jika sampai pasukan Negeri Barat melepaskan anak panah. Itu sumpahnya, dan Halamara tahu Kaisar tak akan mengujinya lebih jauh dari ini.

Pria yang sangat dikenal Halamara, kini berdiri di depannya.

Memberi hormat berlebihan dengan seringai yang jelas ingin mengejek keberadaan gadis itu. Halamara tahu bahwa Sang Panglima Besar dipastikan memahami apa yang terjadi saat melihat tumpukan pakaian Halamara tadi.

"Hormat hamba pada calon permaisuri dari segala negeri. Halamara putri Raja Hammond. Yang Mulia pemimpin Negeri Merah termasyhur."

Halamara mengepalkan tangan, berusaha agar tak terpancing. Panglima Besar Negeri Barat adalah sosok yang sama terlukanya dengan Sang Kaisar. Lelaki yang dulu suka tersenyum itu memiliki tangan besi saat ini karena rasa sakit yang tak bisa terbalaskan pada orang yang pantas menerimanya.

Tentu saja, Halamara kembali menjadi sasaran anak panah.

Namun, ia sudah belajar dan terlalu cerdas untuk membiarkan emosinya terbaca.

Jadi, alih-alih terlihat terluka, Halamara menerima penghormatan itu dengan sikap anggun dan ucapan terima kasih atas selamat yang diberikan. Sesuatu yang menimbulkan kedutan di mata Sang Panglima Besar.

"Tuan Putri pasti bangga telah berhasil berada di titik ini. Sejurnya hamba pun tercengang."

"Aku tak mengerti maksudmu, Panglima Besar."

"Tidak mengerti, atau tak mau mengerti?"

"Aku tidak mengulang jawabanku."

Lelaki itu menyeringai. "Harusnya hanya karena Tuan Putri membuka pakaian tak akan membuat Paduka selemah ini bukan? Tekadnya sudah bulat untuk menghancurkan negeri ini saat meninggalkan istana."

"Paduka adalah pelindung. Paduka lebih tahu bahwa menghancurkan bukan hal yang dilakukan pelindung."

"Dan semua itu karena Anda!"

Halamara tetap berusaha terlihat tenang melihat pergolakan emosi lelaki di depannya. "Haruskah aku tersanjung atas pujianmu, Panglima Besar?"

"Saya tidak sedang memuji. Tuan Putri tidak pantas berada di sini dan melakukan semua ini."

"Kenapa tidak?"

"Negeri ini pantas binasa!"

"Kenapa? Kenapa negeri ini, rakyatku, orang-orang yang tak bersalah dan tak berdaya itu harus binasa atas perbuatan yang tidak mereka lakukan?"

Kau melakukan semua ini karena cinta, maka aku pun melakukan hal yang sama. Aku mencintai rakyatku dan akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan mereka."

Halamara maju selangkah, menatap Sang Panglima Besar dengan keteguhan di matanya. "Dalam perang tentang cinta, bahkan dosa pun bisa diterima. Mundurlah, Panglima Besar, kau tak pernah kuanggap musuh, dan aku bukan lawanmu."

Ada jeda sangat panjang setelah kalimat Sang Putri. Ia menatap ke arah mata yang kini menyorot dingin. Halamara ingat dulu pernah melihat binar yang sangat hangat di mata itu. Binar bersahabat yang dipenuhi kejenakaan. Kini binar itu tak hanya redup, tapi telah mati sempurna. Tak ada lagi Sang Panglima Besar yang selalu menggodanya ketika membawa surat dari Sang Kaisar.

Namun, Halamara tetap berharap bahwa lelaki itu memahami maksudnya. Karena itu adalah satu-satunya cara agar hubungan yang pernah terjalin di antara mereka tak benarbenar terputus. Halamara sungguh berharap lelaki itu tak menjadi lawannya,

meski mungkin mereka tak akan pernah bisa berteman seperti dulu kala.

Panglima Besar tidak sekedar seorang bawahan bagi Sang Kaisar, tapi lelaki itu adalah sahabat masa kecilnya. Sepupu yang telah dianggap seperti saudara kandung bagi Kaisar.

Harusnya pernikahan antara Sang Panglima Besar dan Putri Amala benar-benar terjadi di akhir musim dingin ini.

Halamara yang membuat pernikahan itu diundur. Sang adik tak ingin melangkahi kakaknya. Sementara Halamara masih harus menunggu waktu hingga kuil merah menyatakan dirinya siap untuk menjadi permaisuri bagi Sang Kaisar.

Rentang waktu yang akhirnya membawa nestapa untuk mereka semua.

Halamara tak mampu menakar rasa sakit pria di depannya.

Menemukan tubuh sang kekasih telah tak bernyawa terapung di sungai adalah sesuatu yang pastinya terlalu menyakitkan. Amala gadis yang

sangat cantik dan berhati lembut. Dia tak harusnya meregang nyawa dengan tubuh telanjang setelah disiksa demikian brutal. Itu takdir yang terlalu kejam untuk gadis yang seumur hidupnya dikelilingi pria-pria yang bersumpah melindunginya.

Halamara mengenal Amala. Meski mereka tak dekat, tapi dalam beberapa kali pertemuan, Halamara tahu Tuan Putri dari Negeri Barat itu adalah sosok yang bersahabat. Meski usia Amala jauh lebih matang dari Halamara, tapi dia memperlakukan Halamara dengan hormat.

Terlebih dari surat yang dikirim Kaisar, Halamara tahu bahwa Amala sangat mendukung hubungan mereka.

Kini, gadis cantik berambut putih keperakan itu menjelma menjadi sebuah kenangan indah yang menyisakan pilu di akhirnya.

Bahkan, hingga kini Halamara tak memercayai bahwa kakaknyalah yang melakukan kekejian itu. Sang kakak dan sahabat-sahabatnya yang biadab. Meski pelaku lainnya telah ditangkap dan sedang

menunggu giliran untuk mendapat hukuman, tapi kakaknya masih saja lenyap. Lelaki itu hanya meninggalkan liontin miliknya yang ditemukan dalam genggaman tangan mayat Amala. Sebuah bukti yang menghantarkan mereka pada peperangan maha dahsyat ini.

"Karena itu, sebaiknya Yang Mulia mundur dari peperangan ini. Karena hamba tidak akan berhenti menumpahkan darah di Negeri Merah sebelum yang berhak bertanggung jawab, mati di tangan hamba sendiri."

Jawaban itu harusnya tak lagi mengejutkan Halamara. Sang Panglima Besar tak mungkin dengan mudahnya mundur dan mengikuti perintah Halamara. Bagaimanapun lelaki itu memiliki alasan yang sangat kuat untuk berada di jalurnya saat ini. Namun, dengan kebencian dan posisi lelaki itu, Halamara tahu bahwa jalan yang akan ditempuhnya jauh akan lebih berat lagi.

"Tak ada yang tahu Pangeran Hamraz ada dimana, Panglima Besar. Andai aku tahu, tak akan kubiarkan peperangan ini terjadi. Aku adalah orang yang akan menyerahkannya pada Kaisar untuk

diadili. Namun, dia menghilang. Seluruh Kranny—rumahnya— pun telah memburunya, Panglima Besar. Ayahandaku memerintahkan agar Pangeran Hamraz ditemukan, hidup atau mati untuk kami serahkan pada Kaisar. Kranny adalah negeri yang penuh kedamaian dan tunduk pada Sang Kaisar selama beratus-ratus tahun.

Kami tak akan membiarkan seorang pembunuh—meski itu garis keturunan Raja dan pewaris Kranny langsung— berbuat kekejian yang pada akhirnya ditanggung rakyat kami. Tidak,

Panglima Besar. Kau mengenal

Ayahandaku dan tahu betapa tegas dirinya. Tapi Pangeran Hamraz menghilang, Panglima Besar. Seperti di telan bumi."

"Bukankah itu alasan yang terlalu jelas untuk pergi meninggalkan kekacauan ini, Tuan Putri?"

"Kau tahu aku tak bisa melakukannya," jawab Halamara dengan getir.

Sang Panglima Besar menggeleng muram. Dia kemudian memberi hormat singkat sebelum akhirnya berbalik.

Namun, langkahnya terhenti persis di ambang pintu masuk.

Lelaki itu sedikit menoleh kemudian berkata, "Dalam kisah ini, Tuan Putri-lah yang paling tak berhak terluka. Jadi jangan jadikan diri Tuan Putri tameng karena pada akhirnya Tuan Putri akan remuk.

Tak ada yang tersisa dari Paduka Kaisar untuk Tuan Putri. Kematian Amala telah merenggut seluruh jiwanya. Tuan Putri telah terusir dan tak bisa masuk lagi."

Lelaki itu berderap keluar. Suara langkahnya tegas dan berat, seperti tabuhan genderang perang yang berusaha merubuhkan pertahanan dari Halamara.

Namun, gadis itu mengangkat dagu. Menatap tanpa ragu ke arah punggung Sang Panglima Besar yang perlahan tertelan pintu tenda.

Telah terusir? Lalu mengapa lelaki itu tak membunuhnya malam ini? Atau menjadikannya pelacur untuk membalas apa yang terjadi pada

adiknya. Halamara yakin para prajurit Negeri Barat akan bisa melakukan seratus kali lipat lebih kejam dari yang dialami Amala padanya. Bahkan dari tameng yang remuk pun, tetap ada serpihan yang tertinggal.

Serpihan yang merupakan jejak dari sebuah perjuangan.

Dan Halamara bukannya tak mau mundur, hanya saja ia tidak tahu cara untuk melakukannya. Pintu-pintu untuk kabur dari derita ini berbentuk tumpukan

mayat rakyatnya.

Wanita dan anak-anak. Pria-pria tua yang telah bungkuk dan terlalu ringkih untuk mengangkat senjata dan melawan.

Halamara tak bisa membuat pintu itu makin tinggi dan tebal. Ia tak bisa menghadap para Dewa dengan gaun yang dilumuri tangis dan darah rakyat negerinya. Perang harus dihentikan, meski itu berarti saat semua ini berakhir Halamara tak berbentuk lagi.

Halamara duduk dengan posisi punggung tegap, menghadap persis ke pintu masuk yang masih tertutup. Ia menunggu, detik demi detik hingga Kaisar kembali. Namun pintu masuk tenda tetap tertutup. Bahkan angin dingin Kranny yang terkenal kencang tak mampu sedikitpun menyibak pintu tenda dari raja dari para raja itu. Kelelahan seolah siap melahap Halamara, tapi ketakutan akan akhir malam ini tetap membuatnya terjaga.

Kesunyian menyelimuti tempat ini, bukan karena Halamara hanya sendiri di tenda, meski melihat ada lebih dari enam prajurit yang berjaga di luar saat masuk tadi. Namun, karena suasana ini terlalu senyap untuk sebuah malam peperangan.

Tak ada teriakan penyemangat atau nyanyian tentang tanah air untuk memperkuat tekad. Bahkan suara gelak tawa yang biasanya menemani para prajurit saat minum tak terdengar.

Ini sesuatu yang janggal, sebuah pertanda.

Apakah Sang Kaisar akhirnya telah mengambil keputusan?

Apa mungkin perang akhirnya dibatalkan?

Ataukah para prajurit telah bergerak menuju Kranny?

Tidak, jika pun dugaan terakhir benar. Halamara tahu harusnya mendengar derap langkah dari ribuan orang itu.

Lalu apa alasannya?

Belum sempat pertanyaan itu terjawab, beberapa dayang masuk membawa berbagai barang. Dari penampilan mereka, Halamara tahu bahwa para dayang itu berasal dari Negeri Barat.

Ciri fisik dan pembawaan mereka berbeda dengan gadis-gadis Negeri Kranny yang sedang dicekam perang. Tak ada rambut merah dan kulit berwarna krem seperti milik wanita-wanita Kranny.

Keempat dayang itu memberi hormat pada Halamara. Ia berusaha menelisik dari tatapan mereka. Halamara harus tahu posisinya di mata keempat dayang itu. Namun, rupanya mereka terlatih untuk menyimpan apa pun yang mereka rasakan.

Karena selain rasa hormat, Halamara tak menemukan apa pun lagi.

Yang mengejutkan bagi Halamara, bahwa Sang Kaisar membawa para perempuan ke medan perang. Ini tak pernah terjadi sebelumnya. Karena keganasan perang membuat perempuan tak boleh mendekat.

"Selamat malam, Tuan Putri. Kami diperintahkan untuk menyiapkan Tuan Putri."

"Menyiapkan?" Halamara berusaha tetap seanggun biasanya. Ia tak boleh terlihat lemah dan ketakutan di depan para dayang. Mereka adalah pengumpul informasi yang handal dan sering diabaikan. Halamara tak mau bersikap gegabah dan memberi mereka sesuatu untuk dibicarakan atau lebih buruk lagi dilaporkan.

"Tuan Putri harus mandi dan berganti pakaian. Mohon ikuti hamba." Salah seorang dayang yang tampaknya merupakan pemimpin dari kelompok kecil itu, membimbing Halamara menuju sebuah bilik di dalam tenda.

Bilik itu berisi bak mandi dengan air hangat yang telah disiapkan. Salah satu pelayan lainnya sibuk menyiapkan

wewangian dan segala kebutuhan

Halamara.

Dada Halamara berdegup dengan kencang. Ia merasakan firasatnya menguat. Ketua dayang itu membantu Halamara melepas pakaiannya. Perlahan wanita itu masuk ke dalam bak mandi. Tubuhnya digosok dengan lembut hingga bersih, dan rambutnya diberikan wewangian yang sangat harum.

Halamara mengenali wewangian ini. Ini adalah wewangian yang pernah diciumnya dari tubuh Ibu Suri. Dada Halamara berdetak makin cepat. Meski air yang kini membasahi tubuhnya terasa hangat, jauh di dalam jiwanya Halamara gemetar kedinginan.

Halamara kemudian dituntun keluar dari bak mandi. Ia didudukan di depan sebuah cermin. Dua dayang lainnya membantu Halamara berpakaian

dan mendandannya. Saat semua itu selesai, Halamara terpaksa menatap pantulan dirinya di cermin. Gaun putih dan rambut tersanggul dengan sebuah tudung indah di kepalanya.

Halamara tak terlihat seperti seorang tawanan perang. Ia tampak seperti seorang pengantin yang sangat cantik.

Halamara belum tersadar dari keterkejutannya saat mendengar suara keributan di luar. Ia tak bisa berdiam diri ketika namanya diteriakkan dalam panggilan penuh kengerian. Halamara mengenali suara itu.

Halamara berlari keluar mengikuti arah suara, melewati kumpulan prajurit yang langsung membelah untuk memberinya jalan.

Langkahnya terhenti saat melihat pemandangan mengerikan di depannya.

Tepat di dekat api unggun besar di dekat sebuah tenda yang berukuran paling besar, sepupunya kini dipaksa berlutut dan dipegangi dua orang prajurit.

Salah satu diantara mereka mencengkeram rambut sepupunya ke belakang dengan sangat keras hingga kepalanya mendongak.

Air mata dan ketakutan membayang di wajah pria muda itu.

"Putri ... Halamara Aku diutus Ayahandamu ... surat ... surat"

Ucapan sang sepupu terhenti karena tarikan tangan di rambutnya semakin keras.

Kesakitan terlihat jelas di wajah pemuda itu.

"Lepaskan dia! Lepaskan sekarang juga!"

Namun, kedua prajurit itu tak bergeming. Bahkan mata mereka tampak menantang keberadaan Halamara.

"Kuperintahkan kalian, lepaskan sepupuku atau kalian akan menyesalinya!"

Halamara melangkah maju. Namun, ia belum sempat mencapai tempat sepupunya berada saat Sang Panglima

Besar muncul dan langsung menebas leher

Amrak hingga kepala pemuda itu menggelinding di atas tanah, tepat di depan kaki Halamara.

PERNIKAHAN

Halamara langsung bersimpuh. Tangannya yang gemetar meraih kepala Amrak yang berlumuran darah. Mata sepupunya itu telah kehilangan cahaya kehidupan. Dingin bersama sorot kengerian dan permohonan ampun yang sia-sia. Amrak mati.

Halamara memeluk erat kepala sepupunya, membuat gaun pengantinnya kini ternoda darah. Warna putih itu memiliki warna merah yang begitu pekat di berbagai tempat.

Halamara meraung. Jiwanya yang telah memiliki banyak luka seperti baru saja dileburkan.

Amrak tidak bersalah. Dia hanyalah bocah yang sedang beranjak menjadi pemuda. Amrak yang lucu dan selalu ingin tahu. Pemuda yang mengekorinya kemana-mana. Semenjak kecil Amrak menganggap bahwa jika Sang Kaisar mati lebih cepat maka dia memiliki kesempatan untuk menjadi pendamping

Halamara di kemudian hari. Amrak selalu mengatakan Halamara perempuan tercantik di dunia dan berpikir bisa dinikahinya.

Amrak yang polos dan memandang dunia dengan cara begitu sederhana serta penuh kebaikan, kini meregang nyawa karena Halamara. Amrak tak berdosa, tapi dibantai tanpa memiliki kesempatan untuk membela diri.

Kepedihan Halamara berubah menjadi badai amarah yang begitu ganas. Wanita itu tak bisa menerima apa yang terjadi pada adik sepupu kesayangannya itu. Halamara melepas tudungnya lalu dengan sangat hati-hati Halamara meletakkan kepala Amrak di atasnya. Membungkus dengan penuh penghormatan dan kasih sayang.

Air mata Halamara menetes saat melihat tubuh tanpa kepala Amrak sudah terkapar di atas tanah. Tudungnya tak akan cukup untuk melakukan hal yang sama pada tubuh saudaranya itu.

Sesuatu yang membuat badai dalam diri Halamara tak mampu terkendali lagi.

Gadis itu bangkit, secepat kilat tangannya meraih pedang dari salah satu prajurit yang berada di belakangnya.

Halamara memberikan sabetan pertama pada prajurit yang berusaha mengambil pedang itu kembali.

Suara kesakitan sang prajurit membuat rasa lapar Halamara pada darah prajurit Negeri Barat makin pekat. Wanita itu menerjang. Pedangnya berhasil menebas kepala dua prajurit yang tadi menahan Amrak.

Kini mayat mereka terkapar kaku dengan darah menggenang di samping tubuh Amrak.

Apa yang dilakukan Halamara jelas mengejutkan semua orang. Tak ada yang mengira Tuan Putri anggun berambut merah

itu memiliki kemampuan pedang yang luar biasa.

Namun, tak sedetikpun Halamara berhenti. Pedangnya masih haus darah. Keinginan membunuhnya belum terpuaskan.

Halamara berbalik. Pedangnya teracung ke arah Sang Panglima Besar yang mematung.

"Hunus pedangmu, Panglima Besar. Hadapi lawan yang seimbang untukmu. Malam ini, aku atau kau yang akan menjadi mayat!"

Lelaki itu jelas terkejut melihat serangan Halamara dan tantangan lantang itu. Harga dirinya sebagai seorang petarung menggelora untuk melakukan perintah Halamara.

Namun, di satu sisi, dia tahu tak boleh menggores sedikitpun kulit gadis itu.

"Dasar pengecut, jadi kau hanya berani melukai anak kecil. Baiklah, jika tak berani memulai, biar aku yang melakukannya!"

Lalu Halamara melesat ke arah Sang Panglima Besar. Kilau pedangnya yang berlumuran darah memantulkan cahaya bulan yang pucat dan api yang seolah menjilat langit.

Suara denting besi yang beradu bertubitubi mengalahkan amukan angin.

Ayunan pedang Halamara beradu dengan pedang Panglima Besar yang berusaha

menahannya. Namun, gadis itu tak habis akal, ia memberikan tendangan ke dada Sang Panglima Besar, hingga membuat pria itu mundur beberapa langkah.

Seorang prajurit lagi maju untuk menahan Halamara dan berakhir meraung kesakitan karena pedang Halamara melukai punggungnya.

Pertempuran itu menjadi semakin sengit. Suara pedang beradu mengisi suasana yang begitu mencekam.

Halamara seolah menari dengan pedangnya. Kemarahan mengalahkan akal sehatnya. Gadis itu terus berusaha melukai Sang Panglima Besar.

Halamara memutar tubuhnya sebelum memberikan tendangan sangat keras di bagian kepala yang membuat tubuh Sang Panglima Besar mundur sebanyak dua langkah.

Belum sempat lelaki itu kembali mempertahankan diri ujung pedang Halamara sudah berada tepat di pangkal lehernya.

Keheningan langsung menyergap suasana. Tak ada satupun yang bergerak. Bahkan para prajurit

menahan napas melihat Panglima Besar hampir mati di tangan seorang gadis yang tak pernah terduga sama sekali.

Halamara menatap Sang Panglima Besar dengan air mata mengaburkan pandangan. Sorot kebencian serta luka yang terlalu berat untuk mampu diungkapkan dengan kata-kata.

Halamara siap memotong leher lelaki itu saat suara langkah itu terdengar, mendekat dengan sangat pelan, hingga akhirnya berhenti tepat di belakang Halamara.

Dua lengan terulur dari belakangnya. Membuat Halamara langsung berada dalam pelukan lelaki itu. Aromanya, kekekarannya, keagungan yang disebarkan bahkan hanya dengan suara tarikan napasnya.

Namun, Halamara tak goyah. Lelaki itu adalah sumber dari penderitaannya. Sang Kaisar tak bisa menghentikan Halamara dilahap kebrutalan rasa sakitnya.

Jemari Sang Kaisar melingkupi tangan Halamara yang menggenggam gagang pedang.

Lelaki itu meremas hingga membuat tangan Halamara yang gemetar merasakan kehangatan.

"Kau tak bisa menjadi seorang Permaisuri dari negeri yang prajuritnya dibunuh dan Panglima Besar yang kau lukai dengan tanganmu sendiri."

Air mata Halamara menetes. Kenyataan itu melukainya lebih parah kali ini. Halamara menggertakkan gigi, menahan serangan marah pada diri sendiri. Ucapan Sang Kaisar seolah menamparnya. Menyadarkan

Halamara atas tindakan di luar kendalinya. Namun, saat mengingat tubuh tanpa kepala Amrak, kemarahan Halamara hampir kembali membutakannya.

Sepupunya tak berhak mati sia-sia.

Gadis itu menekan pedang hingga mulai melukai pangkal leher Sang Panglima Besar, menembus kerah dari jubah besi yang digunakannya.

Sang Kaisar rupanya memahami reaksi Halamara. Lelaki itu kemudian menunduk dan

kembali berbisik di telinga Sang Tuan Putri, "Kau telah menebas dua prajurit yang menahan Amrak. Tapi kau yang paling tahu tak bisa melakukan hal yang sama pada Ranard." Lelaki itu mendekatkan wajahnya, menatap Halamara dari samping. Mengagumi keindahan wanita itu meski dalam keadaan begitu terluka dan putus asa. Lelaki itu tahu tak boleh gagal meyakinkan Halamara. Karena dia terlalu takut untuk merasakan kehilangan dalam tingkat yang lebih buruk dari yang dirasakannya sekarang.

"Ingat, sejauh apa kau telah melangkah. Menebas kepala Panglima Besar akan membuatmu gagal dalam sekejap. Usahamu itu akan berakhir sia-sia. Berpikirlah, berapa banyak rakyatmu yang akan menjadi korban jika kamu mengikuti hasrat membunuhmu saat ini. Panglima Besar hanya menjalankan perintahku."

Bagai disambar petir, Halamara membeku. Namun, pada detik berikutnya, wanita itu berbalik. Pedangnya bergerak untuk menyerang Sang Kaisar. Namun, pria itu dengan mudah menangkap pedang Halamara dengan tangannya sendiri.

Darah menetes dari tangan Kaisar akibat usahanya menahan pedang yang diayunkan Halamara. Suara prajurit yang berteriak dan siap melindungi Kaisar tak menggoyahkan Halamara.

Sang Kaisar menggeleng, memerintahkan semua orang untuk tidak ikut campur dan diam di tempat mereka.

"Membunuh prajuritku, masih bisa terampuni. Membunuh Panglima Besarku, mendekatkanmu pada kematian. Namun, berusaha membunuh Sang Kaisar hanya akan mengirimmu ke tiang gantungan." Lelaki itu tak tersenyum, matanya menyorot dengan tenang pada Halamara yang terlihat siap binasa. "Singgasana Permaisuri akan diisi wanita lain. Kamu tahu apa artinya itu untuk rakyatmu Halamara? Negerimu akan binasa."

Halamara tersentak. Kemarahan, luka, dan keputusan membuat wanita itu hanya bisa meraung makin hebat.

Halamara merasa gagal dan tak berguna. Ia bahkan tak bisa melindungi saudaranya. Tak bisa menuntut balas atas kematian itu.

Sang Kaisar yang tahu kemarahan Halamara tak lagi melebihi akal sehatnya, menggenggam pedang dan menariknya hingga lepas dari tangan Halamara. Tak peduli hal itu membuat luka sayatan makin dalam dan darah mengucur makin hebat. Lelaki itu kemudian melempar pedang ke atas tanah Kranny yang kini telah berubah merah.

Sang Kaisar melangkah maju, sementara Halamara sudah tak mampu lagi menahan tubuhnya. Kekecewaan yang terlalu berat pada diri sendiri membuat wanita itu rubuh berlutut. Halamara menggenggam tanah Kranny dengan tangannya yang berlumuran darah. Air matanya menetes ke tanah itu.

Sang Kaisar memberi anggukan kecil pada Panglima Besar.

Sebuah tanda diberikan lalu tiba-tiba sembilan belas pria dengan pedang berukiran kepala singa mengelilingi Halamara dan Kaisar. Menghalangi pandangan Halamara pada mayat Amrak.

Pedang dihunus dan tertuju pada

Halamara dan Sang Kaisar.

Seorang pendeta Negeri Barat masuk ke dalam lingkaran.

Berdiri tepat di samping Kaisar dan Halamara yang sedang berlutut.

Pendeta berjubah keperakan itu memberi hormat pada Sang Kaisar lalu menyerahkan cawan berisi air ram. Sang Kaisar meneteskan darahnya ke dalam cawan sebelum meneguk setengah cairan itu, lalu mengangkat dagu Halamara, memaksa gadis itu membuka mulut dan memaksa Halamara untuk meneguk sisanya sampai habis.

Cairan ram yang mengalir dari dagu Halamara diusap Kaisar, sebelum kemudian memasukkan jarinya ke dalam mulut, menghisap agar tak setetes pun cairan itu dikeringkan angin atau menetes ke tanah.

Saat cawan dikembalikan pada sang pendeta. Pria tua berjubah perak itu memberi anggukan tanda prosesi siap dimulai.

Sembilan belas prajurit yang tadi berdiri, langsung berlutut dengan satu kaki bertumpu. Pedang mereka mengarah ke atas, berada tepat di depan wajah yang menunduk penuh hormat.

Sang Kaisar meletakkan tangannya yang terluka di atas kepala Halamara, membiarkan darahnya membasahi kepala gadis itu dan menetes menuruni wajah cantiknya.

Dengan suaranya yang penuh keagungan, Sang Kaisar kemudian mengucapkan sumpahnya, "Halamara putri Hammond. Ruh yang ditiupkan di Negeri Merah. Penguasa dari tanah Kranny, aku mengambilmu sebagai istriku, pendampingku. Ratuku. Wanita yang tak akan pernah terpisah dan lepas dari takdirku."

Halamara membeku. Ia mendongak dan menatap Sang Kaisar tak percaya. Halamara semakin terkejut saat tak melihat kebencian di mata itu. Sang Kaisar menatap Halamara dengan cara yang sangat dikenalnya dulu.

Tatapan penuh kerinduan.

"Sumpah telah diambil, Paduka Lagahark putra Yang Agung Lhorak, penguasa negeri dari seluruh negeri dan Halamara putri Hammond, kini kalian adalah pasangan suami istri. Satu takdir yang tak terpisahkan langit dan bumi."

Begitu penyatuan itu diumumkan pendeta. Seluruh prajurit yang ada di sana bersimpuh, memberi hormat pada Sang Kaisar dan Halamara.

"Hidup Kaisar dan Permaisuri Halamara!" seru Sang Panglima Besar.

"Hidup!!!"

Seruan puja-puji membahana. Menggema membelah malam, hingga menulikan Halamara dari tangisnya sendiri.

MALAM

PERTAMA

"Kau terlambat."

Itu adalah kalimat pertama yang menyambut Ranard saat masuk ke dalam tendanya. Sungguh, setelah malam panjang yang menguras emosi, menghadapi Sang Kaisar ketika pagi akan mulai menjelang adalah sesuatu yang tak diharapkan Sang Panglima Besar.

Dia pernah terlibat dalam peperangan paling brutal, dimana kemanusiaan menghilang sepenuhnya. Namun, tetap merasa menghadapi musuh terkejam pun jauh lebih mudah daripada menghadapi pria yang membuatnya menghadapi setengah lusin menteri penuh keluhan dan kemarahan.

Ranard memang ahli dalam mencairkan suasana, tapi malam ini, dirinya pun butuh hiburan. Dan tak ada satu bagian pun dari Sang Kaisar yang bisa dianggap hiburan.

Sang Kaisar tengah menunggu, duduk di kursi dekat jendela dengan sebuah cawan di tangannya. Rambut keperakan lelaki itu terurai, kepala terkulai dengan baju yang sama dengan yang dikenakannya di upacara pernikahan tadi.

Benar-benar penggambaran mempelai pria yang frustrasi.

Sesuatu yang tentu saja menambah buruknya hari ini.

"Sebelum menjawab, izinkan hamba bertanya terlebih dahulu, apakah kedatangan Paduka malam ini sebagai

Kaisar atau sahabat sekaligus keluarga hamba?"

"Kau tahu jawabannya."

"Kalau begitu jangan bersikap menyebalkan, Lagahark. Kau tau apa yang membuatku terlambat."

Sang Kaisar terkekeh mendengar kekesalan Panglima Besarnya. Namun, tak ada humor dalam suaranya. "Mereka membuatmu kerepotan ya?"

"Lumayan, untungnya mereka tak sampai membuatku harus menghunus pedang."

Sang Kaisar terbahak-bahak sebelum kembali meneguk cawan anggurnya. "Mereka tak akan berani."

"Tapi kau tahu hal lain yang mampu mereka lakukan."

"Menggulingkanku?"

"Sayangnya tidak. Mereka lebih mencintaimu daripada diri mereka sendiri." Loyalitas Negeri Barat pada Sang Kaisar adalah sebuah kemutlakan. "Namun, sayang, kali ini kau sangat mengecewakan mereka."

"Bukankah itu hal menarik? Sese kali mereka memang harus merasakan bagaimana rasanya dikecewakan." Andai Ranard tahu betapa kecewanya Sang Kaisar pada diri sendiri.

Namun, lelaki itu sudah terlatih menyembunyikan emosinya semenjak kecil.

Ranard yang melihat itu hanya mampu menghela napas.

Sahabatnya itu jelas sedang setengah mabuk sekarang. Sang Kaisar bukan orang yang bersahabat dengan anggur. Jadi beberapa teguk pasti telah membuat kesadarannya berkurang. Dan Panglima Besar yakin, kali ini Sang Kaisar tak hanya minum beberapa teguk saja.

Pernikahan Sang Kaisar dan Halamara telah menimbulkan gejolak hebat di kalangan petinggi istana. Tak pernah ada yang menyangka bahwa keinginan balas dendam Kaisar, malah berakhir menjadi sebuah pernikahan.

Bukan itu yang harusnya terjadi. Namun, Ranard tentu saja tak bisa menolak. Apa yang telah diputuskan Lagahark adalah sebuah kemutlakan.

Berita pernikahan itu telah tersebar. Selain harus menghadapi para prajurit yang kebingungan karena tiba-tiba saja dikabarkan harus kembali ke

Barat, para petinggi kerajaan mempertanyakan alasan Sang Kaisar yang menikahi putri dari negeri pendosa dalam upacara yang jauh dari kata layak. Bahkan sebagian dari mereka masih tak mau mengakui Halamara sebagai Permaisuri kini.

Ranard tahu bahwa di masa depan, jalan Sang Kaisar sangatlah terjal. Terlalu banyak kerusakan yang telah ditimbulkan. Perang mendatangkan penderitaan juga kebencian. Dan melihat mata Halamara tadi, Ranard ragu, wanita itu akan menjadi sosok Permaisuri seperti yang diharapkan Negeri Barat. Malam ini, Sang Kaisar menciptakan bentuk baru dari sosok yang dulu mereka kenal.

Ranard berjalan ke sebuah meja dimana terdapat baki berisi air hangat dan handuk untuk membersihkan diri yang telah disiapkan para pelayan. Lelaki itu menanggalkan baju zirahnya dan mulai membersihkan wajah. Dia meringis saat air menyentuh sayatan yang dihasilkan pedang Halamara di lehernya.

"Siapa yang menyangka," ujar Sang Kaisar yang ternyata semenjak tadi terus memperhatikan Ranard.

"Benar. Wajahnya benar-benar menipu kita."

Sang Kaisar menambah anggur ke dalam cawannya.

Menggoyang-goyangkan cawan itu, tanpa terlihat berminat meneguk isinya.

"Tapi aku heran, mengapa kau membiarkan seorang wanita menghunuskan pedang padamu tanpa melawan."

"Karena wanita itu wanitamu," ujar Ranard kesal, berjuang agar tak melempar kain di tangannya ke arah Sang Kaisar.

Bagaimanapun, lelaki yang selalu sangat menyebalkan saat minum anggur itu adalah junjungannya. Sedekat apa pun hubungan mereka, tetap ada batasan yang harus dijaga.

"Dan jangan lupa, kaulah yang memerintahkan agar apa pun yang terjadi, Hal-, Yang Mulia Permaisuri tak boleh

tergores sedikitpun."

"Wah, sekarang kau memanggilnya Yang Mulia Permaisuri."

"Dia istrimu, mau kupanggil apa lagi? Putri Halamara dari Kranny?"

"Tidak! Dia bukan lagi bagian dari Kranny!"

"Jadi sekarang kau mengakui bahwa dia adalah bagian dari kita?" Sang Kaisar terdiam.

"Kau memaafkannya, Lagahark?"

Sang Kaisar bangkit, agak terhuyung. Lelaki berjalan menuju pintu keluar. Namun, belum sampai di sana, Lagahark berbalik dan menatap sang sahabat. "Siapkan Clane, aku akan mendatangnya."

"Kau tak bisa melakukan ini!"

"Kenapa tidak?"

"Karena ini malam pernikahanmu." "Justru karena ini malam pernikahanku." Ranard membeku di tempat.

"Aku tak ingin menggendong putra yang di nadinya memiliki darah yang sama dengan pembunuh adikku."

Saat Lagahark keluar dari tenda, Ranard memahami dengan pasti, Halamara ternyata tak akan pernah terampuni.

Sang Kaisar mendorong Clane. Wanita itu membuka pahanya sangat lebar, menampilkan keindahannya. Clane tahu apa yang terjadi dan merasa terpukul. Namun, saat Sang Kaisar mendatangnya, Clane tahu bahwa dialah pemenangnya.

"Sentuh aku, Sayang. Nikmati aku ...," rayu wanita itu.

Malam ini dia akan memberikan kenikmatan yang akan membuat Sang Kaisar melupakan pengantinnya. Clane tak akan membiarkan Halamara menang. Wanita itu mencurangnya, sama seperti kakaknya yang telah merenggut Amala, sahabatnya.

Clane berusaha mencium bibir Sang Kaisar, tapi lelaki itu mendorongnya, sebelum kemudian bangkit dari ranjang.

Sang Kaisar memungut jubahnya yang tergeletak di atas lantai lalu berderap keluar tanpa kata.

Otak lelaki itu terasa akan meledak, sama seperti dadanya.

Rasa sesak membuatnya kesulitan untuk bernapas.

Dia telah mencoba menghindarinya, menyentuh Clane untuk menghilangkan rasa bersalah. Namun, wajah pucat Amala yang terapung di sungai membayang setiap Sang Kaisar berusaha menikmati Clane.

Rasa sakit ini tak tertahankan. Clane tak bisa mengurangnya. Jadi, yang harus Kaisar lakukan adalah membaginya dengan orang yang pantas menerima ini.

Sang Kaisar memasuki tendanya dengan langkah yang menimbulkan suara keras di malam yang sunyi itu. Dan pemandangan yang dilihatnya

di dalam kamar adalah sesuatu yang membuat kemarahannya meledak.

Halamara, tengah berlutut di depan cahaya lilin. Daun pohon Kranny berwarna merah berada di antara dua lilin, simbol pemujaan untuk dewanya. Wanita itu menggunakan gaun tidur berwarna putih, rambut merahnya terurai indah hingga menyentuh lantai. Mata Halamara terpejam, khidmat, dari bibirnya terlantun puja-puji.

Keindahan Halamara hanya mengingatkan Sang Kaisar pada kehancuran Amala.

Anggur dan kekecewaan membuat amarahnya berubah buas. Sang Kaisar

berderap menuju Halamara dan dengan tangannya menyapu permukaan meja. Lilinlilin dan daun itu jatuh. Sang Kaisar menginjak cahayanya hingga padam.

"Apa yang Paduka lakukan?!" tanya Halamara dengan terkejut.

"Inilah yang akan kulakukan," jawab Sang Kaisar yang langsung mendorong Halamara hingga

terlentang. Seluruh kain yang menutupi tubuhnya dilucuti. Hanya karena tak mau terdengar lemahlah, Halamara tak merintih atau berteriak ketakutan.

Lagahark begitu buas dan tanpa ampun.

Wanita itu belum bangkit dari rasa terkejutnya saat tubuhnya digendong dan dibanting ke atas ranjang.

Sang Kaisar menggunakan robekan gaun Halamara untuk mengikat ke dua tangan dan kakinya di masing-masing tiang ranjang.

Kini tubuh telanjang Halamara begitu terbuka untuk lelaki itu.

Sang Kaisar berdiri di ujung tempat tidur, melucuti pakaiannya sendiri.

Lelaki itu puas melihat Halamara yang menahan air mata.

Wanita itu telah membuatnya menyalahi sumpah, menarik kata-kata dan mengecewakan rakyatnya. Halamara telah membuatnya mengambil sebuah tindakan gila yang tak terampuni bahkan oleh dirinya sendiri. Jadi, wanita itu harus menderita.

Sang Kaisar menaiki ranjang, berada tepat di antara kaki Halamara yang terbuka lebar. Lelaki itu mencekik leher

Halamara kemudian berbisik penuh dendam, "Amala seperti ini, terikat, dengan tubuh telanjang penuh memar. Mati tanpa bisa menyelamatkan diri. Matanya terbuka, kosong. Dia melihat neraka sebelum kematiannya. Neraka yang adalah saudara lelakimu. Dan aku akan melakukannya padamu. Membuatmu melihat neraka sampai mati. Aku adalah nerakamu, Ratuku."

Dan lelaki itu melakukannya. Halamara menggigit bibirnya hingga berdarah saat Lagahark memasukinya. Tubuh Halamara gemetar menahan sakit setiap Sang Kaisar bergerak. Lelaki itu memaksakan diri pada Halamara, memastikan wanita itu merasakan tiap jengkal rasa sakit dari sentuhannya.

Saat lenguhan panjang penuh kepuasan dari Lagahark terdengar, Halamara bahkan tak mampu membuka matanya. Rasa sakit benar-benar menenggelamkan kesadaran wanita itu.

BERGANTI TEMPAT

Halamara terbangun dengan rasa sakit luar biasa di pangkal pahanya. Lembab di sana sama menyiksanya dengan sembab di mata wanita itu.

Ia tak tahu kapan menangis, tapi rupanya penderitaan semalam telah menhanguskan kekuatan yang selama ini dikumpulkan matimatian.

Wanita itu meringis, berusaha untuk duduk. Tubuhnya telanjang karena gaun pengantinnya dibuka paksa dan tercabik di lantai.

Gaun itu sangat indah. Berwarna putih menempel di tubuhnya yang ramping. Kini kain itu menjadi tak berharga sama seperti dirinya.

Halamara bukan seorang pengantin, tapi budak yang digagahi hingga tak sadarkan diri. Tubuh dan hatinya hancur menjadi kepingan tak berbentuk saat menyadari lelaki yang selama ini dipujanya, menganggap Halamara tak lebih dari seorang pelacur.

Semalam kaki tangannya terikat dan Lagahark menyetubuhinya penuh kebencian. Halamara tahu

lelaki itu mabuk. Mimpi Halamara tentang wajah bersemu, kecupan malu-malu dan bisikan cinta tentang malam pengantinnya berubah seperti pohon mati di musim dingin.

Pintu masuk terbuka dan empat orang wanita berpakaian pelayan masuk. Mereka adalah dayang semalam. Mereka tampak terkejut menemukan Halamara yang hanya menatap kosong ke arah kain penutup ranjang yang ternoda darahnya.

Salah satu dari mereka berusaha mengajak Halamara berbicara, tapi wanita itu hanya bungkam.

Mereka kemudian membantu Halamara untuk membersihkan diri. Berendam dalam air bunga-bunga yang

aromanya tercium begitu harum.

Halamara membiarkan kulitnya digosok dengan lembut dan rambutnya diberi wewangian.

Luka di pergelangan tangan dan kakinya diberikan ramuan yang ditumbuk berwarna kehijauan, sebelum kemudian ditutupi dengan gaunnya.

Semalam, lelaki itu bersumpah akan kembali.
Untuk menyiksa dan memberikan

Halamara mimpi terburuk setiap pengantin perempuan. Menciptakan neraka karena wanita berani menjebaknya dalam pernikahan yang dianggapnya terkutuk ini.

Namun, hingga fajar menjelang, lelaki itu menghilang.

Kemana dia?

"Dimana Paduka Kaisar?" tanya Halamara dengan tatapan tertuju pada kelopak bunga berwarna merah yang mengapung di atas permukaan air. Warna itu mengingatkannya pada merah disekujur tubuhnya ketika lelaki itu menggagahinya.

"Maaf, Yang Mulia. Kami"

"Katakan. Dimana dia? Aku tahu dia tak kembali semalam."

Keempat pelayan itu saling bertatapan hingga salah satunya yang bertugas membuka suara.
"Paduka berada di tenda Selir Clane."

Halamara menelan ludah, tatapannya berembun. "Siapa Clane?"

"Beliau adalah kesayangan, Paduka. Wanita yang menemani malam-malamnya."

Halamara berjuang agar embun itu tak menetes. Ternyata lelaki itu salah. Dia tak harus kembali untuk menciptakan neraka bagi Permaisurinya.

"Oh" Halamara berusaha agar suaranya tak bergetar. Ia menelan ludah sebelum berkata, "Bisakah kalian meninggalkanku, sebentar saja."

"Paduka sudah menunggu, Yang Mulia."

"Hanya sebentar."

"Baik, Yang Mulia."

Ketika para dayang itu pergi. Halamara membekap bibirnya dengan telapak tangan, berusaha agar isakannya tak terdengar.

Ini adalah penderitaan dalam tingkat yang sangat berbeda dari yang mampu Halamara tangani. Perempuan lain.

Sesuatu yang tak pernah berani Halamara bayangkan.

Harusnya ia sudah tahu. Bahwa kekecewaan Sang Kaisar pasti akan membuatnya berpaling. Ternyata Halamara memang terlalu percaya diri. Bahwa kenangan dan perasaan yang dulu mereka miliki, mampu mengalahkan kebencian.

Halamara salah besar. Lagahark menikahinya bukan karena ada yang tersisa dari diri lelaki itu untuknya. Namun, Halamara dijadikan tempat untuk menumpahkan segala rasa sakitnya. Tempat untuk membalas dendam.

Ranard benar. Harusnya Halamara lebih pintar dan berhenti untuk menyemai perasaannya. Karena dalam kisah mereka sekarang, hanya Halamara yang masih cinta.

Wanita itu bisa menahan kebencian Lagahark, tapi kenyataan bahwa lelaki itu memiliki wanita lain, adalah sesuatu yang membuat Halamara hancur.

"Ini bahkan belum melewati satu hari, tapi rasanya aku sudah harus menyerah." Halamara tertawa kecil dengan air mata menderas. "Oh Dewa ... tunjukkan bagaimana caranya menyerah. Karena

pada akhirnya aku telah benar-benar kalah. Aku kehilangannya."

Pengumuman diserukan saat Halamara memasuki tenda jamuan. Langkah wanita itu sempat terhenti di depan tenda saat melihat Sang Kaisar tengah duduk didampingi dengan seorang wanita cantik berambut keperakan.

Clane.

Dari cara wanita itu menatap Sang Kaisar, Halamara tahu wanita inilah yang merupakan kesayangan suaminya.

Wanita yang menghabiskan malam bersama suami Halamara.

Clane bahkan diundang di acara sarapan pertama mereka.

Betapa istimewanya wanita itu. Halamara tiba-tiba merasa sangat kecil dan tak berarti.

Halamara tak tahu jenis rasa sakit apalagi yang bisa dirasakannya setelah ini.

"Selamat pagi, Ratuku. Apa tidurmu nyenyak semalam?"

Pertanyaan itu disampaikan dengan nada yang ramah, tapi merupakan tamparan yang begitu keras bagi harga diri Halamara.

Terlebih suara Clane yang menahan tawa terdengar.

Clane baru terdiam saat mendapatkan lirikan peringatan dari Sang Kaisar.

"Terima kasih atas perhatian, Paduka. Hamba tidur dengan sangat nyenyak semalam." Halamara mengagumi diri karena bisa menjawab dengan begitu lancar dan tenang.

Ia bisa melihat sudut bibir Sang Kaisar tertarik, seolah sangat menikmati kebohongan Halamara.

"Ah, aku belum memperkenalkanmu dengan Clane. Aku berharap kalian bisa menjadi teman akrab."

Clane memberi hormat pada Halamara. Namun, wanita itu tak mampu membalasnya. Halamara tak mampu menatap wajah cantik Clane yang dipenuhi raut kemenangan.

"Kau tak ingin berteman dengannya, Ratuku?" tanya Sang Kaisar lagi.

Halamara tahu bahwa Lagahark sedang mengujinya. Dan berusaha menahan rasa panas di dadanya, Halamara hanya memberi anggukan singkat. Kali ini ia menatap Clane kemudian berkata, "Clane pasti tak membutuhkan tambahan teman. Dia dikelilingi banyak orang yang menyayanginya."

"Terima kasih atas pujian, Yang Mulia Permaisuri. Berkat kemurahan hati Paduka Kaisar, hamba memang dikelilingi orang-orang berhati baik dan penuh kasih sayang."

Kedua perempuan itu sama-sama memahami, bahwa pembicaraan mereka hanya menyangkut tentang satu pria.

"Luar biasa beruntung. Tak banyak wanita yang bisa sepertimu, Clane. Kau harus mempertahankannya. Karena percayalah, tidak semua kasih sayang itu ternyata bertahan selamanya."

"Sekali lagi, terima kasih, Yang Mulia. Hamba akan mengingat nasihat ini. Dan hamba akan menjaga orang-orang yang menyayangi hamba, selamanya."

"Kalian sepertinya sudah benar-benar bisa berteman. Aku senang melihatnya, karena Clane akan sering bertemu denganmu."

Halamara merasakan hinaan atas penegasan yang diberikan Lagahark atas status Clane.

"Kalau begitu duduklah. Kamu butuh makan yang banyak karena setelah ini kita akan kembali ke Barat."

Halamara tersentak, menatap Sang Kaisar dengan mata berbinar. Untuk beberapa saat, rasa sakitnya karena kehadiran Clane berhasil disingkirkan. "Ke Barat? Maksud Paduka, akan ke kembali Barat?"

"Iya, Ratuku. Kita akan kembali ke istana."

Rasa lega membanjiri Halamara. Ia tak menyangka Dewa akan sebaik ini padanya. Akhirnya Halamara bisa terbebas dari penderitaan yang seolah tanpa ujung itu. "Terima kasih, Paduka."

Terima kasih banyak." Kembali ke Barat berarti bahwa perang berakhir. Sesuatu yang diperjuangkan Halamara membuahkan hasil.

"Kau tampak sangat bahagia, Ratuku. Aku tak menyangka kau setidak sabar ini untuk melihat negeri barumu."

Senyum Halamara luntur. Sesuatu yang ditangkap Sang Kaisar dengan sangat baik.

Sang Kaisar memberi tanda agar semua orang meninggalkan ruangan, termasuk dengan Clane yang terlihat tidak menerima hal itu.

Ketika semua orang telah pergi, Halamara tak bisa menahan diri.

"Apa maksudmu dengan negeri baru untukku?"

"Jadi kau kehilangan rasa hormatmu padaku setelah tak ada orang lain, Ratuku?"

"Aku tahu kau tak benar-benar menginginkanku sebagai Permaisurimu."

"Benar. Jangan lupa, kaulah yang memohon ini. Menjebakku hingga akhirnya pernikahan itu terjadi."

Halamara merasakan dadanya seolah baru saja digodam.

"Lalu untuk apa kau membawaku? Kau tak membutuhkanku, Lagahark. Bukankah kau telah memiliki wanita lain yang kau cintai?"

Tidak ada bantahan dari Sang Kaisar membuat rasa getir menyerbu Halamara. Lelaki itu benar-benar mencintai Clane.

"Harusnya aku tahu" Halamara tertawa kecil. Ia menunduk, menatap kakinya. Kedua kaki yang terus berusaha berdiri tegak sesakit dan selelah apa pun Halamara menghadapi dunia. "Tak ada yang memberitahuku"

Halamara menyentuh dadanya, menekannekan untuk mengurangi rasa sakit. Namun, apa yang dilakukannya sia-sia. Rasa sakitnya tak hilang juga.

"Negeri baru? Itu hanya untuk pengantin yang menikah dalam sukacita. Pengantin yang benar-benar diinginkan. Sementara aku?"

Tidak."

Halamara menggigit bibirnya hingga terasa sangat sakit.

"Tak mungkin kau masih mencintaiku. Betapa bodohnya aku." Halamara kembali tertawa, tapi tangisnya tumpah begitu saja. "Sejak kapan?" tanya Halamara. Ia kesulitan untuk tetap bersikap anggun saat api cemburu melahapnya.

"Kau tak perlu tahu."

"Aku berhak tahu! Sejak kapan kamu memilikinya, Lagahark? Aku dengar dia kesayanganmu! Dia selalu menemanimu! Sejak kapan kau menjalin hubungan dengannya? Apakah saat kita masih bertunangan?"

"Hubungan kita tak pernah benar-benar diakhiri."

"Sejak kapan?!" Suara Halamara pecah karena rasa muak dan terluka.

"Kau memang Ratuku, tapi kau bukan pasanganku. Aku tak berkewajiban memberitahumu apa-apa."

Jawaban Lagahark membuat Halamara mundur. Wanita itu membungkuk karena rasa sakit di dadanya, tak lagi mampu membuatnya berdiri tegak.

"Aku membebaskan rakyatmu dari kebinasaan, bukankah itu sudah cukup untuk apa yang kudapatkan dari tubuhmu?"

Rakyatnya. Benar. Rakyatnyalah yang membuat Halamara berada di titik ini. Demi ribuan nyawa yang siap dibumi hanguskan Lagahark karena kebenciannya.

Namun, Halamara mencintai lelaki itu. Dan pernikahan mereka tak hanya sekedar sebuah pertukaran politik untuknya. Halamara ingin mencintai dan menua bersama Lagahark. Hidup dalam cinta seperti yang sering mereka bagi dalam surat-surat mereka dulu.

Halamara mengangkat wajah, menatap Lagahark dengan kehancuran yang tak mampu disembunyikan lagi.

"Kau tahu aku sangat mencintaimu. Selalu mencintaimu. Terlalu mencintaimu" Halamara membekap mulutnya, berusaha agar suara isakannya tak terlalu keras.

Lagahark tak mengucapkan apa pun. Hanya terus menatap Halamara tanpa ekspresi.

"Dan hari ini aku tahu, bahwa sebesar apa pun rasa cintaku, itu tak berarti apa-apa untukmu." Halamara mengusap air mata di pipinya. "Andai kau membunuhku, rasanya pasti tidak akan sesakit ini. Dan jika bisa, aku berharap akulah yang terapung tak bernyawa di sungai itu, bukan Amala."

Lalu Halamara membungkukkan tubuh, memberi hormat yang sangat lama pada Lagahark, sebelum kemudian berbalik meninggalkan tenda, tanpa menatap lelaki itu kembali.

KEHORMA TAN YANG HILANG

Halamara masuk kembali ke tenda dengan pandangan kosong. Kakinya seolah tak menginjak tanah. Halamara tak tahu bagaimana cara menguraikan perasaannya saat ini.

Rasa sakit yang ditanggungnya terlalu brutal. Dan melihat ketidakpedulian di mata Lagahark, harapan wanita itu pupus tak terselamatkan.

"Selamat datang, Yang Mulia. Hamba di sini untuk melayani Yang Mulia Permaisuri."

Halamara tak melirik sedikitpun pada dayang yang memberi hormat padanya.

"Adakah hal yang Permaisuri butuhkan?"

"Tinggalkan aku."

"Ampuni hamba, Yang Mulia. Hamba diperintahkan untuk selalu menemani Yang Mulia."

"Oleh siapa?"

"Ini perintah langsung dari Paduka Kaisar."

Halamara tersenyum. Lagahark mungkin mengira Halamara akan mengunjungi tenda selirnya dan menebas kepala Clane. Sungguh, Halamara ingin melakukannya dan tahu tak akan sulit membunuh wanita itu.

Clane tampak seperti wanita bangsawan manja yang hanya mengandalkan kecantikannya dan ... keluarganya. Namun, Halamara tak bisa melakukan itu. Karena jauh di lubuk hatinya, Halamara tahu bahwa Clane tak mungkin berada di samping Lagahark tanpa keinginan lelaki itu sendiri.

Lagahark yang memilih Clane. Sang Kaisar yang menginginkan wanita itu.

Rasa panas membuat Halamara kembali kesulitan bernapas.

Kenyataan di depannya bagai pisau yang berulang kali ditusukkan ke jantung.

Halamara kesakitan dan ingin meminta pertolongan. Namun, ia tahu tak akan ada yang mampu dan mau membantunya. Halamara dibiarkan sekarat sendiri dan semua orang menikmatinya.

Rasa sakit ini akan dibawa Halamara sampai mati.

"Kalau begitu siapkan air mandiku."

"Yang Mulia ingin mandi lagi?"

"Apa aku harus mengulang perintahku?"

"Ampuni Hamba, Yang Mulia. Akan segera hamba siapkan."

Para dayang melakukan tugasnya dengan sangat cepat.

Halamara memerintahkan agar mereka meninggalkannya ketika sudah berada di bilik mandi.

"Tunggulah di luar. Masuk kembali setelah aku memanggil kalian."

Para dayang memberi hormat sebelum kemudian mengundurkan diri.

Halamara menatap ke arah bak mandi yang dipenuhi bunga.

Perlahan, wanita itu melucuti gaunnya. Satu persatu hingga tak ada yang tersisa.

Halamara kemudian masuk ke dalam bak mandi. Wanita itu mendongak sebelum perlahan mulai menenggelamkan diri.

Kini seluruh tubuhnya telah masuk ke dalam air. Halamara mulai merasakan kesulitan bernapas. Namun, bayangan tentang bagaimana Clane bersama Sang Kaisar mampu mengalahkan rasa sesak dari kekurangan udara.

Dulu Lagahark mencintainya. Dulu Lagahark memujanya.

Dulu, hanya ia satu-satunya.

Halamara menjadi yang terbang hanya karena dirinyalah yang tersisa. Bagaimana jika ia juga tiada? Apa Lagahark akan kembali mencintainya? Kalaupun tidak, setidaknya Halamara tak perlu merasakan sakit sehebat ini lagi.

Ketiadaan kini terasa begitu menjanjikan bagi Halamara.

Ketiadaan siap menjemputnya saat tibatiba tubuhnya terangkat dari dalam air. Di ambang kesadaran, Halamara melihat rambut keperakan dan suara yang berseru ketakutan memanggil namanya.

"Jadi semua dayang itu harus dipenggal?" tanya Ranard pada Sang Kaisar. Dia tak pernah melihat luapan emosi Kaisar seperti tadi, tidak pula ketika melihat tubuh Amala yang telah tak bernyawa.

"Aku bukan seorang tiran!" Lagahark memberikan tatapan tajam pada Panglima Besarnya.

"Ah, benar. Bagaimana mungkin kau seorang tiran meski kau hampir membuat istrimu mati bunuh diri di hari pertama pernikahan kalian."

"Panglima Besar, aku tak memintamu berbicara."

Ranard langsung terdiam. Kini lelaki cemas dengan baju setengah basah di depannya bukan lagi sang sahabat, melainkan seorang Kaisar yang tengah berperang dengan perasaannya sendiri. Konflik yang dialami Lagahark jauh lebih parah dari peperangan mana pun.

"Apa yang dia pikirkan hingga berani melakukan itu?"

Ranard hanya diam saat melihat Lagahark terus mondar-mandir di depannya.

Tenda untuk Sang Kaisar memang luas. Terlebih kini ada Permaisuri terbaring di ranjangnya. Namun, tetap saja dengan lelaki bertubuh tinggi kekar yang terus mondarmandir seperti itu membuat ruangan terasa lebih sempit.

Lagahark seperti hewan yang tengah terluka dan menahan amukan, berusaha menyerang orang yang menyakitinya.

Namun, permasalahannya orang itu adalah wanita berambut merah yang kini tengah tak sadarkan diri.

Ranard tahu butuh pengendalian diri yang luar biasa besar untuk tidak mengamuk dalam kondisi seperti ini. Dan harus diakui, Lagahark memang adalah lelaki yang paling bisa melakukannya. Meski sosoknya yang terkenal bijaksana dan sangat tenang di masa lalu, kini tergerus rasa sakit kehilangan saudari kembarnya.

"Kenapa kau diam saja?! Aku tak memintamu menghadap untuk menjadi patung di depanku!"

Ranard menghela napas pelan. Dia tahu bahwa bernapas terlalu keras bisa membuat kemarahan Lagahark makin hebat. Suasana hatinya yang buruk membuat segalanya salah di mata Sang Kaisar. "Maaf, Paduka. Tapi bukankah Paduka meminta hamba untuk diam?"

"Jangan membuatku meninjumu, Ranard!"

Sang Panglima Besar berusaha menahan geli juga sebal.

Lelaki itu bahkan mulai menggertakan gigi. Lagahark dibuat pusing karena keputusannya sendiri. Dan sekarang, Ranard pun terkena imbasnya. Luar biasa mengesalkan. Kenapa orang yang tidak menciptakan masalah harus terlibat?

"Baiklah, aku akan memberimu nasihat.‖

"Aku sedang tak mau dinasihati."

Ranard menggigit lidahnya agar tak mengeluarkan sumpah serapah. Hanya karena melihat ketakutan di mata Lagaharklah lelaki itu tak berderap keluar dan meninggalkan si gila ini bersama Permaisurinya.

"Kau yang paling tahu sekuat apa Yang Mulia Permaisuri."

"Kenapa kau tak menyebut namanya saja?"

"Kau meminta hal itu karena tak ingin diingatkan dosa-dosamu ya?"

"Kamu benar-benar ingin ditinju ya?"

"Baiklah, dengar, Lagahark. Sebelum kau meninjuku, akulah yang akan meninjumu jika tetap

mengesalkan seperti ini. Jadi tutup mulutmu karena sekarang aku bicara sebagai saudaramu."

Ranard cukup terkejut karena ucapannya tadi tak berakhir dengan kepalanya yang menggelinding di atas permadani.

Jadi, Ranard menganggap jika Lagahark benar-benar ingin mendengarkannya. Lelaki

itu berdehem sebelum akhirnya berkata, "Halamara adalah wanita yang sangat kuat. Harus kita akui, dia wanita tertangguh yang pernah kita temui. Kau telah membuktikannya langsung. Dia menghadapi kebencian dari seluruh Negeri Barat dan berani menghadapimu. Bahkan ketika para pria dari negerinya hanya berani bergerombol untuk menghadapi kita, Halamara mendatangiimu seorang diri. Wanita itu tak gentar pada apa pun. Dia bernyali juga sangat cerdas. Dan itu semua dilakukannya karena cinta. Dia memperjuangkan segala yang dicintainya sampai akhir dan kau pasti sadar betul dirimu adalah salah satu yang paling dicintainya di dunia ini, Lagahark."

Lagahark hanya diam. Semua yang diungkapkan Ranard adalah kebenaran

"Dan sejak awal aku merasa perjuangannya untuk menikah denganmu bukan sematamata untuk negerinya. Dia juga sedang memperjuangkan orang yang dicintainya.

Orang yang telah terikat sumpah dengannya. Kau adalah orang yang paling paham, betapa manusia-manusia dari negeri ini menjunjung tinggi sumpah sebagai sebuah kehormatan. Namun, kau menghadirkan Clane dengan cara seperti ini hanya membuatmu menyatakan dengan jelas bahwa perjuangan Halamara sia-sia. Sumpah yang kau buat untuknya musnah. Dia gagal. Kau tak lagi menaruh sedikitpun cinta untuknya."

"Jadi apa maksudmu sebenarnya?" tanya Lagahark tak sabaran.

"Negerinya hancur, kakaknya menghilang, ayahandanya sekarat dan lelaki yang menjadi tumpuan harapannya, sudah tak mencintainya lagi, menurutmu, sekuat apa pun wanita, apakah dia masih ingin bertahan hidup setelah mengalami

semua itu? Kau tak hanya membuat Halamara kehilangan cintanya, tapi juga kehormatannya sebagai seorang wanita dari Negeri Merah."

"Aku sudah menikahinya, apa itu tidak cukup?"

"Kau bodoh jika berpikir itu cukup. Halamara menikah denganmu tidak untuk mengejar gelar Permaisuri. Dia benar-benar ingin menjadi istrimu." Ranard memegang kedua bahu Lagahark. Menatap sungguh-sungguh pada pria yang telah dianggapnya kakak sendiri. Lagahark yang bijaksana dengan kebaikan hati seluas samudra, kini terombang ambing dalam badai rasa sakit dan kebencian.

Sama sepertinya. Karena itulah Ranard harus mengingatkan Lagahark pada tujuan awal mereka. Dia harus menyadarkan Lagahark pada pertarungan besar yang mereka ambil. Pada rasa sakit yang belum pupus. Pada dendam yang masih menunggu pembalasan.

"Sebelum terlalu jauh putuskanlah sekarang. Jika benar-benar ingin membalas dendam, hapus kepedulianmu padanya.

Karena melakukan dengan setengah-setengah hanya akan menghancurkan kalian berdua. Dan dalam hal itu, kau satu-satunya orang yang tak boleh hancur, Lagahark."

NYAWA MU

MILIK MU

Ketika terbangun, Halamara menemukan dirinya sudah berada di atas ranjang. Dalam balutan selimut yang hangat.

Ia ingat semua yang terjadi sebelum kesadarannya benar-benar hilang. Halamara berusaha menenggelamkan diri. Ia ingin mengalami hal yang sama dengan Amala.

Sebuah tindakan pengecut yang diambil dari keputusan.

Iya, Halamara adalah si pengecut itu sekarang. Wanita itu benar-benar takut membayangkan harus

bertemu Lagahark dan Clane. Halamara takut hatinya akan merasakan perih lebih hebat dari ini.

Suara derap langkah dan sorak penuh semangat, membuat Halamara penasaran. Untuk sesaat, wanita itu berusaha menyingkirkan dukanya. Halamara mengambil mantel untuk menutupi tubuhnya sebelum beranjak keluar dari tenda.

Pemandangan yang ditemukan Halamara di luar tenda membuat hatinya membuncah lega. Pasukan Negeri Barat mulai beranjak meninggalkan medan perang. Halamara memegang dadanya, merasakan syukur yang luar biasa.

Lagahark memang menghancurkan hati Halamara, tapi di satu sisi dia tetaplah pemimpin yang adil. Kaisar yang memegang sumpahnya. Lelaki itu menunaikan janjinya pada Halamara.

Wanita itu terpaku saat kata janji melintas di otaknya.

Menarik pasukan Negeri Barat bukanlah satu-satunya janji Lagahark pada Halamara. Jauh sebelum perang ini pecah, ketika lelaki itu begitu memuja Halamara, Lagahark pernah bersumpah di

depan para petinggi istana. Di depan Pendeta Agung ketika melamar Halamara. Bahwa wanita itu akan menjadi satu-satunya, selamanya.

Ketika Lagahark melanggar sumpahnya maka Halamara memiliki hak untuk menuntut pembebasan. Dada wanita itu dipenuhi semangat. Sebuah rencana terbentuk di otaknya.

Pasukan Negeri Barat telah meninggalkan Kranny.

Negerinya kini bebas. Dan Halamara tahu betul bahwa di satu sisi Lagahark telah melanggar sumpahnya yang lain.

Sumpah yang bisa membebaskan Halamara dari penderitaan ini.

Halamara bergegas menuju tenda utama tempat pertemuan sering dilakukan. Ia tahu harus melakukan ini. Halamara tak ditakdirkan menjadi wanita yang menunggu ajal dengan menangisi kisah cintanya yang tragis. Halamara memiliki kekuatan dan pilihan untuk menentukan jalan yang akan diambil.

Pintu tenda utama terbuka untuknya saat dua penjaga memberi hormat. Halamara tak lagi terkejut ketika menemukan Clane sedang berada di sana. Meski kini lebih buruk dari apa yang dibayangkan Halamara. Clane tengah duduk di pangkuan Lagahark dan mengelus rambut keperakan lelaki itu.

Halamara tak membiarkan darahnya yang mendidih membutakan mata dan meledakkan kepalanya. Tidak.

Setidaknya tidak di depan Clane. Halamara terlalu tinggi untuk bersikap lemah dan menunjukkan lukanya di depan wanita yang langsung melompat turun dari pangkuan Lagahark ketika melihat Halamara-lah yang masuk.

"Aku belum memerintahkanmu turun, Clane," ucap Lagahark yang kembali menarik pinggang Clane. Meski Clane tak lagi duduk di pangkuan Lagahark, tapi efeknya tetap sama bagi Halamara. Wanita itu merasakan sakit bukan main.

Hanya karena rencananya harus tetap berjalanlah, Halamara tetap mampu berdiri tegak.

"Yang Mulia terlihat kurang sehat. Mungkin Yang Mulia butuh duduk, Paduka."

Suara Clane manis dan hampir terdengar tulus, tapi Halamara melihat ada kilat senang di mata Clane melihat penderitanya.

"Duduklah, Ratuku," perintah Lagahark.

Namun, Halamara tetap di posisinya. Berdiri tegak dengan dagu terangkat.

Lagahark terlihat tak suka dengan pembangkangan Halamara. Lelaki itu merapatkan tubuh Clane padanya.

"Saya memohon izin untuk menyampaikan sesuatu, Paduka," ujar Halamara yang mulai tak tahan melihat aksi unjuk kemesraan itu.

"Katakanlah"

"Saya ingin membicarakannya dengan Paduka saja."

"Antara aku dan Clane tak ada rahasia. Jadi kau tak perlu menahan diri. Clane sangat setia dan penurut."

Itu adalah sindiran untuk sikap Halamara. Namun, wanita itu tak goyah. Ia menatap lurus ke arah Lagahark, kemudian berkata, "Ampuni hamba, Paduka. Tapi saya tidak menginginkan dia di sini."

Clane tersentak mendengar ucapan tegas Halamara. Selain itu adalah pembangkangan untuk Sang Kaisar, Halamara jelas menghina karena menganggap Clane tak penting.

Yang membuat Clane berjuang keras menahan tangis adalah, ternyata Lagahark malah mengikuti keinginan Halamara. Meski memberikan ciuman di punggung tangan Clane, tapi mata Lagahark menyiratkan pengusiran.

Clane yang tak mau terlihat kalah di depan Halamara, memasang wajah tersipu dan undur diri dengan mesra pada Sang Kaisar. Semua itu dilakukannya di bawah tatapan Halamara yang dingin.

"Sekarang Clane sudah pergi. Katakan, apa yang ingin kau sampaikan?" "Ini tentang sumpah."

"Bukankah aku telah menunaikannya. Dalam beberapa hari terakhir semua pasukan

Negeri Barat akan meninggalkan Kranny." "Ini sumpah yang lain."

Mata Lagahark menyala waspada.

"Sumpah saat Paduka melamar hamba. Sumpah yang tak berlaku lagi karena secara sadar Paduka telah melanggarnya."

"Lalu?"

Sikap tak acuh yang ditunjukkan Lagahark membuat Halamara makin terluka. Lelaki itu ternyata benar-benar tak peduli lagi pada apa yang pernah terjalin diantara mereka.

"Hamba ingin pembebasan."

"Pembebasan?"

"Paduka mendua. Secara sadar memilih Clane bahkan sebelum kita bersama. Paduka mengambil selir sah, ketika belum memiliki Permaisuri. Paduka melanggar hukum empat negeri. Hamba menuntut keadilan berupa pembebasan. Kembalikan hamba ke bawah perlindungan ayahanda hamba dan mari kita akhiri ikatan pernikahan ini."

Halamara telah berjuang keras menyelesaikan ucapannya.

Dewa pun tahu betapa Halamara mencintai Lagahark.

Hanya raut tak berperasaan lelaki itulah yang menahannya untuk tak menumpahkan air mata lagi.

Namun, semua yang disampaikan

Halamara disambut oleh suara tawa Lagahark yang terdengar begitu kencang dan kejam. Lelaki itu jelas mengejek tuntutan Halamara.

"Apa kau sungguh-sungguh berpikir masih memiliki hak untuk itu, Ratuku?"

"Iya."

"Ah ... ternyata aku benar-benar menikahi pelacur."

Halamara berusaha keras agar tak mundur karena serangan rasa sakit akibat kata-kata itu.

"Setelah aku menikahimu dan menarik pasukan, kau mengajukan pembatalan dan berpikir aku akan menerimanya begitu saja?"

"Ini yang terbaik untuk kita. Aku tahu bahwa kau tak menginginkanku lagi."

"Tak menginginkanmu bukan berarti aku akan melepasmu."

"Aku memiliki dasar yang kuat untuk pembebasan ini. Kau melanggar sumpahmu. Aku berhak kembali pada keluargaku!"

"Keluarga yang mana?" Sang Kaisar bangkit. Ia mengambil sebuah gulungan kertas dari dalam peti lalu menyerahkannya pada Halamara.

Saat membuka kertas itu, Halamara tahu bahwa ini adalah pesan yang dimaksud Amrak sesaat sebelum dipenggal.

Pesan yang ditulis langsung oleh ayahandanya. Pesan yang membuat

Halamara terguncang dengan tubuh langsung bergetar hebat.

Halamara menatap Lagahark dengan mata berkaca-kaca.

"Yang Mulia Hammond, meminta agar Amrak menjemputmu. Pasukan Kranny sudah bergerak

dari selatan gunung untuk menyergap pasukanku. Sebuah taktik yang sebenarnya sudah kuprediksi. Namun, bukan itu yang membuat tuntutanmu tadi sia-sia, Ratuku."

Lagahark mengangkat dagu Halamara, kemudian berbisik dengan kejam, "Tapi di akhir surat itu, ayahandamu meminta agar kamu menuruti semua yang dikatakan Amrak."

Halamara tahu itu. Ia sudah membaca surat itu sampai habis. Wanita itu memahami bahwa kekalahan telak tak terhindari kini.

"Dan apakah kamu tahu bahwa saat ditangkap, ditemukan sebuah belati yang telah diolesi racun dibawa oleh Amrak. Aku tahu belati itu milik ayahandamu, karena dulu ia pernah menunjukkannya kepadaku." Lagahark menekan dagu Halamara hingga memerah. Senyum kejam terukir di bibir lelaki itu, "Yang dimaksud ayahandamu menuruti semua perintah Amrak adalah agar kamu

menancapkan belati itu di jantungku, untuk membunuhku saat memiliki kesempatan."

Halamara menggeleng. Air matanya tumpah tak tertahankan. Ia tahu betapa berat ganjaran untuk konspirasi

semacam ini. Sekarang ia memahami kenapa Amrak kehilangan kepalanya. Pemuda yang malang itu membawa pedang untuk memenggal kepalanya sendiri.

"Katakan, Ratuku, bagaimana bisa aku mengembalikanmu pada keluargamu? Keluarga yang mana? Karena jika kau memaksa pembatalan pernikahan itu, aku bersumpah bukan hanya Amrak yang kehilangan kepalanya, tapi ayahandamu juga."

"A-aku ti-tidak tahu" Halamara terbata. Tak mampu mengungkapkan rasa ngerinya.

"Sekarang kau sudah tahu. "

"Ya Dewa"

"Pembangkanganmu hanya membuat Ayahandamu semakin dekat dengan kematiannya, Ratuku."

"Tidak ... tidak Kumohon. Jangan Ayahandaku. Kumohon"

Lagahark mengeraskan rahang saat melihat air mata Halamara yang menderas.

"Ayahandamu menginginkan kematianku dan kau mau meninggalkanku setelah aku memutuskan menuruti keinginanmu mengakhiri perang? Sejauh apa sebenarnya kebobrokan keluarga kalian?"

"A-aku hanya ingin mengakhiri penderitaanmu. Aku tahu melihatku hanya membuatmu semakin menderita. Jadi biarkan aku pergi. Aku hanya ingin semua ini

berakhir. Kau tak perlu melihatku lagi."

"Penderitaanku tak akan pernah berakhir, Halamara. Bahkan ketika saudaramu ditemukan dan mati di tanganku. Penderitaan ini tak akan berakhir kecuali Amala hidup kembali."

"Aku tak bisa membangkitkan orang mati!" teriak Halamara putus asa.

"Benar, tapi kau bisa melakukan hal lain untuk membagi penderitaanku. Berlutut!"

Halamara menatap Lagahark tak mengerti.

"Berlutut atau aku akan mengirim Ranard untuk memenggal kepala Ayahandamu yang sekarat itu." Lelaki itu menekan bahu Halamara hingga wanita itu terpaksa berlutut.

Halamara terkesiap saat Lagahark bergerak ke belakang tubuhnya. Tangan lelaki itu langsung memeluknya. Bibir Lagahark buas menjilati leher Halamara sedangkan tangannya masuk ke dalam mantel wanita itu.

Legahark menggerakkan jemarnya, tak mempedulikan rintihan Halamara.

Gerakannya buru-buru dan kasar.

Sesuatu yang memang ditujukan untuk menyakiti. Lelaki itu memperlebar kaki Halamara. Tangan Lagahark bergerak dengan kasar saat merobek bagian bawah mantel Halamara dan melucuti wanita itu.

Halamara menahan pekikan saat Lagahark memasukinya dari belakang. Sebelah tangan lelaki itu menahan pinggul Halamara, sementara sebelah lainnya lagi membekap mulut sang istri.

Halamara merasakan tubuhnya bagai teriris-iris saat Lagahark mulai bergerak. Air mata wanita itu menderas ketika Lagahark memberikan gigitan di tengkuknya.

Lagahark sangat buas, berusaha melahap Halamara tanpa sisa. Seperti binatang kelaparan.

Lagahark mendorong tubuh Halamara hingga telungkup di atas permadani. Lelaki itu menekan lebih dalam, lebih lama hingga Halamara merintih kembali. Tangan Halamara menggapai-gapai berusaha menemukan sesuatu untuk berpegangan. Tubuhnya tersentak maju mundur dalam gerakan yang keras dan sangat cepat. Peluh dan air mata bercampur.

Lelaki itu kembali menggigit tengkuk Halamara sembari mempercepat gerakan pinggulnya. Tubuhnya menindih Halamara, mengunci wanita itu hingga tak mampu bergerak sedikitpun.

Halamara menatap kaki-kaki kursi dengan pandangan kosong. Dia disetubuhi di atas permadani yang tadi diinjak oleh Clane. Lagahark

benar-benar menunjukkan arti Halamara untuknya saat ini.

MENINGGA

LIHAN

RUMAH

Lagahark memisahkan tubuh mereka, membuat Halamara langsung meringkuk membelakangi lelaki itu. Pahanya terasa nyeri, sekaligus kebas, lembab dan menyisakan berbagai perasaan yang membuat Halamara benar-benar merasa menyedihkan.

Namun, bahkan air mata tak lagi mampu mengalir pipi wanita itu. Tumpukan rasa sakit di dadanya, membuat Halamara tak bisa lagi

mengungkapkan dengan cara apa pun. Jadi wanita itu masih diam dan terus menatap kaki- kaki kursi.

Ia berharap Lagahark pergi, seperti sebelumnya.

Meninggalkan wanita itu sendiri setelah memuaskan nafsunya.

Namun, lelaki itu tak beranjak dan malah berbaring di samping Halamara.

Waktu terasa membeku di antara mereka. Karena sunyi menyelimuti dengan pekat hingga akhirnya Halamara merasakan kehangatan tubuh lelaki itu kembali di punggungnya.

Halamara takut. Tubuhnya yang rentan dan kesakitan menggigil. Ia tak sanggup jika Lagahark menyetubuhinya lagi secepat ini.

Lelaki itu adalah Kaisar yang adil, pria yang berkata dan bersikap terhormat. Tak akan ada orang yang meragukan hal itu. Namun, pada Halamara, saat mereka hanya berdua, lelaki itu berubah menjadi binatang, liar, buas dan siap menyantap tubuh serta jiwanya tanpa ampun.

Tubuh Halamara tersentak saat merasakan bibir Lagahark di punggungnya. Sebuah kecupan yang berakhir menjadi gigitan. Halamara hanya meringis kecil, tapi ia bahkan tak berkedip.

Jemari kokoh Lagahark mencengkeram bahunya. Lelaki itu menarik tubuh Halamara hingga sangat rapat padanya.

Ketika gigitan itu terlepas, udara dingin menyapa kulit yang terbentuk dan menyisakan perih.

"Kamu milikku," bisik Lagahark parau dan penuh kuasa.

"Akan selalu begitu."

Halamara membisu. Ia tak lagi ingin menentang atau membalas Lagahark. Untuk saat ini, wanita itu merasa sudah terlalu lelah.

"Kau akan ikut bersamaku ke Barat. Menjadi Permaisuriku. Aku akan membawamu pergi, meninggalkan tanah busuk ini. Meninggalkan semua yang mengikatmu."

Kegetiran bagai hantu menyelimuti dalam jiwa Halamara.

Kata-kata Lagahark begitu indah, andai tak disampaikan dalam keadaan penuh kebencian.

Halamara tahu bahwa apa yang dikatakan Lagahark adalah caranya menunjukkan seberapa besar kekuatan yang dimiliki atas Halamara. Bahwa wanita itu tak lagi memiliki kendali atas hidupnya sendiri.

Lagahark semakin merapatkan tubuh mereka. Kembali memberikan satu gigitan di bahu wanita itu.

Halamara memandang kejauhan, pada jalan yang menuju kota kerajaan tempat istana ayahandanya berada. Halamara mengenal jalan itu dengan sangat karena sudah tak terhitung berapa kali ia melintasinya.

Meski dirinya adalah putri yang anggun, tapi Halamara juga seorang petarung. Ayahanda dan kakaknya, memberi

kesempatan pada Halamara untuk mengikuti pelatihan layaknya pangeran. Wanita itu setidaknya

menguasai seni pedang, panah juga berkuda dengan sangat baik.

Halamara mencintai Kranny, bahkan lebih dari dirinya sendiri. Meski terlahir sebagai perempuan, dan sejak kecil menerima fakta bahwa ia tak ditakdirkan untuk mahkota dan singgasana Negeri Merah itu, Halamara tetap mencintainya.

Di nadinya mengalir darah pendiri Kranny. Para leluhurnya yang memimpin dan mencintai rakyatnya selama berabad-abad. Halamara tumbuh dengan didikan bahwa baik laki-laki atau perempuan di keluarganya, mereka tetaplah anak-anak dari para pelindung. Seseorang yang dipilih para Dewa. Para penjaga singgasana.

Ayahandanya adalah pria baik. Seorang pemimpin berjiwa kesatria. Raja yang dicintai seluruh rakyatnya. Pun dengan sang kakak. Putra Mahkota yang sangat mempesona dan berhati emas. Namun, kini, di tangan kedua pria itu Kranny berada di ujung tanduk.

Halamara tak akan bisa membiarkan itu terjadi.

Menimpakan rasa malu dan gagal pada ayahandanya. Masih jelas dalam ingatannya sosok pria tua yang suka tersenyum itu mengatakan, bahwa kegagalan seorang pria dan raja adalah, ketika tak bisa menghadapi leluhurnya di alam baka dengan kepala tegak. Hal itu hanya berarti bahwa mereka adalah manusia tercela yang kehilangan kehormatannya.

Sungguh, Halamara tak bisa berdiam diri dan membiarkan hal itu terjadi. Kranny tak boleh berakhir. Tidak saat Halamara masih bernapas. Dan ia tahu harus tetap bernapas.

Halamara menyentuh dadanya. Rasa sakit memang selalu berusaha menghancurkan wanita itu. Namun, ia bukanlah wanita lemah. Penderitaan akan memudar seiring waktu, tapi kehidupan harus terus diperjuangkan. Halamara akan berjuang untuk Kranny. Untuk ayahandanya. Nama baik kakaknya. Dinastinya. Dan rakyatnya.

Lagahark telah dibutakan amarah. Namun, lelaki itu tak menyadari betapa besar kebutuhannya pada Halamara. Dan

Halamara menyadari itu. Jika tubuhnya bisa membuat Lagahark menjauhkan pedang dari Kranny, maka Halamara akan memberikan lelaki itu, di kali berikutnya dengan sukacita.

Suara langkah yang mendekat membuat Halamara menoleh. Ranard sudah berdiri dengan seorang prajurit yang tampak ketakutan. Lelaki itu mencengkeram tengkuk sang prajurit. Prajurit itu gemetar dan hampir menitikan air mata, memandang Halamara dengan penuh permohonan.

Jantung Halamara terasa mencelos. Ia tak mau lagi ada kematian karena dirinya. Namun, Halamara tetap berusaha memasang raut wajah tenang. Setidaknya di depan Ranard, Halamara masih memiliki harga diri.

"Apa Yang Mulia tidak belajar dari kejadian sebelumnya? Harus berapa banyak lagi kepala yang dipenggal?"

Pertanyaan Ranard itu sarat kesinisan. Halamara melirik sekilas ke arah surat yang dipegang Ranard. Surat yang Halamara perintahkan dikirim untuk ayahandanya.

"Kepala prajurit itu tidak perlu dipenggal."

"Perintah Paduka Kaisar sangat jelas. Yang Mulia tak boleh lagi berhubungan dengan siapa pun dari Kranny."

Dan itu adalah bagian paling menyakitkan dari takdir yang harus dijalaninya kini.

"Bukalah," perintah Halamara pada Ranard. "Dan baca isinya."

Ranard melepas tengkuk prajurit yang langsung bersimpuh.

Lelaki itu kemudian membuka kertas surat dan membacanya.

"Apa kau menemukan kalimat tentang sesuatu yang berbahaya? Rencana pisau yang diolesi racun?"

Ranard tak bisa menyembunyikan ekspresi terkejutnya ketika menyadari bahwa Halamara mengetahui alasan kematian Amrak. Padahal lelaki itu tahu, Sang Kaisar bertekad tak memberi tahu alasannya pada Halamara, agar wanita itu merasa semakin tersiksa karena rasa bersalah.

Iya, apa yang bisa diharapkan Ranard dari seorang Kaisar yang tak tahu dimana harus meletakkan garis antara kebencian dan perasaan sayangnya?

"Aku hanya ingin mengucapkan selamat tinggal pada pria sekarat yang selalu senantiasa mengkhawatirkan putrinya. Pria yang tak diizinkan bertemu putrinya bahkan bukan karena dosanya sendiri, Panglima Besar. Pria tua yang pasti bertanya-tanya, apakah anaknya ini, akan bertahan atau berakhir di tiang gantungan."

Ranard merasakan kesedihan luar biasa dari kata-kata Halamara. Namun, lelaki itu juga luar biasa kagum melihat

bagaimana Halamara begitu tenang mengucapkan semuanya. Ranard mengingatkan diri agar tak terenyuh.

Halamara adalah wanita yang sangat cerdas. Wanita yang bahkan tahu cara membuat Lagahark seperti orang gila.

Jadi, Ranard tak akan terjebak.

"Saya akan melepaskan prajurit ini. Tapi kejadian ini tak boleh terulang kembali."

Halamara tersenyum dan bersidekap. "Daripada sibuk memenggal kepala setiap orang yang berusaha menyampaikan rasa cintaku pada ayahandaku, mengapa kau tak berusaha mencari kebenaran apakah Kakakku benar-benar mencelakai Amala atau tidak?"

Ranard tersentak. Halamara maju selangkah. "Karena hingga saat ini, Kakakku tidak ditemukan. Kau mengenal baik kakakku, Ranard. Terlepas dari kau seorang Panglima Besar dan kekasih Amala, kau mengenalnya sebagai kesatria terhormat. Apa menurutmu Kakakku akan membunuh Amala dan kabur begitu saja? Kami memang negeri kecil,

Ranard. Tapi dalam darah setiap manusia Kranny, tak pernah mengalir sikap pengecut. Dan orang yang kalian anggap bersalah itu adalah calon raja Negeri Merah. Pangeran Hamraz akan lebih memilih mati di tiang gantungan atau ujung

pedangmu, daripada melihat Ayah dan Adiknya dipermalukan seperti ini."

Halamara berbalik, tapi kemudian berkata kembali, "Pastikan Ayahandaku menerima surat itu, Panglima Besar. Dan tak boleh ada kepala yang terpenggal lagi." Lalu Halamara meninggalkan Ranard yang hanya diam membisu.



Perjalanan ke Negeri Barat membutuhkan waktu yang cukup lama. Halamara menghitung purnama telah berlalu hingga akhirnya mereka sampai di ibu kota kerajaan.

Tempat yang sangat berbeda dengan Kranny.

Negeri Halamara merupakan bentangan alam yang indah.

Pada musim tertentu sebelum salju datang, negeri itu akan dipenuhi warna merah dari pepohonan yang menyambut musim dingin.

Negerinya bukanlah negeri miskin, malah salah satu yang terindah. Namun, kemegahan Negeri Barat selalu mampu membuatnya takjub.

Bangunan tinggi dengan dinding putih menjulang. Negeri Barat tertata sangat rapi.

Tak ada tempat kumuh atau rakyat berpakaian lusuh. Lagahark jelas adalah Kaisar yang baik untuk rakyatnya. Karena kemakmuran tergambar jelas di sana.

Namun, lelaki itu suami yang buruk. Halamara ingin menertawakan diri ketika kata suami melintas di kepalanya.

Lagahark tak pernah berperan sebagai suami untuknya.

Lelaki itu memposisikan dirinya sebagai Raja bagi Halamara. Seseorang yang harus diikuti titahnya.

Halamara ingat perjalanan meletihkan yang dilewatinya untuk mencapai Negeri Barat. Keretanya hanya terisi dirinya sendiri, karena Lagahark memilih berada di kereta yang sama dengan Clane.

Hal itu tentu saja sudah memberikan Halamara gambaran apa yang akan dihadapinya di Negeri Barat. Bahwa pengabaian Lagahark itu nyata. Bahwa

dirinya tetaplah Permaisuri yang tak diharapkan ada.

Akan tetapi, Halamara memang tidak bisa mundur. Jalan yang dipilihnya memiliki pintu tertutup di belakang.

Halamara telah kehilangan kunci pintu itu hingga yang diketahuinya hanyalah terus melangkah.

Target Halamara sudah jelas. Satu-satunya yang bisa mengembalikan Lagahark menjadi sosok yang dulu dikenali Halamara adalah dengan membuktikan bahwa Hamraz tidak bersalah. Halamara akan berjuang untuk itu. Ia ingin lelaki yang dicintainya kembali.

Ketika roda kereta berhenti dan sorak-sorai makin membahana, Halamara tahu bahwa mereka telah sampai di tempat tujuan.

Wanita itu menunggu cukup lama hingga pintu keretanya terbuka. Lagahark telah berdiri di sana, dengan tersenyum.

Halamara merinding. Senyum Lagahark jauh dari kata tulus. Namun, tak urung menyambut uluran tangan Lagahark. Ketika melangkah keluar dari kereta, aula besar penyambutan itu disergap hening.

Halamara merasakan tikaman di dadanya. Tak ada sorak sorai sukacita dan eluan panjang umur

seperti yang didengarnya tadi. Berganti mata-mata yang kini memandangnya jijik juga merendahkan. Dengan sangat nyata dirinya tertolak.

Ia bukan Permaisuri untuk Negeri Barat. Impian masa mudanya benar-benar hangus terbakar kebencian dan prasangka.

Namun, Halamara tetap melangkah dengan punggung tegak dan dagu terangkat. Seluruh Negeri Barat boleh membencinya atau menginginkan Halamara musnah, tapi wanita itu tak akan mati sebelum kebenaran terungkap.

Halamara mendapatkan kamar yang sangat indah. Tiga kali lebih besar dari kamarnya di istana merah. Dan masih lebih besar dari kamar tidur milik Hamraz di Kranny.

Ingatan tentang sang kakak membuat

Halamara membayangkan sosok ayahandanya. Pria tua yang sakit-sakitan dan seorang diri tanpa putra-putrinya.

Wanita itu mendesah. Merindukan pria tua yang kini berada sangat jauh darinya. Halamara sungguh merindukan ayahandanya.

Halamara membelai penutup tempat tidur. Dari sutra putih yang berkilau dan indah.

Sesampainya di kamar tadi, Halamara meminta seluruh dayang meninggalkannya. Wanita itu membutuhkan waktu untuk sendiri. Meski selama perjalanan menuju Negeri Barat, Halamara benar-benar hanya seorang diri selama sehari-hari di dalam kereta.

Halamara benci perasaan sedih yang terus menyeranginya.

Ini sungguh aneh. Ia adalah wanita yang tegar. Setidaknya penderitaan telah mengikis sisi lembut yang dulu sangat identik dengan Halamara.

Perlahan, Halamara membaringkan diri di atas ranjang.

Wanita itu memejamkan mata. Ia butuh istirahat, terutama untuk jiwanya. Karena setelah ini, Halamara akan melanjutkan perjuangannya.

Makan malam itu terasa sangat dingin. Mereka hanya berdua mengisi meja panjang dengan begitu banyak kursi.

Lagahark berada di ujung meja, sedangkan Halamara di seberangnya. Kursi-kursi lain kosong tak terisi.

Tak ada pesta penyambutan untuk Halamara. Pun penobatan gelarnya sebagai Permaisuri. Halamara seolah hanya orang asing. Sama asingnya dengan para budak yang didatangkan ke Negeri Barat untuk bekerja. Bahkan

Halamara tak diberikan menempati kediaman Permaisuri.

Halamara tentu saja menerima hal itu. Meski kamar itu sangat indah, Halamara tak benar-benar mampu mengagumi apalagi mensyukurinya. Perasaannya tercabik-cabik saat mendengar sedikit desas-desus dari dayang yang menyiapkan pakaiannya, bahwa Clane menempati tempat yang lebih istimewa.

Halamara tak ingin memikirkan kemana perempuan kesayangan Lagahark itu dipindahkan.

Namun, pengaturan kamar ini telah memberikannya gambaran.

Lagahark tak pernah mendatangi Halamara lagi. Seolah ketertarikan fisik lelaki itu pada Halamara terhenti saat mereka meninggalkan Negeri Kranny.

Keberadaan Clane di kereta Lagahark pasti membuat lelaki itu memiliki hiburan lebih mengasyikan daripada menyentuh Halamara.

Lagahark tak tertarik lagi padanya ataukah Clane memang telah menguasai hati lelaki itu?

Apa pun jawabannya, wanita itu memilih untuk menikmati rasa sakitnya. Karena untuk saat ini mengalihkannya terasa tidak mungkin. Halamara akan menyerahkan segalanya pada waktu untuk menyelesaikan perih hebat jiwanya.

Lagahark yang semenjak tadi terdiam, mulai memperhatikan Halamara. Dia tak mengerti mengapa wanita itu tampak setenang ini. Halamara terlihat sama sekali tak terusik karena kebisuan yang telah melingkupi mereka begitu lama.

Sang Kaisar mengingat, pembicaraan terakhir mereka terjadi di tenda lelaki itu. Saat dirinya kembali menundukkan Halamara dengan sebuah pemerkosaan.

Setelah itu, Halamara menjadi sangat diam. Wanita itu seolah selalu berusaha mencari sudut terjauh dari Lagahark.

Tak ada lagi wanita yang dengan gagah berani mendatangnya dan menantang Sang Kaisar. Berganti seorang wanita yang wajah luar biasa cantiknya hampir tak menunjukkan ekspresi apa pun.

Tak ada kesedihan, penderitaan, amarah atau kepuasan di wajah Halamara. Seolah wanita itu adalah permukaan air yang begitu tenang dan memantulkan wajah Lagahark sendiri.

Ia sungguh terusik. Lagahark telah menguji Halamara selama ini. Tak ada pesta penyambutan dan penobatan.

Memamerkan Halamara di depan rakyat yang langsung menunjukkan ketidaksukaan mereka. Tak menempatkan Halamara di istana Permaisuri.

Bahkan makan malam ini tak dihadiri Ibu Suri.
Bukankah semua itu

seharusnya membuat Halamara, sedikit saja
menunjukkan rasa sedih?

Bukan malah memasang tampang wanita yang
menyantap makanannya tanpa terganggu
sedikitpun. Hal ini benar-benar sangat mengusik
Lagahark.

"Bagaimana kamarmu?" Pertanyaan itu
disampaikan Lagahark untuk mengejek Halamara.

Gerakan tangan wanita itu ketika memotong
daging terhenti. Halamara mengusap bibirnya
dengan serbet makan sebelum kemudian menatap
Lagahark.

Lelaki itu mencengkeram pisau dan garpunya
ketika mata mereka bersirobok. Segala yang selama
ini ditahan Lagahark, mendesak untuk
menghancurkannya.

"Sangat indah."

Jawaban Halamara-lah yang membuat lelaki itu bertahan.

"Kamu menyukainya?"

"Iya, Paduka."

"Berarti Clane benar, tempat itu memang sangat cocok untukmu. Dia yang memilihnya," ucap Lagahark berbohong.

Lidah Halamara terasa kelu. Namun, ia tak akan membiarkan ucapan Lagahark meretakkan ekspresi tenangnya. Sekalipun Halamara babak belur di dalam, lelaki itu tak boleh lagi melihat betapa rapuh dirinya. Lagahark tak akan peduli. Dan Halamara tak cukup bodoh untuk selalu mengemis perhatian pada lelaki itu.

"Sampaikan rasa terima kasih saya untuk Clane. Dia murah hati sekali."

Mendengar jawaban Halamara, kedua alis Lagahark terangkat sebelum tawa lelaki itu pecah.

Lagahark benar-benar menertawakan wanita itu.

"Apa ini, Ratuku?" tanya Lagahark setelah tawanya reda.

Namun, Halamara hanya menatap Lagahark. Tatapan yang tak memberikan jawaban apa-apa.

"Apa karena ambisimu telah tercapai, kau tak lagi ingin bersikap seperti jalang? Kau menerima begitu saja segalanya diatur oleh Clane. Kau membiarkan seorang selir melakukan tugas yang harusnya ditentukan Permaisuri?"

Halamara masih tetap bungkam. Setiap kata yang meluncur dari bibir Lagahark seperti anak panah yang menancap di hatinya yang telah penuh luka. Namun, Halamara tak tahu lagi cara menunjukkan kesakitannya. Lagi pula, semakin Lagahark tahu, semakin lelaki itu berusaha menambah lukanya. Jadi Halamara memutuskan untuk menyimpan rasa sakitnya dibalik sikap diam dan kepatuhan yang palsu.

Sesuatu yang rupanya membuat Lagahark murka. Lelaki itu berderap mendekatinya. Kini tangan Lagahark mencengkeram leher Halamara dan membuat wanita itu kesulitan bernapas.

"Kau kira sikap seperti ini akan membuatku tertarik? Akan membuatku luluh? Tidak. Di mataku, kau masih saja pendosa. Kau sama seperti pelacur!"

Lagahark melepas cekikannya pada Halamara.

Namun, selain kesiap kecil saat wanita itu menarik napas panjang, tak ada apa pun lagi. Halamara tidak bersuara.

Tidak membantah, tidak menangis.

Wanita itu malah berdiri, tak menatap Lagahark kemudian berkata, "Karena makan malam telah usai, hamba mohon undur diri, Yang Mulia."

Halamara sedikit membungkukkan badan, memberi hormat pada Lagahark. Namun, baru satu langkah meninggalkan lelaki itu, suara benda makan pecah menghantam lantai.

Lagahark menyapu peralatan makan Halamara di meja dengan murka.

Ia berusaha keras agar tak menoleh, hingga lengannya ditarik. Halamara terhuyung dengan pinggang menubruk pinggir meja makan.

Halamara bahkan belum menyadari apa yang sebenarnya terjadi saat Lagahark melumat bibirnya. Namun, kali ini Halamara tak menolak atau melawan. Ia menerima lidah lelaki itu dan belajar menghisapnya.

Sesuatu yang membuat Lagahark memisahkan bibir mereka. Lelaki itu tampak kebingungan melihat respon Halamara. Namun, karena raut wajah wanita itu tak memberikan jawaban apa-apa, Lagahark kembali melumat bibirnya dengan lapar.

Halamara tak menolak dan memberontak seperti sebelumnya. Ia membiarkan Lagahark melakukan semua yang diinginkannya.

Melucuti pakaian Halamara dan menyatukan tubuh mereka.

Wanita itu menerima Sang Kaisar.

Melingkarkan tangannya di leher lelaki itu. Mendesah setiap lelaki itu menghujamnya.

Halamara memberikan percintaan yang begitu dahsyat untuk Lagahark.

Lenguhan panjang Lagahark mengisi ruang makan kerajaan yang hening itu. Memantul di dindingnya yang dingin.

Setelah merasakan ketegangan lelaki itu mereda dan Lagahark memisahkan tubuh mereka, Halamara turun dari meja makan. Dengan berhati-hati wanita itu kembali mengenakan gaunnya.

Halamara bahkan sengaja tak merapikan rambutnya yang berantakan saat kembali memberi hormat pada Lagahark.

Ketika lelaki itu tak menahannya, Halamara meninggalkan ruang itu dengan dagu masih terangkat.

Halamara meninggalkan Sang Kaisar yang masih tercengang dengan apa yang baru saja terjadi. Halamara tak menolaknya. Tak menitikkan air mata seperti sebelumnya.

Bahkan wanita itu mengimbangi persetubuhan itu. Namun, mengapa dada Lagahark terasa makin mengetat?

KASIH

SELAMAT

Para dayang mengiringi Halamara menuju kediamannya.

Istana milik Putri Amala. Tempat itu terasa sangat hening, seolah hanya Halamara yang tinggal di sana. Sesuatu yang mengusik wanita itu.

Halamara sejujurnya merasa heran mengapa di tempatkan di sana. Bukankah bagi Lagahark dirinya bersalah? Lalu mengapa Halamara ditempatkan di tempat istimewa mendiang Putri?

Halamara memutuskan untuk mencari tahu nanti, karena hari ini tubuh dan jiwanya terasa letih.

Lagahark membuat Halamara merasa lelah luar biasa.

Namun, kali ini alasannya cukup berbeda. Sentuhan Lagahark tak lagi membuat Halamara merasa sakit, malah ternyata wanita itu mulai menikmatinya. Halamara tak mengerti mengapa itu bisa terjadi. Akan tetapi berusaha mengimbangi Lagahark membuat Halamara lemas. Wanita itu bersyukur tak langsung ambruk di depan Sang Kaisar tadi.

Halamara bahkan belum mencapai setengah dari umur ayahandanya, tapi seolah jiwanya telah begitu tua dan tak berdaya.

Menyusuri lorong-lorong dengan lentera itu mengingatkan Halamara pada perjalanan hidupnya. Lorong gelap dan keheningan seolah menggambarkan apa yang harus ditempuh Halamara saat ini.

Halamara seorang istri tanpa cinta suaminya. Ia seorang Permaisuri yang tak diakui dan diinginkan. Wanita itu seorang putri dari negeri yang baru saja diporakporandakan perang. Halamara adalah seorang anak perempuan, dari sang ayah

yang menuju ajal. Ia dimusuhi semua orang tanpa memiliki satupun sekutu.

Halamara adalah kesendirian dan kesunyian itu sendiri. Ia adalah lentera untuk kegelapan yang melingkupinya.

Langkah wanita itu bergema di sepanjang lorong. Bahkan di telinganya, Halamara bisa mendengar tarikan napas dari para dayang yang mengiringinya.

Tempat megah yang luar biasa indah ini bukanlah kediaman yang disediakan untuk menyenangkan hati Halamara.

Melainkan sebuah penjara yang disiapkan Lagahark dan Clane untuknya.

Clane

Wajah cantik Halamara membentuk senyum tipis.

Ia ingat wajah Clane yang terkesan lugu. Rambut panjang wanita itu yang berwarna sedikit lebih terang dari Lagahark.

Lagahark dan Clane sebangsa, dan harus diakui, tampak serasi.

Namun, Halamara tetaplah manusia. Wanita yang bisa merasakan duka dan kecewa. Wanita yang telah ditempa patah hati dan kemarahan. Clane terlalu lancang hingga masuk diantara dirinya dan Lagahark. Terlepas dari lelaki itu yang memilih atau memberikannya tempat istimewa, harusnya Clane tak berusaha untuk ikut mengambil bagian dalam menyakiti Halamara.

Ia tak memiliki hutang budi pada si selir. Namun, rupanya Clane tak menyadari hal itu. Memilihkan tempat untuknya adalah bentuk penghinaan yang tak bisa diterima Halamara sebagai seorang Permaisuri.

Benar. Ia mungkin tak dicintai suaminya, tapi Halamara tetaplah Permaisuri. Dan Clane rupanya perlu diingatkan tentang hal itu.

Perlahan, bisik Halamara dalam hati. Penderitaan yang dialaminya selama ini telah membuat Halamara menyadari satu hal, tak ada

yang lebih baik daripada bertindak dengan kepala dingin.

Clane memeluk Lagahark, menciumi tengkuk lelaki itu.

Clane menyusuri tubuh kekar Lagahark yang indah. Segala hal tentang lelaki itu adalah apa yang selama ini diinginkan Clane.

Memeluk Lagahark dari belakang, Clane membiarkan jemarinya mengelus dada lelaki itu.

Perlahan tangan Clane mengusap turun, menuju tempat yang selalu dirindukannya. Clane tak membiarkan sikap diam Lagahark mempengaruhinya. Bukan tanpa alasan Lagahark menemuinya di kediaman barunya.

Jemari Clane akhirnya menemukan hal yang diinginkannya.

Clane meremas dengan pelan, jemarinya kemudian menggenggam dan membentuk gerakan maju mundur.

Namun, tubuh Lagahark sama sekali tak bereaksi. Clane tak menyerah. Ciumanciuman menggairahkan diberikan Clane untuk Lagahark. Wanita itu menjilati leher Sang Kaisar, sembari tangannya bergerak makin cepat.

Clane ingin Lagahark siap. Clane ingin disentuh lelaki itu.

Namun, apa yang terjadi selanjutnya membuat Clane begitu kecewa. Lagahark mencengkeram tangannya dan menghentikan usaha wanita itu.

Lagahark lantas menggunakan kembali jubahnya.

Lelaki itu menangkap wajah Clane dan mengelusnya dengan tak terlalu lembut.

"Tidurlah. Besok aku ingin kita sarapan bersama."

"Paduka mau kemana?"

Namun, Clane tak mendapat jawaban. Lagahark hanya memberikan kecupan di keningnya sebelum beranjak pergi.

Di ranjangnya, Clane menangis sesenggukan. Wanita itu menarik selimut untuk menutupi tubuh

telanjangnya. Clane tak akan lupa aroma wewangian yang dicitumnya dari tubuh Lagahark tadi. Aroma yang pernah Clane hirup di masa lalu.

Aroma milik Permaisuri.

"Ampuni hamba Yang Mulia, tak seharusnya hamba melakukan ini-"

Sang dayang bersimpuh dan bersujud, memohon ampun pada Halamara yang berdiri di hadapannya.

Halamara menatap ke arah serbuk putih yang kini bercecer di atas permukaan lantai.

Itu adalah serbuk istimewa yang digunakan untuk merias wajah para wanita bangsawan. Dihasilkan dari bunga yang telah melalui proses yang sangat panjang dan merupakan barang berharga. Bunga yang bisa digunakan pun adalah bunga-bunga langka. Kini, semua serbuk itu tumpah dan tak terselamatkan.

"Ampuni hamba, Yang Mulia. Ampuni hamba" Dayang itu tentu tahu, bahwa serbuk itu bahkan

jauh lebih berharga dari nyawanya. Iya, setidaknya dulu saat masih melayani selir Clane, sang dayang selalu mendengar tentang hal itu.

Kini bukan hanya suaranya yang gemetar, tapi tubuhnya juga. Dayang itu tahu kesalahannya lebih fatal karena telah mengganggu ketenangan Sang Permaisuri. Rasanya ia ingin menangis. Ini semua karena apa yang kini ditanggungnya.

Namun, alih-alih mendapat tamparan atau mendengar perintah agar dirinya dibawa penjaga untuk enyah, Halamara malah membungkuk dan memegang bahunya, membantu si dayang untuk kembali berdiri.

"Bangunlah. Kau tak perlu bersujud karena serbuk itu."

"Hamba berdosa, Yang Mulia. Hamba pantas dihukum."

"Tidak semua kesalahan menciptakan dosa. Tidak semua kesalahan berhak mendapatkan hukuman. Aku tahu kau tak sengaja melakukannya. Jadi, aku mengampunimu."

Mata dayang itu terbelalak menatap Halamara. Dia hendak kembali bersujud dengan bibir yang terus mengucapkan terima kasih.

Namun, Halamara kembali menahannya.

"Sekarang lanjutkan pekerjaanmu. Aku ingin rambutku tak tergerai."

"Mohon ampuni kelancangan hamba, Yang Mulia. Apa Yang Mulia yakin?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Mohon maaf, Yang Mulia. Sekali lagi hamba tak bermaksud lancang. Namun, para wanita bangsawan di kerajaan ini, lebih sering mengurai rambutnya. Kami para dayang, akan memberi hiasan untuk mempercantiknya. Hal itu karena para bangsawan mempercayai bahwa rambut keperakan mereka akan membuat mereka

tampak lebih cantik saat digeraikan."

"Rambutku merah, bukan keperakan. Dan aku tak peduli terlihat cantik atau tidak."

Halamara tersenyum saat melihat si dayang ternganga.

"Apakah ada hukum yang mengatur tentang pengaturan rambut di istana ini?" tanya Halamara kembali.

"Mohon maaf, tapi tidak, Yang Mulia."

"Kalau begitu, lakukan sesuai keinginanmu."

Aku tidak ingin rambutku terurai hari ini."

"Baik, Yang Mulia."

Halamara memperhatikan bagaimana dayang itu bekerja.

Usia si dayang tentu sudah tidak muda dayang lainnya.

Usianya pasti lebih tua dari Halamara.

Ia ingat dayang inilah yang selalu melayaninya bahkan saat masih di Kranny dulu. Dayang itu memiliki wajah bulat yang ramah. Wajah yang entah mengapa hari ini terlihat lebih sendu daripada biasanya.

Halamara juga memperhatikan, dayang itu melakukan beberapa kesalahan hari ini. Sungguh tak seperti biasanya.

Seolah ada yang mengganggu pikiran wanita itu.

Namun, Halamara memilih untuk bungkam. Ia tahu tak boleh gegabah dalam menaruh perhatian dan kepedulian.

Halamara seorang diri di Negeri Barat. Ia tak memiliki kawan, hanya penuh dengan lawan.

"Siapa namamu?" tanya Halamara ketika rambutnya telah membentuk sebuah jalinan kepangan yang indah.

"Hamba Nuka, Yang Mulia."

"Nuka" Halamara menyentuh salah satu kelopak bunga yang digunakan Nuka untuk menghiasi rambutnya. "Sudah berapa lama kau melayani istana?"

"Tidak terlalu lama, Yang Mulia."

"Jadi kau adalah dayang baru?"

"Dulu hamba melayani selir Clane di kediamannya. Hamba merupakan putri dari dayang senior yang bekerja untuk keluarga selir Clane."

"Selir Clane?" Halamara berusaha terdengar netral. Entah karena terlalu polos atau karena rasa terima kasihnya, Nuka memberitahu hal penting itu pada Halamara.

"Jadi sebelumnya kau bekerja untuk keluarga Selir Clane?"

"Benar, Yang Mulia. Ketika Kaisar meminta agar selir Clane dipindahkan ke Istana, hamba salah satu dayang yang ikut dari kediaman mantan Menteri Lord Bronaz."

Jadi Clane adalah putri seorang mantan menteri. Informasi itu disimpan Halamara baik-baik di kepalanya. Halamara tetap menunjukkan ekspresi tenang dan terlihat cenderung tak peduli. Seolah percakapan tentang Clane dan keluarganya bukan tema yang terlalu menarik untuknya.

Wanita itu sengaja terlihat lebih sibuk dengan kotak-kotak perhiasan yang berjejer di meja riasnya. Halamara harus menentukan perhiasan yang akan dikenakannya saat ini.

"Jangan katakan kau berhenti melayani Clane karena menumpahkan serbuk rias itu?" pancing Halamara dengan memasang ekspresi jenaka.

Perlahan senyum di bibir Nuka terukir. Dayang itu menggeleng. "Sama sekali tidak, Yang Mulia. Selir Clane sangat baik. Dia jarang marah karena sebuah kesalahan seperti itu." Nuka tak menambahkan bahwa itu hanya terjadi di masa lalu. Karena semenjak kematian Amala, Clane mulai berubah.

"Kaisar memang tidak pernah salah memilih," puji Halamara. "Jadi Clane yang merekomendasikanmu untuk melayaniku?"

Halamara tak akan lupa bahwa Clane memiliki andil menempatkannya di kediaman para selir ini. Jadi sangat memungkinkan jika wanita itu juga yang mengusahakan agar Nuka melayaninya.

"Bukan, Yang Mulia. Bukan Selir Clane. Bahkan beliau yang paling keberatan saat hamba harus meninggalkannya."

"Oh, seperti itu. Aku mengira selir yang memintamu melayaniku. Karena sejujurnya aku merasa dia sangat perhatian dan baik hati, seperti yang kau katakan tadi."

"Iya, Yang Mulia. Namun, yang meminta hamba melayani Yang Mulia adalah

Bangsawan Lonard."

"Lonard?"

"Benar, Yang Mulia. Beliau adalah kakak lelaki dari selir Clane."

Tatapan Halamara langsung tertuju pada Nuka yang masih merias rambutnya. Wajah bulat itu tersenyum dengan tatapan bersahabat.

Nuka adalah gadis yang polos dan suka bercerita.

Itu adalah kesimpulan yang langsung bisa ditarik Halamara.

"Jadi kakak lelaki selir Clane memiliki pengaruh untuk menentukan siapa yang melayaniku?" tanya Halamara dengan ekspresi takjub.

"Bukan menentukan, Yang Mulia. Tapi Lord Lonard-lah yang meminta agar hamba melayani Permaisuri." Nuka tertawa kecil dan meminta maaf.

"Kenapa kau meminta maaf?"

"Karena hamba tak sopan, Yang Mulia. Tapi jika mengingat Lord Lonard bersikeras berdebat dengan selir Clane, hamba rasanya tetap ingin tertawa."

"Mereka berdebat soal penempatanmu?"

"Benar, Yang Mulia. Lord Lonard mengatakan saya bisa menjadi hadiah untuk Permaisuri. Karena Permaisuri pasti merasa asing di negeri baru, Permaisuri membutuhkan seseorang yang bisa melayani dengan baik. Lord Lonard mengatakan tak ada yang lebih baik dari hamba."

Halamara tersenyum. Senyum yang menyimpan pemahaman baru. "Benar. Lord Lonard melakukan tindakan yang sangat tepat. Memang tak ada yang lebih baik darimu, untuk melayaniku."

"Terima kasih, Yang Mulia. Ini adalah sesuatu yang luar biasa untuk hamba."

Halamara memberi anggukan kecil dan senyum indahnyanya.

"Ah, ada satu hal yang ingin kutanyakan lagi."

"Iya, Yang Mulia?"

"Apa kau tahu, dimana aku bisa

menemukan Panglima Besar pagi ini?"

Nuka mengangguk dan memberikan senyum lebarnya untuk Halamara.



KECUBING

AN

Langkah Halamara hampir terhenti, hampir, kala melihat Clane dan Kaisar tengah menikmati waktu bersama. Jendela yang terbuka lebar, membuat Halamara bisa melihat suaminya dan sang selir tengah mengobrol.

Wanita itu lupa kapan terakhir kali melihat Lagahark tertawa. Benar-benar tertawa. Dan saat bersama Clane pun Lagahark tak melakukannya. Hanya saja lelaki itu tersenyum, dan Halamara tahu itu senyum tulus. Cara Lagahark menatap Clane dipenuhi kasih sayang. Sesuatu yang tak pernah Halamara dapatkan sekarang.

Nuka rupanya benar, bahwa Kaisar sering menghabiskan waktu bersama Clane. Iya, setidaknya mulai sekarang Halamara tak perlu lagi menyiksa diri dengan mempertanyakan kemana

suaminya. Karena sudah jelas lelaki itu bersenang-senang.

Jadi menyusuri taman istana, Halamara terus melewati jalan panjang dari bebatuan berwarna putih itu. Ia menjauhi bangunan utama menuju arena latihan.

Nuka rupanya tahu banyak hal. Sikap cenderung polos dayangnya membuat Halamara lebih mudah mencari tahu apa yang dibutuhkannya, termasuk bagaimana cara menemukan Ranard.

Halamara menghilang dari gerbang samping. Ia akan mencari Ranard dan membuat lelaki itu bekerja untuknya.

Lagahark melihatnya. Wanita berambut merah yang hari ini tak menggunakan sebuah gaun, tapi lebih mirip pakaian untuk berlatih. Rambut wanita itu diikat dengan bentuk yang membuatnya terlihat indah. Penampilan Halamara tampak luar biasa mencolok diantara penghuni istana yang memiliki rambut keperakan dan cenderung pucat.

Lebih mencolok lagi karena sikap anggunnya selalu mampu mempengaruhi orang di sekitarnya. Meski hampir seluruh penghuni istana membenci dan menganggap Halamara tak layak menjadi Permaisuri, tapi mereka tetap membungkukkan tubuh ketika wanita itu melintas.

Ia memiliki pesona yang bisa membius orang, termasuk Lagahark. Sesuatu yang membuat lelaki itu makin marah padanya.

"Paduka"

Panggilan lembut itu membuat Lagahark mengalihkan pandangan dari jendela. Halamara telah lenyap dari pandangannya. Namun, Lagahark rasanya sulit memalingkan wajah. Lagahark tak pernah membatasi ruang gerak Halamara di istana. Wanita itu bebas kemanapun. Lagahark tak mau Halamara hanya mendekam di satu tempat dan akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hidup karena putus asa.

Tidak. Setelah apa yang dilakukan wanita itu padanya, Halamara harus berumur panjang.

"Paduka"

Panggilan Clane itu membuat Lagahark tahu harus segera memfokuskan diri. Ia tak boleh membiarkan Halamara terus menerus menguasai kepalanya.

"Ya, Clane"

"Apa ada sesuatu yang mengganggu Paduka?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Karena Paduka terlihat tak tenang dan terus menerus menatap ke luar jendela."

Tentu saja Clane tahu apa yang mengganggu Lagahark. Dan hatinya terasa sakit luar biasa. Namun, Clane tak bisa bersikap sembarangan dan menunjukkannya. Selama bertahun-tahun Clane selalu berhasil menyembunyikan perasaannya. Kini, setelah membuat dirinya lebih dekat dengan lelaki pujaannya, Clane tak mau bersikap gegabah.

Kerapuhan dan sikap pengertian Clanelah yang membuat Lagahark memilihnya. Clane dianggap

mengerti duka mendalam yang dialami lelaki itu. Sesuatu yang benar-benar terjadi.

Sama seperti Lagahark, Clane pun amat kehilangan Amala.

Dunianya terasa akan runtuh saat melihat tubuh kaku Amala yang tak bernapas lagi.

Amala yang cantik dan suka tersenyum, mati dalam keadaan mata terbuka dengan sorot memendam rasa takut dan keputusasaan. Sorot mata yang menyayat hati Clane. Sorot mata yang membuat wanita itu semakin benci pada Halamara.

Clane adalah putri seorang mantan menteri. Wanita terhormat dari salah satu keluarga bangsawan paling berpengaruh. Sekalipun cintanya pada Lagahark begitu besar, tapi dulu Clane tak pernah mau mengemis pada lelaki itu.

Akan tetapi, kematian Amala merubahnya. Lagahark kesakitan, seperti Clane. Hanya Clane yang bisa meringankan duka lelaki itu. Dan di satu sisi, Clane tak sudi membiarkan Halamara menang. Tidak. Wanita itu tak boleh memasuki istana sebagai Permaisuri.

Wanita dari keluarga pembunuh tak layak menjadi bagian dari Negeri Barat. Karena itulah, Clane rela menjadi selir.

Meski pada akhirnya Halamara tetap menikah dengan Lagahark karena kelicikan wanita itu, Clane akan memastikan Halamara tak akan pernah menggunakan mahkota.

Clane akan membuat Lagahark jatuh cinta padanya. Apa pun yang terjadi. Dia telah melangkah sejauh ini. Clane tak akan membiarkan Halamara menang. Clane tak akan membiarkan adik pembunuh sahabatnya, bahagia.

Lagahark hanya memberikan senyuman pada Clane. Mata wanita itu menyorot penuh rasa ingin tahu. Lagahark ingat, Clane adalah gadis yang pemalu. Sepanjang ingatannya, wanita itu selalu bersama Amala. Bahkan saudari kembarnya mengatakan, bahwa Clane adalah adik bungsu yang tak pernah mereka miliki.

Amala menyayangi Clane, begitu pula sebaliknya. Ikatan diantara mereka selalu membuat Lagahark kagum. Karena itu, setelah kepergian

Amala, Lagahark membutuhkan Clane. Membutuhkan wanita itu untuk tak membuat ingatannya tentang Amala memudar. Clane selalu berhasil membuat Lagahark mengingat kenangan-kenangan indah saat Amala masih ada. Clane menciptakan suasana, seolah Amala masih berada diantara mereka.

"Maafkan aku, Clane."

"Yang Mulia tidak bersalah. Mengapa harus meminta maaf?"

"Karena memberikan suasana sarapan yang tidak menyenangkan untukmu."

Clane tersenyum. Dengan memberanikan diri, wanita itu menyentuh tangan Lagahark dan mengelusnya. "Tak pernah ada waktu yang tidak menyenangkan ketika hamba bersama Paduka."

Jawaban Clane seharusnya mampu menghibur Lagahark.

Sayangnya pemandangan tentang

Halamara tadi masih mengusik lelaki itu. Lagahark harus tahu kemana wanita itu pergi dengan pakaian seperti itu.

"Kau selalu berhasil membuatku tidak merasa jahat, Clane."

"Yang Mulia tidak pernah jahat. Yang Mulia adalah lelaki terbaik dalam hidup hamba."

Lagahark menyentuh pipi Clane sebelum kemudian bangkit.

"Lanjutkanlah sarapanmu."

Clane mengangguk, berdiri dan memberi hormat. Ketika Lagahark meninggalkannya, Clane hanya mampu menatap semua hidangan di atas meja. Lagahark sempat menyantap isi piringnya, tapi setelah melihat wanita jahat itu, Sang Kaisar seolah kehilangan selera. Lagahark bahkan meninggalkannya.

Hal itu pantas membuat Clane makin membenci Halamara bukan?

"Paduka tak akan suka melihat Yang Mulia di sini dan melakukan ini."

Halamara melepas anak panah. Bidikannya tak pernah meleset. Anak panah itu menancap persis di buah apel yang diletakkan di atas kepala salah satu prajurit yang sedang berlatih.

Halamara tersenyum saat mendengar suara sorak sorai dan tepuk tangan para prajurit untuknya.

"Aku hanya sedang membantu prajurit muda malang itu. Dia bahkan sampai menggigil karena semua kawannya gagal memanah apel dan malah hampir melubangi kepalanya."

Halamara menoleh pada Ranard, kemudian kembali berkata, "Panglima Besar, lain kali, kau perlu mengajarkan mereka bahwa memanah tidak hanya tentang bagaimana cara membidik yang tepat, tapi juga ketenangan agar tak terburu nafsu dan mengubah posisi tubuh ketika melepas anak panah."

Ranard sempat termangu mendengar ucapan Halamara.

Lelaki itu tak menyangka bahwa Sang Permaisuri bisa mengetahui dengan tepat kesalahan yang dilakukan para prajurit muda yang baru belajar itu. Hal yang juga memberitahu Ranard bahwa Halamara memiliki pengetahuan tentang senjata.

"Dan satu lagi, apa pun yang akan aku lakukan, Kaisar tak akan pernah suka."

"Terdengar seperti ucapan putus asa. Apakah itu berarti Yang Mulia akan menyerah? Saya tidak keberatan untuk menjadi orang yang mengantar Yang Mulia kembali ke Negeri Merah."

Halamara berbalik, ia menyerahkan panah pada salah satu prajurit. Halamara kemudian berkata, "Maaf mengecewakanmu, Panglima Besar. Tapi aku berencana tetap menjadi Permaisurimu, hingga kebenaran terungkap." Ranard menyipitkan mata.

"Dari ekspresimu, kutebak bahwa kau memang hanya menghabiskan waktu dengan mengajari para prajurit muda itu memanah apel. Ck ... itu sedikit mengecewakan harapanku padamu."

"Bukankah Permaisuri tak boleh berdecak di depan orang lain? Itu akan dianggap tidak sopan."

"Tentu saja, tapi bukankah kau tak pernah menganggapku Permaisuri?"

"Semenjak Kaisar menikah dengan Yang Mulia, Yang Mulia adalah Permaisuri."

Halamara tersentak, tapi dengan cepat berhasil menutupinya. Apa yang diucapkan Ranard adalah sesuatu yang sangat berarti untuk wanita itu. Ranard menjadi satusatunya orang yang membuat Halamara merasa tak asing.

"Jika begitu harusnya kau mentaati seluruh perintahku."

"Sebagai Panglima Besar, hamba hanya tunduk pada titah Paduka Kaisar."

Halamara menatap Ranard sebal. Harusnya ia memang tak berharap terlalu tinggi. Namun, wanita itu tidak menyerah.

Ia masih dengan tekadnya.

"Baiklah. Aku memang harus sadar diri." Ranard menyipitkan mata. Sikap mudah menyerah sama sekali tak cocok dengan Halamara. Jadi ketika wanita itu terlihat pasrah, Ranard malah semakin curiga.

"Dayang Nuka, kemarilah." Halamara memanggil Nuka.

Ranard memperhatikan dayang itu dan merasa familiar.

Ranard terus memperhatikan bagaimana Halamara berinteraksi dengan dayangnya. Sang dayang membawa sebuah sapu tangan kecil yang digunakan Halamara untuk menghapus titik-titik keringat di dahinya.

Ketika Halamara mengucapkan terima kasih, dayang itu kemudian undur diri ke tempatnya semula yang cukup jauh dari Halamara.

"Rupanya Yang Mulia telah akrab dengan para dayang."

"Siapa? Nuka maksudmu?"

"Yang Mulia bahkan tahu namanya."

"Dia wanita yang baik. Dia melayaniku dengan sangat baik."

Halamara sedikit mencondongkan tubuhnya dan pura-pura berbisik. "Sejujurnya aku hanya dekat dengannya."

"Dekat?"

Halamara mengangguk. "Aku harus berterima kasih pada Lord Lonard karena mengutus Nuka untukku. Meski itu membuatnya sempat bersitegang dengan

adiknya sendiri."

"Selir Clane maksud Yang Mulia?"

"Iya, benar sekali. Padahal Nuka juga kesayangan Clane. Tapi Lord Lonard bersikeras agar Clane melayaniku. Aku tak menyangka dia seperhatian itu."

Halamara sengaja menekan kata perhatian untuk memancing Ranard. Dan rupanya berhasil, karena Ranard kemudian berkata,

"Apa yang ingin Permaisuri sampaikan pada hamba sebenarnya?"

"Maksudmu?"

"Yang Mulia tak mungkin mengatakan semua ini, tanpa maksud tertentu."

"Ah ... kau terlalu berprasangka, Panglima Besar. Aku tak memiliki maksud apa pun. Aku hanya menceritakan kebaikan Lord Lonard yang memberikan dayang kesayangan adiknya untuk melayaniku. Padahal kami nyaris tak saling mengenal, tapi Lord Lonard seolah mengetahui apa yang kubutuhkan."

"Atau yang dia butuhkan?"

Halamara tertawa kecil. Merdu dan penuh kepalsuan. Ia sengaja melakukan itu untuk menanamkan kecurigaan lebih besar di hati Ranard.

"Memangnya apa yang dia butuhkan dariku, Panglima Besar? Aku hanya seorang Permaisuri yang tak diinginkan negeri ini. Aku dicap sebagai keluarga pembunuh Tuan Putri.

Dan adik Lord Lonard adalah Selir kesayangan Paduka, mengalahkan posisiku. Tentunya aku

bukan ancaman bukan? Bahkan jika aku bersikeras mencari tahu tentang kebenaran dari kejahatan yang dituduhkan pada Kakakku, menempatkan dayang kesayangan adiknya untuk melayaniku, jelas tidak akan memberikan keuntungan apa-apa bukan?

Jadi jangan salah paham, Panglima Besar. Keluarga Lord Bronaz sudah pasti setia dan sangat bersih. Dan Amala tentu tak akan keberatan, jika sahabat terbaiknya ternyata menjadi selir kesayangan kakaknya. Menjadi seseorang yang sangat dekat dengan pemegang tahta."

Ranard menatap Halamara dengan tajam. Lelaki itu tahu bahwa kekasihnya memang sangat menyayangi Clane, tapi tak pernah berpikir sama sekali menjadikan Clane sebagai pasangan sang kakak. Ranard pun tahu, meski Amala tak dekat dengan Halamara, tapi gadis itu menyukai calon sang kakak ipar dan menganggap bahwa satu-satunya orang yang pantas menjadi Permaisuri Negeri Barat dan mendampingi kakaknya, memang hanya Halamara.

Jadi semua yang dikatakan Halamara tentang Amala, Clane dan Lonard, sungguh sesuatu yang mengusik Ranard.

"Hamba tak ingin menyimpulkan semua ucapan Yang Mulia. Itu bukan murni penyangkalan, tapi bisa berakhir ke arah tuduhan yang serius."

Halamara kali ini tak tertawa, hanya tersenyum lebar. "Aku tak menuduh siapa pun, Panglima Besar. Memangnya siapa aku bisa melakukannya? Aku hanya seorang adik perempuan yang tengah berjuang untuk mengetahui kebenaran tentang kakaknya. Namun, jika kau masih tak percaya, mengapa kau tak selidiki saja semuanya. Di mana Lord Lonard saat malam kejadian itu? Karena dari angin yang berhembus aku mendengar, seusai penobatan, ada pesta cukup liar yang dilakukan para pria kerajaan. Dan Lord Lonard kabarnya cukup mabuk malam itu."

Karena Ranard hanya terus diam,
Halamara tahu misinya pagi ini telah berhasil.

Wanita itu lantas meninggalkan Sang Panglima Besar setelah berpesan agar para prajurit muda

lebih baik belajar menggunakan papan sasaran dahulu, ketimbang memaksakan diri menggunakan apel di atas kepala temannya. Karena Halamara meyakini bahkan ketidaksengajaan pun bisa berakhir bencana, atau bahkan menghilangkan nyawa.

SEMESTER

KUAT

Lagahark tak bertemu dengan Halamara sepanjang hari.

Saat makan malam pun, mereka tak bersama. Itu karena Lagahark harus menjamu beberapa utusan dari negeri Akhlasar yang datang berkunjung.

Harusnya Halamara ada bersama dirinya saat itu.

Bagaimanapun, berdasarkan protokol kerajaan, wanita itu harus hadir untuk diperkenalkan sebagai Permaisuri sekaligus mengukuhkan posisinya.

Namun, Lagahark sengaja tak melibatkan Halamara. Negeri milik Akhlar itu salah satu garda terdepan yang membantunya menghancurkan Kranny, keberadaan Halamara akan membuat negeri yang telah lama beraliansi dengan kerajaannya itu, mempertanyakan sikap yang diambil

Lagahark.

Sebagai seorang Kaisar yang menguasai empat negeri, Lagahark tahu tak boleh gegabah dalam bertindak. Setiap riak kecil, bisa menjadi badai besar jika tak ditangani dengan baik. Sekutu bisa berubah menjadi lawan di masa depan jika perasaan tidak adil dibiarkan berkembang biak.

Lagahark harus memastikan Negeri Akhlar memahami alasan dari sikap yang diambilnya, tentu saja dalam kaca mata politik, karena perasaan tak bisa dilibatkan di sini.

Jadi, waktu benar-benar menjadi penentu segalanya.

Posisi Halamara sangat rapuh. Meski menjadikan wanita itu samsak dari segala lukanya. Namun, Lagahark tak akan membiarkan orang lain atau bangsa lain menghina Halamara dengan mempertanyakan kepantasan wanita itu menjadi Permaisurinya.

Jadi untuk saat ini, Halamara memang lebih baik berada di kediamannya.

Hanya saja, hal itu ternyata membuat Lagahark gelisah.

Harusnya lelaki itu bisa beristirahat dengan tenang setelah segala kesibukannya sepanjang hari. Namun, ingatan tentang Halamara dan Ranard terus mengusiknya hingga selarut ini.

Baiklah, dia menjadi penguntit dan itu memalukan.

Mengikuti Halamara diam-diam dan mengintai apa yang dilakukannya bersama Ranard di lapangan

latihan bukan hal yang bisa dibanggakan. Dia seorang Kaisar. Dia memiliki kekuasaan untuk melakukan apa pun dan meminta penjelasan pada siapa pun di seluruh negeri. Namun, Halamara malah membuat Lagahark harus menahan diri.

Dia bukan lelaki pencemburu. Lagahark tak memiliki alasan apa pun untuk merasa ada lelaki lain yang mampu menyainginya.

Semua orang yang pernah melihatnya mengatakan bahwa Dewa terlalu mencintai Lagahark hingga memberikan keindahan fisik yang begitu memukau. Tumbuh dalam asuhan yang baik dengan pendidikan kerajaan nomor satu, membuat Lagahark menjadi seorang Kaisar yang diakui kebijaksanaannya. Empat negeri tunduk pada takhta lelaki itu.

Jadi tak seharusnya Lagahark merasakan ketidaknyamanan melihat cara Halamara dan Ranard berinteraksi. Ranard tentu saja terlihat menjaga jarak dan hormat pada istrinya, tapi wanita itu masih bersikap begitu bersahabat pada Ranard. Sikap yang tak lagi ditunjukkan Halamara padanya.

Terlebih Ranard belum melaporkan tentang kejadian itu padanya. Sungguh,

Lagahark tak tenang dan tak menyukai perasaan itu.

Lelaki itu bergegas bangkit. Dia menyusuri lorong menuju istana tempat Halamara tinggal. Para pengawal mengikuti Lagahark hingga lelaki itu mencapai gerbang istana Halamara. Lelaki itu memerintahkan agar para pengawal tak mengikutinya lagi. Lagahark melintasi taman, aula, lalu menaiki tangga menuju kamar Halamara.

Di depan pintu kamar ada dua pengawal yang sedang berjaga. Mereka langsung memberi hormat pada Lagahark.

Lagahark baru akan memasuki kamar saat mendengar suara kidung yang sangat dikenalnya.

Kidung pemujaan untuk para Dewa Negeri Merah.

Kidung yang berasal dari kamar Sang Permaisuri.

Lagahark memberi anggukan pada kedua pengawal, hingga mereka dengan sigap langsung membuka pintu untuknya.

Sang Kaisar masuk dengan langkah pelan, tak ingin membuat kidung itu berhenti jika sampai Halamara mengetahui keberadaannya.

Dua orang dayang yang menemani wanita itu tampak terbelalak dan siap bersuara, tapi Lagahark memberi tanda agar mereka segera pergi.

Halamara bahkan tak menyadari kedua dayang yang tadi ikut berdoa bersamanya, kini telah meninggalkan ruangan.

Halamara ternyata sudah memiliki altar pemujaannya sendiri. Dengan lilin-lilin yang menyala, dupa wewangian, wanita itu bersimpuh dengan rambut merah panjangnya yang terurai hingga menyentuh lantai.

Halamara menangkupkan tangan di depan dada, dengan mata terpejam terus melantunkan puja-puji.

Kidung itu begitu indah, berisi tentang rasa terima kasih dan harapan agar Negeri Merah

makmur di bawah kebaikan para dewa. Namun, entah mengapa kali ini kidung indah itu terdengar begitu menyayat. Halamara bahkan tak menangis atau melantunkannya dengan suara gemetar, tapi dada Lagahark sesak mendengar suara wanita itu.

Ketika kidung itu selesai, Halamara membuka matanya.

Manik hijau itu menatap penuh cinta ke arah altar.

Halamara melakukan hal itu cukup lama, seolah sedang menyerap sumber kekuatan dari hal-hal yang masih dikenalnya. Halamara kemudian bangkit dan saat berbalik, begitu menyadari keberadaan Lagahark, mata hijau itu melebar, sebelum kemudian berhasil kembali terlihat tenang.

Keterkejutan dan kengerian yang ditutupi dengan sangat cepat.

Lagahark hampir menyeringai. Sikap tenang Halamara semalam ternyata masih bertahan hingga sekarang.

Sungguh Lagahark penasaran, hingga kapan Halamara mampu untuk tetap bersikap seperti ini.

"Sesat." Itu adalah kata pertama yang diucapkan Lagahark.

Tidak ditujukan pada Halamara, tak pula terdengar mengandung kemarahan. Melainkan sebuah penghakiman yang harusnya berhasil memancing reaksi Halamara.

Sayangnya wanita itu tetap berdiri di tempatnya, menatapnya dengan tenang. Padahal Lagahark yakin bahwa

Halamara mengetahui dengan pasti bahwa yang dimaksudnya adalah dua dayang yang bersamanya tadi.

Dayang yang harusnya memuja Dewa yang sama dengan Lagahark. Dua dayang yang malah berdoa bersama Halamara.

Lagahark tentu saja tidak pernah membatasi kepercayaan rakyatnya. Lelaki itu bahkan membebaskan mereka mempercayai Dewa manapun. Karena bagi Lagahark, kepercayaan bukan hal yang bisa dipaksakan. Meski begitu, seluruh rakyat Negeri Barat memang memuja Dewa

yang sama sepertinya. Dewa yang berbeda dari Halamara.

Dan ketika dua dayangnya melakukan hal yang sama, Lagahark tak memiliki alasan untuk mencela atau menghukum mereka. Namun, sikap yang ditunjukkan Halamara membuatnya bertambah kesal. Jadi, pasti akan menyenangkan jika bisa membuat wanita itu memohon padanya untuk pengampunan para dayang.

Lagahark semakin marah karena wanita itu sampai membuatnya melakukan permainan hina ini. Permainan konyol dan kekanak-kanakan.

"Kau tahu apa hukuman bagi orang yang menyimpang dari ajaran kami?" tanya Lagahark pada Halamara. Namun, tak mendapat jawaban. "Hukuman sangat berat.

Diarak keliling

kota, dilempari batu sebelum diusir selamanya dari negeri ini." Halamara masih bungkam, hingga Lagahark terpaksa kembali berkata, "Jadi kau benar-benar tak tahu itu, Ratuku?"

Halamara hanya menatapnya.

Lagahark ingin mendengar jawaban dari mulut wanita itu langsung, bukan sebuah tatapan yang membuatnya makin jengkel. Tadi Halamara menyenandungkan lagu pujapuji yang sangat merdu, tapi mengapa memilih mengunci mulut saat berhadapan dengan Lagahark?

"Lalu apa yang kau pelajari dulu saat mempersiapkan diri menjadi calon permaisuriku?"

Pertanyaan Lagahark itu membuat Halamara cukup terkejut. Ia tak menyangka lelaki itu akan membahas masa lalu. Namun, Halamara tahu harus menjawab dengan hati-hati karena ini terkait keselamatan dua dayangnya.

Lagahark telah berubah. Tak ada lagi lelaki lembut dan bijaksana yang dikenal Halamara. Berganti pria penuh dendam yang selalu mencari cara untuk menyiksanya. Jadi Halamara tak mau ada korban lain yang jatuh karena dirinya.

"Hamba tahu kedua dayang itu tak bersalah."

"Apa maksudmu?"

"Hamba tahu bahwa pelanggaran ketaatan di Negeri Barat ditangani oleh Dewan Kuil Agung, termasuk soal kesesatan dan hukuman setimpal untuk pelakunya. Hukuman terakhir kali diberikan saat Yang Mulia Lagard II, kakek buyut Paduka, masih berkuasa. Hal ini berarti bahwa setelah itu, kesesatan berhasil sepenuhnya ditumpas di Negeri Barat. Dan hamba yakin, Paduka lebih memahami bahwa kedua dayang tadi tidak melakukan kesesatan. Karena ajaran dari Kranny adalah ajaran para dewa. Kami tidak bersekutu dengan iblis."

"Tapi bagaimana jika sekarang bagiku kau telah bersekutu dengan iblis. Bahwa kau dan seluruh rakyatmu adalah manusia-manusia sesat."

Kau dan seluruh rakyatmu.

Halamara mengulang dalam hati. Itu kembali melukainya.

Halamara bersedih karena Lagahark tak mengakui rakyat Negeri Kranny sebagai rakyat yang selalu memujanya.

"Bagaimana, Ratuku?"

"Maka Yang Mulia perlu membentuk Dewan Agung baru yang terdiri dari para pendeta, dari keempat negeri untuk menyelidiki ini lebih jauh. Karena tuduhan tentang kesesatan juga bukan hal yang diterima rakyat Kranny begitu saja." Halamara menatap tepat ke mata Lagahark dan dengan tenang berkata, "Kami memuja para dewa, bukan iblis, baik yang terlihat atau bersemayam di dalam jiwa manusia."

Itu ada sebuah deklarasi yang membuat darah Lagahark menggelegak. Halamara tak menggunakan kata terang-terangan, tapi berhasil menyampaikan bahwa di mata wanita itu, ada sesuatu yang jahat dalam diri Lagahark.

Bahwa kini baginya, Lagahark bukan lagi sosok yang pantas dipuja.

Lagahark tak sudi menerima semua ucapan Halamara itu.

Dia akan membuat wanita itu selalu menyadari dimana tempatnya sesungguhnya berada.

"Buka pakaianmu, Ratuku," ujar Lagahark dengan nada merendahkan. "Aku ingin melihat

apakah Dewamu bisa menolongmu saat berhadapan dengan iblis dalam diriku, Iblis yang kau dan keluargamu ciptakan."

Tadinya Lagahark berharap Halamara akan gentar dan mundur. Memohon padanya agar dibebaskan dari siksaan selanjutnya. Namun, seperti kejadian di ruang makan istana beberapa malam yang lalu, Halamara dengan sikap anggun memuakkannya itu, malah mulai membuka gaunnya hingga kain itu tertumpuk di ujung kakinya.

Kemarahan Lagahark memuncak, lelaki itu berderap mendekati Halamara. Lagahark menangkup dada wanita itu dan menghisap dengan lapar.

Lagahark mendongak untuk memastikan raut wajah Halamara, tapi wanita itu hanya menatap kosong ke depan.

Lagahark merapatkan tubuh mereka, menghisap bergantian dengan rakus.

Tangannya menjamah Halamara tanpa ampun. Namun, saat tak mendengar desahan atau rintihan

sedikitpun, Lagahark merasakan kekecewaan yang sangat pekat.

Lelaki itu melepaskan hisapannya, tangannya mencengkeram rahang Halamara. "Naik ke tempat tidur dan buka pahamu lebar-lebar! Aku akan membuatmu merasakan iblis dalam diriku!"

Lagahark melepaskan cengkeramannya dengan kasar hingga wajah Halamara terlempar ke samping. Wanita itu segera menjalankan perintah Lagahark. Halamara naik ke tempat tidur dan membuka pahanya untuk sang suami.

Itu adalah pemandangan menakjubkan. Tubuh indah Halamara terpampang dan siap dinikmati. Namun, tatapan kosong wanita itu menggores hati Lagahark. Kini lelaki itu menyadari bahwa Halamara sengaja berusaha mematikan seluruh indera dan perasaannya saat Lagahark ingin menggaulinya.

Pada akhirnya, kekecewaan dan kemarahan Lagahark-lah yang menang. Lelaki itu berderap keluar, menahan gairahnya. Dia tak akan mau menyentuh Halamara ketika wanita itu sedang

membangun benteng yang akan membuatnya semakin kuat.

SOSOK YANG DITERANGI CAHAYA BULAN

Ranard memikirkan semua ini sepanjang hari. Sebelum memutuskan untuk melakukan tindakan selanjutnya,

Ranard telah menimbang apakah ini layak untuk diperjuangkan. Apakah semuanya tidak akan berakhir sia-sia mengingat jika salah mengambil tindakan, lelaki itu harus menanggung konsekuensi yang sangat besar.

Namun, Ranard mengenal Sang Permaisuri. Halamara yang lugu. Adik dari pria terhormat yang dulu dikagumi Ranard, tak mungkin melakukan sesuatu tanpa dasar yang kuat.

Meski lelaki itu pun tahu bahwa apa yang telah menimpa Sang Permaisuri, bisa menjadi alasan wanita itu melakukan segala upaya untuk menyangkal kejahatan yang dilakukan kakaknya.

Tekad wanita itu untuk mengungkapkan kebenaran versinya, memang tak bisa diragukan lagi. Wanita itu seakan mengabdikan hidupnya kini untuk membuktikan bahwa saudaranya tak bersalah.

Namun, di sisi lain saksi-saksi memang menunjukkan bahwa malam itu, sebelum Amala menghilang, mereka melihat kekasih Ranard bertemu dengan kakak Sang

Permaisuri.

Dan para biadab yang tak lain adalah kenalan dekat Hamraz, mengakui bahwa pemerkosaan bergilir yang dilakukan pada Amala itu, merupakan ide yang dicetuskan pangeran dari Negeri Kranny. Hamraz adalah otak segalanya. Sang Pangeranlah yang pertama kali menjamah Amala, sebelum membiarkan teman-temannya mencicipi tubuh rapuh itu.

Sungguh, kepala Ranard terasa akan pecah karena dipenuhi prasangka juga kemarahan menggelegak. Membayangkan bagaimana ketakutan yang dialami Amala dan

ketidakberdayaannya untuk melawan, membuat Ranard merasakan tusukan rasa bersalah tak berkesudahan. Dia kekasih Amala. Dia harusnya bisa melindungi gadis itu.

Namun, di sisi lain, Ranard pun tak pernah tahu bahwa Amala dekat dengan Hamraz. Selama ini hubungan mereka terlihat biasa saja. Amala juga bukan seorang yang tadinya Ranard pikir bisa menyimpan rahasia darinya. Akan tetapi, dari dayang Sang Tuan Putri, akhirnya Ranard tahu bahwa semenjak kedatangan Hamraz ke Negeri Barat terakhir kali, Amala terlihat beberapa kali berinteraksi dengannya.

Amala tak mungkin mengkhianatinya. Namun, tak pernah ada penjelasan cukup untuk memberitahu mengapa Amala harus bertemu dengan Hamraz malam itu. Di tempat sepi yang seharusnya tak didatangi Sang Tuan Putri seorang diri.

Kini dengan ucapan-ucapan Halamara yang malah mengarahkan kecurigaan pada Klan Bronaz, Ranard merasa memiliki kesempatan untuk menjawab segala pertanyaan menyiksa yang

mengakar di jiwa dan kepalanya itu. Dia tak bisa mengabaikan semua yang diucapkan Permaisuri begitu saja.

Dia tahu bahwa saksi dan bukti telah mengarah nyata pada Hamraz, tapi apa yang disampaikan Halamara, dengan penuh keyakinan itu, membuat Ranard menjadi terusik.

Sangat terusik. Selalu ada kemungkinankemungkinan bukan? Sesuatu yang dulu tak pernah dipikirkannya karena kasus ini terasa terang benderang.

Halamara wanita cerdas dan tangguh. Ia pasti menyadari ada konsekuensi dari apa yang disampaikannya. Namun,

alih-alih berhati-hati, Halamara justru terlihat begitu yakin.

Seolah Ranard dan Kaisar adalah dua orang tolol yang telah ditipu mentah-mentah.

Karena itulah, Ranard memutuskan bahwa tindakan ini harus diambil. Demi Amala dan ketidakadilan yang menyimpannya. Demi rasa cintanya untuk wanita itu. Juga demi meyakinkan diri sendiri bahwa tak pernah ada pengkhianatan terjadi.

Ranard meninggalkan kediamannya. Dia harus bertemu dengan Kaisar, malam ini juga.

Ruangan itu lenggang. Keheningan hanya diisi oleh suara hembusan angin yang hari ini bertiup cukup kencang dari jendela.

Ini adalah kamar pribadi Sang Kaisar. Sebuah tempat yang jarang dimasuki siapa pun, kecuali para dayang.

Bahkan Lagahark tak pernah menempatkan satu perempuan pun di sana.

Lagahark sedang menatap miniatur kota yang dibuat oleh tangannya sendiri. Seluruh detail yang diukir dengan baik dari bebatuan putih Negeri Barat. Dia ingat prajurit menemukan sebuah batu

besar dekat kaki gunung. Batu yang menghalangi jalan masuk menuju gua pemujaan.

Lagahark memerintahkan batu itu untuk dibawa ke istana.

Ke kamarnya sendiri. Lelaki itu dengan sangat telaten mengukir batu dari hari ke hari. Tahun demi tahun hingga akhirnya berhasil menciptakan sebuah karya indah kerajaan Negeri Barat seutuhnya.

Hal ini tak hanya dilakukan Lagahark sebagai sebuah hiburan. Kenyataan bahwa lelaki itu memiliki kemampuan hebat dalam mengukir dan kesabaran luar biasa yang selalu membuatnya berhasil. Namun, ini juga adalah cara Lagahark melihat segalanya lebih luas. Memahami tata letak kotanya, sesuatu yang kemudian memberinya pengetahuan tentang kelemahan yang perlu diperbaiki untuk bisa melindungi Negeri Barat dari serangan musuh. Juga rencana jitu untuk memperkuat benteng mereka.

Lagahark tidak hanya terkenal sebagai seorang pemimpin yang bijak, tapi juga sangat cerdas. Itulah mengapa semenjak diangkat menjadi Kaisar,

menggantikan ayahandanya diumur dua belas tahun, lelaki itu tak pernah goyah dan selalu berhasil menghadapi situasi apa pun.

Pengkhianatan, pemberontakan, wabah, intrik kejam dalam kerajaan, semua telah dihadapi Lagahark dengan kemenangan di tangannya.

Karena selain Sang Ibunda yang selalu menemaninya, Lagahark memiliki Amala,

Tuan Putri cerdas yang menjadi tangan kanan sekaligus penasihatnya.

Benar, meski memiliki penasehat kerajaan, nyatanya Amala adalah pembisik Lagahark

yang utama. Banyak sekali keputusan yang tercipta atas penilaian gadis itu. Bersama Ranard, Amala selalu berhasil membantu Lagahark menemukan cara terbaik menyelesaikan setiap konflik, setajam apa pun itu.

Namun, kini Amala tiada, dengan cara paling brutal yang tak pernah Lagahark bisa bayangkan. Saudari kembar yang sangat disayanginya itu, mati dijahati, di istana tempat Lagahark memimpin.

Gadis yang telah bersamanya semenjak di dalam kandungan, berbagi sumber kehidupan bersamanya, meregang nyawa sendirian di tangan iblis-iblis yang dulunya dianggap kawan oleh Lagahark. Fakta bahwa Amala tak akan pernah kembali, terasa membunuh Lagahark setiap hari.

Itulah yang membuat Lagahark tak bisa memaafkan diri.

Tak bisa memaafkan keadaan. Lagahark merasa setengah dari dirinya mati bersama Amala. Saudarinya tersayang yang berharga.

Gadis dengan kelembutan dan kebaikan hati luar biasa yang harusnya bisa hidup hingga tua. Amala harusnya bisa memiliki waktu lebih panjang, memenuhi impiannya yang sederhana, menjadi seorang ibu dan istri.

Amala direnggut darinya.

Tatapan Lagahark nyaris kosong, mengarah ke bangunan istana tuan putri yang dulu ditempati Amala. Dia ingat Amala memekik senang dan memeluknya erat saat Lagahark menunjukkan

bahwa telah berhasil mengukir miniatur istana tuan putri yang sangat mirip dengan bentuk aslinya.

Amala mengatakan bahwa Lagahark sangat berbakat.

Kini sama seperti miniatur yang terlihat kosong itu, hati Lagahark pun terasa luar biasa kosong. Tak ada lagi kasih sayang dan kelembutan yang bisa mengisi hatinya setelah sang adik pergi.

Cukup lama Lagahark menatap miniatur istana tuan putri itu, sebelum kemudian menoleh kepada Ranard yang semenjak tadi menunggu responnya.

Sebenarnya suasana hati Lagahark sedang sangat tidak baik, termasuk untuk meladeni sahabatnya itu. Apa yang terjadi di kamar Halamara tadi membuat Lagahark marah luar biasa.

Wanita itu memujanya. Wanita itu selalu memohon padanya. Wanita itu mencintai Lagahark setengah mati.

Namun, mengapa Halamara malah bersikap seolah tak membutuhkan Lagahark sama sekali?

Siasat apa sebenarnya yang sedang dimainkan istrinya kali ini?

Sungguh lebih mudah menghadapi Halamara yang meraung menangis atau malah murka seperti yang biasa ditunjukkannya selama ini. Karena sikap dingin dengan pandangan mata kosong yang diberikannya pada Lagahark sekarang, membuat Sang Kaisar hanya semakin meradang.

Tatapan Lagahark kembali mengarah ke miniatur kediaman Amala. Tempat yang kini ditinggali oleh Halamara. Iya, setidaknya Lagahark masih bisa menyiksa wanita itu dengan tidak menempatkannya di istana

Permaisuri.

Lagahark kembali pada Ranard. Dia bisa saja meminta Ranard untuk bertemu dengannya besok. Namun, Ranard meminta izin untuk bertemu dengan Lagahark sebagai seorang sahabatnya, itu menandakan hanya ada hal yang sangat serius dan sensitif yang akan dibicarakan. Ranard telah menjelaskan kejadian didatangi Halamara, termasuk semua yang dikatakan oleh Sang Permaisuri.

Sejujurnya itu mengejutkan Lagahark. Bahkan hampir membobol ketenangannya. Jika semua yang dituduhkan Halamara benar, maka betapa mudahnya Sang Kaisar memerintahkan para prajurit untuk menyeret Lord Lonard ke hadapannya. Betapa mudahnya Lagahark memberikan hukuman setimpal pada salah satu kawannya itu.

Namun, Lagahark juga tak bisa mengabaikan fakta-fakta yang telah terungkap. Para iblis yang telah tertangkap itu, bersumpah bahwa Hamraz adalah pelaku utamanya. Orang pertama yang menyakiti Amala. Bahkan Hamraz-lah yang mencekik adiknya hingga mati.

Hanya karena pelaku lainnya belum tertangkaplah, Lagahark belum memberikan akhir untuk hidup mereka yang terkutuk. Lagahark sengaja membiarkan mereka menunggu di dalam penjara dalam kengerian dan disiksa sedemikian rupa. Lagahark tak akan memberikan kematian yang mudah dan singkat pada mereka. Apa yang dialami

Amala, harus dibalas seribu kali lipat.

"Aku terkejut bahwa kau menunggu hingga bulan telah muncul baru mengatakan ini padaku."

Itu adalah sindiran yang keras untuk Ranard. Namun, Sang Panglima Besar tidak goyah. Dia tahu bahwa pertemuannya dengan Lagahark kali ini, akan mengubah banyak hal.

Jika lelaki itu menyetujui usulnya, sudah pasti ada sebuah konsekuensi besar yang akan terjadi di masa depan jika sampai Klan Bronaz tahu bahwa putra tertua mereka dicurigai sebagai pengkhianat dan pembunuh.

Jika salah melangkah, itu bisa mengguncang istana dengan hebat.

"Saya tidak bisa menemui Paduka, sebelum menganggap apa yang akan saya sampaikan layak untuk didengarkan."

"Jadi apa yang membuatmu akhirnya berpikir ini layak?"

"Permaisuri mengatakan ini dengan sangat yakin."

"Wanita itu tak pernah meragukan saudaranya. Kau tak lupa bahwa dia rela mati untuknya?"

"Benar, Yang Mulia. Namun, kita juga sama-sama tahu bahwa Permaisuri Halamara adalah wanita yang sangat cerdas. Dia tak akan gegabah dengan menuduh tanpa bukti. Posisinya terancam jika sampai kabar ini tersebar. Klan Bronaz tak akan diam saja mengetahui pewaris mereka dituduh sebagai tersangka. Yang berarti jika Klan Bronaz bergerak, maka Permaisuri akan langsung gagal. Perjuangannya selama ini sia-sia. Permaisuri bukan orang yang akan menjerumuskan dirinya sendiri dalam kegagalan."

"Wah, kau tampak benar-benar mengenal istriku."

Ranard hendak menjawab, tapi akhirnya hanya memberikan tatapan jengkel pada Lagahark. Ranard tahu pasti ada sesuatu yang terjadi antara Halamara dan sang sahabat, yang membuat Lagahark menyebalkan sekali kali ini.

Lagahark sendiri kembali fokus pada apa yang mereka bahas. Percuma rasanya menyindir Ranard.

Dia berusaha berkepal dingin. Menyingkirkan kegusaran tentang kedekatan Halamara dan Ranard. Dia memikirkan semua ucapan Sang Panglima Besar yang masuk akal.

"Dan selama ini kita tidak pernah berpikir tentang kemungkinan lain, Paduka. Padahal berbulan-bulan berlalu dan jejak Pangeran Hamraz dan dua orang lainnya sama sekali belum ditemukan. Jadi, mungkin inilah saatnya bagi kita untuk mulai lebih terbuka pada kemungkinan lain. Seperti yang Permaisuri katakan, bahkan ketidaksengajaan pun bisa mendatangkan petaka."

Lama sekali Lagahark menatap bangunan istana tempat Amala dulu tinggal. Istana yang kini ditempati Halamara.

Ketika lelaki itu kembali pada Ranard. Dia mengucapkan sesuatu yang langsung membuat Ranard memberi hormat dan meninggalkan ruangan.

Halamara terbangun dari tidurnya yang tak nyenyak saat mendengar pintu terbuka. Kamarnya

yang gelap dan hanya diterangi cahaya bulan, membuat Halamara tak bisa melihat dengan jelas. Namun, ia tahu ada seseorang yang kini memasuki kamarnya.

Tak sembarangan orang bisa memasuki kamarnya. Meski begitu, Halamara langsung siaga. Ada belati yang selalu terselip di bawah

bantalnya. Belati yang belum ditarik karena Halamara mengenali siapa sosok yang masuk itu.

Hanya dengan siluet yang terbentuk dari cahaya bulan, Halamara mengenali bahwa Lagahark yang datang.

Kewaspadaan Halamara tak mengendur. Malah Lagahark selalu membuat Halamara lebih waspada. Daripada orang lain, Lagahark selalu lebih mampu melukai wanita itu.

Terlebih tadi lelaki itu meninggalkan kamarnya dalam keadaan marah.

Lelaki itu tak mengucapkan apa pun. Hanya melucuti pakaiannya sendiri.

Halamara yang sedikit kebingungan, terkesiap saat Lagahark menaiki ranjang.

Wanita itu masih merasakan kepedihan atas apa yang terjadi di ruang makan, pun saat lelaki itu memerintahkannya berbaring di ranjang tadi. Semua yang diucapkan Lagahark terukir di hati Halamara.

Namun, ia pun tahu, hanya dengan menerima lelaki itulah, rasa sakit di tubuhnya akan berkurang. Jika menolak, Lagahark akan memaksanya, menundukkannya. Dan itu pasti membuat Halamara merasakan sakit lebih hebat lagi.

Jadi satu-satunya yang bisa dilakukannya untuk mengurangi rasa sakit di tubuhnya adalah menerima Lagahark. Berusaha berpura-pura bahwa lelaki itu menyentuhnya dengan perasaan. Itu semua agar Halamara tak merasakan sakit saat penyatuan mereka. Saat dimana dirinya baru merasa bisa cukup dekat dengan Lagahark.

"Apa yang kau inginkan?"

Halamara bingung. Ia tak mengerti ucapan Sang Kaisar.

Lelaki itu merangkak naik dan membuka kaki Halamara.

Selimut yang tadi menutupi tubuhnya telah berakhir di lantai.

"Apa yang kau rencanakan?"

Bau itu dikenali Halamara. Aroma anggur yang pekat. Kini taulah ia bahwa Lagahark tak sepenuhnya sadar.

Kesedihan dan kegembiraan berbaur dari dalam diri Halamara. Lelaki itu mendatanginya meski dibawah pengaruh anggur. Mungkin malam ini Halamara bisa menunjukkan cintanya. Iya, setidaknya keesokan pagi, Lagahark tak akan mengingat apa yang terjadi.

Perlahan Halamara membuka gaunnya. Membiarkan tubuhnya terpampang. Lelaki itu tersenyum. Tangannya terulur menyentuh dada Halamara yang penuh.

Remasan Lagahark sedikit keras, tapi tak kasar. Halamara bisa menikmatinya. Lelaki itu kemudian menggantikan tangan dengan mulutnya. Halamara

mendesah, memejamkan mata. Membiarkan Lagahark menguasainya.

Malam itu ia menerima Lagahark sepenuhnya. Membiarkan lelaki itu mengisinya dengan kehangatan yang selalu dirindukan Halamara.

Dalam dekatan Lagahark, Halamara menumpahkan air mata.

Ketika lelaki itu mencapai puncak dan roboh di sampingnya, Halamara berbisik pelan, "Tadi kau mengatakan apa yang kuinginkan? Dulu aku hanya menginginkanmu. Sekarang, aku hanya menginginkan semua ini segera berakhir. Aku kesakitan setengah mati dan tahu kau akan menambahnya keesokan hari."

Saat membuka mata keesokan paginya, Halamara menyadari sebuah lengan masih melingkar di perutnya.

Angin Negeri Barat menyapu kulit Sang Permaisuri yang telanjang, mengingatkannya pada detail yang terjadi semalam.

Perlahan, Halamara bangkit. Ia tak ingin menoleh dan memastikan sosok yang kini memeluknya. Segalanya terlalu nyata untuk menjadi mimpi. Meski demikian, Halamara jelas mengharapkan ini semua memang hanyalah mimpi.

Ketakutan menyebar dalam diri Halamara. Seperti titik racun yang diteteskan dalam air. Halamara tahu harus keluar dari situasi ini secepatnya. Karena jika bertahan, maka sebentar lagi dirinya akan melihat Lagahark dalam versi sebelumnya. Lelaki yang siap melumat Halamara tanpa ampun.

Tak ada sehelai benang pun yang menutupi tubuh mereka.

Kehangatan bersumber dari tubuh mereka yang berhimpitan.

Kini ketika akhirnya Halamara terlepas dari pelukan Lagahark, rasa dingin menyerbu wanita itu. Halamara sedikit menggigil, ketika memunguti gaun tidurnya. Wanita itu mengenakannya dengan cepat lalu menutupi tubuh Lagahark dengan selimut. Halamara melakukannya dengan sangat hati-hati.

Wanita itu tak mau jika sampai sang suami terbangun.

Namun, tangan Halamara langsung terhenti saat tatapannya beradu dengan kedua mata Lagahark yang telah terbuka. Wanita itu membeku untuk beberapa saat sebelum akhirnya berhasil menguasai diri.

Halamara memberi hormat pada Lagahark, lalu buru-buru membunyikan lonceng untuk memanggil para dayang.

Ini situasi yang sangat rumit, canggung serta menegangkan. Sang Kaisar tak tampak seperti pria yang pada malam sebelumnya telah mengalami mabuk berat. Tidak juga seperti lelaki yang

harusnya menyesali apa yang terjadi semalam. Ini adalah sesuatu yang tidak benar.

Halamara di tempatnya menunggu dengan gelisah. Ia tak mengerti mengapa para dayang belum juga masuk untuk membantunya. Dan rupanya hal itu disadari Lagahark.

Karena lelaki itu selanjutnya berkata, "Mereka tak diperbolehkan masuk meski mendengar suara lonceng darimu."

Halamara yang masih pada sikap diamnya, hanya menatap permadani di lantai. Ia memejamkan mata dan mengutuk situasi ini. Entah apa yang direncanakan Lagahark sekarang.

Namun, yang pasti Halamara akan lebih berhati-hati.

"Karena tak ada satupun dayang di sini, maka kaulah yang harus membantuku bersiap."

Kali ini, barulah Halamara mengangkat pandangannya.

Wanita itu menatap Lagahark penuh kecurigaan sebelum akhirnya menarik sebuah kesimpulan

bahwa sang suami sedang menerapkan taktik baru untuk

menyiksanya.

Namun, tentu Halamara tak akan kalah begitu saja. Wanita itu memberikan anggukan patuh pada Lagahark. Ia kemudian mulai mengambilkan pakaian lelaki itu.

Halamara berjuang untuk tetap menjaga raut wajah saat membantu lelaki itu berpakaian. Lagahark benar-benar mengujinya dengan memamerkan seluruh tubuh tanpa rasa malu sedikitpun.

Saat Lagahark berbalik hingga mereka berhadapan, Halamara hanya mampu

menatap bagian perut atas lelaki itu yang berotot.

"Aku tak tahu cara mengikatnya."

Halamara mengulum bibirnya putus asa. Dengan jemarinya yang lentik, Halamara menarik

tali sutra dari celana yang digunakan Lagahark. Wanita itu membentuk ikatan yang kuat.

"Pakaikan jubahku."

Halamara meraih jubah Lagahark dari tempat tidur. Wanita itu sedikit berjinjit saat harus mengancing bagian kerah dari jubah Sang Kaisar.

Ketika selesai dan hendak menjauh, pinggang Halamara malah ditarik Lagahark. Suara kesiap Halamara begitu lembut membelai telinga lelaki itu.

"Bagaimana rasanya?" tanya Lagahark pada Halamara.

"Bagaimana rasanya melayani suamimu? Bukankah dulu, di surat-suratmu kau selalu ingin melakukan ini?"

Halamara yang semenjak tadi menghindari tatapan Lagahark, kini membalasnya dengan yakin. Wanita itu kemudian berkata, "Hamba tahu Paduka tak menginginkannya, jadi hamba tak akan mengungkapkan sesuatu yang akan

mengganggu hati Paduka."

Perlahan Halamara melepaskan pelukan Lagahark. Wanita itu menundukkan kepala dan memberi hormat pada Lagahark, pertanda bahwa sudah saatnya lelaki itu meninggalkan kediaman Sang Permaisuri.

"Paduka menghabiskan malam di kediaman Sang Permaisuri."

Clane menatap bayangannya di cermin. Perempuan berwajah muram di sana membalas tatapannya. Semua yang dikatakan matanyalah yang membuat kebahagiaan Clane pagi ini sirna.

Lagahark bermalam di kediaman Halamara. Tempat yang harusnya milik

Clane.

Rasa sakit menusuk Clane. Sekuat apa pun berusaha pada akhirnya Clane tak pernah benar-benar mampu menyingkirkan wanita berambut merah itu.

Bukankah harusnya kediaman Amala yang ditempati Clane?

Clane sudah seperti saudari Amala sendiri. Sedangkan Halamara hanya wanita tak tahu malu. Namun, Clane malah ditempatkan di istana para selir. Clane memang ditempatkan di kamar utama di kediaman itu, tapi itu tak mengubah arti dari keberadaan Clane bagi Lagahark juga istana.

Clane tak bisa menerima penghinaan ini.

"Apa Paduka telah meninggalkan kediaman Permaisuri?"

"Belum, Selir Clane. Hingga saya mendatangi Selir, Paduka Kaisar masih berada di sana."

"Apa hanya itu yang bisa kau sampaikan padaku?"

"Maafkan saya, Selir. Akan tetapi kediaman Sang Permaisuri dijaga sangat ketat. Tak seorang pun bisa mendekatinya tanpa

persetujuan Paduka Kaisar."

Bibir Clane bergetar, tapi wajah cantiknya berhasil menyembunyikan kegetiran di dalam hati.

"Terima kasih atas laporanmu. Terus beritahu aku setiap hal yang dilakukan Kaisar, aku mengandalkanmu."

"Baik, Selir Clane."

Lagahark menatap hidangan di depannya dengan tak bernaftu. Lelaki itu kehilangan selera makan mengingat betapa dingin sikap Halamara padanya.

Masih ada cinta di tatapan wanita itu, Lagahark mampu melihatnya. Namun, di sisi lain, lelaki itu pun menyadari bahwa Halamara tak lagi mengharapkan balasan untuk cinta itu. Hal ini luar biasa mengusik Lagahark. Dia dan Halamara seolah tak memiliki masa depan selain cara saling menyakiti.

Ketika petugas istana mengumumkan kedatangan Halamara, Lagahark mengembalikan fokusnya. Ia bisa melihat wanita cantik dengan rambut merah itu memasuki ruang makan. Mereka akan sarapan bersama.

Halamara memberi hormat pada Lagahark sebelum duduk di kursinya. Tak ada satu pun kata yang diucapkan di antara mereka. Lagaharklah yang memulai menyantap hidangan, sebelum akhirnya Halamara mengikuti.

Ini adalah sarapan paling hening yang pernah mereka hadapi berdua dan nampaknya Halamara tak keberatan sama sekali.

"Siang nanti, prajurit akan menjemputmu."

Halamara menatap Lagahark dengan penuh tanda tanya.

"Ini musim berburu. Aku ingin kau menemaniku."

Halamara tahu tentang acara berburu kerajaan. Ia pun tahu bahwa persiapan tengah dilakukan, tapi bukankah acara itu akan berlangsung satu pekan lagi?

"Kau boleh memilih kudamu pagi ini."

Kali ini Halamara menatap Lagahark dengan pandangan luar biasa terkejut. Ia tahu betapa ketat aturan istana Negeri Barat. Sama halnya dengan Negeri Kranny, para wanita bangsawan tidak akrab

dengan kegiatan yang mengandalkan kekuatan fisik.

Lalu mengapa Lagahark malah mengizinkan Halamara untuk mendatangi acara berburu dan memberinya seekor kuda? "Apa yang kau lakukan di medan perang telah menjadi buah bibir di seluruh Negeri Barat. Beberapa bangsawan benar-benar menunggu kesempatan untuk melihat wanita yang menghunuskan pedang pada Kaisar mereka."

Wanita yang menghunuskan pedang pada Kaisar mereka?

Kini Halamara mampu menerka seperti apa dirinya di mata para bangsawan.

Tidak masalah, ujar wanita itu. Jika mereka ingin bertemu Tuan Putri dari Negeri Kranny, maka Halamara akan menunjukkan siapa dirinya dengan senang hati.

"Jadi aku sungguh berharap kau benar-benar bisa menunjukkan semua kehebatanmu."

Halamara hanya memberi anggukan kecil. Ia kembali menyantap makanannya. Sarapan ini dan suasananya terasa begitu aneh, karena untuk pertama kalinya Lagahark terlihat tak berusaha untuk menyakitinya.

BUNGA

MERAH

Ranard tahu bahwa posisinya sebagai Panglima Besar tertinggi Negeri Barat, memberinya keleluasaan dan akses nyaris tanpa batas untuk menggali informasi apa pun.

Dia tak hanya seorang pimpinan tertinggi militer kerajaan, tapi juga seorang pewaris dari salah satu keluarga bangsawan paling tua, kuat, dan dekat dengan takhta.

Namun, semua keunggulan itu tak membuat Ranard berbesar hati apalagi bertindak gegabah.

Pertemuannya dengan Sang Kaisar semalam telah memberinya gambaran, bahwa jika kecurigaan Permaisuri terbukti benar, maka mereka sedang menghadapi kekuatan jauh lebih besar dari apa yang mereka duga sebelumnya.

Tidak ada yang lebih melemahkan, daripada kerusakan yang berasal dari negeri sendiri. Dan tidak ada yang lebih menghancurkan dari sebuah perpecahan yang terjadi dalam negeri sendiri. Karena sesungguhnya musuh paling besar adalah seseorang yang kita anggap kawan, bukan lawan.

Iya, setidaknya itu semua dikatakan Lagahark padanya sebelum Ranard meninggalkan kediaman Sang Kaisar.

Pertaruhan yang mereka lakukan sangat besar. Klan Bronaz salah satu klan tertua yang memegang peran penting di Negeri Barat.

Meski untuk kekuatan militer, di bawah pasukan dari klan Kaisar, Ranard pemilik pasukan terbesar, tapi Klan Bronaz memiliki pasukan yang tak bisa diremehkan.

Mereka memang tunduk secara mutlak pada Sang Kaisar, tapi Klan Bronaz selalu menganggap darah selalu lebih kental daripada air.

Kaisar memang bisa menurunkan badan penyelidik seperti sebelumnya. Namun, setelah kematian Amala dianggap telah menemukan ujung dengan Pangeran Hamraz sebagai yang tertuduh, mengangkat lagi kasus ini, setelah kedatangan Permaisuri ke Negeri Barat, akan mengguncang negeri itu.

Ranard melihat sendiri bagaimana Lagahark menghadapi para menteri yang masih tidak menyetujui keputusannya. Di depan Sang Kaisar, tentu saja penolakan itu tidak dilakukan secara terang-terangan. Namun, selalu ada pihak dengan nafsu akan kekuasaan yang ingin memanfaatkan kesempatan.

Kedudukan Lagahark adalah mutlak. Rakyat Negeri Barat memiliki kepercayaan bahwa Kaisar mereka adalah titisan dari dewa. Namun, posisi Permaisuri selalu bisa digantikan.

Terlebih Permaisuri yang berasal dari negeri yang dianggap sebagai negeri terkutuk karena telah merenggut Tuan Putri kesayangan Negeri Barat.

Jauh di dalam hatinya, Ranard tahu mengapa Lagahark terkesan sangat berhati-hati. Diakui atau tidak, kedua lelaki itu memahami bahwa kali ini pertarungan

Lagahark terlalu besar. Sang Kaisar tidak lagi hanya memburu kebenaran untuk saudaranya.

"Jadi jejaknya belum ditemukan?" tanya Ranard pada pria bertudung yang tengah menenggak minuman di meja di belakang lelaki itu.

Kedai minuman yang penuh dengan pria mabuk dan perempuan pelayan yang memburu uang adalah tempat untuk bertemu paling aman saat ini.

Duduk saling memungungi di bagian tergelap di kedai itu, membuat mereka tak akan menarik perhatian siapa pun.

"Benar, Tuan. Jejak mereka menghilang. Ini sangat aneh. Karena di perbatasan pun, penjaga tak pernah bertemu dengan dua orang asing yang mungkin adalah kedua Lord yang membersamai

Pangeran Hamraz. Pun dengan jejak sang Pangeran."

"Tak ada hasil tentang Lord Samael dan Lord Jayden?"

"Tak ada hasil. Tuan. Negeri Barat tak pernah mengenal kedua Lord itu. Kemungkinan besar mereka berasal dari Kranny."

Ranard meneguk kembali minumannya. Kedua Lord itu tak mungkin berasal dari Kranny. Karena jika iya, maka sudah dipastikan bahwa Sang Permaisuri akan menyeret keluarga mereka ke hadapan Kaisar langsung untuk menggali kebenaran.

Itu adalah pertanyaan terbesar yang belum menemukan jawaban hingga saat ini.

Dalam catatan tamu kerajaan, diketahui bahwa ada dua nama Lord itu. Dan kedua orang Lord lainnya yang masih mendekam di penjara istana, mengakui bahwa mereka melakukannya berlima. Mereka bahkan dengan yakin menyebut nama dua Lord itu sebagai kawan istimewa milik Pangeran Hamraz.

Namun, mengapa, tak satupun jejak ditemukan tentang kedua Lord itu?

Tuduhan awal diduga bahwa mereka adalah Lord rendahan yang berhasil menyusup ke istana. Dan dalam satu kejadian mengerikan tergoda untuk ikut dalam kejahatan yang dikomandoi Pangeran Hamraz.

Namun, memikirkan semua itu terasa makin janggal sekarang.

Ini terlalu rapi, Ranard baru menyadari hal itu kini. Semua saksi dan bukti yang mengarah pada Pangeran Hamraz terasa terlalu mudah ditemukan, kecuali tentang kedua Lord

yang namanya baru muncul malam itu.

Semakin memikirkannya, Ranard semakin merasa ada sesuatu yang tidak pas terjadi di sini.

"Hentikan perburuanmu pada Kranny. Kranny tak akan lagi menjadi rumah bagi mereka untuk pulang. Arahkan pencarian ke negeri lainnya."

"Baik, Tuan."

"Kau boleh pergi. Berhati-hatilah."

Ketika pria bertudung itu berlalu, Ranard harus menghabiskan satu gelas minuman lagi ketika akhirnya seseorang kembali duduk di belakangnya.

Ranard melakukan hal yang sama, menerima informasi dari pria tua kurus yang telah memberitahunya banyak hal selama ini.

Ketika laporan lelaki itu selesai, Ranard memintanya untuk kembali menyelidiki, kali ini dengan masuk ke dalam lingkaran keluarga Bronaz.

"Tidak ada jaminan bahwa kau akan keluar hidup-hidup."

"Nyawa hamba milik Yang Mulia Kaisar."

"Bagus. Kau akan memulai dari bawah, karena kau tak bisa menunjukkan apa pun pada siapa pun tentang aku apalagi Kaisar untuk memperlancar tugasmu. Kaisar ingin ini dilakukan tanpa cacat dan oleh orang-orang kepercayaanannya."

"Hamba siap menjalankannya."

Ketika pria kedua berlalu. Ranard belum bisa bernapas lega.

Dia kembali meminta minuman hingga seorang gadis mendekatinya.

Gadis itu tak berpenampilan seperti gadis pelayan kebanyakan di kedai itu. Tubuhnya diselubungi jubah. Gadis itu pun bertudung. Namun, yang menarik perhatian Ranard adalah, rambut gadis itu berwarna merah.

Suara gelas yang diletakkan di meja membuat Ranard tersadar dari keterpakuannya.

"Kau tak harusnya berada di sini," ujar Ranard yang entah karena apa memiliki dorongan untuk mengucapkan hal itu.

"Kau juga tak harusnya berada di sini," jawab gadis itu.

"Apa maksudmu?"

"Apa maksudmu?"

"Kau mengulang ucapanku."

Ketika gadis itu menatapnya, Ranard merasakan sebuah tarikan kuat yang membuatnya merasa tak nyaman. Ranard menyipitkan mata dan langsung berkata, "Kau seorang Krannya."

Gadis itu tersenyum. Tak banyak orang yang bisa langsung mengetahui jati dirinya.

Terlepas dari jubah aneh yang dikenakannya.

Krannya adalah orang yang memiliki keistimewaan dari Negeri Kranny. Orang yang dianggap paling dekat dengan dewa. Orang istimewa yang bisa melihat gambaran masa depan.

Gadis itu meletakkan telunjuk di depan bibirnya. Kemudian berkata, "Mari saling menjaga rahasia, Panglima Besar."

Kemudian gadis itu berlalu, meninggalkan Ranard yang terpaku.

Lagahark tahu ada yang mengganggu Clane. Karena semenjak mereka bertemu, wanita itu lebih banyak diam.

Clane memang terus menatap Lagahark, tapi pandangannya begitu sendu.

"Apa yang mengganggumu, Clane?" tanya Lagahark yang kini membelai rambut Clane.

Clane secara pribadi meminta waktu untuk menemani Lagahark malam ini. Sesuatu yang tentu saja tak pernah berani dilakukan seorang selir. Namun, Clane berbeda. Dia adalah kesayangan Lagahark.

Karena itulah Lagahark mendatangi kediaman Clane di istana para selir. Dia berharap bisa menemani Clane malam ini.

Kini, dalam dekapan lelaki itu, Clane menempelkan pipinya di dada Lagahark, menyerap kedekatan mereka. Ketika bersama Lagahark, Clane merasa lumpuh dan tak berdaya.

Clane benar-benar jatuh hati pada Sang Kaisar.

"Clane ...," panggil Lagahark dengan lembut.

Perlahan air mata Clane menetes. Namun, ketika Lagahark hendak melihatnya, Clane mempererat pelukannya.

"Apa yang membuatmu menangis, Clane?"

Siapa yang telah menyakitimu?"

"Jangan tanyakan itu, Paduka. Jangan. Hamba mohon," bisik Clane. Suaranya terdengar begitu menyayat hati.

"Aku harus tahu. Aku telah berjanji untuk selalu menjagamu. Saat berada dalam perlindunganku, kau tak boleh terluka. Sekarang katakan, siapa yang membuatmu bersedih."

"Permaisuri."

"Apa?"

Clane mengangkat wajahnya agar bisa menatap Lagahark.

"Hamba telah berjanji akan berada di samping Paduka Kaisar hanya untuk memberikan kedamaian. Rasa nyaman, tapi semenjak kedatangan Permaisuri ke istana ini, ketenteraman justru tak bisa lagi hamba dapatkan."

Clane bisa melihat bagaimana tatapan hangat Lagahark, perlahan memudar. Wanita itu tahu harus segera memperbaiki apa yang

telah dirinya sampaikan. Permaisuri adalah topik yang tak bisa dirinya angkat begitu saja, karena Lagahark akan langsung memasang tembok sangat tinggi yang tak mungkin bisa ditembus Clane.

"Hamba tak bermaksud membuat Yang Mulia terbebani. Karena hamba pun tahu bahwa Permaisuri memang berhak ada di sini. Sejak awal, beliaulah yang memang Paduka cintai dan inginkan."

"Clane, apa sebenarnya yang ingin kau katakan?"

"Hamba mencintai Paduka Kaisar. Sepenuh hati. Sejak lama. Hamba menerima posisi sebagai selir kerajaan, karena hamba tahu, itu adalah satu-satunya cara agar hamba bisa lebih dekat dengan Paduka Kaisar. Sosok yang dulu terasa begitu jauh dan tak terjangkau untuk hamba karena keberadaan Permaisuri sebagai tunangan Paduka Kaisar sejak awal."

Clane menangis. Air matanya berderai hingga jatuh ke dada Lagahark.

"Namun, kedatangan Permaisuri membuat hamba menyadari bahwa hamba bukan apaapa. Maafkan keserakahan hamba, Paduka Kaisar. Maafkan hamba yang sempat berpikir bahwa kelak Paduka akan benar-benar menjadi milik hamba."

"Kamu milikku, Clane. Apakah itu tak cukup?"

Clane mengangguk. "Hamba harus merasa cukup. Hamba akan belajar untuk merasa cukup."

"Kamu wanita istimewa, Clane. Aku benarbenar menyayangimu. Katakan, apa yang bisa kulakukan untuk membuatmu merasa lebih baik?"

Saat itulah Clane mendekatkan wajah mereka. Dan wanita itu langsung melumat bibir Lagahark.

"Yang Mulia" Clane memberi hormat pada Ibu Suri. Perempuan tua yang dipenuhi aura keagungan dan keanggunan itu memberi senyum yang diharapkan Clane.

Namun, pelukan singkat, dan sebuah kecupan di pipi yang dulu biasanya diterima wanita itu, kali ini tak diberikan.

Clane mundur dua langkah, untuk memberi jalan pada Ibu Suri yang baru pulang dari perjalanan ziarahnya.

Setelah kematian Amala, Ibu Suri melakukan perjalanan ziarah ke Kuil Agung untuk menenangkan diri. Perjalanan yang menghabiskan tiga purnama.

Hingga saat Clane diangkat sebagai selir, Ibu Suri sedang tidak berada di kerajaan. Kini ketika mereka bertemu lagi, Clane berharap hubungan bagai ibu dan anak yang terjalin diantara mereka dulu, masih bisa berlangsung.

Bagaimanapun, perasaan Clane pada ibunda Lagahark itu tulus. Dia benar-benar menyayangi wanita yang telah melahirkan lelaki yang dicintainya itu.

"Bagaimana kabar, Yang Mulia? Apakah perjalanannya meletihkan?"

"Selalu meletihkan, tapi tidak seperti saat aku pergi dulu."

Mereka memasuki istana bersama para dayang.

Kepulangan sang Ibu Suri begitu tiba-tiba. Tak ada pemberitahuan sebelumnya. Hingga pesta penyambutan tak bisa dilakukan.

Namun, ini juga menguntungkan Clane, karena dirinya bisa berperan tunggal untuk menyambut wanita paling berkuasa di Negeri Barat itu.

"Senang mendengar bahwa Yang Mulia Ibu Suri kembali dalam keadaan yang lebih baik."

Langkah Ibu Suri terhenti. Ujung jarinya menyentuh dagu Clane. Dengan senyum di bibirnya, wanita itu berkata, "Aku memiliki alasan untuk kembali dengan keadaan yang lebih baik."

Hati Clane berbunga-bunga. Wanita itu yakin dirinya adalah alasan dari sang Ibu Suri merasa lebih baik. Sama seperti pada Lagahark, posisi Clane bagi Ibu Suri adalah kesayangan.

Ibu Suri kembali hanya memberikan senyum pada Clane sebelum melanjutkan langkah.

"Paduka Kaisar pasti bahagia sekali mengetahui kepulangan Yang Mulia Ibu Suri."

"Dia sudah tahu, Clane."

"Sudah?"

"Tentu saja. Aku tak mungkin melakukan perjalanan ini tanpa sepengetahuannya bukan?"

Clane mengangguk. Lagahark sudah tahu, tapi Permaisuri pun tak tahu sama seperti Clane. Apakah ini berarti bahwa lelaki itu sedang ingin menguji mereka? Mengetahui siapakah yang paling sigap dalam

menghadapi situasi

seperti ini?

Clane tentulah pemenangnya. Halamara yang terkurung itu, tidak memiliki kesempatan atau akses apa pun untuk mengalahkannya.

Perasaan Clane benar-benar terasa lebih baik saat ini.

Setelah malam istimewanya dengan Lagahark semalam, kini Clane mendapatkan kejutan dengan kepulangan Ibu Suri tersayang.

"Dimana menantuku, Clane?"

Kini, langkah Clane-lah yang terhenti, hingga sang Ibu Suri harus berbalik untuk menatapnya.

"Dimana menantuku, Selir Clane?" ulang sang Ibu Suri.

"Me-menantu?"

"Iya, menantuku, Permaisuri Halamara, di mana dirinya? Karena harusnya dialah yang menyambut kepulanganku."

"Paduka Kaisar, mendatangi Selir Clane malam tadi. Mereka menghabiskan malam bersama."

Halamara menyentuh kelopak bunga. Warnanya merah.

Mengingatkan wanita itu pada negerinya di musim sebelum dingin datang. Ketika matahari terasa hangat di kulit, seperti hari ini.

Ini adalah saat yang tepat untuk menikmati hari. Karena dirinya Permaisuri yang terkurung di istana dan tak diberikan tugas apa pun, Halamara bebas menggunakan waktunya untuk merenung, melamun, atau mungkin merencanakan bunuh diri.

Karena ketiga ide itu terasa tak menarik, maka Halamara memutuskan untuk melihat bunga-bunga.

Bunga-bunga yang sebentar lagi akan layu dan digantikan dengan yang lain. Bunga-bunga yang dalam satu waktu terasa mirip dengan dirinya.

Halamara bukanlah wanita yang senang mengasihani diri sendiri. Namun, sekarang setelah mendengar laporan dari Nuka, bungabunga itu tak terlihat secantik sebelumnya.

Halamara menyadari betul bahwa hal itu karena perubahan suasana hatinya.

Ia dan Lagahark bertemu terakhir kali tiga hari yang lalu.

Sarapan bersama dan ajakan lelaki itu untuk berburu adalah hal yang terakhir mereka lakukan.

Halamara sudah tidak terkejut lagi karena informasi dari Nuka. Ia tentu sudah menduga bersama siapa Lagahark ketika sedang tidak menyiksanya.

Rasa sakit tentu saja masih dirasakan Halamara. Semakin hari, semakin besar.

Namun, di satu sisi Halamara tahu tak bisa melakukan apa pun untuk menghentikan Lagahark dan Clane. Kedua orang itu saling menginginkan

dan membutuhkan. Dalam hubungan mereka, Halamara hanya pihak luar. Lagahark berhasil membuat Halamara menjadi si jahat dalam kisah cintanya bersama Clane.

Jadi yang bisa dilakukan Halamara saat ini, hanyalah menegarkan hatinya. Berusaha agar tidak terlalu memikirkan apa yang dilakukan Sang Kaisar dengan selirnya di balik pintu, atau di atas ranjang.

Hanya sampai ini semua terungkap, bisik Halamara dalam hati. Benar, ia hanya perlu bertahan sampai segalanya terungkap.

Lagahark tak lagi menjadi tujuan wanita itu.

Meski cintanya masih begitu besar, tapi kerusakan yang diciptakan Lagahark dalam diri Halamara jauh tak kalah besar. Ruang dan harapan untuk masa depan mereka, meredup hari demi hari.

"Paduka pun menghabiskan malam-malam sebelumnya di kediaman Selir Clane, Yang Mulia."

Ada senyum terbentuk di bibir Halamara. Nuka sepertinya memiliki akses informasi yang sangat

luas. Dan gadis itu bisa membocorkannya pada siapa pun.

Kini Halamara mulai memahami mengapa Nuka ditempatkan di kediamannya. Dayang utama yang melayani Halamara itu diperkerjakan dua arah. Nuka dimanfaatkan untuk memata-matai Halamara dan menyebarkan rasa sakit untuknya.

Sikap dan pemikiran sederhana Nukalah yang membuatnya menjadi bagian dari intrik kerajaan, sekaligus secara tak langsung melindunginya. Nuka adalah alat yang bagus. Lord Lonard pasti adalah pria yang sangat cerdas karena mengirimkan Nuka untuk Halamara.

Namun, Lord itu sayangnya tak mengetahui, bahwa Halamara berbeda dengan para wanita bangsawan lainnya yang tunduk pada perasaan. Halamara lihai membuat senjata yang ditujukan padanya, berbalik arah.

"Nuka ...," panggil Halamara pelan.

"Iya, Yang Mulia?"

"Apakah mereka tidur bersama?" Halamara menghentikan ucapannya. Raut terluka di wajahnya

terpampang nyata. Ini jelas bukan sekedar sandiwara meski Halamara sudah tahu

jawabannya. Hanya saja ia perlu menunjukkan ini pada Nuka. Menunjukkan Sang Permaisuri yang terluka dan setengah putus asa.

"Diyakinkan seperti itu, Yang Mulia. Dayang yang melayani Selir Clane adalah sahabat saya. Darinya saya tahu bahwa beberapa malam ini" Nuka tak melanjutkan kalimatnya.

"Beberapa malam apa, Nuka?"

"Dia membersihkan ranjang dan pakaian milik Selir dan Yang Mulia keesokan paginya."

"Baiklah ... baiklah" Halamara kembali menatap bunga merah itu. Perasaan sakit itu kini dirasuki rasa jijik.

Lagahark bisa mendatangnya lalu selanjutnya mendatangi wanita lain. Melakukan hal yang sama dengan wanita lain.

Dan pasti dengan cara yang lebih baik karena lelaki itu tak menggunakan kebencian seperti saat dirinya menyentuh Halamara.

Halamara benar-benar mirip bunga merah di taman itu.

Jika tak berhati-hati, ia bisa berakhir dengan hanya menunggu layu.

"Terima kasih karena memberitahuku semua ini, Nuka. Aku pasti tampak menyedihkan di depanmu."

"Yang Mulia, hamba hanya ingin melakukan yang terbaik untuk Yang Mulia."

"Kau telah melakukannya dengan baik. Teruslah beritahu aku apa yang terjadi di kediaman Selir Clane, atau berita yang beredar tentang dirinya dan Kaisar. Aku hanya ingin tahu ... apa yang dilakukan Kaisar saat tak bersamaku."

"Akan saya laksanakan, Yang Mulia."

Halamara memberi anggukan kecil pada Nuka sebelum akhirnya berbalik. Kini ia berhadapan dengan bunga-bunga berwarna merah yang mekar dan sangat indah. Nuka terdengar sangat kasihan

padanya, jadi Halamara harus berbalik agar bisa menyembunyikan senyumnya.

IBU SURI

Halamara berdiri di depan pengawal kerajaan. Wanita itu menatap sang pengawal dengan pandangan lurus. Ia bisa melihat dengan jelas bahwa pengawal pria itu tampak kikuk dan serba salah.

"Ampuni hamba, Yang Mulia. Tapi hamba hanya menjalankan perintah."

"Perintah dari siapa yang melarang Permaisuri memasuki perpustakaan istana? Memangnya apa yang disembunyikan diantara tumpukan buku hingga aku tak boleh masuk?"

"Hamba-"

"Baiklah jika kau tak bisa memberiku sebuah nama atau izin. Aku bisa mencari tahunya sendiri. Aku akan memastikan Kaisar mengetahui tentang hal ini."

"Ampuni hamba, Yang Mulia." Pengawal itu terdengar panik. "Hamba tak bermaksud lancang

apalagi membangkang. Namun, ini adalah perpustakaan dalam. Dan hari ini Lady

Masirau tak datang untuk menunaikan tugasnya karena sedang sakit. Peraturan di kerajaan mengharuskan hamba melakukan hal sulit ini. Selain Kaisar, ketika Lady Masirau tak berada di tempat, tak seorangpun diperbolehkan memasuki perpustakaan dalam."

Tentu saja Halamara tahu itu. Ia pun sebenarnya sangat mengerti posisi pengawal istana. Bahkan di dalam hatinya, Halamara kagum pada loyalitas sang pengawal pada peraturan istana yang berani berkata tidak pada Permaisurinya.

Namun, ia tak boleh gagal memasuki perpustakaan dalam.

Halamara bahkan sengaja mendatangi perpustakaan saat Nuka bercerita tentang tempat-tempat terlarang di istana.

Dari dayang itulah, Halamara tahu harus kemana untuk mulai mencari informasi tentang

siapa saja yang berpotensi untuk menjadi penyokong dari keluarga Bronaz.

Nuka tentu saja tak sadar Halamara memancingnya dengan mengatakan ingin berkunjung ke Kuil Agung. Nuka yang polos langsung menjawab bahwa Kuil Agung hanya didatangi saat perayaan, dilakukan bersamabersama ketika upacara. Semua itu telah ditulis dalam buku perjanjian yang disimpan di istana dalam. Tempat di mana semua arsip dan buku-buku penting kerajaan tersimpan.

Jadi, dengan alasan telah kehabisan buku yang dibaca, Halamara memerintahkan Nuka untuk mengantarnya ke perpustakaan dalam.

Meski hal itu akhirnya membuat wajah sang dayang pucat pasi.

Perpustakaan dalam masih berada di kawasan istana kediaman Sang Kaisar. Tak sembarang orang yang bisa memasukinya. Namun, Halamara meyakinkan diri bawa ia termasuk salah satu yang bisa. Meski bukan Permaisuri yang diharapkan, Halamara tetaplah Permaisuri. Ia memiliki

kekuatan setidaknya untuk melakukan beberapa hal.

Halamara hanya harus pandai dalam menjalankannya.

Jadi ketika gertakannya tak mempan, maka Halamara mengubah taktik. Tak ada salahnya sesekali tampak seperti wanita lemah lembut yang mempesona.

"Tentu saja aku tahu Lady Masirau tak ada di tempat."

Mata si pengawal menatap Halamara terkejut.

"Dialah yang akan membukakan pintu jika berada di sini. Namun, jika aku memang tak diizinkan masuk ke istana dalam, tentu aku akan menerimanya." Halamara memberikan senyum yang dulunya selalu mampu meluluhkan hati siapa pun.

"Aku tak akan membuat kau

dihukum hanya karena keinginan sederhana aku membaca buku-buku baru. Aku pun tak akan melaporkan ini pada Kaisar. Aku mengerti posisimu."

Ketika Halamara akan berbalik pergi, si pengawal memanggilnya dengan terbata.

"Terima kasih atas kemurahan hati, Yang Mulia. Namun, hamba merasa, jika ini bisa dirahasiakan di antara kita, terutama dari Lady Masirau, hamba bisa

membukakan pintu untuk Yang Mulia."

Berhasil! Halamara mampu menutupi kegirangannya dengan memasang wajah merasa bersalah. "Aku tak ingin menimbulkan masalah untukmu. Aku meyakini kau seorang pengawal yang baik."

"Yang Mulia adalah Permaisuri kami. Dan hanya berniat membaca di perpustakaan dalam. Hamba meyakini bahwa ini bukanlah sebuah dosa."

Halamara memiringkan sedikit kepala agar bisa menatap Nuka dan tiga pelayan lain yang bersamanya, "Pengawal baik hati ini telah bersedia membantuku, jadi aku harap kalian melakukan hal yang sama untukku. Melayaniku, salah satunya membuatku senang. Aku adalah orang yang senang membaca. Apa kalian semua mengerti?"

"Kami mengerti, Yang Mulia."

"Bagus. Karena Istana dalam tak bisa dimasuki sembarang orang, maka hanya aku yang akan masuk. Kalian tunggulah di sini. Setelah menemukan buku yang menarik, aku akan menemui kalian."

Halamara langsung masuk setelah dibukakan pintu oleh pengawal. Begitu pintu di belakangnya tertutup, Halamara langsung bergerak. Ia mencari buku atau arsip tentang silsilah semua klan serta aliansinya.

Sang Permaisuri bahkan tak sempat mengagumi keindahan perpustakaan dalam. Perpaduan bebatuan putih dengan rak-rak berwarna emas di mana buku-buku tersimpan rapi, adalah sesuatu yang terlihat begitu indah.

Halamara masih berkutat di depan rak panjang dengan buku-buku besar ketika pintu terbuka. Saat itulah, Halamara merasakan jantungnya berhenti berdetak. Sosok agung yang kini memasuki perpustakaan dalam adalah seseorang yang tak akan siap Halamara temui.

"Apakah kau tahu bahwa memasuki istana dalam tanpa izin bisa membuatmu dipenjara bahkan dipenggal?"

"Yang Mulia Ibu Suri. Hormat hamba untuk, Yang Mulia."

Halamara membungkukkan tubuh, memberi hormat pada wanita yang telah melahirkan suaminya itu.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Permaisuri."

Permaisuri.

Halamara memejamkan mata sebelum membukanya dengan keyakinan yang kembali mengisi hatinya. Wanita itu menegakkan tubuh lalu menghadapi Ibu Suri yang menatapnya dengan begitu tenang.

"Hamba tahu tentang hal itu. Hamba pun tahu bahwa pernah ada seorang menteri yang dipenggal karena memasuki ruangan ini tanpa izin."

"Ini bukan sekedar 'ruangan ini', Permaisuri Halamara. Ini adalah tempat di mana sejarah kami

tercatat. Di mana rahasia-rahasia kami tertulis. Karena itulah, hukuman untuk lancang memasuki tempat ini adalah kehilangan kebebasan dan nyawa. Namun, setelah mengetahui hal itu, kau pun masih nekat menerobos masuk. Kenapa?"

Halamara tahu bahwa Ibu Suri sedang mengujinya. Sebuah ujian yang tak boleh gagal.

"Hamba datang ke sini untuk mencari catatan tentang silsilah Klan yang telah

menyokong kerajaan," jawab Halamara dengan yakin.

"Kau mengakui itu padaku, Permaisuri?"

"Iya, Yang Mulia."

"Mengapa?"

"Karena hamba tahu, Ibu Suri terlalu cerdas untuk dibohongi alasan bahwa hamba hanya sedang mencari buku yang menarik. Dan di lain sisi, hamba meyakini bahwa Yang Mulia akan menyetujui apa yang sedang hamba lakukan."

"Mengapa kau se yakin itu, Permaisuri?"

"Karena kita berdua tahu, bukan Pangeran Hamraz yang telah melakukan kejahatan pada Putri Amala."

Tatapan sang Ibu Suri melembut. "Sosokmu selalu membuatku bertanya-tanya semenjak dulu, Permaisuri. Baik saat Putraku tiba-tiba pulang dari negerimu dan mengatakan ingin mempersuntingmu, atau ketika pada akhirnya kau mampu menjadi Permaisuri padahal aku tahu seberapa besar kebencian putraku pada saudaramu. Kini kau berada di perpustakaan dalam dan mengatakan sesuatu tentang pembunuh putriku dengan begitu yakin? Tak tahukah kau bahwa kita berada di pihak berlawanan?"

"Ampuni kelancangan hamba, Yang Mulia. Namun, hamba meyakini kita berada di perahu yang sama."

"Mengapa?"

"Karena hamba mengetahui bahwa sebelum perjalanan ziarah, Yang Mulia adalah sosok yang paling menentang penyerangan pada Negeri Kranny."

"Bagaimana jika aku melakukannya karena tetap menyadari bahwa Kranny adalah negeri yang harusnya dilindungi putraku. Kranny mengakui takhta Sang Kaisar. Terlepas dari apa yang dilakukan putra Rajanya, rakyat Kranny tidak boleh menanggung hukuman."

"Namun, adik dan ayahnya bisa menanggung hukuman. Terlebih kakak hamba dinyatakan sebagai buronan. Namun, Yang Mulia-lah orang yang paling tegas menolak agar hamba dan keluarga hamba tak disentuh selama masa penyerangan."

Ibu Suri sempat tersentak mendengar ucapan Halamara.

"Dari mana kamu tahu semua itu,
Permaisuri?"

"Dari orang-orang yang meyakini bahwa Pangeran Hamraz memang tidak bersalah."

"Keyakinanmu itu" Ibu Suri tersenyum anggun. "Apa yang berani kau pertaruhkan untuk keyakinanmu itu, Permaisuri

Halamara?"

"Hamba telah mempertaruhkan seluruh hidup hamba dengan menjadi Permaisuri, Yang Mulia. Ketika keyakinan hamba salah, maka tak ada lagi yang tersisa dari diri

Hamba."

Ibu Suri menatap Halamara sangat lama, sebelum kemudian berjalan menuju sisi sebelah barat dari ruangan itu. Ibu Suri membuka sebuah lemari kayu lalu menunjukkan pada Halamara.

"Semua yang kau cari ada di sini, Permaisuri. Pelajari dan ingat baik-baik."

Halamara bergegas mengambil catatan tentang silsilah klan yang dikumpulkan dalam sebuah buku besar.

Ibu Suri menepuk ruang kosong dari kursi panjang berlapis bulu angsa yang didudukinya.

Halamara mengikuti perintah Sang Ibu Suri. Ia meletakkan buku di atas meja dan mulai membukanya.

Rasa penasaran membuat Halamara akhirnya tak bisa menahan pertanyaannya, "Mengapa Yang Mulia Ibu Suri bersedia menolong hamba?"

"Mungkin karena aku tak mau ada seorang Permaisuri yang akhirnya dipenggal dalam sejarah negeriku. Tapi tenang saja, Permaisuri, aku akan meminta imbalan untuk kebbaikanku ini. Jadi jangan merasa tak enak hati dan segera selesaikan pencarianmu. Kau juga bisa menanyakan padaku, apa yang tak kau

temukan di catatan-catatan itu."

"Wanita itu tak pantas untuk Kaisar!" Clane mengucapkan hal itu dengan wajah yang bersimbah air mata. Rasa sakit masih menggerogotinya atas apa yang dilakukan Lagahark semalam dan malam-malam sebelumnya, juga sikap yang ditunjukkan Ibu suri saat Clane menyambutnya.

Wanita tua itu mengakui Halamara sebagai Permaisuri, bahkan menyebut wanita perusak itu sebagai menantunya?

Apakah Ibu Suri tidak menyadari bahwa Halamara adalah adik dari pembunuh Amala?

Putri dari Ibu Suri sendiri?

Clane sungguh tak habis pikir. Dia meyakini betul bahwa hubungannya dengan Ibu Suri jauh lebih erat daripada hubungan Halamara. Clane tumbuh besar bersama Amala.

Dan jauh di dalam hatinya, wanita itu benar-benar menghormati, menyayangi dan menyanjung Ibu Suri.

Jadi semua yang dialaminya hari ini benar-benar menyakiti Clane.

"Lalu apakah kau ingin mengatakan bahwa dirimulah yang pantas?"

"Kakak!" Clane langsung bangkit. Dia tak lagi tidur berbantal paha sang kakak. Wanita itu menunjukkan sikap keberatan atas apa yang diucapkan Lord Lonard.

Meski Lord Lonard seorang pewaris dan dari keluarga bangsawan yang memiliki aturan ketat, hubungan Clane dan kakaknya jauh lebih akrab. Pada Lord Lonard, Clane bisa mengungkapkan

segalanya, seperti malam ini. Clane secara khusus meminta sang kakak mendatangi kediamannya.

"Jadi kau tak merasa pantas untuk Sang Kaisar, Clane-ku?"

Clane membuang muka saat sang kakak menyentuh pipinya dengan sangat lembut.

Senyum dingin terpatri di bibir Lord Lonard. "Aku memberikanmu pada Lagahark untuk dibahagiakan, bukan sebaliknya."

"Aku bahagia. Hanya saja wanita itu"

"Bukankah dia hanya seorang Permaisuri boneka? Dia tak memiliki tempat di hati suaminya, apalagi rakyat. Lalu mengapa kamu harus merasa terganggu karena

keberadaannya?"

"Memikirkan hidup di istana yang sama saja dengannya membuatku tak tahan."

Perlahan tangan Lord Lonard menuju leher belakang adiknya, mencengkeram dengan cukup erat hingga Clane terpaksa menatapnya. "Kemana perginya adikku yang

manis dan penuh kelembutan? Siapa wanita yang dipenuhi rasa sakit dan kecemburuan ini?"

Air mata Clane semakin deras. Dia menatap sang kakak tak berdaya. "Wanita itulah yang membuatku seperti ini. Jika Kakak tak suka melihatku seperti ini, maka bantu aku agar terbebas darinya."

Lord Lonard, seperti biasa tak tahan dengan air mata Clane.

Lelaki itu kemudian berkata, "Kau adalah kesayangan sekaligus kelemahanku, Clane. Aku tak bisa menolakmu."

Lalu Lord Lonard mendekatkan wajah mereka, dan mengecup bibir Clane.

KAMEA

Dayang itu menyelinap keluar. Ini adalah kesempatan paling bagus untuk melakukannya. Dia beralasan sedang kurang enak badan pada temannya yang lain.

Permaisuri boneka itu memiliki sisi baik hati yang mudah dimanfaatkan. Si Dayang telah diberitahu tentang kelemahannya dan terbukti benar.

Hanya perlu memasang tampang orang sakit dan dia diizinkan untuk tak melayani malam ini.

Dia kini bisa beristirahat lebih awal. Namun, tentu saja setelah kembali ke kediaman para dayang dan memberitahu pada pengurus bahwa dia memiliki izin dari Permaisuri untuk istirahat hingga keesokan paginya, gadis itu bisa kembali ke kamarnya dan mengunci pintu. Dayang itu telah berpesan agar tidak diganggu hingga keesokan paginya karena obat yang diberikan oleh tabib akan membuatnya terlelap sepanjang malam. Dia hanya perlu mengganti pakaian yang telah disiapkan, sebelum menyelinap keluar di waktu yang tepat. Tak akan ada yang mencurigainya. Karena dia hanyalah dayang junior yang dianggap cukup mampu melayani Permaisuri.

Jadi kesempatan baik ini akan digunakannya untuk melapor pada lelaki yang berani memberinya jaminan akan kenaikan pangkat dayang di masa

depan. Lelaki yang juga membuatnya bisa melayani wanita dari Negeri Merah yang menyedihkan itu.

Dia akan melakukan pekerjaan ini dengan senang hati.

Menjadi dayang junior tak menyenangkan. Bukan karena beban tugas yang lebih besar dari dayang lainnya, tapi gadis itu memang memiliki ambisi yang besar. Dia berasal dari keluarga biasa-biasa saja. Karena tekadnyalah dia berhasil memasuki istana dan akhirnya ditemukan oleh sang tuan hingga dipilih menjadi pelayan Permaisuri.

Namun, dia tak berencana berada di sisi wanita yang tak memiliki kekuatan itu selamanya. Itu hanya akan membuat citacitanya sebagai dayang utama, tak akan pernah terwujud. Dia cukup cerdas untuk bisa melihat kemana arah angin di istana. Dan angin kini berhembus ke istana para selir, tempat wanita kesayangan Kaisar berada. Selir Clane yang memiliki begitu banyak pendukung kuat di belakangnya.

Gadis itu mempercepat langkahnya. Gelap mulai turun dan istana masih sibuk. Terutama di

bagian dapur istana yang akan menyiapkan hidangan untuk makan malam Kaisar.

Hal ini mengingatkannya kembali pada si Permaisuri boneka yang malang itu. Seperti malam-malam sebelumnya, Sang Permaisuri hanya makan malam sendiri, ditemani lilin dan cahaya bulan. Wajahnya yang sendu mengguratkan penderitaan.

Permaisuri itu juga pasti memiliki ambisi yang besar, hingga rela menahan sakit diabaikan. Wanita tak tahu diri memang adalah gambaran yang pas untuknya.

Akan tetapi hal ini membuat laporan yang akan disampaikannya lebih banyak. Semakin banyak laporan semakin berguna dirinya di depan sang tuan. Dia sudah menyusun kalimat yang meyakinkan di kepalanya, bahwa Permaisuri boneka tak berguna itu, tidak lagi didatangi setelah malam terakhir

Sang Kaisar menghabiskan malam bersamanya.

Benar-benar sungguh menyedihkan. Sudah lebih dari satu purnama Permaisuri tiba di Negeri

Barat, tapi baru hanya sekali Sang Kaisar bermalam di kediamannya.

Ini tentu saja adalah berita yang menarik dan pasti akan membuat senang tuannya. Dia bisa membayangkan kepingan emas yang

akan diterima untuk informasi yang disampaikannya kali ini. Tentang Permaisuri yang kesepian.

Tentang Permaisuri yang mengunjungi istana dalam.

Gadis itu mengenal jalur rahasia yang akan membuatnya keluar dari istana dengan mudah. Sebuah gerbang dekat taman yang ditutupi tanaman rambat. Gadis itu hanya perlu keluar dari istana, kemudian menuju kota, berbaur di sana sebelum akhirnya bertemu sang tuan di tempat yang telah dijanjikan.

Senyum gadis itu berkembang seiring langkahnya yang semakin cepat. Dia telah berhasil membuka gerbang besi di balik tanaman rambat itu. Gerbang ini adalah gerbang kecil rahasia di taman

istana Putri Amala. Istana yang kini ditempati Permaisuri. Jadi, jika ada pengawal yang melihatnya sempat berkeliaran, tak akan menjadi masalah selama dirinya tak diketahui telah diizinkan beristirahat lebih awal. Lagi pula dia telah menyiapkan banyak alasan jikapun ada yang menanyakannya.

Namun, begitu menginjakkan kaki di balik gerbang, senyum sang dayang memudar. Tubuhnya terasa membeku ketika menyadari seorang pria telah menunggunya. Pria yang bukan merupakan pengawal di kediaman Permaisuri, ataupun pesuruh tuannya.

Lagahark tersenyum menatap sang ibu dari seberang. Meski terlihat setenang biasanya, wanita berumur yang terlihat agung itu tak mampu menyembunyikan kekesalan pada sang putra. Lagahark bisa merasakannya dengan sangat jelas.

Dia terpaksa mendatangi kediaman Ibu Suri karena wanita yang sangat disayanginya itu menolak untuk makan malam

bersamanya. Kini sang ibu tengah menuang teh untuknya.

"Bukankah ini terlalu larut untuk menikmati teh dari bunga Kamea, Ibunda?" tanya Lagahark dengan senyum di bibirnya. Sedingin apa pun sikap sang Ibu, wanita berumur itu tetaplah kesayangannya. Mereka telah menghadapi begitu banyak kenangan indah ataupun kehilangan bersama. Lagahark akan tetap mencintainya dan pura-pura tak tahu bahwa Ibundanya sedang marah.

"Tak pernah terlalu larut untuk Kamea."

Lagahark tersenyum. Sikap anggun dan senyum yang selalu menghiasi bibir ibunya kadang bisa menipu siapa saja.

Namun, Lagahark telah mengenal sang ibu seumur hidup untuk bisa menjadi salah satu korbannya.

"Teh itu akan membuat Ibunda kesulitan untuk terlelap."

Teh dari bunga Kamea hanya diminum saat seseorang sedang membutuhkan energi, ketenangan, juga fokus yang tinggi. Jadi sangat tak

dianjurkan untuk diminum di malam hari, terutama oleh orang-orang berumur seperti sang Ibu Suri.

"Ibunda sedang tak ingin cepat terlelap malam ini, Paduka."

"Apa yang mengganggu, Ibunda?" tanya Lagahark ketika cangkir teh diletakkan di hadapannya.

Meja tempat mereka kini duduk berukuran cukup kecil, hingga memungkinkan kedua orang itu untuk berbicara lebih dekat.

"Tak ada. Memang apa yang bisa mengganggu Ibunda, Paduka? Bukankah Paduka telah menyelesaikan semuanya dengan sangat baik. Mengatur segalanya dengan sempurna."

Kata-kata itu disampaikan dengan sangat lembut, tapi menghasilkan tamparan yang keras bagi Lagahark.

"Saya minta maaf jika tindakan yang saya ambil telah menyinggung, Ibunda."

Ibu Suri menjauhkan cangkir dari bibirnya, urung meminum teh yang telah menunggunya.

"Paduka adalah Kaisar. Yang Agung. Segala tindakan Paduka tentu diambil dari pemikiran matang. Tindakan yang pasti akan mendatangkan kebaikan untuk seluruh rakyat. Lalu bagaimana mungkin hal itu bisa membuat Ibunda tersinggung?"

"Ibu"

Suara cangkir yang diletakkan di atas meja nyaring terdengar. Lagahark telah memanggil sang Ibu Suri dengan panggilan masa kecil kesukaannya. Sesuatu yang berarti bahwa lelaki itu ingin dilihat hanya sebagai anak, bukan seorang Kaisar.

Ekspresi anggun sang Ibu Suri kini diganti dengan decakan.

Wanita tua itu melipat tangan di depan dada. Dia merasa sudah cukup berbasa-basi hari ini dan rupanya sang putra juga sudah tidak tahan lagi.

Lagahark yang melihat tingkah sang ibu merasa tergelitik.

Bagi orang lain, ibunya adalah wanita agung yang sangat anggun. Namun, di depan

Lagahark, ibunya tetaplah sosok penuh kasih sayang bisa saja membuang protokol kerajaan jika mau.

"Apa sebenarnya yang kau pikirkan dengan mengambil Clane sebelum pertunanganmu dengan Halamara usai? Apa kepala batumu itu tak memikirkan sedikit saja dampak yang akan timbul?"

"Saya sudah memikirkannya, Ibu."

"Sudah? Jika sudah kau tak akan melakukan semua hal bodoh ini, Lagahark!" Ibu Suri bangkit, berjalan menuju jendela lalu kembali lagi berbalik, menatap putranya dengan garang sembari berkacak pinggang.

"Lihat dampaknya sekarang?"

Lagahark meringis. Ibunya jarang sekali mengomelinya.

Namun, ketika itu terjadi, Lagahark tahu tak akan selesai dengan cepat.

"Apa yang dilakukan Pangeran Hamraz, telah memutus pertunangan kami."

"Memutus pertunangan? Kau pikir itu adalah ikatan yang hanya didasari kata-kata? Jika ingin memutuskannya, lakukan dengan beradab. Datangi Kranny dan lakukan dengan cara yang tepat."

"Saya memang mendatangi Kranny, Ibu."

"Kau datang untuk berperang, salah, menumpas manusia-manusia tak berdosa di sana. Mereka juga rakyat dari Dinastimu! Apa kepala batumu itu melupakan hal itu?!"

Lagahark menahan napas dan mengulum bibir bawahnya.

Sudah dua kali ibundanya menyebut lelaki itu kepala batu.

Jika orang lain yang melakukannya maka keesokan paginya dia sudah berada di kuburan.

"Bukannya memutus pertunangan, tapi kau malah menikahnya! Tindakan macam apa itu?!"

Lagahark mengangguk-anggukan kepalanya. Dia sama sekali tak bisa membela diri.

"Jangan memasang tampang lugumu itu! Sangat tidak cocok! Apa kau tak tahu, Ibu hampir mati sakit dada di tempat ziarah karena memikirkan kelakuanmu?"

Lagahark bangkit. Dia menggenggam tangan ibunya dan mengecup penuh kasih. "Bu, percayalah, Dewa maut sungkan menemui Ibu, terutama ketika Ibu sedang marah seperti ini. Jadi bisa dipastikan Ibu akan berumur panjang. Hidup, Ibu Suri!"

"Lagahark!"

Lagahark meringis. Dia menarik kedua telinganya persis seperti saat kecil ketika melakukan kesalahan.

Ibu Suri kembali berdecak dan berkacak pinggang.

"Mengambil Clane dalam situasi seperti ini, hanya memberi harapan pada Klan Bronaz. Karena itu berarti kau mengumumkan telah memilih calon Permaisuri baru!"

"Halamara adalah Permaisuri."

"Permaisuri yang tidak kau perhatikan! Permaisuri yang bahkan tidak kau berikan upacara pernikahan yang layak dan tidak dinobatkan!"

Lagahark menyipitkan mata.

"Apa? Kau pikir aku hanya wanita tua bodoh yang tak tahu apa-apa? Aku tak akan menjadi Ibu Suri jika otakku kosong!"

Lagahark ingin bertepuk tangan karena sangat kagum pada semua berita yang diketahui Ibundanya. Ibundanya berada

di tempat yang sangat jauh dan terputus dengan urusan keduniawian, tak seharusnya mengetahui segala hal yang terjadi di kerajaan.

"Dan selir? Oh Dewa! Apa sebenarnya isi kepalamu, Lagahark? Bronaz salah satu Klan terkuat, mereka tak akan membiarkan putri kesayangan mereka menjadi selir begitu saja! Kecuali mereka tahu, ada kesempatan lebih untuk mendapatkan posisi Permaisuri."

"Ibu"

"Jangan mencoba mengatakan bahwa kau tak pernah memikirkan hal ini. Tidak. Kau terlalu cerdas untuk tak bisa membayangkan apa yang dituju Klan Bronaz."

Lagahark hanya tersenyum. Hal yang membuat ibundanya semakin meradang.

"Dan tidak memberikan upacara pernikahan serta penobatan pada Halamara hanya memperkuat dugaan dan harapan mereka. Kau melemahkan posisi Halamara!" Kali ini Lagahark memeluk sang Ibu. Mendekap wanita itu erat dan mengelus punggungnya. "Sepertinya tabib istana memiliki Homa, saya bisa memerintahkan Ibu dibuatkan agar bisa meredakan efek dari minuman Ibu tadi."

"Lagahark!" Ibu Suri mendorong dada anaknya hingga pelukan itu terlepas.

Lagahark tersenyum melihat kekesalan ibunya. Betapa dia merindukan wanita tua penuh kehangatan dan omelan ini.

Meski dia dan Amala adalah anak kembar, tapi tak bisa dipungkiri bahwa Amala sangat mirip ibundanya.

"Apa kau tak peduli sedikitpun pada keadaan genting ini? Tinggal menunggu waktu hingga selirmu itu mengandung dan melahirkan penerus, maka Halamara akan digulingkan. Dan saat itu terjadi, wanita itu tak akan selamat!"

"Sepertinya Ibunda sangat memperdulikan, Permaisuri saya."

"Iya, aku peduli karena tampaknya dia memiliki suami yang hanya memikirkan dendamnya saja."

"Ibu"

"Berapa kali harus kukatakan, Halamara tak berkaitan dengan apa yang terjadi pada Amala."

"Ibu pasti sangat menyukainya."

"Lagahark!"

"Apa karena itu Ibu membantunya di perpustakaan dalam?"

Ibu Suri tersentak. Dia tahu telah kehilangan kekuatannya.

Apa yang terjadi di perpustakaan dalam tak harusnya sampai pada Lagahark.

Resikonya terlalu tinggi jika sampai ada orang lain yang tahu. "Siapa yang memberitahumu?"

"Saya Kaisar, Ibunda."

Hanya tiga kata itu dan Ibu Suri mengetahui bahwa putranya masih seperti yang dulu. Sikap setenang permukaan air danau Lagahark adalah sebuah kamuflase untuk mengelabui semua orang.

"Dia sedang memburu kebenaran."

"Bagaimana jika kebenaran itu ternyata memang tidak pernah ada?"

"Kau tak akan menikahnya jika tak yakin pada kebenaran itu."

"Saya memang tidak menikahnya karena alasan kebenaran yang dia buru atau yang Ibunda berusaha yakini."

Mata Ibu Suri melebar. Kali ini dia menyentuh wajah sang putra. Wajah rupawan. Wajah sebuah dinasti terkuat di seluruh daratan.

"Rupanya kau masih sangat mencintainya ...," bisik sang Ibu Suri dengan suara sangat sedih.

Lagahark mengecup kening ibundanya kemudian berkata, "Saya akan memerintahkan tabib mengantarkan Homa untuk Ibunda."

Ketika Lagahark meninggalkan kamar, Ibu Suri kembali meminum Kamea, jauh lebih banyak dari seharusnya.

Lord Lonard menunggu dengan gelisah. Ini telah berlangsung terlalu lama dari apa yang mereka sepakati.

Dayang itu tak jua muncul hingga kini.

Sesuatu yang tak beres mungkin saja telah terjadi. Namun, malam ini dayang itu tak muncul.

Dia mengingat baru dapat menemui sang dayang setelah meninggalkan kediaman

Clane.

Wanita tersayanginya itu sedang bermuram durja. Lord Lonard tak suka menyaksikan

penderitaan Clane. Permata hatinya yang paling berharga.

Clane telah meminta secara langsung agar Lord Lonard bertindak. Lelaki itu tak pernah bermaksud menyakiti siapa pun. Sama seperti Clane, dia tumbuh

dalam asuhan yang penuh kasih.

Namun, Dewa kadang menciptakan takdir rumit yang membuat hal-hal tak terduga terjadi. Lord Lonard hanya melakukan ketentuan dewa. Dia meyakini sepenuh hati para Dewa memahami segala tindakan yang diambilnya, seburuk apa pun itu.

Ketika lonceng istana berbunyi menandakan malam hampir berakhir dan fajar sebentar lagi menyingsing, Lord Lonard meninggalkan tempat perjanjian mereka dengan perasaan kecewa.

Dia memilih dayang itu karena tahu betul kemampuan dan ambisinya yang besar. Lord Lonard memiliki kelebihan untuk mampu melihat karakter orang-orang rendah yang siap

melakukan apa pun untuk mencapai tujuannya. Dan dia bisa memanfaatkan itu dengan baik.

Jadi, sesuatu pasti telah benar-benar terjadi. Lord Lonard harus mencari tahu tentang hal itu. Namun, masalahnya adalah membutuhkan waktu untuk bisa melepas pesuruhnya agar bisa melayani Sang Permaisuri. Terlebih kini Ibu Suri telah kembali. Lord Lonard harus lebih berhati-hati pada serigala betina tua itu.

Clane menyisiri rambutnya. Seperti biasa ia terbangun tanpa sang kakak di sampingnya. Lelaki yang lebih tua hampir sepuluh tahun darinya itu, selalu berhasil menghibur hati Clane yang diliputi Lara.

Kini, pantulan wajah di kaca rias itu masih menunjukkan wanita sengsara karena cinta. Clane benar-benar mengasihani diri sendiri.

Entah sampai kapan dirinya harus mengalami semua hal itu.

"Lady ramuannya telah siap"

Dari cermin, Clane menatap ramuan di dalam cangkir emas dari nampan yang dibawa pelayannya. Clane selalu meminum cairan itu setiap kakaknya telah berkunjung.

Lord Lonard mengatakan pada Clane, cairan itu sangat baik untuknya.

Namun, Clane tak pernah menyukai rasanya. Asam dan pahit. Beraroma sangat tidak sedap. Setelah meminumnya, Clane akan merasa mual dan kesulitan untuk tidur.

Clane tak ingin meminumnya malam ini. Karena dirinya ingin terlelap setelah hari panjang melelehkan yang dialaminya. Jadi, Clane menggelengkan kepala pada dayang yang telah menunggu.

"Lady harus meminumnya. Lord Lonard memerintahkan agar Lady diingatkan. Ini demi kebaikan Lady."

"Aku sedang tak ingin meminumnya."

"Lady-"

"Diam! Apa kau tuli? Aku katakan tak mau meminumnya jadi jangan paksa aku." Clane

memejamkan mata dan ketika membukanya kembali berkata.

"Sekarang singkirkan minuman itu dan tutup mulutmu. Jika sampai kakakku tahu aku tak meminumnya, kau akan menanggung hukuman yang setimpal."

"Ampuni saya Lady-"

"Pergi!"

Ketika akhirnya dayang itu pergi dengan langkah tergopoh-gopoh, Clane langsung menutup wajahnya dan menangis keras. Dia tak pernah berniat untuk kasar. Dia tak pernah berniat menyakiti hati dayang yang telah mengurusnya sejak kecil. Namun, mengapa, semakin hari, rasanya semakin sulit untuk tetap menjadi wanita baik seperti dulu.

Clane merasa

sangat putus asa. Dan ini semua karena Halamara. Wanita itulah yang membuat

Clane menjadi jahat.

DI BALIK DINDING

Halamara langsung menutup buku yang baru ditulisnya saat penjaga mengumumkan kedatangan Sang Kaisar. Wanita itu berusaha keras agar tetap tampak normal ketika Lagahark memasuki kamarnya.

Sang Permaisuri tengah menyusun ulang apa yang dibacanya di perpustakaan dalam. Pohon para klan. Skema rumit dengan namanama yang ada ratusan tahun sebelum Halamara lahir. Kecerdasannyalah yang membantu wanita itu hingga tak terlalu kesulitan menghapalnya, meski tentu saja ia harus berusaha keras untuk mengingat.

Dan kedatangan Lagahark tak membantu sama sekali. Fokus Halamara tak seharusnya terbagi dalam keadaan seperti ini.

Wanita itu tak bisa menyelesaikan urusannya dengan keberadaan sang suami. Lagahark bahkan tak boleh mengetahui tentang hal ini. Jadi sebisa mungkin Halamara membuat buku yang ditulisnya tampak tak menarik. Karena ia benar-benar tak sempat untuk menyembunyikan buku itu.

Halamara memberi hormat pada Lagahark yang kini sudah berada di kamarnya. Seperti biasa, ia menolak menatap mata Sang Kaisar. Mata Lagahark adalah kelemahan Halamara. Begitu biru, begitu tenang, begitu mampu menenggelamkan.

Dan Halamara sudah memutuskan untuk tidak tenggelam di sana. Karena tak ada siapa pun yang bisa menolong apalagi menyelamatkannya setelah itu. Halamara hanya bisa menyelamatkan diri dengan cara menjauhi mata Lagahark.

Ia sudah tahu pada siapa hati Sang Kaisar ingin terarah.

Bersama siapa lelaki itu menumpahkan keletihannya.

Halamara tak ingin lagi mengemis pada Lagahark. Ia tak juga mau menimbulkan konflik dengan lelaki itu.

Kini Halamara merasa keberadaannya bagi Lagahark, adalah bentuk dari hukuman. Dulu, mungkin cinta lelaki itu masih tersisa, tapi kini, Halamara tak

meyakininya lagi.

Setiap manusia hanya memiliki satu hati, lalu bagaimana mungkin ada cinta yang bisa terbagi?

Lagi pula Lagahark sudah terang-terangan menunjukkan kebencian. Dan Halamara disakiti berkali-kali. Tak ada yang tersisa dari mereka kini. Halamara harus berdamai dengan kenyataan getir itu.

Jadi, karena telah sadar bahwa cinta dan harapannya mati, Halamara tahu harus segera menyelesaikan segala urusannya di Negeri Barat. Ia tak memiliki pegangan lagi untuk

ingin mewujudkan mimpi indahanya di masa lalu.

Cinta tak lagi menjadi tujuan Halamara kini.

Halamara hanya berdiri diam di hadapan Lagahark. Ia tak bergerak ataupun berbicara. Halamara hanya ingin pertemuan ini segera usai. Lelaki itu menyetubuhinya lalu meninggalkannya seperti biasa.

"Sampai kapan kau akan melakukan ini?"

Pertanyaan Lagahark terpaksa membuat Halamara menatap mata lelaki itu. Dan ia langsung merasakan serangan nyeri yang dahsyat. Mata biru itu pasti sering menatap Clane penuh kasih. Berbeda dengan tatapan yang diberikan pada Sang Permaisuri.

"Aksi tutup mulut dan menghindariku. Sampai kapan?" tanya Lagahark lagi.

Namun, Halamara bergeming. Lagahark maju hingga jarak mereka terpangkas. Saat lelaki itu hendak menyentuh dagunya, Halamara berjengkit mundur tanpa sadar.

Nuka dan segala yang dikatakannya pada Halamara, nyatanya berhasil mempengaruhi wanita itu. Halamara memang tidak bersikap membabi buta seperti di masa lalu, tapi ada bagian dalam dirinya yang tak sudi menyentuh apa yang telah disentuh Clane. Membayangkan Clane menghabiskan malam dengan Lagahark, membuat Halamara mual. Hingga ketika lelaki itu hendak menyentuhnya, dorongan untuk menjauh terasa tak tertahankan.

"Jadi kini kau juga menolaku, Ratuku?"

Halamara memejamkan mata saat Lagahark menjepit dagunya dengan ibu jari dan telunjuk.

Tidak, rasa nyeri dan jijik dalam dirinya tak harus membuat Halamara tumbang.

Ia tidak boleh menunjukkan sikap menantang Lagahark. Karena bagaimanapun, di masa depan, lelaki itu tetap menjadi kunci dari akhir perjuangan Halamara.

"Buka matamu, Halamara. Katakan, mengapa kamu melakukan ini padaku?"

Kata-kata itu, suara itu ... terdengar begitu letih. Sesuatu yang dilakukan Lagahark untuk meluluhkannya. Namun, Halamara tidak lagi senaif dulu. Ia bukan lagi wanita yang membiarkan perasaan menang di atas segalanya. Karena Halamara tahu, bahwa segera setelah dirinya melemah, Lagahark akan menginjak-injak perasaan yang telah berusaha dijaganya setengah mati agar tak merasa sakit lagi.

"Halamara"

Kali ini, Halamara membuka mata. Namun, tak ada tatapan berkaca-kaca atau penuh pemujaan yang ditunjukkannya pada Lagahark. Melainkan tatapan setengah kosong bersumber dari jiwa yang sekarat.

Sang Kaisar pernah menjadi segalanya untuk Halamara. Namun, lelaki itu pulalah yang menjadi orang pertama yang mengecam Sang Permaisuri.

"Hamba siap melayani, Paduka," ujar Halamara yang mulai membuka kancing gaunnya. Sesuatu yang dihentikan Lagahark dengan mencengkeram tangan Halamara.

"Kau marah. Aku tahu itu."

Halamara tak menjawab. Ia hanya berusaha untuk melepaskan tangannya dari cengkeraman sang suami. Entah apa yang diinginkan Lagahark, datang dengan sikap yang jauh dari kemarahan malah membingungkan Halamara. Permaisuri hanya ingin ini cepat selesai.

"Pasti ada alasan mengapa kau bersikap seperti ini. Dulu kau tak begini. Kau tak mampu bersikap dingin padaku." Lagahark maju selangkah, membuat jarak mereka habis. "Katakan, mengapa kau bersikap seperti ini sekarang?" Halamara hanya diam.

"Aku ingin jawabanmu. Ini perintah."

"Hamba hanya melakukan apa yang harus dilakukan." Halamara akhirnya menjawab. Tekad untuk tidak terlibat pertengkaran dengan Lagahark, mendorong wanita itu untuk memenuhi setiap perintah Sang Kaisar.

"Dengan menjauhiku."

"Hamba tahu Paduka Kaisar tak ingin berada di dekat hamba. Jadi hamba hanya berusaha untuk melakukan apa Paduka inginkan."

Halamara mengucapkan hal itu dengan nada datar dan raut wajah setenang danau yang membeku. Hal yang membuat Lagahark merasa tergelitik.

"Dari mana kau tahu apa yang kuinginkan?"

"Paduka jelas membenci hamba. Berada jauh dengan orang yang kita benci adalah yang terbaik."

"Bagaimana jika ternyata aku ingin berada di dekatmu?"

Tatapan kosong Halamara berubah menjadi keheranan. Ia menatap Lagahark cukup lama sebelum senyum terkembang di bibirnya. Senyum penuh ironi bercampur geli.

Halamara yakin Lagahark sedang tidak mabuk. Namun, rupanya lelaki itu memasang taktik lain untuk menyiksanya. Halamara harus lebih berhati-hati. Karena jiwanya yang sakit, bisa dengan mudah jatuh pada kelembutan yang ditunjukkan Lagahark malam ini.

"Apa ada yang lucu, Ratuku?" tanya Lagahark kembali.

"Jika Paduka ingin menyetubuhi hamba, izinkan hamba naik ke tempat tidur sekarang."

"Menyetubuhi?"

Halamara mengangguk.

"Bukankah itu kata yang terlalu kasar untuk menggambarkan apa yang kita lakukan?"

"Apa yang terjadi tak bisa dianggap percintaan, Paduka. Karena Paduka tidak mencintai hamba lagi."

"Lalu apa kau masih mencintaiku, Ratuku?"

Satu-satunya hal yang masih dikagumi Halamara dari suaminya adalah lelaki itu selalu mampu mengimbangi situasi yang diciptakannya. Lelaki itu sangat konsisten dalam hal ingin menghancurkan pertahanan diri Sang Permaisuri.

"Kau belum menjawab, apa masih mencintaiku, Ratuku?"

Halamara mengangguk hingga membuat Lagahark sedikit terkejut. Wanita di hadapannya ini tak pernah bisa ditebak.

"Lalu mengapa kau tak menunjukkan rasa cintamu padaku?"

"Karena percuma saja, Paduka. Rasa cinta hamba tak ada artinya untuk Paduka. Yang

Mulia tidak mengharapkan dan menginginkannya."

"Apa yang membuatmu bisa berpikir seperti itu?"

"Paduka telah menunjukkannya dengan sangat jelas. Hambalah yang dulu terlalu bebal dan berusaha terus menyangkalnya. Kini, hamba telah sadar, bahwa cinta yang sudah mati, tak bisa dihidupkan kembali. Jadi, hamba memutuskan untuk membiarkan cinta dalam diri hamba juga perlahan mati."

"Kau ingin menghilangkan perasaanmu padaku, Permaisuri?"

"Iya, Yang Mulia."

"Mengapa?"

"Karena hamba tak menginginkannya lagi."

"Kau tak menginginkanku lagi?"

"Hamba akan belajar untuk tidak menginginkan Yang Mulia lagi."

Lagahark melepas jepitan di dagu
Halamara lalu bertepuk tangan.

"Kau pasti sedang sangat marah hingga mengatakan semua itu. Apa kecemburuan yang membuatmu bertingkah seperti ini?"

"Iya, Paduka."

Raut terkejut Lagahark kembali terpampang begitu jelas.

"Dan kau tak segan mengakuinya. Apa kau ingin aku meminta maaf padamu,

Permaisuri?"

Halamara menggeleng. "Tak ada yang perlu dimaafkan. Jika ternyata Yang Mulia sudah tidak mencintai hamba dan menjatuhkan hati pada Selir Clane, maka itu bukan salah Paduka. Sejak awal,

Yang Mulia sudah menunjukkan dengan jelas arti hamba bagi Paduka. Hambalah yang terlalu naif dan tak mau menerima kenyataan waktu itu."

"Jadi sekarang kau menyesali keberadaanmu di istana ini?"

Halamara menggeleng. Ia tak akan menyesali hasil dari perjuangannya. Setidaknya rasa sakit Halamara sebanding dengan kepala-kepala rakyatnya yang tak terpenggal. Negeri Kranny yang terhindar dari merahnya api yang membumi hanguskan.

"Jika tidak menyesal, mengapa kau malah ingin menghilangkan perasaanmu padaku?"

"Tidak menyesal bukan berarti ingin mengalaminya lagi. Paduka telah menunjukkan pada hamba betapa sakitnya mencintai seorang diri. Betapa menghancurkannya menginginkan lelaki yang malah menginginkan wanita lain. Hamba tak menyesali keberadaan hamba di istana Paduka karena alasannya. Namun, hamba tak akan mau merasakannya lagi."

"Kau pasti sangat membenci Clane?"

Halamara mengangguk. "Namun, tenang saja, Paduka. Hamba jauh lebih membenci diri sendiri."

"Mengapa?"

"Karena hamba menyadari Paduka mencintai Selir Clane, tapi hamba malah masih sangat mencintai Paduka. Beruntungnya, hamba sudah merasa tak memiliki hak atas Paduka saat ini. Meski terlambat, hamba rasa ini adalah sebuah kemajuan. Di masa depan, hamba berjanji akan berusaha lebih keras lagi untuk menghilangkan rasa cinta hamba, hingga tak tersisa sedikitpun."

Halamara tahu tak ada situasi yang lebih aneh daripada saat ini. Ia membahas tentang cinta, patah hati dan harapan yang mati bersama lelaki yang dicintainya, lelaki yang membenci dan berjanji akan menghancurkannya.

Namun, entah mengapa, Halamara merasa Lagahark memahaminya. Dan setelah mengungkapkan hal itu, perasaan Halamara merasa jauh lebih baik. Seolah ada perisai besi yang kini

mulai tersusun satu persatu di dalam hatinya. Halamara hanya harus menyusunnya lebih tinggi agar perisai itu lebih kokoh. "Harusnya kau dipenggal karena berani mengatakan akan berjuang agar berhenti mencintai suami dan Kaisarmu." Lagahark tersenyum. "Tapi mari kita lihat, apa tekadmu kali ini, bisa merubah takdirmu seperti dulu."

Lagahark mulai melepas jubahnya sembari berkata, "Malam ini, akanku habiskan bersamamu."

Selalu seperti ini akhirnya.

Halamara menatap datar pada Lagahark yang melucuti pakaiannya. Namun, ketika lelaki itu hanya menyisakan celananya saja, Halamara pun melakukan hal yang sama.

Sang Permaisuri mulai membuka gaunnya. "Cukup sampai di sana," larang Sang Kaisar saat Halamara hendak membuka lapisan terakhir dari gaun yang dikenakannya.

Kini tubuh Sang Permaisuri hanya tertutup pakaian dalam dari bahan halus yang tipis.

Lagahark meraih tangan Halamara lalu membimbingnya menuju ranjang. Wanita itu dibaringkan hingga Lagahark menyusul di sampingnya.

"Kau marah dan bersikap dingin padaku karena prasangkamu pada Clane."

Halamara tak ingin membahas tentang Selir Clane saat berada di ranjang bersama Kaisar. Setidaknya seburuk apa pun hubungan mereka, Clane tidak menerobos ke suasana semacam ini.

Namun, Lagahark dengan tega membawa wanita itu lagi, dan Halamara terluka untuk kesekian kali.

"Apa kau tahu apa yang sesungguhnya terjadi saat aku bersamanya?"

Halamara merasakan nyeri hebat di dadanya. Namun, dorongan untuk menerima kenyataan dan melawan ketakutan membuat wanita itu akhirnya menatap Sang Kaisar.

"Tidurlah, Ratuku. Kau tampak luar biasa letih." Lalu Lagahark mencium kening Halamara, sebelum mendekap wanita itu sepanjang malam.

Halamara terbangun dengan perasaan yang buruk. Tubuhnya pun terasa sakit dengan cara yang tak biasa. Halamara merasa lemas dan sedikit demam. Tubuhnya agak hangat dan perutnya terasa tak enak.

Ranjang di sebelahnya telah kosong. Sesuatu yang memberitahu Halamara bahwa Lagahark telah meninggalkan kamarnya.

Lagahark, nama itu hanya mengingatkan Halamara tentang apa yang terjadi semalam. Lagahark memeluknya sepanjang malam.

Setelah ucapan terakhir lelaki itu, Halamara diterpa kebingungan hebat.

Sikap tenang Lagahark dan penjelasan apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dan Clane. Halamara tahu dan sangat meyakini bahwa Kaisar bukanlah seorang pendusta. Namun, semua yang diungkapkan Nuka telah meracuni Halamara begitu dalam.

Terlepas dari kebenaran yang benar-benar tersimpan, Halamara tak akan luluh hanya karena apa yang terjadi semalam. Lagahark bukan pria biasa. Dia seorang pemimpin dinasti. Lelaki itu sangat cerdas dan bisa belajar dengan cepat tentang segala sesuatu. Halamara yakin semalam adalah sikap dari apa yang dipelajari Lagahark tentang dirinya. Jika kekasaran tak lagi mempan untuk melukai Halamara, maka kelembutan bisa menjadi jawabannya. Hanya saja, wanita itu tak akan jatuh pada permainan yang sama.

Mungkin saja lelaki itu sudah tak tertarik menyetubuhinya. Halamara memang tak terlalu pandai dalam urusan ranjang. Lagahark lelaki pertamanya dan apa yang terjadi diantara mereka lebih sering sebuah pemerkosaan. Jadi, Halamara tak tahu cara memuaskan lelaki itu.

Namun, di satu sisi, Halamara merasa lega. Tidak disentuh Lagahark akan membantunya mematikan perasaan lebih cepat. Jika bisa, Halamara ingin berada sejauh mungkin dari lelaki itu agar tak merasa sakit lagi.

Halamara bangkit dari ranjang.

Langkahnya tak terlalu mantap karena pusing yang mendera. Halamara menuju meja tempatnya menyembunyikan catatan semalam.

Semuanya masih berada di sana, yang berarti Lagahark tak melihatnya. Hanya saja posisi wadah tintanya sedikit bergeser dari yang Halamara ingat.

Namun, wanita itu pun tak terlalu mempercayai ingatannya sekarang. Halamara duduk. Ia meringis karena perutnya yang makin terasa tak enak. Halamara membutuhkan teh dari bunga-bunga untuk bisa meredakan semua rasa tak nyaman ini.

Halamara membunyikan lonceng hingga para dayang langsung masuk.

Nuka dan dua orang lainnya langsung memberi hormat. Nuka memberi salam dan menanyakan kondisi Halamara yang tampak pucat. Wanita itu meminta agar dibuatkan teh dan sarapan yang memiliki rasa asin. Hari ini ia tiba-tiba menginginkan cita rasa yang berbeda.

"Tapi sebelumnya aku ingin mandi terlebih dahulu. Dimana dayang Daroh? Mengapa aku tak melihatnya? Apa dia masih tak enak badan?"

"Ampuni hamba, Yang Mulia. Namun, dayang Daroh tak lagi bisa melayani Yang Mulia."

"Mengapa?" tanya Halamara khawatir jika dayang muda yang melayaninya itu ternyata mengalami sakit yang lebih parah.

"Petugas rumah tangga istana telah mengumumkan, bahwa dayang Daroh akan digantikan dengan dayang lain pagi ini."

"Aku tak menanyakan tentang penggantinya, Nuka. Aku menanyakan mengapa dia digantikan?"

"Ampuni hamba, Yang Mulia. Namun, hamba tak tahu alasan pastinya. Karena dayang Daroh hanya diumumkan ditarik ke istana Sang Kaisar."

Ini situasi yang sangat aneh bagi Halamara.

Mendatangi Kaisar setelah semalam menghabiskan waktu bersama. Tentu itu hal yang wajar jika saja tak ada Selir Clane yang dengan wajah sembabnya langsung berlari keluar ruangan begitu Halamara datang.

Rupanya wanita kesayangan Kaisar itu telah melupakan beberapa protokol kerajaan, salah satunya adalah memberi hormat pada Permaisuri saat bertemu.

Namun, bukankah Selir Clane selalu bisa dimaklumi. Dan Halamara pun mulai tak peduli.

Ada hal yang jauh lebih penting untuk dilakukannya daripada memikirkan wanita lain milik suaminya. Terlebih, Halamara melihat ada bekas gigitan di bibir Lagahark. Halamara membenci melihat hal itu. Ia merasa tak tahan. Halamara merasa menjadi seseorang yang baru saja merusak momen indah pasangan.

Namun, jika benar terjadi hal indah, mengapa Clane harus meninggalkan mereka dengan tatapan terluka seperti tadi? Halamara memutuskan untuk tidak peduli.

"Mohon ampun, Yang Mulia. Ada hal mendesak yang ingin hamba sampaikan." Lagahark yang kini tengah memilih pedang, menatap Halamara sekilas dan memberi anggukan. Sebuah perhatian kecil yang dirasa cukup untuk Halamara.

"Tentang dayang Daroh." Halamara memperhatikan dengan seksama, bahwa tangan Lagahark sempat berhenti bergerak ketika Halamara menyebut nama itu. "Hamba mendengar bahwa dayang Daroh ditarik ke istana Kaisar."

"Benar," jawab Lagahark singkat.

Lelaki itu menarik pedang panjang dengan gagang berwarna keperakan. Namun, bibirnya yang berkerut pertanda pedang itu bukan pilihannya saat ini. Dan benar saja, Lagahark mengembalikannya.

Mau tak mau Halamara tersenyum melihat hal itu. Sudah lama sekali dirinya tak melihat hal-hal kecil yang menawan hati dari suaminya.

"Apa boleh hamba mengetahui alasan dayang Daroh ditarik secara tiba-tiba?"

Kali ini Lagahark menoleh, menatap Halamara cukup lama, kemudian menggeleng. Lelaki itu kembali pada pedang- pedangnya.

Halamara menghembuskan napas dengan kesal. Terlebih ia melihat sudut bibir Lagahark tertarik. Apa sebenarnya yang dipikirkan lelaki itu? Apa begitu menyenangkan sekali baginya ketika melihat Halamara kebingungan seperti ini?

"Dayang Daroh adalah dayang yang baik. Dia tak pernah melakukan kesalahan selama melayani hamba. Hamba pun sangat menyukainya."

Akhirnya Lagahark tampak menemukan pedang yang tepat. Lelaki itu tersenyum puas dan mulai mengayunkannya. Suara angin yang tertebas dan gerakan Lagahark yang indah, mengisi ruang sanggar.

"Apa dia ditarik dari istana hamba, karena ikut memuja dengan hamba?" Halamara sejujurnya memiliki kekhawatiran dan ketakutan alasan dayang Daroh ditarik dari istananya karena mengikuti ritual pemujaan dengan Halamara.

"Kau sendiri yang mengatakan tak ada alasan untuk menghukum dayang itu hanya karena kepercayaannya berbeda denganku."

"Lalu apakah alasan sebenarnya? Siapa yang mengusulkan agar dia tak lagi melayani hamba?"

"Aku. Perintah itu berasal dariku langsung dan kau tak perlu tahu alasannya."

Lagahark tak mengucapkan itu dengan cara sombong, tapi ketegasannya jelas tak bisa dipertanyakan lagi. Hanya saja, Halamara tak mau menyerah secepat ini.

"Yang Mulia, bagaimana jika hamba menginginkan dayang itu kembali?"

Lagahark menghentikan gerakannya. Kali ini menatap Halamara sepenuhnya. "Jangan menginginkannya kembali, karena tak akan pernah kuizinkan." Lelaki itu kemudian menyipitkan mata saat menyadari sesuatu. "Kau tampak tak sehat, Ratuku?"

Halamara tak pernah menduga bahwa hal itulah yang akan dikatakan Lagahark padanya.

Wanita itu menyentuh pipinya yang memang terasa agak hangat. Lagahark benar, Halamara merasa kurang enak badan, tapi teh bunga-bunga yang disiapkan untuknya, berhasil membuatnya merasa sedikit lebih baik. "Hamba baik-baik saja, Yang Mulia."

Halamara berusaha untuk tetap berada di tempatnya sementara Lagahark mengayunkan pedang dengan gerakan sangat mematikan. Beruntung tak ada yang menjadi lawan lelaki itu, karena Halamara sudah mampu membayangkan ceceran darah di lantai atau dinding sanggar latihan pedang Sang Kaisar. "Hamba mohon untuk diizinkan menyampaikan sesuatu, Yang Mulia."

"Kau sudah menyampaikan banyak hal semenjak tadi, Ratuku. Dan aku sedang berlatih. Waktuku terbatas untuk bisa melakukan ini. Jadi tutup pembicaraan tentang dayang itu. Keputusanku sudah bulat. Karena selanjutnya aku harus menghadapi para menteri. Kau tahu, bahwa di bagian utara, terjadi permainan di pasar kota. Hargaharga barang luar biasa mahal. Dan itu mulai

membuat rakyat tak tenang. Gejolak mulai terbentuk di utara. Raja Utara sepertinya kesulitan untuk mengatasinya kali ini."

Di tengah keheranannya karena Lagahark malah memberitahunya masalah yang terjadi di kerajaan lain, Halamara tetap harus mengagumi gerakan indah lelaki itu. Tubuhnya yang kekar dan berkilau karena keringat. Ayunan tangannya yang mantap, dan kakinya yang bergerak dengan kokoh.

Lagahark tampak luar biasa mempesona. "Menurutmu, sebagai Kaisar, apa yang harus kulakukan untuk Raja Utara?"

Halamara sempat terpaku karena pertanyaan itu. Ia menduga tengah salah mendengar.

"Jawab, Ratuku. Aku ingin mendengar pendapat darimu."

"Mohon ampuni hamba, Paduka. Namun, mungkin lebih bijak jika Yang Mulia membahas ini dengan penasihat istana dan para menteri. Bagaimanapun mereka lebih memahami situasi yang terjadi."

"Akan kulakukan, Permaisuri. Meski aku sudah bisa menduga apa yang akan mereka katakan." Lagahark membuat gerakan memutar hingga tiba-tiba kini pedangnya terarah tepat di dada Sang Permaisuri.

Halamara tentu saja terkejut. Namun, tak sampai terlonjak karena wanita itu selalu bisa menutupi dengan sikap tenangnya.

Lagahark menekan ujung pedang hingga akhirnya perlahan Halamara mundur. Ujung pedang kini menggores kulit dada Halamara karena wanita itu telah mati langkah. Punggungnya membentur dinding sanggar.

"Pikirkanlah jawabannya, Ratuku. Karena aku membutuhkannya."

Suara pedang berdenting menghantam lantai memekakan telinga Halamara. Wanita itu menahan napas saat tiba-tiba saja Lagahark menjilati darah di dadanya.

Ini adalah sesuatu yang sangat tak terduga. Sesuatu yang membuat Halamara tak siap.

Halamara memejamkan mata, berusaha bertahan, tapi apa yang dilakukan Lagahark terlalu sulit untuk disangkal. Halamara mencengkeram bahu lelaki itu saat Lagahark mengangkat tubuhnya. Lelaki itu menyatukan bibir mereka. Menelusup masuk dan menghisap rasa bibir Halamara yang manis. Halamara mendengar suara robekan gaun dan udara dingin di kulit pahanya.

Rasa dingin yang tergantikan dengan cepat begitu Lagahark merapatkan dirinya.

Kesiap Halamara terdengar keras mengisi keheningan sanggar saat Lagahark akhirnya menyatukan tubuh mereka. Sang Permaisuri terus mendesah dan merintih seiring dengan gerakan Lagahark yang makin tak terkendali.

Tubuh Halamara tersentak dan menabrak dinding berulang kali, sementara Lagahark terdengar buas dan lapar. Lelaki itu melahap bibir Halamara sementara dirinya masuk semakin dalam hingga akhirnya membuat Halamara memekik panjang tak tertahankan.

Sementara di balik dinding di luar sanggar, Clane duduk bersimpuh dengan tangan membekap bibir. Air mata mengalir deras membasahi pipi. Wanita itu tidak dungu untuk tak mengetahui apa yang terjadi antara Kaisar dan Permaisuri di dalam sanggar itu..

MENAGIH

LARI

Halamara keluar dari pintu sanggar dengan wajah merah padam dan peluh di pelipisnya. Kaki Sang Permaisuri masih gemetar sama persis seperti ketika dirinya merapikan pakaian sesaat setelah Lagahark memisahkan tubuh mereka.

Baik Halamara dan Lagahark tak mengucapkan sepatah kata pun setelah itu. Seolah apa yang baru saja terjadi benar- benar mengguncang mereka berdua. Jadi yang dilakukan

Sang Permaisuri adalah membungkukkan badan, memberi hormat pada Kaisar, sebelum meninggalkan ruang sanggar. Bahu tegak dengan kepala menolak untuk menunduk adalah cara Halamara menutupi badai di hatinya atas apa yang baru saja terjadi.

Halamara mengingat Lagahark hanya menatapnya. Menatap sangat lama seolah ingin mengungkapkan sesuatu sesaat setelah lelaki itu menumpahkan diri di dalam tubuh Halamara. Dan Halamara bersyukur lelaki itu terus diam. Karena ia tak akan tahu cara menanggapi Lagahark.

Para dayang menyambut Halamara. Ia tak mengucapkan apa pun dan terus melangkah. Ketiga dayangnya mengikuti di belakang.

Namun, saat akan keluar dari area sanggar, langkah Halamara memelan. Selir Clane berdiri persis di depan pintu besar yang mirip gerbang keluar. Kedua tangan wanita itu terjalin. Dari sorot matanya yang berkacakaca dan dingin, Halamara tahu bahwa Selir Clane memang sengaja menunggunya.

Sejujurnya Halamara tak sanggup harus berbicara dengan Clane dalam situasi seperti ini. Ia butuh membersihkan diri. Jejak Lagahark memenuhi tubuhnya. Bahkan aroma lelaki itu masih melekat di kulit Halamara. Sebaik apa pun ia berusaha merapikan diri, Halamara yakin orang yang mengetahui

bahwa dirinya baru bertemu Kaisar pasti tahu apa yang terjadi. Selir Clane tentu saja menjadi salah satunya.

"Sejauh mana kau ingin berbuat?"

Itu adalah pertanyaan yang terlontar dari bibir Selir Clane saat Halamara hanya berjarak beberapa langkah darinya. Halamara memutuskan berhenti, tapi memerintahkan para dayang untuk menunggu di luar area sanggar. Halamara tengah dirundung badai hebat ketidakpahaman tentang sikap Lagahark, jadi harusnya Clane memahami bahwa Sang Permaisuri tak memiliki waktu meladeninya.

Namun, cara Clane menatapnya yang penuh rasa jijik, membuat Halamara merasa perlu memberi selir itu pelajaran.

"Kau berbicara padaku, Selir?" Cara Halamara menyebut kata selir mengandung penghinaan yang kental.

"Iya!"

"Maka besok kuperintahkan kau untuk mengikuti kelas tata krama. Rupanya menjadi putri bangsawan tak membuatmu memahami bagaimana cara bersikap di depan

Permaisurimu."

"Kau bukan Permaisuriku! Kau hanya wanita culas yang menipu lelaki yang tengah berduka!"

"Ulangi itu, Clane. Maka kupastikan sebelum matahari tenggelam, kau akan mendapatkan tuduhan serius tentang pengkhianatan. Tidak mengakui

Permaisurimu adalah bentuk pengkhianatan."

Rupanya ancaman Halamara mempan, karena Clane mengerjapkan mata berulang dan seolah baru

saja ditampar. Namun, api cemburu membuat selir itu tak mau mengalah begitu saja.

Menahan air mata dan menyorot penuh kebencian, Clane kembali berkata, "Yang Mulia memahami betul bahwa kedudukan tak berarti apa-apa diantara kita. Semua ini hanya tentang Kaisar."

Halamara melipat tangan di depan dada, menunggu. "Hamba mencintai Kaisar. Seluruh jiwa dan raga. Dan hamba meyakini Kaisar merasakan hal yang sama. Perasaan Kaisar pada Yang Mulia hanya bagian dari kesemuan kasih sayang masa lalu. Yang Mulia Permaisuri hanya tak mau mengakuinya, bahwa sebenarnya perasaan Kaisar sudah lama mati untuk Yang Mulia. Semua ini pada akhirnya hanya membuat kita bersaing." Halamara tak bisa menahan tawanya, hingga Selir Clane yang siap menumpahkan air mata menatapnya kebingungan.

"Bersaing? Aku denganmu? Apa kau sedang bermimpi, Clane?" Halamara sengaja tak lagi menyebut gelar Clane di depan namanya. "Aku seorang Permaisuri dan kau hanya perempuan kedua. Kedua, Clane. Kau hanya perempuan yang

akan tetap berada di bawahku. Kau bisa digantikan kapan pun

dengan perempuan yang baru, sedangkan aku tidak. Jadi jangan pernah merasa bersaing denganku, karena kau tak akan pernah mampu. Jangan memandang dirimu terlalu tinggi karena kita berdua tahu betapa rendah kedudukan seorang selir sebenarnya." Air mata Clane tumpah membasahi pipinya. Namun, tak sedikitpun belas kasihan dirasakan Halamara. Entah mengapa, perasaannya dipenuhi kemarahan dan kemenangan. Halamara merasakan kepuasan melihat Clane menangis. "Dan lain kali, jika kau berpikir ingin mencegatku hanya karena merasa cemburu mengetahui aku menghabiskan waktu bersama Kaisar, pikirkanlah ulang. Tak peduli kau dari klan apa dan putri siapa, aku selalu mampu untuk membuatmu lebih menderita dari ini."

Halamara kemudian meninggalkan Clane, berdiri seorang diri di tengah ruangan yang begitu luas dan sunyi. Halamara membuat Clane hanya mampu mendengar tangisnya sendiri.

Clane duduk di depan meja riasnya. Menatap cermin dengan air mata berlinang. Amarah membutakan wanita itu. Tadinya dia hanya ingin membuat Halamara menyadari posisinya. Namun, ternyata, semakin lama wanita itu berada di Negeri Barat, semakin dirinya merasa kuat dan berkuasa. Clane merasa luar biasa terhina. Tak pernah sekalipun, seumur hidupnya ada seseorang yang berani berbicara dengan begitu merendahkan seperti yang dilakukan

Halamara padanya tadi.

Clane tak akan pernah memaafkan wanita itu. Clane akan membalas penghinaan Halamara.

Clane menutup wajahnya dan menangis. Dia benci melihat wanita bodoh dan tak berdaya di cermin. Clane selalu mendapatkan keinginannya. Dan kali ini dia bersumpah, segalanya akan berakhir sama.

Dia memanggil pengawal kepercayaannya. Clane memerintahkan agar kereta kuda disiapkan. Clane harus bertemu Lord Lonard. Hanya sang

kakaklah yang bisa mengurangi beban hatinya. Hanya Lord Lonard-lah yang bisa membantunya menghadapi Permaisuri nista itu. *****

"Selir Clane meninggalkan istana, Paduka."

Lagahark yang tengah menatap peta seluruh daratan mengalihkan pandangan. Salah seorang suruhannya, yang bertugas mengawasi Clane melaporkan.

"Kereta kuda disiapkan atas perintah dari Selir Clane langsung. Tampaknya dia akan mengunjungi kediaman Klan Bronaz."

Tatapan Lagahark kembali terarah pada Kranny, titik merah pada peta daratan itu. Bahkan sebelum dilahirkan, Lagahark telah dijanjikan sebagai penguasa seluruh negeri. Dan Kranny salah satu negeri yang selama ini menjadi penyokong setia kekaisaran Negeri Barat.

Hubungan Lagahark baik dengan Raja Kranny maupun putra mahkota, terjalin sangat baik. Berpuluh tahun berada di bawah kekaisaran Negeri Barat, tak membuat Kranny berpikir untuk lepas, bahkan di saat tersulit sekalipun. Ayahandanya

mengatakan Barat dan Kranny seperti sebuah pasangan. Putih dan merah. Air dan api. Namun, rupanya kali ini hubungan itu dinodai darah dan Barat menjadi pemegang obor yang membakar.

"Selir Clane menolak ditemui siapa pun hingga dirinya meninggalkan istana, Paduka. Beberapa pelayan mengabarkan Selir tampak menangis saat menaiki kereta."

"Apa makanan Permaisuri habis malam ini?" Perempuan yang merupakan kepala dayang itu menatap Lagahark dengan sedikit terkejut. Semenjak tadi, dirinya hanya terus membicarakan tentang selir Sang Kaisar, tapi

lelaki agung di hadapannya malah menanyakan tentang Sang Permaisuri.

"Ampuni hamba, Paduka. Namun, sama seperti kemarin, Permaisuri hanya sedikit menyantap makanannya. Akan tetapi yang lebih mengkhawatirkan adalah Selir Clane, beliau sama sekali tak menyentuh hidangan yang disiapkan dapur istana."

"Apa menurutmu dapur istana membuat menu yang itu-itu saja?"

"Menu yang dihidangkan untuk Selir Clane adalah kesukaannya, Paduka."

"Karena cita rasa hidangan Negeri Barat dan Kranny jelas berbeda."

"Ampuni hamba, Paduka. Namun, Selir Clane tidak menyukai hidangan dari Kranny."

"Aku tak sedang membahas tentang Selir, aku membahas Permaisurimu, Kepala Dayang Istana."

"Mohon ampuni hamba atas kelambatan hamba dalam memahami maksud, Paduka." Lagahark memberi anggukan singkat. Sangat wajar jika kepala dayang itu menganggap semua ini untuk membicarakan Clane. Karena sebelum Halamara hadir, Clane-lah yang menjadi pusat perhatian para dayang. Sikapnya yang manis dan bersahabat membuat semua orang menyukainya.

Terlebih kehadiran Clane di istana dianggap mampu menghibur Sang Kaisar yang tengah

berduka. Dan selama ini, Halamara tak pernah mencitrakan diri sebagai gadis yang memburu perhatian. Halamara sangat kuat dan mandiri. Ia bahkan tak pernah mengeluhkan sesuatu. Perubahan pola makan wanita itulah yang membuat Lagahark keheranan.

"Apa kau tahu hidangan dari Negeri Barat yang mirip dengan masakan Negeri Timur?"

"Ampun, Yang Mulia. Namun, hamba merasa bahwa kepala dapur istana pasti lebih mengetahuinya."

"Bagus. Kalau begitu sampaikan perintahku agar dapur istana menyediakan hidangan yang bisa dinikmati Permaisuri."

Ketika kepala dayang undur diri. Lagahark memutuskan untuk mengunjungi istana Sang Permaisuri. Dayang wanita itu mengatakan jika Sang Permaisuri sudah beristirahat. Meski demikian, Lagahark tetap memutuskan untuk masuk. Kamar Halamara selalu tercium wangi dan cahaya bulan menjadi penerang utama.

Lagahark mendekati ranjang. Ia menghabiskan waktu sangat lama untuk menatap Sang Permaisuri hingga matanya menangkap sesuatu yang terselip di bawah bantal yang ditiduri Halamara.

Lagahark menarik buku yang tampaknya baru itu. Sang Kaisar membuka satu demi satu halaman yang tampaknya ditulis langsung Sang Permaisuri. Klan di seluruh Negeri Barat.

Senyum Lagahark berkembang hingga menemukan nama- nama yang sangat dikenalnya.

Bahwa dua bangsawan yang tertangkap memang merupakan teman Pangeran

Hamraz. Namun, mereka berdua juga adalah orang yang pernah menempuh pendidikan sejak masih kecil dengan Lord Lonard. Mereka dikenal sebagai tiga sekawan selama mengikuti pelatihan militer kerajaan.

Tatapan Lagahark kembali terarah pada wajah cantik dengan rambut merah itu. Halamara bahkan tak terlihat nyenyak dalam tidur. Sang Kaisar tak

mampu membayangkan bagaimana sibuknya kepala Halamara berusaha mencerna dan menggali situasi yang tak pernah menguntungkannya.

Hari telah berganti, tapi Halamara tahu tak akan ada bedanya dengan yang dihadapinya kemarin. Ia harus kembali berjuang, bahkan lebih keras dari sebelumnya.

"Apa kau tahu hal yang paling menyebalkan tentang menjadi tua,

Permaisuri?"

Halamara menggeleng mendengar pertanyaan sang Ibu Suri.

"Tidak bisa menunggangi kuda kesayanganmu tanpa membuat orang lain merasa khawatir pinggang atau bagian tubuhmu yang lain akan patah."

Mau tak mau apa yang dikatakan Ibu Suri membuat Halamara tersenyum. Ibu Suri tak memasang wajah melucu, tapi dia jelas memiliki selera humor yang bagus.

"Oh, tertawalah, Permaisuri. Kita hanya berdua di hutan ini. Dan jikapun suara tawamu terdengar, itu tak akan membuat para pengawal payah yang berada jauh di belakang kita, mengira sesuatu yang buruk terjadi."

"Pengawal payah?"

"Ups, aku telah berbicara tak sopan. Tapi memangnya mereka bisa dikatakan tak payah karena gagal mengejar dua orang wanita yang menunggangi kuda?"

"Yang Mulia Ibu Suri tak mengizinkan mereka menunggangi kuda seperti kita," Halamara mengingatkan dengan senyum geli di bibirnya. "Dan harus diakui bahwa kemampuan berkuda Yang Mulia sangat luar biasa," puji Halamara dengan tulus.

Ibu Suri tertawa senang mendengar pujian itu. Hidup di istana selama bertahun-tahun membuatnya mampu mengenali sebuah ucapan yang didasari dari kebaikan hati atau sebaliknya.

"Kaisar pasti akan sangat kesal. Apa kau tahu, dia tak pernah lagi mengizinkanmu menaiki kuda sejak berpulangnya Kaisar terdahulu."

"Paduka Kaisar pasti tak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Yang Mulia."

"Bagaimana mungkin kau bisa memahaminya begitu cepat?" Ibu Suri tersenyum kagum. "Apa yang kau sampaikan persis dengan alasan yang dikatakannya saat melarangmu dulu."

Halamara tahu itu adalah sebuah sanjungan, tapi hanya mampu mengukir senyum tipis. Ia tak lagi mau memahami Lagahark, karena hal itu akan membuat Halamara makin memikirkannya. Yang Halamara inginkan, secara perlahan, segala sesuatu tentang lelaki itu memudar dari hati dan ingatannya.

Ibu Suri menghela napas panjang. Tawanya telah hilang, berganti sebuah tatapan lembut yang ia berikan pada menantunya. "Kau pasti merasa sangat kesakitan."

Halamara menarik tali kekang kuda saat Ibu Permaisuri berhenti di depannya. Mereka berada di

dekat tebing. Dari tebing itu pemandangan indah Negeri Barat terhampar di bawah sana.

Halamara jadi mengingat kejadian tadi pagi. Saat ia berusaha untuk meredakan gejolak setelah apa yang terjadi di ruang sanggar pedang Lagahark.

Sang Permaisuri terpaksa mandi untuk kedua kalinya di tengah udara yang cukup dingin pagi ini. Bunga-bunga dan wewangian ditambahkan lebih banyak di air mandi Halamara. Hal itu karena Sang Permaisuri merasakan jejak Lagahark berada di seluruh tubuhnya. Bahkan setelah para dayang menaburkan bubuk putih di dada Halamara untuk menutupi bekas-bekas yang ditinggalkan Lagahark, beberapa kali wanita itu melihat tatapan Ibu Suri terarah pada ruam merah yang mulai berubah warna lebih gelap itu. Beruntung rasa pusing tak lagi melanda saat utusan dari Ibu Suri datang menghadap, menyampaikan sebuah undangan untuk berkuda. Itu bukanlah undangan resmi hingga tak diadakan acara khusus.

Hanya saja saat memenuhi undangan sang Ibu Suri, Halamara terkejut ketika dirinya malah

diberikan seekor kuda betina yang merupakan kesayangan sang Ibu Suri.

Halamara berjuang menahan rasa sedih saat Ibu Suri mengatakan, bahwa dulu dirinya sering berkuda berdua dengan Putri Amala. Kini, Ibu Suri merindukan saat itu.

Ia tak lagi mempertanyakan kenapa terpilih menemani Ibu Suri. Mengapa dirinya menunggangi kuda kesayangan wanita berumur itu, sedangkan Ibu Suri menunggangi kuda milik mendiang Putri Amala. Yang pasti, Halamara hanya ingin bisa meringankan rasa rindu wanita agung itu.

Karena ia sangat memahami rasanya merindukan seseorang yang tak akan pernah kembali. Karena dirinya juga kehilangan saudaranya. Berbeda dengan Putri Amala yang telah dikebumikan dengan layak, Pangeran Hamraz hilang tanpa jejak.

Selain itu, Halamara juga sangat merindukan ayahandanya selama berada di Negeri Barat. Ia sama sekali tak mengetahui kabar pria tua yang

sekarat itu. Sang Permaisuri hanya mampu berdoa pada para

Dewa agar ayahandanya diberikan kekuatan dan umur lebih panjang. Sedikit lebih banyak waktu sampai Halamara bisa kembali. Ia ingin mendapat kesempatan menemani Yang Mulia Raja Hammond di saat terakhirnya. Ayahandanya pantas mendapatkan kematian yang damai dengan orang terkasih berada di sampingnya ketika Dewa maut menjemput.

Maka kini, ketika Sang Ibu Suri menanyakan tentang rasa sakit, sesuatu terasa retak kembali menjadi kepingan lebih kecil di jiwa Halamara. Ia sudah tak mengenali lagi perasaan lain selain rasa sakit dan berduka. Sebuah kebahagiaanya dulu hanyalah ilusi.

Di hadapan Ibu Suri, Halamara menahan air mata. Entah apa yang terjadi, tapi hari ini perasaan Halamara lebih kacau dari sebelumnya. Dan dorongan untuk menitikkan air mata sering terasa sangat tak tertahankan.

"Ternyata sesakit itu ya?" ujar sang Ibu Suri kembali. Wanita agung itu menatap ke kejauhan, merenung. Setelah merasa cukup, dia turun dari kuda. Sang menantu mengikutinya. Kuda-kuda itu jinak, hingga dibebaskan untuk merumput sementara kedua wanita itu berdiri berdampingan dalam kebisuan.

"Aku pun pernah merasakannya."

Halamara menoleh dengan kaget. Dia tak pernah menyangka akan mendengar pengakuan itu. Karena setahunya mendiang Kaisar terdahulu bahkan tak pernah memiliki selir.

Ibu Suri tersenyum muram. "Kau tentu tahu bahwa menjadi wanita nomor satu di istana, memiliki banyak sekali resiko. Salah satunya adalah kau harus siap menerima jika suatu saat, suamimu menginginkan perempuan lain untuk menjadi selir." Ibu Suri melirik Halamara yang hanya diam.

"Kau tak ingin bertanya kisahku?"

Halamara menggeleng hingga membuat Ibu Suri tertawa.

"Kau tampak sebagai wanita yang begitu kuat dan penuh kendali, tapi ternyata di dalam dirimu ada sisi rapuh yang mudah sekali tersentuh."

Halamara kehilangan Ibundanya saat masih kecil. Para pengasuh yang bertugas membesarkannya, tak pernah mampu mengisi ruang kosong kerinduan dalam diri Halamara. Untuk segala pertanyaan dan perasaan yang tak terjawab tentang dunia perempuan, masih mengendap dalam diri Sang Permaisuri hingga saat ini.

Namun, Ibu Suri membuat Halamara seakan mampu melihat, bahwa jika Ibunya berumur panjang, akan seperti apa rasanya memiliki wanita itu di sampingnya.

"Ampuni hamba, Yang Mulia. Namun kami rakyat Kranny, diceritakan kisah indah tentang Ibu Suri dan mendiang Kaisar. Hamba hanya ingin menjaga kisah itu tetap indah di kepala hamba."

"Kisah itu memang tetap indah, Permaisuri. Karena aku membuatnya seperti itu. Aku berjuang

agar kisah cintaku tidak hancur karena kehadiran wanita lain. Aku

menyingkirkannya."

Halamara terkejut sekaligus bingung. Ibu Suri yang menyadari reaksi menantunya, kembali menatap ke kejauhan.

"Gadis itu berasal dari salah satu keluarga bangsawan. Dia menarik perhatian Paduka dalam suatu pesta kerajaan. Suamiku sering mengirim surat untuknya. Surat agar wanita itu mau menjadi selirnya. Selir utama. Tentu saja mendiang Kaisar bisa langsung mengambil gadis itu. Tapi saat jatuh cinta, mendiang Kaisar selalu memilih melalui jalan yang lembut untuk mendapatkan keinginannya."

Senyum Ibu Suri berkembang. "Sebuah hal yang kuketahui dan kujadikan senjata."

"Apa Yang Mulia lakukan?"

"Kini kau mulai tertarik?"

"Karena Yang Mulia menjanjikan kisah itu tidak hancur."

Tawa Ibu Suri kembali terdengar. Tak ada yang lucu saat bersama Halamara, tapi pembicaraan mereka terasa menyenangkan dan segar hingga membuat wanita agung itu nyaman menunjukkan sisi dirinya yang lain. Bahkan rahasia yang tak pernah diungkapkan pada siapa pun.

"Aku membuat surat-surat itu tak pernah sampai. Dan aku mengatur pernikahan untuk gadis itu bersama bangsawan lain."

Halamara terpaku, tak pernah menyangka taktik yang digunakan Ibu Suri.

"Apa Paduka Kaisar mengetahuinya?"

"Tidak. Lelaki memang cerdas dan ahli dalam politik serta peperangan, tapi mereka tak begitu mengenal seperti apa wanita sesungguhnya, termasuk apa yang mereka

bisa lakukan saat merasa terancam."

Kini Ibu Suri menoleh ke arah Halamara. "Dan kau tahu apa yang membuat mendiang

Kaisar tak berkutik?"

Halamara menggeleng. "Aku memberikan dua orang anak kembar. Seorang penerus dinasti dan seorang putri pencuri hati. Aku memberikan dunia padanya. Aku membuatnya bertekuk lutut sekaligus mengesahkan posisiku sebagai seorang

Permaisuri."

Halamara mengangguk. Tanpa sadar ia bertepuk tangan.

"Kau suka apa yang kulakukan, Permaisuri?"

"Sangat, Yang Mulia."

"Bagus, sudah kuduga, karena itulah aku mempercayaimu."

"Apa maksud, Yang Mulia?"

Ibu Suri mengeluarkan sebuah botol dari balik jubahnya. Dia meraih tangan Halamara dan meletakkannya di telapak tangan sang menantu. Ibu Suri kemudian mengarahkan jemari Halamara agar menggenggamnya.

"Berbeda denganku, kau sudah terlambat untuk menghindari masuknya wanita lain dalam rumah tanggamu. Namun, bukan

berarti kau harus pasrah."

Halamara berusaha menarik tangannya, tapi Ibu Suri menggenggam makin erat.

"Lelaki memang sering bodoh dan lupa pada apa yang dulu sangat mereka perjuangkan dan cintai. Namun, bukan berarti kita hanya duduk diam dan menyaksikannya. Mungkin wanita lain bisa melakukan itu, tapi seorang Permaisuri tidak."

Halamara menatap Ibu Suri dengan raut terluka yang selama ini selalu berusaha disembunyikan dari dunia. Pada wanita itu Halamara menunjukkan kerusakan yang telah dilakukan Lagahark padanya.

Halamara menitikkan air mata.

"Clane adalah ancaman untukmu.

Ancaman untuk Permaisuri negeri ini. Jadi lakukan apa yang harus kau lakukan sebagai seorang Permaisuri."

"Kaisar bukanlah Kaisar terdahulu, dan hamba bukan Yang Mulia. Hamba tak bisa mempertahankan seseorang yang telah mematikan hatinya untuk diri hamba."

"Mematikan perasaannya? Itukah yang membuatmu menyerah?"

"Kaisar tak menginginkan hamba. Dia menghadirkan wanita itu sebelum menikahi hamba."

Tahulah Ibu Suri sekarang bahwa ini bukan hanya tentang cinta. Namun, harga diri Halamara sebagai seorang wanita, telah diinjak-injak. Rasanya Ibu Suri ingin kembali ke kerajaan dan menjewer telinga putranya yang bodoh itu.

"Iya kau berhak kecewa dan tak mau melihat putraku lagi. Bahkan jika kau ingin membunuhnya, aku tak akan terlalu terkejut. Namun, ingat, Permaisuri Halamara, sikap pasrah dan bermuram durjamu ini hanya akan membuat Clane menang."

Tangis Halamara terhenti. Ia seolah baru saja tertampar.

"Semakin kau berusaha menjauhi putraku, semakin besar kemungkinan Clane akan mengambil posisimu sebagai Permaisuri. Aku tahu kau menginginkan posisi Permaisuri bukan karena ambisi akan takhta, tapi rasa cinta. Namun, jika sampai Clane mengandung, calon putra mahkota, kedudukannya akan semakin kuat. Belajarlah dari hidup para permaisuri tanpa anak dari kerajaan lainnya. Mereka tidak hanya kehilangan takhta, tapi juga nyawa mereka pada akhirnya."

Ibu Suri menatap Halamara tajam, menarik seluruh perhatian wanita itu. "Dan aku yakin, itu bisa terjadi padamu. Karena aku tahu, Clane benar-benar mencintai putraku. Kau

adalah saingan terkuat baginya yang harus disingkirkan. Kau telah berubah menjadi musuh Klan-nya. Jika kau sampai mati Permaisuri Halamara, semua perjuanganmu, pengorbananmu selama ini akan sia-sia. Kakakmu akan tetap dikenang dalam sejarah sebagai seorang pemerkosa, pembunuh dan penjahat. Orang tua dan

negerimu akan abadi dalam ingatan sebagai negeri terkutuk pengkhianat dinasti."

Halamara benar-benar kehilangan keinginan untuk menangis lagi.

"Jadi semua berada di tanganmu saat ini. Kau memilih menjadi wanita menyedihkan yang hanya mampu menyaksikan suaminya menghabiskan malam-malam di kamar selir yang kelak akan membawamu ke Dewa kematian. Atau kau akan menunjukkan seperti apa seorang Permaisuri seharusnya bersikap."

Halamara meresapi setiap ucapan Ibu Suri. Namun, masih ada satu pertanyaan yang harus dipastikannya sebelum akhirnya menganggap Ibu Suri sebagai sekutu. "Ta-tapi mengapa Yang Mulia membantu hamba?"

"Siapa bilang aku membantumu, Permaisuri? Aku sedang membantu diriku sendiri."

"Yang Mulia"

"Ingat, Permaisuri. Rahasiamu padaku tentang perpustakaan dalam masih tersimpan dengan aman. Kini, saatnya aku menagih balasan. Aku akan

membantumu mengungkap kebenaran yang kau buru, tapi kau harus memberiku seorang cucu. Seorang pewaris yang terlahir dari rahim Permaisuri sesungguhnya."

"Mengapa Yang Mulia memilih hamba?"

Apakah ini berarti Yang Mulia tak menyukai Selir Clane?"

"Aku menyukainya. Dia sahabat Putriku. Aku menyaksikannya tumbuh. Namun, menyukai belum tentu menganggapnya pantas."

"Lalu mengapa?"

"Sudah kuduga, kau wanita yang terlalu cerdas untuk mau menerima perintah begitu saja."

Halamara menunggu dengan senyum yang kini mulai terbentuk kembali di bibirnya.

"Menurutmu mengapa?"

"Hamba bertanya karena benar-benar tak mengerti. Selain karena mungkin Yang Mulia meyakini bahwa kakak hamba memang tidak bersalah, tak ada alasan untuk menganggap Selir Clane tak layak melahirkan pewaris untuk Negeri

Barat. Terlebih, Paduka Kaisar sangat mengasihinya."

Ibu Suri tersenyum lalu menghela napas. "Putraku memang Kaisar, tapi aku tetaplah wanita yang melahirkannya. Dan seorang Ibu bisa melihat siapa yang sesungguhnya diinginkan anaknya. Jadi Permaisuri, jangan mengecewakanku dengan membuang waktu. Aku tahu esok adalah hari keberangkatan kalian untuk berburu. Aku akan mengatur segalanya untukmu."

"Jadi mereka belum pulang?"

"Iya, Paduka Kaisar. Namun, pengawal sudah berjaga di jarak aman hingga Ibu Suri dan Permaisuri tak sadar telah diikuti."

Lagahark puas atas laporan dari pemimpin pengawal istana itu. Dia sempat dibuat kebingungan dan khawatir ketika mengetahui Ibu Suri mengajak Halamara untuk berkuda. Lagahark meyakini Ibundanya tak akan pernah melukai Halamara, tapi ketika dua wanita dengan watak dan

kekuatan hampir serupa melakukan pertemuan berdua,

Lagahark tentu pantas curiga.

Dia benar-benar ingin menertawakan diri karena dibuat kerepotan hingga harus melibatkan puluhan pengawal istana berjaga dari jarak aman hanya karena dua wanita yang harusnya paling memahami protokol kerajaan.

"Bagus, " ujar Lagahark singkat. "Sekarang kau boleh pergi."

Ketika pengawal itu pergi, Lagahark mengizinkan Ranard untuk menghadap. Sang Panglima Besar langsung melaporkan semua yang ditemukannya. Hasil penyelidikan yang hanya diketahui oleh mereka berdua.

"Jadi apa kesimpulanmu, Panglima Besar?"

"Hamba belum ingin menyimpulkan apaapa, Paduka. Namun, hamba meyakini bahwa sudah saatnya kita berhenti mencari tahu tentang Lord Samael dan Lord Jayden."

"Karena mereka tak pernah ada."

"Benar, Paduka. Karena kedua Lord itu tak pernah benar- benar ada." Lagahark kemudian mendengarkan semua temuan Ranard, sebelum membagi apa yang diketahuinya dari kamar Halamara.

DALAM SEBUAH KERETA

Ketika tiba di kediaman Bronaz, Clane langsung diantar menuju kamar Lord Lonard. Ini adalah kunjungan tak lazim dan rahasia, karena meski pulang ke rumah orang tuanya, pemilihan waktu tanpa adanya janji temu terlebih dahulu, akan membuat Clane mendapat masalah.

Dia pun tak mau jika ibu atau ayahnya tahu tentang kedatangannya. Karena itu, Clane baru turun dari kereta setelah memastikan semuanya aman. Lord Lonard memiliki pelayan khusus yang tugasnya hanya berjaga di tempat rahasia setiap hari. Hal itu agar memudahkan sang pelayan memberi informasi jika Clane datang.

Melalui sisi barat kediaman Lord Bronaz yang megah dan sepi, Clane menuju kamar sang kakak. Pintu dibuka oleh seorang pelayan wanita sebelum kemudian tertutup tepat ketika Clane masuk.

Clane menatap Lord Lonard dengan tatapan terluka. Sebuah lukisan yang masih kasar berada di tengah-tengah ruangan. Rupanya malam ini Lord Lonard memutuskan untuk melukis. Namun, yang membuat Clane sedih adalah sosok di dalam lukisan itu jelas adalah tubuh sang pelayan, tapi wajahnya adalah milik Clane.

"Kau sudah datang, Dik."

Clane menghambur ke pelukan sang kakak. Dia memeluk lelaki itu makin erat. Elusan di rambutnya membuat tangis Clane makin kencang.

Perasaannya sesak dan sakit luar biasa. Dan di istana, Clane tak bisa berbuat apa-apa. Dia hanya menjadi boneka bodoh yang dipajang di sudut ruangan. Hanya pada Lord Lonardlah Clane bisa membagi segalanya. Melihat lukisan pelayan berwajah dirinya itu membuat Clane benar-benar

hancur. Kakaknya seolah menggambarkan seperti apa dirinya saat ini. Clane tak bisa mengelak atau

menyangkal bahwa penggambaran itu sempurna dan menyakitinya.

Berhadapan dengan Sang Permaisuri membuat Clane merasa tak lebih dari pelayan. Seseorang yang hanya didatangi Lagahark saat butuh.

Dia pun tahu bahwa fakta ini sangat menyakiti kakaknya. Seumur hidup Clane dilimpahkan kasih sayang dan pemujaan dari keluarganya. Lord Lonard selalu membuat Clane merasa istimewa.

"Sakit sekali, Kak ..., " bisik Clane yang tergugu. "Sakit sekali"

"Aku tahu. Kakakmu ini mengerti."

"Sakit"

"Apa kau ingin aku meringankan rasa sakitmu?" tanya Lord Lonard lembut.

Clane mengangguk. Itulah yang paling dibutuhkannya untuk saat ini.

Lord Lonard kemudian menggendong

Clane menuju ranjang.

Clane menatap lukisan di hadapannya. Tubuhnya kini telah kembali berpakaian. Matanya menyorot hampa pada lukisan itu.

Lord Lonard masih berada di ranjang. Tubuh telanjangnya hanya tertutup selimut sutera. Dia menatap Clane dengan kekaguman yang nyata. Wanita terkasihnya itu meski dalam keadaan tak berdaya dan terluka, masih terlihat begitu luar biasa.

Lord Lonard tahu bahwa kasihnya untuk Clane tak terbatas. Bahkan dirinya siap mengorbankan nyawa sekalipun untuk sang adik. Clane adalah segalanya untuk lelaki itu.

"Tubuhnya terlalu kurus," ujar Clane. Suaranya tidak sesuram saat mendatangi sang kakak tadi. Namun, keceriaan yang dikenal Lord Lonard dari sang adik memang telah benar-benar musnah. "Apa menurut Kakak, aku sekurus ini?"

"Kau lebih kurus dari itu."

"Benarkah?"

Clane memegang lengan dan pinggangnya, berusaha mengingat-ingat ukuran tubuhnya sebelum ini.

"Kau masih terlihat cantik. Jadi jangan memikirkannya."

"Tapi Lagahark tak akan suka. Dia menyukai perempuan yang berisi di tempattempat yang pas."

Lord Lonard tersenyum. Dia tahu sang adik pasti tengah membandingkan diri dengan Permaisuri. Lord Lonard mendengar banyak cerita tentang Permaisuri baru Negeri Barat. Perempuan itu diibaratkan dewi api, karena rambutnya yang merah dan tubuhnya yang indah.

Konon, Sang Permaisuri memiliki tubuh yang sedikit berbeda dengan perempuan Barat yang cenderung kurus. Bagaimanapun Lord Lonard memiliki pergaulan yang tak terbatas. Fakta bahwa perempuan Negeri Kranny memiliki tubuh yang hangat dan indah, bukanlah sebuah rahasia lagi.

Mereka adalah perempuan-perempuan yang sangat bersemangat dan bisa membuat pasangannya gila di tempat tidur.

Hal itu mau tak mau membuat Lord Lonard membandingkannya dengan Clane. Clane di tempat tidur hanya merespon apa yang dilakukan sang kakak. Mirip boneka yang dimainkan. Namun, Lord Lonard tak akan menghakimi Clane. Adiknya adalah wanita yang sangat polos dan baik. Lord Lonard-lah yang membuat Clane menjadi seperti ini.

Rasa kasihnya yang tak tertahankan membuat Lord Lonard mengikat Clane dalam ikatan yang penuh dosa. Dia memanipulasi kepolosan Clane agar tak mengira bahwa apa yang mereka lakukan salah. Lord Lonard telah melakukan banyak hal agar Clane selalu tergantung padanya.

"Tidak, dia pasti menyukaimu. Sejak dulu, kau istimewa baginya."

Clane tersenyum muram. "Istimewa bukan berarti dicintai. Dan seiring bergantinya hari, aku merasa kehilangan hampir seluruh diriku."

"Ada aku. Jika pun kau kehilangan dirimu, kau akan selalu memilikiku."

"Itu tidak cukup." Clane menunduk. Air matanya mengalir pipi.

Lord Lonard yang melihat itu bangkit dari ranjang. Ia memeluk tubuh Clane.

Membiarkan tangisnya kembali tumpah.

"Aku menginginkan Lagahark untuk diriku seorang, Kak. Namun, jauh di dalam hatiku, aku tahu bahwa dia menginginkan orang lain. Selama ini, aku hanya menipu diri sendiri. Menjadi wanita yang menyedihkan dengan harapan-harapan palsu."||

Air mata Clane membasahi dada sang Lord.

"Namun, aku pun tahu tak pernah akan bisa membagi Lagahark dengan siapa pun. Jika dia tak menjadi milikku, lalu untuk apa aku hidup?"

"Jangan pernah mengatakan hal mengerikan dan bodoh itu, Dik."

"Aku hanya berusaha untuk jujur pada diriku. Hari ini, Permaisuri mengatakan segala hal yang

membuka mataku. Namun, sisi jahat dalam diriku tak bisa menerimanya. Aku marah pada Halamara. Aku benci dan ingin membalasnya. Akan tetapi aku tahu tak akan pernah mampu melakukannya."

Isak tangis Clane terasa begitu menyayat, hingga mata Lord Lonard berkaca-kaca saat mendengarnya.

"Aku tak pernah ingin menjadi orang jahat, Kakak. Aku benci kejahatan yang makin besar dalam diriku. Aku membenci sisi itu sama besarnya dengan kebencianku pada Sang

Permaisuri."

"Oh sayangku ... kau sempurna. Selalu begitu. Kau adalah cahaya, keindahan dan kebahagiaan yang murni. Tak ada sisi jahat yang bisa merusak keindahanmu."

"Tidak. Aku tak lagi seperti itu. Sekarang aku hanya wanita menyedihkan. Aku wanita menyedihkan yang ingin mengakhiri semua ini."

"Apa maksudmu?!" Lord Lonard menangkap wajah sang adik. Tatapannya menatap Clane

dengan panik. "Apa maksud semua kata-kata buruk itu?!"

"Aku tak bisa membiarkan sisi jahat menguasaiku. Tapi aku pun tak bisa melepaskan cintaku untuk Kaisar. Mungkin ... sudah saatnya aku melepaskan segalanya. Rasa sakit ini terlalu besar hingga rasanya hanya kematian yang bisa mengakhirinya." Lord Lonard langsung memeluk Clane erat. Sebelah tangannya menempelkan kepala Clane di dadanya yang berdegup kencang menyakitkan.

"Tidak, Dik. Jika ada yang harus berakhir, maka itu bukan kau. Karena aku tak akan membiarkan kau menyakiti dirimu sendiri. Aku akan mengakhiri penderitaanmu, bagaimanapun caranya." *****

Ranard mengunci pergerakan gadis itu. Tudung yang selalu digunakannya kini tersibak. Mata keabu-abuan itu menatap Ranard dengan kesal.

Harusnya Ranard merasa harga dirinya terluka, karena ini kali pertama ada seorang gadis yang tak takut padanya. Tinggi gadis itu bahkan hanya

sebatas dada Ranard, tapi mata abunya menampilkan pemberontakan yang menyala-nyala.

"Aku ingin bicara baik-baik."

"Tak ada hal baik-baik yang bisa tergambar dari lelaki yang memojokkan seorang gadis tak berdaya di lorong gelap di belakang kedai minuman."

"Tapi kau seorang Krannya."

"Dan tetap gadis juga."

"Aku membutuhkanmu."

"Baiklah, aku sudah yakin tak akan ada lelaki yang mampu bertahan minum bergelasgelas seperti itu. Harusnya sudah kuduga kau pasti akan mabuk juga akhirnya. Dan mabuk membuat kerusakan moral tak terelakan. Sial, harusnya aku tak membiarkan Mareta pulang, dia ahli dalam memuaskan pria. Tenang, pada pria tampan, dia cenderung tak

meminta bayaran terlalu tinggi."

Ranard hampir ternganga. Pandangan gadis itu ternyata benar-benar rendah terhadap dirinya.

"Kau tahu untuk apa aku berada di kedai itu."

"Tentu saja. Aku punya mata."

"Tidak. Orang yang punya mata sekalipun tak akan pernah mengetahuinya. Kau tahu karena kau seorang Krannya."

"Ya ampun, kembali lagi ke sana. Kau pikir Krannya cenayang atau penyihir? Kami tukang obat. Hanya setingkat lebih tinggi dari tabib."

"Tidak. Dewa-dewa, setidaknya dewamu, memberikan anugrah penglihatan-penglihatan yang tidak biasa."

"Selamat kau termakan mitos tentang Krannya." Gadis itu berusaha mendorong dada Ranard sekuat tenaga, tapi lelaki itu seperti batu. Batu besar yang membutuhkan sepuluh orang untuk memindahkannya. Sedangkan dia hanya seorang gadis. Gadis mungil. Sial.

"Tidak itu bukan mitos. Di pertemuan pertama kita, kau membuktikannya."

Gadis itu mengerjap kemudian mengumpat. "Itu hanya kebetulan."

"Tak pernah ada orang yang menyadari siapa aku ketika aku dalam penyamaran. Namun, kau langsung tahu." Gadis itu kesal karena tak bisa membantah.

"Karena itulah aku membutuhkanmu. Bukan untuk menjadi pelacurku," ujar Ranard cepat saat melihat gadis itu hendak membuka mulut kembali. "Aku ingin kau melihat ke masa lalu dan memberitahuku apa yang terjadi."

"Memangnya tentang apa?"

"Kau tahu maksudku."

"Aku tidak tahu."

"Kematian Putri Amala. Mintalah pada Dewa agar kau dibukakan tabir tentang siapa pembunuhnya."

"Kau pikir Dewa itu teman minum-minum hingga bisa meminta sesuatu seenaknya. Lagi pula sudah kukatakan, semua mitos tentang

Krannya itu tak benar. Dewa tak menyukaiku."

Kali ini gadis itu meloloskan diri dengan cara menunduk dan keluar dari kungkungan Ranard dari celah kecil di antara tubuh mereka.

"Aku akan membayarmu sangat mahal."

"Aku sudah kaya. Simpan saja uangmu untuk wanita lain yang bisa kau sewa menemanimu di masa tua."

"Mengapa kau mengatakan hal itu?"

"Karena kau tak akan pernah mau melupakan Putri Amala dan itu akan membuatmu menyendiri seumur hidup."

"Lihat, kau mampu membaca isi hatiku. Kau seorang Krannya."

Gadis itu mengumpat, tapi tetap berjalan menjauh.

"Permaisuri Halamara"

Langkah gadis itu terhenti ketika mendengar nama Sang Permaisuri.

"Kau tahu apa yang telah dialaminya hanya untuk membuktikan bahwa Putra Mahkota Kranny tak bersalah. Apa yang telah dikorbankannya agar

kedaulatan negeri kalian kembali? Apa yang harus ditinggalkannya hanya untuk menyelamatkan kepala-kepala rakyat Kranny, yang pasti diantaranya adalah orang-orang yang kau kenal dan sayangi. Bukankah dengan keistimewaan yang kau miliki dan sumpahmu pada para dewa, setidaknya kau berbelas kasih untuk membantu Permaisurimu itu?"

Gadis itu berbalik dan menatap Ranard dengan marah. "Sudah kukatakan aku bukan Krannya dan Dewa membenciku. Namun, kau benar, Permaisuri Halamara telah menghadapi terlalu banyak rasa sakit. Dan itu karena kalian, bangsa Negeri Barat lebih suka mencari kambing hitam yang bahkan tak lagi mampu membela diri daripada menelisik ke dalam diri kalian sendiri. Dan jika kau masih mencari-cari bukti bahwa Pangeran Hamraz adalah pembunuh kekasihmu, sebaiknya kau berhenti menjadi Panglima Besar. Bahkan arwah Putri Amala akan menangis di alam baka karena duka telah membuatmu

sedemikian bodoh dan buta."

Gadis itu lantas pergi menjauh setelah melontarkan penghinaan tanpa rasa bersalah terhadap Ranard yang berdiri terpaku.

"Sejujurnya aku merasa iri karena tak bisa melihatmu dalam baju berburu dan membidik mangsa. Kudengar kau adalah seorang pemanah yang sangat handal."

"Itu hanya rumor, Yang Mulia," ujar Halamara pada Ibu Suri. Ia menatap hangat pada wanita agung yang membuat Halamara kini semakin menjadi pusat perhatian.

Di tengah tatapan kebencian sekaligus penasaran yang mengikuti langkahnya, Ibu Suri satu-satunya orang yang membuat Halamara merasakan kenyamanan. Seperti sebuah pohon rindang di tengah gurun yang tandus. Halamara bisa berteduh meski untuk sejenak.

Upacara pelepasan rombongan istana untuk perburuan telah dilakukan. Ini kali pertama seorang Permaisuri akan ikut dalam perburuan yang hanya diikuti oleh para pria bangsawan terpilih.

Rakyat memenuhi jalanan di seluruh negeri. Semua menteri dan petinggi istana datang untuk melepas kepergian Sang Kaisar. Aula depan kerajaan dipenuhi rakyat yang bersukacita, karena acara perburuan akan menjadi pembuka sebelum pesta untuk merayakan kemakmuran dilaksanakan.

Meski di lain pihak, Halamara tahu bahwa dirinyalah alasan mengapa acara pelepasan kali ini lebih ramai dan riuh dari biasanya.

Entah rumor apa yang beredar di istana, tapi rupanya dirinya dianggap sebagai wanita

yang sangat tangguh, bahkan setara dengan para bangsawan pria yang dikenal dengan kemampuan bela diri yang luar biasa.

Selain rakyat negeri Akhlas, Negeri Barat memiliki pria-pria paling tangguh di seluruh daratan. Karena itulah, seorang wanita dari Negeri Merah yang memiliki kemampuan nyaris menyamai mereka dianggap sesuatu yang langka dan istimewa. Halamara tahu dirinya memang berbeda dari perempuan lainnya yang hidup dalam

batas-batas ketat aturan kerajaan. Baik perempuan dari Negeri Barat maupun

Negeri Kranny lebih suka menyulam dan minum teh dari pada menunggang kuda kesana kemari seperti dirinya. Akan tetapi, tetap saja, perhatian berlebihan ini membuat Halamara merasa seperti tontonan yang aneh.

Andai mereka tahu bahwa kini, Halamara berjuang agar tidak ambruk karena rasa tak nyaman yang menerpanya. Wanita itu memaksa diri untuk tetap berdiri tegar, sementara serangan pusing itu kembali mendera.

Halamara memang menyembunyikan kondisinya dari semua orang, termasuk tabib istana. Meski Ibu Suri di pihaknya, Halamara tak mau terlihat lemah sedikitpun.

Kondisinya yang memburuk bisa dimanfaatkan oleh orang-orang yang ingin menyingkirkannya. Karena itulah, Halamara tetap akan membiarkan seluruh Negeri Barat menganggapnya wanita tertangguh dan tak pernah takut yang belum pernah mereka temui sebelumnya.

Ada rasa geli dalam diri Halamara mengetahui hal itu. Di satu sisi dirinya sangat dibenci, akan tetapi di sisi lain, Halamara seolah sangat dikagumi. Baik oleh rakyat atau para prajurit. Bahkan tak banyak para petinggi istana yang benar-benar sanggup beradu pandang terlalu lama dengannya.

Kali ini Halamara bersyukur menggunakan sebuah tudung yang menutupi sebagian wajahnya. Ia tahu sebelum dirias tadi, wajahnya tampak lebih pucat dari biasanya. Meski kini tudungnya sudah disibak Ibu Suri sesaat setelah dirinya memberi salam penghormatan.

"Rumor tidak muncul tanpa sebab, Permaisuri," lanjut sang Ibu Suri.

Ibu Suri menyentuh wajah Halamara hingga membuat wanita itu sangat terkejut. Bahkan bisik-bisik mulai tertangkap telinga Halamara. Ia memahami betul bahwa ada aturan yang mengatur sikap setiap anggota kerajaan saat sedang berada di acara kerajaan, termasuk tentang pertunjukkan kasih sayang.

"Kau akan melakukan perjalanan berat dan melelehkan, Permaisuri. Aku tak akan berada di sana bersamamu. Tapi aku yakin kau bisa mengatasinya."

"Terima kasih atas keyakinan dan dukungan, Yang Mulia." Ibu Suri tersenyum lebar. "Tentu, Permaisuri. Kau paham bahwa keyakinanku memiliki alasan dan dukunganku menunggu balasan."

Sekarang pahami Halamara mengapa ibunya suaminya itu memasang senyum lebar.

Halamara kembali memberi hormat, tapi Ibu Suri malah langsung memeluknya.

Keheningan serta merta meliputi aula.

Suara langkah Lagaharklah yang mengisi keheningan itu.

"Pertunjukkan kasih sayang ini sebaiknya tidak terlalu berlebihan, Ibunda."

Ibu Suri melepas pelukannya pada Halamara yang masih terpaku dan kebingungan. Wanita agung itu kemudian menatap Sang Kaisar dengan senyum lebar, tapi mata penuh ancaman.

"Ini perlu dilakukan, Paduka. Karena baik Paduka maupun Ibunda tahu, perburuan kali

ini berbeda dari sebelumnya. Selalu ada kemungkinan tak diinginkan terjadi. Jadi Ibunda harus memastikan semua orang di sini memahami, jika sesuatu terjadi pada Permaisuri, mereka akan menghadapi Ibu Suri setelah itu."

Dulu Halamara pernah bertanya-tanya, bagaimana rasanya berada di satu ruang yang sama, dalam kondisi biasa, hanya berdua bersama Lagahark. Berada di tempat yang jauh dari istana, dimana atribut mereka sebagai anggota kerajaan tak terlalu berguna. Mereka hanya memandang sebagai dua manusia biasa.

Kini, kondisi yang membuat Halamara penasaran di masa lalu, bisa dikatakan terwujud. Bedanya, Lagahark tetap dengan atribut kekaisaran yang mengalir dalam dirinya bak darah di tubuh. Lelaki itu terlahir bersama takdir menjadi manusia nomor satu di seluruh daratan. Begitupun dengan

Halamara yang memang tak bisa disangkal tidak bisa melepas keseluruhan gelar yang menyertainya.

Melewati jalanan bermil-mil jauhnya dari istana, menuju pegunungan tempat perburuan akan dilakukan, Halamara mulai dilanda kelelahan. Kereta yang dinaikinya tentu saja berukuran cukup besar dan menawarkan kenyamanan, akan tetapi ada Lagahark di sana. Halamara tak sebebas yang dibayangkan sebelumnya tentang perjalanan ini.

Sungguh, Halamara tahu bahwa Kaisar berhak memilih menunggangi kuda atau berada dalam kereta. Dan mengingat kepribadian lelaki itu yang sangat jantan, Lagahark tentu saja harusnya lebih memilih menunggangi kuda. Jika pun memilih menaiki kereta, mengapa mereka harus berada di kereta yang sama?

Salah, pertanyaan lebih tepat adalah, mengapa Halamara ditempatkan di kereta Kaisar? Ini bukanlah hal yang lumrah dilakukan. Perjalanan keluarga kerajaan biasanya menggunakan kereta terpisah di Negeri Barat. Namun, kali ini, protokol itu diubah hingga Kaisar berada satu kereta dengan

Halamara. Wanita itu curiga ini adalah ulah dari mertuanya.

Mengingat Ibu Suri hanya membuat Halamara makin didera dilema. Mereka jelas berada dalam satu kapal yang sama, tapi tujuan mereka berbeda. Halamara hanya ingin nama baik keluarganya kembali. Dan martabat negerinya diakui seperti dulu. Sedangkan Ibu Suri memiliki kepentingannya sendiri. Dia menginginkan sesuatu yang telah lama Halamara padamkan.

Anak-anak yang lahir dari kebencian, akan tumbuh dalam luka. Halamara tak mau menciptakan manusia dengan rasa sakit yang tak pantas ditanggungnya.

Jadi, Halamara benar-benar harus berhati-hati dalam melangkah. Ia tak bisa serta merta

menolak keinginan Ibu Suri. Wanita berumur itu memiliki kekuasaan hanya satu tingkat lebih rendah dari Lagahark. Kekuasaan yang bisa dimanfaatkan Halamara untuk mencapai tujuannya.

Jadi bersikap menentang terlalu dini, hanya akan merugikan Halamara sendiri. Ia pun tak bisa memasang peran perempuan yang bahagia karena keinginan ibu mertuanya itu. Ibu Suri terlalu cerdas untuk ditipu dengan sandiwara murahan. Jadi hal yang bisa dilakukan Halamara adalah menunjukkan bahwa permintaan Ibu Suri memang membebannya. Sesuatu yang secara tidak langsung juga meningkatkan nilai Halamara di depan sang ibu mertua. Wanita-wanita dalam kerajaan sering menjadi alat dari kekuasaan. Mereka rela melakukan apa pun untuk bisa mendapatkan sebuah tempat. Namun, Halamara berbeda. Dia tak bisa diperalat, karena Halamara adalah seseorang yang memiliki bakat bisa menciptakan alat itu sendiri. Ia pun tak bisa mengemis sebuah tempat, karena Halamara terlahir dengan kekuasaan di tangannya.

Halamara melempar pandangan keluar jendela kereta. Mereka telah lama meninggalkan gerbang kota. Kini hamparan ladang membentang berwarna hijau muda.

Hal itu mengingatkan Halamara pada ladang luas di Kranny, dengan tiupan musim dinginnya

yang membuat tubuh orang yang tak terbiasa sering menggigil. Halamara memegang dadanya, merindukan tanah kelahirannya.

"Kau tampak lelah dan mengantuk."

Halamara menoleh pada Sang Kaisar yang ternyata telah menutup buku di tangannya. Semenjak tadi, Lagahark mengisi perjalanan dengan membaca buku, membiarkan

Halamara berdiam diri sendiri.

Ia sedikit rikuh karena tak menyadari bahwa Lagahark mengamatinya, entah sejak kapan. Duduk berseberangan adalah pilihan Halamara saat memasuki kereta, dan Lagahark terlihat sama sekali tak tertarik untuk mempermasalahkannya. Sesungguhnya Halamara cukup heran karena perubahan sikap Lagahark akhir-akhir ini padanya. Lelaki itu memang tidak bersikap lembut, tapi tak juga berusaha menindas dan menyiksanya seperti dulu.

Sungguh Halamara curiga dan merasa harus lebih waspada.

"Apa kau tak menikmati perjalanan ini, Ratuku?" Halamara tentu akan menikmatinya, andai saja kantuk berat tak melandanya. Sepanjang malam otak Halamara memikirkan banyak hal, hingga waktu istirahatnya terpankas banyak. Mungkin itulah yang membuat kondisi tubuhnya memburuk.

Akan tetapi tentu saja Halamara tak bisa mengungkapkan semua itu pada Lagahark. Bahwa dirinya telah berhasil menyusun ulang pohon Klan. Bahwa dirinya menunggu kabar dari Ranard yang seolah lenyap dari

pandangannya. Bahwa dirinya memiliki tugas gila yang diberikan oleh Ibu Suri.

Halamara didera sakit kepala hebat dan tak sadar tengah meringis. "Kau sakit?"

Wanita itu menggeleng.

"Kau sakit," ulang Lagahark. "Kulitmu terlihat lebih pucat dari biasanya."

Dari biasanya? Apa itu berarti selama ini Lagahark memperhatikannya?

Oh terserah, erang Halamara dalam hati. Pusing dan mengantuk berat membuatnya tak ingin terlibat percakapan apa pun.

"Apa kau tak memberitahu dayangmu? Bagaimana mungkin mereka tak menyadarinya?"

"Ketiga dayang hamba sibuk mengatur persiapan untuk perjalanan ini, Yang Mulia. Mereka telah melakukan tugasnya dengan baik. Hanya memang, hamba tak memberitahu mereka." Halamara terpaksa menjawab karena tak ingin para dayangnya terkena masalah.

"Ternyata kau benar-benar sakit. Harusnya mereka lebih memperhatikanmu." Lagahark tak bisa menyembunyikan ketidaksenangannya. "Sepulang ke istana nanti, aku akan meminta kepala petugas rumah tangga untuk mengirim dayang baru untukmu."

"Nuka dan lainnya telah bekerja dengan sangat baik. Hamba merasa nyaman dengan keberadaan mereka."

"Aku akan menambah dayang untukmu, bukan menggantinya."

Ini kesempatan, pikir Halamara. "Jika memungkinkan, tolong izinkan dayang Duroh kembali melayani hamba. Dia adalah dayang yang sangat baik saat bertugas."

"Tidak akan. Minta yang lain saja."

Halamara tentu saja merasa kecewa, tapi dirinya tak hilang akal. Jika dayang Duroh tak tergapai, maka Halamara punya cadangan permintaan. "Boleh hamba tahu dimana Panglima Besar berada?"

Namun, alih-alih mendapat jawaban, Halamara malah diberikan tatapan tajam oleh suaminya.

"Paduka-"

"Kenapa kau ingin tahu dimana Panglima Besarku berada?"

"Hamba tak pernah melihatnya."

"Itu bukan jawaban, Permaisuri. Aku bertanya mengapa kau ingin mengetahui keberadaan Ranard?"

"Jawaban hamba tetap sama, karena hamba tidak pernah melihatnya."

"Tentu saja kau akan jarang melihatnya. Dia seorang Panglima Besar dan kau seorang Permaisuri. Tak ada urusan secara langsung dalam aturan maupun tugas istana yang harus

membuat kalian sering terhubung. Kecuali kau memiliki sebuah urusan lain dengannya yang tak berkaitan dengan posisimu."

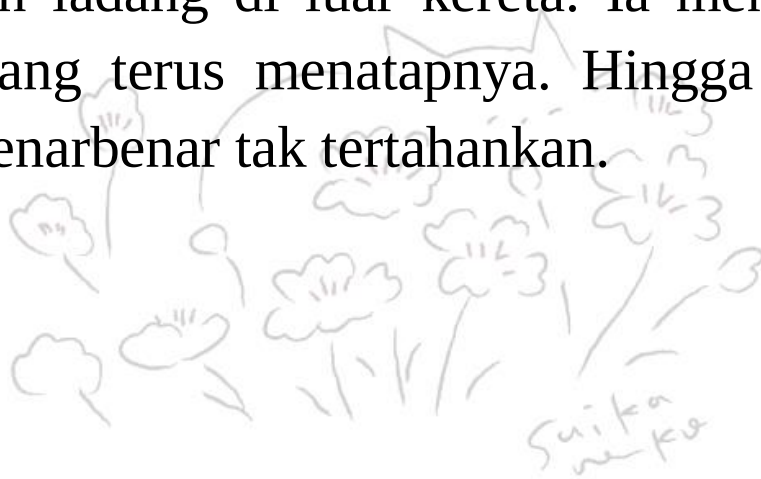
Sejujurnya jawaban Lagahark membuat Halamara sedikit kesusahan untuk mengendalikan keterkejutannya. Ia takut Lagahark mencium sesuatu. Karena Halamara tak yakin Lagahark akan membiarkan Ranard diperalat oleh Halamara.

"Hamba hanya menganggap Panglima

Besar adalah teman lama. Di negeri ini, dia adalah satu-satunya orang yang hamba kenal baik."

Rupanya jawaban Halamara tak membuat Lagahark senang. Karena lelaki itu kembali berkata, "Carilah teman yang lain, karena Panglima Besarku tak kuizinkan menjadi temanmu."

Halamara ternganga, tapi langsung mengatupkan bibirnya. Wanita itu kesal sekali karena jawaban Lagahark yang terkesan kekanak-kanakan. Namun, pada akhirnya Halamara memilih memalingkan wajah, kembali memandang bentangan ladang di luar kereta. Ia mengabaikan Kaisar yang terus menatapnya. Hingga akhirnya kantuk benarbenar tak tertahankan.



KEPURA- PURBAN

Rombongan kerajaan itu telah meninggalkan Ibu kota cukup lama. Namun, Clane masih berdiri di tempatnya berada. Sebuah tempat menyedihkan dimana dirinya mampu melihat ke aula. Seperti pengintip yang tak memiliki tempat. Melihat dengan rasa iri.

Tadi Halamara berdiri di sana. Diberikan tatapan penasaran sekaligus pemujaan. Clane sudah tak tahu lagi jenis rasa sakit yang dirasakannya melihat semua itu.

Wanita itu tak layak mendapatkan tempat itu. Halamara bahkan tak butuh berusaha untuk membuat semua mata tertuju padanya. Berbeda dengan Clane yang harus selalu berjuang untuk bisa dipandang sebagai gadis baik sekaligus menarik.

Berupaya sangat keras hingga dirinya benar-benar merasa kelelahan.

Clane harus bersikap dan berkata sesuai keharusan. Dia tak boleh berontak dan mengeluarkan pendapatnya. Clane terlatih untuk menjadi sosok yang diharapkan lelaki mana pun sebagai istrinya. Namun, mengapa Lagahark tak seperti itu. Alih-alih menjadikannya permaisuri, Clane hanya dijadikan selir. Wanita Kranny yang selalu memberontak dan melakukan segalanya sesuka hati itulah yang justru mendapatkan posisi tertinggi bagi para wanita di kerajaan.

Semua itu hanya mengingatkan Clane pada kejadian semalam. Dia meninggalkan kediaman keluarga Bronaz ketika pagi hampir menjelang.

Kelegaan sesaat yang dirasakan Clane ketika bersama Lord Lonard langsung sirna ketika menginjakkan kaki kembali di istana. Terlebih ketika Clane mengetahui dari mulut para dayang bahwa Sang Kaisar tak pernah mencari apalagi menanyakan keberadaanya. Clane tak mengerti

mengapa hal itu bisa terjadi. Mengapa sekali lagi, Halamara berhasil mencuri hal yang sangat dicintainya dalam hidup.

Dulu, istana merupakan tempat yang selalu diimpikan Clane. Bukan karena istana adalah tempat yang luar biasa indah dan kekuasaan maha besar berada di sana. Namun, karena Lagahark. Keberadaan lelaki itulah yang membuat Clane sangat mengimpikan untuk berada di istana.

Dulu, Clane merasa sudah cukup mencintai Lagahark dalam diam. Menatap lelaki itu dari kejauhan dan memiliki kesempatan berada di dekatnya saat sedang bersama Amala. Sungguh, bagi Clane semua itu telah cukup, karena cintanya untuk Lagahark benar-benar tulus.

Namun, kematian Amala mengubah segalanya. Terlebih sejak saat kematian Amala, Lagahark terperosok dalam lubang penderitaan tiada akhir. Clane tahu bahwa hanya dirinyalah yang bisa menyelamatkan Lagahark.

Selama berbulan-bulan, Clane membantu Lagahark untuk bangkit, kembali pulih. Meski tak

bisa lagi menjadi sosok Kaisar yang dulu, tapi lelaki itu mampu terus memimpin negeri mereka dengan sangat baik. Dan Clane meyakini hal yang membuat Lagahark bisa seperti itu karena dukungannya.

Penderitaan lelaki itu sangat mengerikan hingga dalam proses penyembuhannya Clane terseret dalam arus rasa sakit dan kebencian yang sama.

Semua itu karena perbuatan dari saudara wanita jahat itu. Clane kehilangan sahabat karibnya. Bagi Clane hanya Lagahark yang tersisa dari jejak Amala.

Namun, wanita jahat itu muncul kembali, lalu dengan culas menjebak Lagahark. Ia menghancurkan segalanya. Semua kerja keras Clane berubah menjadi butiran debu. Sekali lagi, Halamara merebut Lagahark. Dan wanita itu tak merasa bersalah sedikit pun.

Semakin hari, Lagahark pun berubah. Clane bisa merasakan hal itu dengan sangat jelas. Kebencian yang dulu demikian besar bagi Halamara, mulai memudar. Bahkan saat bersama

Clane, Sang Kaisar lebih sering membicarakan wanita itu. Seolah Clane memang hanya adik baginya hingga lelaki itu bisa dengan bebas membahas Sang

Permaisuri.

"Apa kau sudah mengirim undanganku pada Ibu Suri?" tanya Clane pada suruhannya. Pria itu senantiasa mendampingi Clane semenjak tadi.

"Sudah hamba lakukan, Selir."

"Apa beliau menerimanya?"

"Benar. Ibu Suri bersedia untuk hadir."

"Kalau begitu siapkan segalanya. Aku ingin pertemuan dengan Ibu Suri kali ini berjalan dengan sempurna." Ketika suruhannya undur

diri, Clane menghela napas lega. Satu langkah telah dilewatinya. Kini yang harus dilakukan wanita itu adalah membuat Ibu Suri menyadari alasan keberadaan Halamara. Sungguh Clane sama sekali tak keberatan untuk mengingatkannya.

Ibu Suri tersenyum pada selir Clane yang menuang teh untuknya. Sejak dulu, Clane dikenal sebagai salah satu putri bangsawan yang sering mengadakan pesta minum teh.

Wanita itu bahkan semenjak muda memiliki resep teh racikannya sendiri. Banyak yang memuji teh buatan Clane termasuk Amala. Saat dulu berkesempatan mencicipinya, Ibu Suri mengakui bahwa selir sang putra memiliki bakat untuk meracik.

Namun, rasa teh yang dinikmatinya kali ini, berbeda dari yang diingat. Meski nyatanya Selir Clane meracik di hadapannya langsung dengan senyum yang tak terlepas di bibirnya. Aroma harum yang tercium dari cangkir yang mengepul tak bisa menutupi rasa hambar yang samar dari dalam teh itu. Pun dengan senyum lebar Selir Clane, tak mampu menutupi lara yang coba disembunyikannya.

"Terima kasih karena memberiku kesempatan untuk menikmati teh buatanmu yang tersohor ini, Selir."

"Sebuah kehormatan bagi hamba Yang Mulia berkenan menerima undangan hamba. Hamba merasa tak enak hati karena melakukan undangan secara mendadak seperti ini."

"Benar," balas Ibu Suri. "Sejujurnya aku cukup heran, mengapa kau mengundangku minum teh dalam suasana mendung ini."

Clane mengerutkan kening. Matanya menatap langit. Sepanjang hari langit begitu biru. Awan yang menggantung terlihat putih bersih. Jadi Selir Clane sama sekali tak memahami dari mana kesimpulan tentang hari mendung ini.

"Hamba hanya ingin bisa menghabiskan waktu lebih banyak dengan Ibu Suri." Clane menunggu, tapi tak mendapat balasan yang berarti.

Ibu Suri hanya menatapnya sekilas sebelum kembali meyesap tehnya.

"Terlebih Paduka Kaisar sedang tak ada di sini."

Clane kembali tak mendapat balasan yang berarti. Karena tampaknya Ibu Suri terlalu menikmati racikan teh sang selir.

"Hamba harap, Paduka Kaisar dan Yang Mulia Permaisuri menikmati perjalanannya."

"Semoga. Aku pun berharap sama, Selir Clane. Mereka membutuhkan waktu untuk berdua demi berlangsungnya kejayaan dinasti ini di masa depan."

Clane mengerjapkan mata berulang kali, napasnya diambil dalam-dalam mendengar ucapan dari Ibu Suri.

Kakaknya melarang Clane mengambil tindakan apa pun. Lord Lonard hanya terus mengulang kalimat yang sama, bahwa Clane akan mendapatkan segala yang diinginkan pada akhirnya.

Namun, Clane memiliki rencananya sendiri. Dia tak bisa duduk diam menunggu. Sang Selir merasa perlu memastikan sesuatu. Karena itulah dia mengundang Ibu Suri untuk minum teh bersama. Meski jawaban yang baru saja didengarnya bukan hal yang Clane harapkan.

Kesabaran dan senyuman adalah dua sikap sederhana yang bisa menjadi senjata. Clane

menanamkan hal itu di dalam kepalanya. Berusaha agar tetap mampu memegangnya erat.

"Rupanya, Yang Mulia Ibu Suri sudah tidak sabar untuk melihat kelahiran Putra Mahkota."

"Tentu saja, Selir. Salah satu tujuan sebuah pernikahan kerajaan adalah melanjutkan takhta."

"Jadi Yang Mulia benar-benar menerima kehadiran Permaisuri Halamara?" tanya Clane tak tahan. Sikap tenang

Ibu Suri dan senyuman yang terus berkembang di bibirnya saat membahas Halamara membuat Clane muak.

"Kenapa aku harus menolak? Bukankah dia adalah pilihan putraku?"

"Tapi dia adalah adik dari Pangeran Hamraz. Seseorang yang membunuh Putri Amala."

"Apakah tangan Permaisuri sama berdarahnya dengan tangan kakaknya?" Clane mengerjap.

Ibu Suri melanjutkan, " Sebuah dinasti tidak hanya dibangun dari kekuatan para pemimpin dan harapan rakyatnya. Di dalamnya ada hubungan-hubungan rumit yang terbentuk dari tumpukan tulang dan darah. Tugas yang hidup adalah memastikan bahwa dinasti itu terus berlangsung, Selir. Karena ini bukan hanya tentang tanggung jawab pada leluhur, tapi juga sumpah pada rakyat dan dewa."

"Ja-jadi ... Ibu Suri memaafkan Permaisuri?"

"Tidak. Untuk apa aku memaafkan orang yang tidak bersalah. Benar kan, Selir?"

Halamara mengerjapkan mata, berusaha untuk mengenyahkan rasa kantuknya. Hal pertama yang disadarinya adalah bahwa jendela kereta telah tertutup. Tak ada lagi pemandangan menakjubkan yang menemaninya tadi.

Suasana juga terasa jauh lebih hening dari yang Halamara ingat. Hanya suara derap kaki kuda dan roda kereta yang menembus pendengarannya.

Suasana dalam kereta berubah temaram dengan sebuah lentera yang dinyalakan. Membuat Halamara penasaran dengan apa yang terjadi di luar sana.

Halamara berusaha untuk membuka jendela kembali, tapi ketika hendak mengulurkan tangan, ia menyadari bahwa ia dalam rengkuhan seseorang.

Ia seketika mendongak dan baru menyadari bahwa semenjak tadi bersandar di bahu Lagahark. Wajah mereka begitu dekat dan mata Lagahark seolah membiusnya. Itu adalah tatapan yang diberikan Lagahark ketika Halamara merasa sangat rapuh. Tatapan yang untuk kali ini, tentu saja berbahaya bagi Halamara.

Wanita itu langsung menegakkan tubuhnya. Berusaha menjauh, hanya saja tangan Lagahark masih bertengger di lengan Halamara membuat wanita tetap menempel pada Lagahark.

Jadi yang bisa dilakukannya adalah menjatuhkan pandangan dan berpura-pura merapikan pakaian. Saat melakukan itu, Sang Permaisuri menyadari bahwa ada selimut yang

menutupi setengah tubuhnya. Selimut yang juga tersampir di pangkuan Sang Kaisar.

Bagus, mereka berada dalam satu selimut. Sebuah hal yang pasti terkesan sangat indah andai saja Halamara tak pernah merasakan begitu banyak kegetiran karena perbuatan Lagahark sebelumnya.

Halamara menghembuskan napas melalui mulut. Kantuknya telah terusir sempurna. Kini perasaannya diliputi gamang yang menyesakkan.

"Kita sudah memasuki kawasan pegunungan," ujar Lagahark.

Halamara berjuang keras agar tidak memejamkan mata. Napas hangat Lagahark menerpa pipi dan daun telinganya.

Aroma napasnya yang harum dan khas menghantarkan sesuatu berbeda dalam diri Halamara. Kedekatan ini membuat perutnya terasa tegang luar biasa.

"Dan matahari pun sudah tenggelam beberapa saat lalu. Udara menjadi lebih dingin sekarang. Kau butuh kehangatan."

Kehangatan? Iya, benar. Kehangatan. Selimut. Itu pasti jawabannya. Halamara berjuang untuk membatasi pikirannya yang berkelana.

Lagahark bukan lelaki yang senang menyampaikan rayuan. Iya, setidaknya setelah berubah menjadi pembenci nomor satu Halamara, lelaki itu tak akan susah payah menyusun kata-kata manis untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Lagahark bisa mengambil apa yang diinginkannya dengan mudah dari Halamara yang tak berdaya dalam hal ini. Halamara berdehem dan mengucapkan terima kasih atas selimut yang diberikannya. Ia pun masih

merasa sungkan karena mengetahui telah terlelap begitu lama berbantal bahu Lagahark. Lagi pula, kenapa lelaki itu harus berpindah tempat duduk dan memberikannya perhatian seperti ini?

Apa sebenarnya yang sedang dipikirkan Sang Kaisar?

"Aku tidak sedang merencanakan apa-apa.

Setidaknya tidak di dalam kereta sempit ini. Jadi berhenti menatapku seolah aku sebenarnya berencana mencekikmu saat tidur atau akan melemparmu keluar dari kereta."

Halamara sedikit meringis mendengar ucapan Lagahark. Raut wajahnya pasti memberikan gambaran apa yang dipikirkan Halamara.

Namun, rasanya sulit untuk bisa berbaik sangka pada Lagahark sepenuhnya, terlebih karena dulu lelaki itu bersumpah akan menjadi neraka untuk hidup Halamara. "Ampuni hamba, Paduka. Hamba tak bermaksud untuk menyinggung, Paduka. Hamba hanya sedikit terkejut saat terbangun tadi."

"Wah, kau berbicara formal."

Halamara tak mengindahkan ejekan Lagahark.

"Aku mengira apa yang terjadi di sanggar akan mengubah beberapa hal diantara kita."

Halamara langsung menatap mata Lagahark kemudian membuang wajah setelahnya. Pipi wanita itu terasa panas. Ia tak menyangka bahwa Kaisar

akan membahas apa yang terjadi di sanggar pedangnya.

Setiap mengingat hari itu, Halamara merasakan sesuatu hangat diantara kedua pahanya. Perutnya menggelenyar dan dadanya berdebar lebih cepat. Harusnya tidak seperti itu bukan? Halamara sejujurnya kesulitan untuk mengendalikan diri. Setelah tidak merasakan sakit lagi, terlebih Lagahark tak pernah sekasar dulu, Halamara kadang merasakan dorongan untuk ingin disentuh. Ia merasa ini sangat tidak wajar dan mengerikan.

Lagahark pasti akan senang sekali jika mengetahui Halamara mulai merasakan kelemahan yang lain. Sungguh, wanita itu takut sang suami akan menjadikan hal itu sebagai senjata untuk mencari cara menyiksa yang lain.

"Kau ingin makan sesuatu?"

Perubahan pertanyaan itu membuat Halamara hampir bernapas lega. Rasanya ia ingin berterima kasih pada Lagahark karena tak mengungkit lebih dalam apa yang mereka lakukan di sanggar itu. Halamara mengingat, bahwa ia berakhir di lantai

sanggar dengan tubuh Lagahark di atasnya. Lelaki itu bernapas cepat dan berpeluh hebat hingga membasahi bagian depan gaun Halamara.

"Makan malam akan dilaksanakan setelah kita sampai di tempat perkemahan. Tapi jika kau menginginkan sesuatu, aku bisa meminta kereta dihentikan dan dayang menyiapkan makanan untukmu."

Halamara menggeleng pelan. Masih dengan wajah yang enggan menoleh pada Lagahark. Ia berdoa pada Dewa agar

Lagahark tak tersinggung karena sikapnya ini. Namun, Halamara perlu melakukannya untuk mempertahankan batas yang makin mengabur diantara mereka.

"Makan sesuatu, Ratuku. Semenjak tadi kau hanya tertidur. Bahkan ketika kereta berhenti untuk beristirahat, kau tetap terlelap seperti bayi."

Halamara malu sekali mendengar ucapan Lagahark. Bagaimana bisa dia tidur sepulas itu dalam perjalanan penting seperti ini, di depan Lagahark pula.

"Hamba minta maaf atas ketidaksopanan yang hamba tunjukkan pada Paduka."

"Sejak kapan orang tidur dianggap tidak sopan?" Apakah ini berarti Lagahark memakluminya? Sungguh aneh sekali, pikir Halamara.

"Terima kasih atas pengertian Paduka."

Halamara menunggu reaksi Lagahark, tapi lelaki itu hanya tersenyum tipis. Senyum yang dulu ketika pertama kali melihatnya, membuat dunia wanita itu jungkir balik. Senyum saat mereka hanya anak manusia yang belum mengenal rasa sakit dan harus saling menyakiti.

"Aku mendengar juru masak menyiapkan roti hangat yang dibalut cairan manis untuk perjalanan ini. Mungkin kau ingin

mencicipinya untuk mengganjal perut?"

Halamara menggeleng. Perutnya bahkan tidak merasa lapar sama sekali. Rasa pusingnya memang mereda, akan tetapi kedekatannya dengan Lagahark membuat perut wanita itu terasa penuh karena rasa tegang.

Sang Permaisuri merasa ini sangat menyulitkan. Karena di tengah sakit hebat yang ditorehkan lelaki itu berulang kali, bagian dalam dirinya yang mengenaskan masih bisa berdebar hanya karena mereka berdekatan.

Cinta pertama memang sulit dilupakan. Dan cinta satu- satunya hampir mustahil dihilangkan dalam sekejap.

Halamara hanya tak mau membenci diri sendiri karena belum mampu melakukan kedua hal itu.

"Kita sudah melewati setengah perjalanan lebih. Hanya membutuhkan waktu tak terlalu lama hingga bisa sampai. Jadi jika kau tak ingin makan sesuatu, sebaiknya kau tidur kembali."

"Hamba sudah tidur tadi, Paduka."

"Tapi kau masih terlihat lelah. Jadi" Lagahark menepuk pangkuannya. "Lakukan perintahku dan berhenti membantah." Suasana di kereta tidak memberikan kenyamanan sama sekali. Terlebih dengan sikap Lagahark yang begitu membingungkan. Jadi, Halamara akhirnya mengikuti perintah lelaki itu. Ia memilih untuk

berbaring dan meletakkan kepalanya di pangkuan Lagahark.

Halamara pura-pura memejamkan mata dan kembali tertidur hanya agar tak perlu bertatapan dengan mata biru Lagahark yang terus memandangnya.

Napas Halamara terasa berat dan tubuhnya kaku. Namun, penderitaan itu belum seberapa karena setelahnya Halamara merasakan telapak tangan Lagahark di kepalanya, membelai dengan lembut.

Suara kekehan lelaki itu pertanda bahwa Lagahark pun menyadari kepura-puraan Sang Permaisuri.

Perjalanan itu mencapai tujuan. Sebuah padang kecil yang berada persis di tengah tengah hutan. Suasana telah gelap, tapi segalanya telah siap.

Tenda-tenda dipasang dalam susunan yang efektif. Para prajurit yang siaga, serta api unggun yang telah dinyalakan menandakan bahwa mereka sampai tepat waktu.

Semua orang tampak sibuk. Lalu-lalang dan keributan di luar selalu mampu menghibur Lagahark. Ini adalah suasana yang dirindukannya.

Perburuan yang tidak hanya menguji keterampilan, tapi juga keberuntungan.

Lagahark tak tahu apakah kali ini akan beruntung atau tidak. Karena semenjak kematian Amala, lelaki itu merasa dewi keberuntungan meninggalkannya. Dunia Lagahark menjadi sunyi dan menyakitkan.

Suara tawa terdengar dari beberapa pria yang berkumpul di depan sebuah tenda. Lagahark tersenyum melihat beberapa pria itu saling menepuk punggung dan berkelakar.

Mereka tampak sangat bersemangat untuk menikmati perburuan esok pagi.

Dulu Lagahark seperti itu, sangat lepas. Tanpa beban. Dia bisa menikmati waktu dan kebersamaannya dengan para kawan. Kini semuanya telah berubah. Lagahark melakukan semua ini untuk menjalankan tradisi sekaligus

mengenang saudari kembarnya yang telah tiada. Amala tersayang.

Pintu kereta diketuk, saat Lagahark memberi izin, pintu itu terbuka. Pengawal memberi hormat pada Sang Kaisar. "Ampun, Paduka. Hamba ingin melaporkan bahwa kita telah sampai."

Lagahark memberi anggukan singkat.

"Tenda yang akan Paduka tempati telah siap. Segalanya diatur sesuai dengan yang Paduka perintahkan."

"Terima kasih, pengawal. Aku akan turun sebentar lagi."

Lagahark bukan seorang pemimpin yang merasa lebih tinggi dari siapa pun. Dia selalu menghargai orang lain termasuk para pelayannya. Mengucapkan rasa terima kasih adalah satu bentuk menghargai mereka.

Pengawal itu memberi hormat dan langsung berjaga di depan pintu. Sementara Lagahark beralih kepada istrinya yang cantik dan masih memejamkan mata.

Wanita itu tertidur sangat pulas. Halamara seolah tak terganggu sama sekali karena suara keributan di luar. Lagahark dengan lembut mencoba membangunkan sang istri. Dia membelai pipi Halamara kemudian berkata,

"Ratuku, kita telah sampai."

Namun, tak ada reaksi yang didapatkan Sang Kaisar hingga dirinya harus mencoba lagi.

"Ratuku, bangunlah. Kita telah sampai."

Kali ini Halamara membuka sedikit matanya. Lagahark tak menyia-nyiakan kesempatan itu dengan kembali berkata,

"Sebentar lagi akan ada makan malam pembuka perburuan. Kau harus bersiap-siap sebelum menghadirinya."

Sayangnya Halamara malah kembali memejamkan mata. Seolah tak memedulikan ucapan Sang Kaisar.

"Ratuku"

"Izinkan aku tidur. Tubuhku terasa sangat tidak enak. Aku ingin tidur," gumam Halamara dengan mata masih terpejam.

Lagahark terenyuh mendengar ucapan wanita itu. Halamara pasti tak benar-benar sadar hingga mengakui sedang tak enak badan. Selama ini, Lagahark selalu melihat Halamara yang sangat kuat dan tegar. Jadi lelaki itu mensyukuri semua ucapan sang istri barusan karena membuatnya meyakini dugaanya benar bahwa Sang Permaisuri memang sedang tak baik-baik saja.

"Baiklah, kau boleh tidur sepuasnya."

Lagahark kemudian menggendong

Halamara keluar dari kereta. Lelaki itu langsung dikelilingi para pengawal yang menghalangi pandangan orang lain dari dirinya dan Halamara yang tak sadarkan diri.

Ketika Lagahark sampai di dalam tenda. Lelaki itu membaringkan Halamara di ranjangnya. Dia menatap Sang Permaisuri sangat lama.

Ini tidak berjalan seperti yang direncanakannya. Namun, apa boleh buat. Dia tak

mungkin membangunkan Halamara hanya untuk memenuhi kebutuhannya.

Lagahark memanggil para dayang dan memerintahkan agar mereka melayani Sang Permaisuri saat terbangun nanti. Sementara

Lagahark harus menemui Lord Lonard yang ingin melaporkan persiapan perburuan keesokan hari.

Lord Lonard masuk ke dalam tenda Kaisar. Dia bisa melihat papan bilik berukiran indah yang menghalangi pandangan dengan seseorang yang terbaring di ranjang Kaisar.

Ada cubitan di hati Lord Lonard yang sudah bisa menebak siapa sosok itu. Harusnya, Clanenyalah yang berada di sana, bukan Halamara. Clane yang manis dan benar-benar tulus.

"Hamba memohon ampun karena harus melapor sebelum pesta pembukaan. Hamba harusnya memahami bahwa Paduka membutuhkan istirahat setelah perjalanan panjang."

"Aku yang memintamu melapor, Lord. Jadi lanjutkan saja."

"Terima kasih, Paduka. Izinkan hamba menjelaskan rute perburuan kita keesokan harinya, Yang Mulia."

"Lakukan."

Lord Lonard membentangkan sebuah peta yang mencakup wilayah hutan dan gunung yang merupakan area perburuan. Ada sebuah tanda yang diberikan di bagian hutan yang cukup lebat.

"Perburuan akan di pusatkan di titik ini, Paduka." Lord Lonard menunjuk sebuah titik di peta. "Di sini tempat para hewan banyak terlihat karena dekat dengan air terjun yang merupakan sumber minuman."

Lagahark menganggukkan kepala.

"Semua Lord telah dibagi dalam beberapa regu. Setiap regu akan menyebar mengikuti arah mata angin. Perburuan ini akan diselesaikan sebelum matahari terbenam. Seperti biasa, tiap regu akan kembali berkumpul di titik yang sama, Yang Mulia."

"Bagaimana dengan persenjataan?"

"Semuanya sudah siap. Para Lord membawa senjata andalan mereka. Namun,

pihak istana tetap menyediakan busur dan anak panah, juga pedang dan tombak. Milik Paduka akan dipamerkan ketika acara pembukaan."

"Kerja bagus Lord Lonard. Kau memang selalu bisa melaksanakan tugasmu dengan sangat baik."

"Terima kasih, Paduka. Pada pesta pembukaan, strategi perburuan akan dijelaskan."

"Bagus."

"Namun, mohon ampun, Paduka. Hamba harus menanyakan soal persiapan persenjataan untuk Yang Mulia Permaisuri. Karena belum ada laporan dari istana Permaisuri tentang persiapan yang dibutuhkan."

"Dia akan menggunakan milikku yang lama."

"Mohon ampuni hamba, apakah maksud Yang Mulia, Permaisuri akan menggunakan busur dan anak panah milik Paduka?"

"Benar."

"Ampuni hamba, Paduka. Namun, hamba juga bisa menyediakan peralatan terbaik untuk Yang Mulia Permaisuri."

"Aku tak meragukan itu sama sekali, Lord. Tapi aku ingin Permaisuri menggunakan milikku."

Lord Lonard memberi anggukan, meski tak suka mendengar keputusan Sang Kaisar. Seorang perempuan tak pantas memegang senjata milik Kaisar, sehebat apa pun dirinya.

Lord Lonard kemudian undur diri. Lagahark kembali pada Halamara. Kini dirinya mulai terusik pembicaraanya dengan Lord Lonard sama sekali tak dilakukan dalam suara rendah, tapi wanita itu sama sekali tak terganggu.

Sang Kaisar merasa ada sesuatu yang tak beres terjadi pada Permaisurinya. Jadi alih-

alih bersiap untuk acara pembukaan perburuan itu, Lagahark memilih memerintahkan pelayan kepercayaannya untuk membawa tabib utama ke dalam tenda. Lagahark ingin Sang Permaisuri diperiksa.

Tabib itu telah pergi. Penjelasannya tentang kondisi Halamara membuat Sang Kaisar tak mampu berkata apa-apa. Kaisar hanya mampu menatap sang istri yang masih terlelap. Halamara benar-benar terlihat tak berdaya.

Lagahark bahkan bisa mencekiknya dan Halamara tak akan memiliki kesempatan untuk melawan. Kebencian hebat yang selama ini membuatnya selalu menyakiti Halamara bisa segera diakhiri. Namun, membayangkan akan menyakiti Halamara kini, membuat Sang Kaisar merasa mual.

Tangan Lagahark terulur, menyentuh kening Halamara. Tabib berjanji akan membuatkan ramuan untuk Sang Permaisuri. Lagahark yakin kondisi wanita itu akan berangsur-angsur membaik.

Namun, bukan itu yang membuat Sang Kaisar risau. Kenyataan tentang apa yang terjadi pada Halamara saat ini. Setelah semua hal buruk dan perjuangan yang tiada akhir, Lagahark ragu Halamara akan mau tetap tegar hingga akhir. Lagahark menunduk, lalu mengecup bibir Sang Permaisuri. Dia benar-benar membutuhkan wanita itu.

HAIDAH

DARI

DEWA

Pria itu meneteskan air mata. Dia merasa sudah tak mampu lagi menahan penderitaan ini. Semua yang dialaminya sungguh menyakitkan dan tanpa jalan keluar.

Dia tak memiliki harapan. Itu sudah pasti. Meski tahu ada pria lain yang mengalami hal sama, ditempatkan di lubang neraka sepertinya, tapi itu hanya membuatnya memahami bahwa Sang Kaisar bisa melakukan apa pun pada siapa pun dan tanpa ampun.

Dia menyesal, teramat sangat. Dia ingin memohon ampun, tapi tak pernah ada kesempatan

untuk melakukannya. Semua dosa-dosa itu dilakukannya dalam keadaan tak sadar. Namun, telah mengantarkannya pada hukuman yang tak berkesudahan.

Tidak. Dia tak disiksa. Tidak dipukuli atau mendapatkan kekerasan fisik yang tak terampuni. Namun, rasanya akan lebih mudah dipukuli hingga berdarah-darah karena setidaknya hal itu akan mengantarkannya ke Dewa maut lebih cepat.

Telah berbulan-bulan dirinya dikurung di dalam sebuah kamar gelap. Dari tempatnya berada tak ada suara apa pun yang bisa terdengar. Lubang itu bahkan tak memiliki lubang angin selain celah kecil di bawah pintu besi yang selalu tertutup rapat.

Ruangan itu lembab dan mengerikan. Tak ada apa pun yang bisa terlihat selain kepekatan. Dia bahkan lupa bagaimana rupa cahaya.

Hanya tiga kali dalam sehari dia mendengar suara langkah dari penjaga yang membawakannya makanan. Piring makanan itu akan di dorong masuk melalui celah di bawah pintu. Dan akan diambil

nanti setelah dirasa isinya telah dihabiskan lelaki itu.

Benar, andai bisa memilih tak menghabiskan makanan itu agar bisa mati kelaparan, sungguh akan dirinya lakukan.

Berbulan-bulan dirinya tak memiliki teman bicara, tak ditemui siapa pun. Dia hanya seorang diri di dalam ruang gelap itu. Bukan, bukan dirinya tak pernah berusaha untuk mengakhiri hidupnya. Namun, kaki dan tangannya yang dirantai menghalangi melakukan semua itu.

Sungguh, dulu ketika lelah berteriak, memohon dan menangis agar diberikan sedikit saja pengampunan berupa kematian lebih cepat, dia berusaha melukai diri dengan membentur-benturkan belakang kepalanya di tembok.

Namun, luka itu tak bisa membunuhnya dan usaha untuk bunuh diri harus dihentikan karena pengawal datang dan membacakan sebuah pesan dari Kaisar.

Bahwa jika dirinya mencoba melukai diri sendiri apalagi membunuh diri, lelaki itu akan dikirimkan satu persatu bagian tubuh anggota keluarganya.

Dia tak akan meragukan kekejaman

Lagahark. Sang Kaisar yang bijak dan baik hati itu bisa menjadi iblis karena luka yang diciptakannya. Andai bisa, dia ingin mengungkapkan segalanya. Kebenaran yang selama ini berada di ujung lidahnya.

Namun, ancaman dari dalang semua ini terlalu nyata. Dia tak siap harus kehilangan keluarganya dengan cara lebih mengerikan dari yang dijanjikan Lagahark. Mereka semua tak berdosa. Dirinyalah yang bersalah. Ibu dan ayahnya berhak untuk hidup sampai tua. Adik-adik dan dan keluarganya yang lain tak boleh menanggung penderitaan dan kematian hanya karena dosa yang diciptakannya.

Air mata mengalir pipinya yang terasa dingin. Dia tahu jika tak segera mati dirinya pasti akan gila karena tekanan yang dialaminya di dalam lubang gelap itu.

Dan jika sampai benar-benar gila, dirinya lebih takut lagi tak sadar mengungkapkan kebenaran.

Air matanya menderas. Lagahark memang tidak melukai tubuhnya. Namun, hukuman yang ditanggungnya luar biasa seribu kali lebih menyakitkan.

Ketika terbangun keesokan paginya, Halamara merasa jauh lebih baik. Sangat lebih baik. Tidur di atas ranjang yang empuk dengan bantal dari bulu angsa pilihan, selimut lembut dan perapian yang menghangatkan sepanjang malam adalah alasan mengapa

Halamara bisa beristirahat sangat cukup.

Iya, setidaknya itulah yang dipercayai wanita itu. Karena ingatannya yang samar tentang seseorang yang memeluknya sepanjang malam adalah sesuatu yang tidak ingin dipercaya.

Halamara menghembuskan napas melalui bibirnya. Senyum terkembang di wajah wanita itu. Suasana hatinya entah mengapa sangat baik hari ini.

Ia sejujurnya tak tahu mengapa bisa berada di ranjang. Di sebuah tenda besar yang indah. Kerena ingatan terakhir Halamara hanya tentang kereta. Sungguh ajaib, ia bisa tidur dan melupakan segala hal begitu saja.

"Sampai kapan kau akan berdiam diri di sana dan terus menatap langit-langit tenda dengan senyum aneh itu?"

Halamara bisa dikatakan terlonjak. Wanita itu buru-buru duduk. Lagahark duduk hanya beberapa langkah dari ujung ranjang dengan sebuah kursi dan meja kecil penuh makanan.

Ia mengerjap, bingung mengapa suaminya berada di sana.

"Kenapa kau di sini?" pertanyaan itu terlontar begitu saja dari bibir Halamara.

"Kau?"

Halamara ingin mengutuk diri sendiri. Ia menarik napas panjang, menyisir rambut dengan jemari lalu merapikan gaun bagian depannya. Ia kemudian memberi hormat pada Lagahark.

"Selamat pagi, Paduka. Semoga kesehatan dan umur panjang dianugerahkan pada Paduka. Mohon maaf atas kelancangan hamba, tapi benar-benar sangat mengejutkan melihat Paduka berada di tenda hamba sepagi ini."

"Tendamu?"

Halamara mengangguk ragu-ragu.

"Ini tendaku. Kau tak punya tenda."

Halamara berusaha mencerna ucapan Lagahark. "Mohon ampuni hamba Yang Mulia. Apakah semalam, hamba dengan lancang berjalan memasuki tenda Yang

Mulia?"

"Sadar saja tidak, bagaimana kau bisa berjalan?"

"Mohon ampun, Yang Mulia. Hamba tak memahami maksud Paduka."

Halamara menunggu, tapi Lagahark malah berdiri dan mulai mengisi piring.

"Ingat roti yang kuberitahukan padamu di kereta kemarin?" Halamara tak menjawab hingga

Lagahark harus melanjutkan. "Aku meminta juru masak menyiapkan untukmu pagi ini. Kau bisa memakannya terlebih dahulu. Aku suka aromanya, lembut dan

hangat, juga manis."

Lagahark menoleh dan menahan senyum saat melihat Halamara buru-buru menunduk. "Tabib-"

"Tabib?"

Lagahark terdiam beberapa detik. Dia menatap piring yang telah sedikit terisi sebelum kembali menambah makanan. Lelaki itu kemudian lanjut berkata, "Maksudku, juru masak mengatakan ini baik untukmu. Kau harus menghabiskannya. Kau harus banyak makan. Apa kau kuat berdiri dan bisa bergabung bersamaku di sini?"

Pertanyaan itu sungguh aneh bagi Halamara. Ia bukanlah wanita lemah apalagi sakit. Lalu mengapa Lagahark memperlakukannya sebaik ini?

"Sepertinya tidak," ujar Lagahark lebih kepada diri sendiri saat tak mendapat jawaban dari Halamara. Lelaki itu membawa piring untuk Halamara. Dia duduk di pinggir ranjang.

Halamara baru menyadari bahwa Lagahark telah siap dengan pakaian berburunya.

Rambut lelaki itu setengah terikat ke belakang. Sesuatu yang membuat bentuk wajahnya semakin menonjol. Lagahark terlihat menawan. Wanita itu berjuang keras untuk mengendalikan keterpesonaannya dengan kembali memperhatikan apa yang dibawa Sang Kaisar.

Halamara heran melihat isi piringnya. Setelah lebih satu purnama tinggal di Negeri Barat, juru masak mengetahui makanan yang bisa disantap Halamara saat sarapan. Namun, apa yang tersaji di hadapannya tentu sangat berbeda. Buah-buah yang dipilih pun bukan kesukaan Halamara.

"Hamba belum bersiap-siap. Hamba biasanya sarapan setelah membersihkan dan merapikan diri. Sebaiknya hamba kembali ke tenda hamba sendiri, Paduka."

"Sudah kukatakan kau tak memiliki tenda bukan?"

Halamara mengangguk, perasaannya makin was-was.

"Aku mengucapkan keadaan sebenarnya. Kau, Permaisuri, tak memiliki tenda terpisah dariku."

"Ma-maksud Yang Mulia, hamba harus menumpang di tenda ini?"

Halamara adalah wanita yang sangat terkendali secara emosi. Jadi ketika dirinya tergagap, Lagahark benar-benar menikmatinya. Terlebih Halamara menggunakan kata menumpang. Itu membuat Lagahark memiliki ide cemerlang.

"Benar, Ratuku. Kau hanya menumpang. Jadi bersikap baiklah pada orang yang kau tumpangi, yaitu aku."

"Bukankah tenda Kaisar dan Permaisuri terpisah? Selalu begitu bukan?"

"Tidak selalu. Tergantung padaku."

Jawaban macam apa itu? pikir Halamara kesal.

"Namun, hamba dan para dayang hamba bukankah harus memiliki tempat tersendiri? Dan Paduka pun sama. Paduka membutuhkan tenda

tersendiri untuk hal-hal yang jauh lebih pribadi dan tidak melibatkan hamba."

Alis Lagahark terangkat. Halamara benarbenar terdengar tidak menerima pengaturan ini.

"Sayangnya hal-hal yang jauh lebih pribadi itu sekarang hanya akan melibatkanmu,

Permaisuri."

"Apa?"

"Jadi habiskan makananmu, terutama buah Lakye itu. Itu adalah buah yang dipercaya sebagai hadiah dari para Dewa untuk para pemimpin Negeri Barat. Buah yang telah ada jauh sebelum Negeri Barat terbentuk. Jadi kau harus memakannya, setiap hari."

"Mengapa hamba harus memakannya?"

"Karena" Lagahark menarik napas pendek dan mengembuskannya dengan kesal. "Kenapa kau terus bertanya ini dan itu? Tidak bisakah kau hanya menurut dan melakukan semua yang kuperintahkan?"

"Hamba harus memastikan apakah ini baik atau buruk bagi hamba, meski itu adalah perintah Yang Mulia. Lagi pula hamba bukan Selir Clane yang hanya bisa tunduk pada Yang Mulia."

Lagahark menyipitkan mata. "Mengapa kau membawa Selir Clane dalam pembicaraan kita? Dan mengapa kau terdengar kesal?"

"Hamba tidak kesal." Halamara mencomot satu buah berukuran sebesar setengah ibu jari itu lalu memasukkannya ke dalam mulut. Air mata Halamara hampir keluar saat berhasil menelannya. Seluruh bulu tubuhnya berdiri. "Dewa yang kejam," ucap Halamara lirih.

"Mengapa kau berpikir Dewa kejam?"

"Karena tega-teganya memberi hadiah berupa buah yang luar biasa asam dan kecut ini. Rasa manisnya hanya secuil dan itu ketika akan menelannya saja. Ini bukan hadiah, ini buah penyiksaan."

Halamara tak tahu apa yang lucu dari katakatanya. Namun, Lagahark tiba-tiba saja tertawa.

Halamara tentu saja langsung terpaku, takjub. Ia tak pernah menduga akan bisa melihat hal ini lagi. Lagahark yang benarbenar tertawa secara lepas.

Kehangatan menyebar dalam dada

Halamara. Meski tahu bahwa lelaki itu tak akan pernah benar-benar kembali seperti dulu, setidaknya tawa sang suami menghiburnya meski hanya sejenak.

"Karena itulah buah itu hanya dimakan oleh para pemimpin Negeri Barat, anggota kerajaan dan orang-orang terpilih. Itu bukan buah sembarangan. Hanya berbuah sekali dalam tiga belas purnama. Dengan jumlah buah yang sangat terbatas. Aku sungguh tak menyangka bahwa musim berbuahnya kali ini bersamaan dengan dirimu yang"

"Yang? Mohon maaf Paduka, memangnya apa hubungannya dengan hamba?"

"Kenapa kau belum menyentuh rotimu? Roti itu harus kau makan dalam keadaan hangat. Apa kau tahu berapa kali juru masak utama harus membuat roti itu karena kau tak juga bangun?" Lagahark

memotong sedikit roti, lalu mencelupkannya dalam wadah kecil berisi cairan manis. Dia kemudian meminta Halamara membuka mulut.

"Hamba bisa memakannya sendiri,

Paduka," ujar Halamara panik. Ia sungguh tak siap dengan sikap Lagahark seperti ini.

"Tentu saja kau bisa, tapi kau lebih suka bertanya hingga rotimu hampir dingin. Sekarang makanlah agar aku bisa segera pergi berburu. Karena jika sampai matahari mencapai puncak, perburuan harus berakhir lebih cepat."

Halamara terpaksa memakan roti dari tangan Lagahark. Dan lelaki itu benar. Roti di mulutnya sangat enak. Luar biasa enak. Halamara tak bisa menahan senyuman karena cita rasa roti itu. "Kau suka?"

Halamara mengangguk.

"Bagus. Berarti kau akan bisa menghabiskan semua ini."

"Semua ini?"

"Iya."

"Ini terlalu banyak, Paduka. Hamba tak pernah sarapan sebanyak ini."

"Kau tidak sedang sarapan. Karena ini hampir siang. Dan semalam kau melewatkan makan malam. Lagi pula, mulai sekarang kau harus lebih banyak makan."

"Apa karena medan berburunya yang sulit? Hamba pernah mendengar bahwa medan berburu di Negeri Barat salah satu yang paling menantang dan berbahaya."

"Benar, karena itulah kau tak kuizinkan untuk mengikutinya."

"Apa?"

"Di utara ada sungai indah dengan bebatuan. Aku sudah memerintahkan para dayang dan pengawal untuk menemanimu ke sana."

"Tapi bukankah hamba ke sini untuk mengikuti perburuan? Lalu mengapa hamba tak diizinkan bergabung?"

"Aku berubah pikiran."

"Paduka!" Halamara menatap Lagahark dengan kekesalan memuncak. Ia tak akan mengikuti lelaki itu sejauh ini hanya untuk disuruh bermain air di sungai. Ya Dewa, membayangkan hanya bisa duduk diam memandang air dan pohon saja sudah membuatnya kehilangan kesabaran.

"Ketika aku berkata tidak, maka tidak. Yang bisa kau lakukan hanya mengikuti perintahku."

"Hamba bukan Selir Clane yang lemah dan tak bisa melakukan apa-apa!"

"Tentu saja kau bukan, tapi justru karena itulah aku harus melarangmu."

Lagahark kembali menyuapi Halamara, tapi wanita itu memalingkan wajah. Ia tak ingin menangis di depan Lagahark karena kekecewaannya yang terlalu besar. Lelaki itu bersikap baik hanya untuk mengecewakannya di detik selanjutnya. Benar-benar jahat.

"Habiskan makananmu, Permaisuri, atau kau akan kutiduri."

Kepala Halamara langsung menoleh kaget pada Lagahark.

"Aku tahu kau selalu tersiksa jika kusentuh," ujar Lagahark dengan raut wajah sangat datar. "Jadi pilihanmu adalah menaati perintahku, atau menerima hukuman yang

jauh lebih besar."

Ketika Halamara membuka mulutnya dan berjuang menghabiskan makanan, Lagahark menahan kekecewaannya.

Halamara mendesah lega ketika merasakan air hangat dan harum itu menyelubungi

tubuhnya. Sungguh dirinya membutuhkan ini. Berendam setelah menghadapi perjalanan jauh yang melelahkan.

Mata Halamara terpejam. Semua rasa letihnya seolah menyingkir dalam sekejap.

Nuka telah menggosok punggungnya dengan kain lembut. Dayang baik hati itu pun memijit

kepala Halamara. Rambutnya dicuci dengan cairan dari bunga-bunga.

Halamara benar-benar merasa sangat nyaman hingga memejamkan mata. Ia meminta waktu sendiri pada para dayangnya.

Kini ketika mendengar suara langkah masuk, Halamara tak mengindahkannya. Itu pasti Nuka atau dayang lainnya yang tadi berkata akan menyediakan minuman untuk Halamara.

"Pernah ada seorang Lady yang mati tenggelam di bak mandinya sendiri karena ketiduran."

Kali ini mata Halamara langsung terbuka lebar. Siaga. Sang Permaisuri berusaha semakin menenggelamkan tubuhnya di dalam air hingga kini permukaanya hanya mencapai dagu.

Kenyamanan yang tadi dirasakannya musnah seketika saat melihat Lagahark berjalan mendekati bak mandi Halamara. Sang Permaisuri tak suka kondisi rentan yang menderanya karena tak berpakaian sama sekali di hadapan Kaisar. Air yang masih mengepulkan uap hangat itu tak membantu.

Karena tatapan Lagahark semakin menyala melihat tubuh Halamara di dalam air.

"Itu dulu menjadi berita yang sangat besar hingga membuat wanita bangsawan bahkan tak berani mandi seorang diri tanpa pengawasan pelayan pribadi mereka."

"I-itu cerita yang sedih," ujar Halamara berusaha untuk tetap terdengar tenang. Sayangnya cara Lagahark bergerak membuat ketenangan itu semakin menipis.

"Tidak. Itu cerita bodoh. Seharusnya ketika merasa lelah, Lady itu beristirahat, bukan malah berendam. Seharusnya dia pun tak melakukannya sendiri karena ada pelayan yang siap menemani. Kebodohnya membuat pelayannya harus menghadapi sidang yang panjang karena dianggap lalai. Orang-orang tak bersalah yang harus mengalami tekanan hanya karena seseorang yang tak mampu bertanggung jawab

terhadap nyawanya sendiri."

Halamara menahan ringisan. Meski menyampaikannya dengan tenang, tapi ketegasan

dalam suara Lagahark adalah bentuk dari teguran untuk Sang Permaisuri.

"Hamba meminta maaf, Paduka. Hamba berjanji tidak akan melakukannya lagi."

"Bagus. Memang harus seperti itu."

"Jika begitu, hamba akan memanggil dayang Nuka untuk membantu hamba. Hamba sudah tak ingin berendam lagi.

Hamba hanya perlu membilas tubuh."

"Dayangmu tengah mempersiapkan gaun yang akan kau kenakan. Mereka sibuk."

"Mohon ampun, Paduka. Jika seperti itu, hamba akan membilas badan hamba sendiri."

"Seorang Permaisuri membilas tubuhnya sendiri? Kau ingin melakukannya sendiri."

"Untuk apa kau melakukannya sendiri jika ada aku?"

"Apa?" Keterkejutan membuat Halamara melupakan kesopanannya.

"Karena aku adalah Kaisar yang murah hati, aku akan membantumu untuk membilas tubuh."

"Mohon ampuni hamba, Paduka. Hamba sangat berterima kasih atas niat baik, Yang Mulia. Namun, pakaian Yang Mulia akan basah. Ini pun adalah pekerjaan para dayang. Yang Mulia Kaisar tak boleh merendahkan diri dengan melakukannya."

"Derajatku tak akan rendah hanya karena membantumu membilas tubuh."

"Tapi Paduka-"

"Aku ingin melakukannya jadi berhenti membangkang. Sekarang keluar dari air atau aku yang akan masuk."

"Hah?"

"Maksudku ... cepatlah. Aku harus segera berangkat untuk berburu. Kau membuatku menunda waktu perjalanan."

"Hamba tak melakukan apa pun."

"Kau berendam seorang diri. Kau bisa mati di bak mandi." Konyol sekali, pikir Halamara. Dia tak

ditakdirkan mati di bak mandi setelah menempuh perjuangan sejauh ini.

Karena tampaknya Lagahark tak mau mengalah, Halamara terpaksa bangkit dari bak mandi. Dia bisa mendengar suara napas Lagahark yang tajam.

Rasanya Halamara ingin menangis karena rasa malu. Namun, tampak lemah tak pernah menjadi pilihan wanita itu. Jika Lagahark ingin mengujinya, maka dia akan melakukan hal yang sama pada lelaki itu.

Halamara menuju tempat pembilasan. Dia duduk di sebuah bangku kecil yang telah disediakan. Bak air untuk membilas berada di sampingnya.

Punggung Halamara tegak membelakangi Lagahark. Wanita itu sengaja menyampirkan rambutnya di satu sisi bahu. Hal itu membuat Lagahark bisa melihat punggung Halamara yang indah dan menggiurkan.

Dada Halamara terasa akan meledak. Jantungnya berdegup bak genderang perang ketika Lagahark berdiri di belakangnya.

Sang Kaisar mengambil air lalu membilas tubuh Halamara dari kepala.

Wanita itu memejamkan mata agar air tak masuk ke matanya.

Tak ada yang bersuara. Hanya kecipak air yang mengguyur tubuh Sang Permaisuri. Hingga tangan Lagahark diletakkan di bahu Sang Permaisuri.

Halamara membeku. Ia hanya mampu menatap dinding di hadapannya ketika jemari Sang Kaisar perlahan turun menyentuh dadanya.

Halamara berjuang keras untuk tidak bereaksi, tapi apa yang dilakukan Lagahark membuat punggungnya melengkung dan dadanya membusung. Suara desahan lolos dari bibir Halamara ketika kedua tangan Lagahark kini menangkap dadanya.

Kepala Halamara mendongak, sesuatu yang dijadikan kesempatan bagi Lagahark untuk melumat bibir Sang Permaisuri.

Ketika jemari Sang Kaisar meninggalkan salah satu dada Halamara dan perlahan memburu kenikmatan di antara paha wanita itu, Sang Permaisuri memekik dan menggigit bibir Sang Kaisar.

Halamara menitikkan air mata, tak berdaya. Merasakan tubuhnya luluh lantak karena apa yang dilakukan jemari Lagahark di dalam dirinya.

Lagahark memisahkan bibir mereka, menatap wajah Sang Permaisuri yang merona dan terpuaskan.

Mata mereka bertemu dan ada keinginan yang sangat besar tersampaikan.

"Tunggu ...," bisik Lagahark dengan napas terengah. "Kaulah yang belum siap menerimaku. Setidaknya untuk hari ini. Kau harus lebih kuat terlebih dahulu."

Ketika Lagahark meninggalkan tendanya, dayang Nuka telah menyambutnya.

Semalam Lagahark telah memanggil si dayang dan membuatnya berbicara tentang banyak hal. Ada kemarahan sekaligus rasa kasihan yang ditunjukkan pada dayang itu.

Sikap polosnya adalah sesuatu yang sangat langka di istana. Kepolosan dan pemujaan. Namun, Lagahark berbeda, baik dengan Klan Bronaz maupun Halamara yang menjadikan Nuka sebagai senjata. Dia seorang Kaisar. Pada dirinyalah Nuka seharusnya bersujud. Jadi dengan kekuasaan dan keagungan yang dimilikinya, Lagahark membuat Nuka bersumpah hanya akan melayaninya.

Lagahark membebaskan Nuka dari Klan Bronaz maupun Permaisuri. Kebebasan mutlak yang tak akan mampu diberikan siapa pun kepada Nuka. Kebebasan yang diiringi dengan perlindungan langsung dari Sang Kaisar. Kebebasan yang dibayar dengan kesetiaan setara nyawa.

"Apa kau sudah mengerti maksudku?" ulang Lagahark pada dayang Nuka.

"Hamba mengerti, Paduka. Hamba harus memastikan Yang Mulia meminum ramuan

dari tabib dan tak boleh seorang pun tahu."

"Benar. Pastikan Permaisuri tak pernah memakan apa pun selain dari dapur istana dalam yang kauawasi sendiri pengolahannya. Selain itu kau harus mampu memastikan bahwa Permaisuri tak mendapatkan hadiah, kiriman atau segala sesuatu yang lain sebelum aku."

"Hamba mengerti, Paduka. Hamba akan melaksanakan tugas ini dengan sebaik mungkin. Nyawa hamba adalah jaminannya."

"Bagus. Sekarang kembalilah pada Permaisuri. Layani dia dengan cara terbaik yang bisa kau lakukan."

Halamara menatap kosong ke arah cermin yang memantulkan dirinya. Nuka telah memilih gaun indah untuk digunakan Sang Permaisuri hari ini. Sebuah gaun yang warnanya mirip dengan sebuah batu permata berwarna hijau tua.

Sebuah mahkota kecil kini menghiasi kepala Halamara. Rambut merahnya dihias dalam bentuk sebuah sanggul yang rapi nan cantik.

Halamara ingat Nuka tak henti-hentinya berkata betapa cantiknya Halamara dengan tatanan rambut yang dibuatnya.

Halamara tentu saja membalas ucapan Nuka dengan rasa terima kasih. Ia mengatakan bisa terlihat cantik karena kepintaran Nuka yang meriasnya.

Sang Permaisuri merasakan kebahagiaan kecil ketika melihat Nuka tersipu. Sang dayang merasa sangat dihargai atas pujian kecil dari Permaisurinya.

Namun, saat Nuka meninggalkannya, Halamara kembali ditampar kenyataan tentang apa yang beberapa saat lalu terjadi di bilik mandinya.

Lagahark melakukan sesuatu yang sangat mengguncang Halamara. Sungguh Sang

Permaisuri tak pernah menyangka bahwa hubungan antara seorang pria dan wanita bisa dilakukan dengan cara-cara yang tak terduga.

Halamara merasa sangat malu pada dirinya sendiri. Malu karena merasa senang saat melihat Lagahark menderita karena begitu ingin menyentuhnya. Halamara puas saat melihat Sang Kaisar harus menarik diri menjauh hanya agar tak kehilangan akal melihat Permaisurinya yang telanjang dengan paha terbuka lebar di hadapannya.

Kebahagiaan itu terasa sangat nyata bagi Halamara. Dulu Lagahark bisa menyiksanya dengan sentuhan. Namun, setelah tak merasa kesakitan lagi, Halamara bisa memanfaatkan tubuhnya dan kebutuhan lelaki itu untuk membalas Lagahark.

Benar, Sang Permaisuri memang sangat mencintai Kaisar. Namun, bukan berarti ia tak akan bangga saat berhasil membalas lelaki itu. "Ampun Yang Mulia. Hamba membawakan minuman yang harus Yang

Mulia habiskan."

Halamara menatap cawan yang dibawakan oleh Nuka.

"Ini adalah perintah langsung dari Kaisar. Ini untuk kesehatan Yang Mulia."

Halamara cukup terkejut atas perhatian Lagahark padanya. Bukankah dulu lelaki itu tak peduli dirinya sakit atau tidak? Apa ini sebenarnya adalah racun?

Tidak, bantah Halamara di dalam benaknya. Jika ingin membunuh Halamara, lelaki itu tinggal mengeluarkan pedangnya. Dia selalu bisa menebas kepala Sang

Permaisuri kapan saja.

Karena Halamara tak memiliki siapa pun lagi yang bisa melindunginya. Ia hanya seorang Permaisuri yang berasal dari sebuah negeri yang hancur.

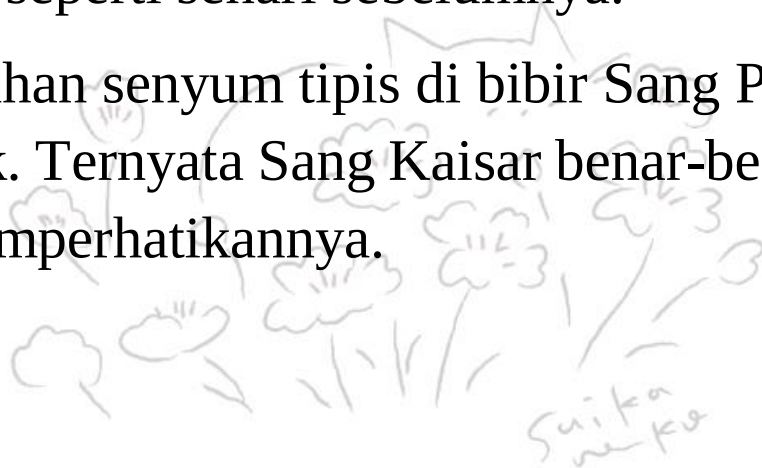
"Yang Mulia"

Halamara meraih cawan di atas nampan yang dibawa Nuka. Jikapun ini racun, Halamara tak akan mati semudah itu. Ia telah berjanji pada diri sendiri

akan tetap hidup hingga kebenaran tentang Pangeran Hamraz terungkap.

Sang Permaisuri menghabiskan isi cawan itu dalam sekali minum. Rasa minuman itu tak buruk, tapi hambar. Ia mengusap bibirnya lalu kembali menatap pantulan di cermin, menunggu rasa sakit yang mungkin datang jika memang minuman itu beracun. Namun, justru yang dirasakan Halamara adalah perutnya terasa sangat nyaman dan tak bergolak seperti sehari sebelumnya.

Perlahan senyum tipis di bibir Sang Permaisuri terbentuk. Ternyata Sang Kaisar benar-benar hanya ingin memperhatikannya.



GADIS BERAMBU TAMBAH

Pria tua itu membuka mata dan merasakan kesenyapan di tengah keributan yang tercipta saat akhirnya dirinya sadar kembali.

Rasanya sama asing dan menyedihkan dengan kegelapan yang selama ini menyelimutinya. Tubuhnya yang renta sebentar lagi akan menghantarkan pada tidur panjang abadi menuju tanah para dewa.

Namun, dirinya masih tak rela. Ada sesuatu yang belum tuntas hingga dirinya tak bisa menyerah begitu saja. Dia harus melihat wajah cantik tersayanginya. Memastikan bahwa si cantik

tercintanya itu memahami bahwa kini dirinyalah satu-satunya yang akan melanjutkan kepemimpinan yang sebentar lagi kosong.

Takhta itu tak boleh dibiarkan tanpa pemilik. Rakyat membutuhkan seseorang yang akan menjadi pelindung dan pedoman.

Dan setelah penderitaan berkepanjangan, dirinya tahu bahwa Sang Putrilah yang berhak menjadi ratu selanjutnya. Seseorang yang akan menjadi ratu pertama di seluruh daratan.

Kepedihan menyusup kembali ke hatinya. Menyesali tragedi yang kelak akan membuat putrinya dimahkotai.

Lebih satu purnama telah berlalu semenjak terakhir dia melihat putrinya terkasih. Cahaya kehidupannya yang berharga itu menyerahkan diri pada Sang Kaisar untuk menyelamatkan seluruh Negeri Kranny.

Sang raja merasa itu adalah kegagalan terbesar dalam hidupnya. Membiarkan putri kecilnya maju ke medan perang sementara dirinya hanya mampu terbaring tak berdaya dan menjadi pesakitan.

Luka batin sejak menghilangnya Pangeran Hamraz masih berdarah-darah, kepergian Halamara memperparah segalanya. Sang raja merasa sudah tak memiliki semangat hidup lagi.

Para menteri dan penasihatnya selalu membisikkan kata-kata penyemangat. Bahwa Raja harus bertahan karena sebentar lagi Putri Halamara akan pulang. Namun, hal itu tak lagi berguna karena dirinya tak lagi bisa bertemu dengan kedua anaknya. Dia memang pria tua yang sekarat, tapi saat otaknya tak kacau karena rasa sakit hebat, Sang raja mampu berpikir dan melihat kenyataan yang ada.

Pangeran Hamraz kebanggaannya dan Tuan Putri Halamara si jantung hati Raja Hammond. Mereka berdua direnggut takdir tanpa mengucapkan salam perpisahan pada sang ayahanda.

Sang Raja ingat hari dimana Sang Pangeran berangkat ke Negeri Barat. Senyum bahagia untuk menghadiri pesta sekaligus menjalankan misi politik untuk mempererat hubungan dua kerajaan.

Putranya berjanji akan kembali dengan berita menggembirakan. Namun, yang diterima Raja Hammond adalah kabar bahwa putranya dianggap sebagai dalang kejahatan yang menimpa Putri Amala.

Raja Hammond bahkan belum sempat melakukan pembelaan saat Sang Kaisar mengirim pasukan demi pasukan untuk menggempur Negeri Kranny.

Pria tua itu percaya bahwa putranya tak bersalah. Namun, sakit yang menggerogoti dan luka hatinya yang teramat parah membuatnya sedemikian lemah, hingga Sang Putri- lah yang harus maju untuk membela mereka.

Raja Hammond tak akan pernah lupa wajah cantik Halamara dengan senyum menenangkan di bibirnya. Dia tahu Sang Putri berusaha terlihat tegar dan kuat. Namun, Halamara tak bisa berbohong karena matanya menunjukkan penderitaan yang dalam.

Putrinya memasuki medan perang tanpa restu Sang Raja. Putri Halamara mengambil keputusan bak seorang pemimpin yang kesatria.

Keyakinan wanita itu yang akhirnya mampu menyelamatkan mereka semua, tapi bayaran yang harus ditanggung luar biasa mahal. Halamara dibawa pergi dari

negerinya. Sang Putri dipisahkan dari satusatunya anggota keluarga yang tersisa. Dari ayahnya yang sekarat.

Kondisi Raja Hammond bertambah memburuk setelah mengetahui apa yang dialami Halamara. Amrak mati terpenggal dan Halamara dinikahi di tengah medan perang.

Bahkan setelah tiba di Negeri Barat, Sang Putri tak pernah mendapatkan pernikahan yang layak dan tak pernah dinobatkan. Itu adalah pukulan yang hebat untuk seorang pria yang seumur hidupnya menjaga nama baik dan kehormatan keluarganya.

Kini putrinya yang berharga harus menerima penghinaan demi penghinaan. Halamara harus

menerima kenyataan bahwa Lagahark telah memiliki seorang selir sebelum pernikahan mereka.

Raja Hammond tak bisa membayangkan betapa menderitanya Sang Putri. Halamara yang tercinta tak seharusnya menanggung duka semacam itu.

Air mata mengalir pelipis Raja Hammond. Penyakitnya semakin parah hingga kini Sang Raja bahkan tak bisa lagi bangkit dari tempat tidur. Raja semakin sering tak sadarkan diri dari yang sebelumnya.

Dan saat membuka mata seperti ini, maka satu-satunya kalimat yang keluar dari mulutnya adalah tentang Sang Putri.

Kamar Raja Hammond hanya didatangi oleh ketiga orang kepercayaannya. Sang tangan kanan mendekatkan telinganya ke dekat mulut Raja Hammond agar bisa mendengar suara Sang Raja tua itu.

"Hala ... pulang"

"Iya, Yang Mulia. Kami akan membawa Putri Halamara kembali ke Negeri Kranny." *****

Kedua pria itu berhadapan. Mata waspada mereka beradu. Waktu yang tersisa sungguh tak banyak.

Lord Lonard tahu melakukan pertemuan ini sangat berbahaya. Namun, dirinya harus memastikan bahwa barangnya sampai sesuai waktu yang ditentukan.

Tidak boleh terlalu cepat, maupun sedikit saja lambat. Karena hal itu akan menentukan hasilnya. Perubahan peserta perburuan yang terjadi tepat di hari perburuan pertama membuat Lord Lonard meradang. Itu membuat rencananya berantakan, hampir.

Andai dirinya bukan lelaki cerdas yang selalu bisa dengan cepat memperbaiki keadaan, sudah pasti segalanya akan gagal dan bisa berujung malapetaka.

Jadi melakukan pertemuan rahasia ini adalah satu-satunya pilihan yang bisa dilakukan. Bahkan Lord Lonard tak bisa lagi mengirim utusan ke tempat yang dijanjikan sebelum barang itu dilepaskan. Karena melihat pengawal atau anggota

berburu masuk ke dalam hutan lebih awal akan menimbulkan kecurigaan. Jadi harus dirinyalah, seseorang yang memang didapuk menjadi penanggung jawab acara perburuan ini yang harus turun tangan.

Barang itu tak boleh dilepaskan karena ternyata target mereka tiba-tiba saja tak bisa ikut serta dalam perburuan ini. Padahal segalanya pasti akan sempurna jika saja sosok itu ikut. Sehebat apa pun dirinya, barang yang disiapkan Lord Lonard bukan hal yang bisa dihadapi siapa pun terlebih seorang wanita.

"Kau tahu harus menyembunyikannya."

"Iya, Tuanku. Kami akan membawanya menjauh ke daerah yang terpisah dari area perburuan."

"Harus lebih jauh. Terutama hindari area jantung hutan dan medan yang terlampau sulit. Peserta lain akan menghindarinya, tapi Yang Mulia Kaisar justru akan melihatnya sebagai sebuah tempat yang menyenangkan. Kita tak bisa mengambil resiko sekecil apa pun, karena Yang

Mulia memiliki insting berburu yang hebat dan barang yang kau bawa bisa mendatangkan bencana untuk kita semua."

Lord Lonard tahu bahwa kesalahan sekecil apa pun bisa menimbulkan malapetaka. Jadi dirinya harus memastikan bahwa lelaki yang berada di depannya itu mengerti.

Lord Lonard pun tahu betapa sulit mengendalikan barang itu. Bertaruh nyawa sudah pasti untuk membuatnya tetap aman. Namun, hal itu sebanding dengan hadiah

yang dirinya janjikan pada orang-orang yang mau bekerja padanya.

Lord Lonard adalah bangsawan dengan tumpukan emas yang menggunung dari para leluhurnya. Meski tak akan pernah mampu menyaingi Kaisar, tapi Lord Lonard akan mampu memanfaatkan kerakusan dalam diri manusia untuk menjalankan perintahnya.

"Apa kau sudah memasang alat untuk menjaganya tetap aman?"

"Iya, Tuanku. Saya telah memesan alat khusus pada pandai besi yang dipasangkan. Hal itu mencegahnya untuk menggigit atau menimbulkan suara."

"Bagus. Aku tak ingin ada suara sedikitpun karena itu bisa menjadi trompet kematian untuk kita semua."

"Saya mengerti, Tuanku."

Lord Lonard cukup puas dengan jawaban lelaki itu. Dia mempercayakan segalanya pada pria yang telah melewati banyak kejahatan dalam hidupnya. Lord Lonard memiliki pergaulan yang luas hingga menemukan salah satu pria dari negeri Akhlah itu.

Padang pasir telah membentuknya menjadi pria yang kuat, cerdas dan culas. Meski begitu pengalaman juga membuatnya memahami betul betapa menariknya pegunungan di Negeri Barat untuk dijelajahi dan ditaklukan. Mereka akan memanfaatkan hutan lebat dan daerah bertebing itu untuk menjalankan rencana yang disusun dalam waktu singkat.

Rencana dalam waktu singkat bukanlah hal yang disukai Lord Lonard, karena dia adalah pria yang selalu memperhitungkan langkahnya.

Namun, tangis Clane malam itu tak mampu dilupakannya. Adik terkasihnya itu menderita, sangat menderita. Dan itu semua karena Sang Kaisar yang tak pernah memandang Clane sebagai wanita seutuhnya. Lagahark hanya menatap ke arah yang sama selama bertahun-tahun. Pada wanita berambut merah yang berani-beraninya menempatkan diri diantara Kaisar dan Clane.

Lord Lonard tak bisa lagi membiarkan hal ini terjadi makin lama. Clane-nya yang berharga akan mati meranggas karena patah hati. Atau yang paling buruk, adiknya memutuskan untuk mengakhiri hidup seperti yang dikatakannya saat keputusan terlalu menyiksanya.

Dia tak akan pernah membiarkan hal itu terjadi. Lord Lonard tak akan mau hidup lagi jika Clane pergi. Rasa kasihnya tak bisa ditakar untuk wanita itu. Jadi, Lord Lonard akan melakukan apa pun untuk membuat Clane tetap mau hidup. Lord

Lonard akan membuat Kaisar hanya menatap sang adik, selamanya.

"Kami semua menjaganya dengan baik."

"Perburuan akan dimulai tepat saat matahari berada di puncaknya. Jadi kalian harus bergerak untuk menjauh."

"Saya mengerti, Tuan. Namun, saya hanya ingin memastikan kapan barang itu akan dilepas mengingat hari ini digagalkan."

"Tunggulah perintahku. Karena sejauh ini aku belum bisa memastikan penerima barang itu akan ikut serta dalam perburuan. Semuanya tergantung pada perintah Kaisar. Namun, saat itu tiba, aku akan mengirim utusan untuk mendatangimu. Begitupun jika terjadi perubahan rencana."

"Saya mengerti, Tuan."

"Bagus, sekarang berangkatlah. Laksanakan sesuai perintahku."

Suruhan itu memberi hormat sebelum bergerak menjauh dan lenyap dari pandangan Lord Lonard. Sang Lord langsung meninju pohon di sebelahnya. Napasnya terengah karena kemarahan yang

dipendamnya semenjak mengetahui bahwa segala rencananya hampir gagal karena keputusan tiba-tiba Lagahark.

Lelaki itu menarik napas panjang dan berusaha menenangkan diri. Saat pengendalian dirinya kembali, Lord Lonard bergerak menjauh dari tempat pertemuan rahasia itu. Dia harus kembali menjadi bangsawan yang selalu bisa diandalkan Sang

Kaisar. Abdi yang siap melayani pemimpinnya.

Halamara benar-benar ditinggalkan dan itu membuatnya meradang. Rombongan berburu itu telah meninggalkan perkemahan dengan Lagahark sebagai pemimpin. Lelaki itu menunggangi kuda putihnya dan terlihat begitu rupawan. Penampilan Lagahark dalam baju berburu dengan panah di punggung serta pedang di pinggangnya mengingatkan Halamara tentang cerita leluhur masa lampau. Kisah-kisah yang sering diceritakan

ayahandanya kala sempat. Kisah yang lalu dituturkan Pangeran Hamraz saat Halamara sudah cukup besar untuk memahami politik mengerikan yang terjadi di istana.

Kisah itu tentang para raja, yang tak hanya harus memiliki kecerdasan dan kebijakan luar biasa, tapi juga ilmu bela diri di atas semua orang. Kisah tentang para pria tangguh yang harus menguji kemampuannya dengan berhadapan dengan dunia luas yang buas untuk membuktikan kejantanannya.

Lagahark jelas mewakili semua kriteria yang dituturkan kakaknya. Lelaki itu dengan punggung tegak, wajah yang tak pernah menunduk, dan tatapan mata yang menyimpan seribu kemungkinan, adalah orang yang memang layak memimpin seluruh daratan.

Lagahark tak pernah ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Itu adalah hal yang diungkapkan Pangeran Hamraz saat dulu terjadi sebuah permainan di kerajaan Selatan. Lagahark di usia sangat muda, telah mampu menyelesaikan konflik yang hampir menewaskan seluruh anggota kerajaan Selatan. Pria itu bijak, memutuskan

mengangkat seseorang yang pantas mendampingi pewaris.

Orang yang telah banyak berjasa. Orang yang tak terikat dengan ikatan berdarah dari raja dan keluarganya yang saling berusaha membunuh.

Lagahark tak melakukan keputusannya secara sepihak. Melalui perwakilannya yang diutus diam-diam menyebar ke seluruh negeri, Lagahark menimbang siapa yang layak untuk menjadi pemimpin selanjutnya bagi negeri Selatan.

Setelah melakukan penobatan, lelaki itu membantu negeri Selatan untuk pulih. Lagahark memberikan kebebasan sepenuhnya bagi negeri Selatan mengatur dirinya sendiri setelah lelaki itu memastikan tak akan ada konflik lagi yang akan mengancam keutuhan negeri itu.

Dia seorang Kaisar yang belum pernah dan mungkin tak akan lagi bisa dimiliki dinasti ini.

Itu adalah ungkapan kekaguman Raja Hammond pada Lagahark. Selama berabad-abad

Negeri Kranny dan Barat memiliki sejarah panjang tentang dukungan dan kesetiaan.

Meski berumur jauh lebih tua dari Lagahark, Raja Hammond selalu menaruh kekaguman dan hormat yang tinggi pada

Sang Kaisar.

Karena itulah, Raja Hammond begitu bahagia saat mengetahui bahwa putrinya terpilih menjadi calon mempelai Sang Kaisar.

Namun, Halamara yakin bahwa kini ayahandanya tak bisa dikatakan bahagia setelah Sang Putri benar-benar menjadi istri Sang Kaisar. Karena Lagahark bukanlah sosok yang dulu mereka kenal.

Pada rakyatnya, Lagahark tentu saja masih menjadi sang agung pelindung, tapi dalam hidup Halamara, lelaki itu tampaknya senang sekali mengambil peran penindas. Iya, Halamara masih tak terima keputusan Lagahark yang memerintahkannya untuk tidak ikut berburu. Lelaki itu sungguh aneh dan semena-mena. Bukankah dirinya yang menawarkan acara berburu ini pada

Halamara? Setengah menantang wanita itu untuk membuktikan diri. Lalu mengapa setelah sampai di tempat ini, Lagahark malah berubah pikiran?

"Yang Mulia, semua sudah siap."

Halamara menghela napas panjang. Iringiringan rombongan berburu itu telah lenyap dari pandangan. Hutan lebat di sekeliling perkemahan seolah menelan mereka.

Lagahark adalah pria yang tangguh. Pria terkuat. Jadi, tak seharusnya Halamara mengkhawatirkan lelaki itu bukan? Meski berusaha meyakini diri pada akhirnya, Halamara harus mengakui tetap ada rasa khawatir dalam dirinya.

"Yang Mulia"

Suara Nuka terdengar segan dan khawatir. Mungkin karena Halamara tak mengindahkan sang dayang dan sibuk dengan pikirannya sendiri semenjak tadi.

"Paduka Kaisar memerintahkan agar perjalanan ke sungai dilakukan sebelum siang. Hal itu supaya Yang Mulia Permaisuri bisa menikmati pemandangan jauh lebih lama."

"Aku rasa tidak akan bisa melakukannya, Dayang Nuka."

"Ampuni hamba, Yang Mulia. Apakah ini berarti Yang Mulia tidak ingin ke sungai?"

"Bukan, bukannya tak ingin. Hanya saja rasanya aku lebih memilih menghabiskan waktu di tendaku. "

"Apakah Yang Mulia baik-baik saja? Haruskah hamba memanggilkan tabib istana untuk menghadap pada Yang Mulia?"

"Tabib? Mengapa harus tabib?" Halamara menyipitkan mata saat melihat Nuka memutuskan kontak mata mereka.

"Nuka, adakah sesuatu yang tidak kuketahui? Apakah semalam terjadi sesuatu yang buruk padaku hingga Yang Mulia Kaisar membutuhkan tabib untuk memastikannya?"

Nuka menggeleng, terlalu cepat bagi Halamara. Namun, karena wajahnya yang menunduk membuat Halamara tak bisa melihat raut wajah Nuka untuk memastikan apakah dayangnya itu jujur atau berkata sebaliknya.

Namun, bukankah selama ini Nuka tak pernah berbohong? Sang dayang bagai buku yang terbuka. Halamara bisa membacanya dengan mudah.

"Lalu mengapa kau menyebut-nyebut tentang tabib?"

"Ampuni hamba, Yang Mulia. Semua itu adalah perintah Kaisar. Kaisar berpesan jika Yang Mulia kurang enak badan maka hamba harus segera menghubungi tabib. Jarak antara perkemahan ini dengan kota kerajaan sangat jauh. Paduka hanya tidak ingin penyakit ringan berubah menjadi parah jika tak segera ditangani tabib."

Masuk akal, pikir Halamara. Wanita itu kemudian berkata,

"Ah aku mengerti. Apa karena itu kau memberiku minuman ramuan itu?"

"Benar, Yang Mulia." Nuka mengucapkan hal itu masih dengan kepala menunduk dalam. Dia tak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Sang Permaisuri. Meski semalam Nuka adalah satu-satunya orang yang mengetahui bahwa tabib pribadi

Kaisar memasuki tenda tempat Permaisuri dan Kaisar berada.

Namun, yang pasti, kesetiaan Nuka pada Kaisar akan membuatnya melakukan segala perintah lelaki itu. Meski taruhannya adalah nyawa, Nuka akan melayani Permaisuri Halamara sesuai dengan sumpahnya pada Lagahark. "Itu adalah ramuan untuk menjaga kesehatan. Diracik khusus untuk Yang Mulia

Permaisuri."

"Baiklah, aku mengerti. Tapi meski telah meminum ramuan itu, aku tak ingin ke sungai hari ini. Mungkin akan kulakukan esok hari. Aku ingin menghabiskan waktu sendiri di tenda."

"Hamba mengerti, Yang Mulia."

"Namun, sebenarnya ada hal yang ingin kutanyakan padamu, dayang Nuka."

"Hamba siap menjawab, Yang Mulia."

"Kau tentu tahu dimana tenda milik Panglima Besar karena biasanya tak berada jauh dari tempat

Kaisar berada. Namun, sejauh ini aku tak melihat adanya tenda yang menunjukkan milik Panglima Besar."

"Ampun, Yang Mulia, setahu hamba, Panglima Besar tak memilki tenda di sini, karena tidak mengikuti acara perburuan ini."

"Benarkah?" Halamara berusaha menutupi keterkejutan dan kekecewaannya. "Tapi bukankah harusnya Panglima Besar ikut? Para bangsawan saja turut hadir."

"Benar, Yang Mulia. Akan tetapi Panglima Besar memang tidak bergabung. Karena itulah, Panglima Besar tak terlihat dimanapun."

Ini adalah hal yang sangat mencurigakan. Otak Halamara bekerja sangat keras memikirkan alasan ketidakberadaan Ranard dalam rombongan. Entah mengapa Halamara merasa bahwa semenjak pertemuan terakhir mereka, Ranard seolah menyembunyikan diri dari Sang Permaisuri.

"Baiklah, aku mengerti. Sekarang aku ingin kembali ke tenda untuk beristirahat. Aku harap tak

ada yang menggangguku hingga rombongan Yang Mulia kembali."

Ranard meminum araknya. Seperti biasa, minuman memabukkan itu tak pernah benar-benar berhasil membuatnya hilang kesadaran. Ranard adalah peminum yang hebat hingga bisa menghabiskan bergelas-gelas arak tanpa membuatnya lupa diri.

Dan seperti sebelumnya, gelas yang terisi penuh dengan minuman beraroma tajam itu berhasil membuatnya berbaur. Kedai yang sama, dengan pertemuan demi pertemuan rahasia.

Sejauh ini Ranard melakukannya dengan sempurna. Tak ada yang mengendus apa yang sebenarnya tengah dilakukannya. Matamata Ranard menyebar ke segala penjuru. Dengan kekuasaan penuh yang diberikan Lagahark, Ranard berhasil membuka beberapa pintu. Pintu yang dulu bahkan tak akan berhasil dibuka oleh seorang Panglima Besar sekalipun.

Termasuk menemukan sesuatu tentang seorang Lord tua yang terkenal sebagai penjaga pintu pesta. Iya, setidaknya itu adalah julukan untuk Lord Bannad yang tak pernah absen dalam pesta apa pun. Kesukaannya untuk merangkak ke kalangan atas membuat pria itu selalu mewajibkan mendatangi pesta.

Namun, masalahnya dia memiliki masalah dengan minuman. Dia tak butuh waktu lama untuk menjadi orang pertama yang tak sadarkan diri di dalam pesta. Tak jarang Lord itu dipaksa meninggalkan pesta karena membuat onar.

Dan malam kematian Amala, Lord Bannad melakukan hal yang sama. Terlalu mabuk dan mulai meracau membuatnya 'dituntun' para pengawal menuju keretanya.

Tentu saja jika cerita itu sampai di sana, Lord Bannad tak akan dianggap memiliki hubungan dengan apa yang menimpa Amala.

Namun, seseorang memberitahu Ranard bahwa kedua pengawal itu tak pernah benarbenar melihat kereta kuda Lord Bannad meninggalkan istana.

Mereka hanya memastikan pria tua itu masuk ke dalam kereta sebelum kembali ke dalam istana menjalankan tugasnya.

Ternyata kereta kuda Lord Bannad baru meninggalkan istana persis sebelum pesta benar-benar usai. Dan itu semua diketahui Ranard dari laporan mata-matanya yang mendapatkan informasi dari seorang pelayan yang tak sengaja bercerita melihat Lord Bannad berkeliaran di taman istana malam itu.

Kedua pengawal itu bisa saja dipanggil secara langsung untuk mengakui kelalaian mereka. Untuk memastikan bahwa ucapan pelayan istana bisa diakui kebenarannya. Namun, tindakan semacam itu cepat tersebar. Jadi atas perintah Lagahark, Ranard tak ingin mengambil resiko apa pun. Lord Bannad bisa menjadi kunci pembuka menuju kebenaran.

"Sudah lama menungguku, Sayang"

Jika tak memiliki kesigapan dan pengendalian diri yang luar biasa, tentunya Ranard akan terlonjak

dan mendorong mundur perempuan yang tiba-tiba duduk di pangkuannya dalam posisi mengangkangi.

Namun, cara perempuan itu memeluknya dan bagaimana bibirnya menempel di telinga Ranard-lah yang menghentikan lelaki itu. Tubuh perempuan itu agak gemetar dan dari caranya bernapas, Sang Panglima Besar tahu perempuan itu jauh lebih tak nyaman daripada Ranard.

"Terima kasih karena tidak mendorongku, Panglima Besar. Tapi setelah ini kau harus membayarku mahal."

"Bukankah kau yang sedang ingin bercinta?"

Suara tawa perempuan itu terdengar lembut dan mengesankan, tapi Ranard bisa mencium aroma keterpaksaan di sana. "Tidak. Aku tak tertarik pada pria berkulit putih dan berambut pucat. Seleraku lelaki cokelat yang terlihat enak dijilat."

"Apa perempuan berambut merah selalu seblak-blakan ini?"

Ranard sengaja mencengkeram pinggul gadis itu dan membimbingnya untuk membuat gerakan maju mundur. Lelaki itu

berusaha menahan tawa saat mendengar kesiapan gadis berambut merah dan tubuhnya yang berubah sekaku papan.

"Hentikan!"

"Mengapa? Kau takut akan menyerahkan diri padaku?"

"Aku takut kau akan membuatku terseret jauh lebih dalam keesokan paginya."

Ranard tersenyum. Dia menghargai bantuan gadis itu. Andai gadis itu tak melakukan tindakan mengejutkan ini, Ranard akan lalai dan tak menyadari bahwa sedang diamati. Pria di pojok kedai dengan kepala botak dan mata mabuk itu benar-benar terlihat tak mencurigakan.

Harus Ranard akui, bahwa mata si rambut merah sangat jeli. Ataukah ini karena dia seorang Krannya.

"Jadi sudah berapa lama dia mengamati?"

"Cukup lama. Sejak kau berbicara dengan orang terakhir."

Gadis berambut merah itu menunduk. Pura-pura mencium pundak Ranard. "Kau terlalu sering ke sini, Panglima Besar. Kau menarik perhatian."

"Apa kau juga tertarik?"

"Aku hanya tidak ingin ada keributan di kedai ini. Kalian para manusia Negeri Barat sudah sangat menyebalkan. Aku hanya perlu memastikan harus bisa tetap makan esok pagi."

"Kalau begitu bekerja untukku. Aku akan menjamin kau bisa makan sepenuhnya. Seumur hidup."

"Apa?"

Gadis itu kini bertatapan dengan Ranard. Wajah mereka berjarak sangat dekat.

"Aku membutuhkan bakatmu, dan kau membutuhkan uang. Kita bisa menjadi sebuah tim yang hebat."

Suara kursi yang didorong mampu ditangkap telinga Ranard yang peka di tengah keriuhan kedai.

Matanya memang tak melihat ke si botak, tapi dia tahu lelaki itu sudah meninggalkan tempatnya.

"Tidak. Aku tak suka bekerja pada lelaki berambut pucat." Gadis berambut merah itu turun dari pangkuan Ranard. Dia memberikan tatapan mengejek pada Sang Panglima Besar.

"Kecuali kau menawarkan lebih dari uang, mungkin aku bisa membuatmu memanfaatkan bakatku, Panglima Besar." Gadis itu mengecup pipi Ranard sebelum kemudian berlalu.

PERPUSA

N

Halamara takjub melihat pemandangan di depannya. Riuh dan hangat. Api unggun besar dengan hewan terpanggang di atasnya. Para lelaki yang duduk di meja panjang penuh makanan berisi

hasil buruan mereka. Minuman penghangat malam dan tawa yang menyelingi pembicaraan penuh persaudaraan.

Dari mejanya, harus Halamara akui bahwa itu pemandangan yang indah. Meski tidak terlibat dalam perburuan, nyatanya Halamara menjadi orang pertama yang diberikan tugas menyalakan api unggun.

Halamara tak akan lupa tepuk tangan dan puja-puji yang diperolehnya dari para pria bertubuh kekar dan bergelar bangsawan ini.

Selain para pelayan, Halamara satu-satunya perempuan dalam perayaan jamuan itu. Namun, tampaknya keberadaannya tak terabaikan sama sekali. Selain karena keberadaan Lagahark di sampingnya, beberapa Lord mendatangi meja mereka dan bersulang untuk keberhasilan perburuan kali ini atas nama Halamara.

Lagahark menjadi pemenang dalam perburuan ini. Lelaki itu berhasil melumpuhkan seekor Ceyee. Hewan yang terkenal sangat lincah dan sulit diburu.

Hewan itu bisa berubah buas dan menyerang jika dalam keadaan terancam.

Sudah banyak kejadian dimana para pemburu terluka parah bahkan kehilangan nyawa saat sedang berusaha menaklukkan Ceyee.

Dan dari kisah perburuan yang dituturkan malam ini, Halamara tahu bahwa untuk bisa membawa Ceyee ke perkemahan, diperlukan sebuah usaha luar biasa besar.

Beruntungnya tak ada yang terluka dalam perburuan kali ini. Karena Lagahark dengan kemampuan memanahnya yang luar biasa berhasil merobohkan Ceyee sebelum melukai siapa pun.

Ukuran tubuh hewan itu tiga kali lebih besar dari lelaki dewasa. Itulah yang membuat keberhasilan memburu Ceyee menjadi puncak sebuah perburuan. Pesta perayaan setelahnya disambut dengan sukacita.

"Aku dengar kau tidak pergi ke sungai tadi?"

Halamara yang tengah menikmati pemandangan dua orang Lord sedang beradu panco langsung menoleh pada sang suami. Pertanyaan

Lagahark itu disampaikan dengan serius. Meski sudah menduga bahwa Lagahark pasti mengetahui penolakannya, tetap saja ada rasa terintimidasi ketika ditanyai seperti ini.

"Mengapa?"

"Hamba hanya sedang tak ingin berjalanjalan, Paduka."

"Menghabiskan waktu hanya berdiam diri di tenda sangat bukan dirimu. Kau menyukai menjelajah sejak dulu, Permaisuri."

Halamara tak bisa menahan senyum karena Lagahark masih mengingat bagaimana dirinya di masa lampau. "Hamba bukan lagi gadis remaja yang tak bisa diam dan terlalu penasaran dengan dunia luar."

"Kau masih tampak sama."

"Maaf, apa yang baru saja Paduka katakan?" tanya Halamara karena Lagahark mengucapkan balasan dengan suara mirip gumaman.

"Apa kau merasa kurang sehat?"

"Maaf?"

"Aku perlu jawabanmu, Ratuku, bukan permintaan maaf terus menerus."

"Hamba baik-baik saja," jawab Halamara pada akhirnya.

"Lalu mengapa kau tak ingin ke sungai?" Halamara tak mungkin mengakui bahwa dirinya sangat jengkel karena keputusan Lagahark yang melarangnya ikut berburu hingga tak tertarik sama sekali untuk mengunjungi sungai indah itu.

"Aku mengajakmu ke sini bukan untuk mengurung diri di dalam tenda."

"Benar, Paduka mengajak hamba ke sini karena ingin melihat kemampuan berburu hamba."

Halamara bisa menyindir dengan begitu terbuka dan halus. Lagahark menahan senyum. Lelaki itu menyesap minumannya. Tak ada yang lebih baik dari daging Ceyee yang hangat dan anggur terbaik Negeri Barat. Perpaduan terlalu sempurna itu selalu berhasil menimbulkan kesenangan.

"Anggap saja aku telah melihat kemampuanmu itu."

"Bagaimana bisa? Hamba bahkan belum menarik satu anak panah pun."

"Dulu aku pernah melihatmu hampir mengalahkan Hokra. Bukankah itu adalah petunjuk betapa tangguhnyanya dirimu. Kau seorang pemburu yang handal."

Halamara meringis. Entah apa maksud Lagahark mengungkit kenangan masa lalu tentang cara pertemuan mereka. Namun, yang pasti Halamara tak merasa bangga sedikitpun.

Ia memasuki hutan kala itu karena ingin mencari tanaman liar untuk membuat ramuan penyembuh. Seorang tabib sekaligus Krannya mengatakan bahwa tanaman itu akan bisa menyelamatkan beberapa anak yang terjangkit penyakit.

Pangeran Hamraz tak mengenali tanaman itu, karena itu adalah tanaman langka yang diketahui Halamara dari buku- buku tua yang senang dibacanya.

Jadi ketika ada kesempatan, saat ayahanda dan kakaknya berjuang menghadapi situasi

genting karena wabah menyebar, Halamara memutuskan masuk sendiri ke dalam hutan.

Dia mencari tanaman penyembuh itu dan berakhir hampir kehilangan kepala karena Hokra.

Selama ini hewan itu dianggap sebagai sebuah legenda mengerikan. Hewan yang mendiami kaki gunung di Negeri Kranny dan sangat buas.

Hokra bisa muncul sekali dalam seratus tahun, tapi kemunculannya selalu menghasilkan kematian. Sialnya saat itu, Halamara-lah yang hampir menjadi korbannya.

Halamara memang memiliki kemampuan pedang yang baik. Namun, ukuran tubuh makhluk itu yang mengalahkan beruang, bukan lawan seimbang untuk gadis yang bahkan memanah burung pun akan membuatnya meminta maaf berulang kali dan merasa sangat bersalah setelahnya.

Ia ingat terjatuh dari kuda dengan leher hampir patah karena serangan Hokra saat sebuah panah melesat ke mata makhluk itu dan sabetan pedang memenggal kepalanya. Jadi, Lagahark berbohong. Halamara tak hebat sama sekali. Ia hanya beruntung karena bisa mengulur waktu hingga Sang Kaisar datang membantunya.

Lelaki itu muncul karena sebelumnya tertarik oleh seorang gadis berambut merah yang memacu kudanya ke dalam hutan yang gelap. Itu adalah hari dimana Kaisar mendatangi Negeri Kranny untuk membantu Sang Raja menghadapi situasi yang makin memburuk. Kaisar memisahkan diri dengan rombongan karena pemandangan yang sangat janggal bagi Lagahark karena biasanya para gadis akan lebih memilih menjauh dari hutan dan berlindung di balik tembok kokoh kota yang aman.

"Maaf karena tak mengikuti perintah, Yang Mulia," ujar Halamara penuh rasa bersalah.

Mengingat Hokra hanya membuatnya juga mengingat hutang nyawa pada Lagahark.

"Hamba berjanji keesokan pagi akan

mendatangi sungai itu."

Dia ingat mata biru yang menatapnya khawatir saat Halamara yang hampir pingsan kala itu hanya mampu tergeletak di tanah. Lagahark peduli dan menjanjikan keselamatan. Lelaki itu tangguh dan mampu memberikan perlindungan.

Saat itu, Halamara tahu telah menemukan lelaki yang diinginkannya.

Iya, cinta menerpa Sang Tuan Putri saat itu juga.

"Mau kutemani?"

Halamara menatap Lagahark dengan kaget.

"Matamu terlihat ingin menelanku," ujar Lagahark geli.

"Mata tak bisa menelan."

"Matamu bisa."

Halamara mengalihkan pandangan, enggan menatap Sang Kaisar lagi. Akhir-akhir ini tindakan dan ucapan Lagahark semakin membingungkan untuk Halamara.

Hendaknya jika lelaki itu memilih untuk menjadi penjahat, maka harus melakukannya hingga akhir. Karena sejujurnya Halamara lebih mampu menghadapi sisi buas lelaki itu daripada sikap yang ditunjukkannya saat ini.

"Kau belum menjawabku."

"Ampuni hamba, Yang Mulia. Akan tetapi hamba tak ingin merepotkan, Paduka."

"Jadi kau menolakku?"

"Bukan seperti itu," sanggah Halamara cepat. Ia sangat tak ingin menyinggung Lagahark. "Namun, hamba menyadari betul bahwa rangkaian acara berburu akan terganggu jika Paduka memilih menemani hamba."

"Aku telah membuka acara perburuan ini dah hasilnya memuaskan semua orang. Mendapatkan Ceyee di hari pertama bisa dikatakan keajaiban, terlebih tanpa membuat seorang pun terluka. Itulah yang membuat para Lord bersukacita, mereka menganggap keberuntungan ini karena keberadaanmu."

"Hamba? Namun, bukankah mereka semua tak menyukai hamba."

Lagahark menyeringai. Dia tak bisa membantah sepenuhnya ucapan Halamara. Malah lelaki itu begitu kagum dengan sikap yang ditunjukkan wanita itu. Seolah kebencian Negeri Barat, tak berpengaruh sedikit pun padanya.

"Negeri ini mempercayai ada dua kemungkinan ketika seorang perempuan bergabung dalam acara berburu. Pertama dia akan membawa kesialan, kedua dia justru mendatangkan keberuntungan. Kurasa kau berhasil membuat para Lord mempercayai yang kedua."

"Tanpa melakukan apa pun?"

"Benar, tanpa melakukan apa pun."

Halamara menggeleng-gelengkan kepala.

Tak habis pikir dengan jalan pikiran para pria.

"Karena itu tak masalah jika aku tak bergabung bersama mereka untuk perburuan keesokan paginya. Kami telah mendapatkan Ceyee, jadi perburuan berikutnya mendapatkan hewan biasa pun sudah dianggap memuaskan."

"Ampuni hamba yang menyela perbincangan hangat antara Paduka Kaisar dan Yang Mulia Permaisuri."

Percakapan antara Lagahark dan istrinya langsung terhenti karena sosok yang mendatangi meja mereka dengan segelas anggur di tangan.

"Namun, izinkan hamba untuk memberi salam serta hormat kepada Yang Mulia Permaisuri." Pria itu membungkukan tubuhnya memberi hormat.
"Akan tetapi

sebelumnya, izinkan hamba memperkenalkan diri. Hamba adalah Lord Lonard. Pewaris dari Klan Bronaz ingin menyampaikan rasa terima kasih dan sanjungan setinggi-tingginya pada Yang Mulia Permaisuri karena telah membuat kemenangan berpihak di Negeri Barat dalam perburuan ini."

Halamara di tempatnya berada, terus memperhatikan sang Lord. Ini adalah kali pertama dia bertemu dengan Lord Lonard secara langsung. Lelaki itu tampak hanya sedikit lebih muda dari Lagahark, tapi matanya menunjukkan kecerdasan

dan pengalaman. Seperti Clane, keturunan Klan Bronaz memiliki kerupawanan yang tak perlu diragukan.

Dengan sebuah senyum menawan yang terkesan sangat ramah, Lord Lonard adalah pria yang akan dengan mudah mencuri hati perempuan.

Namun, Halamara telah belajar banyak hal dari kehidupan. Dan wajah bersahabat bukan jaminan bahwa tak ada kejahatan yang tersembunyi di dalamnya.

Bedanya kini Halamara bukanlah seorang Tuan Putri yang baru beranjak dewasa, dengan ketakutan dan kebencian berapi-api ingin menunjukkan kebenaran. Halamara tak lagi ingin diakali emosi saat berhadapan dengan seseorang yang dianggapnya berbahaya.

Jadi yang dilakukan Halamara adalah tetap duduk di kursinya, mengangkat gelas, lalu memberi anggukan singkat pada Lord Lonard.

Suara tepukan tangan terdengar riuh. Ketika Lord Lonard undur diri, Halamara masih memaku padangannya pada pria itu.

"Tampaknya di matamu, Lord Lonard terlihat menarik," pancing Lagahark dengan nada bicara yang malas.

"Dia memang menarik."

Halamara terus memandang Lord Lonard tanpa mengetahui bahwa Lagahark menatapnya dengan tajam.

"Jika sudah selesai, sebaiknya kau kembali ke tenda."

"Apa?"

"Aku lihat kau tak terlalu tertarik menghabiskan isi piringmu. Jadi kau kembalilah ke tenda agar bisa beristirahat lebih awal."

Ucapan Lagahark bisa dianggap sebagai perhatian yang manis andai saja tak diucapkan dengan nada yang terkesan jengkel.

"Namun, pesta nya belum usai."

"Para pria akan berpesta jauh lebih lama dari yang kau kira. Jadi tak perlu menunggu."

"Hamba masih ingin berada di sini."

"Mengapa? Untuk melihat pria-pria yang kau anggap menarik?"

Halamara menatap Lagahark heran, tapi kemudian membuat ini menjadi kesempatan. "Sejujurnya hamba sedang menunggu Panglima Besar?"

"Untuk apa kau menunggu Panglima Besar?" tanya Lagahark dengan rahang mengeras.

"Hamba belum pernah melihatnya lagi. Hamba kira dia akan ikut dalam perburuan ini."

"Apakah karena itu kau sangat bersemangat untuk ikut berburu?"

Halamara sungguh tak mengerti mengapa Lagahark terdengar bertambah kesal. Sementara wanita itu masih terus memperhatikan Lord Lonard.

"Bukankah Paduka yang menginginkan hamba untuk mengikuti perburuan ini?"

"Dan kau tak menolak sama sekali."

"Hamba tak boleh menolak bukan?"

"Benar. Tidak boleh."

Saat itulah Halamara menoleh pada sang suami. Ia terkejut melihat Lagahark yang menghabiskan satu gelas anggurnya lalu meminta pelayan mengisinya lagi.

"Paduka baik-baik saja?"

"Pikirmu bagaimana?"

"Kenapa Paduka terlihat sangat kesal? Apa ada sesuatu yang mengganggu Paduka ?"

"Sebaiknya kau benar-benar kembali ke tenda Permaisuri. Sungguh kesabaranku semakin menipis."

Halamara tak bisa terlelap, meski malam telah jauh merangkak. Pesta di luar sana masih berlangsung. Semakin malam, semakin riuh. Suara tawa, obrolan dan nyanyian pemujaan mengisi langit malam. Udara hutan yang dingin terkalahkan oleh hangatnya persaudaraan.

Benar, harus Halamara akui bahwa ikatan persaudaraan di Negeri Barat terjalin demikian erat.

Para Lord menjaga ikatan mereka dengan sangat baik. Di bawah pemerintahan Lagahark, semua orang tampak puas dan tak ingin berselisih.

Namun, keindahan yang nampak di luar itu tak membuat Halamara terlena. Karena fokusnya masih terarah pada Lord Lonard.

Cara lelaki itu menatapnya. Dan kata-kata sang Lord padanya tadi. Lord Lonard bukan orang baik, firasat Halamara mengatakan itu. Firasat yang sangat kuat. Entah bagaimana, tapi cara lelaki itu menatap dan bersikap membuat Sang Permaisuri mencium aroma kepura-puraan yang pekat.

Hanya saja, tentu Halamara tak bisa membuktikannya. Kecerdasan yang berpendar dengan cara licik dari mata sang Lord memberitahu Halamara untuk lebih berhati-hati.

Waktunya tak banyak. Halamara harus bisa menyelesaikan semua urusannya di Negeri Barat secepatnya. Tuntutan sang Ibu Suri adalah lonceng pertanda bahwa jika Halamara membiarkan ini berlarut-larut, maka tak menutup kemungkinan Sang Permaisuri harus memenuhi semua tuntutan

itu. Semuanya berarti bahwa Halamara hanya akan terjerumus makin dalam dalam lumpur ketidakberdayaan yang menghisapnya.

Bukannya Halamara tak menginginkan anak dari benih Lagahark. Untuk perempuan yang telah menyerahkan hatinya secara utuh untuk satu pria, memiliki anak-anak dari suaminya adalah impian. Namun, sejak awal Halamara tahu dan sangat meyakini bahwa Sang Kaisar tak menginginkan ada bayi yang lahir dari Halamara. Lelaki itu bahkan pernah mengatakannya dengan sangat gamblang.

Dendam diantara mereka belum tuntas. Kematian Amala adalah dinding tinggi yang tak hanya memisahkan mereka berdua, tapi menghancurkan mimpi-mimpi yang dulu pernah ada.

Bahkan jika suatu saat Halamara bisa membuktikan bahwa kakaknya tak bersalah, ia ragu hatinya masih seperti yang dulu. Karena Sang Permaisuri bahkan tak mengenali siapa dirinya saat ini. Halamara merasa telah kehilangan dirinya sendiri sejak lama.

Dayang Nuka memasuki tenda, menghentikan lamunan Halamara.

Sang dayang memberi hormat dan permintaan maaf. Halamara meminta dayang Nuka memberitahu alasan kedatangannya.

"Yang Mulia Permaisuri, Paduka Kaisar telah kembali." Halamara yang semenjak tadi hanya berbaring di ranjang, segera bangkit.

"Apa pestanya telah usai, Dayang?"

"Tidak, Yang Mulia. Namun, sepertinya Kaisar ingin beristirahat lebih awal."

Halamara mengangguk mengerti. Dia merapikan baju dan menyiapkan diri menyambut kedatangan Lagahark.

Ketika pintu tenda tersibak, Sang Kaisar masuk dengan gagah. Tak ada raut lelah di wajah lelaki itu. Padahal dia telah melakukan perburuan yang luar biasa menantang.

Halamara langsung memberi hormat. Ketika matanya bertatapan dengan milik Kaisar, Sang

Permaisuri terkesiap. Cara Lagahark menatapnya malam ini, berbeda dari yang Halamara pernah terima.

Tatapan Halamara tertuju pada sebuah luka merah persis di leher, di samping rahang Sang Kaisar. Luka memanjang yang dihasilkan dalam perburuan tadi. Luka itu telah diobati oleh tabib langsung, tapi Halamara tahu akan meninggalkan bekas abadi di sana.

Halamara bisa membayangkan betapa hebat perburuan yang berlangsung, karena semua orang terus membicarakannya. Dan kehebatan Lagahark diagung-agungkan dari setiap mulut. Rupanya Lagahark mengerti arah pandang Halamara.

Wanita itu tampak luar biasa khawatir, tapi sebisa mungkin menahan dirinya agar tetap berada di tempat. Halamara bahkan menggenggam tangannya dan mengulum bibir.

"Aku ingin membersihkan diri," ujar Lagahark.

Mandi larut malam seperti ini. Halamara tahu ini bukanlah kebiasaan Sang Kaisar. Lagi pula

tubuh lelaki itu telah bersih setelah berendam seusai berburu.

Akan tetapi, Halamara langsung meminta Nuka menyiapkan kebutuhan Sang Kaisar.

"Aku ingin kau membantunya," ucap Lagahark kembali.

Disiapkan keperluan mandi oleh Sang Permaisuri? Ini pun bukan kebiasaan Lagahark. Bahkan Halamara yakin dulu Lagahark tak sudi dekat-dekat dengannya.

Namun, kembali Halamara hanya memberi anggukan atas perintah itu. Ia bersama para dayang masuk ke dalam bilik mandi. Halamara atas bantuan Nuka dan para dayang menyiapkan bak mandi Lagahark yang diisi air hangat dan wewangian kesukaan lelaki itu.

"Dayang Nuka, sampaikan pada Kaisar bahwa semuanya telah siap. Dan mintalah agar pelayan Paduka untuk masuk ke dalam bilik."

Nuka dan ketiga dayang lainnya memberi hormat sebelum berlalu. Sementara Halamara

menyiapkan jubah tipis yang akan digunakan Sang Kaisar setelah berendam nanti.

Namun, ternyata bukan pelayan Kaisar yang memasuki bilik mandi, melainkan lelaki itu sendiri.

"Semua Paduka butuhkan telah disiapkan. Hamba akan memanggil para pelayan untuk membantu Paduka membersihkan diri." Halamara memberi hormat dan hendak keluar dari bilik, tapi Lagahark menahan tangannya.

"Ampun, Yang Mulia. Apakah ada hal lain yang Paduka butuhkan?"

"Kau."

"Mohon ampuni hamba, tapi hamba tak mengerti apa maksud Paduka."

"Aku membutuhkanmu di sini, membantuku untuk membersihkan diri. Ini perintah, jadi kau harus patuh."

Halamara sungguh terkejut dengan perintah Lagahark. Membantu lelaki itu membersihkan diri tentu bukan perkara biasa. Sang Kaisar memiliki para pelayan pria yang selalu membantunya.

Sejujurnya Halamara ragu bisa melakukannya dengan benar.

"Hamba takut tak bisa melakukannya dengan baik, Yang Mulia."

Lagahark menarik Halamara mendekat. Lelaki itu mengarahkan tangan Halamara ke arah luka di lehernya.

"Kau pasti bisa, karena kali ini aku tak hanya ingin dibantu membersihkan diri, aku juga ingin dirawat dan diobati. Para pelayan pria itu tak akan bisa melakukannya dan aku sedang tak ingin berurusan dengan tabib istana."

Halamara sungguh merasa canggung dengan kedekatan ini. Dadanya berdegup dengan cepat. Ia pun mulai kesulitan bernapas. Selama ini, Halamara sudah berjuang untuk berada sejauh mungkin dari Sang Kaisar. Jadi ketika lelaki itu malah terlihat selalu ingin berdekatan, resah dan kebingungan adalah dua hal yang selalu menderanya.

Namun, sebisa mungkin Sang Permaisuri berusaha agar tak lepas kendali apalagi terlihat tak berdaya. Ia tak boleh terlihat lemah.

"Buka pakaianku, Permaisuri. Aku sudah tidak nyaman dengan kain-kain yang menempel di tubuhku."

Halamara dengan tangannya yang gemetar mulai membuka satu persatu pakaian dan jubah Lagahark. Otot kekar lelaki itu terpampang seiring tanggalnya setiap kain yang menempel di tubuhnya.

"Bukankah kau harus bersimpuh saat membantu Kaisarmu membuka celana ini?"

"A-apa pelayan pria melakukannya dengan cara itu?" tanya Halamara yang membutuhkan bimbingan.

"Tidak. Aku tak pernah mengizinkan mereka membantuku sejauh itu. Tapi kau Ratuku. Kau tak memiliki batasan."

Sejujurnya Halamara semakin merasa kesulitan untuk berkonsentrasi melakukan tugasnya.

"Cepatlah, Permaisuri, aku sudah tidak tahan."

Halamara dengan tubuh yang mulai terasa panas, bersimpuh di hadapan Lagahark. Jemarinya gemetar saat membuka kait dan menarik turun celana lelaki itu.

Sang Permaisuri memejamkan mata, agar tak perlu melihat apa yang terpampang begitu jelas di hadapannya kini. Lagahark sudah sangat siap. Lelaki itu kokoh dan menatap lapar.

"Kau harus belajar untuk terbiasa, Permaisuri. Karena lain kali aku tak hanya ingin kau melihatnya. Aku akan memerintahkanmu menyentuh dan merasakannya dengan lidahmu."

Sayangnya, kali ini, Halamara sungguh tak mengerti apa yang dimaksud Sang Kaisar. Namun, dirinya tak urung bernapas lega saat akhirnya Lagahark membersihkan diri sebelum kemudian masuk ke dalam bak mandi. Meski pada akhirnya kelelahan Halamara tak bertahan lama, karena sang

suami meminta Halamara untuk menggosok tubuhnya.

Itu adalah sesuatu yang membuat Halamara ingin menangis. Lagahark memang memiliki berbagai cara untuk menyiksanya.

"Kau tak mungkin akan memintaku berdiri dan keluar dari bak mandi agar bisa menggosok tubuhku bukan? Itu hanya akan membuatku kedinginan, Permaisuri."

"Lalu apa yang harus hamba lakukan, Paduka?"

"Masuklah ke dalam bak bersamaku."

"Tapi hamba akan basah."

"Tentu saja akan basah. Kau masuk ke dalam air, bukan selimut. Namun, jika tak ingin basah, sebaiknya tanggalkan saja pakaianmu sepertiku."

Itu adalah ide yang masuk akal, tapi tak mau diterima Halamara.

"Bagaimana, Permaisuri? Jangan sampai terlalu lama berpikir membuat airku mendingin."

"Akan hamba lakukan."

"Benarkah?" tanya Lagahark terkejut dengan mata berbinar.

"Iya, Yang Mulia."

Lalu Halamara memasuki air masih dengan pakaiannya yang lengkap.

Tangannya gemetar semakin parah merasakan tubuh basah Lagahark di bawah telapak tangannya. Ia mengabaikan dengkusan Lagahark.

Lelaki itu sengaja melebarkan pahanya di dalam air.

"Mendekatlah, agar kau bisa melakukannya dengan lebih mudah."

Gaun tidur tipis Halamara mengembang di dalam air, begitu pun dengan rambutnya yang terurai.

Cahaya keemasan dari lentera memantul di rambut kemerahan Sang Permaisuri hingga membuat wanita itu tampak seperti dewi api di mata Lagahark. Dewi api yang siap membakar siapa pun yang berada di hadapannya. Dan Sang Kaisar benar-benar merasa terbakar.

"Mulailah," perintah Lagahark.

Halamara dengan tangannya yang gemetar, mulai menggosok tubuh lelaki itu. Ia tersentak berkali-kali saat tangannya tak sengaja bersentuhan dengan kulit Lagahark yang hangat.

"Kau gemetar, Ratuku."

Jarak mereka yang terlalu dekat membuat Halamara tak lagi berani menatap Lagahark langsung. Mata biru lelaki itu menjanjikan ketersesatan tanpa jalan keluar.

"Berikan tanganmu padaku."

"Yang Mulia ...," bisik Halamara saat Lagahark meraih tangannya dan membuat alat penggosok terlepas. "Mungkin alat penggosok itu terlalu berat bagimu. Kau bisa menggunakan tanganmu langsung untuk menggosok tubuhku."

Lagahark menempelkan telapak tangan Halamara di dadanya. Lelaki itu tak mempedulikan kesiap sang istri dan wajah Halamara yang terlihat siap menangis. Sang Kaisar membimbing tangan Sang Permaisuri menyusuri tubuhnya, turun ke perut hingga menyentuh bagian paling pribadi yang menunjukkan kegagahan lelaki itu sebagai pria.

Halamara berusaha menarik tangannya, tapi Lagahark membuka jemari wanita itu dan membimbing untuk menggenggamnya.

Mata Halamara terbelalak dan setetes air mata menuruni pipi wanita. Sesuatu yang tak lagi membuat Lagahark menunggu. Sang Kaisar langsung melumat bibir istrinya.

Memberikan ciuman yang dalam dan

menggairahkan. Permainan lidahnya menelan semua keraguan dan ketidaksiapan Halamara.

Perlahan tangan Kaisar menarik pinggul Sang Permaisuri, membimbing wanita itu agar menaiki tubuhnya. Kaisar tak membiarkan Halamara berpikir. Letupan gairah yang dilihatnya dalam raut wajah wanita itu adalah pertanda mereka menginginkan hal yang sama. Perlahan pinggul Halamara terangkat dan kemudian turun dengan lembut, membuat Lagahark mampu menelusup masuk dengan mudah.

Ciuman itu terlepas karena Halamara membutuhkan ruang untuk bernapas, meski

selanjutnya kesiap dan desahan wanita itulah yang nyaring terdengar.

Halamara memeluk Lagahark erat, menempelkan bibirnya di luka lelaki itu, sementara Kaisar bergerak tanpa henti, menciptakan kenikmatan menakjubkan untuk mereka berdua.



Halamara tengah berjalan menuju tempat Kaisar menunggunya saat bertemu dengan Lord Lonard. Pria dengan wajah tampan itu langsung memberi hormat pada Halamara. Tampak sekali Lord Lonard telah siap untuk perburuan di hari kedua ini. Perburuan yang tak diikuti Lagahark karena bersikeras ingin menemaninya untuk menikmati sungai. Sungguh kadang Halamara merasa sikap Lagahark kini menjadi aneh dan berlebihan padanya.

Ia mengetahui betul bahwa sang suami sangat mencintai berburu. Lalu mengapa harus melewatkan hal yang dicintainya hanya karena ingin menemani seorang istri yang tak dicintainya?

"Selamat pagi, Yang Mulia Permaisuri. Pagi yang cerah ini diperindah dengan kecantikan yang Yang Mulia miliki."

Halamara tahu bahwa basa-basi adalah bagian dari kehidupan para bangsawan. Dan dulu,

Pangeran Hamraz rajin mengajari adiknya untuk menghadapi situasi semacam ini. Menjadi seorang putra mahkota satusatunya membuat Sang Pangeran tak lantas lengah hingga hanya memanjakan adik bungsunya. Bahkan beliau membekali Halamara dengan pengetahuan-pengetahuan yang tak lazim dimiliki oleh wanita kerajaan.

Apakah karena Sang Pangeran mengetahui bahwa posisinya sebagai Putra Mahkota sangat rentan jika sampai terjadi pemberontakan? Ataukah karena dirinya sudah memiliki firasat tentang masa depan mengingat kakaknya adalah manusia yang sangat memuja para dewa? Apa karena semua itu Sang Pangeran seolah mempersiapkan adiknya sebagai pengganti jika situasi buruk terjadi?

Apa pun alasannya, Halamara tetap bersyukur atas semua yang sudah dilakukan sang kakak untuknya. Karena kini Halamara tahu bagaimana harus bersikap. Ia bukan lagi seorang putri polos yang tidak siap

menghadapi kejamnya intrik di dalam istana. Jadi basa-basi adalah hal yang sangat dikuasai Halamara dalam situasi tertentu.

Dengan senyum indah yang terkembang dan raut wajah ramah, Halamara menunjukkan rasa tersanjung atas pujian dari Sang Lord. Halamara tahu tak boleh menunjukkan ketidaksukaan pada Lord

Lonard, pun dengan sikap terlalu baik. Karena lelaki seperti Lord Lonard akan dengan mudah mencium sesuatu yang mencurigakan.

Halamara harus tetap berperan sebagai Permaisuri yang tak tahu apa-apa di depan pria itu. Permaisuri yang dianggap boneka bodoh karena tetap tinggal di negeri yang tak menerimanya dan suami yang membencinya. Halamara sudah mahir memerankan peran itu.

"Terima kasih atas pujian murah hatimu, Lord Lonard. Aku merasa tersanjung." Halamara berhasil menjawab dengan sikap tak berlebihan, tapi berkesan.

"Sebuah anugerah mengetahui bahwa Yang Mulia menyukainya dan mengingat nama hamba."

Halamara tersenyum. "Kau bukan sosok yang mudah dilupakan."

Lord Lonard tampak tercenung beberapa detik sebelum berkata, "Mohon ampun, Yang Mulia. Namun, bukankah ini kali kedua kita bertemu?" Dapat!

Halamara memasang raut sedikit bingung. "Tentu saja. Pertemuan pertama kita semalam. Untuk apa kau menanyakan hal itu, Lord?"

Lord Lonard memasang senyum manisnya. Tampak lega.

"Karena sejujurnya hamba merasa tersanjung. Yang Mulia membuat hamba yang bukan siapa-siapa ini merasa berarti karena diingat padahal kita baru pertama kali bertemu semalam."

Dasar pembual, pikir Halamara. Ia sudah mampu menebak maksud dari pertanyaan Lord Lonard sebelumnya. Lelaki itu ingin memastikan apakah Halamara sudah mengetahui tentang dirinya sebelum ini. Dan mungkinkah Sang Permaisuri

mulai mengusik hal-hal di masa lalu yang harusnya tetap tertutup rapat.

Hal itu membuat kecurigaan Halamara pada sang Lord semakin kental. Lelaki seperti Lord Lonard bukan seseorang yang harus merendahkan diri sedemikian rupa, terutama pada Permaisuri yang dianggap tak memiliki kekuatan apa pun. Dari Nuka, Halamara telah mengetahui cukup banyak tentang pria tampan itu. Bahwa sikap lelaki itu tak sebaik yang ditampilkannya di depan umum.

Sungguh, Lord Lonard bisa saja menyerangnya dengan kata-kata ketika mereka berhadapan langsung seperti ini, dan Halamara tentu harus memasang sikap tak bisa melawan. Namun, lelaki itu malah tampak mengagumi dan berusaha menyenangkannya. Sebuah langkah yang harus Halamara pahami dengan hati-hati.

"Kau mungkin terlalu memandang rendah dirimu selama ini, Lord. Namun, jelas kau memiliki sesuatu yang akan membuat orang lain sulit melupakanmu."

Lord Lonard kembali terpaku. Caranya memandang Halamara kini sedikit berbeda. Ada keraguan sekaligus rasa terkesan yang tak bisa disembunyikan secepat yang diinginkannya.

"Anda wanita yang sangat langka, Yang Mulia. Sayang sekali kita harus bertemu dalam situasi seperti ini."

Halamara menahan raut wajahnya agar tetap terlihat lugu. Meski apa yang diungkapkan Lord Lonard seperti sebuah kalimat bersayap untuknya. "Aku tak merasa ada yang salah dengan situasi ini, Lord Lonard. Semua pertemuan pasti memiliki waktu yang telah tepat."

Lord Lonard mengangguk, sebuah senyum berbeda kembali terbentuk di bibirnya. Dia membungkuk dalam saat akhirnya Halamara melewatinya.

Ketika akhirnya menegakkan badannya kembali, senyum di bibir Lord Lonard lenyap. Dia memandang Halamara dengan mata menyipit.

Semua pujian yang diberikannya untuk Halamara bukan bualan. Wanita itu memang luar biasa indah dan langka.

Ada sesuatu pada Halamara yang membuat lelaki sulit melepaskan pandangan darinya. Ada aura dalam wanita itu yang membuat lawan bicaranya terpukau.

Lord Lonard salah satu bangsawan yang terkenal karena kemampuannya berbaur yang luar biasa. Ia mampu membuat siapa pun terpesona, tapi rupanya hal itu tak berlaku pada Halamara. Meski mengatakan Lord Lonard adalah sosok yang sulit untuk

dilupakan, Lord muda itu tahu, bahwa Sang Permaisuri sama sekali tak terbuai padanya.

Lord Lonard menghela napas sedih. Dia benar-benar menyayangkan situasi dimana dirinya bertemu dengan Sang Permaisuri. Andai wanita itu tak bersikeras untuk berada di samping Kaisar. Andai Halamara tetap membiarkan Clane memiliki Lagahark.

Halamara terlalu berani menerobos semua benteng yang menghalangi langkahnya. Halamara sangat egois karena tak memikirkan akan ada jiwa-jiwa yang terluka. Terutama jiwa Clane-nya tersayang. Sang Permaisuri jelas tak mempedulikan betapa hancur Clane. Sama seperti Sang Permaisuri tak memahami betapa berarti Clane untuk Lord Lonard. Clane adalah udara, Clane adalah kehidupan baginya. Dan setiap tangis serta rasa sakit Clane, menghancurkan Lord Lonard lebih hebat.

Sang Permaisuri tak akan mampu membayangkan apa yang bisa dilakukan Lord Lonard agar senyum Clane bisa kembali. Agar wanita itu tak menitikan air mata lagi, selamanya.

Sungai itu seindah yang dikatakan Sang Kaisar. Terletak di antara dua tebing yang cukup curam, ada bagian landai dengan rerumputan hijau membentang dan pohonpohon tinggi menjulang.

Suara burung berkicau, angin berhembus lembut dan kupu- kupu berterbangan menambah

keindahan. Halamara menikmati pemandangan itu, meski harus menerima kenyataan ada Lagahark yang menemaninya.

Bukannya Halamara tak menyukai lelaki itu berada di sampingnya. Tidak. Bagaimanapun perasaannya masih sebesar yang dulu. Hanya saja, semakin sering mereka bersama, Halamara makin merasa dekat. Seolah mereka benar-benar pasangan yang sedang dimabuk cinta.

Sungguh ia takut bahwa kebaikan lelaki itu hanya berdasarkan pengampunan semu. Dan di satu titik, di masa depan Lagahark akan menamparnya dengan kebencian yang masih terpendam di hati lelaki itu.

"Bisakah kau hanya menikmati pemandangannya saja dan berhenti berpikir yang tidak-tidak."

Halamara menoleh kaget pada Lagahark. Ia sungguh tak menyangka diperhatikan semenjak tadi. Kehilangan konsentrasi membuat Sang Permaisuri tak melihat batu kecil yang tertutup

rerumputan. Wanita itu hampir tersandung jika saja Lagahark tak segera memegang lengannya.

"Lihatlah, kau berjalan seperti Kohne. Itu semua karena pikiranmu melayang entah kemana padahal sedang bersamaku."

"Kohne?"

"Penasaran lagi, Permaisuri?" tanya Lagahark merasa sedikit geli sekaligus jengkel. Halamara mengabaikan kegusarannya dan malah penasaran.

Halamara sendiri mengangguk tanpa ragu.

"Kukira kau sudah tahu tentang Kohne. Kau kan rajin mencari tahu dari segala sumber sesuatu yang membuatmu curiga."

"Paduka juga sumber. Untuk Kohne," jawab Halamara.

Lagahark menahan senyum. Iya, memang apa yang diharapkannya? Halamara tak akan bisa menjawab sindirannya?

Namun, setidaknya Halamara tak lagi memperlakukan dirinya dengan sikap menyerupai

patung. Sang Permaisuri tak langsung berubah menjadi batu saat berhadapan dengan suaminya itu. Sungguh mengingat sikap yang ditunjukkan Halamara di istana membuat Lagahark hampir gila.

Ini memang ironi. Tapi semakin hari Lagahark semakin tak mampu mengendalikan diri terhadap Halamara.

"Jadi apa itu Kohne?"

Lagahark tertawa hingga membuat Halamara terheran-heran.

"Apa Kohne makhluk yang lucu hingga membuat Paduka tertawa saat mengingatnya?"

"Bukan mengingat Kohne yang membuatku tertawa, Ratuku. Dan percayalah tak ada sedikitpun bagian dari Kohne yang bisa dianggap lucu."

"Mengapa demikian, Yang Mulia?"

"Apa kau tak akan berhenti bertanya sampai mendapatkan jawaban?" Halamara mengangguk.

"Sudah kuduga."

Wanita itu terkesiap ketika Lagahark menarik pinggangnya. Kini mereka berjalan dengan Lagahark yang merangkul sang istri. Sejujurnya, posisi itu membuat Halamara merasa sangat canggung.

Apa yang terjadi semalam tak bisa membuat Halamara merasa sebebas dulu bersama Lagahark. Meski lelaki itu tak lagi bersikap kasar dan berusaha menyerangnya dengan kata-kata menyakitkan, tapi Halamara memahami bahwa hubungan mereka tak lagi berdasarkan cinta.

Alasan kenapa Halamara bertahan karena kakak dan kerajaannya. Sementara untuk alasan Lagahark kini tak berani lagi Halamara pikirkan.

Apa yang terjadi di bilik mandi bahkan masih membuat Halamara bersemu. Ia tak pernah menyangka akan bisa melakukan hal seliar itu. Itu benar-benar sesuatu yang berada di luar kuasanya. Mata dan sentuhan Lagahark membuat Halamara melupakan segalanya.

Kini, di tengah perasaannya yang kacau, tapi jauh dari kata buruk, Halamara masih tak berani menatap langsung mata sang suami. Ia

takut Lagahark akan menenggelamkannya lagi seperti semalam.

"Karena bahkan makhluk itu tak boleh disebut dengan suara keras."

"Mengapa demikian, Paduka?"

"Karena konon dia mampu mendengarnya dan akan terpanggil untuk datang."

"Tapi tadi Paduka menyebut namanya keras-keras."

"Aku Kaisar."

"Dan?"

"Kohne tak akan mau mendatangi Kaisar."

"Mengapa?"

"Karena aku Kaisar."

Halamara tanpa sadar menatap sang suami dengan sebal. Lagahark yang menyadari hal itu malah terkekeh senang.

"Kau tampak kesal, Ratuku."

"Itu karena Yang Mulia mengulang-ulang jawaban yang sama. Semua makhluk di

seluruh daratan pun tahu siapa Yang Mulia."

Setidaknya jawaban Halamara tak mengecewakan Lagahark. Lelaki itu memutuskan untuk melanjutkan, "Kau tahu pedang milikku?"

"Haxtal?"

"Iya."

"Kohne takut pada Haxtal karena itu tak bisa mendekati Paduka."

"Dari mana kamu tahu?"

"Menebakny."

"Hanya menebak?"

—Paduka tak akan menyebut pedang itu tiba-tiba jika tak memiliki hubungan yang erat dengan makhluk itu."

Lagahark mengulum senyum. Harus diakui bahwa istrinya memang cerdas. Halamara tak butuh waktu panjang untuk mengaitkan dua elemen dalam sebuah cerita.

"Iya. Karena aku pemilik pedang itu."

"Apa jika Yang Mulia tak memiliki pedang itu, Kohne tak akan takut?"

"Tentu saja tetap takut."

"Bagaimana bisa?"

"Tentu saja bisa. Aku Kaisar."

Jawaban itu lagi, pikir Halamara.

Lagahark yang kembali melihat raut jengkel sang istri kemudian berkata, "Kamu ingin tahu mengapa pedang Haxtal sangat ditakuti Kohne? Dan mengapa dia bisa bangkit jika namanya disebut?"

"Bangkit? Jadi Kohne tak hidup?"

Langkah Lagahark terhenti. Dia mengangkat tangan hingga iring-iringan dayang di belakangnya ikut menghentikan langkah. Lagahark

memerintahkan agar iringiringan itu tak mengikuti mereka lagi.

"Kita akan kemana?" tanya Halamara ketika Lagahark membimbingnya agar terus berjalan.

"Ke suatu tempat."

"Kemana?"

"Kau ingin tahu tentang Kohne bukan?" Halamara mengangguk.

"Karena itu akan kuceritakan saat kita tiba."

Mereka berjalan, menyusuri pinggir sungai yang landai. Hingga mereka bertemu sebuah susunan batu putih yang bisa digunakan sebagai pijakan untuk melintasi sungai. Lagahark adalah orang pertama yang menuruni sungai.

"Genggam tanganku, Permaisuri dan berhati-hatilah saat turun. Batu ini sedikit licin."

Halamara menerima genggaman tangan suaminya. Perlahan wanita itu menjejakkan kaki di batu putih yang tertutupi lumut air.

Namun, pada pijakan batu ketiga, Halamara terpeleset karena tak berhati-hati. Hal itu membuat

Sang Permaisuri tercebur ke sungai dan tak sengaja menarik Lagahark bersamanya.

Halamara menghirup udara sepuasnya saat kepalanya keluar dari permukaan air. Ia menatap penuh rasa bersalah pada Sang Kaisar yang juga basah kuyup.

Namun, bukannya melihat kemarahan di wajah lelaki itu, tawa Lagahark terdengar sangat kencang.

"Bagaimana mungkin kau bisa menangkap ikan semudah itu?"

Lagahark mengambil anak ikan yang tersangkut di jalinan rambut Halamara.

Ikan bercorak putih dan merah itu kembali berenang di air yang jernih menjauhi mereka.

"Kau memang tak bisa berhati-hati,

Ratuku."

"Ampuni hamba, Paduka."

"Sepertinya kembali memijakkan kaki di batu itu sudah tak berguna." Lagahark tiba-

tiba meraih tubuh Halamara dan menggendongnya keluar dari sungai. "Kita sudah terlanjur basah."

"A-apa tak sebaiknya kita kembali?" tanya Halamara yang merasakan udara dingin hutan menerpanya.

"Kita sudah sejauh ini. Kembali sekarang akan membuat semuanya menjadi membosankan."

"Tapi kita basah kuyup, Paduka."

"Benar, tapi baik diriku ataupun kau, tak akan jatuh sakit hanya karena air sungai."

"Maksud hamba, kita membutuhkan pakaian hangat."

"Tidak. Kita tidak membutuhkannya."

"Tapi-"

"Diam, Permaisuri. Kita telah sampai." Halamara langsung menutup mulutnya. Ia menatap arah pandang Sang Kaisar dan langsung membuka mulut takjub. Tak ada kata-kata yang mampu keluar dari mulut Sang Permaisuri.

Di depannya ada sebuah gua besar dengan dua buah pohon raksasa disamping kiri dan kanan dekat jalan masuknya. Pohon itu memiliki sulur-sulur panjang yang menutupi gua. Bunga-bunga putih kecil menjuntai menutupi mulut gua. Ada simbol-simbol rumit yang terukir di dinding pintu gua membuat Halamara tahu bahwa gua itu bukanlah tempat tersembunyi biasa.

"Se-sepertinya hamba harus turun."

Namun, Lagahark mengunci semua pergerakan Halamara. Lelaki itu memasuki mulut gua. Ketika menoleh ke belakang punggung sang suami, Halamara melihat mulut gua langsung tertutup oleh sulur pohon yang ditumbuhi bunga-bunga putih.

Anehnya gua itu tak terasa dingin dan lembab. Melainkan hangat. Dan suasana di dalam gua tak gelap yang Halamara kira. Dinding gua yang berwarna putih membuat suasana jauh lebih terang.

Terlebih Halamara melihat ada sebuah cahaya persis di tengah-tengah gua yang luas.

Cahaya itu jatuh di atas sebuah batu putih yang sangat besar. Batu dengan permukaan datar dan

terlihat halus. Batu yang berkilau karena pantulan cahaya.

Halamara terkejut saat Lagahark terus melangkah mendekati batu.

"Pa-paduka ...," bisik Halamara gemetar ketika Lagahark membaringkannya di atas batu itu.

Dugaan Halamara benar. Batu itu memiliki permukaan yang sangat halus dan hebatnya terasa hangat. Dingin yang tadinya menusuk kulit Halamara hilang dalam sekejap. Halamara berpikir itu pasti karena sinar matahari yang masuk dari atas langit-langit gua yang ternyata terbuka membentuk sebuah bulatan cukup besar.

Tak ada yang mampu terlihat dari jalan masuk cahaya kecuali sinar matahari yang teramat terang hingga menyilaukan.

Tempat itu terasa sangat magis. Ada sebuah kekuatan tak kasat mata yang membuat suasana di dalam gua terasa begitu menyihir.

Halamara diterpa seribu tanya, tapi lidahnya berubah kelu saat melihat Lagahark melucuti pakaiannya.

Halamara terbelalak karena menyadari apa yang ingin sang suami lakukan.

Lelaki itu kini telah berdiri tanpa sehelai benang pun di hadapan Sang Permaisuri.

Halamara berusaha bangkit, tapi Sang Kaisar sudah menindih tubuhnya. Lagahark mengecup puncak dada Halamara yang tercetak dari gaunnya yang basah.

"Yang Mulia" Halamara memejamkan mata. Tubuhnya menggelinjang karena apa yang dilakukan Lagahark. Lelaki itu menggunakan lidahnya untuk menguasai Sang Permaisuri.

Desahan Halamara panjang dan meruntuhkan kesabaran Lagahark. Lidahnya kini digantikan tangan. Kesiap Halamara tertelan rasa dari bibir Sang Kaisar yang melumatnya.

Sesuatu terasa sangat berbeda kali ini. Cara Lagahark menatapnya, cara lelaki itu menciumnya, cara lelaki itu memeluknya seolah sosok yang dulu meninggalkan

Halamara kini telah kembali pulang.

Halamara merasakan dadanya meledak oleh kebahagiaan dan haru. Ia memutuskan untuk melupakan rasa sakitnya saat itu. Sang Permaisuri ingin memiliki suaminya secara utuh, meski hanya sekali dalam hidup.

Halamara memejamkan mata. Menerima Sang Kaisar. Membiarkan lelaki itu membuka semua kain yang menempel di tubuhnya. Ketika akhirnya penyatuan itu terjadi, Halamara menitikkan air mata. Ia melingkarkan kakinya di pinggul Lagahark dan memeluk lelaki itu sangat erat.

Lagahark bergerak memuja Halamara, mengisi dan mendengar napas wanita itu.

Puncak pertama direguk Halamara dengan air mata di pelipisnya. Namun, hal itu belum cukup untuk Sang Kaisar. Lelaki itu membimbing Halamara untuk duduk. Tubuh mereka tetap menyatu dengan kaki Halamara melingkari pinggang Lagahark.

Sang Permaisuri dan Kaisar bergerak, beriringan. Jemari Halamara memeluk erat leher sang suami. Ketika gerakan Lagahark makin tak

terkendali, Halamara menggigit bahu lelaki itu untuk meredam rintihan. Sesuatu yang membuat Sang Kaisar makin bergelora. Lelaki itu memacu, mencengkeram pinggul Halamara dan membimbing sang istri untuk menyeimbangnya. Mereka bercinta dalam keindahan yang begitu sempurna bagi Halamara.

"Kohne telah ada jauh sebelum Negeri Barat terbentuk. Saat daratan masih berupa tempat yang dingin dan gelap. Kohne menguasai siang dan malam. Hidup hanya untuk membinasakan. Dia bukan manusia, bukan pula hewan."

Halamara merasakan pelukan Lagahark mengerat di perutnya. Tidur berbantal lengan lelaki itu di atas batu putih yang hangat, tak lagi membuat Halamara menggigil kedinginan. Bahkan tadi Sang Permaisuri terlelap.

Percintaannya dengan Lagahark menghasilkan rasa lelah hingga Halamara tidur dalam pelukan hangat lelaki itu.

Suara lelaki itu parau menceritakan kisah masa lalu. Kisah yang tak tersebar dengan luas, bahkan di Negeri Barat sendiri. Kisah yang dianggap terkutuk hingga hanya diketahui oleh orang-orang tertentu.

"Kohne memangsa semua yang ditemuinya. Membuat daratan menjadi neraka bagi makhluk lain. Hingga akhirnya Dewa murka dan mengutus seorang anak manusia untuk menghentikan kebiadaban itu."

"Raja pertama Negeri Barat. Paduka Agung, Lahokrar," bisik Halamara.

"Iya. Leluhurku."

"Bagaimana cara Yang Mulia Lahokrar membunuh Kohne? Apa para Dewa memberinya pedang?"

"Seorang pahlawan tidak lahir dalam situasi yang mudah dan bantuan murah hati, Ratuku."

Entah mengapa, perlahan Halamara merasa panggilan 'Ratuku' untuk dirinya bukan lagi bentuk

dari sindiran untuk menyakitinya. Ada kasih sayang yang bisa dirasakan Sang Permaisuri dari cara Kaisar memanggilnya.

Halamara tahu membiarkan dirinya berharap adalah kebodohan. Namun, untuk kali ini saja, ia ingin memandang dan merasakan Lagahark seperti sosok yang dulu dicintainya dan dikenalnya. Sosok lembut yang selalu memandang Halamara dengan cinta.

"Jadi darimana Yang Mulia mendapatkan pedang hebat itu?"

"Dari gua ini."

Halamara langsung berbalik hingga kini berhadapan dengan Sang Kaisar. Mata biru itu menyorot penuh pemakluman terhadap Permaisurinya yang selalu dipenuhi rasa penasaran akan kisah-kisah kejayaan.

"Di gua ini? Gua ini?" tanya Halamara memastikan.

Halamara memejamkan mata saat Lagahark mencubit pipinya dengan lembut.

"Iya Ratuku, di gua ini Yang Mulia Lahokrar menemukan sumber yang bisa dijadikan pedang. Beliau menempanya sepenuh hati dengan tekad untuk memusnahkan kejahatan dari daratan. Atas restu para Dewa pedang itu akhirnya tercipta, meski awalnya tak sempurna."

"Tak sempurna?"

"Pedang itu membutuhkan mata, karena Konhe membuat daratan menjadi begitu gelap gulita."

"Mata pedang? Bagaimana cara menciptakan mata pedang untuk mengusir kegelapan?"

"Sudah kukatakan Dewa merestui?" Halamara mengangguk.

"Saat pedang itu telah selesai ditempa, tibatiba saja pusat gua bergetar hebat dan

terciptalah lubang yang kita lihat kini." Halamara mendongak.

"Konon getaran itu menciptakan lubang di tanah gua. Lubang yang dipenuhi cairan berwarna

putih dari bumi dan cahaya pertama yang masuk melalui lubang di langit-

langit gua, membuat cairan putih menggelegak panas. Dari cairan itulah Yang Mulia Lahokrar berhasil menciptakan mata pedang Haxtal. Pedang yang akhirnya berhasil mengalahkan Kohne."

"Jadi Kohne berhasil ditumpas?"

"Iya. Kejahatannya terhenti bersama kekealahannya. Namun, bahkan neraka tak mau menerimanya. Hal itu membuatnya menjadi makhluk yang kekal di daratan. Makhluk yang akan tetap ada hingga akhir nanti. Makhluk yang hanya bisa mengintai hingga menunggu kesempatan untuk membalas kekealahannya. Makhluk yang bersumpah akan menuntut balas pada setiap keturunan dari Yang Mulia Lahokrar."

Tanpa sadar Halamara merapatkan diri pada Lagahark. Legenda itu membuatnya merinding dan tak nyaman. Terlebih ada ancaman untuk hidup Lagahark. Meski sebuah cerita masa lampau, kejahatan yang bisa menyakiti Sang Kaisar tetap membuat

Permaisuri ketakutan.

"Hamba tidak menyukai kisah itu," bisik Halamara. Matanya menyorot jujur pada Lagahark.

"Mengapa? Bukankah itu kisah yang indah? Tentang seorang pahlawan yang menumpas kejahatan. Bagaimana bisa kau tak menyukai kisah tentang kebaikan yang melawan kejahatan. Aku tahu kau sangat memuja kisah semacam itu?"

"Karena dalam kisah Yang Mulia Lahokrar dan Kohne ada dendam yang tertinggal di sana. Kisahnya tak selesai dengan kekalahan Kohne. Justru kekalahan itu menciptakan kebencian dan dendam mendalam. Dendam selalu menyisakan duka pada akhirnya."

Hening sempat merajai waktu di antara mereka. Lagahark kini memahami mengapa Permaisurinya tak menyukai kisah hebat itu. Halamara merasa pasti ada kemiripan dengan apa yang telah dialaminya.

Tangan Lagahark terulur, membelai pipi Halamara. Kulit wanita itu berkilau indah di bawah

cahaya matahari. Rambut merahnya membingkai wajah cantik Halamara.

Lagahark memiliki seribu satu alasan mengapa tak pernah bisa benar-benar menyingkirkan wanita itu dalam hidupnya.

"Paduka, bolehkan hamba menanyakan sesuatu?"

"Ratuku, kau sudah bertanya banyak hal semenjak tadi. Dan percayalah kau tak pernah melontarkan hanya satu pertanyaan dalam sebuah kesempatan."

Halamara bersemu malu. Namun, tak urung kembali bertanya, "Jika dulu mata pedang itu diciptakan dari cairan suci putih di gua ini. Dimana letak cairan itu kini berada Yang Mulia? Karena hamba tak melihat

adanya kolam cairan di tempat ini."

"Di bawahmu?"

"Apa?"

"Di bawahmu dan sedang kau tidur."

Halamara tersentak, berusaha untuk bangkit akan tetapi Lagahark menahannya. "Jadi batu ini adalah ... Ya Dewa, apakah kita boleh melakukan ini? Apa kita tidak akan mendapat kutukan?" Halamara terserang panik. Dia merasa telah melakukan sesuatu yang tidak suci di tempat suci itu.

"Tidak. Karena semenjak awal, cairan itu tercipta untuk menyelamatkan Yang Mulia Lahokrar dan seluruh darah keturunannya."

"Namun, Paduka memang baik-baik saja. Paduka tidak sedang berhadapan dengan makhluk yang jahat mengancam jiwa.

Bukankah itu tidak bisa disamakan?"

"Tentu saja bisa, Ratuku. Karena tidak hanya makhluk jahat yang bisa mengancam jiwa. Setiap Kaisar memiliki perjuangannya sendiri. Dan Haxtal selalu bisa menyelamatkannya."

Halamara benar-benar tak mengerti maksud dari suaminya. Wanita itu masih menatap Lagahark

bingung, tanpa menyadari tangan Sang Kaisar terus membelai perutnya semenjak tadi.

"Kita harus kembali"

Bisikan itulah yang menarik Halamara dari mimpi. Suara serak yang dibalut dengan kelembutan.

Sungguh Halamara merasa enggan untuk beranjak. Batu yang ditidurnya menebarkan kehangatan. Bahkan di ranjang terempuk sekalipun, Halamara tak pernah merasa nyaman ini.

Ia merasakan usapan di lengan, perlahan dan lembut. Ada senyum yang terbentuk begitu saja di bibir Halamara kala merasakan sebuah kecupan di pundaknya. Ia tidur dengan membelakangi Sang Kaisar.

"Sebentar lagi, hari akan gelap, para pengawal serta dayang masih menunggu di pinggir sungai. Mereka akan khawatir karena tak mengetahui kemana sebenarnya kita pergi."

Halamara berbalik. Tubuh telanjangnya bersentuhan langsung dengan sang suami. Lengan Lagahark memeluknya makin erat.

Ada bara di mata lelaki itu. Biru yang tampak makin pekat saat merasakan tubuh mereka melekat. Geraman lolos dari bibir Lagahark ketika dada Halamara bersentuhan dengan dadanya.

Rona merah menyebar di wajah Sang Permaisuri. Hubungan suami istri mereka memasuki bentuk yang berbeda. Tak ada lagi rasa sakit ataupun penyiksaan. Tak ada satu pihak yang merasa paling berhak untuk menggunakan tubuh yang lainnya. Kini mereka seperti pasangan selayaknya. Yang saling menyentuh didasari karena keinginan untuk saling merasakan. Saling menikmati.

Sejauh ini, Halamara merasa mampu melakukannya dengan baik. Sejujurnya ia merasa menyesal tak terlalu sering memasuki kelas tentang hal-hal menyangkut dunia wanita ketika masih menjadi seorang tuan putri dulu.

Kehilangan ibu di usia kecil, membuat Halamara tak memiliki sosok yang membuatnya terobsesi pada pembicaraan semacam itu. Halamara lebih menyukai kuda, pedang dan hutan.

Mungkin juga hal itu karena dirinya yang sangat dekat dengan sang kakak. Pangeran Hamraz tak pernah membatasi adiknya untuk belajar. Bahkan kemampuan berpedang Sang Permaisuri yang lebih baik dari rata-rata prajurit kerajaan, didapatkannya dari pelatihan yang diberikan Pangeran Hamraz langsung.

Namun, bukannya Halamara tak menyukai gaun dan hal-hal indah lainnya. Sungguh dia terlahir dengan keanggunan alami. Halamara bahkan tak butuh usaha untuk menunjukkan kecantikannya.

Hanya saja semua itu terasa tak berguna saat menghadapi Lagahark dalam suasana

seperti ini. Halamara sering tak tahu bagaimana harus bersikap. Bagaimana caranya untuk bisa benar-benar memuaskan Sang Kaisar.

Ia tahu, bahwa ada salah satu bab di buku kelas pengetahuan menjadi seorang istri, Halamara pernah melihatnya sekilas. Namun, bukannya membaca, Halamara malah lebih tertarik bolos dari

kelas untuk pergi memandikan kudanya. Dan sekarang

Halamara benar-benar tahu akibat dari malas belajar.

"Bahkan ketika wajahmu merona, keningmu tetap berkerut."

Halamara hendak menyentuh keningnya, tapi Lagahark telah menangkap tangan wanita itu dan meremasnya.

"Apa kau tahu betapa sulitnya melakukan semua ini?"

Kali ini Halamara sama sekali tak memahami apa maksud dari ucapan Sang Kaisar.

"Mohon ampuni hamba, Yang Mulia. Namun, hamba tak memahami maksud dari Paduka."

"Menghadapimu setiap hari, itu adalah hal tersulit untukku."

Perasaan Halamara saat ini berubah sangat kosong. Seperti seseorang yang beberapa detik lalu diterbangkan sangat tinggi, lalu dihempaskan

sepenuh tenaga. Hubungan mereka di istana jelas membuat Halamara mengambil kesimpulan sendiri atas apa yang diucapkan Lagahark.

Kesimpulan berdasarkan rasa sakit.

Kali ini bukan karena Lagahark mengatakan hal kasar untuk menyakitinya. Namun, justru karena lelaki itulah yang terlihat kesakitan. Halamara menjadi sumber rasa sakit Lagahark. Dan untuk pertama kalinya Sang Kaisar menunjukkannya dengan cara yang benar.

Kesedihan menyebar di dada Halamara. Ia adalah wanita yang selalu mencoba melihat segalanya dari berbagai sisi. Pun dengan pandangannya pada Lagahark.

Halamara memiliki tujuan yang jelas. Posisinya pun sama jelasnya. Halamara tahu tempatnya berpijak dan telah memperhitungkan setiap langkah yang akan diambil. Namun, Lagahark berbeda.

Lelaki itu berada dalam pusara kekalutan dan rasa sakit. Kebohongan dan intrik mengerikan. Lagahark dikelilingi oleh orang-orang yang tidak bisa dipercaya.

Sungguh, Halamara merasa iba karena kebutaan sang suami. Itu pulalah alasan Sang Permaisuri menjadi setegar ini. Dia mencintai Lagahark, mencintai ayahanda dan kakaknya, mencintai rakyat dan negerinya. Hal-hal yang membuat Halamara harus tetap berada di samping Lagahark hingga semua ini selesai.

Ketika waktunya tiba, Halamara akan dengan senang hati membebaskan lelaki itu dari ikatan menyakitkan diantara mereka.

"Kau selalu membuatku bertanya-tanya, mengapa tidak diakhiri saja?"

Mengapa tidak diakhiri saja?

Apa Lagahark sudah semuak itu padanya?

Halamara memiliki dorongan untuk menangis. Namun, ia menahannya sekuat tenaga. Beberapa hari terakhir dirinya tak pernah lagi menitikan air mata. Halamara tak mau melakukannya sekarang. Tidak di depan Lagahark yang dengan jelas mengutarakan kelelahannya harus memiliki pasangan seorang Tuan Putri Kranny.

"Tunggulah sebentar lagi, Paduka. Pasti akan berakhir. Saat itu terjadi, maka Yang Mulia tak akan kesulitan lagi."

"Benarkah?"

Halamara mengangguk. Mata hijaunya yang indah bak permata, menatap Lagahark dengan sayang. Ia pernah sangat mencintai lelaki ini. Bahkan rela mati di tangan Lagahark. Namun, Halamara akhirnya menyadari bahwa cinta tak pernah cukup. Bahwa cinta tak pernah abadi.

Halamara tahu kapan harus berhenti dan tengah berusaha itu terjadi.

"Hamba tak pernah menginginkan rasa sakit untuk Yang Mulia. Terlebih karena keberadaan hamba. Namun, hamba tak memiliki pilihan. Untuk saat ini tak memiliki pilihan. Jadi hamba benar-benar memohon maaf harus melukai Yang Mulia selama ini dan masa-masa mendatang. Hamba berjanji akan berusaha lebih keras lagi agar segalanya segera berakhir. Saat itu terjadi, Yang Mulia akan terbebas dari hamba."

Mata biru Lagahark sempat terbelalak sebelum kemudian meredup. "Jadi maksudmu, pada akhirnya kau akan tetap meninggalkanku?"

"Hamba tak bisa berada di tempat yang bukan milik hamba sebenarnya."

"Kau telah memiliki tempat itu, lalu mengapa sekarang ingin meninggalkannya?"

"Dulu satu-satunya tempat yang hamba inginkan adalah berada di dalam hati Paduka. Namun, hamba tahu bahwa hamba telah terbangun dan tak mungkin kembali. Hati Paduka sudah tak memiliki ruang untuk hamba. Jadi hamba memilih untuk pergi, mencari tempat yang lain."

Lagahark sungguh tak menyukai jawaban Halamara. Tempat yang lain? Apa wanita itu berpikir akan bertemu lelaki lain nantinya? Jika iya, maka Halamara pasti sudah gila. Karena tak boleh ada yang memiliki apa pun yang dimiliki Kaisar.

"Jadi kau benar-benar berpikir untuk tak berada di sisiku lagi?"

Halamara yakin, kemagisan tempat itulah yang membuat mereka bisa berbicara sejujur ini. Dari hati ke hati.

Senyum kecil terbentuk di bibir Sang Permaisuri. "Sudah ada orang lain, yang lebih pantas berada di sisi Yang Mulia."

"Aku tak pernah mengira bahwa Ratuku akan menyerah pada wanita lain."

"Hamba tidak menyerah, Paduka. Tapi hamba menghargai diri sendiri. Seperti Yang Mulia katakan, hamba seorang Permaisuri. Dan dalam sejarah leluhur hamba, tak pernah ada Permaisuri yang diduakan. Hamba adalah orang pertama yang mengalaminya, dan tahu hamba tak bisa membiarkannya berlangsung lebih lama."

"Jika begitu, kenapa tidak Clane saja yang kau singkirkan?"

"Apa Paduka ingin hamba melakukannya?"

Lagahark terdiam. Lelaki itu sengaja memilih diam.

"Tidak bukan? Sejak kematian Putri Amala, Yang Mulia telah membunuh hati untuk hamba.

Sejak memilih Selir Clane, hamba bukan lagi wanita yang Paduka inginkan. Jadi hamba tidak akan menyingkirkan pemilik sebuah tempat, yang sudah tak bisa hamba miliki lagi." Halamara melepaskan diri dari pelukan Lagahark. Ia kemudian duduk membelakangi lelaki itu. "Hamba hanya membutuhkan waktu sedikit lebih banyak lagi, Yang Mulia. Waktu agar semua ini bisa berakhir. Kita berdua sama-sama mengetahui tujuan keberadaan hamba di samping Yang Mulia saat ini. Cinta bukan lagi alasannya. Cinta diantara kita telah berakhir karena tragedi ini. Jadi, hamba sangat berterima kasih, jika Yang Mulia bersedia untuk menutup mata atas apa yang akan hamba lakukan. Karena kita sama-sama menginginkan kebenaran untuk terlepas dari ikatan ini secepatnya."

Halamara kemudian bangkit, meninggalkan batu tempat Lagahark berbaring. Wanita itu lantas mengambil pakaiannya yang tersampir di sebuah batu di dekat dinding gua.

Namun, belum sempat Sang Permaisuri mengenakannya, Lagahark telah memeluk dari belakang.

Bibir lelaki itu menelusuri sepanjang leher Halamara. Lidahnya menjilat dan giginya memberikan gigitan berulang.

Halamara bisa merasakan betapa besar gairah Lagahark. Karena gerakan lelaki itu yang terkesan terburu-buru. Lagahark meremas dadanya hingga Halamara mendesah. Tangan Sang Kaisar membuat kedua kaki Permaisuri hingga terbuka lebar. Halamara bingung sekaligus bergairah. Lagahark menggigit tengukunya hingga pekikan Halamara terdengar.

Serangan bibir Lagahark di punggungnya membuat tubuh Halamara membungkuk. Tangannya kini bertumpu di batu tempat pakaiannya dan Lagahark tersampir.

Halamara mendesah panjang saat merasakan Lagahark menelusup masuk, mengisinya penuh. Tangan Sang Permaisuri terkepal seiring gerakan lelaki itu. Jari-jari panjang dan kukuh Lagahark

menahan kedua pinggang istrinya, sementara pinggul lelaki itu bergerak. Tubuh mereka menciptakan suara indah. Napas mereka bersahutan mengisi ruang sepi itu. Halamara merintih, Lagahark menggeram.

Percintaan itu terjadi sangat cepat dan penuh gejolak. Seolah Lagahark ingin Halamara menyadari keberadaannya. Seakan lelaki itu ingin membuat Halamara tergantung padanya.

Sebuah dorongan terakhir menciptakan pekikan Sang Permaisuri dan lenguhan panjang Sang Kaisar. Suara mereka berbaur menggema di dalam gua. Puncak itu menerpa. Sang Kaisar kini menegakkan tubuh Sang Permaisuri dan memeluknya dari belakang, sangat erat. Lelaki itu bahkan masih tak mau memisahkan tubuh mereka.

Halamara tak mengetahui bahwa gua itu memiliki sumber mata air. Seperti sebuah kolam kecil dari bebatuan berwarna putih. Kolam air itu tak terlalu dalam, tapi airnya terasa hangat. Lagahark dan Halamara mandi bersama di sana.

Dan kembali, Sang Kaisar bercinta dengan Permaisurinya. Sungguh Halamara merasa takut akan dikutuk karena berhubungan suami istri terus menerus di tempat sakral itu.

Namun, rupanya sang suami tak khawatir sama sekali. Karena alih-alih ingin segera meninggalkan gua. Lagahark membuat Halamara berada di atas tubuhnya dan bergerak dengan sangat liar.

Sementara lelaki itu memenuhi mulutnya dengan dada sang istri, Halamara merasakan serangan kenikmatan karena penyatuan

mereka dan suara kecipak air yang ditimbulkan. Tiga kali percintaan pada akhirnya menghantarkan Halamara pada rasa lelah yang luar biasa. Andai saja tak harus kembali ke perkemahan, Sang Permaisuri pasti akan langsung tertidur.

"Kau terlihat benar-benar tak sanggup membuka mata."

Halamara menatap suaminya penuh penyesalan dan rasa malu. Namun, ia memilih jujur dengan mengangguk.

Halamara kini duduk di batu putih hangat itu, membiarkan Lagahark membantunya berpakaian. Sungguh, ia merasa tak sanggup bahkan hanya untuk sekedar mengenakan gaunnya sendiri.

"Kau pasti sangat kelelahan. Iya, setidaknya legenda tentang bagaimana bergairahnya gadis berambut merah tak pernah salah. Kau membuktikan betapa liarnya sosok berambut merah. Dan aku rupanya memiliki yang terbaik."

Halamara merasakan wajahnya memanas. Ia mendelik pada Sang Kaisar. Bisa-bisanya lelaki itu mengatakan sesuatu seolah semua itu terjadi hanya karena Halamara yang terlalu bernaftu. Mereka berdua tahu, siapa yang selalu memulai terlebih dahulu.

"Jangan terlihat keberatan, aku tahu kau menikmatinya. Dan ini rahasia, jangan beritahu siapa-siapa, tapi aku juga sangat menyukainya."

Pembicaraan ini gila. Halamara merasa memerah hingga ke telinga.

"Kau tahu cara bergerak yang membuat keja-"

"Paduka, hamba mohon jangan lanjutkan. Hamba tak bisa bersikap anggun lagi jika Yang Mulia terus menggoda hamba seperti ini."

"Apa kau akan menyerangku jika mengatakan bahwa kejau- "

"Iya, hamba akan menggigit Yang Mulia."
"Ratuku, percayalah, aku sangat menyukai gigitanmu."

"Paduka!"

Lagahark tertawa. Bisa-bisanya lelaki itu tertawa, pikir Halamara.

"Baiklah, aku akan menurutimu karena kau terlihat akan tumbang dan aku tahu itu karena kau telah berusaha keras untuk tak kalah dalam penyatuan kita. Lihat, bahkan saat bercintapun, kau masih tak mau mengalah."

Halamara memejamkan mata, tapi langsung membukanya kembali saat merasakan tubuhnya terangkat.

"Paduka ... hamba bisa berjalan sendiri."

"Aku membawamu masuk ke gua ini dengan digendong, maka aku akan

membawamu keluar dengan cara yang sama."

Senyum Halamara terbentuk. Ia menyandarkan kepala di dada Lagahark. Merasakan jemari lelaki itu memegangnya erat penuh perlindungan. Halamara sebenarnya tahu bahwa itu bukan satusatunya alasan mengapa Sang Kaisar menggendongnya kembali ke perkemahan.

Mereka melewati hutan yang gelap. Namun, Lagahark tampaknya telah menguasai medan. Langkah lelaki itu tenang dan menikmati perjalanan.

"Hutan di malam hari selalu indah kan Permaisuri?"

"Selalu gelap."

"Aku suka kegelapan."

Halamara hanya tersenyum.

"Dulu aku menyukai segala hal yang kau sukai," lanjut Sang Kaisar membuat Permaisurinya terpaksa. "Sekarang pun masih sama."

"Keadaan Baginda Raja semakin memburuk."
Lord Baz mengatakan hal itu

pada kedua orang yang berada di meja bundar bersamanya.

Itu adalah ruang rapat istana hanya untuk orang-orang terdekat raja. Selain dirinya ada Panglima Negeri Merah dan seorang Krannya tua yang menjadi kepercayaan Raja Hammond.

Pertemuan itu diadakan terburu-buru untuk segera mengambil keputusan terbaik. Hanya beberapa orang dalam yang mengetahui kondisi Raja Hammond seluruhnya. Dan cepat atau lambat, berita itu tak bisa terbendung lagi. Karena itulah ketiga pria itu berkumpul untuk mencari jalan terbaik. Semenjak penyerbuan Negeri Barat, Kranny perlahan menuju keruntuhan.

Barat tak lagi seperti dulu yang selalu mengulurkan tangan saat Kranny dalam masalah. Kelaparan dan penyakit adalah dua hal yang mulai

banyak bermunculan. Belum lagi pergolakan dari dalam pemerintahan.

Ketidakberadaan Raja Hammond selama berbulan-bulan di ruang takhta membuat suasana semakin memanas. Tidak hanya rakyat yang gelisah karena merasa ditinggalkan Raja mereka, para petinggi kerajaan pun mulai membentuk kubu-kubu.

Termasuk Lord Amarahak, adik Raja yang putranya mati terpenggal ketika penyerangan oleh Negeri Barat. Ketiga pria itu tahu betapa berbahayanya situasi ini untuk kerajaan Kranny. Hanya tinggal menunggu waktu maka perpecahan akan benar-benar terjadi. Dan jika sampai mereka terlambat untuk menanganinya, maka kehancuran Kranny tak terelakan.

"Saya tak suka mengatakan ini. Tapi kita harus siap dengan kemungkinan terburuk dalam waktu dekat."

Lord Gham, Sang Panglima tertinggi langsung beralih kepada Krannya berwajah lembut, tapi muram itu.

Kesedihan membayang di wajah pria berambut putih yang merupakan kesayangan para dewa. "Bagaimana menurut Anda, Krannya? Apakah kondisi kesehatan Yang Mulia tak memiliki harapan lagi?"

Krannya tua itu menggeleng. "Urusan Paduka Raja telah selesai di tanah merah. Harusnya dia telah pergi sejak lama. Satusatunya hal yang membuat Raja bertahan adalah Putri Halamara. Dia menunggu Tuan Putri untuk pulang."

Kebisuan langsung merebak di ruangan itu.

Namun tatapan yang mereka bagi menunjukkan sebuah kesepakatan.

Sang Panglima kembali angkat bicara, "Tuan Putri memang harus pulang. Karena setelah Paduka Raja menghadap dewa, takhta itu menunggu penerusnya. Yang Mulia Tuan Putri, adalah Ratu kita selanjutnya."

Semua orang di ruangan itu mengangguk. Hingga Lord Baz mengangkat suara, "Kali ini kita harus mengirim utusan terbaik. Telah berbulan-bulan Negeri Barat tak lagi menerima seorang

Kranny masuk ke Negeri Barat. Pesan kita harus sampai kepada Tuan

Putri Halamara sebelum semuanya terlambat."

"Itulah yang menjadi permasalahan kita saat ini. Masalah yang harus kita pecahkan." Panglima menatap Lord Baz dan penasehat bergiliran. "Jika kita mengirim rakyat biasa, mereka terlalu lemah untuk bisa menempuh perjalanan berat dalam waktu singkat. Dan tak ada jaminan Negeri Barat telah mengubah keputusan penolakan terhadap masuknya rakyat Kranny. Namun, jika kita memilih mengirim utusan resmi, itu sama saja kembali menepuk air yang telah tenang. Aku tak yakin kepala utusan kita bisa selamat mengingat apa yang terjadi pada Pangeran Amrak. Kaisar yang dulu kita kenal baik hati bisa menjadi tanpa ampun kini."

Keheningan kembali merajai.
Hingga

Krannya tua itu mengangkat suara. Dia telah menduga hal ini akan menjadi masalah, karena itulah pilihan terakhir tak terelakan lagi.

Meski itu berarti harus memohon pada sosok yang telah lama pergi. "Ada seseorang yang mampu melakukannya."

Kedua pria lainnya di ruangan itu langsung menatap sang Krannya tua dengan semangat yang baru.

"Siapa yang bisa melakukan hal sebesar ini?"

"Seseorang yang sangat saya percayai."

"Apa menurutmu dia bisa memasuki gerbang Negeri Barat?"

"Dia telah berada di sana."

"Jadi dia seorang rakyat Kranny?"

"Iya, Lord."

"Lalu bagaimana bisa dia berada di sana?"

"Dia bisa berada di manapun yang dia mau. Karena itulah saya mengatakan kita memiliki kesempatan."

"Bagaimana caranya kita memberinya pesan yang harus disampaikan pada Sang Permaisuri jika mengirimkan utusan saja tak bisa?"

"Kita hanya perlu membuatnya tahu bahwa ada utusan yang membawa surat kerajaan untuk disampaikan pada Putri Halamara?"

"Tapi bagaimana caranya? Bukankah itu hal mustahil?"

"Tidak ada yang mustahil untuknya."

"Bagaimana bisa?"

"Karena dia juga seorang Krannya. Dan dia lebih kuat dari saya."

Halamara telah berusaha menahan kekesalannya. Namun, entah mengapa semakin hari rasanya kian sulit. Ia sangat memahami bahwa dirinya yang sebenarnya tak pernah seemosional ini. Halamara selalu mampu berpikir tenang dan menentukan harus bersikap seperti apa untuk mendapatkan hasil terbaik.

Akan tetapi kali ini, keputusan Lagahark membuatnya sangat kecewa. Ia tak memahami alur pemikiran suaminya.

Sang Permaisuri tentu memahami bahwa sangat tidak mungkin Lagahark tak menyentuhnya selama acara perburuan ini berlangsung dan dirinya tak keberatan sama sekali. Ia tahu itu salah satu tugasnya sebagai istri. Itu bahkan dijadikan alat bagi Halamara untuk membuat Lagahark tak menginjak-injak dirinya lagi.

Namun, rupanya harapan Halamara terlampau tinggi. Kehangatan yang diberikan Lagahark membuat Halamara lupa bahwa lelaki itu tetap bisa semena-mena, termasuk dengan memutuskan apakah Sang Permaisuri bisa mengikuti sebuah acara atau tidak. Dan sejujurnya Halamara sangat tak menyukai kenyataan itu.

Seperti apa yang terjadi malam ini. Pesta makan malam itu berubah menjadi bencana ketika salah satu Lord menanyakan perihal keikutsertaan Sang Permaisuri dalam acara perburuan yang telah ditunggu-tunggu.

Sang Kaisar dengan sangat tenang memberi jawaban bahwa Permaisuri tak bisa mengikuti puncak perburuan esok hari. Sang Permaisuri semenjak datang di lokasi perkemahan terserang demam. Kaisar tak mau demam Permaisuri bertambah parah jika mengikuti kegiatan berat yang sangat menantang itu.

Demi dewa, Halamara sudah merasa sangat baik. Demamnya turun bahkan setelah hari kedua berada di sana. Jika pun ada sesuatu yang terjadi pada tubuhnya itu adalah reaksi gugup setiap Lagahark terlalu dekat dan menatapnya sangat dalam.

Akan tetapi tentu saja Halamara tidak bisa membantah ucapan Lagahark terutama di hadapan para Lord-nya. Halamara hanya bisa menahan kesal dengan mengepalkan tangan selama acara makan malam itu. Selera makannya benar-benar musnah.

Halamara memang berniat menunjukkan kemampuan memanahnya pada semua Lord yang sering terlihat meremehkannya. Ia ingin membuat semua lelaki di Negeri Barat menyadari apa saja

yang bisa dilakukan tuan Putri Kranny yang mereka anggap lemah dan menyedihkan.

Namun, apa yang dikatakan Lagahark benar-benar memupuskan rencananya. Sekarang Halamara benar-benar akan dianggap lemah karena langsung terserang demam hanya karena berada di daerah yang jauh lebih dingin dari Ibu Kota kerajaan. Apakah Lagahark tak ingat jika Negeri Kranny memiliki gunung es? Udara di pegunungan ini bahkan bisa dikatakan lebih hangat daripada udara di kota Negeri Merah itu.

"Wajahmu semerah buah ini. Buka mulutmu dan kunyah."

Halamara tak mau makan buah. Jadi dirinya memalingkan wajah saat buah itu disuapi Lagahark ke mulutnya. Baik Halamara maupun Lagahark terkejut karena sikap menentang yang ditunjukkannya. Akan tetapi sudah terlambat untuk memperbaikinya. Sesuatu dalam diri Halamara mendorongnya untuk menunjukkan sikap jika merasa tak suka.

Dan ini sungguh aneh bahkan bagi dirinya sendiri. Yang lebih aneh lagi Lagahark malah tersenyum, seolah memaklumi tingkah Sang Permaisuri.

Lelaki itu pun memasukkan buah itu ke dalam mulutnya. "Wah manis sekali. Buah ini renyah dan berair. Sesuatu yang merah memang tidak pernah mengecewakan." Halamara memejamkan mata. Tak ada yang lucu dari ucapan Lagahark, tapi entah mengapa Halamara memiliki dorongan untuk tersenyum.

Sikap Lagahark menunjukkan bahwa lelaki itu tahu alasan Halamara kesal dan sedang berusaha memperbaikinya.

"Merah memang istimewa."

"Hentikan."

"Berhenti untuk apa? Kau tahu aku sangat menyukai si merah mungil ini."

Meski mengatakan hal itu, tapi tatapan Lagahark terus terarah pada Halamara hingga pesannya tersampaikan dengan jelas.

"Aku tak bisa berhenti untuk memakannya. Benar-benar lezat."

Halamara menatap sang suami dengan kesal.

"Buah itu tak mungkin sehebat yang Paduka katakan."

"Cobalah jika tak percaya."

Halamara mengambil satu buah dan memakannya. Wanita itu mengunyah dan menelannya. "Buahnya memang enak, tapi tak istimewa itu."

"Itu karena kau baru mencobanya sekali. Jika sudah berkali-kali kau akan ketagihan."

"Tidak mungkin-" Halamara mengerjap. Entah mengapa ucapan Lagahark kali ini membuatnya malu sendiri. Karena tak tahan terus menerus ditatap lelaki itu, Halamara kembali mengambil buah kecil itu dan memakannya. Kali ini buah yang dimakannya memang lebih manis, tapi tetap saja tak istimewa. "Sama saja."

"Itu karena kau memakannya tidak melalui tanganku. Pilihanku selalu tepat." Lagahark

kembali menyuapi Halamara buah itu dan kali ini tak ditolak. Melihat mata Halamara yang melebar, Lagahark tahu wanita itu puas. "Aku selalu berusaha dengan cermat dan menentukan yang tepat, buah itu contohnya."

Ucapan Sang Kaisar membuat Halamara mengingat kembali pada alasan dari kekesalannya. "Hamba sudah tak demam lagi.

Hamba bahkan sangat sehat."

"Benarkah?"

"Iya. Hamba baik-baik saja, Paduka. Jika Yang Mulia tak percaya, hamba siap diperiksa oleh tabib."

"Dia sudah memeriksamu dan mengatakan kau membutuhkan istirahat."

"Berkat kebaikan hati Paduka hamba telah beristirahat dengan baik."

"Namun tak cukup."

"Hamba merasa sudah cukup. Hamba siap mengikuti perburuan itu, Yang Mulia."

"Aku yang belum siap memberimu izin."

"Namun, apa gunanya hamba berada di sini jika tak melakukan apa-apa?"

"Siapa yang mengatakan kau tak melakukan apa-apa. Kau sudah melakukan banyak hal? Ingat kejadian di gua tempo hari?"

"Paduka"

"Dan kau menemaniku dengan baik. Kau bahkan memakan buah bersamaku."

"Paduka tahu hamba tak akan cukup dengan kegiatan semacam ini."

"Tentu aku tahu. Tapi tidak cukup bukan berarti tidak baik. Kau hanya perlu menurut padaku."

"Paduka"

"Ratuku, kali ini tolong dengarkan aku."

Percayalah ini adalah yang terbaik untukmu."

Jika saja Lagahark tak mengucapkan kata tolong, Halamara tentu masih akan berusaha memenangkan perdebatan ini. Namun, Lagahark terbiasa memerintah dan kata tolong tak pernah berada di dalamnya.

Halamara terpaksa harus berdamai dengan hal itu.

DALAM

KEGELAPAN

N

Besok adalah puncak dari perburuan. Dan lelaki itu telah mendengar keputusan Sang Kaisar bahwa hingga akhir, Sang Permaisuri tak akan terlibat dalam perburuan kali ini. Tentu saja ini sangat disayangkan, mengingat hingga akhir lelaki itu tetap berharap Permaisuri mengikutinya. Segala rencana yang disusunnya akan lebih mudah mencapai tujuan jika wanita itu terlibat.

Namun, sekali lagi, Kaisar Lagahark bukan orang yang bisa diprediksi. Lelaki itu selalu mampu

membuat kejutan- kejutan tak menyenangkan seperti ini.

Beruntung pada acara makan malam tadi Lord Dzar menanyakan tentang keikutsertaan Permaisuri yang secara tak langsung memberitahunya hal yang selama ini menjadi kunci dari rencananya. Dimana Permaisuri akan berada esok.

Lelaki itu berdiri di depan sebuah kandang besar dengan hewan buas yang menyorot marah padanya.

Sungguh sebuah keberuntungan dirinya menemukan barang berharga ini. Karena hewan buas ini merupakan satu-satunya senjata yang sangat alami untuk menghabisi wanita berharga itu.

"Tuan, segalanya sudah siap."

Lelaki itu menoleh pada pesuruhnya. Pria kepercayaan yang akan mendapat imbalan besar darinya setelah semua ini selesai. "Apa kau sudah memastikan makhluk ini kelaparan?"

"Sangat kelaparan, Tuanku."

"Aku tak terlalu suka mendengarnya."

"Maafkan saya, Tuanku. Saya mengira dengan membuatnya sangat lapar, akan menambah kebuasan."

"Memang, tapi juga harus memastikan bahwa dia masih cukup kuat untuk memburu mangsa."

Pria suruhan itu tercenung.

"Ingat, mangsanya kali ini bukan orang biasa. Dan aku tak sekedar membicarakan tentang statusnya. Aku memberitahumu tentang kemampuannya yang luar biasa. Meski tak pernah menyaksikan langsung, kau pasti tahu betapa hebat permainan pedangnya. Dan dia ke sini untuk berburu. Aku tak mau karena kesalahan kecil yang kau perbuat, keadaan menjadi berbalik."

"Maafkan saya, Tuan. Kesalahan saya yang tak mempertimbangkan hal itu. Makhluk ini terkenal tak bisa menanggung rasa lapar. Dia memiliki kekuatan setara sepuluh pria dewasa. Saat memburu mangsa dia tak pernah menyerah sebelum mampu mengoyak daging buruannya."

"Karena itulah aku memilihnya. Namun, pemburu yang lemah tak akan bisa menghadapi mangsa yang kuat."

"Saya mengerti."

"Persiapkan dia dengan baik. Besok aku ingin segalanya berjalan sempurna."

Lelaki itu tak tinggal lama di sana. Dia tahu tak boleh terlalu lama meninggalkan perkemahan. Seseorang akan menyadari ketidakberadaannya.

Menyelinap telah menjadi keahliannya sejak kecil. Dan kemampuan itu dimanfaatkan dengan sangat baik. Dia kembali menuju ke perkemahan. Menembus kegelapan hutan.

Namun, tak ada rasa takut sedikitpun dalam dirinya. Dia telah melangkah sejauh ini. Dan tahu tak menyesalinya sama sekali. Apa pun akan ia lakukan untuk mencapai tujuannya. Apa pun, untuk Clane terkasih.

Ini adalah hari yang cerah, seperti hari yang lainnya. Tak pernah ada mendung apalagi badai saat mereka berada di sana. Rupanya Dewa dan gunung benar-benar merestui perjalanan ini.

Halamara seperti biasa memilih menghabiskan waktu di pinggir sungai. Daripada di dalam tenda dengan penjagaan ketat, Sang Permaisuri meminta diizinkan kembali menikmati udara yang sejuk dan pemandangan yang indah.

Nuka dan dua dayang lainnya masih setia mengikuti langkah Halamara. Sese kali Sang Permaisuri mengajak mereka berbicara. Sedangkan para pengawal berada tepat di belakang para dayang.

Lagahark hanya ingin memastikannya aman. Itulah mengapa ada enam orang pengawal yang menemaninya. Meski jalur yang akan dilewati Permaisuri tak pernah berubah. Sungai itu selalu menjadi tempat yang istimewa bagi Halamara. Dirinya terjatuh bersama Lagahark di sana. Pakaian dan tubuh yang basah mengantarkan mereka pada kedekatan yang tak akan pernah Sang Permaisuri lupakan.

Sungai itu berjasa.

Karena itulah Halamara memutuskan untuk berjalan lebih jauh. Ke bagian sungai yang dulu para dayang dan pengawal tak datangi karena keputusan Sang Kaisar. Bagian sungai dengan batu-batu untuk pijakan menuju seberang.

"Bukankah ini sangat indah, Nuka?"

"Luar biasa indah, Yang Mulia."

"Kau benar. Luar biasa indah." Senyum Halamara mengembang. "Negeriku terkenal dengan padang rumput yang luas dan pegunungan-pegunungan yang akan tampak berkilau saat terkena sinar matahari. Pada musim tertentu, saat seluruh negeri dipenuhi dedaunan yang memerah, kau akan menemukan alasan mengapa Kranny disebut Negeri Merah. Gunung es putih dan pepohonan yang daunnya berwarna merah adalah sesuatu yang akan membuatmu takjub."

"Hamba bahkan tak bisa membayangkan keindahan seperti itu, Yang Mulia. Karena seumur hidup hamba tinggal di negeri yang dipenuhi warna hijau dan bebatuan putih."

Halamara tersenyum. Ia selalu menyukai Nuka karena mampu menjadi teman bicara yang baik.

Kadang Halamara memang membutuhkan seseorang untuk mendengarkannya saat mengingat kembali negerinya yang indah.

"Kau harus melihatnya sendiri agar bisa mempercayai betapa menakjubkannya

Kranny."

"Semoga suatu saat hamba memiliki kesempatan untuk itu." Halamara mengangguk. Ia benar-benar berharap Nuka bisa memiliki kesempatan untuk melihat betapa indahnya Kranny. Negeri Merah selalu menjadi tempatnya pulang.

Pulang?

Senyum indah di bibir Halamara perlahan memudar. Pulang hanya mengingatkannya pada rumah yang berada begitu jauh di sana. Halamara tak tahu kapan akan bisa pulang, ke tempat dimana dirinya hanya putri kecil yang diterima dan dilindungi.

Pikiran Halamara masih mengembara ke kenangan di Negeri Merah, ketika suara raungan

keras terdengar. Itu adalah raungan marah dari makhluk besar yang kini berlari ke arah mereka dari arah belakang.

Para pengawal langsung membuat formasi melindungi Permaisuri. Begitupun dengan para dayang yang mengelilingi Halamara. Sang Permaisuri ditempatkan persis di tengahtengah.

Makhluk itu bermata merah. Berbulu lebat berwarna hitam yang mengingatkan

Halamara pada jelaga di perapian. Dia memiliki moncong yang besar dengan gigigigi mengerikan berbentuk runcing. Bahkan saat berlari seperti ini, Halamara bisa melihat air liur menetes dari mulutnya. Hokra.

Makhluk itu Hokra. Bagaimana bisa makhluk itu berada di sini?

Halamara pernah berhadapan dengan makhluk itu sekali dan hampir tewas jika tak diselamatkan Lagahark. Hokra adalah makhluk buas yang akan mencabik-cabik mangsanya tanpa ampun. Hokra

yang selalu lapar dan menjadikan manusia sebagai mangsa kesukaannya.

Dan sekarang tak ada Kaisar yang akan melindunginya. Kesadaran itu membuat Halamara tersentak. Namun, rupanya sudah terlambat karena kini makhluk tinggi besar itu telah mengayunkan cakarnya dan membuat salah satu prajurit terpelanting dengan tubuh menabrak pohon.

Darah ada di mana-mana. Seperti gema teriak kesakitan yang memekakkan telinga.

Suara raungan kesakitan prajurit yang diserang tanpa henti diiringi pekik kengerian para dayang yang melihat semua itu menambah cekam suasana.

Mereka akan dibantai.

Kesadaran itu membuat Halamara tahu tak bisa diam saja. Dia meloloskan diri dengan menerobos keluar dari benteng yang dibuat para dayang. Halamara bergerak cepat menuju salah satu prajurit yang telah tak sadarkan diri dengan luka cakar yang bahkan mampu merobek baju zirahnya.

Halamara mengambil pedang prajurit itu. Lalu kembali bergerak ke arah prajurit yang sudah tak sadarkan diri dengan darah melumuri wajahnya.

Sebuah pedang lagi didapatkan Sang Permaisuri.

"Lari ke perkemahan dan minta pasukan datang ke sini! Sekarang!" Perintah Halamara pada ketiga dayang.

Namun, Nuka hanya mengeleng.

Ketakutan jelas melumuri wajah sang dayang.

"Ha-hamba tak akan meninggalkan-"

"Ini perintah! Lari sekarang juga!"

Nuka ditarik oleh kedua dayang yang lain menjauh bertepatan dengan teriakan memekakkan telinga dan menyakiti jiwa dari prajurit terakhir yang bahunya digigit sebelum dilempar begitu saja.

Kini semua pengawal itu telah bergelimpangan tak sadarkan diri dengan tubuh bergelimang darah. Halamara hanya berharap dia bisa menghentikan makhluk itu atau bantuan datang lebih cepat agar para pengawal itu bisa diselamatkan. Sekarang

makhluk buas itu telah berhadapan langsung dengan Halamara. Mata merahnya menunjukkan kekejian dan air liur yang menetes di mulutnya pertanda rasa lapar tak tertahankan.

Halamara tahu dianggap sebagai mangsa yang akan segera dihabisi.

Namun, bukannya gentar dan mundur ketakutan, Sang Permaisuri mulai mengayunkan kedua pedang di tangannya dengan kaki bergerak maju. Ia akan menunjukkan pada makhluk itu bahwa Sang Permaisuri tak mudah untuk dikoyak.

Makhluk itu maju menyerang. Tangannya terayun dengan cakar mengarah ke bagian wajah Halamara. Serangan itu gagal karena Halamara berputar menghindar dan berhasil memberikan luka sayatan dalam di punggung makhluk itu.

Hewan itu menggeram murka. Berputar untuk kembali menyerang Halamara. Rasa sakit rupanya membuatnya berubah makin buas. Dia bergerak untuk menyerang Sang Permaisuri. Berusaha menggigit leher Sang

Permaisuri. Pedang Halamara menimbulkan suara tikam yang mengerikan di tubuh makhluk itu.

Halamara tahu harus bisa mempertahankan diri. Karena semakin lama, kekuatannya berkurang sementara makhluk itu semakin ganas menyerangnya.

Pedang Sang Permaisuri berhasil menebas tangan si buas, akan tetapi sebuah pukulan membuat tubuh Halamara terlempar hingga mendarat dengan sangat keras di tanah. Pedangnya terlepas.

Makhluk itu kembali bergerak dan Halamara pun melakukan hal yang sama. Tak mempedulikan rasa sakitnya, Halamara meraih pedang dari genggamannya prajurit yang sudah tak sadarkan diri di dekatnya.

Halamara bangkit, tapi kakinya bahkan belum sempurna menjejakkan tanah saat makhluk buas itu menggunakan kepalanya untuk menghantam dada dan perut Sang

Permaisuri.

Ia terlempar hingga menubruk sebuah pohon. Halamara merasakan sakit luar biasa di bahu dan punggungnya. Pandangannya berkunang-kunang karena hantaman teramat keras itu. Napasnya terengah hebat. Sakit membuat kepala Halamara terasa panas.

Halamara menggunakan pedangnya untuk bertumpu. Ketika raungan makhluk itu terdengar kembali bak terompet kematian, aroma kebinasaan yang tercium jelas di udara. Halamara mencabut pedang dari tanah dan mengayunkannya pada hewan yang hendak mengoyak Sang Permaisuri dengan gigi-gigi runcingnya.

Sang Permaisuri berhasil memberikan luka sayat di dada makhluk itu, tapi lengannya digigit. Rasa sakit membuat Halamara berteriak keras. Tangannya terasa akan putus karena gigi makhluk itu menancap di lengannya dan berusaha menariknya lepas.

Rasa sakit membutakan Sang Permaisuri.

Darah mengucur dengan hebat dari luka itu.

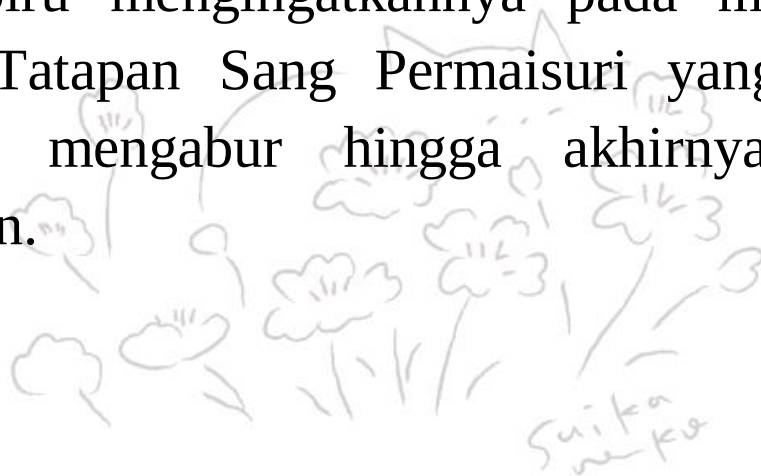
Makhluk itu terus mendesak Halamara dan berusaha membuat lengan Sang Permaisuri putus. Halamara berusaha mendorong kepala hewan itu, tapi semakin melakukannya, semakin dalam luka yang diterima.

Tangan Halamara mulai gemetar tak kuat. Karena makhluk itu benar-benar bertekad menghabisinya. Halamara mengambil resiko yang sangat besar. Ia melepaskan kepala makhluk itu hingga gigi-giginya menembus lengan Sang Permaisuri. Namun, di detik berikutnya gigitan itu terlepas dan berakhir menjadi raungan mengerikan dari makhluk buas itu karena Halamara menggunakan kedua pedangnya dalam posisi menyilang untuk menyayat leher Hokra dari kiri ke kanan, dari arah bawah ke atas hingga nyaris putus.

Keheningan langsung menyergap hutan. Seolah alam tahu bahwa pertempuran antara kedua makhluk itu telah berakhir. Mata merah yang tampak luar biasa keji itu seketika berubah kosong, bertatapan dengan mata Halamara yang penuh tekad. Makhluk itu tewas di tangan Sang Permaisuri.

Kelegaan Halamara diiringi dengan kekuatannya yang terserap habis. Ia tak lagi mampu berdiri hingga rubuh dengan posisi terlentang. Tubuh makhluk buas itu menimpa tubuhnya. Kedua pedang Sang Permaisuri masih menancap di lehernya.

Tubuh Halamara merasakan sakit yang luar biasa hebat hingga tak tertahankan. Ia menatap langit-langit dari sela-sela pucuk pohon. Langit itu sangat biru mengingatkannya pada mata Sang Kaisar. Tatapan Sang Permaisuri yang kosong perlahan mengabur hingga akhirnya ditelan kegelapan.



KEJALAN

AN

TERDALAM

Matanya membidik tajam. Dan sejurus kemudian panah itu melesat dan menancap tepat di leher rusa jantan itu.

Rusa perkasa itu langsung rubuh ke tanah akibat panah mematikan Sang Kaisar. Suara tubuhnya menimbulkan suara berdebum keras di keheningan hutan.

Suara sorak sorai menggema setelahnya. Sang Kaisar keluar dari persembunyian diiringi oleh para pemburu lainnya. Mereka kini mengelilingi rusa yang tak berdaya.

Ada tujuh orang yang membidik satu rusa yang sama. Rusa perkasa yang sangat langka dan melambangkan hutan itu. Namun, hanya anak panah Kaisarlah yang berhasil menancap di sana.

Siapa yang tercepat dan terakurat adalah kunci dari perburuan berkelompok tanpa aturan semacam ini. Setiap orang memiliki hak yang sama, termasuk melumpuhkan hewan buruan milik yang lainnya.

"Yang Mulia berhasil melumpuhkan rusa Vhor," seru seorang Lord dengan penuh kekaguman.

Rusa Vhor terkenal sangat kuat. Bahkan setelah diserang, rusa itu biasanya bisa melawan dengan tanduknya. Namun, kali ini rusa itu benar-benar takluk di tangan Sang Kaisar.

"Ini adalah kali pertama ada yang berhasil melumpuhkan rusa perkasa ini dalam lima belas tahun."

Tepuk tangan kembali membahana. Tak akan ada yang meragukan kemampuan Lagahark dalam memanah dan berburu.

Lagahark berjongkok hingga seluruh orang ikut melakukan hal yang sama. Tak boleh ada yang berada pada posisi lebih tinggi dari Sang Kaisar. Termasuk berdiri saat Kaisar sedang duduk dalam situasi seperti ini.

Lagahark mengeluarkan belatinya, lalu dalam satu buah sabetan di leher, Sang Kaisar menghakhiri penderitaan hewan malang itu.

Suara sorak sorai kembali terdengar. Pujapuji untuk Kaisar yang begitu tangguh.

Lagahark baru saja bangkit kembali dan memerintahkan agar rusa itu dibawa langsung ke perkemahan untuk diperlihatkan pada Permaisuri Halamara, ketika seorang pengawal berlari tergopoh-gopoh dan melapor bahwa rombongan Permaisuri baru saja diserang hewan buas. Sang Kaisar bahkan lupa pada busur dan anak panahnya karena langsung berlari menuju kuda. Lelaki itu menunggangi kudanya dan melesat kembali ke perkemahan.

Bayangan Halamara yang terluka membuat tubuh Lagahark gemetar ketakutan. Hewan buas

macam apa yang bisa mencapai tempat Permaisuri berada. Bukan tanpa alasan Lagahark memilih tepi sungai sebagai tempat Sang Permaisuri menghabiskan waktu.

Sebelumnya Kaisar telah memastikan bahwa tempat itu sangat aman.

Kepala Lagahark dipenuhi pikiran-pikiran buruk yang berusaha menenggelamkannya.

Dia melewati perjalanan itu dalam waktu singkat. Menembus rapatnya pepohonan dan medan yang terjal. Tak mepedulikan beberapa ranting yang menggores wajahnya. Ketika akhirnya sampai, Lagahark melompat turun.

Pemandangan yang ditemukannya adalah hal paling mengerikan yang pernah Lagahark lihat.

Bagian hutan yang dulunya memiliki pemandangan indah itu berubah menjadi neraka di mata Sang Kaisar.

Tubuh terluka bergelimpangan. Para pengawalnya yang tangguh kini bersimbah darah dan tak sadarkan diri. Luka menganga mengerikan

di tubuh mereka. Beberapa orang mulai berusaha membantu para pengawal itu.

Pohon-pohon yang rusak dengan kulit terkena cakaran dan bekas merah, bungabunga yang hancur, rerumputan yang dipenuhi ceceran darah disempurnakan dengan tubuh Halamara yang kaku dibawah tindihan seekor makhluk dengan dua pedang yang hampir memutuskan leher makhluk itu.

Wanita itu berjuang hingga akhir. Itu adalah kesimpulan yang langsung terbentuk di kepala Sang Kaisar.

Tubuh Lagahark sedikit membungkuk menahan hantaman luka di hatinya ketika menyadari hal itu.

Wajah Sang Permaisuri bersimbah darah dengan mata terpejam. Dikelilingi oleh para Lord dan pengawal yang juga baru sampai dan berusaha menyingkirkan makhluk buas itu dari tubuh Permaisuri.

Sekeliling Halamara tampak luar biasa kacau. Darah dimana-mana dengan tubuh pengawal

bergelimpangan. Semua orang dibius suasana mencekam itu. Bahkan semua lelaki yang berada di sana tak ada yang bisa membuka mulut karena tragedi ini.

Saat mencapai Sang Permaisuri. Lagahark langsung membantu para prajurit dan Lord menyingkirkan makhluk buas itu.

Hewan itu sangat besar dan berat hingga membutuhkan beberapa pria untuk bisa mengangkatnya dari tubuh Halamara.

Ketika berhasil disingkirkan. Air mata Lagahark berlinang. Meski wajah sang istri dipenuhi lumuran darah, dia bisa melihat betapa pucat Halamara. Wajah Wanita itu sepucat mayat. Mengingatkan Lagahark pada wajah Amala.

Lagahark bersimpuh, lalu mendekap tubuh Halamara dengan hati-hati. Luka-luka wanita itu membuat Sang Kaisar merasa ingin mati.

Sang Kaisar mengarahkan jemari ke leher Halamara dan menghembuskan napasnya yang tertahan saat merasakan denyutan.

Halamara belum mati. Istrinya masih hidup.

Lagahark langsung memberikan rangkaian perintah untuk membawa para prajurit yang terluka menuju tenda.

Sementara Sang Kaisar mengangkat tubuh sang istri dan berjalan menjauh.

"Yang Mulia, tandu untuk Permaisuri telah siap," lapor salah seorang Lord.

"Dia tidak butuh tandu. Aku yang akan menggendongnya sampai ke perkemahan."

Lagahark kemudian menaiki kereta dengan tubuh Halamara dalam pelukannya. Ketika pintu kereta ditutup, Lagahark langsung mendekap Halamara lebih erat dan mencium kening wanita itu. Air matanya menetes, membasahi wajah Sang Permaisuri yang tak sadarkan diri.

Ketika sampai di perkemahan, semua orang langsung membungkuk dan memberi jalan pada Sang Kaisar yang langsung

menggendong Permaisurinya menuju tenda utama.

Di sana tabib telah menunggu dengan para dayang yang siap membantu.

Segala yang dibutuhkan telah disiapkan. Air bersih, kain- kain untuk membalut luka.

Tanaman dan ramuan untuk mengobati Sang Permaisuri.

Lagahark membaringkan istrinya dengan hati-hati di atas ranjang.

"Selamatkan dia. Bagaimanapun caranya, selamatkan Permaisuri!"

Kepala tabib yang kini kedua bahunya dicengkeram Sang Kaisar itu mengangguk penuh janji. Lelaki itu telah mendengar kehebatan Sang Permaisuri dalam melindungi para dayang dan pengawalnya. Jadi dia akan melakukan hal yang sama. Sang Permaisuri kini menjadi sosok panutannya.

"Izinkan hamba untuk mulai mengobati Sang Permaisuri, Yang Mulia."

Lagahark mengangguk. Meski begitu, lelaki itu tetap berada di samping Halamara. Menggenggam tangan istrinya yang terasa luar biasa dingin.

Lagahark terus duduk tepi ranjang, berada di sana, menyaksikan bagaimana tubuh Halamara dibersihkan.

Gaun wanita itu yang telah koyak, dibuka dengan perlahan oleh para anak buah tabib yang perempuan dan dibantu para dayang.

Nuka yang bertugas untuk memegang kain yang dibentangkan di atas tubuh Halamara bersama tiga dayang lainnya, menangis sesenggukan.

Suara kesiap Lagahark ketika melihat lukaluka di tubuh Halamara tak tertahankan.

Lengan Sang Permaisuri tertembus dan mengucurkan darah. Ada begitu banyak luka cakaran di lengan, pipi, leher dan dadanya. Namun, yang membuat Lagahark berjuang agar tak meraung saat itu juga adalah luka merah besar di bagian dada dan perut Halamara.

Setelah gaunnya yang koyak disingkirkan dan luka-luka itu dibersihkan, tubuh Sang Permaisuri

ditutupi sehelai kain, mulai dari dada hingga sebatas betis.

Luka-lukanya Halamara siap untuk dirawat. Kepala tabib mulai mengobatinya.

Tak sedetikpun lelaki itu meninggalkan sang istri. Karena meski telah dibersihkan dan diberikan obat, darah masih merembes dari kain-kain yang membalut luka Sang

Permaisuri.

Kain-kain itu terus diganti hingga akhirnya mulai berhenti dirembesi darah. Kini tubuh Sang Permaisuri ditutupi oleh kain putih terakhir. Lukanya yang masih basah membuat Permaisuri tak dikenakan gaun dan selimut. Namun, di sekeliling ranjang diletakkan puluhan cawan berisi obat-obatan yang dibakar hingga mengeluarkan asap tipis yang memberikan rasa hangat di sekeliling

Permaisuri.

Rambut merah Halamara terhampar di bantal. Matanya terpejam. Halamara tampak seperti

seseorang yang sedang tidur nyenyak. Seolah tragedi yang dialaminya hanyalah mimpi.

Para dayang undur diri setelah proses pengobatan Sang Permaisuri selesai. Yang masih tinggal hanyalah kepala tabib yang diperintahkan oleh Lagahark untuk melaporkan kondisi istrinya.

"Kapan dia akan terbangun?" tanya Lagahark dengan suara yang dipenuhi penderitaan. Melihat Halamara hanya memejamkan mata ketika dibersihkan dan diobati adalah ujian maha hebat untuk Sang Kaisar.

Setidaknya dengan sedikit meringis dan merintih, Sang Kaisar tahu bahwa istrinya masih bisa merasa. Lagahark tak akan dicekam ketakutan bahwa Sang Permaisuri akan tiba-tiba berhenti bernapas.

"Kau harus membuatnya segera bangun. Aku tak suka melihatnya memejamkan mata seperti itu." Lagahark tahu pasti terdengar seperti orang gila. Namun, dia benar-benar tak bisa mengendalikan dirinya saat ini.

"Ampuni hamba, Yang Mulia," ujar tabib tua yang memahami penderitaan Sang Kaisar. Sungguh yang menimpa Halamara membuat semua orang yang peduli padanya berduka. Begitu banyak orang yang akhirnya terbuka mata dan pikiran setelah kejadian tadi. "Namun, Permaisuri mengalami luka yang cukup parah. Hanya karena tubuhnya yang terlatih dan lebih kuat dari perempuan lainnya lah yang membuat Yang Mulia Permaisuri mampu bertahan sejauh ini. Karena jika orang biasa yang mengalaminya, maka sudah dipastikan mereka kehilangan nyawa."

"Luka-luka itu pasti sangat sakit," ujar Lagahark terpukul.

"Benar, Yang Mulia. Hamba sungguh terkejut melihat luka di lengan Permaisuri. Itu diakibatkan gigitan. Daging Permaisuri terkoyak tapi beruntung tak mengenai tulang hingga berakibat patah atau kehancuran."

Ada harapan yang berpendar di hati Sang Kaisar mendengar ucapan sang tabib. "Jadi, luka di

lengan Permaisuri akan bisa sembuh seperti sedia kala?"

"Hamba sungguh berharap seperti itu, Paduka. Dan hamba akan mengusahakannya. Namun, karena gigi hewan itu menembus daging Permaisuri, maka ramuan yang akan diberikan harus lebih keras dan banyak."

"Aku percaya padamu. Obati Permaisuri dengan apa pun yang bisa menyembuhkannya."

"Ramuan untuk luka gigit semacam ini berasal dari bunga Zor dan akar Mar yang dikeringkan lebih dari tiga purnama."

"Tiga purnama? Permaisuri tak bisa menunggu selama itu."

"Benar, Paduka. Beruntungnya hamba memiliki ramuan itu, hanya saja tak banyak dan tak akan cukup hingga membuat

Permaisuri pulih seperti sedia kala."

"Dimana ramuan itu bisa ditemukan? Adakah orang lain yang memilikinya?"

"Ada, Paduka. Seorang tabib wanita tua yang tinggal dekat tembok lama kerajaan. Daerah pinggiran. Hanya saja wanita itu agak keras kepala dan pelit."

"Dia tak akan mengatakan tidak pada kau. Kau tabib istana."

"Justru jika dirinya tahu hamba yang menginginkan ramuan itu, maka dia akan memilih untuk membakarnya atau membunuh diri agar ramuan itu tak ditemukan."

"Mengapa bisa demikian? Bukankah tabib selalu ingin menolong?"

"Ampun, Paduka, akan tetapi wanita itu tak akan mau menolong siapa pun yang berada dalam pengobatan hamba."

"Apa yang membuatnya begitu tak menyukaimu?"

"Dia adalah mantan istri hamba, Paduka."

Lagahark tak memiliki waktu untuk ikut bingung karena percintaan dua manusia uzur itu. Namun, tetap berterima kasih karena tabib itu menyampaikannya sebelum

Lagahark bertindak.

"Jadi sangat besar harapan hamba bahwa Paduka bisa mengutus seseorang yang bisa dipercayai wanita itu. Seseorang yang tak akan mungkin ditolaknya."

"Aku mengerti dan aku akan mendapatkan ramuan itu."

Lagahark menarik napas panjang penuh keletihan. Dia kembali menatap pada Halamara yang masih tak sadarkan diri. Hati Lagahark terasa disayat-sayat.

"Namun, dia tetap bisa pulih kan?" tanya Lagahark tanpa mengalihkan tatapan dari Halamara.

"Iya, Paduka. Permaisuri memiliki kemungkinan besar untuk pulih, tapi akan membutuhkan waktu yang cukup panjang dan pengobatan terus menerus agar

kondisinya kembali seperti sediakala."

"Aku tak peduli selama apa pun dan seberat apa pun pengobatan itu. Aku tak akan keberatan untuk menunggu asal dia bisa sadar. Permaisuri harus kembali pulih. Dia tak boleh pergi dengan cara seperti ini." Lagahark mengucapkan hal itu bukan hanya untuk tabib, tapi untuk dirinya sendiri.

"Hamba akan melakukan yang terbaik, Paduka. Namun, mengingat kondisi

Permaisuri yang benar-benar sangat lemah, hamba berharap bahkan saat Permaisuri tersadar nanti, Permaisuri tetap berdiam diri di ranjangnya."

"Berdiam diri di ranjang? Apa maksudmu?"

"Permaisuri tak boleh turun dari tempat tidur untuk waktu yang sangat lama."

"Apa karena luka-lukanya?"

Tabib tua itu mengangguk. "Luka gigitan dan cakaran itu memang parah, tapi memiliki kemungkinan pulih yang besar. Namun, seperti Paduka saksikan, ada luka lebam di dada dan perut Permaisuri. Itu sepertinya luka dari hantaman yang luar biasa keras. Dan itu membahayakan kandungan Yang Mulia

Permaisuri."

"Kandungan?" bisik Lagahark yang seolah baru mengingat bahwa istrinya tengah mengandung. Satu-satunya yang dipikirkan lelaki itu tadi adalah tentang keselamatan Halamara. Ketakutan bahwa wanita itu tak mampu bertahan. Dia benar-benar lupa bahwa Permaisuri tengah mengandung. Dan kini, saat mengingatnya, kemarahan Lagahark bertambah berkali-kali lipat.

Hampir saja. Hari ini hampir saja dia kehilangan istri dan anaknya. Jika Permaisuri adalah perempuan lemah, maka saat ini Lagahark akan menjadi lelaki paling menyedihkan yang hanya bisa memeluk mayat.

Tubuh Sang Kaisar kembali bergetar karena ketakutan dan kemarahan yang menerpanya secara bersamaan.

"Benar, Paduka. Tubuh Yang Mulia berhasil mempertahankan kehamilannya setelah semua malapetaka ini. Namun, kondisi Yang Mulia masih luar biasa rentan. Selama proses pengobatan, Yang Mulia Permaisuri harus dipastikan tidak

meninggalkan tempat tidur hingga hamba mengizinkan."

"Aku mengerti," balas Lagahark. "Segala proses pemulihannya akan kuserahkan padamu. Semua yang kau perintahkan akan dilaksanakan tanpa bantahan. Kini tugas utamamu bukan lagi melayaniku, tapi

melayani Permaisuri."

"Ampun, Paduka, akan tetapi-"

"Aku akan baik-baik saja. Tentu kau boleh memeriksa kesehatanku, tapi tugas utamamu adalah melayani Istriku."

Sang tabib tua cukup terkejut dengan ucapan Lagahark. Kata istriku bukanlah hal lazim yang digunakan sosok Kaisar ketika menyebut permaisuri mereka di depan orang lain.

"Aku berjanji akan tetap sehat, Tabib. Aku bukanlah orang yang lemah. Aku akan meminum semua ramuan kesehatan yang selama ini kau buatkan. Aku akan mengikuti saran- saranmu agar kau tak perlu lagi mencemaskanku. Jadi, gunakan seluruh pikiran dan waktumu untuk melayani

Permaisuri. Pastikan dirinya segera pulih. Pastikan Permaisuri kembali seperti semula dan bayi kami baik-baik saja."

Sang tabib membungkuk dalam kemudian berkata, "Hamba siap menjalankan semua perintah, Paduka."

Tabib itu kemudian undur diri, menyisakan

Lagahark dan Halamara yang masih memejamkan mata. Lelaki itu beranjak menuju ranjang dan duduk di tepinya.

Jemari Lagahark membelai wajah

Halamara yang terasa begitu dingin.

Sungguh hanya wajah Halamara yang mampu ditatap Lagahark saat ini. Karena luka-luka lain di tubuh Sang Permaisuri membuat darahnya menggelegak.

Lagahark tahu tak boleh gegabah, meski keinginan untuk menghancurkan sangat mendesak dalam dirinya. Sungguh kali ini dia harus mengerahkan segala pengendalian dirinya. Karena apa yang menimpa Halamara hari ini adalah

peringatan keras untuk sikap gegabah Lagahark selama ini.

Dia terlalu memandang tinggi rencananya hingga hampir membuat hal yang paling dijaganya hancur tak bersisa. Makhluk itu bernasib baik dengan mati di tangan Halamara. Karena jika sampai berhadapan dengan Lagahark, maka sudah dipastikan Sang Kaisar akan membuat tubuh makhluk itu terpotong-potong hingga tak berbentuk.

Makhluk itu hampir merenggut istri dan anaknya. Ketakutan membuat Lagahark mencium tangan Halamara sangat lama.

Wanita itu hampir kehilangan sebelah tangannya. Dan sebagai seorang kesatria pedang, tangan adalah bagian tubuh paling berharga. Lagahark tak bisa membayangkan jika sampai sang istri kehilangan lengannya.

"Kau membalasku dengan sangat hebat hari ini, Ratuku. Kau membuatku kalah hanya dengan memejamkan mata."

Lagahark menelan ludah. Wajah lelaki itu dibalut ketidakberdayaan dan keputusasaan. "Tapi

aku harus tetap mengucapkan terima kasih padamu. Terima kasih karena telah begitu kuat dan bertahan. Terima kasih karena tak menyerah dan meninggalkanku begitu saja. Aku akan mati jika kau sampai tak bertahan."

Lagahark ingin mengutuk dirinya sendiri. "Aku terlalu bodoh dan sombong hingga mengira semua yang kulakukan akan selalu mampu membuatmu tetap aman. Sungguh, aku tak pernah menyangka mereka akan tahu betapa besar arti dirimu untukku. Semua yang terjadi padamu adalah salahku. Harusnya aku tetap bisa menahan diri. Harusnya aku tetap menjaga jarak denganmu. Betapa dungunya aku karena selalu tak berdaya terhadapmu hingga membuatmu berakhir seperti ini."

"Ratuku ... maafkan aku. Atas segala rasa sakit yang terus menerus kau tanggung. Namun, kumohon, tetaplah berjuang. Jangan tinggalkan aku. Aku benar-benar bisa mati."

Air mata Lagahark membasahi punggung tangan Halamara. "Sekarang kau boleh istirahat sepuasnya. Ambilah waktu sebanyak yang kau inginkan. Aku akan tetap menunggumu di sini. Asal kau tetap kembali, aku tak peduli berapa lama waktu yang kuhabiskan untuk memandangmu."

Lagahark terkekeh dengan air mata yang mengalir pipinya. "Aku lupa kapan terakhir kali menangis, tapi kau membuatku melakukan itu, dua kali, hari ini. Kau memang wanita luar biasa, Permaisuri Halamara. Kau membuat seorang Kaisar tak berdaya."

Sang Kaisar mengecup kening Sang Permaisuri. Hatinya terasa teriris saat melihat bekas luka di pipi sang istri.

"Istirahatlah, Ratuku. Istirahatlah karena sekarang tak akan ada yang bisa menyakitimu lagi, Istriku. Suamimu ini bersumpah akan membalas semua rasa sakitmu hari ini. Siapa pun yang melakukan ini akan membayar dengan nyawa mereka. Aku akan menghancurkan segala hal dalam hidup mereka."

Lagahark memandang utusannya yang kini menembus kegelapan malam.

Suasana di perkemahan masih mencekam. Lagahark telah memanggil kepala pengawal dan mendengar laporan mereka tentang para pengawal yang dirawat. Mereka semua selamat, meski terluka parah.

Hanya saja, jika Permaisuri terlambat membunuh makhluk itu, sudah pasti keenam pengawal itu kini berakhir menjadi mayat.

Lagahark juga telah menanyai Nuka dan mendengar tentang kejadian di tepi sungai itu. Lagahark ingin memastikan dari arah mana dan bagaimana makhluk itu datang hingga begitu banyak korban berjatuhan. Makhluk itu seolah tak terendus sedikitpun oleh para pengawal Permaisuri.

Sekarang suratnya akan disampaikan pada Ranard untuk diteruskan ke Ibu Suri.

Waktu mereka tak banyak karena kondisi Sang Permaisuri. Insting Lagahark memberitahunya

bahwa ada hal yang begitu janggal pada musibah yang menimpa

Permaisuri. Sang Kaisar meyakini, ini bukanlah penyerangan hewan buas biasa.

Tidak.

Dari apa yang menimpa keenam pengawal dan Halamara, Lagahark meyakini makhluk itu bukan sekedar datang untuk berburu. Dia dijadikan alat untuk membunuh.

Lagahark akan mencari siapa pun yang bertanggung jawab dan akan memberikan hukuman setimpal.

Lelaki itu kembali menuju tenda tempat Permaisuri masih beristirahat. Tadi dia harus meninggalkan tenda dan menggunakan jalur rahasia untuk memastikan utusannya pergi tanpa diketahui.

Lagahark tak boleh meninggalkan

Halamara terlalu lama. Setelah penyerangan itu, tak ada jaminan bahwa usaha untuk

membinasakan Permaisuri dihentikan. Sang Kaisar harus memastikan istrinya baik-baik saja.

Kereta kuda itu tampak seperti kereta kuda biasa yang banyak terdapat di jalanan kota istana. Berwarna gelap dengan empat lentera di bagian depan dan belakang. Kereta kuda itu dibawa Ranard langsung menebus keheningan jalanan kota saat malam semakin tua.

Dalam baju penyamarannya, tak akan ada yang menyadari bahwa Sang Panglima Besar tengah membawa Ibu Suri menuju daerah pinggiran. Tembok kota kerajaan.

Ini adalah misi rahasia yang dititahkan langsung Sang Kaisar. Bahkan hanya beberapa orang yang mengetahui Ibu Suri meninggalkan istana.

Kini kereta kuda itu berhenti di depan sebuah pintu di sebuah jejeran bangunan dari batu putih. Ranard membuka pintu kereta dan membantu Ibu Suri untuk turun.

Masih dengan tangan digenggam keponakannya itu, Sang Ibu Suri kini berdiri di depan pintu bercat warna gelap itu. "Ketuklah," perintah wanita agung itu.

Ranard melakukan perintah Ibu Suri. Tak lama kemudian seorang wanita berwajah pemarah membuka pintu itu. Mata wanita tua itu melebar melihat sosok yang berdiri di hadapannya.

"Jangan bersujud," cegah Ibu Suri.

"Tetaplah berdiri seperti itu." Ibu Suri tak mau wanita itu melakukan gerakan yang malah akan membongkar keberadaannya. Tak ada jaminan bahwa penyamarannya aman.

"Ampuni hamba, Yang Mulia Agung Ibu Suri. Namun, hamba harus tetap melakukannya-"

"Aku memerintahkanmu untuk tidak melakukannya. Berlaku sebaliknya adalah pembangkangan. Lagi pula aku datang ke sini bukan sebagai junjunganmu."

Tabib wanita itu mengerutkan kening. Kini matanya menyorot curiga.

"Aku tahu kau cerdas dan aku pun tak suka menipu. Karena itulah aku datang dengan segala kejujuran dalam diriku. Aku menemui sebagai seorang Ibu yang putrinya tengah berada di ambang maut. Aku datang untuk memohon pertolongan padamu. Aku

memohon belas kasihanmu."

Perjalanan pulang itu terasa lebih mudah bagi Ranard. Ada senyum terkembang di bibir Sang Panglima Besar. Dia tak pernah menyangka akan menjadi saksi sebuah kejadian penting dan sangat rahasia. Bibinya memohon pada seorang rakyat untuk Halamara. Demi menantunya, sang Ibu Suri

melepaskan atribut kebesarannya dan memohon sebagai seorang ibu.

Sungguh Ranard merasa kagum luar biasa. Dia tahu bahwa bibinya itu membenci pertumpahan darah di Negeri Kranny. Namun, tak pernah menduga bahwa perasaan Ibu Suri begitu tulus pada Sang Permaisuri.

"Anda harus selamat, Permaisuri. Karena ada orang-orang yang tengah berjuang dan begitu mencintai Yang Mulia," bisik Ranard pasa angin malam.

Dia harus segera sampai di istana. Karena Sang Panglima Besar harus menyiapkan kepulangan Kaisar dan Permaisurinya.

Ranard tahu akan ada hal yang berubah dalam istana setelah ini.



Lord Lonard mundur ketika dua buah pedang membentuk tanda silang di depannya. Begitu pun dengan Lord lain yang berada di belakangnya. Kedua pengawal memberi tanda bahwa kehadiran mereka semua di tenda Sang Kaisar telah ditolak.

Lord Lonard tahu ini bukanlah sikap kurang ajar. Melainkan sesuatu yang memang harus dilakukan kedua pengawal itu dalam keadaan kacau seperti ini. Akan tetapi lelaki itu tak menyerah begitu saja. Sungguh dirinya ingin mengetahui apa yang terjadi pada Sang Permaisuri.

"Sampaikan pada Paduka bahwa kami semua memohon untuk menghadap," ujar Lord Lonard yang menjadi ketua para Lord hari ini.

Apa yang menimpa Permaisuri membuat segala kegiatan dibatalkan. Semua orang memusatkan perhatian pada persiapan untuk keberangkatan pulang esok pagi.

Para pengawal yang terluka telah mendapatkan penanganan. Dua orang lainnya terluka teramat parah hingga membutuhkan perhatian khusus.

Sementara seluruh pengawal lain, berjaga penuh mengelilingi area perkemahan.

Adanya hewan buas tadi membuat semua orang merasa terancam. Mereka baru pertama kali melihat hewan seperti itu. Bahkan para prajurit menyebutnya dengan monster karena gigi-gigi tajam, cakar yang mengerikan dan ukuran tubuhnya yang besar.

Hal ini terus menjadi desas-desus. Kabar bahwa hutan yang dulunya hanya diisi oleh hewan-hewan biasa berubah mencekam. Sesuatu yang juga membuat para prajurit menaruh rasa kagum yang sangat tinggi pada Permaisuri Halamara.

Mereka tak pernah menduga bahwa hewan yang hampir membunuh enam pengawal terbaik Negeri Barat, mati di tangan Permaisuri sendiri. Luka-luka pada hewan itu membuat mereka semua bergidik ngeri sekaligus berdecak kagum. Hanya orang-orang dengan kemampuan luar biasalah yang bisa menimbulkan luka yang begitu merusak dan mematikan seperti yang diciptakan Halamara.

Kini, Halamara tak perlu mengikuti perburuan apa pun untuk mendapatkan pengakuan dari semua lelaki di Negeri Barat. Sang Permaisuri bukan perempuan biasa. Dia seorang kesatria yang memilih melawan monster untuk menyelamatkan para pengawalanya daripada kabur menyelamatkan diri.

Hal itu menciptakan sebuah perasaan baru di setiap hati para prajurit yang menyaksikan kawan-kawan mereka sekarat sementara Permaisuri Halamara berjuang hingga akhir untuk mengalahkan musuh mematikan.

Wanita itu kini mendapat rasa hormat dari seluruh kesatria. Sejujurnya Lord Lonard tak peduli tentang hal itu. Halamara bisa mendapatkan pengakuan, penghargaan bahkan gelar tak terkalahkan sekalipun. Semua itu tak penting untuk Lord Lonard, karena tujuan utamanya berbeda dengan Lord lain yang datang karena peduli pada Permaisuri.

Lord Lonard ingin melihat kondisi Halamara untuk memastikan wanita itu tak akan bisa selamat.

Ini adalah satu-satunya cara untuk membuat rencananya menjadi sempurna.

"Paduka Kaisar memberi perintah untuk tidak diganggu malam ini," ujar kepala prajurit.

Lord Lonard melirik ke arah pengawal yang membuat formasi mengelilingi tenda Kaisar.

Dia meyakini bahwa kondisi

Permaisuri Halamara pasti sangat buruk.

"Baiklah, kami mengerti. Kami berharap bisa bertemu Kaisar agar bisa mengetahui kondisi Yang Mulia Permaisuri. Semua Lord mencemaskan apa yang menimpa Yang

Mulia."

Nyatanya usaha Lord Lonard untuk menggali informasi gagal begitu saja. Kepala prajurit itu hanya memberikan permintaan maaf sebagai formalitas.

Lord Lonard dan Lord lainnya terpaksa meninggalkan tenda Kaisar.

Ketika kembali berada di tendanya, Lord Lonard langsung mengeluarkan kegelisahan yang

semenjak tadi di tahannya. Lelaki itu benar-benar marah karena Halamara tak langsung terbunuh. Harusnya wanita itu mati saat itu juga. Tentu dirinya tahu bahwa Halamara memiliki kemampuan bela diri yang bagus. Namun, keenam prajurit terlatih pun kalah melawan binatang buas itu, lalu

bagaimana bisa seorang wanita yang terlihat tak berdaya dan hanya menggunakan gaun, tanpa membawa senjata miliknya sendiri, berhasil membunuh hewan seanas itu?

Bagi Lord Lonard hal ini sungguh tak masuk akal. Dia menyingkirkan rasa bersalah juga kekagumannya melihat mayat hewan buas itu di tangan Sang Permaisuri. Karena kini yang lebih penting adalah memastikan wanita itu tak selamat.

Dia telah melakukan segalanya sejauh ini. Jadi kegagalan adalah hal yang tak bisa dirinya terima.

"Sialan!" Lord Lonard menggebrak meja sehingga anggur di dalam cawan di atasnya tumpah. Dia sungguh tak menyangka bahwa menemukan lawan yang benar-benar di luar perkiraan.

Jika Clane yang berada di posisi Halamara, sudah pasti adiknya itu mati dengan tubuh tercabik-cabik.

"Tenang ... berpikir berpikir berpikir"
Lord Lonard berakhir dengan menjambak rambutnya sendiri. Dia harus menyusun ulang rencananya. Otaknya harus berpikir lebih keras lagi.

Lord Lonard tak akan mengecewakan Clane terkasih. Clane- nya harus bahagia meski itu ditukar dengan Permaisuri yang kehilangan nyawa.

Gadis itu membuka mata. Tatapannya nyalang menembus kegelapan. Peluh membasahi pelipisnya dan bibirnya membentuk satu garis tipis yang muram.

Tangannya membentuk genggaman hingga kuku-kukunya menancap di telapak tangan. Namun, tak ada rasa sakit yang dirasakannya, karena seluruh kekuatannya untuk merasa telah terserap habis oleh momentum yang baru saja dihadapi.

Mereka terpisah jarak yang begitu jauh. Namun, rupanya Krannya tua itu tetap mampu menemukan dan mengiriminya pesan. Andai saja gadis berambut merah itu tak melihat kilasan-kilasan lain yang akan terjadi, tentu pesan yang dikirimkan Krannya tua itu tak menyiksa ini. Dirinya benci harus kembali menjadi seseorang yang melakukan ini. Dia tak ingin terlibat dalam urusan para dewa. Namun, mengapa tangan takdir tak jua melepaskan cengkeramannya?

Dia harus tetap menyampaikan pesan itu pada Permaisuri. Pesan yang membuat hatinya sendiri merasa sakit.

Tangan takdir memang sangat kejam karena membuatnya bisa melihat kilasan masa lalu maupun masa depan.

Meski samar, tetap saja hal itu membuatnya harus hidup dengan mampu merasakan penderitaan orang lain. Dan itu bukanlah hal yang mudah.

Sungguh andai saja hanya pesan itu yang nantinya akan disampaikan, maka gadis berambut

merah itu tak akan merasa tercekik seperti ini. Namun, hal yang bahkan tak bisa dilihat Krannya tua itu, terpampang nyata bersama pesan yang dikirimkan padanya.

"Sial," bisiknya. Dia membuka genggamannya dan melihat bekas kukunya di sana. Telapak tangannya berdarah. Merah.

Gadis itu memejamkan mata ketika penglihatan itu kembali datang. Tubuhnya terguncang hingga semakin banyak keringat menuruni pelipisnya.

Ketika penglihatan itu berakhir, tubuhnya tersentak hebat hingga rubuh terlentang di tempat tidur.

Gadis berambut merah itu menarik napas dalam-dalam. Air mata mengalir pelipisnya. Apa yang dimilikinya bukan anugerah, melainkan kutukan.

Penglihatan itu begitu mengerikan dan dia membenci mengapa para Dewa sangat kejam karena terus melibatkannya.

Gadis berambut merah itu membuka mata. Tatapannya tertuju pada langit-langit kamar dari

kayu yang sudah tua. Jiwnya bahkan terasa jauh lebih tua dari kayu-kayu itu. Dia mengambil tempat terjauh dari negerinya, tinggal di lubang dosa dan melakukan pekerjaan yang dibenci para dewa. Semua itu dilakukannya agar ketidaksukaan Dewa bisa membuatnya terbebas. Namun, dirinya memang hidup dengan nasib nahas karena mampu melihat sesuatu yang bahkan belum terjadi.

Anugerah itu seperti bayangan dirinya sendiri. Mengikuti dan tak bisa lepas. Kemampuan itu telah membuatnya sangat rusak hingga ke dasar jiwa.

Sekarang, kemampuan itu kembali menyeretnya dalam takdir seseorang. Dan kali ini bukan orang biasa. Melainkan takdir Kaisar dan Permaisuri seluruh daratan. Kurang gila apalagi nasib yang diinginkan para Dewa untuk dijalaninya?

"Kalian pasti bercanda," bisiknya penuh kebencian. Seolah para Dewa berada di hadapannya langsung. "Tak bisakah kalian membiarkanku sendiri?"

Gadis berambut merah itu tahu jawabannya.

"Aku bukan kaki tangan kalian. Sial. Pilih saja orang lain untuk melakukannya karena ini benar-benar tak lucu. Kita cukup jangan saling mengusik."

Gadis itu memukul permukaan ranjang dengan kepalan tangan. Berulang kali hingga suara pukulan itu membuatnya mendapat teguran dari kamar sebelah.

Hal itu membuatnya makin marah.

Benar, para Dewa hanya bisa memberi petunjuk, tapi tak pernah mau mendengarkan dan memberi jawaban langsung.

"Sungguh posisi yang sangat enak dan tak tahu malu." Gadis berambut merah itu bahkan tak lagi takut mengungkapkan kemarahannya pada para dewa. Karena saat masih menjadi si suci pun Dewa tak segan menyiksanya. Gadis itu telah menerima hubungannya dengan para Dewa adalah sebuah hubungan yang beracun.

Gadis itu melompat turun dari tempat tidur. Dirinya mengganti pakaian dengan cepat dan menyiapkan segala kebutuhannya selama perjalanan ini.

Utusan itu akan segera berangkat. Dia harus sudah menunggu di sana untuk menerima surat yang akan disampaikan pada Permaisuri Halamara.

Dia tak bisa membuat utusan itu sampai ketahuan. Suka tak suka, seseorang harus berusaha agar orang lain tak terbunuh.

Sial, dia benci harus berbuat baik.

SEORANG PRIN & PRIN YANG TIDAK

Gadis berambut merah itu tahu jalan yang akan dilaluinya sulit, jika dilakukan oleh orang biasa hal ini tentu saja mustahil dan kemungkinan untuk kehilangan nyawa luar biasa besar. Namun, Dewa ketika

memberinya pekerjaan selalu bersama jalanjalan yang bisa dipilih. Meski sialnya, semudah apa pun jalan yang akan dipilihnya, selalu

menemukan hasil yang sama. Hasil yang tak disukainya.

Gadis berambut merah itu keluar dari kamar kecil dengan pintu yang selalu berderak saat dibuka dan ditutup. Iya, dia tentu tak bisa mengharapkan hunian indah dan nyaman seperti yang dimilikinya di masa lalu. Karena bangunan kokoh dengan segala keistimewaan yang dimilikinya kala itu, hanyalah sebuah penjara yang menggerus setiap kekuatannya. Gadis itu berlari karena

telah merasa luar biasa letih. Dia meninggalkan tanah dan orang-orang yang dikenal serta disayanginya karena tahu jika tetap bertahan maka akan jatuh dalam kegilaan sesungguhnya.

Krannya yang gila. Menjadi seorang Krannya saja sudah sangat dibencinya, maka menambah kata gila pasti akan membuatnya merasa hina.

Seorang lelaki bertubuh besar dengan tatapan yang lebih sering menyorot kebingungan langsung berdiri ketika melihatnya.

Orang-orang menganggap lelaki itu tak seperti orang biasa lainnya. Dia lambat dalam memahami dan berbicara seperti anak kecil. Akan tetapi lelaki itu memiliki kemampuan lain.

Tubuhnya yang besar selalu bisa diandalkan saat harus menjadi algojo. Lelaki itu adalah penjaga di kedai yang di atasnya terdapat kamar-kamar yang bisa disewa untuk menuntaskan birahi.

Dan Sasyira terbiasa memanfaatkan orang-orang semacam ini.

Gadis itu terpaksa berada di sana agar Dewa-Dewa berhenti memeralatnya. Bukankah Dewa-Dewa membenci tempat-tempat tercela? Anehnya, Dewa-Dewa memaklumi gadis itu dan masih terus mengiriminya pekerjaan memuakkan.

Hubungan beracun, bisiknya dalam diri sendiri. Dia berjanji akan menghujat para Dewa lagi, nanti karena sekarang, dirinya sedang membutuhkan bantuan para dewa.

Iya, bagaimanapun Krannya juga memiliki keterbatasan dan Dewa selalu bisa menjadi pemberi petunjuk terbaik.

"Mereka yang memberiku pekerjaan dan aku yang membutuhkan mereka. Pengaturan yang memang sangat konyol. Kapan aku tak dirugikan?"

"Sasyira, kau berbicara dengan siapa?"

Langkah Sasyira terhenti. Dia sedang tak ingin bicara pada siapa pun. Namun, Dongah berbeda. Makhluk satu ini cukup baik di mata Sasyira yang sangat pemilih untuk mau berbicara dengan orang lain. "Hai, Dongah. Aku sedang berbicara dengan setan dalam diriku."

Pria dengan perut buncit dan pipi tumpah ruah yang membuat dagunya rata, tertawa terpingkal-pingkal.

"Kau tak mungkin punya setan di dalam dirimu."

"Aku punya, yang paling jahat."

Pria itu tertawa. Dengan suaranya yang aneh kemudian berkata, "Kau selalu lucu,

Sasyira."

Sasyira menyeringai dan menjawab, "Senang ada yang menganggapnya begitu."

"Aku menyukaimu."

"Jangan."

"Untuk jadi teman."

"Itu juga jangan."

"Kenapa tak mau berteman denganku"? tanya Dongah dengan aksennya yang khas. Pria itu tampak keberatan karena penolakan

Sasyira.

"Karena aku gadis jahat. Aku membawa kesialan untuk orang-orang yang baik padaku."

"Benar kan, kau memang lucu." Dongah kembali tertawa.

"Orang jahat tak mengaku jahat. Mereka selalu merasa paling baik."

Sasyira menyeringai. Mungkin bagi sebagian orang Dongah itu bodoh, lambat dan tak berguna. Namun, Sasyira tahu ada bagian baik dalam hati pria itu. Sisi yang memang jarang sekali terlihat.

Namun, kemudian gadis berambut merah itu geleng-geleng kepala. Padahal dia mengatakan yang sebenarnya.

Sasyira berjalan meninggalkan Dongah, tapi kemudian berbalik kembali. Dia bisa memanfaatkan Dongah untuk tugas yang menyebalkan ini.

"Kau benar-benar menganggapku teman Dongah?" tanya Sasyira.

"Tentu saja. Kau selalu baik padaku. Tak pernah mengejekku seperti gadis lain. Kau juga tak takut seperti yang lain."

Ingin rasanya Sasyira mengatakan bahwa alasannya tak takut pada Dongah karena dirinyalah yang lebih menakutkan. "Bagus, karena kita berteman, kau pasti bisa menemukan kuda yang bagus untukku."

Sasyira memegang sebuah kantung berisi uang miliknya. Ketika melihat senyum Dongah melebar Sasyira menghela napas. Ia menahan umpat dalam hati mengingat berapa lama dirinya mengumpulkan semua koin dalam kantung itu. Bahkan Dewa membuatnya kehabisan seluruh hasil jerih payahnya.

Perburuan itu berakhir lebih cepat. Apa yang dialami Permaisuri Halamara membuat rombongan kembali ke istana lebih awal.

Meski begitu, Lagahark merasa waktu berjalan begitu lambat. Perjalanan pulang yang teramat melelahkan karena istrinya tak kunjung membuka mata.

Hanya karena kepala tabib mengatakan bahwa hal itu adalah sesuatu yang mungkin terjadi akibat kelelahan yang teramat sangat, Lagahark masih bisa menampilkan sikap tenang.

Iya. Meski hatinya dipenuhi huru-hara, Lagahark harus tetap bersikap layaknya Kaisar. Dia tak bisa menampilkan kecemasan di depan semua orang.

Sepanjang perjalanan Halamara berada di pangkuannya. Lagahark terus mendekap Sang Permaisuri tanpa melepaskannya sedikit pun. Bahkan saat sampai di istana, Lagahark-lah yang membawa Halamara masuk ke dalam istana. Lelaki itu menolak Permaisuri dibawa menggunakan tandu

khusus. Halamara tak boleh berada jauh darinya, terutama ketika mereka masih berada di luar tempat yang Lagahark sebut sebagai yang teraman.

"Permaisuri akan ditempatkan di kediamanku, di kamarku. Tak boleh ada siapa pun yang menemuinya tanpa seizinku. Tambah jumlah pengawal utama dalam, tapi hal ini tak boleh diketahui siapa pun. Istana harus tetap dengan kegiatan yang berjalan seperti biasa."

"Hamba siap menjalankan segala perintah, Paduka."

"Dan kirim surat untuk Panglima Besar. Dia harus segera menghadap padaku."

"Baik, Paduka."

"Sekarang kau boleh pergi."

Kepala pengawal itu undur diri. Ketika Lagahark melihat pintu tertutup, dirinya langsung menumpukan siku di atas meja. Telapak tangan Lagahark berada di kedua sisi pelipisnya.

Dia merasa lelah luar biasa. Namun, tahu tak akan bisa beristirahat. Selama Halamara masih tak

sadarkan diri, Lagahark tak akan pernah memperoleh ketenangan.

Halamara terbaring di ranjang Sang Kaisar. Masih dengan mata tertutup rapat dan napas yang begitu teratur. Lagahark harus berkali-kali mengecek nadi wanita itu untuk memastikan bahwa istrinya masih bernyawa. Benar, Lagahark merasa mulai mengalami kegilaan karena rasa khawatir yang mencekiknya. Dia takut Permaisuri tiba-tiba saja berhenti bernapas dan meninggalkannya selamanya.

Suara pintu terketuk, ketika Lagahark memberi izin, seorang pengawal menyampaikan bahwa Ibu Suri ingin bertemu.

Lagahark baru mengingat belum sempat menghadap pada Ibu Suri karena terlalu sibuk mengurus Halamara.

Lagahark meminta pengawal memanggil dua dayang untuk menemani Permaisuri terlebih dahulu. Baru setelah Nuka dan satu dayang yang lainnya datang, Lagahark

beranjak menuju ruangan tempat Ibu Suri menunggunya.

"Ibu datang ke sini untuk bertemu Istrimu," ujar Ibu Suri yang menerima salam dari Sang Kaisar.

Lagahark mengulum senyum. Sehebat apa pun beban yang sedang ditanggungnya, sebagai Kaisar, Lagahark tahu tak boleh menunjukkannya, bahkan pada sang ibunda sekalipun.

"Permaisuri tengah beristirahat. Dia sedang tak bisa diganggu, Ibunda."

"Ibunda datang ke sini bukan untuk mengganggunya. Ibunda hanya ingin melihatnya." Ibu Suri bisa menjadi sangat keras kepala. Terutama setelah mengetahui apa yang menimpa menantunya dan tindakan yang diambil Kaisar setelahnya.

Tak seorang pun tahu bagaimana kondisi Permaisuri. Para dayang dan tabib mengunci mulut. Bahkan dengan kekuasaannya, Ibu Suri tak bisa membuat mereka berbicara.

Apa yang menimpa Permaisuri telah tersebar, dari istana hingga ke pelosok negeri. Kini Permaisuri Halamara menjadi pusat perhatian. Tak

hanya para bangsawan yang mengkhawatirkan keadaannya, bahkan rakyat pun mulai mengadakan doa-doa di kuil demi keselamatan Sang Permaisuri.

Ibu Suri tak pernah melihat aksi semenyentuh dan besar ini setelah kematian Amala dan Kaisar terdahulu. Ini adalah bukti nyata bahwa Permaisuri Halamara kini telah memiliki tempat tersendiri di hati rakyat

Negeri Barat. Terlepas nama buruk keluarga dan kerajaannya, Permaisuri Halamara dipandang sebagai sosok yang memiliki pengaruh sendiri karena keberanian dan kebaikan hatinya.

"Ibunda tahu kau memiliki hak penuh pada Permaisuri, pada Istrimu, pada seluruh kerajaan ini. Tapi jangan lupa, Ibunda adalah wanita yang melahirkanmu. Ibunda adalah

...."

"Manusia Agung yang dipilih Dewa karena telah melahirkan Kaisar." Lagahark melengkapi kalimat ibundanya dengan katakata yang dulu

sering dilontarkan Ibu Suri ketika ingin memaksakan kehendak kepada sang putra.

Ibu Suri menahan decakan kembali. "Tidak, tapi iya."

"Ibunda, saya tak mengerti."

"Ibunda tak akan menggunakan alasan itu untuk menekanmu seperti dulu. Namun, itu adalah kenyataan. Ibunda memang wanita yang melahirkanmu. Wanita yang akan senantiasa mencintai dan mengkhawatirkanmu. Manusia yang selalu berdoa untuk kebaikanmu. Dan Ibunda tahu kini kau tak baik-baik saja. Semua itu karena apa yang menimpa Istrimu." Ibu Suri menghela napas panjang, kemudian kembali berkata, "Ibunda menyayangi semua yang kau sayangi. Terutama Permaisurimu. Jadi biarkan

Ibunda melihat keadaannya untuk mengetahui dia baik-baik saja."

"Nanti, pasti ada saatnya, Ibunda, tapi tidak sekarang."

Ibu Suri menahan kekesalan. Ketika sudah membuat keputusan, putranya memang teramat

sulit untuk digoyahkan. Sikap tenang Ibu Suri hampir terkelupas habis.

"Sebaiknya kau jujur pada Ibunda, Putraku, sebenarnya bagaimana keadaan menantuku? Karena tabib tua itu tak mau membuka mulut apalagi para dayang. Mereka mengatakan kau melarangnya berbicara dan hanya menjawab

Permaisuri baik-baik saja."

"Mereka mengatakan yang sebenarnya."

"Apa kau berpikir Ibundamu ini bodoh?"

"Tentu saja tidak, Ibunda. Ibu Suri adalah wanita paling cerdas di kerajaan ini. Namun, Lord Horam akan bersedih jika tahu Ibunda memanggilnya tabib tua."

"Rambutnya sudah putih semua dan kulitnya mulai keriput, bagian mana dari dirinya yang tidak tua. Dan berhenti membahas hal yang tidak penting, karena Ibunda benar-benar ingin tahu apa yang terjadi pada Permaisuri Halamara."

"Seperti jawaban yang telah Ibunda dapatkan sebelumnya bahwasanya Permaisuri baik-baik saja."

"Lagahark, kesabaran Ibunda padamu tidak setebal dulu, jadi jangan mencoba membohongi Ibunda."

Lagahark hanya menyunggingkan senyum.

Dia tahu bahwa ibundanya benar-benar kesal.

"Jangan paksa Ibunda berbuat kurang ajar dengan menerobos masuk ke dalam kamar pribadimu hanya untuk memastikan kondisi menantu Ibunda!"

Lagahark maju selangkah, lalu memeluk Ibundanya. Lelaki itu memeluk sangat erat dengan wajah berada di bahu sang Ibu Suri.

Ibu Suri tersentak hingga langsung membalas pelukan putranya. Lagahark tak perlu mengungkapkan apa pun untuk memberitahu Ibundanya betapa situasi ini terasa begitu sulit untuknya.

"Apa kondisinya seburuk itu?"

Lagahark masih tak menjawab. Hanya pelukannya-lah yang bertambah erat.

"Apakah karena ini kau melarang siapa pun menemui Permaisuri?"

"Saya tak bisa mempercayai siapa pun lagi," bisik Lagahark.

Elusan Ibu Suri terhenti. Tatapannya melebar penuh pemahaman. "Kau tak mempercayai hal ini hanya sebuah kecelakaan semata?"

Sang Kaisar kembali tak menjawab.

"Ibu akan mendukungmu, Putraku. Tapi ingat, kau juga seorang Kaisar. Tindakan yang kau ambil bahkan untuk melindungi

Permaisuri, tak boleh terlalu terang-terangan. Apalagi jika semua yang terjadi seperti kecurigaanmu. Maka kau tak boleh terlihat sedang curiga. Semuanya harus seperti biasa."

"Saya tak bisa menempatkan Halamara di istana Amala lagi. Saya harus membuat Halamara berada sangat dekat dengan saya. Karena hanya cara itulah yang membuat saya bisa tenang."

"Ibunda mengerti dan untuk tindakanmu ini, sangat dimaklumi. Malah ini menguntungkan posisi Permaisuri yang selama ini dianggap sangat rapuh dalam ikatan istana. Meski di satu sisi, ini akan membuat kondisinya dipertanyakan. Permaisuri yang sekarat akan menimbulkan pergolakan. Kursi yang akan dia tinggalkan terlalu menggiurkan untuk semua orang."

"Saya merasa tidak peduli dengan apa yang akan dikatakan orang lain kini, Ibunda. Bukankah ini tidak boleh terjadi, Ibunda? Sebagai Kaisar saya harus selalu mendengarkan dan mau memahami. Namun, kali ini, selain Halamara, saya merasa tak memedulikan apa pun lagi."

"Kau memang Kaisar, tapi juga seorang pria. Kau suami yang istrinya tengah mengalami kemalangan. Ibunda sangat mengerti. Dan Ibunda akan selalu berada di sampingmu, menemanimu dalam melindungi Permaisuri. Jadi lakukan apa yang harus kau lakukan, Putraku. Ibunda tahu kini kau selalu mengambil tindakan yang paling bijak."

Pria tua itu mengerjapkan mata. Di tengah segala hal yang tampaknya mengabur, dia mengenali dua sosok yang kini menghampirinya. Telah lama sekali dia tak melihat dua sosok itu. Perempuan berambut merah yang memiliki senyum paling mempesona di dunia. Perempuan yang memberikannya seorang putra dan putri. Perempuan yang kembali pada Dewa karena jalan takdir. Perempuan yang dirindukannya hingga saat ini.

Di sampingnya berdiri pemuda gagah yang selalu menjadi kebanggaannya. Anak pertama yang ketika dilahirkan suara tangis pertamanya adalah suara paling indah bagi pria tua itu.

Kini, dua sosok yang sangat dicintai dan dirindukannya itu mengulurkan tangan dengan senyum hangat yang sudah lama sekali tak dirinya lihat.

Mereka datang untuk menjemputnya.

Kebenaran itu datang di akhir dan dia tak sempat menyampaikannya pada Sang Putri. Sudah

terlambat. Putrinya tersayang berada jauh sekali dan tak mungkin bisa ikut bersama mereka.

Putrinya masih memiliki banyak urusan di dunia, sedangkan dirinya tidak. Waktunya telah habis.

Pria tua itu meraih tangan kedua sosok yang langsung memeluknya. Membiarkan kehangatan menenggelamkan dirinya. Mereka akan pergi, ke tempat yang indah. Tempat yang jauh dari dunia tragis yang penuh derita.

Sosok itu menoleh, pada tubuh renta yang kini telah memejamkan mata. Ada air mata di pelipisnya. Air mata untuk Sang Putri yang harus ditinggalkan seorang sendiri.

Utusan itu memberi anggukan pada Sang Panglima. Gulungan surat dengan segel kerajaan Kranny sudah berada di tangannya.

Kuda berbulu coklat yang akan

menemaninya pun sudah tampak tak sabar untuk segera memulai perjalanan panjang ini.

"Putri Halamara harus pulang sebelum semuanya terlambat. Karena Baginda menantikannya-"

Belum selesai pesan terakhir dari mulut Sang Panglima, lonceng kerajaan berbunyi sebanyak tiga belas kali. Kerajaan langsung senyap. Setiap manusia di sana membeku, menatap ke arah menara.

Tiga belas kali adalah pertanda.

Ketika bunyi ketiga belas selesai, dari bibir Panglima, sang utusan, juga semua orang yang berada di sana, terlantun kidung penghormatan, untuk Baginda Raja yang telah berpulang.

Kini pesan untuk Putri Halamara bukan tentang permintaan mengunjungi ayahandanya yang sakit, melainkan tugas pulang untuk memimpin pemakaman Raja dari Negeri Kranny.

"Paduka mencurigai ini adalah sebuah kesengajaan?"

"Aku tak mencurigai, Panglima Besar. Aku menyadarinya."

Lagahark menatap Ranard dengan penuh perhitungan.

Kedua pria itu berhadapan. Sebuah meja besar berisi peta empat negeri terbentang diantara mereka.

Ketika Sang Panglima Besar datang untuk menghadap, Lagahark memberikan perintah yang sangat jelas. Bahwa semuanya harus terungkap, secepatnya.

"Namun, perburuan itu ada di Negeri Barat, Paduka."

"Justru karena itu, Panglima Besar. Hewan buas itu berasal dari Kranny. Selama ribuan tahun, ini kali pertama hewan itu bisa memasuki Negeri Barat. Kau memahami betul batas dari setiap negeri. Hewan yang terbiasa hidup di daerah dingin, tak akan mampu melewati selatan untuk sampai di pegunungan tempat perburuan itu dilakukan. Negeri Selatan akan membuatnya mati terbakar."

Ranard mengangguk, mulai mengerti arah pikiran Lagahark.

"Sejak pertama melihatnya aku tahu bahwa itu adalah Hokra. Aku pernah membunuh salah satu diantara mereka. Dulu, di Kranny saat akan menyerang Halamara."

Lagahark menunjuk salah satu tempat di peta. Tempat yang merupakan daerah Hokra dipercayai hidup dan berasal.

"Di Kranny, hewan ini dianggap legenda. Si buas yang jarang sekali terlihat. Dia berada jauh di kedalaman hutan dan selama ratusan tahun tak pernah terlibat dengan manusia. Ini adalah kedua kalinya, pertama saat aku membunuh di Kranny. Kedua ketika Permaisuri membunuh di Negeri Barat.

Apakah ini sebuah kebetulan menurutmu, Panglima Besar?"

"Namun, bukankah hewan sejenis ini juga hidup di selatan, dekat dengan Negeri Barat, Paduka?"

"Tidak, ini berbeda. Untuk orang awam yang tak pernah melihatnya langsung, akan menganggap Hokra sama dengan Ballaga. Tapi mereka berbeda. Hokra memiliki bulu lebih tebal di sekitar wajahnya, gigi lebih panjang dan runcing. Namun, perbedaan yang paling jelas adalah, Hokra selalu memiliki tanda merah."

"Tanda merah?" Sejujurnya Rannard memang mengetahui legenda tentang Hokra. Namun, tak pernah melihatnya langsung.

"Iya." Lagahark menunjuk persis di gambar kerajaan Kranny pada peta. "Bukan tanpa alasan Kranny dianggap Negeri Merah. Semua yang hidup di sana, selain manusianya, juga memiliki tanda merah pada bagian tubuhnya. Tumbuhan juga dengan hewannya,

dan merah yang terdapat di makhluk yang menyerang Permaisuri berasal dari Kranny. Tak bisa diragukan lagi."

Ranard mengangguk, mencerna semua ucapan Sang Kaisar. Hingga sebuah benang merah tertarik

di kepalanya."Paduka meminta hamba menyelidiki ini secepatnya karena mencurigai bahwa apa yang terjadi pada Permaisuri berkaitan dengan kematian Putri Amala?"

"Aku tak pernah curiga, Ranard, tapi aku menyadari." Ranard terdiam. Dia tahu bahwa Lagahark akan menjelaskan padanya.

"Hewan itu membutuhkan seseorang, sekelompok orang untuk membawanya ke pegunungan itu. Orang yang bisa mengatur dengan sangat baik dan rapi hingga tak ada yang mencium kehadiran makhluk itu."

"Seseorang yang memiliki pengalaman dan kekuasaan ...," lanjut Ranard. "Apakah itu berarti bahwa kita sedang mencari pelaku diantara para Lord?"

Mata biru Lagahark memberi jawaban pada Ranard.

"Siapa pun yang melakukan ini, pasti memiliki dendam yang sangat besar pada Permaisuri atau keluarga kerajaan Negeri Krannya," ucap Ranard kembali.

"Selama ini aku tetap berusaha menekan

Halamara sedemikian rupa, agar membuatnya tak mengenali jalan yang kuambil. Agar dia buta pada rencanaku. Aku berusaha keras agar dia tak merasa Lagahark yang dikenalnya masih tersisa. Karena aku mengenal Halamara dengan sangat baik, jika sedikit saja menunjukkan bahwa aku mempercayainya, wanita itu akan mengambil tindakan-tindakan yang akan membuat pelaku utamanya merasa terancam."

"Tindakan Paduka sudah tepat dengan tidak memberikan upacara pernikahan dan menobatkan Permaisuri. Karena jika sampai Paduka melakukan itu, maka Permaisuri tak akan berumur lebih dari sehari di istana ini.

Pelaku pembunuh Putri Amala akan tahu bahwa Pangeran Hamraz dianggap hampir terbebas dari tuduhan sejak Paduka menikahi Permaisuri di medan perang."

Lagahark menumpukkan tangan di atas peta yang membentang.

"Aku pernah kehilangan Adikku karena terlalu mempercayai orang-orangku. Aku pernah membunuh orang-orang tak bersalah karena kebencian menutupi mataku. Namun,

Halamara di malam perang itu menyadarkanku, bahwa aku tak boleh lagi gegabah. Bahwa bukan hanya diriku yang terluka. Aku hanya kehilangan adikku, tapi aku membuat begitu banyak orang kehilangan segalanya dalam hidup mereka. Tanganku dilumuri darah yang harus kupertanggungjawabkan, Panglima Besar."

"Namun, bahkan setelah semua usahaku, Halamara masih menjadi sasaran. Rupanya pembunuh itu tak akan melepaskannya meski dia terlihat tak melakukan apa-apa. Dia

berani mengancam nyawa Istriku. Aku tak bisa memaafkan hal itu. "

Ranard bisa merasakan kemurkaan Lagahark yang sangat pekat hingga suara lelaki itu terdengar bergetar.

"Temukan dia secepatnya, Ranard. Datangi benteng penyiksaan. Sekarang, aku memberimu izin untuk melakukan segala hal yang selama ini kau inginkan."

Ranard tak mampu menakar betapa besar badai kemarahan yang dirasakan Lagahark. Namun, tetap saja izin dari lelaki itu membuatnya tersenyum. Sungguh, sudah terlalu lama dia menginginkan hal ini. Selama ini, Lagahark terlalu berhati-hati karena tak ingin melakukan kesalahan yang sama.

Keluarga penjahat, tak lantas harus dianggap jahat dan menanggung akibat perbuatan yang tak mereka lakukan. Ranard menghargai prinsip Sang Kaisar.

"Namun, kau harus bisa mengendalikan diri saat mencapai batasmu," peringatan Lagahark. "Ingat, kau melakukan ini bukan hanya untuk Amala, tapi kau juga melakukannya sebagai Panglima Besarku. Mayat tak pernah berguna untuk kita, jadi jangan mengecewakanku."

"Hamba tak akan pernah mengecewakan Paduka."

Sesaat setelah Ranard meninggalkan ruangan, Lagahark kembali dicekam kesunyian. Berhari-hari telah berlalu, tapi Halamara seolah tak berniat bangun dari tidur panjangnya. Hal itu membuat Lagahark merasa mulai putus asa.

Hari telah berganti dan seperti hari sebelumnya tak ada perubahan yang berarti ditunjukkan Sang Permaisuri. Selain bahwa luka-lukanya mulai membaik, Halamara masih memejamkan mata. Tampak seperti seseorang yang tertidur nyenyak.

Pagi ini, seperti kegiatan rutin para dayang, mereka akan membersihkan tubuh Permaisuri sebelum diobati kembali. Lagahark berada di sana untuk memantau pelayanan mereka. Sang Kaisar menyediakan waktu untuk melakukannya. Dia harus memastikan para dayang melakukannya dengan cukup lembut dan bersih, karena Halamara pasti membutuhkan tubuh yang nyaman.

"Biar aku saja yang melakukannya." Lagahark berusaha tersenyum ketika melihat dua dayang yang bertugas untuk membersihkan tubuh

Permaisuri hanya mampu ternganga mendengar ucapan Sang

Kaisar.

"Kalian pergilah, akan kupanggil setelah selesai."

"Mohon ampuni hamba, Paduka. Namun, apakah kami melakukannya dengan tidak cukup baik hingga Paduka harus melakukannya sendiri?" tanya salah satu

dayang dengan raut wajah penuh kebingungan dan rasa takut.

"Tidak. Kalian sudah melakukannya dengan sangat baik. Hanya saja, kali ini aku ingin melakukannya sendiri. Jadi pergilah."

Meski tampak masih kebingungan, kedua dayang itu akhirnya undur diri.

Lagahark lantas duduk di pinggir ranjang yang telah dilapisi kain khusus karena tubuh Permaisuri harus dibersihkan.

Dia berada dekat dengan tubuh Halamara yang terbaring. Pakaian Permaisuri seperti sebelumnya telah dilepas. Tubuh telanjang Halamara hanya dilapisi selimut tipis untuk ritual pembersihan ini.

Lagahark mengambil lap kecil lalu memasukkannya ke dalam wadah yang berisi air rempah obat serta bunga yang mengeluarkan aroma harum.

"Kau tak ingin bangun? Lihat, aku menyentuh tubuhmu dimana-mana. Ayo bangun dan marahi aku." Suara Lagahark serak menahan perasaan. Lehernya terasa tersekat.

"Iya, harusnya aku tahu bahwa kini kau tak perlu marah-marah untuk membuatku tahu ketidaksukaanmu."

Lagahark menurunkan sedikit kain di bagian dada Permaisuri. Dia kemudian meletakkan kain hangat di sana dan mulai menggosoknya dengan lembut. Kulit Halamara terlihat lembab dan indah, meski masih ada bekas luka.

"Apa kau setidak suka itu padaku hingga tak mau bangun? Apakah kini kau benarbenar tak mau melihatku lagi?"

Mata Lagahark berkaca-kaca saat sampai di luka lebam di dada istrinya. Lelaki itu menyingkap kain hingga ke perut, menampilkan dada dan perut Sang Permaisuri yang telanjang.

Dada Lagahark sakit bukan main. Harusnya Halamara bangun, berteriak atau setidaknya merintih karena luka- luka yang dialaminya.

Bahkan prajurit sekalipun akan merintih kesakitan dalam tidurnya.

"Mengapa ini bisa terjadi padamu? Mengapa kau bisa sekuat ini? Setidaknya bangun dan ungkapkan rasa sakitmu."

Tangan Lagahark terhenti di bagian perut Halamara. Lelaki itu melepas kain, kini telapak tangannya menyentuh permukaan kulit yang terasa dingin itu.

"Kau bahkan tak tahu dia ada. Aku dengan segala kebodohan dan keegoisanku menyembunyikannya darimu. Namun, aku harus

melakukannya. Karena aku takut, jika mengungkapkan kehadirannya di dalam dirimu, kau akan berlari meninggalkanku. Dan yang lebih buruk kau akan menjadi sasaran orang-orang yang tak rela kau

melahirkan keturunanku."

Lagahark mengelus pelan perut Halamara. "Aku harus selalu kuat dan mengambil tindakan kejam. Namun, sepertinya kali ini semua tindakanku salah dan kau menjadi korban kekejaman itu." Lagahark menunduk, mengecup perut Sang Permaisuri dengan air mata yang kini jatuh di atas kulit sang istri. "Maafkan aku. Segeralah kembali. Kau bisa memarahi, memukul, bahkan mengutukku. Kau boleh melakukan segalanya asal kembali. Aku hilang arah tanpamu di sini."

YANG

TERLUKA

Clane menatap pada dayang kepercayaannya yang baru saja melapor. Dia mendengar dengan seksama setiap kata yang meluncur. Sungguh sang selir sudah menunggu sangat resah sejak berita tentang kepulangan rombongan perburuan itu tersebar.

Clane tak tahu apakah harus bahagia karena kepulangan Lagahark yang lebih cepat. Karena selama lelaki itu tak di istana, sang selir merasa seperti orang yang paling kesepian di dunia.

Apa yang dialami Permaisuri telah menjadi buah bibir dan meledak di semua kalangan. Kekaguman dan rasa kasihan melunturkan kecurigaan dan rasa benci mereka pada Halamara. Sang Permaisuri kini tak lagi dicap sebagai benalu dan perempuan Negeri Merah yang tak tahu malu.

Clane tak mengerti mengapa hal itu bisa terjadi. Mengapa secepat itu semua orang melupakan apa yang pernah dilakukan kakak Halamara. Amala belum meninggal terlalu lama, lalu mengapa Halamara bisa diterima secepat ini?

Di satu sisi, sang selir harus mengakui kehebatan Permaisuri Halamara yang berhasil membunuh makhluk buas dan menyelamatkan pengawal yang harusnya bisa melindunginya. Wanita itu kini menjadi legenda. Sang Permaisuri berubah dari Permaisuri pesakitan menjadi seorang pahlawan.

Namun, yang paling membuat Clane membenci situasi ini adalah kenyataan bahwa Halamara kini ditempatkan di kediaman Sang Kaisar dan tak boleh ada siapa pun yang mengunjunginya.

Wanita yang tinggal di kediaman Kaisar hanya berarti satu hal, bahwa wanita itu telah benar-benar istimewa. Wanita yang dianggap pasangan.

Baik Permaisuri maupun para selir memiliki kediaman yang terpisah dari Kaisar. Itu adalah hal lumrah yang telah diatur oleh kerajaan langsung.

Namun, mengapa Halamara berbeda? Mengapa wanita itu bisa memasuki ruang yang bahkan tak akan pernah mampu Clane kunjungi?

Mengapa Lagahark selalu membuat Halamara berada di atas sang selir?

Kepala Clane terasa akan pecah memikirkan hal itu. Tak hanya sehari-hari memikirkan apa yang dilakukan Lagahark dan Halamara selama acara perburuan, kini wanita itu harus bertanya-tanya karena keputusan yang dibuat Kaisar.

Bahkan setelah sekian lama kepulangan rombongan itu, Sang Kaisar sama sekali belum mengunjunginya. Selain untuk tugas kerajaan,

Lagahark tak pernah meninggalkan kediamannya.

Dari rumor yang tersebar, Kaisar sendiri terus berada di kamarnya bersama Sang Permaisuri, mengawasi langsung proses perawatan wanita itu.

Sungguh darah Clane terasa mendidih. Dia tak pernah merasakan dorongan kecemburuan sebesar ini sebelumnya.

Dulu, Clane selalu bisa menahan diri. Namun, sekarang rasanya luar biasa sulit. Itu jugalah alasan mengapa Clane mengutus

mata-mata dari kalangan pelayan istana Kaisar.

Dirinya ingin tahu apa yang terjadi sebenarnya.

Clane tentu saja tak bahagia mengetahui Halamara hampir terbunuh. Meski tak menyukai Sang Permaisuri, tapi Clane masih memiliki nurani sebagai manusia. Andai saja Halamara tetap tinggal di Negeri Kranny dan tak merebut perhatian Kaisar, Clane tak akan pernah mau membencinya.

Andai bisa, Clane akan memilih jalan takdir yang berbeda dengan Sang Permaisuri. Karena berada di garis yang sama membuat Clane merasa sangat lelah.

"Bagaimana kabar Permaisuri hari ini?" tanya Clane lagi. Dia telah menanyakan kondisi Permaisuri pada hari-hari sebelumnya. Meski tetap menerima jawaban yang tak memuaskan, Clane tak mau terlalu cepat berputus asa.

"Mohon ampuni hamba, Yang Mulia Selir. Pintu kamar Kaisar masih sangat tertutup rapat."

"Aku tak mengutusmu untuk melapor tanpa hasil padaku!"

Clane memejamkan mata, berusaha untuk meredakan kemarahannya. Sungguh kini dia berubah semakin kasar saja. Sikap meledakledak dalam dirinya bahkan tak dipahami Clane sendiri. "Tertutup rapat? Tentu saja tertutup rapat! Jika terbuka lebar maka aku tak akan mempekerjakanmu untuk mencari tahu!"

Wanita itu mondar-mandir. Dia menggigit ujung ibu jarinya dengan resah. Tatapannya kembali terarah kepada pelayan yang tampak ketakutan itu.

"Tidak ada satupun yang bisa kau laporkan? Pasti ada sesuatu bukan? Katakan padaku!" tuntutan Clane.

"Mohon ampun-"

"Berhenti minta maaf dan jawab saja! Aku tak butuh permohonan maaf. Aku butuh jawaban!"

"Ba-baik, Selir. Ha-hamba mendapat sedikit berita."

"Apa itu?" sambar Clane.

"Hamba mendengar bahwa kain yang digunakan untuk merawat Permaisuri sudah tidak berdarah lagi."

Clane tahu tentang kain-kain itu. Pelayan yang dipekerjakannya sangat handal membaur. Setelah Nuka tak lagi bisa diandalkan karena tiba-tiba sangat sibuk dan jarang bisa melapor, pelayan yang satu ini selalu memberinya hasil lebih baik dari Nuka. Dia bisa memasuki celah mana saja, kecuali pintu Kaisar.

Namun, setidaknya ruang pelayan dan dapur selalu diisi percakapan yang bisa menjadi sumber laporan. Seperti saat ini,

meski diawal mengecewakannya, pelayan itu memberinya hal yang ingin Clane ketahui.

Jadi kondisi Permaisuri sudah mulai membaik?

"Tidak berdarah lagi?" Clane ingat pelayan itu pernah melapor tentang betapa pekatnya darah dari kain-kain yang digunakan untuk membalut luka Sang Permaisuri.

Cerita itu diketahui dari pelayan yang bertugas untuk mencuci sebelum membakar kain-kain itu. Kisah tentang kehebatan Halamara menghadapi binatang pembunuh itu membuat segala sesuatu tentang dirinya, termasuk kain bekas darahnya, menjadi cerita yang dinantikan seluruh kalangan.

Kain-kain itu awalnya sangat sering diganti. Tapi seiring bergantinya hari, pergantian itu semakin berkurang, pun dengan noda darah di sana.

Dewa selalu memihak pada Sang Permaisuri, pikir Clane getir.

Banyak hal yang bisa meringankan penderitaan Permaisuri. Namun, sungguh Clane tak menyangka bahwa Halamara akan pulih secepat ini.

"Benar, Selir Agung. Rupanya tabib bekerja sangat keras dan hebat. Luka-luka Permaisuri tak lagi mengeluarkan darah. Kain-kain itu hanya bernoda dari ramuan obat saja. Pembakaran

memang masih dilakukan. Namun, itu konon untuk menghilangkan

segala jejak rasa sakit Permaisuri."

Clane mengangguk. Berusaha mencerna ucapan si pelayan. Sebuah ide melintas dalam kepalanya. Dia harus melakukan sesuatu. Ini adalah kesempatan yang bagus. Sebelum Halamara benar-benar pulih, Clane harus bisa memanfaatkan ketidaksadaran wanita itu.

Jika Permaisuri telah membaik, sudah pasti perhatian Sang Kaisar bisa sedikit teralih. Hal itu bisa dimanfaatkan Clane untuk mendekati Lagahark. Bagaimanapun dia memiliki kesempatan untuk menghibur lelaki yang sudah sangat dirindukannya itu.

Suasana hati Clane berubah menjadi semakin baik. Dia kemudian memerintahkan si pelayan untuk kembali ke istana Kaisar. Clane memberikan sekantong koin yang membuat bibir si pelayan melengkung muram.

Dia tahu betul pelayan itu terpaksa bekerja padanya. Tak pernah ada yang benar-benar ingin

mengkhianati Permaisuri sekarang. Namun, kekuasaan keluarga Clane selalu bisa mengikat kaki siapa pun. Dan kaki si pelayan sudah terikat sangat erat.

Setelah pelayan itu pergi, Clane meminta para dayang untuk mendandaninya. Dia ingin terlihat sangat cantik di depan Lagahark kali ini.

Ranard bertemu dengan pria yang tersohor itu. Pria yang hidup dalam bayang-bayang.

Pria yang ternyata telah bekerja begitu lama pada Sang Kaisar.

Sungguh, Ranard telah tumbuh bersama Lagahark sejak mereka masih kanak-kanak. Mereka tak sekedar dua orang sahabat, tapi ada hubungan darah yang mengikat. Namun, rupanya, Sang Panglima Besar tak benarbenar mengenal Kaisar. Lelaki penguasa itu memiliki begitu banyak rahasia yang tersembunyi. Termasuk seorang pencari jejak handal yang ditugaskan untuk mencari tahu tentang musibah yang menimpa Permaisuri.

"Jadi kau akan berangkat sekarang?"

Pria misterius itu mengangguk. Dia diperintahkan bertemu dengan Ranard untuk mendengar penjelasan terkait kecurigaan awal Sang Kaisar tentang Hokra.

Lelaki itu tak bisa mengunjungi istana seperti sebelumnya. Karena apa yang menimpa Permaisuri membuat Sang Kaisar menjadi sangat berhati-hati.

"Benar, Panglima Besar."

"Aku telah menurunkan perintah. Kau bebas memasuki area pegunungan. Kau hanya perlu menunjukkan stempel Kaisar. Namun, kusarankan pencarian ini dimulai dari sisi yang berbeda. Kaisar meragukan semua orang, termasuk para pengawal. Sang Kaisar tak ingin kau terlihat siapa pun. Jadi carilah rute dimana kau tak bertemu dengan siapa pun."

Pria misterius itu mengangguk. Dia mengerti sepenuhnya. Ketika akhirnya berlalu, Ranard terus menatap punggungnya.

Hingga saat ini dirinya belum mengunjungi benteng tempat penjara bawah tanah berada. Ranard memilih untuk lebih bersabar, sedikit lagi.

Dia yakin pria misterius pencari jejak itu akan membawa hasil yang diharapkan Sang

Kaisar.

Kali ini mereka semua tak boleh gagal.

CHINA

SEORANG

SELEBR

Lagahark mencium tangan Halamara. Ada perasaan sedikit lega saat merasakan bahwa tangan itu tak sedingin beberapa hari yang lalu. Tabib mengatakan bahwa kondisi Sang Permaisuri mulai membaik. Namun, wanita itu harus segera

membuka mata, karena butuh makan dan minum dalam keadaan sadar dan lebih banyak.

Makanan lembut yang dilumatkan dan cairan obat yang disuapi secara hati-hati ketika Halamara setengah sadar, tak akan cukup untuk menopang kebutuhan tubuh dan bayi dalam kandungannya.

Hati Lagahark merasa luar biasa teriris setiap melihat wajah pucat dengan tubuh makin kurus itu. Halamara terlihat semakin kecil di matanya. Andai bisa, Sang Kaisar ingin menggantikan posisi Permaisuri saat ini. "Dayangmu mengatakan, kau sedikit membuka mata beberapa kali. Namun, kenapa kau lakukan itu saat aku tak ada?" tanya Lagahark.

Lagahark kembali mencium tangan

Halamara. Dia pasti terlihat setengah gila karena selalu berbicara dengan wanita yang tak sadar itu setiap kali memiliki kesempatan. Namun, apa boleh buat, hanya dengan cara inilah Kaisar bisa menumpahkan sedikit perasaannya.

"Apa kau sengaja melakukannya?" Lagahark mendengkus kecil. Dia kembali mencium tangan Halamara, lama sekali.

"Kau membuatku berprasangka buruk. Kenapa aku merasa bahwa kau berniat membalasku semakin lama? Sengaja tidak mau membuka mata di hadapanku, apakah itu rencanamu, Ratuku?"

Berbaring di samping wanita itu adalah hal yang selalu dilakukan Lagahark. Tak peduli bahwa bau ramuan menyengat hidung atau Permaisuri yang tak pernah bangun, dia melakukan itu semua untuk menghibur diri. Seperti yang dilakukannya saat ini.

"Tapi tak apa, aku pantas menerimanya. Setidaknya kau sudah mau membuka mata.

Itu cukup untukku saat ini."

Lagahark tersenyum. Matanya tertuju pada dada Halamara yang bernapas teratur. Perasaannya menjadi lebih baik karena kini kain yang menutupi luka Permaisuri tak lagi berdarah seperti dulu. Ada harapan dalam hati Sang Kaisar yang makin membesar untuk kesembuhan Permaisurinya.

"Dunia ini ternyata tidak menyenangkan tanpamu." Sang Kaisar menghela napas. "Dulu aku berpikir akan bisa hidup tanpamu. Kebencian sudah cukup membuatku tak ingin melihatmu. Namun, rupanya dugaanku salah besar.

Aku berpikir seperti itu karena tahu, meski tak melihatmu, kau tetap baik-baik saja. Kau berada di tempat dimana semua orang menyayangi dan melindungimu. Aku berpikir bisa hidup tanpamu, karena kau hidup dengan baik. Apa kau mengerti apa yang kubicarakan?"

Lagahark terkekeh. Suaranya serak. Selama Halamara sakit, lelaki itu tak pernah cukup beristirahat. Hari-harinya dihabiskan dengan mengurus kerajaan dan juga menelaah semua bukti-bukti yang terkumpul tentang kematian Amala. Bahkan bukti yang berada di istana Permaisuri berupa catatan-catatan yang dibuat Halamara, telah dipindahkan secara rahasia ke kediaman Kaisar. "Berbicara seorang diri memang menyebalkan. Tapi tak apa, akan terus kulakukan hingga kau terbangun."

Lagahark kembali mencium tangan Halamara. Karena hanya sebelah tangan itulah yang tak memiliki luka yang bisa membuat Sang Permaisuri kesakitan seperti bagian tubuhnya yang lain.

"Aku akan terus berbicara, membuat bising, hingga kau tak tahan dan akhirnya terbangun memarahiku. Aku merindukan delikanmu, atau tatapan dinginmu yang menyebalkan saat kesal."

Lagahark menatap luka-luka Halamara. Mata lelaki itu berkaca-kaca. Nyaris. Nyaris saja dia benar-benar kehilangan istri dan calon anaknya. Kebaikan Dewa dan ketangguhan Halamara-lah yang membuat dunia lelaki itu tak lebur dalam sekejap.

"Aku pernah ingin membumihanguskan segalanya saat kehilangan Amala. Rasa sakit itu membakarku hingga nyaris habis. Tapi kau menyelamatkan yang tersisa dari diriku. Jadi kali ini aku akan melakukannya dengan benar. Aku tak akan menggunakan kekuasaan untuk membalut luka-lukamu. Aku akan membawa orang yang menyebabkan segala penderitaanmu, membayar perbuatannya. Saat itu terjadi, aku berharap rasa

sakitmu, bisa berkurang sedikit saja. Tak apa-apa jika kau tak mau memaafkanku, hanya aku ingin matamu memiliki binar yang dulu kukenali."

Lagahark kali ini mencium bibir Halamara. Air matanya menetes ke pipi Sang Permaisuri. Lagahark merasa ingin melakukan ini selamanya. Berdekatan dengan sang istri. Namun, suasana itu dijeda laporan pengawal bahwa Selir Clane datang untuk menghadap.

Lelaki itu dengan berat hati meninggalkan Halamara. Sungguh dirinya tak ingin bertemu dengan Clane malam ini. Namun, harus melakukannya.

Lagahark baru menyadari bahwa terlalu lama mengabaikan Clane. Ada rasa bersalah terbersit di hati lelaki itu.

Ketika akhirnya berhadapan dengan Clane yang malam ini tampak merias diri terlalu berlebihan, Lagahark memerintahkan wanita itu untuk duduk. Seperti biasa, ruangan yang dipilih berbeda dengan ruangan tempat

Permaisuri beristirahat.

Harusnya Clane tak datang. Lagahark harus memberi perintah ulang agar tak sembarang orang bisa masuk ke kediamannya.

Lagahark memang menyayangi Clane, tapi demi Halamara, sang selir harus mengetahui posisinya.

Clane pun rupanya sadar bahwa Permaisuri ditempatkan di dalam kamar Kaisar sendiri.

"Maafkan hamba karena mengganggu Paduka selarut ini," ujarinya lembut.

"Ini belum larut, Clane. Aku hanya terkejut karena kau mendatangi istanaku langsung."

Tak semua orang bisa mengunjungi kediaman pribadi Kaisar. Bahkan Ibu Suri harus membuat janji temu terlebih dahulu.

Ini pun adalah kali pertama Clane menginjakkan kaki di sana atas inisiatifnya sendiri.

Kecemburuan menelusup ke dalam hati wanita itu. Halamara tak hanya bisa masuk kapan pun ke dalam kediaman Kaisar, tapi juga sekarang tinggal di sana.

Clane tak memahami mengapa Dewa selalu lebih memberikan hak istimewa kepada wanita itu.

Sejujurnya, Clane terkejut dengan apa yang dialami Halamara. Sebagai manusia, ada perasaan bersimpati atas kemalangan Sang Permaisuri. Namun, di sisi lain, sisi tergelap jiwanya, Clane berharap semua itu akan menghentikan Halamara. Membuat Sang Permaisuri mundur dan kembali ke tempat asalnya. Bagi Clane, Negeri Barat tak akan pernah bisa menjadi negeri untuk Sang

Permaisuri.

Clane semakin merasa buruk dan berdosa atas kecemburuannya pada Sang Permaisuri. Kadang saat bercermin, wanita itu merasa tak mengenali sosoknya sendiri. Clane benci pada dirinya yang bisa bahagia melihat kemalangan orang lain. Clane tak mau menjadi wanita jahat. Dia benci hal itu.

"Hamba juga harus meminta maaf untuk itu. Namun, hamba merasa tak sanggup lagi menahan kerinduan sekaligus rasa penasaran hamba."

Clane menunggu Lagahark untuk mendekat dan memeluknya. Namun, lelaki itu hanya tersenyum dari tempatnya berada.

"Apa Paduka tidak merindukan hamba?" Clane untuk kesekian kalinya, selalu harus membuang harga dirinya untuk mendapatkan perhatian dari Sang Kaisar. Namun, kali ini, dirinya sungguh tak peduli.

"Maafkan aku, Clane. Sepulang dari perburuan, aku benar- benar sibuk." Atau dengan kata lain, Lagahark tak mengingatnya sama sekali.

Clane tahu bahwa Lagahark adalah lelaki yang selalu berusaha untuk jujur dan tak melukai perasaannya. Namun, tetap saja dirinya terluka.

"Hamba mengerti." Clane mendekat. Dia lalu memeluk Lagahark. Tangis Clane tumpah saat merasakan Lagahark membalas pelukannya. "Hamba sangat mengkhawatirkan Yang Mulia. Hamba ketakutan setengah mati akan ada hal buruk yang menimpa Paduka setelah apa yang terjadi pada Permaisuri."

Clane mendongak, menatap Lagahark penuh ketidakberdayaan. "Hamba takut Paduka tak akan kembali dalam keadaan sehat."

Lagahark membelai rambut Clane dan tersenyum menenangkan. "Aku baik-baik saja. Jadi berhentilah menangis. Aku lebih suka melihatmu tersenyum."

"Hamba menangis karena terlalu mencintai Paduka. Setelah kepergian Amala, hamba selalu takut sesuatu akan kembali direnggut dalam hidup hamba."

Clane menunggu, tapi Lagahark dengan wajah tenang hanya terus membelai

rambutnya. Hal itu membuat Clane sangat putus asa.

"Apa hamba terlalu berlebihan, Paduka? Jika semua hal buruk ini membuat hamba tak ingin berada jauh dari Yang Mulia?" Clane berjinjit dan mencoba mencium bibir

Lagahark, tapi lelaki itu berpaling.

Keheningan membuat beku waktu yang melingkupi mereka.

"Yang Mulia menolak hamba lagi? Apakah hamba sangat tidak menarik hingga Yang Mulia tak mau dihibur oleh hamba?"

Lagahark kembali menatap Clane lalu berkata, "Bagiku kau bukan hiburan, Clane." Lelaki itu mengecup kening Clane.

"Sekarang, kembalilah ke istanamu.

Istirahat lebih awal dan jangan menangis lagi. Aku tak suka melihat wajahmu yang tampak lelah dan murung."

Pelukan Clane pada Lagahark perlahan terlepas. Wajah wanita itu menunduk.

Tangannya terkepal erat.

TRUDUNG

HPITAM

Saat kembali ke istananya, sang selir langsung menumpahkan derita. Dia telungkup di ranjang dengan air mata bercucuran. Suara isak tangisnya terdengar menyayat. Clane terluka.

Malam ini, Sang Kaisar tak hanya menolaknya, tapi juga memermalukannya. Clane jadi mengingat begitu banyak waktu yang dihabiskannya untuk merias diri agar terlihat menarik di mata Lagahark. Namun, seperti sebelumnya, semua itu sia-sia.

Menyeret langkahnya ke depan cermin, sang selir menatap pantulan sosok yang kini memandangnya sendu. Sosok yang sejak memasuki istana lebih sering bersimbah air mata. Clane bahkan lupa kapan terakhir dirinya tertawa lepas

seperti dulu. Dia seolah kehilangan dirinya sendiri. Rasa sakitnya sungguh tak tertahankan.

Clane mulai melepaskan tiaranya. Kemudian membuka jalinan rambutnya yang tertata indah. Dia pun menghapus riasan di wajahnya dengan telapak tangan.

"Aku tidak cantik Aku tidak cantik Aku tidak berharga"

Clane terus melakukan hal itu. Dia mulai melucuti semua kain yang menempel di tubuhnya. Hingga kini terpantul sosok tanpa pakaian yang terlihat teramat sangat sengsara.

Pria itu adalah pencari jejak terbaik. Telah bekerja untuk Kaisar dalam waktu yang sangat lama. Ada rasa hormat yang tercipta diantara mereka. Pekerjaan dari Sang Kaisar tak hanya tentang imbalan dalam jumlah sangat besar, tapi juga pembuktian diri.

Karena Kaisar tak akan pernah mempekerjakannya untuk sebuah kasus yang mudah.

Cakaran di beberapa pohon, ranting yang jatuh dan dedaunan segar yang mulai membusuk di tanah adalah sebagian kecil petunjuk selain jejak kaki di tanah. Benar, dia telah menelusuri dari tempat Permaisuri diserang hingga ke bagian yang tak pernah didatangi siapa pun dari pegunungan ini.

Butuh nyali yang besar dan kemampuan luar biasa untuk bisa mencapai titik ini.

Sebuah tebing yang merupakan akhir dari jejak itu.

Pria itu mendongak untuk melihat ketinggian tebing. Sekalipun hewan itu sangat buas dan perkasa, salah satu kakinya akan patah jika mencoba melompat dari tebing setinggi ini. Sedangkan pada mayatnya, tak ditemukan salah satu kaki yang patah. Bahkan, tak ada satu bagian pun yang patah. Berdasarkan informasi dari Panglima Besar tentang catatan mayat Hokra, hewan itu mati karena luka merusak yang dihasilkan pedang.

Jadi lelaki itu mulai mencari di bagian yang lain. Jejak kaki binatang, tapi bahkan tak ada

ranting atau cakaran yang ditemukan. Seolah semuanya berhenti di sana.

Pria itu berpikir keras. Hokra bukanlah makhluk yang berkaitan dengan sihir yang bisa muncul dengan sendirinya. Jadi jika makhluk itu tak datang dari suatu tempat, maka ada yang membawanya.

Iya, itu kecurigaan yang diberitahu pertama kepadanya. Alasan mengapa dirinya tertarik pada misi ini.

Lelaki itu kembali bergerak, menelusuri, hingga matanya yang awas menangkap sebuah jejak di tanah. Jejak kecil yang membuatnya langsung berjongkok.

Pria itu menyentuh jejak itu, merasakan teksturnya dan mulai membersihkan sekelilingnya. Hingga sebuah kesimpulan tercipta begitu tepat di dalam kepalanya.

Ini adalah jejak roda kereta. Lelaki itu berbalik. Jika ada jejak satu roda, maka akan ada jejak roda lainnya. Lelaki itu menggunakan ranting untuk

menyingkirkan dedaunan dan menemukan sebuah jejak juga di sana. Lelaki itu bergerak ke arah lebih depan dan kembali menemukan dua jejak roda lainnya.

Kereta beroda empat. Dan dari jejaknya tampak ini adalah sebuah kereta yang besar. Kereta yang digunakan untuk mengangkut barang yang besar dan berat.

Pria itu berdiri, dan mulai melangkah. Jalanan di depannya semakin menyempit dan berada di bagian hutan yang makin lebat, tapi matanya yang telah terbiasa menyusuri medan tahu bahwa itu adalah jalan setapak yang tersamarkan bentuk tumbuh pepohonan yang sedikit acak dan rapat.

Hanya orang-orang tertentu yang bisa menyadarinya. Pria itu bergerak cepat dan hati-hati, berusaha agar tak menimbulkan suara. Jika ada jejak kereta maka pernah ada seseorang atau sekelompok orang berada di sini. Dia hanya membutuhkan sedikit lebih banyak bukti untuk kenyataan yang hampir terkuak.

Hingga akhirnya langkah lelaki itu terhenti. Di sisi lain tebing, tempat yang begitu sulit dicapai, dia menemukan sedikit tanah yang lapang.

Sungguh tak akan ada yang aneh dengan hal itu jika saja dirinya tak menemukan, ada bekas api unggun yang telah dinyalakan.

Dia menemukan akhir dari jejak itu. Jejak beberapa yang membawa Hokra. Kenyataan yang harus segera dilaporkan pada Sang Panglima Besar.

Gadis itu berdiri di kegelapan malam. Berada di bagian terluar dari Negeri Barat. Tempat yang bahkan tak akan didatangi seorang biadab. Konon, itu tempat dari makhluk masa lalu yang tak bisa dibinasakan. Hidup dalam dosa dan dendam. Merajai kegelapan dan menunggu waktu untuk kembali membinasakan.

Iya, seperti negeri-negeri lainnya, tanah Sang Kaisar pun memiliki legenda. Tentang si jahat dan pahlawan yang menumpasnya. Asal-usul dari keberadaan makhluk seterusnya.

Dan Sasyira harus mampu menahan serangan jahat dari aura tempat itu. Hutan di perbatasan, dimana untuk melewatinya maka utusan dari Negeri Krannya harus menyusuri lembah dengan medan yang sangat tidak ramah. Hutan terkutuk yang ditempuh karena sudah tak ada lagi pilihan.

Iya, tapi setidaknya itu mempersingkat waktu tempuh. Dan yang lebih menguntungkan bahwa pos pengawasan berada jauh di belakang Sasyira. Dekat desa terakhir sebelum jalanan menuju lembah itu.

Tak ada yang mencegat Sasyira malam ini. Selain karena rakyat Negeri Barat percaya bahwa orang-orang yang mendatangi lembah itu adalah makhluk yang terlalu putus asa dan siap mengakhiri hidup, rupanya para penjaga tak melakukan tugasnya dengan cukup baik. Sekali lagi, legenda dan cerita yang berkembang itu menguntungkannya.

Karena ketika kuda hitamnya menembus kegelapan malam, cahaya bulan tampaknya membuat Sasyira terlihat seperti makhluk tanpa harapan.

Suara ringkikan kuda membuatnya membuka mata. Mata keabu-abuannya menangkap sosok yang kini mendekat. Sasyira bisa merasakan aura lemah dari kuda dan penunggangnya itu. Hutan itu memang selalu mampu membuat orang biasa tak berdaya.

Lembah dan tugas yang berat telah mengikis habis tenaga mereka. Beruntung semangat untuk menyampaikan surat kerajaan itu menjadi pecut yang membuat sang utusan tak menyerah. Lelaki yang mencintai raja dan negerinya memang akan berjuang hingga akhir.

Sasyira menerima hormat dari utusan tersebut. Segalanya berlangsung sangat cepat. Sasyira menerima gulungan surat dan memasukkannya ke dalam jubah yang dikenakan.

Namun, ketika akan pergi, Sasyira melempar botol minumannya dan sekantong apel untuk si penunggang. Setidaknya apelapel itu akan memberi mereka sedikit tenaga dalam perjalanan pulang.

"Anda tak bertanya apa yang terjadi?" Anda.

Sasyira tersenyum. Setidaknya malam, jubah dan tudung hingga sebatas mata itu tak membuatnya dikenali sebagai seorang wanita.

Itu selalu menguntungkan.

"Tugas ini sangat penting," lanjut sang penunggang. "Karena itu harus dilakukan meski harus berkorban nyawa."

Suara sang penunggang bergetar hingga Sasyira merasakan kedukaan yang ditahannya. Meski telah meninggalkan Negeri Kranny, tapi dia tetaplah rakyat dari pria yang baru saja meninggalkan dunia.

Dahulu sekali, Sasyira mengingat pernah memiliki kesempatan berbicara dengan Sang Raja. Hanya para Dewa yang tahu betapa besar keinginan Sasyira untuk memiliki ayah seperti Raja Hammond. Pria berjanggut putih itu penuh dengan senyum kebijakan dan kebaikan.

Sasyira bisa merasakan ketulusannya pada manusia yang lain. Jadi kedukaan gadis itu, tak sekedar kedukaan seorang rakyat atas berpulangnya rajanya, tapi kedukaan seorang anak kecil yang

pernah diberitahu bahwa luka tak bisa menghentikan sebuah tekad.

"Tak akan ada nyawa yang dikorbankan jika kau segera kembali ke Kranny."

"A-anda seorang wanita?"

"Benar. Dan kenyataan itu membuat pertemuan ini lebih berbahaya. Jadi kembalilah. Sampaikan pesan pada penasehat dan para menteri, Permaisuri Halamara akan segera kembali."

Sasyira langsung memacu kudanya, kembali menembus kegelapan malam. Pesan ini harus segera disampaikan. Karena jasad Paduka Hammond membutuhkan putrinya sebelum dikremasi.

Gadis berambut merah itu untungnya mengetahui siapa yang bisa menolongnya dalam hal ini. Meski di satu sisi, dirinya tahu ada pertukaran yang sangat besar akan terjadi.

Lord Lonard meminum habis anggur dalam gelasnya. Namun, bahkan setelah menghabiskan bergelas-gelas minuman, kesadaran pria itu belum hilang. Mungkin hal ini karena sesuatu yang sangat mengganggu bercokol erat di kepala.

Bukan tanpa alasan dia ingin mabuk malam ini. Sungguh sang Lord bukanlah pria yang suka hilang kesadaran. Namun, kali ini dia membutuhkannya.

Dia sangat benci ketidakberdayaannya saat ini. Sang Lord tak menyukai segala hal yang berada di luar kendali.

Di luar kendali? Benar, kini segalanya benar-benar berada di luar kendali. Lord Lonard sekarang tak ubahnya orang buta dan tuli. Dia tak memiliki kekuatan apa pun untuk menentukan lagi.

Meski telah berusaha meraba-raba, tetap saja hasilnya sama bagi sang Lord.

"Bajingan!" kutuk pria itu. Dia melempar gelas di tangannya. "Bagaimana mungkin dia bisa selamat?"

Sang Lord mengusap wajahnya. Keputusan membayangkan begitu erat. Sungguh dirinya tak habis pikir mengapa Permaisuri bisa selamat.

Enam pengawal terbaik wanita itu saja hampir mati. Kalah telak melawan makhluk buas itu. Lalu bagaimana bisa wanita itu malah membunuh si buas dalam balutan gaun dan senjata seadanya. Semakin memikirkannya, Lord Lonard semakin tak habis pikir.

Hokra tak hanya sekedar hewan liar. Kebuasannya telah menjadi legenda. Hewan itu berdarah panas dan pemangsa yang luar biasa. Dia bisa meremukkan tulang mangsanya begitu saja. Dalam pertemuannya dengan manusia, Hokra sebelumnya selalu

menjadi pemenang. Karena itulah Lord Lonard memilihnya menjadi alat untuk membunuh Permaisuri. Namun, rupanya kali ini berbeda.

Lalu bagaimana bisa makhluk itu mati di tangan seorang wanita?

Mati dengan leher terpotong mengerikan. Lord Lonard sungguh tak bisa menerimanya. Bahkan dirinya sendiri tak yakin bisa menghadapi Hokra yang sedang kelaparan dan memiliki keinginan membunuh sangat besar saat itu. Lalu mengapa Halamara bisa lolos?

Keajaiban?

Ataukah kebaikan para dewa?

Karena sejujurnya Lord Lonard tak akan pernah mau mengakui kehebatan wanita itu. Jadi apa pun alasan yang membuat Halamara selamat, Lord Lonard memastikan akan membencinya.

Dia sudah berusaha sejauh ini. Mencelupkan tangannya ke dalam lumpur kejahatan. Harusnya kegagalan tak menjadi akhir yang pantas dirinya terima.

Suara ketukan terdengar. Masih dalam suasana hati yang buruk sang Lord sedikit membentak memerintahkan untuk masuk. Pelayan pribadinya masuk. Pria kepercayaannya itu membawakan sebuah surat dalam sebuah nampan emas. Surat

selarut ini. Tentu saja Lord Lonard tahu siapa pengirimnya.

"Dia tak datang?" tanya Lord Lonard dengan perasaan sedih. Bentakannya berubah menjadi suara lirih. Kemarahannya mengabur berakhir dengan perasaan kecewa.

"Mohon maaf, Tuanku. Utusan selir membawakan surat sebagai balasan. Suratnya baru saja sampai."

"Utusan itu tak mengatakan apa pun lagi?"

"Mohon ampun tidak, Tuanku."

Lord Lonard mengambil surat itu dan meminta agar pelayannya untuk pergi. Dia membutuhkan waktu untuk sendiri.

"Mohon ampuni hamba, Tuanku. Namun, Tuanku sudah berendam sangat lama. Airnya pun tak lagi sehangat yang Tuanku sukai. Izinkan hamba membantu Tuanku untuk

berpakaian dan beristirahat setelahnya."

Lord Lonard menatap tubuhnya di dalam air. Berendam sembari meminum anggur berlebihan

hanya dilakukan oleh orang-orang putus asa menurutnya. Namun, kali ini sang Lord memang hampir mencapai titik itu.

"Aku belum mau beristirahat." Lord Lonard menyunggingkan senyuman. Dia selalu menghargai orang-orang yang merawat dan mengasihinya sedari kecil. Lord Lonard memuja sebuah ikatan yang terbentuk sedari awal.

Karena itu pelayan tua yang selalu mendampingi hingga dirinya sedewasa sekarang berhak mendapatkan perlakuan

yang baik. Meski kadang sikap Lord Lonard bisa menjadi sangat kasar di saat-saat tertentu, tapi dia selalu berusaha memperbaikinya.

"Aku akan memanggilmu jika sudah selesai."

Si pelayan memohon izin untuk undur diri. Meski di wajahnya terlihat sangat khawatir, tapi dia tahu tak bisa mengatur sang Lord.

Setelah kepergian pelayannya, Lord Lonard langsung membuka surat dari Clane. Dia tak lupa mencium kertas surat itu.

Clane-nya yang manis tak pernah lupa membubuhkan wewangian pada kertas surat karena tahu sang kakak sangat menyukainya. Aroma Clane adalah aroma yang paling disukainya di dunia. Wewangian wanita itu lembut membelai hidung.

Hal itu sedikit mengobati kekecewaan sang

Lord. Sungguh malam ini dirinya membutuhkan Clane. Dia ingin bersama wanita itu. Namun, selalu ada pemakluman dan pengampunan untuk sikap yang diambil sang adik, meski hal itu membuat Lord

Lonard terluka sekalipun.

Tulisan tangan Clane rapi dan indah. Lord Lonard adalah orang yang memilih langsung guru yang mengajari adiknya membaca dan menulis.

Salam pembukaan Clane manis dan membuat Lord Lonard semakin rindu. Dia lanjut membaca kata demi kata yang tertulis di sana.

Kaisar tengah berduka. Iya, setidaknya aku melihatnya seperti itu. Aku berusaha memahaminya meski terasa tetap tak masuk akal untukku.

Apa Kakak tahu, matanya meredup dan senyuman hangatnya hilang. Benar, Kakak, setelah kepulangan rombongan, Sang Kaisar tak pernah mendatangiku. Jadi aku melakukam sesuatu yang selalu kulakukan, aku memaksa untuk menemuinya. Aku mendatangi istananya. Sungguh aku merasa seperti orang asing, Kakak. Dia tak menyambutku seperti yang kuharapkan. Dia menempatkan Permaisuri di istana impian semua wanita, tapi dia mengabaikanku. Aku ditolak dan dikecewakan lagi.

Lord Lonard mengerutkan kening, bisa membayangkan betapa sulit situasi itu untuk sang adik. Clane-nya yang manis terluka lagi.

Kakak, tak peduli bahwa alasan kesedihannya adalah Permaisuri, adikmu ini sungguh ingin menemani Paduka Kaisar. Aku ingin menghiburnya. Aku tak suka melihat Kaisar sedih dan muram seperti ini.

Namun, mengapa seolah ada tembok yang semakin menebal diantara kami?

Tembok itu sudah terlalu tinggi untuk bisa kulompati, rasanya sungguh seperti itu. Seolah Kaisar membangunnya agar aku tak bisa mendekat.

Lord Lonard merasakan dadanya makin sesak membaca tiap kata yang ditulis oleh adiknya. Clane pasti menangis saat menulis semua ini. Membayangkannya membuat hati Lord Lonard merasa teriris.

Dan, maafkan aku yang tak bisa mengunjungimu, Kakak. Sungguh, jika bisa aku akan melakukannya. Saat ini kaulah orang yang paling kubutuhkan.

Lord Lonard merasakan hatinya menghangat atas apa yang ditulis Clane.

Namun, istana dalam pengawasan yang sangat ketat. Aku yakin ini karena tragedi yang dialami Permaisuri. Meski aku pun tak habis pikir, mengapa jumlah pengawal diperbanyak dan Yang Mulia tak pernah meninggalkan kediamannya terlalu lama.

Permaisuri sudah ditempatkan di istana Kaisar dan ini kerajaan, hewan buas macam apa yang bisa masuk untuk melukainya lagi bukan?

Sungguh, Kakak, aku pun merasa begitu sesak dan tertekan di sini. Aku

merindukanmu. Sangat-sangat merindukanmu. Dan aku tahu hanya kau yang bisa sedikit meredakan dukaku.

Namun, aku tak memiliki pilihan. Untuk saat ini aku benar-benar tak bisa meninggalkan istana. Aku berharap semua ini segera membaik. Karena aku sudah tidak tahan. Aku takut memilih jalan berbeda karena terlalu lelah.

Aku merindukanmu, Kakak. Aku sangat merindukanmu. Lord Lonard meletakkan surat itu di dadanya. Ujung surat itu terkena air, tapi kali ini dirinya tak peduli.

Kekecewaannya karena sang adik tidak datang sudah lenyap seluruhnya. Kini dia memahami alasan Clane dan menyetujuinya. Clane memang harus tetap berada di istana untuk saat-saat seperti ini.

Namun, yang paling mengganggu adalah apa yang diceritakan Clane dalam suratnya. Semua

tindakan yang diambil Kaisar untuk Permaisuri pasti bukan hanya karena rasa kekhawatiran berlebihan.

Lord Lonard khawatir itu merupakan bentuk dari kecurigaan. Sesuatu yang membuatnya harus segera mengurus sisa dari kegagalannya.

Para bandit itu harus segera meninggalkan Negeri Barat, bagaimanapun caranya. Masalahnya Lord Lonard sama sekali tak tahu cara menghubungi mereka.

Perjanjian kerja mereka memang seperti itu. Begitu Hokra dilepaskan maka para bandit harus segera meninggalkan pegunungan. Mereka tak boleh terhubung dalam waktu dekat agar tak menimbulkan kecurigaan.

Lord Lonard meninggalkan bak mandinya. Dia telah memerintahkan para bandit itu untuk langsung meninggalkan hutan begitu Hokra dilepaskan bersama dengan tumpukan emas. Iya, meski hewan itu gagal membunuh Permaisuri, tapi Lord Lonard tak pernah mengingkari janjinya.

Jika perhitungannya tepat, bandit itu pasti sedang menuju daerah hutan untuk keluar dari Negeri Barat melalui jalur berbahaya yang tak dilewati sembarang orang.

Lord Lonard sangat berharap bahwa mereka bisa benar- benar pergi tanpa meninggalkan jejak sedikitpun. Dan selama itu terjadi, hal yang bisa dilakukannya hanyalah menanti.



PERSEM- ANGAN

Sasyira menghentikan kudanya. Dia melakukannya dengan lembut untuk mencegah hewan itu meringkik.

Mengendalikan kuda bukan hal sulit untuknya. Dia telah menguasai dan terlatih menghadapi hewan sejak kecil.

Bukan tanpa alasan gadis berambut merah itu harus menghentikan kudanya setelah melewati desa terakhir sebelum mencapai hutan. Telinganya yang awas bisa mendengar suara langkah beberapa kuda dan roda kereta dari kejauhan. Ini adalah sesuatu yang memberinya pertanda.

Desa di depan sana berjarak sangat jauh, tapi sama sepinya dengan desa terakhir. Pos penjaga di sana kosong saat Sasyira melintas tadi.

Para penjaga harusnya berada di sana, berjaga sepanjang malam. Namun, rupanya anggapan bahwa daerah itu tak akan dilintasi orang sembarangan telah membuat para penjaga lengah. Sungguh, Sasyira meyakini bahwa penjaga semacam ini harus ditertibkan.

Meski di satu sisi dirinya tahu bahwa para penjaga semacam itulah yang membuatnya berhasil lolos.

Sasyira membelai leher kudanya, berterima kasih karena hewan itu begitu penurut. Meski Dongah mengatakan bahwa hewan itu masih liar karena belum terlatih, nyatanya di tangan Sasyira kuda itu begitu tenang.

Dongah selalu bisa diandalkan. Meski bagi sebagian orang lelaki itu tak berguna.

Dia akhirnya memilih memasuki hutan, lebih ke dalam dan terus menenangkan kudanya agar tak bersuara. Bagian hutan ini memang tak semencekam bagian yang lain. Auranya pun tak segelap yang dikunjungi Sasyira tadi. Namun, gadis itu harus memastikan bahwa kudanya tak

menimbulkan suara yang akan membuat keberadaan dirinya terungkap.

Seorang gadis, di tengah malam berkuda dalam kegelapan hutan perbatasan. Meski memiliki hubungan khusus dengan para dewa, tak ada jaminan Sasyira akan selamat jika bertemu orang jahat.

Iya, sayangnya meski bisa melihat kilasan masa lalu atau masa depan, Sasyira buta pada takdirnya sendiri. Para Dewa tampaknya lebih suka melihat Sasyira tak mengetahui apa pun yang akan terjadi pada dirinya di masa depan.

Sasyira kemudian mengendap-endap dan bersembunyi di balik pohon. Sasyira mengintip ke jalanan sepi dan gelap itu, hingga dirinya melihat segerombolan lelaki melintas.

Beberapa kuda dan sebuah kereta. Cahaya bulan yang temaram tak menghalanginya untuk bisa melihat pakaian dan menghapal penampilan mereka. Kelompok penjahat.

Sasyira mengenali mereka. Meski gerombolan kali ini tampak lebih berbahaya dari

yang biasa dirinya lihat. Bekerja di sebuah kedai minuman yang didatangi berbagai kalangan, membuat Sasyira mengenal banyak orang.

Sasyira tahu bahwa gerombolan itu tidak berasal dari Negeri Barat. Dan alasan mengapa orang meninggalkan Negeri Barat dari jalur rahasia itu. Jika bukan sebuah rahasia, maka itu adalah kejahatan. Dan gerombolan itu tampaknya memiliki dua alasan tersebut.

Sasyira jadi mengingat tentang cerita yang tersebar dalam perjalanannya menuju perbatasan itu. Berita tentang Permaisuri yang bisa membunuh hewan buas.

Kabarnya hewan itu tak pernah terlihat di Negeri Barat. Hewan itu tak berasal dari negeri Sang Kaisar.

Hokra.

Sasyira langsung bisa menduganya. Karena dari berita yang tersebar dan ciri-ciri hewan itu, dia bisa menebaknya. Dulu, Krannya tua itu pernah

menunjukkan salah satu mayat Hokra yang diawetkan di dalam gua pemujaan dekat gunung es.

Permaisuri diserang Hokra di Negeri Barat. Ada amis yang terlalu kentara dalam tragedi itu. Jadi melihat gerombolan itu melintas di perbatasan yang menuju arah selatan atau Kranny tempat Hokra terkenal hidup, mempertajam kecurigaan Sasyira.

Dia meyakini bahwa ini berkaitan dengan Permaisuri Halamara. Dan keyakinan Sasyira terbukti tak pernah salah. Gerombolan itu melaju dalam kecepatan tinggi, seolah tengah diburu waktu.

Pagi sebentar lagi akan menjelang, Sasyira tahu bahwa untuk benar-benar meninggalkan Negeri Barat, mereka butuh satu malam lagi untuk bisa memasuki hutan sebelum menyeberang. Karena mereka akan melewati desa terakhir. Dan bisa dipastikan bahwa mereka harus mencari tempat untuk bersembunyi. Perjalanan tidak mungkin dilakukan saat matahari berada di langit.

Sasyira meyakini, gerombolan itu akan memberi keuntungan untuknya. Para Dewa memang kadang-kadang baik hati, pikir Sasyira. Bahkan jika dalam suasana hati yang baik, Sasyira menduga para Dewa menyayangnya. Karena tugas yang diberikan padanya selalu diikuti oleh jalan keluar.

Namun, alih-alih mengikuti mereka, sang gadis berambut merah memacu kuda menuju kota kerajaan. Dia akan menemui Sang

Panglima Besar.

Ranard mendengar dengan seksama semua yang dilaporkan oleh pencari jejak itu. Lelaki berambut gelap malam dengan sebuah luka di bawah mata kanannya adalah salah satu orang yang dipercaya Sang Kaisar dalam mencari jejak yang bahkan tak mampu terlacak pihak resmi kerajaan.

Setelah mendengar semua ucapan lelaki itu, Ranard menyadari mengapa Sang Kaisar memberikan kepercayaan sebesar itu padanya.

"Jadi menurutmu yang membawa binatang itu bukan sekedar kelompok biasa?"

"Tidak, Tuan. Mereka adalah orang yang sangat ahli. Bahkan saya menjamin bahwa mereka adalah para penjahat yang sangat terlatih."

"Apa kau bisa menggambarkan seperti apa mereka?"

Pria berambut segelap malam itu tersenyum kecil. "Mereka bukan orang yang mudah terlacak, dan tentu saja tidak mencolok. Buktinya mereka mampu berada sedekat itu dengan rombongan Kaisar tanpa diketahui."

"Namun, Kaisar berpikir itu karena mereka dipekerjakan oleh seseorang."

"Benar, Tuan. Meski begitu, mereka harus memiliki kemampuan di atas rata-rata untuk bisa membaur sebaik ini."

"Jadi mereka tak memberimu petunjuk?"

Pria itu tersenyum. Dia meletakkan sebuah kain putih kecil berisi abu dari cerutu. Tumpukan kecil abu yang tersebar di dekat api unggun yang padam. Penciumannya yang tajam dengan mata jeli luar

biasa membuatnya menemukan abu bekas cerutu itu.

Ranard langsung mengambil kain itu. Tangannya menyentuh abu. Telunjuk dan ibu jarinya membentuk gerakan memutar, sebelum membawanya ke hidung. Matanya membelalak saat mengenali aromanya. "Ini berasal dari negeri Akhlah."

Pria pencari jejak itu mengangguk. "Benar, Tuanku. Abu itu berasal dari tumbuhan yang

hanya terdapat di padang tandus. Skalah adalah jenis tumbuhan yang menghasilkan bau khas ketika dikeringkan dan dibakar.

Namun, tak banyak orang yang mengenalinya, terutama di Negeri Barat. Karena tumbuhan itu memberi dampak kuat pada tubuh hingga hanya digunakan oleh para pria negeri Akhlah yang tinggal di suku terluar."

"Suku para bandit."

Pria pencari jejak itu mengangguk.

"Jadi sekarang kita hanya harus mencari pria yang dikenal sebagai bandit dari Negeri Barat."

"Waktu Tuanku tak banyak. Karena telah beberapa hari berlalu. Saya yakin mereka menuju daerah perbatasan. Mereka ingin menyeberang."

"Kau benar." Ranard terdiam. Sebagai Panglima Besar, dia tentu saja bisa mengerahkan segera prajurit untuk mencari keberadaan kelompok bandit itu. Bahkan Ranard bisa dengan mudah menutup semua perbatasan. Namun, Kaisar menginginkan hal ini dilakukan secara diam-diam. Karena pencarian terbuka hanya akan membuat sang dalang menyiapkan rencana lainnya.

Kaisar tak ingin dikalahkan lagi. "Apa menurutmu mereka akan mencari jalur rahasia?"

"Bisa jadi, tapi mengingat betapa hebat mereka berbaur, mungkin jalur rahasia bukan satu-satunya pilihan."

Ranard pulang ke kediamannya dalam keadaan letih. Dia bukan lelaki yang dapat dengan mudah putus asa, tapi kini segalanya terasa kian rumit.

Kematian Amala, rencana pembunuhan Sang Permaisuri, dan rencana Kaisar. Sungguh Ranard harus berhati-hati agar tak lepas kendali. Karena sesungguhnya semakin hari, dia ingin mengambil jalan paling keras untuk menemukan pembunuh kekasihnya.

"Hormat hamba, Panglima Besar. Namun, hamba harus melaporkan sesuatu."

Ranard menatap kepala pelayan kediamannya dengan kening berkerut. Pria tua itu tampak tenang, tapi matanya menyorot waspada.

"Ada apa?"

"Seorang gadis berambut merah mencari Tuanku."

"Gadis berambut" Ranard terdiam. Tubuhnya langsung waspada. Dia tahu siapa yang dimaksud kepala pelayannya itu. "Dimana dirinya sekarang?"

"Hamba tidak tahu, Tuanku."

"Kau tak menanyainya?"

"Dia tampak aneh dan sedikit

menakutkan."

Sungguh Ranard tak habis pikir bahwa kepala pelayannya bisa gentar hanya seorang gadis mungil berambut merah.

"Apa yang dia katakan?"

"Dia mengatakan, Tuanku harus menemuinya jika ingin mendapatkan tangkapan besar."

Iya, apa yang diharapkan dari seorang Krannya? Gadis itu penuh teka teki dan berbicara sesuka hati.

"Jika aku tak ke sana?"

"Dia mengatakan Tuanku pasti akan datang menemuinya. Karena dia tak memberi kesempatan dua kali pada pria berambut pucat."

Sungguh sangat sombong dan percaya diri. Memang apa salahnya memiliki rambut berwarna pucat? pikir Ranard kesal.

"Dan dia mengatakan, Tuanku tahu dimana bisa menemukannya."

Tentu saja Ranard tahu. Karena itulah dia kembali pada kudanya dan meninggalkan kediamannya.

Suara isakanlah yang menyambut Halamara ketika membuka mata. Butuh waktu yang cukup lama bagi Halamara untuk menyingkirkan kabut dari pandangannya. Ketika tatapannya tak mengabur lagi, sosok Lagahark adalah orang pertama yang memenuhi pandangan wanita itu.

"Kau telah sadar. Kau telah sadar. Dewa Yang Agung menunjukkan kuasanya. Kau sadar, Ratuku!"

Halamara tak pernah melihat Lagahark segembira ini. Seolah lelaki itu baru saja terbebas dari penderitaan berkepanjangan yang mematikan.

Lagahark tak henti-hentinya mencium tangan Halamara. Wanita itu memejamkan mata, saat Kaisar mengecup keningnya sangat lama.

Ketika kecupan itu berakhir, wajah Lagahark berada persis di hadapan Halamara. Perasaan wanita itu menjadi sakit melihat mata Lagahark

yang berkaca-kaca, tapi bibirnya membentuk senyum gemetar.

"Kau membuka mata. Kau hidup. Aku tahu, kau tak akan menyerah begitu saja. Kau sangat hebat."

Air mata menetes di pelipis Halamara. Dan itu karena ia mampu merasakan perasaan Lagahark.

"Iya, menangislah, Permaisuri.

Menangislah. Aku di sini sekarang. Kau tak perlu lagi memaksa diri untuk tetap kuat." Ucapan Lagahark membuat tangis Halamara makin menderas. Ia tak bisa mengucapkan kata-kata. Hanya air mata yang menunjukkan betapa lelah dan takutnya Halamara setelah berhadapan dengan maut.

Kelelahan itu menyerap kembali kesadaran Sang Permaisuri. Perlahan matanya kembali tertutup.

"Iya, tidurlah lagi, Ratuku. Beristirahatlah sebanyak yang kau butuhkan."

"Kondisi Permaisuri membaik dengan sangat cepat. Luka- luka Yang Mulia pun mulai sembuh."

Lagahark sangat lega mendengar ucapan kepala tabib istana itu.

Meski Halamara kembali memejamkan mata, tapi tabib mengatakan bahwa itu adalah sesuatu yang lumrah.

Permaisuri masih membutuhkan istirahat. Dan kali ini, Permaisuri hanya tidur, tak lagi tak sadarkan diri karena rasa sakit seperti sebelumnya.

"Namun, Yang Mulia Permaisuri harus tetap berada di tempat tidur."

"Apa bayinya baik-baik saja?"

Kepala tabib menggeleng dengan penuh penyesalan. "Tubuh Yang Mulia Permaisuri memang pulih dengan cukup cepat, akan tetapi tidak dengan kandungannya, Paduka."

"Kenapa hal itu bisa terjadi?"

"Yang Mulia Permaisuri mengalami luka hantam di perutnya. Dan saya menduga, dalam pertempuran itu, Permaisuri melakukan gerakan-

gerakan berbahaya untuk mempertahankan diri. Semua itu berakibat buruk pada kandungannya yang masih sangat muda."

Lagahark merasakan hatinya seperti baru saja ditancapkan dengan pedang es. Dingin menyergap Sang Kaisar.

"Permaisuri sangat tangguh, Paduka. Karena jika hal ini terjadi pada wanita lain, sudah dipastikan bayinya tak akan selamat. Namun, meski Permaisuri mulai membaik, kandungannya sangat lemah. Beberapa hari ini, Permaisuri masih berdarah. Memang tak banyak, tapi bisa memburuk. Karena itulah, hamba menyarankan agar Permaisuri tetap

berada di tempat tidur."

"Aku mengerti dan semua yang kau sarankan akan dilaksanakan."

"Satu hal lagi, Paduka."

"Katakanlah."

"Selama masa pemulihan, hamba berharap Permaisuri dalam kondisi hati yang baik. Permaisuri tak boleh mendengar kabar buruk. Karena baru saja mengalami tragedi sangat berat, hal itu bisa membuat kesehatan Permaisuri memburuk."

"Aku akan melindungi Permaisuri dari segala hal, termasuk sebuah kabar buruk."

"Terima kasih, Paduka."

"Tidak. Akulah yang harus berterima kasih padamu." Lagahark menggenggam tangan sang tabib, hingga membuat lelaki tua itu terkejut bukan main. "Terima kasih karena telah berjuang untuk menyelamatkan Istriku. Aku menyampaikannya bukan hanya sebagai Kaisar, tapi ucapan terima kasih dari seorang pria putus asa yang hampir kehilangan istri dan anaknya. Kau tidak

hanya menyelamatkan hidup Permaisuri, tapi juga hidupku."

"Hamba sangat tersanjung bisa melakukannya, Paduka. Hamba siap melayani Paduka dan Yang Mulia Permaisuri."

Lagahark tersenyum penuh terima kasih. Tanpa tabib tua itu, mungkin Halamara telah kehilangan nyawanya.

Saat membuka mata kembali, matahari telah tergelincir. Halamara mengetahui hal itu karena jendela yang terbuka menampakkan kegelapan di luar sana.

Halamara berusaha untuk bangkit, tapi rasa sakit menahan wanita itu. Sakit yang mengingatkannya pada apa yang terjadi di hutan.

Halamara hampir mati karena Hokra.

Hokra.

Kabut di kepala Halamara langsung tersapu bersih. Rasa sakit di seluruh tubuhnya berusaha dirinya tahan. Ada sesuatu yang lebih penting dari bertindak lemah saat ini.

"Jangan bergerak. Kau tak boleh banyak bergerak."

Saat itulah Halamara menyadari bahwa Lagahark berada di sampingnya. Lelaki itu

berbaring sangat dekat dengannya. Tatapan Lagahark begitu lembut terarah pada

Halamara. Entah sejak kapan lelaki itu berada di sana.

"Kau terluka sangat hebat. Tubuhmu belum siap bahkan hanya untuk bangun sendiri. Jadi jangan memaksakan dirimu, Ratuku."

Ucapan Lagahark menghentikan Halamara. Ia menatap sang suami yang matanya berkaca-kaca. Ada sebisuk rasa lega bercampur ketakutan membayang di sana.

Ataukah kebencian lagi?

Hokra tak akan ada di sana tanpa sebab. Dan perburuan itu adalah sesuatu yang dicetuskan Kaisar.

Halamara merasa gusar. Ia tak tahan dengan ketidakberdayaannya. Wanita itu berusaha untuk bangun, tapi langsung meringis ketika perutnya terasa perih akibat gerakannya.

"Perlahan, Ratuku. Sudah kukatakan kau tak boleh banyak bergerak." Lagahark kini duduk. Tangannya mengusap kening

Halamara yang sedikit berkeringat karena usaha wanita itu untuk bangkit. "Jika membutuhkan sesuatu, kau hanya perlu mengatakannya. Aku ada di sini untuk membantumu. Dan jikapun aku sedang tak ada, para dayang siap melayanimu."

"Ha-hamba ba-baik-"

"Tidak, kau tidak baik-baik saja." Lagahark memejamkan mata selama beberapa detik, saat membukanya kembali, penyesalan dan kelembutan terpancar di sana. "Kau sakit, aku

tak boleh marah-marah. Jadi, bantu aku untuk tak berbicara keras padamu."

Halamara terdiam. Ketegasan di dalam suara Lagahark memberitahu wanita itu bahwa sang suami bersungguh-sungguh.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Lagahark.

"Hokra."

Halamara bisa melihat wajah Sang Kaisar berubah. Ada kemarahan yang terpancar di sana.

"Makhluk itu ... Hokra bukan? Ki-kita pernah melihatnya-"

"Sttt" Lagahark meletakkan telunjuk di bibir Halamara.

"Jangan terlalu banyak bicara dulu. Itu akan membuatmu kelelahan."

"Di Kranny. Makhluk itu berasal dari Kranny."

Lagahark tahu bahwa istrinya tak akan menyerah. Entah dia harus kagum atau marah. Karena bukannya terlihat lemah dan mementingkan kondisi tubuhnya, Halamara malah mulai membicarakan Hokra.

Wanita itu dan kecerdasannya memang selalu mampu membuat Lagahark terkejut.

"Ba-bagaimana bisa makhluk itu ... ada di sini?"

"Kau tak akan berhenti sebelum aku menjawabnya bukan?" Halamara mengangguk.

"Kau baru tersadar setelah berhari-hari. Kau membuatku hampir gila karena ketakutan. Namun, saat terbangun, kau malah ingin membahas tentang makhluk yang mati di tanganmu sendiri?"

"Hamba minta maaf"

"Kau tak bersalah, Ratuku. Kau hanya terlalu penasaran dan tak pernah menyerah." Lagahark terkekeh kecil tanpa humor.

"Kepalamu selalu sibuk."

"Hokra itu ... tak akan bisa ... mencapai Negeri Barat begitu saja Paduka ada" —Sttt

Halamara terdiam. Napasnya mulai terengah. Bulir keringat bertambah di keningnya. Wajah wanita itu pun semakin pucat pertanda percakapan ini sudah sangat melelahkan untuknya.

"Seseorang yang berniat mencelakaimu."

Halamara mengerjap. Terkejut bahwa Lagahark bisa menebak maksudnya.

"Aku mengetahui itu, Permaisuri. Tepat saat melihat hewan itu berada di atas tubuhmu." Lagahark mengecup kening Halamara. "Dan aku tak akan melepaskan siapa pun yang berani melakukan ini." "Paduka"

"Kumohon berhentilah berbicara, Ratuku. Kali ini percayalah padaku. Aku akan membawa orang

yang bertanggung jawab tepat ke hadapanmu. Aku akan membuatnya

merasakan hukuman dari tanganmu langsung. Aku akan membuatnya berlumuran darah

seperti yang kau alami."

Halamara merinding. Rasa dingin menusuk hingga ke dalam jiwanya yang tadi dipenuhi keraguan. Lagahark tak sekedar berjanji, lelaki itu sedang bersumpah. Dan Sang Permaisuri tahu, akan ada seseorang yang kehilangan nyawa setelah ini.

"Anda harus makan, Selir. Sudah beberapa hari ini, Selir tak menyentuh hidangan utama."

Clane bahkan tak menoleh pada dayang yang mengurusnya. Tatapan wanita itu kosong mengarah ke halaman istana para selir.

Dia tak repot-repot untuk menyanggah atau mengatakan akan makan nanti, karena Clane benar-benar kehilangan selera makannya.

Sang selir membenci melihat dan mencium aroma masakan. Bahkan Clane mulai tak suka melihat dirinya di depan cermin. Hal yang sangat aneh, mengingat dirinya termasuk putri bangsawan yang gemar berdandan.

Apa gunanya? pikir Clane muram.

Secantik apa pun dirinya, Lagahark tak akan pernah menatapnya sebagai seorang wanita. Clane hidup dalam bayang-bayang Sang Permaisuri. Segala usahanya menjadi sia-sia karena di mata dan hati Sang Kaisar hanya selalu ada Halamara.

Sungguh, Clane merasa sangat letih. Mencintai sendiri ternyata semengerikan ini. Clane merasa semakin hari, semakin tak sanggup lagi.

"Hamba juga telah menyiapkan teh untuk Selir. Lord Lonard mengirim teh itu secara khusus saat hamba melaporkan bahwa Selir mengalami kesulitan makan beberapa hari terakhir." "Kakakku yang paling tahu mengapa aku sulit untuk makan." Clane tersenyum muram. "Dan teh itu tak akan berguna sama sekali."

"Ampuni saya, Selir. Namun, Lord memerintahkan Selir harus tetap meminum tehnya."

"Memerintahkan?" Clane tertawa kecil mendengar nada suara dari dayangnya. Dayang itu telah merawatnya sejak kecil dan Clane tahu kapan dayang itu memiliki kekuasaan untuk menekannya. "Mengapa kadang aku merasa bahwa kau hanya bekerja untuk Kakakku?"

"Hamba melayani Selir."

"Tidak. Kau mengurus, merawat, melayani dan memata- mataiku atas perintah Kakakku. Aku mengetahuinya."

"Lord Lonard yang membuat Selir Agung berada di posisi ini."

"Tentu saja. Tanpanya aku bukan siapasiapa. Tanpa kakakku aku bahkan tak akan bertahan hingga saat ini." Clane menoleh,

matanya mengandung duka. "Namun, bisakah kau menyampaikan pada Kakakku, aku lelah sekali.

Kali ini benar-benar lelah. Aku telah ditolak dan dihancurkan. Hatiku bahkan terlalu hancur untuk bisa mengenali rasa sakitku. Semenjak kemalangan yang menimpa Permaisuri, Paduka Kaisar bahkan tak pernah mengunjungiku. Hari-harinya diisi dengan menemani wanita yang bahkan tak sadarkan diri."

Clane mengambil napas dalam. Dia merasa telah kalah telak.

"Kakakku menjanjikan Kaisar akan menjadi milikku. Kakakku mengatakan akan memberikan apa pun yang kuinginkan, bagaimanapun caranya. Dan aku tahu dia telah berusaha sangat keras. Namun, rupanya, Dewa memang memiliki rencana berbeda. Aku tengah bertanya-tanya haruskah menerimanya?"

"Lord Lonard tak akan menyukai apabila Selir menyerah. Permaisuri hanya wanita terasing. Bahkan sejak berada di kediaman Kaisar, tak ada yang tahu nasibnya. Jika Permaisuri meninggal, maka Selir Agung lah yang akan menggantikannya."

Clane menatap dayangnya lama.

"Menggantikan?"

"Iya, Selir. Lord Lonard telah berjanji, dan beliau adalah pria yang selalu menepati janjinya, terutama untuk Selir yang sangat dikasihinya."

Ranard lupa pada tubuhnya yang lelah atau kepalanya yang terasa penuh. Mungkin ini karena tekadnya untuk menemukan petunjuk sekecil apa pun tentang kasus Permaisuri dan Amala, tapi setelah mengikat kuda dan berjalan menuju tempat yang diduganya, senyum kecil terpatri di bibir Sang Panglima Besar.

Gadis itu ada di sana.

"Kenapa tak menungguku?" Pertanyaan itu terlontar dari bibir Ranard saat melihat sosok yang berdiri di dinding belakang kedai.

Malam ini penampilan wanita itu berbeda. Tubuhnya dibalut sebuah jubah hitam. Ada tudung yang menutupi kepala hingga setengah wajahnya.

Namun, Ranard mengenalinya. Setidaknya dia menghapal postur tubuh dan cara gadis itu bergerak. Ranard bisa merasakan aura

berbeda dalam gadis itu malam ini. Karena itu, saat sang gadis membuka tudung, Ranard tak bisa menahan senyumnya. Cahaya obor temaram memantulkan rambut kemerahan yang membingkai wajah mungil gadis itu. Mata abu-abunya menatap Ranard dengan tajam. Kadang Ranard berpikir warna mata gadis itu tak nyata untuk dimiliki oleh seseorang. Gadis itu memiliki mata keabuabuan yang jernih.

"Aku tak ditakdirkan untuk menunggu siapa pun, termasuk kau."

Sepertinya prinsip hidup gadis itu adalah selalu berbicara jujur tak peduli akan menyakiti hati orang lain, pikir Ranard. Ranard tak pernah bertemu dengan wanita yang seberani Krannya berambut merah itu. Dia tak bersikap kurang ajar. Bahkan sikap menentangnya memberi kesan manis bagi

yang menerima perlakuan itu. Hanya saja, Ranard tetap saja merasa terkejut.

Selama ini, dia selalu bertemu dengan para wanita yang anggun dan patuh. Wanita bangsawan yang selalu berusaha menunjukkan sikap terbaiknya di depan orang lain.

Termasuk Amala. Mendiang kekasihnya itu memiliki sikap berbanding terbalik dengan gadis berambut merah di depannya. Dari fisik hingga sikap jelas mereka bertolak belakang. Amala adalah gambaran sempurna dari sikap welas asih dan penuh kelembutan.

Namun, ada sesuatu dari cara gadis itu yang terasa menarik bagi Ranard. Keberanian, ketegasan serta sikap menantanginya adalah perpaduan yang harus membuat lelaki memiliki mental baja saat menghadapinya. Beruntungnya mental Ranard lebih kuat dari baja.

Ranard maju, mendesak gadis itu diantara dinding dan tubuhnya yang menjulang tinggi.

"Kau membutuhkanku," bisik Ranard persis di depan wajah si gadis.

"Hati-hati, Panglima Besar. Jangan bermain-main denganku. Karena jika kau berpikir ingin mengujiku, kaulah yang akan terbakar pada akhirnya."

"Apa kau selalu sepercaya diri ini?"

"Aku tak memiliki alasan untuk tidak percaya diri. Namun, aku mengatakannya karena mengasihanimu."

Ranard menyipitkan mata. Tubuhnya semakin mendesak gadis itu. "Aku tak butuh dikasihani."

"Iya, kau butuh. Tapi kau tak mau mengakuinya dan malah memasang sikap tak ingin didekati pada semua orang."

"Apa kekuatanmu kau gunakan untuk membuat orang lain merasa lemah?"

"Tidak." Gadis itu mengeluarkan surat dari dalam jubahnya lalu mendorong ke arah dada Ranard. "Aku menggunakannya untuk ini."

Ranard mundur. Dia menatap surat di tangannya. Lambang pada surat itu

memberitahunya. Ada lambang kerajaan Kranny, daun berwarna merah yang ujungnya terbakar.

Mata Ranard terbelalak. Genggamannya mengerat. Sebagai seorang Panglima Besar dari kekaisaran yang menguasai empat negeri,

Ranard mengenal semua lambang dan artinya.

"Yang Mulia Raja Hammond, telah berpulang ...," bisik Ranard.

"Benar. Yang Mulia Raja Hammond kembali kepada para Dewa bahkan tanpa sempat melihat putrinya."

"Aku tak akan mengindahkan kecaman darimu," ujar Ranard.

"Tentu saja tak harus. Tapi kau wajib mengantarku untuk menyampaikan surat ini pada Yang Mulia Permaisuri langsung."

"Kenapa aku harus melakukannya?"

Gadis berambut merah itu menahan diri agar tak meneriaki Sang Panglima Besar. "Karena Raja Hammond memiliki hak untuk mendapatkan upacara pemakaman yang dipimpin salah satu

anaknya. Karena hanya Permaisuri yang tersisa, maka tugas itu harus diberikan padanya."

Meski masih terkejut dan merasa berduka karena kabar itu, bibir Ranard tetap mengulas senyum kecil. Selama ini si gadis berambut merah itu selalu memegang kendali.

Bersikap dan berbicara seenaknya. Mungkin sudah saatnya diberi sedikit pelajaran.

"Kau benar."

"Karena kau telah setuju, maka antarkan aku menemui Permaisuri."

"Siapa bilang aku setuju?"

"Apa? Kau tahu betapa penting semua ini untuk Negeriku?"

"Tentu saja. Namun, kau juga tahu betapa penting Permaisuri untuk kekaisaran ini."

Gadis berambut merah itu menyipitkan mata. Mampu membaca pikiran Ranard.

"Tak boleh ada Ratu dan Permaisuri dalam satu waktu." Ranard tak mengucapkan apa pun. Harus dia akui gadis itu memang pintar.

"Ini bukan tentang politik, Panglima Besar. Ini tentang kewajiban dan kehormatan sebuah negeri."

"Kau tahu mengapa keluarga kerajaanmu masih hidup? Mengapa Permaisuri masih bisa bernapas hingga saat ini?" Untuk pertama kalinya, gadis berambut merah itu tak memiliki jawaban.

"Itu karena dia berada di dekat Kaisar. Itu karena Permaisuri Halamara berada dalam perlindungan suaminya. Sesuatu yang membuat Raja Hammond masih memegang

takhta hingga akhir hayatnya."

Ranard maju. Surat itu dikembalikan kepada sang Krannya.

"Kau mungkin memiliki anugerah dari para Dewa, tapi tak semua hal tentang kebangisan manusia kau ketahui. Lord Amarahak, adik mendiang Raja Hammond adalah orang yang paling pantas menduduki takhta, saat Sang Kaisar sekarat, dan putra mahkota dianggap penjahat yang mendatangkan perang dan penderitaan. Sekuat apa pun Permaisuri Halamara sebagai pewaris tunggal, dia akan lebur ditangan orang-orang kepercayaan

yang berbalik menyerangnya. Takhta bisa merubah dan memutus ikatan darah paling kental sekalipun, Krannya. Kau benar, ini tak lagi tentang politik, ini tanggung jawab dan kewajiban. Tapi aku pun memiliki tanggung jawab dan kewajiban pada Dinasti. Aku akan melindungi orang-orang yang dicintai Kaisar."

Ranard berbalik, tapi langkahnya terhenti saat mendengar panggilan gadis berambut merah itu.

"Hokra Makhluk itu kan yang menyerang Permaisuri?"

"Dari mana kau tahu?" sambar Ranard. Dia tak mengira bahwa Krannya muda itu mengetahui tentang Hokra.

"Aku seorang Krannya, ingat?"

"Jadi sekarang kau mengakuinya?"

"Itu tak penting, tapi menjadi Krannya membuatmu memiliki banyak pengetahuan, termasuk tentang binatang."

"Dan?"

"Ayo melakukan pertukaran."

"Apa maksudmu?" Semua ini menjadi semakin menarik bagi Ranard.

"Aku akan memberitahumu siapa dan kemana orang yang membawa Hokra itu, tapi kau harus mengantarku untuk menemui Permaisuri."

Gadis itu memang seorang Krannya, tapi tetaplah wanita. Ada emosi yang harus

dilawan dengan kecerdasan yang bisa dimanfaatkan Ranard.

"Apa kau tahu tanpa menyampaikan surat itupun, aku bisa tetap membuatmu membuka mulut tentang kelompok bandit yang membawa Hokra."

"Jadi kau mengetahui mereka para bandit?"

Ranard tersenyum, sangat manis. "Kau memang Krannya, tapi aku adalah Panglima Besar. Dan di kekaisaran ini, kekuasaanku lebih besar dari yang mampu kau bayangkan."

Ranard tak mengucapkan hal itu dengan sombong. Tapi kejujuran dan keyakinannya yang tampak membuat gadis berambut merah itu

memahami bahwa penawaran itu harus bernilai lebih besar.

"Surat itu harus sampai di tangan Permaisuri," ujar gadis itu. Matanya kini menunjukkan permohonan. "Aku bersedia bersujud padamu asal kau mau menyampaikan surat itu padanya. "

"Kesetiaanmu pada Rajamu sangat luar biasa."

"Setidaknya hanya ini yang bisa kulakukan untuk pria tua yang baik hati itu."

"Jadi ini lebih erat dari hubungan raja dan rakyatnya."

"Apa yang kau inginkan dariku?"

Sebutkanlah. Aku akan memberikannya asal pertukaran ini disepakati."

"Kau tak tampak sedang memohon, tapi terlihat seperti orang yang menantang untuk bertengkar."

"Ini adalah sikap termanisku."

Ranard berjuang keras agar tak terkekeh.

"Selain memberitahu tentang arah para bandit, aku akan berusaha memenuhi semua syarat darimu. Asal sampaikanlah surat ini pada Permaisuri."

"Benarkah? Kau sanggup memberikan apa pun yang kuinginkan?"

Gadis itu mengangguk dengan sungguh-sungguh. Ranard mengeluarkan pisau kecil lalu melukai telapak tangannya sendiri. Sang Krannya menatap semua itu dengan tak mengerti.

"Minumlah."

"Apa?"

"Lakukan sekarang jika kau mau keinginanmu terwujud."

Sasyira tahu tak boleh berpikir terlalu lama. Ranard bisa saja berubah pikiran. Jadi gadis itu langsung memegang tangan Ranard dan menghisap darah lelaki itu.

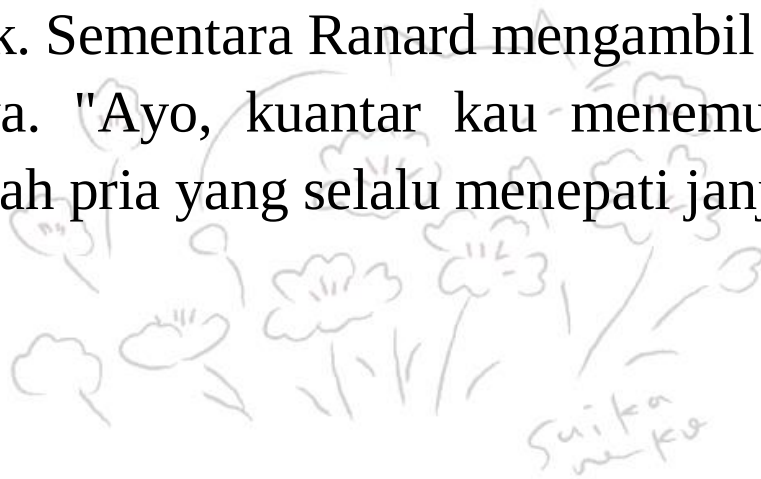
Dia merasakan sentakan yang begitu hebat dalam tubuhnya hingga nyaris membuatnya roboh.

Ranard kemudian mundur, melepaskan tangannya dari bibir gadis itu. Kini telapak tangannya yang berdarah diletakkan di kepala sang Krannya.

"Kau telah merasakan darahku. Dalam kepercayaan kami itu berarti satu hal, kini kau terikat padaku. Jiwa, tubuh, dan

kesetiaanmu, menjadi milikku."

Gadis itu masih membeku dengan tatapan terbelalak. Sementara Ranard mengambil surat dari tangannya. "Ayo, kuantar kau menemui Kaisar. Aku adalah pria yang selalu menepati janji."



TAKE PR

PRR

DEWA

Sasyira menatap penuh kekaguman bangunan di depannya. Ini luar biasa indah. Sungguh dirinya memang pernah mendengar betapa menakjubkannya istana Negeri Barat, tapi yang terpampang di depannya jauh lebih memukau dari yang pernah dibayangkan.

"Kau akan berdiri terus disana?"

Sasyira tersentak. Pertanyaan dari Ranard membuat gadis itu menyadari bahwa sudah terlalu lama berdiri di aula. Suasana malam itu sangat sepi. Sasyira menduga bahwa pengaturan ini sengaja

dilakukan. Sejauh ini Ranard berhasil membuatnya tetap aman.

"Apa kita akan bertemu Permaisuri?" tanya Sasyira ingin memastikan.

"Tidak."

"Apa maksudmu? Kau
menjanjikan
bertemu Permaisuri."

"Aku menjanjikan surat itu akan sampai."

"Tapi-"

"Bahkan aku sendiripun tak lagi bisa menemui Permaisuri."

Kecerdasannyalah yang membuat Sasyira langsung memahami situasi genting di istana. Kaisar benar-benar menutup jalan bagi siapa pun untuk menemui Permaisuri.

"Apa kondisi Permaisuri seburuk itu?"

"Entahlah, tapi yang pasti, kau akan lebih dahulu kehilangan kepalamu jika memaksa menemuinya untuk saat ini."

"Lalu apa yang harus kulakukan? Aku harus menyampaikan surat itu."

"Mengikutiku."

"Kemana?"

"Menemui Kaisar."

Sasyira kembali terkejut. Namun, dirinya terpaksa mengikuti Ranard yang terus berjalan di depannya. Gadis itu tak memiliki pilihan. Untuk saat ini hanya Ranard-lah harapannya.

"Buka tudungmu," perintah Ranard ketika mereka telah melewati tangga kedua. Kini mereka melintasi sebuah lorong dengan pintu-pintu yang sangat indah. Lorong itu sangat sepi hingga suara langkah mereka menggema.

Hanya beberapa pengawal yang terlihat berjaga dalam posisi sangat sigap. "Kita telah sampai di kediaman utama Sang Kaisar. Kau tak perlu lagi mengenakan tudung di sini."

Sasyira membuka tudungnya, bertepatan dengan seorang dayang yang baru keluar dari sebuah pintu. Dayang itu membawa nampan berisi cawan ramuan.

Dayang itu memberi hormat pada Ranard. Sasyira mengetahui nama dayang itu adalah Nuka ketika Ranard menanyakan kondisi Permaisuri padanya.

Mereka sempat bertatapan dan Sasyira bisa merasakan aura kebaikan dalam diri dayang itu. Orang biasa yang baik hati. Ketika sang dayang berlalu. Ranard meminta Sasyira untuk mengikutinya memasuki pintu yang tadi dilewati Nuka.

"Ini adalah obat yang telah diperiksa Paduka Kaisar, Yang Mulia."

Halamara menerima cawan emas dari tangan Nuka.

Semenjak sadarkan diri, Halamara harus menerima kenyataan selalu meminum ramuan secara teratur. "Apa dia selalu melakukannya?"

tanya Halamara yang kini sudah bisa bangun. Meski hanya bisa duduk di ranjangnya, setidaknya Halamara tak lagi hanya menghabiskan waktu dengan berbaring seperti sebelumnya.

"Selalu, Yang Mulia. Sesibuk apa pun Kaisar, Paduka memerintahkan makanan dan

obat untuk Yang Mulia Permaisuri harus dicicipi oleh Paduka terlebih dahulu."

Senyum Halamara makin melebar. Perhatian semacam ini tak akan pernah diberikan oleh Lagahark yang dulu. Kaisar yang sangat membencinya."Itu pasti sangat merepotkan untuk Paduka Kaisar." Nuka hanya tersenyum.

"Sebaiknya Yang Mulia segera meminum ramuan obat itu. Karena Paduka Kaisar berpesan minuman itu harus diminum dalam keadaan hangat untuk mengurangi rasa pahitnya."

"Jadi kali ini aku tak harus menunggu Kaisar datang untuk melihatku minum langsung?" tanya Halamara yang biasanya hanya boleh meminum obat jika Lagahark berada di depannya. Lelaki itu

selalu memastikan sang istri meminum ramuannya sampai habis dengan cara yang benar.

"Benar, Yang Mulia. Kali ini, Yang Mulia Permaisuri tak harus menunggu Paduka Kaisar. Karena Paduka baru akan menemui Yang Mulia saat waktu istirahat nanti."

"Mengapa selama itu? Apakah Kaisar tengah melakukan sesuatu?" Setelah kesehatannya membaik dan kepalanya bisa digunakan untuk berpikir secara benar, Halamara selalu ingin tahu apa yang dilakukan suaminya.

Penyerangan yang dilakukan oleh Hokra menghantui Halamara. Dia mempercayai Lagahark, tapi juga tak bisa tinggal diam dengan tak tahu sama sekali tentang apa yang terjadi atau direncanakan suaminya.

"Mohon ampun, Yang Mulia. Hamba tidak tahu. Akan tetapi, saat menuju ke sini tadi, hamba berpapasan dengan Panglima Besar Ranard."

"Panglima Besar datang untuk mengunjungi Kaisar selarut ini?"

"Benar, Yang Mulia. Panglima Besar datang bersama seorang gadis."

"Seorang gadis? Apa kau mengenalinya?" Rasa penasaran Halamara semakin memuncak.

"Mohon ampun, tapi tidak, Yang Mulia. Gadis itu tampak seperti orang asing." Nuka terlihat ragu sejenak, tapi kemudian kembali berkata kembali, "Gadis itu mengenakan jubah hitam. Dia juga membawa pedang dan sebuah benda yang tampak seperti tempat gulungan surat. Hamba tak sengaja melihatnya saat gadis itu bergerak dan jubahnya sedikit tersingkap." Utusan, tebak Halamara.

"Apa kau tahu kira-kira gadis itu berasal dari mana?"

Halamara tahu pertanyaannya terkesan memaksakan. Namun, dia akan menanyai Nuka semampunya.

"Tidak, Yang Mulia. Hanya saja dia memiliki rambut dengan warna yang mirip dengan Yang Mulia. Gadis itu berambut merah."

Utusan dari Kranny.

Dada Halamara berdetak makin cepat. Ia menyerahkan cawan ramuan itu kembali pada Nuka yang tampak kebingungan.

"Yang Mulia mengapa mengembalikan ini pada hamba? Oh Dewa ... apa Yang Mulia lakukan? Yang Mulia hendak kemana?"

Halamara telah turun dari tempat tidur. Menekan segala rasa sakit yang berpusat dalam dirinya, Halamara berjalan menuju pintu dengan langkah tertatih.

"Yang Mulia, Paduka akan murka jika mengetahui Yang Mulia turun dari tempat tidur."

"Berhenti berbicara ... Nuka." Halamara menarik napas. Tangannya bertumpu pada pintu. Tubuhnya gemetar karena rasa sakit yang semakin menjadi-jadi. Dia menoleh pada Nuka yang tampak begitu bingung dan takut. "Sekarang, antar aku ke tempat pertemuan mereka."

"Ya-Yang Mulia-"

"Sekarang, Nuka!"

Ranard membawa Sasyira menuju kediaman Sang Kaisar. Lelaki itu telah mengirim pesan permohonan untuk berkunjung. Lagahark memberi jawaban dan meminta Ranard langsung menuju kediamannya.

Karena itulah Sasyira dibawa melalui jalur rahasia pada waktu yang telah dipilih. Ketika Ranard mengatakan utusan dari Negeri Kranny datang untuk menyampaikan pesan, Lagahark langsung memerintahkan agar kedatangan utusan itu dirahasiakan.

Kini saat berhadapan dengan Sang Kaisar langsung, Krannya itu tahu mengapa Dewa memilih Lagahark menjadi pemimpin empat negeri.

Lelaki itu memiliki kharisma yang sangat kuat. Bahkan keagungan terpancar hanya dari caranya menatap. Lagahark bisa membuat tunduk siapa saja.

Sasyira menekan rasa rendah diri yang anehnya bisa dimiliki saat berhadapan dengan Sang Kaisar. Gadis itu memberi hormat lalu menyerahkan surat pada Sang Kaisar.

Sasyira kemudian mundur. Kembali ke samping Ranard. Dia memperhatikan bagaimana Lagahark membuka surat itu. Dan bagaimana raut wajah Sang Kaisar berubah begitu selesai membacanya.

Sang Kaisar terpukul. Kali ini beliau tak bisa menyembunyikan penderitaannya.

"Yang Mulia Raja Hammond telah meninggal dunia beberapa hari yang lalu, Paduka. Namun, pihak dalam kerajaan menyembunyikan berita duka ini. Mereka mengharapkan bisa mengumumkan kepada seluruh negeri ketika Putri Halamara kembali."

Halamara kembali?

Bukankah itu yang selama ini menjadi ketakutan terbesar Lagahark?

"Kedatangan surat itu bersama dengan permohonan sebesar-besarnya agar Putri Halamara diizinkan untuk pulang. Negeri kami, membutuhkan Tuan Putri."

"Tuan Putri kalian adalah Ratuku."

Kata itu disampaikan dengan nada rendah yang datar. Namun, efeknya membuat Sasyira menahan napas. Ini benar-benar tak akan mudah. Berdiri di hadapan Lagahark dan mengutarakan permintaan semacam ini. Sasyira tahu bahwa nyawanya menjadi pertarungan dalam situasi ini. Namun, hanya dirinyalah yang bisa diandalkan untuk saat ini.

"Ampuni hamba, Paduka. Namun, prosesi pemakaman Raja, membutuhkan darahnya langsung untuk memimpin. Dalam kepercayaan kami, seseorang yang telah meninggal tak akan dibukakan gerbang dunia selanjutnya jika tak diantar darah keturunannya."

Lagahark belum membuka suara ketika pintu tiba-tiba tersibak. Lelaki itu terkejut luar biasa kala melihat Halamara-lah yang memasuki ruangan dengan langkah tertatih dan wajah pucat pasi.

Lagahark melupakan segalanya. Dia menyongsong Sang Permaisuri. Sang Kaisar menangkap tubuh Halamara yang terlihat akan roboh.

Sasyira dan Ranard membeku di tempatnya melihat semua itu.

"K-kau ... seorang Kranny?" tanya Halamara dengan napas terengah pada Sasyira.

"Ratuku, ayo kembali ke kamarmu."

Halamara berusaha melepaskan diri dari Lagahark. Tatapannya terus tertuju pada Sasyira yang terlihat merasa berdosa dan kini telah bersimpuh memberi hormat padanya. "Jawab aku!"

"Hormat hamba pada Yang Mulia Ratu

Agung Halamara, Putri dari Raja Hammond."

Halamara membeku. Rontaannya terhenti. Sujud dan pemberian hormat itu telah memberitahunya alasan kedatangan gadis berambut merah di depannya. Ratu Agung adalah gelar untuk pewaris perempuan yang memegang takhta.

Tubuh Halamara luruh, hingga Lagahark harus bersimpuh agar bisa menahannya. Dalam ketidakberdayaan yang menderanya, Halamara

memaksa diri lepas dari pelukan Lagahark, Sang Permaisuri merangkak ke arah surat yang dijatuhkan Lagahark saat berlari menggapainya tadi.

Tangan Halamara menggapai-gapai surat itu, hingga Sasyira mengambilnya lalu menyerahkan pada Sang Permaisuri.

Dewa memang membencinya, pikir Sasyira muak. Dadanya luar biasa sesak melihat Sang Permaisuri.

Dengan tangan yang gemetar, Sang Permaisuri membuka surat itu, membaca kata demi kata yang tertulis di sana.

Ketika dia mencapai kalimat terakhir, Halamara mendekap surat itu di dadanya. Permaisuri meraung penuh duka.

"Ayahandaku Ayahandaku meninggal.... Ayahandaku....!"

Halamara merintih. Kepalanya mendongak seolah sedang mempertanyakan keputusan para dewa. Tangis wanita itu tumpah membasahi kertas berstempel kerajaan Kranny itu. Membayangkan

ayahandanya meninggal seorang diri dalam rasa sakit dan terhina, telah menghancurkan hati Halamara sedemikian rupa.

"Ayahandaaa ... mengapa seperti ini? Mengapa tak menungguku pulang? Kenapa

tak bertahan sedikit lebih lama lagi?"

Lagahark bersimpuh dan langsung mendekap Permaisurinya. Membiarkan Halamara menangis di dadanya. Namun, Sang Permaisuri justru mencengkeram kerah Sang Kaisar, menatap lelaki itu dengan luka dan tekad membara.

"Aku harus pulang. Aku akan pulang. Aku harus menemui Ayahandaku."

Halamara memukul-mukul dada Lagahark yang hanya diam.

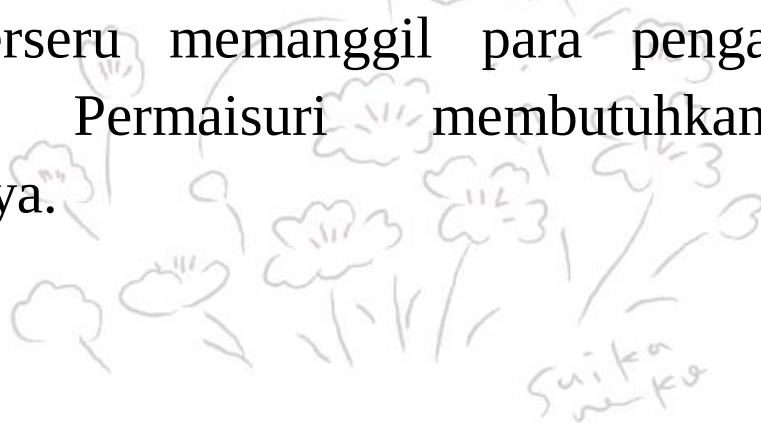
"Kumohon, berikan izinmu. Aku harus kembali ke Kranny. Pria itu ... pria itu mati seorang diri. Takdir memperlakukannya dengan sangat kejam."

"Ratuku ... kumohon, tenanglah"

"Izinkan aku pergi. Izinkan aku pergi Aku harus pergi"

Lagahark merasakan sayatan luar biasa di dadanya. Seolah Dewa benar-benar tengah menghukumnya. Karena Halamara kehilangan kesadarannya di tengah tangisnya.

"Darah!" seru Sasyira dengan wajah diliputi rasa ngeri. Lagahark mengikuti arah pandang Sasyira dan melihat gaun Sang Permaisuri telah dipenuhi oleh darah. Ranard adalah orang pertama yang berseru memanggil para pengawal dan dayang. Permaisuri membutuhkan tabib secepatnya.



Sasyira menepati janjinya. Gadis itu membawa Ranard menuju tempat persembunyian para bandit itu. Aksi penyergapan itu dilakukan dengan begitu rapi dan cepat.

Saat akhirnya para bandit itu tertangkap, mereka mengalami penyiksaan yang bahkan

mampu membuat seorang Krannya bergidik. Jika tak mengingat tubuh lemah Halamara yang bersimbah darah, maka Sasyira akan memohon agar para bandit itu segera dibunuh saja. Karena sungguh siksaan yang diberikan Ranard terlalu mengerikan untuk dilihat.

Kelima orang itu diikat pada sebuah tiang besar. Hanya satu kaki yang diikat dengan tali tambang rapuh yang menahan mereka jatuh ke kayu-kayu runcing yang disusun tepat di bawah mereka. Mereka menggantung tinggi hingga jika jatuh dengan posisi terbalik seperti itu, sudah bisa dipastikan bahwa kepala mereka akan langsung terbelah ketika menancap.

Darah menetes dari luka-luka mereka. Ranard memastikan kelima orang itu kehilangan jari-jarinya. Telapak kaki mereka dikuliti hingga hanya menampakkan daging yang mengucurkan darah segar.

Ranard memilih menggantung mereka terbalik setelah sebelumnya menyiksa mereka hingga hampir pingsan berdarah-darah. Lelaki itu mengatakan bahwa itu adalah hukuman permulaan bagi orang-orang yang tak menggunakan otaknya dengan benar. Berani terlibat dalam rencana membunuh Permaisuri dan berniat kabur setelahnya hanya membuktikan bahwa kaki mereka memang jauh lebih berguna dari otak mereka.

Permohonan ampun sama sekali tak berguna. Karena sepertinya Ranard benarbenar berniat untuk membuat para bajingan itu merasakan neraka di tangan Sang

Panglima Besar.

Suara teriakan ketakutan terdengar nyaring saat tali tambang semakin melorot. Tali tambang rapuh dan hampir putus itu tak akan bertahan lama karena

bobot tubuh para bandit dan gerakan mereka karena rasa sakit.

Kematian membayang jelas di mata mereka. Ini hanya tentang waktu, tapi rupanya Ranard berniat tak memberikannya dengan cepat.

Ranard memberi kode hingga tali tambang sang ketua bandit turun melorot sangat cepat. Teriakan takut lolos dari pria yang wajahnya kini telah tak dikenali lagi akibat darah.

Sasyira bergidik ngeri kala Ranard mendekatinya. Tangan Sang Panglima Besar menjambak rambut kepala bandit itu. Raut wajah Ranard tak menampakkan kebangisan sama sekali, malah terkesan polos, seperti seorang bocah lelaki yang tengah bermain-main.

"Jarak antara kepalamu dan kayu runcing ini kurang dari satu panjang lengan orang dewasa." Ranard mengeluarkan pisau dan memberi tiga sayatan pada betis si ketua bandit.

Lelaki itu meronta keras membuat tali tambang itu mulai terlepas. Suaranya menghentikan rontaan kepala bandit.

Ranard terkekeh kecil. Terlihat geli dan puas. "Aku sungguh suka melihatmu seperti ini. Namun, jaraknya terlalu pendek. Jika memotong tali ini sekarang, itu hanya akan membuat kepalamu tertancap di kayu itu, terbelah. Sedangkan aku ingin kepalamu hancur berantakan, tak berbentuk."

"A ... am ... pun"

Suara bandit itu lirih karena telah terlalu letih dan menahan sakit luar biasa.

"Tidak akan." Ranard tersenyum kembali. Kali ini tangannya membentuk luka melintang di pipi si ketua. Pisaunya meneteskan darah segar. "Kau tak akan terampuni. Bahkan setelah kematian menjemputmu, pengampunan tak akan kau dapatkan."

Kali ini mata Ranard menyala penuh dendam. Dia mengingat Permaisuri yang bersimbah darah. Sang Panglima Besar tak akan melupakan tubuh luruh Permaisuri yang digendong Sang Kaisar. Permaisuri kehilangan bayinya. Wanita tak bersalah itu mengalami kekejaman yang bahkan tak akan sanggup ditanggung para prajurit sekalipun.

Ranard mengenal Halamara dengan sangat baik di masa lalu. Gadis periang yang penuh kebaikan itu, kini hidup dalam penderitaan dan kehilangan tak berkesudahan. Jadi Ranard akan membalas orang-orang yang melukai Halamara, karena itu adalah satusatunya cara menebus rasa bersalahnya.

"Aku akan mengirimmu kembali ke Akhlas. Aku tahu kau dan kelompokmu berasal dari negeri sang Akhlasar."

Mata ketua bandit yang semenjak tadi setengah tertutup kini melebar penuh kengerian.

"Kau tentunya tahu betapa erat hubungan antara Kaisar dan Akhlasar. Mereka bak saudara. Akhlasar bahkan rela turun ke medan perang demi Kaisar. Dia ingin menumpas orang-orang yang menyakiti Kaisar. Akhlasar akan memenggal kepala siapa

pun yang berani menentang Sang Kaisar. Dan kau salah satunya."

Ranard kembali tersenyum, sebelum wajahnya berubah pura-pura prihatin. "Tapi aku tak yakin Akhlasar akan langsung memenggal kepalamu.

Dalam kekejaman, Akhlar melebihi diriku. Kemampuannya untuk menimbulkan penderitaan sangat kukagumi. Aku tentu harus mengakui kalah."

Gerakan kepala ketua bandit itu lemah, tak berdaya. Hanya ketakutan mendengar nama Akhlar-lah yang membuatnya tetap tersadar.

"Jika tahu tentang apa yang terjadi pada Permaisuri. Akhlar tak akan hanya membunuhmu. Dia akan membumihanguskan

sukumu dan segala sejarah serta jejak kalian."

Air mata menetes dari mata kepala bandit itu. Tubuhnya bergetar hebat karena semua kebenaran yang diucapkan Sang Panglima Besar. Kekejaman Akhlar yang tanpa ampun telah melegenda di empat negeri.

"Kau tak mau itu terjadi bukan?"

Si ketua bandit berusaha mengangguk.

"Karena itu, beri aku nama! Siapa yang memerintahkanmu menyediakan Hokra? Maka akan kupastikan hanya kalian berlima lah yang

menerima hukuman. Tak perlu ada kebinasaan lainnya."

Ranard mendekatkan telinganya ke bibir si kepala bandit. Dia mendengar sebuah nama yang membuat matanya melebar. Seseorang yang memang masuk akal bisa melakukan ini.

Lagahark menatap singgasana kebesarannya yang terletak di ruang takhta. Ruang itu kini terasa sangat sepi dan dingin.

Kosong, sama halnya dengan hati Sang Kaisar.

Lima hari telah berlalu dari malam nahas itu. Saat malapetaka yang harus membuat Sang Kaisar menerima kenyataan. Sebuah takdir kejam karena meski telah berusaha luar biasa keras, bayi dalam kandungan Permaisuri tetap tak terselamatkan.

Halamara tak mampu mempertahankan kandungannya karena nestapa yang terlalu hebat.

Kematian Amala sempat membuat

Lagahark berpikir tak akan pernah merasakan sakit lebih hebat lagi, duka yang lebih mematikan.

Namun, rupanya dia salah besar. Melihat Halamara hampir mati dan mengetahui bahwa anaknya tak selamat adalah jenis kengerian yang telah menenggelamkan Sang Kaisar pada rasa sakit yang terasa membunuhnya.

Mungkin segalanya akan lebih mudah jika saja Lagahark menerima kebencian dari Permaisuri. Kemarahan wanita itu yang tak tahu menahu tengah mengandung. Namun, saat mengetahui dirinya kehilangan bayi, Halamara tak menunjukkan sikap apa pun. Wanita itu tak meraung seperti saat mengetahui kematian ayahnya. Halamara tak

merintih seperti ketika memeluk tubuh mati Amrak. Istrinya hanya terus diam, dengan tatapan mata yang begitu kosong.

Tak ada air mata. Tak ada wajah penuh luka. Seperti sebuah pintu tertutup rapat yang menyembunyikan apa pun yang terjadi di dalamnya.

Halamara mengunci dirinya dalam dunia lain dimana Sang Kaisar tak memiliki jalan untuk masuk kembali.

—Paduka, hamba datang menghadap."

Suara itu memecah keheningan ruang takhta yang megah dan sunyi.

Lagahark masih terus memandang singgasananya. Untuk mencapai kursi kebesaran itu, ada dua belas anak tangga kecil yang harus dilewati. Kursi singgasana agung dimana kekuasaan tertinggi terletak. Hanya orang-orang terpilih yang bisa mendudukinya. Sejarah panjang, pertumpahan darah, air mata dan keagungan adalah hal-hal yang membentuk singgasana itu. Dan Lagahark adalah pemiliknya. Pemilik singgasana dan kekuasaan tertinggi serta mutlak.

Namun, kali ini Lagahark tak merasa memiliki kuasa apa pun, sedikit pun. Untuk pertama kalinya, Sang Kaisar merasa begitu lemah dan tak berdaya.

Sungguh ketika mengetahui tentang kehamilan Halamara, Sang Kaisar pernah memimpikan akan ada bocah lelaki yang berlari di ruang takhta itu.

Ada seorang pangeran kecil yang akan duduk di pangkuannya, meminta dimahkotai dan diceritakan kisah para leluhur mereka. Seorang putra mahkota adalah lambang penerus dinasti. Seorang putra yang akan dipeluk dan dibanggakannya.

Namun, mimpi itu sirna begitu cepat. Dalam tragedi memilukan hati. Bahkan seorang Kaisar pun bisa menangis dan Lagahark melakukannya diam-diam. Sering sekali kala melihat wajah lemah Halamara yang terpejam di malam hari.

Hanya karena dirinya harus tetap menjadi sosok Kaisar-lah, Lagahark masih menunjukkan sikap tenang di depan semua orang. Sungguh, jiwanya bergolak dengan keinginan membalas dendam.

Di dalam hatinya, Lagahark tak pernah selesai menyalahkan diri. Andai dia tak membawa Permaisuri ke dalam acara perburuan, maka wanita itu tak akan berada dalam bencana.

Namun, yang lebih buruk dari itu adalah Lagahark tak menerima istri dan calon anaknya dilukai di bawah perlindungannya sendiri. Lagahark bersumpah akan menemukan pelakunya

dan membuatnya menyesal telah dilahirkan ke dunia.

"Paduka...."

"Aku bisa mendengar suara langkahmu, Panglima Besar. Dan dari caramu bernapas, aku tahu kau membawa kabar yang kuinginkan."

Lagahark berbalik. Kini dirinya langsung berhadapan dengan pria yang tak hanya merupakan kerabat terdekat, tapi seorang petarung hebat dan sahabat terbaiknya. Mereka berdua terikat dalam takdir dan rasa sakit nyaris serupa.

Kehilangan mematikan yang masih menuntut pembalasan.

"Katakan padaku, apa yang kau dapatkan dari perbatasan?"

"Mereka telah tertangkap dan siap untuk diadili."

"Mereka harus menunggu, Panglima Besar. Aku ingin mereka merasakan kengerian dan diintai kematian setiap detiknyanya."

"Apakah Paduka tak ingin menemui mereka langsung?" Lagahark tersenyum. Senyum yang membuat bulu kuduk Ranard berdiri. "Tidak bisa, Panglima Besar. Aku tak

ingin memberikan kematian terlalu cepat untuk mereka. Aku tak semurah hati itu."

"Hamba mengerti, Paduka."

"Sekarang katakan padaku, nama siapa yang kau dapatkan dari mulut mereka?"

Ranard sempat menarik napas panjang sebelum kemudian menyebutkan sebuah nama.

Hening terasa membekukan waktu di antara mereka. Membuat ruang takhta itu diliputi dingin menusuk.

Lagahark mengepalkan tangan. Hatinya tak lagi memiliki bentuk karena dendam yang telah kesumat.

"Dan hamba yakin, kita akan mendapatkan nama yang sama dari kedua Lord dalam tahanan itu, Paduka."

Lagahark mengangguk. "Kalau begitu sudah saatnya aku menemui mereka."

"Apa Paduka yakin? Hamba bisa melakukannya agar Paduka tak perlu mengotori tangan Yang Mulia karena dua makhluk nista itu."

"Aku tak pernah seyakini ini, Panglima Besar. Amala adalah adik kesayanganku. Dan aku baru saja kehilangan anakku. Jadi, ini adalah waktu yang sangat tepat untuk mengotori tanganku sendiri."

Ranard mengangguk. Ada senyum di bibirnya saat akhirnya mengiringi Lagahark menuju penjara bawah tanah. Dia pun sudah tak sabar untuk menemui dua orang pembunuh Amala.

Tempat itu gelap dan pengap, udara dingin bak pisau es menusuk hingga ke kulit. Dinding-dinding berwarna pekat sangat berbeda dengan tembok luarnya yang putih dan indah. Segalanya menggambarkan kemuraman tanpa harapan.

Penjara bawah tanah itu terletak di sebelah barat Ibu Kota. Di dalam benteng utama prajurit. Dibangun dengan sangat kukuh dan penuh perhitungan. Semua orang tahu tentang penjara itu, tapi tak semuanya, bahkan prajurit sekalipun, mengetahui letak sebenarnya penjara bawah tanah di dalam istana itu berada.

Untuk bisa mencapainya harus memiliki izin khusus dari sang Kaisar. Karena itulah, beredar sebuah legenda bahwa ketika seseorang masuk ke sana, maka tak akan pernah bisa keluar lagi. Penjara bawah tanah itu akan menjadi kuburan untuk selamanya.

Semenjak didirikan pada kekaisaran ketiga, penjara bawah tanah itu tak pernah digunakan. Di bawah kepemimpinan Lagaharklah tempat yang dijuluki lubang neraka itu akhirnya terisi. Dan itu karena dua orang Lord yang telah membunuh sang tuan putri.

Lord Hakosa dan Lord Tram.

Lagahark sering mengunjungi tempat itu dulu. Sebagai seorang Kaisar, dia harus mengetahui tempat-tempat rahasia yang dibangun pendahulunya.

Akan tetapi sang Kaisar tak pernah lagi menginjakkan kakinya di sana. Karena meragukan diri akan bisa menahan segala kebenciannya. Keinginan untuk membunuh dua bajingan itu tak tertahankan. Hanya saja Lagahark harus membuat mereka tetap hidup selama ini. Lebih lama dari yang seharusnya berhak mereka terima.

Namun, apa yang menimpa Halamara mengubah segalanya. Hasil penyelidikan telah mengerucut. Sang Kaisar memiliki firasat kuat bahwa apa yang menimpa Halamara memiliki kaitan erat dengan yang terjadi pada Putri Amala. Lagahark hanya butuh kedua bajingan itu mengakui siapa dalang di balik kematian adiknya. Karena hanya dengan itulah sang Kaisar bisa bertindak berdasarkan hukum. Bertindak dengan beradab. Oleh karenanya, kini sang Kaisar memutuskan untuk mendapatkan nama itu dengan tangannya sendiri.

Suara langkah sang Kaisar menggema di sepanjang lorong yang hanya diterangi cahaya obor. Di belakangnya Panglima Besar membawa sebuah obor yang menyala.

Bukan karena Lagahark membutuhkan pencahayaan tambahan, hanya saja kali ini obor di tangan Ranard akan memiliki fungsi berbeda.

Mereka meninggalkan istana telah cukup lama. Lagahark menunggu di dalam benteng selama Ranard dan para pengawal menyiapkan segala yang diperintahkan Kaisar di dalam penjara bawah tanah itu.

Setelah segalanya siap, barulah Kaisar menuju ke sana hanya dengan didampingi Panglima Besar. Penjara bawah tanah itu dikosongkan hanya untuk mereka berdua.

Mereka melewati puluhan ruang penjara kosong untuk mencapai yang paling ujung.

Kedua bajingan itu sengaja ditempatkan di bagian paling dalam, tempat suara dan cahaya tak bisa masuk. Lagahark ingin menghancurkan jiwa mereka sebelum memberikan hukuman seluruhnya.

Ketika sampai di depan pintu penjara, Lagahark memberi anggukan singkat. Ranard yang terlihat sangat bersemangat malam ini masuk ke dalam salah satu penjara.

Sang Panglima Besar keluar dengan Lord Tram yang wajahnya tertutup kain hitam sementara tangannya terikat ke belakang.

Tak ada yang bersuara. Ranard bekerja dengan cepat. Dia mengikat Lord Tram pada salah satu tiang yang telah dibuat para prajurit sebelumnya.

Tiang itu terdiri dari dua balok kayu yang terhubung dengan satu balok besar di atasnya. Balok di bagian atas telah diatur sedemikian rupa hingga bisa diturunkan dan dinaikkan melalui sebuah tuas.

Kini, Lord Tram telah terikat dengan posisi kaki dan tangan terbuka lebar.

Lagahark setia menunggu. Ranard melakukan hal yang sama pada Lord Hakosa. Mengeluarkannya dari penjara dalam keadaan kepala tertutup lalu mengikatnya pada tiang yang terletak di samping Lord Tram.

Sebuah wadah besi berukuran sangat panjang telah diisi oleh tumpukan kayu bakar yang telah diminyaki. Saat semuanya telah sesuai keinginannya, Lagahark memberi anggukan sebagai sebuah tanda. Ranard langsung membuka tutup kepala kedua Lord itu dalam waktu yang bersamaan.

Lagahark hampir tak mengenali kedua pria itu. Selain tubuh mereka yang hanya tinggal tulang terbalut kulit, rambut putih mereka sangat panjang. Wajah mereka dipenuhi kumis dan cambang. Noda-noda kotor memenuhi wajah mereka yang tak terurus dengan mata cekung.

Lord Hakosa dan Tram menggelengkan kepala, mata mereka terpejam seolah cahaya menyakiti mereka. Tak melihat cahaya selama beberapa purnama telah membuat mata mereka terbiasa dengan kegelapan.

Lagahark terus mengamati mereka. Dua Lord yang dikenalnya dengan baik itu kini tampak sangat menyedihkan. Sungguh dulu kedua orang itu terkenal sebagai Lord terhormat, selalu berusaha melakukan tugasnya dengan baik untuk kerajaan.

Pengabdian keluarga mereka pada
Kekaisaran tak perlu diragukan lagi. Kesetiaan

turun temurun yang luar biasa. Karena itulah
Lagahark belum menyentuh keluarga mereka.
Meski kali ini, lelaki itu bisa melakukan apa saja
untuk mendapatkan jawaban.

Kedua Lord itu terus menunduk dengan wajah
ditenggelamkan rambut panjang mereka yang
terurai. Rupanya mereka telah benar-benar
kehilangan semangat hidup.

Lagahark dari tempatnya berada tahu bahwa
ada sesuatu yang lebih besar telah menawan mereka
dari ketakutan akan hukuman yang diberikan sang
Kaisar. Mereka telah memasrahkan hidup hingga
menolak untuk jujur. Kematian bukan lagi hal yang
mereka takutkan.

Kesadaran itu membuat darah Lagahark
mendidih. Kekuasaan macam apa yang membuat
para Lord itu memilih bungkam dan mengabaikan
titah Kaisarnya? Ketika segalanya sudah siap, suara
Ranard menggema di ruang temaram itu.

"Paduka, segalanya sudah siap."

Saat itulah kepala kedua Lord yang tadi terkulai, langsung menegak. Mata mereka yang tadinya kosong kini dipenuhi teror.

Tatapan mereka nyalang mengarah ke satu titik dimana suara langkah Lagahark bergema. Alas kaki sang Kaisar menekan jalanan batu yang keras di bawahnya hingga menimbulkan suara yang tajam.

Ketika sang Kaisar keluar dari bayangbayang, kepasrahan di mata kedua Lord itu telah lenyap seluruhnya. Lagahark mampu melihat rasa bersalah, penyesalan sekaligus kengerian di sana.

Ini adalah kali pertama sang Kaisar berhadapan dengan para pembunuh adiknya. Dan dampak yang ditimbulkan begitu mengguncang untuk kedua Lord itu.

Lagahark menerima obor dari tangan Ranard. Sang Kaisar dengan mata menatap tajam kedua Lord itu, melempar obor ke dalam tumpukan kayu yang langsung menyala.

Api melahap tumpukan kayu itu dengan cepat, menimbulkan kobaran yang hebat. Hanya

karena mereka digantung cukup tinggilah, lidah api tak sampai menyentuh.

Namun, rasa panas telah membuat kedua Lord itu menggelinjang. Seluruh kulit mereka memerah. Baju mereka dipenuhi peluh. Lagahark mencapai tujuan awal dari tahap penyiksaan ini, membuat kacau pikiran para Lord karena rasa takut dan sakit tak tertahankan.

"Aku telah memikirkan ini cukup lama," buka Laghark. Suara kayu yang berderak karena dilalap api, menambah kesan kejam dalam apa yang tengah berlangsung. Wajah sang Kaisar yang nyaris tanpa emosi, berbanding terbalik dengan kedua Lord yang terlihat akan pingsan dan mulai kesulitan bernapas.

"Cara terbaik untuk memberikan kalian sedikit saja merasakan apa yang dirasakan oleh Adikku, Putri Amala, gadis tak berdosa

yang kalian perkosa dan bunuh dengan kejam."

Mata biru Lagahark menatap tanpa perasaan kedua Lord yang terlihat teramat sangat tersiksa itu. Bahkan Lord Hakosa mulai batuk hebat dengan air

mata mengalir pipinya. Asap yang membumbung membuat mereka tak bisa menghirup udara bersih.

"Aku berpikir untuk menenggelamkan kalian, di sungai. Seperti yang dialami Amala. Namun, aku menyadari bahwa cara itu terlalu murah hati. Maka aku memutuskan mencari cara yang lebih pantas untuk kalian. Kalian membunuh Adikku dengan air, maka aku akan membumihanguskan kalian dengan api."

"A... ampun ... Pa-paduka"

Kepuasan merasuki hati Lagahark mendengar permohonan Lord Tram, diikuti rasa ditikam tajam saat memikirkan Amala. "Apa Adikku juga memohon pada kalian saat itu? Apa dia menangis meminta ampunan dan belas kasihan pada kalian?"

Air mata kedua Lord itu menderas. Suara batuk mereka makin keras diiringi rontaan karena panas api yang tak tertahankan.

Lagahark menggerakkan jemarinya hingga Ranard menurunkan tiang sedikit lebih rendah. Lidah api kini mulai menjilati kaki kedua Lord itu.

Telapak kaki mereka yang terbakar menimbulkan aroma menyengat yang khas.

Dengan matanya Lagahark memberi perintah pada Ranard agar kayu ditambahkan pada bagian bawah yang sejajarnya dengan letak kemaluan para Lord.

Suara lolongan mereka menggema nyaring. Mengisi kekosongan lorong penjara bawah tanah itu.

"Benar, teruslah berteriak karena aku yakin

Amala juga melakukannya malam itu."

"A ... ampuni ... ka-kami"

"Kami siapa? Kalian berdua?" Lagahark tersenyun. Dia menatap daging kaki para Lord yang telah berubah warna. Warna yang mengingatkan Lagahark pada daging bakar yang hampir hangus. Sebentar lagi, api akan mencapai celana

mereka dan mulai membakar. "Aku tahu Pangeran Hamraz tidak terlibat. Kalian telah menciptakan kebohongan untuk melindungi dalang dari pembunuhan Adikku."

Kepala kedua Lord itu tersentak dan mata mereka terbelalak.

"Aku memang terlambat menyadarinya. Terlalu ditenggelamkan duka membuatku bodoh. Namun, kini aku telah menyadarinya. Dan kebohongan kalian membuatku semakin ingin menghancurkan yang tersisa dari kalian."

Napas kedua Lord itu mulai putus-putus. Mata mereka menampilkan ketidakberdayaan serta kepasrahan.

"Tolong ... bunuh saja ... kami, Paduka."

Lagahark tersenyum. "Jika hanya menginginkan kematian kalian, sudah lama aku melakukannya. Namun, aku memburu sesuatu yang lebih besar. Sesuatu yang berusaha kalian lindungi hingga bersedia mati."

"Ka-kami ... tak punya ... pilihan. " Rasa sakit rupanya telah benar-benar mengacaukan pikiran Lord Tram. Karena kini telapak kakinya telah melepuh dan luka bakar mulai merambati betisnya.

"Aku tahu. Tentu kalian tak punya pilihan. Karena itulah aku yang akan memilih untuk kalian."

Lagahark mengambil satu kayu bakar yang telah dilumuri minyak dari tangan Rananrd lalu meletakkannya persis di perut bagian bawah dekat kemaluan Lord Tram.

Teriakan nyaring lelaki itu terdengar. Lagahark menerima satu obor lagi dan melakukan hal yang sama pada Lord Hakosa. "Kalian akan mati terbakar, dengan perlahan, prosesnya akan berlangsung selama sehari-hari. Setelah itu, tubuh hangus kalian akan kupotong-potong menjadi puluhan bagian, sebanyak jumlah anggota keluarga besar kalian."

Mata kedua Lord itu makin melebar seolah memahami maksud dari teror yang disampaikan sang Kaisar. Berjuang menahan kesadaran dari kesakitan dan rasa ngeri yang menyiksa.

Lagahark melanjutkan ancamannya, "Aku akan mengirimkan satu potong, setiap hari ke salah satu rumah keluarga kalian. Kediaman utama akan menjadi yang pertama. Satu potong tubuh kalian

membawa satu tuntutan nyawa. Satu potong tubuh kalian yang kukembalikan akan ditukar dengan satu nyawa anggota keluarga klan kalian."

Kini kedua Lord itu menangis seperti bayi, meronta diantara rasa sakit juga ketidakberdayaan yang begitu merusak jiwa. "Aku akan membuat keluarga kalian saling menumbalkan siapa yang harus mati terlebih dahulu. Panglima Besar lah yang akan mengantarkan potongan tubuh kalian sekaligus menjemput mereka satu persatu, setiap hari dan akan dibawa ke sini." Lagahark tersenyum lebar. Senyum yang begitu kejam. "Benar, mereka akan mati seperti kalian. Terbakar hingga hangus. Mereka semua akan mati dan setelah itu, mayatnya akan kulemparkan pada danau berisi buaya."

"Paduka"

"Paduka"

Kedua Lord itu kehilangan kata-kata. Penyiksaan telah membuat mereka tak mampu terlalu banyak berbicara.

"Pilihan kalian untuk tetap bungkam akan membuat semua klan kalian mati tak bersisa, dan

akan diingat dalam sejarah sebagai keluarga pembunuh yang tak memiliki kehormatan."

Kedua Lord itu meraung memohon ampun.

"Kalian mengambil saudari kembarku, maka aku akan mengambil segala milik kalian. Jangan pernah berpikir bahwa kematian kalian akan cukup untuk menebus kematian Putri Amala. Aku tak akan membiarkan siapapun yang kalian kasihi tersisa. Jadi tetaplah bungkam, dan mulai nikmati pembalasanku."

Sembari berbalik, sang Kaisar¹¹⁶ menggerakkan tangannya hingga Panglima Besar langsung menurunkan kembali tiang itu jauh lebih rendah. Kini bagian kaki hingga paha kedua Lord itu mulai dilalap api. Pakaian dan kemaluan mereka terbakar.

"Lord Lonard!" teriak kedua Lord itu secara bersamaan dan langsung menghentikan langkah Lagahark.

"L-lord Lonard ... adalah ... orang yang ... memimpin kami ... malam itu," ucap Lord Tram diantara raungan sakitnya. Lagahark

kembali membentuk kepalan tangan memberi tanda pada Ranard, meski telah memberi jawaban, siksaan kedua Lord itu belum berakhir. Mereka harus memberikan segala yang Kaisar ingin ketahui.

Sang Kaisar berbalik kembali. Kini wajahnya diliputi kemurkaan luar biasa.

TEMBOK YANG MAKIN KOKOH

Lagahark kembali ke istana setelah pagi hampir menjelang. Tubuh dan jiwa lelaki itu mengalami dua hal yang sangat bertolak belakang. Kepuasan sekaligus kelelahan yang berbaur.

Kepuasan karena akhirnya Lagahark mengetahui siapa dalang yang membunuh adiknya. Dan kelelahan hingga tak pernah menyangka, seseorang yang begitu dipercayainya tega melakukan hal sekejam itu.

Sungguh, Lagahark merasa seperti orang tolol. Masuk ke dalam jebakan yang begitu rapi. Dia tak hanya merasa ditipu, tapi juga dipencundangi.

Hingga saat ini, Lagahark belum mengetahui alasan mengapa Lord Lonard tega melakukan itu

pada Amala. Karena Lagahark tahu betul bahwa adik perempuannya adalah orang yang tak pernah memiliki musuh.

Amala selalu bersikap baik pada siapa pun. Dia gadis menyenangkan yang selalu menawan hati.

Lagahark telah berusaha sangat keras menggali alasan dari hal yang menimpa adiknya. Akan tetapi Lord Hakosa dan Tram tak mengetahui sama sekali tentang rencana busuk itu. Mereka terlibat dalam sesuatu yang mereka tak pahami sama sekali.

Kedua Lord itu hanya berada di waktu yang salah dalam keadaan yang salah. Bahkan mereka dijadikan alat ketika otak mereka tak mampu bekerja dengan baik.

Pesta kerajaan membuat kedua Lord itu mabuk. Pesta pora dan kesenangan berlebihan mengantarkan mereka pada malapetaka.

Ingatan mereka samar, dan tak tahu mengapa bisa berada di hutan tepi sungai

dengan Tuan Putri Amala yang luar biasa cantik malam itu. Ketidaksadaran sempurna dan birahi

yang menggelegak membuat kedua Lord itu menikmati tubuh Amala setelah Lord Lonard selesai terlebih dahulu.

Darah Lagahark mendidih mendengar tiap kata yang diucapkan kedua Lord itu. Membayangkan Amala ketakutan dan tak berdaya digagahi oleh ketiga pria. Saudaranya yang suci dan berharga dinodai bak binatang.

Mereka baru menyadari melakukan kesalahan besar setelah Amala kehilangan nyawanya akibat cekikan Lord Lonard yang kembali menggagahinya.

Ketika teriakan Amala terhenti dan nyawa meninggalkan tubuhnya, kedua Lord itu menyadari hal terkutuk yang telah terjadi.

Amala tak bisa dihidupkan lagi. Yang lebih buruk dalam situasi itu adalah, Pangeran Hamraz memergoki mereka. Lord Tram dan Hakosa pun tak memahami mengapa Pangeran Hamraz berada di sana. Namun, yang pasti kedua Lord itu langsung diserang oleh Pangeran Hamraz. Namun, sehebat apa pun pangeran Hamraz, kelicikan Lord Lonard

yang ternyata berhasil bersembunyi dan memilih waktu tepat untuk keluar menyergap Pangeran Hamraz dari belakang.

Luka tusuk di leher sebanyak tiga kali, telah membuat Putra Mahkota Kranny itu tumbang dan berakhir seperti Putri Amala.

Pangeran Hamraz mati dengan luka di lehernya. Bahkan setelah Pangeran Hamraz meregang nyawa, Lord Lonard terus menancapkan pisau di tubuh Sang Pangeran.

Saat itulah mereka bertiga menyusun rencana. Rencana yang sebenarnya lebih banyak dirangkai oleh Lord Lonard karena kedua Lord itu terlalu terkejut dengan apa yang baru saja terjadi.

Mereka membuat semuanya tampak seperti perbuatan Pangeran Hamraz. Jasad Putri Amala dibuang ke sungai dan tubuh Pangeran Hamraz dibawa jauh ke hutan perbatasan. Di sanalah Pangeran Hamraz dikuburkan hingga tak bisa ditemukan siapa pun.

Kedua Lord itu mengingat pulang dengan rasa bersalah tak berkesudahan. Mereka terpaksa

bungkam karena telah terlibat pembunuhan dan pemerkosaan dua anggota utama kerajaan. Lord Lonard berjanji akan melindungi mereka.

Namun, setelah jasad Putri Amala ditemukan, keadaan berbalik. Janji Lord Lonard berubah menjadi pengumuman kematian. Lord Lonard membuat kedua sahabatnya itu menjadi tersangka dengan melaporkan langsung pada Kaisar.

Sebelum akhirnya ditangkap pihak kerajaan, kedua Lord itu dibuat bersumpah untuk menutupi kisah sebenarnya. Mereka dipaksa untuk memberi pengakuan berdasarkan cerita yang telah dirangkai Lord Lonard dengan Pangeran Hamraz sebagai penjahatnya.

Kedua Lord itu tak memiliki pilihan karena kekuasaan Klan Bronaz yang terlalu besar dibandingkan mereka. Terlebih ucapan mereka tak akan dipercaya karena Lord Lonard menjadi pahlawan yang mengungkap pembunuh Putri Amala.

Lord Lonard membuat mereka percaya bahwa pilihan terbaik adalah mengikuti perintahnya. Karena jika tidak, Lord Lonard akan membuat keluarga mereka ikut merasakan akibatnya.

Lord Hakosa dan Lord Tram yang telah mengenal Lord Lonard sejak kecil tahu betapa lelaki itu bisa sangat kejam. Ancamannya bukan hal yang bisa dianggap main-main. Lord Lonard pernah membunuh satu keluarga saudagar dan tak pernah dihukum. Dia membuat keluarga saudagar itu seolah bunuh diri.

Menjadi musuh seluruh kerajaan dan Kaisar membuat mereka tak memiliki kekuatan yang tersisa.

Lord Hakosa dan Tram tak ingin terjadi sesuatu yang buruk terhadap keluarga mereka hanya karena dosa-dosa mereka. Terlebih, Lord Lonard memberitahu bahwa adiknya akan menjadi selir raja. Selir yang kelak akan menjadi permaisuri. Kedua Lord itu hilang harapan saat itu juga. Mereka memasrahkan takdir di tangan Lord Lonard.

Sungguh, Lagahark tak pernah menyangka bahwa ada kebusukan yang luar biasa besar dalam pewaris klan Bronaz itu.

Rencana-rencana mengerikan disusun dengan begitu rapi. Begitu banyak orang yang dikorbankan oleh Lord Lonard untuk menutupi kejahatannya.

Setelah selesai dengan kedua Lord itu, Lagahark telah memerintahkan Ranard untuk menemukan jasad Pangeran Hamraz. Sang Panglima Besar berangkat bersama rombongan yang terdiri dari para prajurit terlatih.

Kepala Lagahark disibukkan dengan rencana untuk mengakhiri semua ini secepatnya. Namun, kelelahan tubuhnya lah yang memaksa Lagahark untuk kembali ke kediamannya. Tempat di mana Sang

Permaisuri berada.

Lagahark sempat terpaku ketika membuka pintu dan menemukan Sang Permaisuri ternyata terjaga. Sungguh dirinya berharap Halamara tengah terlelap. Karena saat itulah Lagahark bisa merasa

cukup dekat dengan sang istri. Memandang dan menyentuh wajahnya hingga puas.

Keheningan yang menyesakkan membentang diantara mereka kala saling menatap. Lagahark menutup pintu di belakangnya dan berjalan masuk tanpa suara.

Sang Permaisuri yang langsung menundukkan wajah telah memberinya jawaban bahwa tembok yang terbuat dari tumpukan luka diantara mereka masih terlalu tinggi.

Ingin rasanya Lagahark memeluk Halamara dan mengungkapkan segalanya. Namun, memberitahu Permaisuri tentang kenyataan bahwa kakaknya telah tiada, terasa terlalu kejam setelah begitu banyak kehilangan yang harus dicecapi sang istri dalam satu waktu bersamaan.

Jadi, yang dilakukan Lagahark adalah memasuki ruang untuk berganti pakaian. Bau busuk penjara bawah tanah itu seolah menempel di kulitnya.

Teriakan kesakitan kedua Lord itu menggema di telinga Sang Kaisar.

Lord Hakosa dan Tram tidak mati malam ini. Semua itu karena Sang Kaisar masih membutuhkan mereka bernapas. Namun, bagian tubuh mereka yang telah menyakiti Amala, telah mendapatkan siksaan. Pada akhirnya kedua Lord itu akan mendapatkan hukuman setimpal.

Ibu Suri baru saja selesai didandani saat menerima Kepala Dayang Istana yang meminta waktu khusus untuk bertemu. Kini kedua wanita itu berhadapan. Ibu Suri tetap bersikap tenang meski melihat raut wajah Kepala Dayang Istana yang gusar.

"Apa yang mengganggumu hingga meminta bertemu semendadak ini?"

Ini adalah waktu untuk sang Ibu Suri berkunjung ke kediaman Kaisar. Semenjak keguguran yang dialami Permaisuri, sang Ibu Suri rutin menemani menantunya.

Meski tak pernah ada obrolan yang tercipta, karena Permaisuri kini bersikap bak mayat hidup, setidaknya Ibu Suri tetap bersyukur bisa menemani wanita malang itu.

Takdir benar-benar telah menghancurkan Halamara. Sosok yang dulu sangat dikagumi Ibu Suri kini seolah sirna, berganti dengan wanita yang diselimuti duka dan hanya hidup dalam dunianya.

Sungguh wanita agung itu memahami apa yang dialami Halamara. Mereka sama-sama kehilangan orang terkasih. Harus menerima kematian seorang anak adalah duka yang membuat seorang ibu ingin dunia berakhir saat itu juga.

Terlebih Halamara pun kehilangan ayahandanya.

Hati Ibu Suri terasa luar bisa perih membayangkan semua yang harus dialami Sang Permaisuri. Rasanya Ibu Suri ingin mendekap Halamara erat dan mengatakan wanita itu masih memilikinya untuk berbagi.

Namun, tatapan kosong Halamara adalah benteng yang membuat Ibu Suri tak bisa menerjang

masuk. Sang Permaisuri berhak memiliki waktu untuk mengolah tragedi yang dialaminya. Belajar menerima takdir Dewa dan menyembuhkan diri setelahnya.

Kepala Dayang Istana itu memberi hormat dalam sebelum menjawab, "Ampuni hamba, Yang Agung Ibu Suri. Hamba tak bermaksud

untuk menyela waktu, Yang Agung. Namun, seperti Yang Agung perintahkan, hamba harus melapor jika terjadi sesuatu, baik di istana Kaisar maupun di istana Selir."

"Apa yang terjadi? Apa Permaisuri
Halamara baik-baik saja?"

"Ampun, Yang Agung, tapi ini bukan tentang Yang Mulia Permaisuri. Ini tentang Selir Clane."

"Selir Clane?" Kekhawatiran Ibu Suri tak berkurang. Dia telah menerima laporan tentang Selir Clane jauh sebelum wanita itu memasuki istana. Dan setelah menempati istana para selir dan

diangkat menjadi Selir utama, mata Ibu Suri tak pernah lepas darinya.

Ibu Suri mengetahui banyak hal tentang wanita yang dulu menjadi sahabat terbaik putrinya itu. Termasuk tentang rumor yang bahkan tak pernah keluar dari dinding kediaman Lord Bronaz. Namun, Ibu Suri belum memiliki bukti yang kuat. Dia tak bisa mengambil tindakan hanya karena sebuah rumor.

Karena itulah, semenjak Selir Clane memasuki istana, Ibu Suri melepas mata-mata untuk mengawasinya. Dan Kepala Dayang Istana bekerja sangat baik untuk hal itu. Kepala Dayang memiliki banyak sumber yang bisa memberi Ibu Suri rahasia di balik dindingdinding istana.

Beberapa minggu ini, Ibu Suri menerima pesan bahwa Selir Clane lebih banyak mengurung diri. Kabarnya kesehatan wanita itu pun menurun. Ibu Suri telah menawarkan untuk mengirim tabib untuk memeriksanya, tapi Selir Clane menolak dengan beralasan bahwa hanya sedang tak bernaafsu makan.

Meski begitu, Ibu Suri tetap harus memberi perhatian atas kondisi selir. Dua orang wanita yang terlibat dengan putranya itu bisa menjadi penentu masa depan dinasti.

"Benar, Yang Agung. Selir Clane dikabarkan muntah- muntah pagi ini."

Kening Ibu Suri berkerut. Ada sebuah firasat yang menghampirinya. Firasat buruk.

"Dan Selir Clane menolak untuk menyentuh sarapannya. Sepanjang pagi yang dilakukan Sang Selir hanya berbaring di tempat tidur. Para dayang melaporkan, Selir tampak begitu pucat dan lemah."

"Aku mengerti."

"Hamba menunggu perintah Yang Agung
...."

"Panggilkan tabib. Dan umumkan kunjunganku ke kediaman para Selir. Aku akan berada di sana saat Selir Clane diperiksa."

Clane masih berada di ranjangnya saat pengumuman tentang kedatangan Ibu Suri diumumkan. Sang Selir berusaha untuk turun dari ranjang demi menyambut sang Ibu Suri, akan tetapi rasa pusing dan mual yang menyerangnya semenjak pagi, membuat Clane tak berdaya. Clane pasrah menerima kedatangan Ibu Suri tanpa persiapan. Dia adalah wanita yang selalu ingin tampil sempurna. Jadi berhadapan dengan Ibu Suri tanpa berdandan terlebih dahulu membuat Clane merasa tak cantik.

Dia bahkan berjuang keras untuk bisa duduk dengan bersandar di kepala ranjang ketika akhirnya Ibu Suri memasuki ruang kamarnya.

"Tidak, tetaplah di sana. Tak perlu turun, Selir Clane," larang Ibu Suri ketika melihat Clane hendak turun untuk menyambutnya.

"Mohon terima hormat hamba, Yang

Mulia Ibu Suri. Dan ampuni ketidakberdayaan hamba yang tak mampu menyambut Yang Mulia secara pantas." Selir sedikit membungkukan badan.

Rambut panjangnya terurai hingga Clane harus kembali merapikannya.

Dia benar-benar merasa tak nyaman dan tak berdaya.

"Hormatmu kuterima, dan jangan memikirkan tentang penyambutan. Aku lebih mengkhawatirkan keadaanmu daripada

formalitas untuk saat ini."

Ibu Suri yang disertai Kepala Dayang saling bertatapan. Wanita tua agung itu kemudian melangkah mendekati sang selir, sementara Kepala Dayang memerintahkan agar dayang lainnya meninggalkan kamar sang selir.

Clane sempat kebingungan melihat para dayang yang biasa melayaninya, diperintahkan keluar. Seolah kedatangan Ibu Suri kali ini adalah sesuatu yang harus dirahasiakan. Ibu Suri menyentuh wajah Selir Clane yang cantik, hingga membuatnya tergagap. Ibu Suri selalu bersikap lembut padanya, tapi setelah kedatangan Permaisuri ke dalam kerajaan, Clane merasa ada tembok tinggi yang menjaraki mereka.

Perhatian Ibu Suri kali ini membuat Sang Selir merasa terharu. Dia selalu sangat menyukai Ibu Suri. Baginya wanita agung itu adalah sosok paling menganggumkan di kerajaan.

Ibu Suri menatap Selir Clane dengan pandangan sedih. Wajah sang selir seolah kehilangan ronanya. Kulit wanita itu terasa dingin. Bibirnya pucat dengan mata cekung.

Ibu Suri tentu saja mengenali tanda-tanda ini. Sebagai perempuan yang pernah berumah tangga dan memiliki dua orang anak, dia berpengalaman. Namun, Ibu Suri tetap membutuhkan bantuan tabib untuk mengukuhkan dugaannya.

"Ternyata kau benar sedang tak sehat."
"Maafkan hamba telah membuat Yang Mulia khawatir." Clane sungguh merasa terharu atas perhatian Ibu Suri. Meski Lagahark belum mengunjunginya hingga saat ini, setidaknya Ibu Suri menunjukkan kepedulian.

Sejujurnya mendekati Lagahark jauh lebih mudah bagi Clane daripada membuat sang

Ibu Suri terkesan.

Wanita tua itu memang selalu bersikap baik dan penyayang. Sang Ibu Suri menggambarkan keagungan dan keibuan yang sempurna. Namun, Clane selalu merasa bahwa Ibu Suri sangatlah cerdas dan memiliki pendapatnya sendiri.

Sesuatu yang membedakannya dengan perempuan kerajaan lainnya.

Kadang Clane tak tahu bagaimana cara untuk menghadapi Ibu Suri.

Ibu Suri mirip dengan Permaisuri Halamara. Itu adalah sesuatu yang disadari Clane sejak lama. Sesuatu yang sering membuatnya berpikir sebagai alasan mengapa Ibu Suri terkesan lebih menyukai Permaisuri dari dirinya. Namun, kedatangan Ibu Suri hari ini, sedikit mengobati pikiran buruk Clane.

Sejujurnya kondisi Clane semakin memburuk karena pikirannya yang tak tenang. Mengetahui bahwa Ibu Suri menemani Halamara setiap hari, membuatnya iri setengah mati. Bahkan dalam kemalangan, Sang Permaisuri tetap mendapatkan begitu banyak perhatian.

Rupanya rasa sakit yang dialaminya kali ini membuat Ibu Suri memperhatikannya juga. Clane merasa telah salah paham. Ternyata Ibu Suri juga sangat menyukainya. Bukan hanya Halamara yang mendapatkan perhatian.

"Jangan meminta maaf untuk sesuatu yang tidak salah. Aku tahu bukan inginmu untuk tak berdaya dan terbaring di tempat tidur terus menerus."

Clane memberi anggukan. Bibirnya bergetar menahan tangis yang ingin keluar. Sungguh dia merasa sangat tersentuh.

"Harusnya Kaisar datang menemuimu."

Clane menatap sang Ibu Suri dengan mata berkaca-kaca. Akhirnya, dia merasa ada seseorang yang memahami perasaan kesepian dan terabaikan yang menyiksanya selama ini.

Ketidakpedulian Lagahark terasa membunuhnya dari dalam.

"Namun, kita mengetahui betul bahwa ada alasan mengapa Paduka Kaisar belum bisa memberi

waktu untukmu." Ibu Suri tersenyum menenangkan. "Permaisuri tengah dalam kondisi tak baik-baik saja."

Clane tahu apa yang menimpa Halamara. Di satu sisi wanita itu merasa iba. Halamara mengalami cobaan bertubi-tubi tiada habisnya. Diserang makhluk buas, ayahandanya meninggal dan kehilangan bayi dalam kandungannya bukan sesuatu yang bisa

dihadapi dengan mudah. Clane bahkan tak mampu membayangkan jika berada di posisi Halamara. Dia pasti akan gila atau bunuh diri.

Namun, di sisi lain, Clane merasa lega. Dia merasa kejam karena tetap merasa lega mengetahui janin wanita itu gugur.

Bersaing dengan Halamara saja dirinya sudah merasa sangat lelah. Dia tak bisa membayangkan bagaimana jika wanita itu melahirkan seorang putra. Posisi Halamara akan diikuti dengan kekuasaan setelahnya.

Clane tak menginginkan itu.

"Hamba sungguh sedih mendengar apa yang menimpa Permaisuri. Hamba berduka untuk Permaisuri Halamara."

"Hatimu sangat tulus, Selir. Benar, apa yang menimpa Permaisuri Halamara memang membuat kita semua berduka. Dewa tengah benar-benar menguji Yang Mulia Permaisuri. Dia wanita yang luar biasa kuat hingga

menerima cobaan seberat ini."

Ada rasa tercubit di hati Clane mendengar kekaguman Ibu Suri pada Permaisuri. Namun, di sisi lain, Clane tersanjung atas pujian sang Ibu Suri untuknya.

"Hamba sudah mencoba berkunjung ke kediaman Permaisuri. Namun, rupanya Permaisuri belum bisa menerima tamu." Clane pernah beberapa kali mencoba bertemu dengan Halamara. Namun, larangan menerima tamu benar-benar diterapkan Lagahark. Hingga saat ini, Sang Permaisuri belum bisa ditemui orang luar.

Berita itu tentang musibah yang menimpa Permaisuri seperti sebuah racun yang menyebar

dengan sangat cepat. Bahkan hingga saat ini, suasana di istana terasa sangat muram. Clane tak mengerti mengapa semua orang seolah turut berduka atas apa yang dialami wanita itu.

"Permaisuri membutuhkan waktu untuk memulihkan diri. Dan karena itu Kaisar harus berada di sampingnya. Kita tidak ingin sesuatu yang buruk menimpa Permaisuri dalam suasana berkabung ini."

"Hamba mengerti, Yang Mulia."

"Kau memang sangat pengertian, Selir Clane. Pantas saja putraku begitu menyayangimu."

Selir Clane tersipu. Rasanya melegakan karena Ibu Suri mengetahui bahwa Clane memiliki arti dalam hidup putranya.

"Tapi karena itulah aku ke sini. Meski kau sangat memahami dan selalu berusaha menerima keadaan, aku tak bisa membiarkannya begitu saja. Kaisar memang tak bisa memberikanmu perhatian yang cukup untuk saat ini. Namun, aku bisa. Aku akan membantu Kaisar untuk merawatmu."

Selir Clane menatap Ibu Suri dengan kebingungan. "Mohon ampuni hamba, Yang Mulia. Namun, perhatian Yang Mulia saat ini pasti akan membuat hamba segera pulih."

"Itu tidak cukup, Selir. Kau mengatakan itu dari empat hari yang lalu. Namun keadaanmu malah semakin memburuk."

Sang Ibu Suri membelai pipi Clane yang kini jauh lebih tirus. "Karena itu kedatanganku kali ini bersama tabib untuk memeriksamu."

Ibu Suri tak menunggu penolakan Clane karena sudah memberi perintah kepada Kepala Dayang agar mempersilahkan tabib untuk masuk.

Clane di ranjangnya hanya bisa pasrah karena Ibu Suri langsung memerintahkan sang tabib untuk memeriksanya.

Sang Selir harus menjawab beberapa pertanyaan tabib perempuan itu. Sebelum kemudian diminta untuk berbaring. Dada Clane berdetak lebih cepat merasakan telapak tangan tabib menekan di beberapa bagian perutnya.

Tekanan itu tak menimbulkan rasa sakit, tapi raut cemas Ibu Suri-lah yang membuatnya tegang.

Setelah perutnya diperiksa, sang selir dibantu untuk duduk kembali. Selanjutnya denyut nadi sang selir diperiksa oleh sang tabib sebelum kemudian memberi hormat undur pada Clane.

Sang tabib kembali menghadap pada Ibu Suri yang telah menunggu.

"Apa yang sebenarnya dialami Selir?" tanya Ibu Suri pada sang tabib.

"Ampun, Yang Mulia. Ini bukanlah sebuah penyakit yang bisa membahayakan jiwa Selir. Ini adalah kabar gembira. Anugerah dari Dewa. Selir Clane tengah mengandung." Clane membeku.

Dia bahkan tak menyadari raut tegang Ibu Suri berubah menjadi sesuatu yang berbeda. Ada senyum lebar dengan mata menyipit di wajah Ibunda Sang Kaisar kini.

Ibu Suri kembali ke tepi ranjang lalu mengecup kening sang Selir yang masih bungkam. Setelah itu dia menggenggam tangan Clane erat. Bibirnya yang masih tersenyum kemudian berkata, "Kau

membawa kabar yang luar biasa baik untuk istana yang muram ini, Selir."

"Ka-kabar baik?" tanya Clane terbata. Dia belum mampu mengolah kabar yang baru saja diberitahu tabib.

"Iya. Tabib menyatakan kau telah mengandung. Kini kau adalah seorang calon

Ibu."

Clane makin membeku di tempatnya sementara senyum Ibu Suri semakin lebar, meski matanya menunjukkan dingin yang menusuk.

"Bukankah ini luar biasa? Aku harus menyampaikan ini pada Sang Kaisar. Kita harus mengadakan pesta perayaan untuk berita baik ini."

Ibu Suri menyusuri lorong istana para selir dengan wajah sangat dingin. Hilang sudah senyum dan tawa bahagia yang ditunjukkannya di kamar Selir Clane.

Diikuti Kepala Dayang, Ibu Suri meninggalkan istana para selir untuk menuju kediaman Sang Kaisar.

Para dayang yang tadi mengikuti mereka diminta untuk menunggu. Dalam keadaan seperti ini, Ibu Suri hanya membutuhkan orang-orang yang sangat dipercayainya. Dan Kepala Dayang istana adalah salah satunya.

Ibu Suri memasuki istana kediaman Kaisar. Beliau berhenti di lorong panjang yang begitu sepi. Para pengawal berdiri cukup jauh hingga tak akan mendengar percakapan mereka.

Dia berbalik dan kemudian berkata pada Kepala Dayang, "Sampaikan pada Kepala Pengawal istana, aku ingin penjagaan di istana Selir ditambah dan diperketat. Mulai hari ini, Selir Clane tak boleh meninggalkan istana. Dan tak boleh pula ada yang berkunjung tanpa seizinku. Termasuk keluarga Selir sekalipun. Istana para Selir ditutup untuk semua orang. Selain aku, hanya para dayang dan pengawal yang boleh berada di sana."

"Hamba mengerti, Yang Mulia. Semua titah Yang Mulia akan segera dilaksanakan."

Ibu Suri melanjutkan langkah. Dia harus segera bertemu dengan putranya. Kehamilan Clane membuatnya terpaksa menciptakan rencana baru. Kali ini, Lagahark harus menerima semua rencana dari ibundanya.



"Pesta itu harus dilaksanakan."

Lagahark yang masih terpaku, hanya mampu menatap ibundanya.

Mendengar semua yang dikatakan Ibu Suri membuat lelaki itu seperti sedang bermimpi. Mimpi yang sangat aneh dan seharusnya tak terjadi.

Setelah begitu banyak malapetaka yang dialami, apa yang disampaikan sang Ibunda adalah sesuatu yang tak bisa dicerna akal Sang Kaisar.

Clane hamil. Bagaimana bisa?

Keheningan panjang kembali mengisi jarak di antara mereka. Beruntung baik Kaisar dan Ibu Suri memiliki waktu sepanjang malam untuk membahas hal ini.

Sepeninggal Ranard, baik Kaisar maupun Ibu Suri tahu bahwa apa yang ada di kepala mereka, hanya bisa dikeluarkan hanya pada satu sama lainnya.

Mereka tengah menghadapi sesuatu yang besar. Kelicikan brutal yang telah membuat Lagahark kehilangan kepercayaan hampir pada semua orang.

Kini, apa yang disampaikan Ibu Suri menambah luka di hati Lagahark. Lelaki itu masih berharap ini sekedar halusinasi.

Karena Clane harusnya tak terlibat apa pun dalam hal ini. Wanita itu tak boleh masuk dalam lingkaran setan yang telah menjebak Lagahark sedemikian rupa.

Suara teh yang dituang ke dalam cangkir mengisi udara. Aroma harum Kamea menyebar. Malam memang telah menua, tapi kali ini Sang Kaisar tak melarang sang Ibu meminum teh itu karena sungguh dirinya juga butuh.

"Ibunda sudah menurutimu dengan memilih bungkam pada Permaisuri. Tak mengatakan apa pun tentang apa yang telah kau ketahui dan serta apa yang tengah dilakukan Panglima Besar. Namun, kehamilan Clane tak bisa disembunyikan terlalu lama. Dinding istana tak sekokoh yang kita kira untuk menyembunyikan kabar semacam ini. Klan Bronaz akan menganggap ini sebagai anugerah sekaligus kesempatan yang tak akan datang dua kali. Dan melihat jejak yang telah terjadi, apa pun bisa terjadi di belakang kita. Dan usahamu untuk

melindungi Permaisuri akan sia-sia setelahnya. Kekuasaanmu mutlak, Putraku. Namun, kau perlu mengingat, para Lord pun memiliki kekuasaan. Takhta selalu menjadi tempat manis yang ingin dikerubungi. Sejarah telah mencatat bagaimana aliansi bisa terbentuk begitu hebat ketika beberapa orang memiliki ambisi yang sama."

Ibu Suri meletakkan teh di depan Sang Kaisar kemudian berkata, " Mereka tentu tak mampu menyentuhmu, tapi Permaisuri yang telah kehilangan calon putra mahkota adalah sasaran yang sangat empuk. Terlebih ketika selirmu kini sedang mengandung. Clane tak akan lagi dipandang sebagai salah satu wanita pengisi istana selir, dia akan menjadi bidak untuk menyingkirkan Permaisuri dalam papan permainan ini."

"Clane hamil?"

Ibu Suri memelototi putranya. Dari sekian panjang penjabaran yang diberikannya tentang rencana mereka, Lagahark malah masih terus mengulangi pertanyaan yang sama tentang kehamilan sang selir. Apa perkataannya kurang jelas?

"Jangan senang dulu, Paduka. Janin di perut Clane belum tentu adalah hadiah dari Dewa karena kau baru saja kehilangan anak dari Permaisuri." Ibu Suri meletakkan cangkir tehnya. Putranya terbiasa bersikap tenang dan bijaksana, tapi kali ini Lagahark tampak seperti orang linglung.

"Tentu saja wajar jika kau, Putraku bahagia. Memiliki seorang anak pasti

membahagiakan. Anak-anak tak berdosa. Mereka tak bisa menanggung kesalahan orang tua mereka. Namun, Putraku, di satu sisi kau harus tetap memikirkan tentang Permaisuri. Perasaannya. Dia tengah berkabung. Jika sampai mendengar tentang kehamilan Clane, Ibu tak bisa membayangkan seberapa hancur perasaan Permaisuri."

"Bagaimana bisa Clane hamil?"

"Tentu saja bisa. Kau meniduri-" Kalimat Ibu Suri terhenti. Dia kini memandang dengan seksama sang putra yang menatapnya penuh kebingungan. "Katakan jika itu tak benar?" tanya Ibu Suri dengan

suara makin rendah. Ada rasa senang yang mencoba ditekannya.

Lagahark tak mengucapkan apa pun, hanya terus menatap sang Ibunda. Mengungkapkan pengakuan yang baginya memalukan. Tidak. Harusnya ini menjadi rahasia selamanya. Bagaimanapun ini berkaitan dengan pandangan orang lain pada Clane. Selama hubungan mereka, Clane tak bersalah. Dia selalu berusaha melayani Sang Kaisar sebaik mungkin. Itulah yang membuat Lagahark merasa bersalah pada wanita itu.

"Jadi kau tak pernah menyentuhnya?"

Hubungan suami istri Sang Kaisar, memang biasanya menjadi urusan Ibu Suri. Karena berkaitan dengan penerus dinasti, maka seorang Ibu Suri berhak turut campur dalam menyiapkannya. Mulai dari memilih calon permaisuri yang tepat, hingga menyiapkan acara malam pertama agar Dewa bermurah hati memberikan anugerah pada Kaisar dan istrinya.

Namun, semuanya tak berlaku pada

Lagahark. Sang Putra tak bisa didikte masalah yang satu itu. Lagahark pun tak segan untuk melanggar protokol kerajaan setua apa pun itu. Menikahi Halamara di medan perang adalah salah satu buktinya.

"Saya telah menganggap Clane seperti adik sendiri. Dia sahabat baik Amala. Akan aneh jika saya menidurinya."

"Lalu untuk apa kau jadikan selir jika tak ingin kautiduri?"

Lagahark menghela napas. Saat pengangkatan Clane sebagai selir, sang Ibu Suri sudah dalam perjalanan ziarah. Ibu Suri terlalu berduka kala itu dan tak menyukai tindakan sang putra yang membabi buta.

"Lord Lonard menginginkannya."

"Lord Lonard?" Ibu Suri berkacak pinggang. Kepalanya menggeleng dan menatap sang putra dengan sinis. "Sejak kapan kau tunduk pada keinginan seorang Lord? Kau Putraku. Kau seorang Kaisar empat negeri. Para Lordlah yang harus tunduk padamu."

Lagahark memahami emosi Ibundanya. Karena itu, ditengah rasa terkejutnya, Kaisar berusaha untuk tetap menjelaskan secara tenang pada sang ibunda. "Akan tetapi saya juga tetap seorang pria yang menepati janji, Ibunda." Ibu Suri yang telah kehilangan kesabaran dan sikap anggunnya karena terlalu

tegang beberapa saat lalu, kini tak lagi berkacak pinggang, melainkan bersedekap.

Lagahark memang seorang Kaisar, tapi dia ibundanya. Seorang Ibu diciptakan dengan hak istimewa untuk bisa memarahi anaknya.

Salah satu ruang di kediaman Kaisar itu menjadi saksi segala pengakuan dan rencana yang akhirnya mereka buat. Sang Kaisar menatap ibundanya penuh permintaan maaf.

Lagahark telah belajar dari kesalahannya di masa lalu. Meniadakan sang Ibu dalam keputusannya adalah tindakan paling teledor yang pernah diambilnya. Ibundanya adalah perempuan

cerdas dan berkuasa yang memiliki mata dan telinga dimana-mana.

Selain Ranard, hanya ibundanyalah sosok yang bisa dipercaya Sang Kaisar saat ini.

"Apa maksudmu? Ada sesuatu yang Ibunda tak ketahui?"

"Tidak. Ibunda jelas tahu, bahwa setelah jasad Amala ditemukan, saya membuat sayembara. Siapa pun yang bisa memberi saya informasi tentang pembunuh Amala akan mendapat hadiah. Hadiah yang bisa mereka tentukan sendiri dan pasti akan saja kabulkan."

"Dan Lord Lonard adalah orang yang melaporkan tentang Lord Hakosa dan Tram," tebak Ibu Suri.

"Dia memiliki bukti yang kuat, iya setidaknya untuk saat itu. Betapa hebatnya dia menyusun rencana dan membuat situasi menguntungkannya. Membuat orang-orang bersaksi untuknya." Lagahark menatap ibunya dengan kemarahan yang berusaha ditekan. "Lord Lonard mengaku berpisah dengan Lord

Tram dan Hakosa di luar gerbang kerajaan. Dan pengawal istana melihat mereka berpisah. Tak ada yang menyangka bahwa Lord Lonard mencegat kedua temannya dalam perjalanan pulang dan membawa

mereka ke tepi sungai."

Suara kesiap napas Ibu suri terdengar. Dadanya sakit luar biasa membayangkan apa yang menimpa Sang Putri setelahnya.

Ibu Suri menyentuh dadanya yang berdenyut luar biasa sakit. Membayangkan seorang putri yang dikandung, dilahirkan dan dirawatnya sepenuh cinta, mati di tangan tiga pria biadab membuat Ibu Suri menahan air mata.

Dia tak boleh lagi menangis. Air mata untuk kehilangan Amala sudah cukup keluar. Kini saatnya menghargai kenangan tentang putrinya dengan menuntut keadilan.

Sebagai seorang Ibu, rasanya Ibu suri ingin menghunus pedang dan menancapkannya ke dada Lord Lonard, agar lelaki itu bisa merasakan bagaimana sakitnya jantung yang tertikam.

Namun, di sisi lain, Ibu Suri memahami jalan pikiran Sang Kaisar. Main hakim sendiri hanya akan memberi kepuasan sementara. Sementara Lord Lonard harus menanggung hukuman selamanya.

Terlalu banyak nama yang harus dipulihkan dengan sebuah pengadilan. Rasa bersalah Lagahark pada Halamara-lah yang menahan lelaki itu untuk menbinasakan seluruh klan Bronaz saat itu juga.

Sang Ibu Suri memahami bahwa putranya ingin menebus segala penghinaan yang pernah diterima Permaisuri. Maka dia menyetujuinya. Kematian adalah hukuman yang terlalu murah hati untuk segala kebusukan Lord Lonard. Sang Ibunda mempercayai kebijaksanaan putranya.

"Dan dia meminta imbalan kau menikahi Clane?" Ibu Suri pernah mendengar rumor itu. Namun, tak pernah menanyakan langsung pada Sang Putra karena ternyata Lagahark hanya mengambil Clane menjadi Selir.

"Iya, Ibunda. Lord Lonard menginginkan adiknya menjadi permaisuri."

"Takhta? Apakah itu tujuannya?"

Lagahark menggeleng. Sungguh dia tak tahu penyebab dari kejahatan maha besar yang dilakukan Lord Lonard. Lord Lonard tak seperti pria yang menggilai takhta. Namun, tak ada yang bisa dipastikan sekarang. Karena Lagahark tak lagi merasa mengenali orang-orang terdekatnya.

"Putraku, bolehkan Ibu bertanya?"

Di tengah kekalutannya, pertanyaan sang ibunda membuat Lagahark bisa tersenyum. Dalam hal ini Ibundanya sedikit mirip dengan Halamara, telah mengutarakan begitu banyak pertanyaan, tapi masih merasa belum bertanya dan membutuhkan izin yang sebenarnya tak mereka perlukan. Namun, Lagahark tetap mengangguk akhirnya.

"Kau mengatakan bahwa kau adalah pria yang selalu menepati janji. Namun, mengapa kau tak mengabdikan semua keinginan Lord Lonard. Dia menginginkan adiknya sebagai permaisuri, bukan selir. Dan kita tahu secara garis besar, Clane bisa

saja menjadi permaisuri. Dia adalah golongan terdidik, salah seorang putri bangsawan paling bersinar. Dia berasal dari satu satu Klan tertua dan paling terhormat."

"Itu karena saya telah mengikat janji lain pada orang lain." Ibu Suri menatap putranya bingung.

"Raja Hammond," ujar Lagahark. Tatapannya berubah sedih. "Saat melamar Halamara saya mengikat janji dengan Raja Hammond bahwa Halamara akan menjadi satu- satunya permaisuri saya. Seorang Permaisuri dengan kedudukan yang tak bisa digantikan siapa pun."

"Namun, perang tercipta dan kakaknya dinyatakan bersalah secara hukum. Janjimu terbakar bersama kejahatan yang dituduhkan pada Pangeran Hamraz. " Ibu Suri kembali

kehilangan kesabarannya. Dia meminum teh Kamea di gelasny sebelum kembali menyorot sang putra. "Katakan sejujurnya mengapa Clane tak kau jadikan permaisuri? Jangan gunakan alasan janji

itu, karena Ibu meyakini ada alasan lebih dalam dari itu."

Lagahark tersenyum. Ibundanya memang tak akan pernah puas begitu saja. Dia kemudian berkata, "Karena Clane bukan Halamara. Posisi Permaisuri hanya diciptakan untuk satu orang, hati saya tak

mengizinkannya digantikan."

Tatapan marah Ibu Suri melembut. Kini dia menatap sang putra penuh rasa kasihan. Meski seorang Kaisar, putranya tetaplah manusia. Dia melakukan kesalahan dan belajar darinya. Setidaknya Lagahark telah berusaha keras memperbaiki kesalahannya. Melindungi apa yang sangat berarti dalam hidupnya.

"Jadi kau benar-benar tak pernah menidurinya?" Ibu Suri mempercayai sang putra. Namun, tetap saja mengulang pertanyaan itu membuatnya senang bukan main. Dia tak mampu membayangkan harus menyingkirkan salah satu keturunannya.

Dengan pengakuan Lagahark yang tak pernah menggauli Clane, maka tak akan tercipta hubungan darah di antara mereka. Lebih mudah menghadapi musuh yang terikat dalam hubungan politik semata. Benar kini Ibu Suri menganggap Lord Lonard dan Clane sebagai musuhnya. Kedua orang itu telah mengganggu dan menyakiti putra- putrinya.

"Iya, Ibunda. Tak pernah sekalipun."

"Bagus."

"Apa?"

"Oh dewa, ini melegakan."

"Menantu Ibunda hamil dan bukan karena saya, tapi Ibunda malah memuji para dewa?" Sungguh Lagahark tak habis pikir dengan perilaku sang Ibu Suri.

"Dia bukan menantu Ibunda. Menantu Ibunda hanya Permaisuri Halamara."

"Lalu Clane Ibunda anggap apa?"

"Hama. Oh ... ampuni hamba Dewa yang Agung." Ibu Suri menatap sang Putra dengan rasa

malu. "Ibunda pasti terdengar jahat. Tapi dia memang seperti itu dan telah membuktikannya."

Lagahark hendak membuka mulut, akan tetapi Ibu Suri kembali berkata, "Apa Paduka tahu bahwa Lord Lonard sering mengunjungi Selir Clane, begitu pula sebaliknya. Di waktu-waktu tak wajar dan secara sembunyi-sembunyi."

Ucapan Ibunya kembali
mengejutkan

Lagahark. Ini lebih mengerikan dari apa yang mampu dibayangkan. "Benar, Paduka. Ada banyak hal yang tak Paduka benar-benar ketahui. Dan kali ini, Ibunda bersedia membukanya."

Setelah mendengar seluruh ucapan sang Ibunda, Lagahark tak lagi bisa menamakan perasaannya. Ini bukan tentang rasa dikhianati, tapi rasa jijik luar biasa. Hubungan antara Clane dan Lord Lonard, tak sekedar mengkhianati kesetiaan Clane padanya. Namun, telah menghina Kaisar dan mendustakan aturan Dewa. Ini adalah sesuatu yang tak terampuni.

"Dia memang terlahir dengan sifat jahat. Dia ditakdirkan untuk itu. Jadi, Paduka, ini tak bisa lagi dibiarkan. Sudah saatnya mereka mengetahui akibat dari bermain-main dengan keluarga kerajaan."

Berita tentang kehamilan Selir Clane telah sampai di telinga Permaisuri, begitupun undangan untuk menghadiri acara pengumuman kehamilan itu.

Permaisuri Halamara diwajibkan untuk hadir dalam acara itu.

Sejujurnya Halamara tak mampu lagi memahami apa yang tengah terjadi dalam hidupnya. Pengumuman kehamilan Clane memberinya pengetahuan yang jelas bahwa ternyata Lagahark menginginkan wanita itu.

Sang Kaisar menyembunyikan kehamilan Sang Permaisuri, tapi kehamilan Clane langsung diumumkan. Bukankah ini sebuah pertanda yang jelas? Bahwa Lagahark menepati apa yang dikatakannya di awal pernikahan mereka dulu. Sang Kaisar tak ingin benihnya tumbuh dalam rahim Halamara.

Iya, setidaknya kini Halamara benar-benar mengetahuinya. Tak ada lagi tersisa keraguan maupun harapan untuk kembali dicintai Sang Kaisar. Permaisuri telah mencapai titik di mana perasaannya akhirnya mati rasa.

Ia tak menginginkan apa pun lagi dari Negeri Barat. Tidak cinta Lagahark, tidak pula pemulihan nama baik. Seseorang yang membuat Halamara bertahan dan berjuang telah mati. Dewa merenggut ayahandanya dengan kejam saat Halamara tengah berusaha mati-matian.

Semua rasa sakit yang ditanggungnya selama ini menjadi sia-sia. Jadi Halamara sudah tak peduli lagi pada segalanya. Tidak pada Lagahark yang mengkhianati cintanya, tidak pula pada Clane yang akhirnya kelak akan menggantikan posisi Halamara.

Memangnya kapan kau benar-benar menjadi seorang Permaisuri? Jeritan hatinya itu dijadikan Halamara sebagai amunisi untuk mematikan perasaan.

Yang diinginkan Halamara sekarang adalah kembali ke Kranny. Menguburkan ayahandanya secara layak. Memberikan penghormatan terakhir pada pria yang meninggal dalam keadaan terasing, terhina dan penuh luka. Halamara telah kehilangan harapan tentang sang kakak seiring dengan kematian janin yang berada dalam kandungannya. Halamara merasa terlalu bodoh hingga tak menyadari bahwa dirinya mengandung, lalu bagaimana bisa dia merasa cukup pintar untuk mengungkapkan penyebab kematian Putri Amala?

Halamara tak sedang menyalahkan takdir. Ia hanya tak lagi percaya pada diri sendiri. Sang Permaisuri tak pernah merasa begitu benci pada dirinya sendiri. Kakak, ayahanda dan bayinya terenggut karena Halamara tak cukup kuat. Dia tak akan pernah menjadi kuat lagi. Karena segala sumber kekuatannya di dunia ini, telah pergi.

"Yang Mulia ... Apa Yang Mulia baik-baik saja?"

Halamara sedikit tersentak mendengar pertanyaan Nuka. Tatapannya masih tertuju pada kertas undangan di depannya. Stempel Kaisar

berada di kertas itu. Sang Permaisuri tak bisa berkilah.

Entah apa tujuan Lagahark memintanya untuk hadir. Fisik Halamara memang telah membaik, tapi luka hatinya masih luar biasa basah.

Sang Kaisar mengetahui betapa Halamara dulu membenci Clane. Namun, kini lelaki itu seolah ingin memamerkan kebanggaannya pada sang selir yang akhirnya bisa mengandung.

Halamara menarik napas dengan pelan. Ia sungguh heran, mengapa hatinya tak lagi terasa panas. Mungkinkah karena terlalu banyak luka, kini Sang Permaisuri tak bisa merasakan kecemburuan lagi.

"Tentu saja," jawab Halamara singkat.

"Yang Mulia Ibu Suri telah menyiapkan gaun yang akan Permaisuri kenakan." Ibu Suri?

Halamara baru mengingat bahwa tak pernah melihat Ibu Suri dua hari ini. Meski tak pernah lagi saling berbicara, tapi Ibu Suri selalu mengunjunginya.

Halamara bisa merasakan ketulusan wanita agung itu untuknya. Karena itulah Halamara tak pernah menolak kedatangannya.

"Nuka," panggil Halamara pelan.

"Iya, Yang Mulia?"

"Apa kau tahu dimana Ibu Suri berada?"

Nuka terlihat tak enak hati. Meski Halamara membuat jarak dengan semua orang, termasuk para dayangnya, wanita itu tahu Nuka benar-benar mengkhawatirkannya.

Sang Permaisuri sering mendengar suara tangis Nuka saat mengira Halamara tengah terlelap.

"Ampuni hamba, Yang Mulia. Hamba mendengar bahwa Ibu Suri tengah sibuk dengan persiapan acara pengumuman kehamilan selir yang akan dilaksanakan dua hari lagi."

Halamara hanya mengangguk kecil. Ia ingat bahwa Ibu Suri sangat menginginkan Halamara bisa memberinya penerus. Namun, wanita itu malah mengecewakannya.

Kini jika perhatian Ibu Suri terarah sepenuhnya pada Selir Clane, Sang Permaisuri merasa bahwa itu adalah sesuatu yang sangat wajar.

"Aku mengerti."

"Namun, bersama gaun yang Ibu Suri kirimkan, Ibu Suri menulis surat untuk Yang

Mulia. Apakah Yang Mulia ingin membacanya."

Surat?

Hal ini sungguh janggal. Namun, akhirnya Halamara mengangguk.

Dia menerima surat yang diberika Nuka dan membukanya.

Hanya ada dua baris pesan di sana.

Segalanya menuju akhir, Permaisuri. Kau tak boleh menyerah sekarang.

Halamara mengerutkan kening membaca surat itu. Namun, akhirnya Sang Permaisuri memilih turun dari tempat tidur. Dia membuka peti hadiah yang dikirimkan Ibu

Suri.

Saat akhirnya mengambil hadiah di dalamnya, Halamara terpukau melihat sebuah gaun indah, berwarna merah.

Mereka menembus ke dalam hutan yang teramat lebat. Pohon-pohon makin merapat dengan rerumputan tinggi. Ranard tak pernah merasa gentar terhadap apa pun atau makhluk jenis apa pun, karena dia seorang Panglima Besar dengan darah kesatria di dalam tubuhnya. Ranard tahu kemampuannya sudah cukup untuk melewati rintangan apa pun.

Namun, ada sesuatu tentang hutan ini. Sesuatu yang amat gelap. Sesuatu yang membuat udara terasa dingin dan tipis. Ranard ingat kuda-kuda yang terpaksa diikat saat mereka baru saja melewati pinggiran hutan. Kuda-kuda itu menolak untuk ditunggangi atau dituntun masuk lebih jauh. Padahal kuda-kuda itu adalah kuda terlatih untuk medan perang.

Ranard membawa rombongan yang terdiri dari prajurit terbaik. Mereka terbiasa menghadapi kejamnya perang. Adu fisik bukan hal baru bagi mereka. Namun, di hutan ini, para prajurit itu sampai terengah.

Ranard tahu ini bukan tentang jarak yang mereka tempuh, atau medan yang cukup sulit.

Ranard berhenti. Dia mengangkat tangan untuk menghentikan rombongan di belakangnya.

Bahkan di udara sedingin ini, Ranard bisa melihat peluh dari anak buahnya.

Sang Panglima Besar menatap ke arah Krannya yang terus berada di sampingnya. Gadis itu menolak berada di belakang

Panglima Besar sejak perjalanan ini dimulai.

Sungguh sejujurnya Ranard tak ingin melibatkan wanita itu. Namun, Kaisar memerintahkan bahwa Krannya itu harus terlibat.

Hutan perbatasan terkenal dengan legenda yang begitu kelam. Dan Lagahark menjaga segala kemungkinan yang ada.

Rupanya Ranard harus sedikit percaya pada penilaian Sang Kaisar. Karena ketika para anak buahnya terlihat kelelahan, gadis berambut merah itu sama sekali tidak. Dia melangkah seolah tengah berjalan santai, meski tatapanya tampak awas semenjak tadi.

"Kita harus kemana?" tanya Ranard yang harus mengakui bahwa hutan ini seolah membuatnya buta arah.

Hari masih siang, tapi kabut telah turun. Jarak pandang mereka sangat terbatas. Terlebih Lord Tram dan Hakosa tak bisa ikut dalam perjalanan ini. Kedua Lord dipersiapkan untuk sesuatu yang lebih besar. Meski mereka telah menyebutkan dimana tempat mayat Pangeran Hamraz dikubur, tetap saja pengakuan mereka tak bisa menggambarkan secara jelas lokasinya.

Kabut.

Sekali lagi kabutlah yang membuat arah mengabur di sekeliling mereka.

"Aku tak bisa melihat batu besar yang mereka sebut sebagai patokan. Kita telah berjalan cukup lama, tapi belum menemukan titik terang."

Ranard mencoba untuk meminta pertolongan pada gadis berambut merah itu. Krannya itu menjadi sangat pendiam. Bahkan Ketika Ranard berusaha mengajaknya bicara.

"Aku bicara padamu."

Gadis itu melirik tajam pada sang Panglima Besar sebelum akhirnya berkata, "Hutan ini butuh makan. Kalian adalah santapan segar."

"Apa?"

Gadis itu bersimpuh. Dia mengambil sejumput tanah kemudian berkata, "Bukan tanpa alasan kau tak menemukan tempat Pangeran Hamraz dikuburkan. Mayat yang mati dalam tragedi adalah kesukaan tanah ini."

Krannya ..., pikir Ranard. Tentu saja gadis itu terhubung dengan dunia yang berbeda dengannya. Gadis itu memahami dunia para ruh. Sesuatu yang bertolak belakang dengan

Ranard yang lebih mengandalkan kekuatan pikiran dan tenaga.

"Aku datang ke sini tidak untuk dihalangi oleh sebuah legenda. Dan aku membawamu tidak untuk menakut- nakutiku."

"Jadi kau takut?" tanya gadis itu yang mendongak menatap Ranard.

"Tidak."

"Bagus. Tutup mata dan telinga kalian.

Jangan membukanya sampai kuperintahkan!"

Ranard belum sempat mempertanyakan kelancangan gadis itu yang memerintah anak buahnya, saat sang Krannya mengeluarkan belati dari jubahnya.

Ranard terkejut melihat gadis itu memotong sejumput rambutnya, lalu meletakkan di telapak tangan dan menggunakan belati itu untuk mengiris telapak tangannya.

"Apa yang kau"

Kalimat Ranard tak bisa dilanjutkan karena tiba-tiba saja angin bertiup sangat kencang ke arah

mereka. Angin yang terasa dingin dan seperti tusukan pisau ketika menyentuh kulit.

Angin itu menimbulkan suara yang sangat mengerikan. Seperti jerit tangis kesakitan. Namun, hal itu belum berakhir karena selanjutnya Ranard dibuat tersentak kala melihat api muncul di telapak tangan gadis itu dan melahap tetesan darah serta potongan rambutnya hingga habis.

Begitu rambut itu menjadi abu, angin itu menghilang, bersama dengan kabut yang langsung lenyap begitu saja.

Ranard di tempatnya berdiri terpaku. Menatap sang Krannya dengan tak percaya. Ranard mengetahui bahwa sihir memang ada, tapi tak pernah menyangka akan bisa melihatnya langsung.

"Itu," ujar Sasyira sambil menunjuk sebuah batu yang terletak diantara dua buah pohon. "Pangeran Hamraz menunggumu di sana." Ranard berusaha menekan keterkejutan dan kekagumannya. Lelaki itu dan para prajurit yang terlihat luar biasa kebingungan berjalan menuju batu yang ditunjukkan Krannya.

Ranard-lah yang menggali sangat dalam, hingga akhirnya menemukan sebuah jasad di sana. Jasad yang mengenakan pakaian kebesaran dari Negeri Krannya.

Ranard menemukan Pangeran Hamraz.

Lord Lonard masih mematung di tempatnya. Dengan mata yang terpaku pada kertas surat undangan di tangannya. Lelaki itu berusaha untuk memahami isi surat. Dan meski telah mengulang membacanya berkali-kali, apa yang tertera di surat itu terasa seperti sebuah kemustahilan.

Kemustahilan yang kini menjadi kenyataan dan membuat tubuhnya membeku.

Sang Kaisar mengirim undangan untuk mengumumkan sesuatu yang sangat besar. Kehamilan sang selir. Kehamilan adiknya!

Clane hamil dan Lord Lonard baru tahu saat ini dari sebuah surat undangan. Tidak. Dia tak marah pada Clane. Tak juga merasa kecewa. Clane tak pernah membuatnya kecewa.

Clane adalah makhluk sempurna tanpa cela di mata Lord Lonard. Namun, perasaan Lord Lonard

kini bak badai kebingungan dan kesedihan membayangkan bahwa Clane pun merasakan hal yang sama.

Lord Lonard adalah orang yang paling tahu bahwa janin dalam perut Clane adalah milik siapa. Sama tahunya dengan fakta bahwa Kaisar tak pernah menyentuh sang adik sama sekali.

Lagahark memandang Clane sebagai seorang adik, bukan wanita.

Lantas bagaimana bisa Clane hamil ketika Lord Lonard selalu berhati-hati? Mereka, tidak, Lord Lonard sedang menunggu waktu yang tepat, dimana Kaisar lengah hingga akhirnya jatuh dalam pelukan sang adik.

Saat itu terjadi, maka kehamilan Clane benar-benar harus terwujud. Karena dengan cara itulah Lord Lonard bisa mengukuhkan posisi sang adik. Bisa membuat Clane tak tergoyahkan oleh siapa pun, termasuk kehadiran Halamara.

Namun, rupanya kesalahan terjadi di sini. Lord Lonard tak memahami apakah kesalahan itu berada di tangannya atau di tangan sang adik. Apakah

Clane menyembunyikan kenyataan telah disentuh Kaisar? Atau wanita itu merencanakan sesuatu tanpa melibatkannya?

Lord Lonard meremas surat undangan itu, menahan tubuhnya yang gemetar.

Dia kembali membaca satu persatu kata yang tertulis dengan indah di surat itu.

Kejanggalan kembali dirasakan Lord Lonard karena hanya para petinggi kerajaan dan Lord tertinggi yang menghadiri acara ini. Menandakan bahwa betapa pentingnya acara ini.

Apakah ini berarti bahwa Sang Kaisar meyakini bahwa janin dalam perut Clane miliknya? Namun, bukankah Kaisar baru saja mengalami tragedi yang melibatkan

Permaisuri?

Mengapa Lagahark sekarang terkesan tak peduli pada nasib Permaisurinya setelah menempatkan wanita itu di kediamannya langsung dengan penjagaan yang sangat ketat. Tindakan Lagahark sangat bertolak belakang dan tak mampu Lord Lonard baca sama sekali.

Ini tak bisa dibiarkan. Lord Lonard harus mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Lelaki itu harus menemui sang adik. Dia harus menanyakan semua ini pada Clane. Lord Lonard harus memastikan bahwa Clane mengetahui segalanya dan bahagia.

"Kakakku datang?" ulang Clane mencoba memastikan ucapan sang dayang kepercayaan yang mendapat bocoran dari pengawal depan istana para selir.

"Betul, Selir. Lord Lonard datang berkunjung."

"Kalau begitu, bantu aku bangun. Aku harus bersiap-siap untuk menyambut

Kakakku." Clane yang hari ini merasa sangat lemas dan pusing, tiba-tiba sangat bersemangat.

Semenjak mengetahui tentang kehamilannya, Clane merasa sangat ketakutan dan bingung. Hanya Lord Lonard-lah yang bisa membantunya mengatasi masalah ini. Kakaknya selalu bisa diandalkan.

"Mohon maaf, Selir. Namun, Lord Lonard telah meninggalkan istana para selir."

"Apa maksudmu? Bukankah dia datang untuk menemuiku? Harusnya dia menunggu sebentar hingga aku siap, baru kau membawanya ke sini. Lalu mengapa Kakakku malah pergi sebelum menemuiku?"

"Lord Lonard tak mendapatkan izin untuk menemui, Selir."

"Apa? Siapa yang berani melakukan itu?"

Siapa yang melarang Kakakku menemuiku?"
"Itu adalah perintah langsung dari Ibu Suri." Clane membeku.

"Ibu Suri memerintahkan Selir tak boleh ditemui siapa pun hingga hari pesta kerajaan."

"Tapi mengapa?" Clane benar-benar tak bisa menerima hal ini.

"Alasannya adalah belajar dari kejadian yang menimpa Permaisuri Halamara, agar tak terulang lagi. Untuk menjaga Selir, maka Selir harus dalam pengawasan penuh dan tak boleh berhubungan dulu dengan siapa pun."

Kemarahan di hati Clane sedikit mereda. Meski di satu sisi tetap merasa kecewa karena apa yang terjadi padanya tetap karena Halamara. Bahkan kemalangan wanita itu kini membuat Clane tak bisa menemui kakaknya. Padahal mereka harus membicarakan masalah yang penting.

"Ambilkan kertas dan penaku," perintah Clane yang tak habis akal.

Di atas tempat tidur, Clane menulis surat untuk Lord Lonard. Menumpahkan segala kegelisahan dan ketakutannya. Ketika menyerahkan surat kepada dayang untuk dikirimkan secara rahasia, air mata sang selir menggenang.

Dia memerintahkan agar surat itu segera dikirimkan. Clane menunggu dengan resah, hingga akhirnya sang dayang kembali.

"Kenapa surat itu masih ada di tanganmu?" tanya Sang selir dengan suara gemetar.

"Ampuni hamba, Selir. Namun, surat ini tak bisa dikirim. Pengawal berada dimana-mana. Dan

pengantar surat kita, sudah tak bisa lagi memasuki istana para Selir."

Tangis Clane pecah. Kini dia tahu bahwa larangan kakaknya menemuinya bukan hanya karena Permaisuri. Ada sesuatu yang tengah terjadi, tapi sang Selir sama sekali tak mengetahuinya.

Clane merasa sendiri, lemah dan tak berdaya.

Ibu Suri menerima Dayang Kepala di kediamannya. Malam telah larut dan ini adalah saat yang paling tepat untuk mendengar laporan yang diinginkan.

Surat undangan terbatas yang telah tersebar tentu menimbulkan banyak reaksi. Namun, Ibu Suri tahu itu adalah urusan

Kaisar. Karena dirinya memiliki tugas lain. Tugas yang lebih terinci karena sang putra belum mampu menerima kenyataan.

Tentu saja Ibu Suri berusaha memahami apa yang dirasakan Lagahark. Meski tak bisa sepenuhnya. Karena hanya lelaki itu yang tahu betapa besar luka yang ditorehkan Clane padanya.

Sesungguhnya itu adalah alasan terbesar mengapa kebencian Ibu Suri begitu pekat pada Sang Selir. Wanita culas, berlindung di balik wajah tak berdaya dan sikap manisnya telah menggiring Kaisar ke dalam jebakan. Clane memanfaatkan kehilangan hebat Lagahark untuk mengikatnya.

Meski Ibu Suri meyakini bahwa Kaisar benar-benar hanya mencintai Permaisuri, tetap saja rasa tekhianati tak bisa dipungkiri.

Clane istimewa bagi Lagahark. Karena Clane selalu mengingatkannya pada Amala. Clane memiliki tinggi badan yang sama dengan Amala. Tubuh yang sama-sama ramping. Selera humor yang mirip dan kesukaan pada berbagai barang indah yang hampir serupa.

Hanya rambut dan warna mata mereka-lah yang menimbulkan perbedaan hingga mereka tak dianggap saudara.

Dimana ada Amala, di situ ada Clane. Wanita itu sahabat yang baik bagi Amala. Kadang Amala bisa bersikap keras kepala membuat orang lain kewalahan, tapi Clane selalu mengalah. Gadis itu

bisa mengimbangi Amala dan membuat Sang Tuan Putri teramat menyayanginya.

Bahkan saat Amala tengah merajuk pada kekasihnya, Clane- lah orang yang selalu berusaha untuk menyatukan mereka kembali.

Benar, Ibu Suri meyakini perasaan Clane pada Amala tulus. Namun, pada Sang Kaisar? Rasa cinta wanita itu telah membutakannya.

Ibu Suri bahkan tak menemukan satu pun kata yang tepat untuk menggambarkan perbuatan Clane. Dia tak memahami mengapa wanita itu bisa terjerumus dalam lembah dosa itu.

Karena itulah Ibu Suri bertekad untuk melakukan yang terbaik bagi keluarganya. Untuk melindungi sang putra. Ibu Suri tak akan mengizinkan wanita itu menipu putranya lagi.

"Bicaralah," perintah Ibu Suri setelah Kepala Dayang selesai memberi hormat.

"Ampun, Ibu Suri Yang Agung. Hamba menghadap sesuai dengan perintah Ibu Suri. Hamba mendapatkan laporan dari mata-mata kita tentang sesuatu yang terjadi di kediaman

Para Selir."

"Apa yang terjadi?"

"Lord Lonard datang berkunjung."

Ibu Suri menipiskan bibirnya.

Sesungguhnya dia telah menduga hal ini akan terjadi. Namun, reaksi Lord Lonard memperkuat segala bukti yang telah ada. Hal ini tentu saja harus diwaspadai. Lelaki itu bisa melakukan apa saja jika merasa terancam.

Pria licik itu benar-benar tak membuang waktu rupanya, pikir Ibu Suri muram.

"Apa dia berhasil menemui Selir?"

"Tidak, Ibu Suri. Sesuai perintah Yang Mulia Ibu Suri, tak boleh ada siapapun yang menemui Selir Clane. Kami memberikan

alasan sesuai arahan dari Ibu Suri."

"Apa dia nampak keberatan?"

"Menurut laporan yang hamba dengar, seperti itu Ibu Suri. Lord Lonard pergi dengan keadaan kesal, tapi tahu tak bisa melawan perintah dari istana."

"Bagus. Kau harus terus mengawasinya. Jangan lengah sekalipun. Karena aku yakin kabar kedatangan Sang Lord pasti akan sampai ke telinga Selir Clane. Wanita itu kini pasti tengah kebingungan. Dan satu-satunya orang yang bisa diandalkan adalah saudaranya. Mereka tak boleh sampai terhubung."

"Hamba memohon arahan dari Ibu Suri."

"Kau hanya harus tetap melakukan apa yang kuperintahkan. Perketat pengawasan. Dan apabila kau menemukan sesuatu yang mencurigakan, segera laporkan padaku. Jangan mengambil tindakan langsung, cukup ulurlah waktu. Karena aku tak ingin Selir Clane menyadari bahwa kita tengah menutup kesempatannya berhubungan dengan dunia

luar. Pesta akan segera berlangsung.

Segalanya harus terkendali."

"Hamba mengerti, Yang Mulia Ibu Suri. Sekarang, hamba mohon untuk undur diri."

Ibu Suri menatap kepergian Sang Kepala Dayang dengan lega. Sejauh ini segalanya berjalan dengan lancar.

"Sesuai dengan informasi dari Lord Hakosa dan Tram, Pangeran Hamraz memang berada di sana."

"Kau menemukannya?" tanya Lagahark dengan suara sangat rendah. Ada kelegaan juga kesedihan dalam kata- katanya. Segala yang bersumber dari penyesalan teramat dalam. Penyesalan yang dirinya sendiri tak yakin akan pernah hilang.

"Benar, Paduka. Pangeran Hamraz telah ditemukan."

Lagahark dan Ranard bertatapan. Kedua pria itu membagi duka dan penyesalan yang sama. Bagaimanapun, mereka berdua diliputi rasa berdosa karena pernah mencurigai sang Putra Mahkota dari Negeri Merah itu.

"Kau melakukan sesuai dengan perintahku?"

"Benar, Paduka. Jenazah Pangeran langsung dibawa ke istana dalam. Sejauh ini hamba berani menjamin bahwa segalanya masih sangat aman.

Tak ada seorang pun di luar pasukan khusus yang mengetahui tentang kedatangan jenazah Pangeran."

"Aku mengerti. Tempatkan dia di tempat yang layak. Dia telah mengalami begitu banyak penderitaan. Dia berhak atas

penghormatan tertinggi."

"Baik, Paduka."

"Karena segalanya telah berjalan sesuai rencana, kau harus memperketat penjagaan di kediaman ketiga Lord. Aku ingin tak seorang pun lolos dalam hal ini. Tetap lakukan secara rahasia dan tidak dicurigai."

"Hamba mengerti, Paduka."

"Dan tutuplah seluruh akses keluar dari Negeri. Tak boleh ada satu Lord pun yang meninggalkan Negeri Barat hingga semua ini berakhir."

HAIRI PENGLAHIR MAN

Sang Permaisuri memasuki ruang pesta. Meski tubuhnya tak sekuat sebelumnya, nyatanya Halamara mampu melangkah dengan kepala tegak dan keanggunan yang memukau. Ia luar biasa mempesona dalam balutan gaun merah dan mahkota yang dikirimkan Ibu Suri untuknya. Dengan rambut yang ditata sangat indah di bagian kepala dan tergerai ke belakang, Halamara membawa warna merah dalam setiap gerak-geriknya.

Semua mata langsung terarah pada Permaisuri. Kecuali Lagahark dan Ibu Suri, semua orang

membungkuk dan memberi hormat atas kehadiran Halamara.

Ia tak mengerti mengapa mendapatkan penghormatan sebesar ini. Namun, yang pasti, kerumunan para Lord terbelah di aula ruang takhta, memberi Permaisuri jalan menuju tempat Sang Kaisar berada.

Ini adalah hari untuk Selir, tapi semua perhatian tertuju pada Sang Permaisuri.

Ini sungguh tak seperti yang Halamara duga. Pesta pengumuman yang ada dalam bayangannya tak pernah terlintas seperti ini.

Tak ada bunga, tak ada lilin-lilin. Tak ada tirai-tirai indah yang menjuntai. Dan acara itu tak dilaksanakan di aula kerajaan dimana pesta biasanya diselenggarakan.

Perayaan itu diadakan di ruang takhta dengan begitu banyak prajurit dalam jubah besi yang mengelilingi ruangan.

Para tamu undangan pun bukan orang-orang sembarangan. Meski mereka tetap mengenakan pakaian yang indah, nyatanya pesta ini hanya

dikhususkan untuk para pria bangsawan. Hanya Ibu Suri, Selir Clane dan Sang Permaisuri-lah perempuan di sana.

Bahkan para dayang tak diizinkan melewati pintu ruang takhta.

Tatapan Halamara tertuju pada Ibu Suri yang memberi anggukan kecil padanya dari tempat singgasana berada. Wanita tua itu duduk dengan anggun di kursi kebesarannya dekat dengan singgasana Kaisar. Hanya saja posisi kursi Ibu Suri dua tingkat lebih rendah dari tempat Lagahark berada. Sejujurnya Halamara tak pernah melihat Ibu Suri secantik ini. Ia menggunakan gaun putih dengan jubah berwarna senada. Namun, yang menarik perhatian Halamara adalah mahkota yang menghiasi kepala Ibu Suri. Itu bukanlah mahkota yang digunakan untuk acara perayaan. Itu adalah mahkota untuk menunjukkan kedudukan dan kekuasaan.

Tatapan Halamara beralih kepada Clane. Wanita itu secantik yang Halamara bayangkan untuk pesta ini. Rambutnya digulung ke belakang. Ia menggunakan tiara sebagai hiasan kepala. Akan

tetapi, Sang Selir tak terlihat sebahagia yang Halamara bayangkan. Wajahnya terlihat sendu, seolah ada beban berat yang menggelayutinya.

Bukankah wanita itu sedang hamil anak Kaisar? Harusnya dia terlihat luar biasa gembira dan memamerkan ini pada Halamara yang baru saja kehilangan.

Halamara melalui ekor matanya melirik ke arah Lord Lonard. Lelaki itu ada di sana, masih setampan yang Halamara ingat, tapi tatapannya tampak luar biasa tegang dan hanya terus terarah pada sang adik.

Hal itu menggelitik hati Halamara. Mengapa Selir Clane dan sang kakak terlihat tak menikmati pesta ini?

Terakhir tatapan Halamara terarah pada pedang Haxtal. Diletakkan di atas nampan yang telah dilapisi beludru di sebuah meja di depan singgasana Kaisar.

Pedang itu berkilau indah, menampilkan keagungannya. Halamara terpesona.

Hingga akhirnya langkahnya terhenti, Sang

Permaisuri menunduk memberi penghormatan pada Sang Kaisar yang telah menunggunya. Tatapan wanita itu sebatas dagu Lagahark. Ia menolak untuk menatap mata biru lelaki itu.

Mata yang telah mengkhianatnya sedemikian rupa.

Ketika tubuh Halamara kembali ditegakkan, suara Lagahark terdengar. "Tetap di tempatmu, Permaisuri."

Halamara mengerutkan kening. Ia memang sengaja datang terlambat karena tak ingin menyaksikan pesta perayaan itu terlalu lama. Halamara tak ingin melihat pameran kebahagiaan dari orang-orang yang melukainya.

Namun, suasana pesta itu sangat tegang. Ruang takhta seakan berubah menjadi ruang pengadilan.

Dan sungguh aneh menerima perintah untuk berdiri di tengah-tengah aula. Apakah itu berarti bahwa kursi Permaisuri di dekat Lagahark bahkan tak boleh didudukinya kini?

Apakah ini untuk memberi tahunya bahwa kursi itu telah memiliki pemilik baru?

Suara Sang Kaisar kembali terdengar, agung dan begitu mempengaruhi setiap pendengarnya, "Karena Permaisuri telah hadir, maka sudah saatnya aku memberi pengumuman."

Lagahark mengucapkannya dengan tenang dan begitu berwibawa. Sang Kaisar dalam jubah putih dan mahkota kebesarannya berdiri. Dia mengambil pedang Haxtal lalu melangkah menuruni singgasana.

Sang Kaisar menuju Permaisuri yang menatapnya terkejut. Ketika pedang itu berada tepat di hadapannya, Halamara akhirnya menatap Lagahark, tepat di mata.

Suasana menjadi begitu hening, hingga semua orang bisa mendengar napas satu sama lain.

"Aku, Lagahark Putra Lhorak. Keturunan murni dari Paduka Lahokrar. Yang terpilih.

Kaisar dari empat negeri mengumumkan permohonan maaf pada Permaisuri

Halamara. Putri dari Raja Hammond. Pewaris Tunggal Kranny. Negeri Merah."

Tak hanya dikeluarkan Halamara, suara kesiap terdengar dari seluruh penjuru ruang takhta.

Permohonan maaf? Apa Halamara tengah salah mendengar?

"Aku Kaisar empat Negeri, menyatakan permohonan maaf dan pertanggungjawaban atas tuduhan yang dilimpahkan pada mendiang Putra Mahkota Hamraz yang tak terbukti benar. Pangeran Hamraz tak terbukti bersalah dan terbebas dari segala tuduhan keji."

Mendiang?

Kaki Halamara mundur selangkah. Kata mendiang untuk kakaknya seolah pukulan yang diarahkan tepat ke dada Sang

Permaisuri. Pukulan yang sangat keras. "Pembunuh Adikku, Yang Mulia Putri Amala telah terungkap. Dan Pangeran Hamraz Putra Hammond, terbebas dari segala tuduhan bersama dengan ditemukannya jasad Putra Mahkota Hamraz."

Kegaduhan terjadi. Suara riuh di ruang takhta bertambah besar saat para prajurit datang, membelah kerumunan, dan langsung menyeret Lord Lonard ke tengah-tengah ruangan. Halamara di tempatnya belum mampu mencerna segalanya. Keterkejutan melahap wanita itu hingga hanya mampu menatap Sang Kaisar.

"Kakakku! Apa yang kalian lakukan pada kakakku?! Lepaskan dia!"

Suara Selir Clane terdengar membelah keributan. Wanita itu kini hanya bisa meronta di dalam kungkungan dua prajurit yang telah memegangnya.

"Kakak? Ada apa ini? Mengapa mereka memperlakukan Kakak seperti ini?! Lepaskan

tangan kalian dari kakakku! Kalian telah bersikap kurang ajar!"

Namun, tak seperti adiknya yang histeris, Lord Lonard justru terlihat begitu tenang. Semua kejanggalan dan pertanyaan lelaki itu selama ini atas tindakan Kaisar terjawab sudah. Dia

dipecundangi karena perasaan hebat dan tak terkalahkan yang dipercayainya selama ini.

Segalanya mengingatkan Lord Lonard pada semua rencana sempurna yang dipercayainya. Rencana yang menjebak Putri Amala dengan surat yang mengatasnamakan Clane. Surat yang meminta Tuan Putri untuk bertemu dengan sang sahabat di tepi sungai.

Sebelumnya, Lord Lonard mengetahui ada yang berubah dari adiknya, dan mengamati bagaimana wanita itu tak pernah lagi berkunjung ke istana. Karena itulah, Lord Lonard menjadikan kesempatan untuk menjalankan rencana yang telah disusunnya dengan sempurna.

Mengirim surat untuk Putri Amala dan Pangeran Hamraz. Surat yang dikirim malam itu juga.

Putri Amala yang telah beberapa kali berusaha menemui Clane, tentu saja menyambut baik surat itu. Terlebih dalam surat Lord Lonard sengaja menuliskan bahwa Clane telah putus asa dan merasa tidak sanggup bertahan.

Wanita itu harus menemui Amala malam itu juga, karena jika tidak, Clane tak tahu apakah masih ingin hidup lagi.

Lord Lonard yang meyakini bahwa Putri Amala memiliki kepedulian sangat besar pada adiknya, terbukti benar malam itu. Putri Amala menyelip keluar tanpa membawa dayang seperti yang diperintahkan di dalam surat.

Kepercayaan Putri Amala dan kekhawatiran telah membuat dirinya lengah.

Malam itu, Putri Amala datang dan Lord Lonard menyeragpnya. Lelaki itu mengingat kebingungan yang kemudian berubahnya menjadi kengerian yang membayang di wajah sang tuan putri saat menyadari dirinya dijemak, meski hingga akhir Amala tak pernah tahu mengapa dirinya dijahati.

Lalu, Pangeran Hamraz datang, sesuai rencananya. Sungguh Lord Lonard sangat girang, karena Pangeran Hamraz begitu mudah dijemak. Surat yang dikirim atas nama Putri Amala yang ingin membicarakan hal rahasia tentang hubungan

Kaisar dan Halamara, telah menghantarkan sang putra mahkota ke tepi sungai yang sama.

Memang cukup sulit untuk membuat surat yang seolah dikirim oleh Putri Amala. Namun, Lord Lonard adalah orang yang memiliki banyak kenalan, termasuk juri tulis bayaran yang licik dan rakus. Meski akhirnya juru tulis itu pun berakhir menjadi mayat setelah tugasnya selesai.

Iya, Lord Lonard merasa sangat beruntung karena dalam satu malam dia bisa mengalahkan dua musuh. Otaknya yang cerdas berhasil menyusun rencana tanpa cacat. Segalanya berjalan sempurna. Pangeran Hamraz muncul tepat setelah sang Tuan Putri meregang nyawa. Putri Amala mati, dan Pangeran Hamraz langsung menjadi yang tertuduh. Pria malang itu tak akan pernah bisa membela diri.

Namun, siapa sangka bahwa keberuntungannya berakhir malam ini. Tidak. Lord Lonard yakin bahwa Sang Kaisar telah menyadari hal ini lama sekali dan menyelidikinya diam-diam.

Lord Lonard ternyata tak sepintar yang dirinya duga. Dia dikelabui di depan matanya sendiri dan

kini tak bisa mengelak lagi. Dia tersudut tanpa memiliki pembelaan bahkan jalan keluar.

"Kakak mengapa diam saja? Jangan diam saja! Lepaskan Kakakku! Lepaskan kakakku!"

Paduka, mengapa seperti ini? Mengapa Paduka memperlakukan kakak hamba seperti ini?!"

Selir Clane berusaha mendekati Lagahark. Namun, lengannya terkunci kedua prajurit.

"Paduka ... hamba mohon lepaskan kakak hamba. Ini pasti salah paham. Ini pasti salah paham"

Ucapan sang selir terputus, begitu pula dengan kegaduhan di ruang takhta karena kedatangan Sang Panglima Besar.

Dari pintu masuk, Ranard masuk diiringi dua belas orang pengawal di belakangnya. Empat orang membawa sebuah peti yang sangat indah. Sedangkan delapan orang lainnya membawa Lord Hoksia dan Lord Tram yang duduk di atas tandu kayu karena mereka tak lagi bisa berjalan akibat luka- luka penyiksaan. Seluruh tubuh pria itu menampakkan luka bakar mengerikan. Hanya

wajah mereka saja yang selamat, meski begitu raut kesakitan tak bisa mereka sembunyikan.

Mata Lord Lonard melebar ketika melihat dua mantan temannya itu. Mereka didudukan cukup jauh dari tempat Lord Lonard berada.

Semua orang bergidik ngeri melihat darah masih merembes dari pakaian kedua Lord itu. Entah penyiksaan seburuk apa yang mereka alami karena Lord Hoksa dan Tram terlihat teramat menderit. Wajah mereka begitu pucat, hampir seperti mayat. Ringisan kesakitan tak bisa mereka sembunyikan.

Ranard tiba di hadapan Sang Kaisar diikuti keempat orang prajurit yang membawa peti besar. Sang Panglima Besar dan keempat prajurit memberi hormat.

Setelah mendapat anggukan, Ranard beralih pada Halamara yang masih membatu. Dia membuka peti besi yang dibawanya.

Saat peti itu terbuka. Langkah Halamara kembali mundur. Kali ini kenyataan yang disuguhkan padanya lebih keras dari pukulan sebelumnya. Dada Halamara terasa remuk.

Peti itu berisi pakaian milik Pangeran Hamraz yang bernoda tanah dan darah.

Pakaian itu adalah bukti tak terbantahkan bahwa segala ucapan Sang Kaisar adalah kebenaran.

Kakaknya benar-benar telah meninggal. Kakaknya tak akan kembali untuk mengungkapkan kebenaran.

Lagahark menyapu pandangan, hingga tatapannya tertuju pada Lord Lonard yang hanya diam. Kekalahan tampak di mata lelaki itu. Terlebih kini suara rintihan sedih Clane terdengar menyayat menangisnya.

"Pembunuhan Putri Amala tidak dilakukan oleh Pangeran Hamraz. Tak pernah ada lima pelaku yang melakukan kekejian tak termaafkan itu. Kebejatan itu direncanakan oleh Lord Lonard dan dibantu Lord Hakosa dan Lord Tram."

Keterkejutan kini berganti dengan amarah di wajah semua orang. Suasana berubah menjadi panas dengan kecaman bertubi-tubi yang terlontar.

Sang Kaisar melanjutkan, "Pangeran Hamraz justru adalah orang yang berusaha menyelamatkan Putri Amala, tapi berakhir dibunuh malam itu. Mayatnya dikubur di hutan terlarang. Penemuannya berdasarkan pengakuan dari Lord Hakosa dan Tram."

Lord Lonard memalingkan wajah. Dia menatap penuh dendam pada kedua sahabat yang telah dianggapnya berkhianat. Harusnya mereka menutup mulut hingga akhir.

"Tidak! Itu tidak benar!"

Teriakan Selir Clane membelah udara. Lord Lonard memejamkan mata sejenak. Bukan, bukan penghakiman orang lain yang ditakutkannya, melainkan melihat penderitaan di wajah sang adik.

Lagahark memberi anggukan sebagai mandat pada Sang Panglima Besar.

"Lord Lonard, pewaris utama Klan Bronaz. Kau dinyatakan bersalah atas pembunuhan berencana Putri Amala dan percobaan pembunuhan terhadap Yang Mulia

Permaisuri. Para bandit yang kau pekerjakan telah tertangkap dan memberi pengakuan."

"Tidak!" Suara teriakan Clane kembali nyaring terdengar begitu Sang Panglima Besar selesai membacakan tuduhan untuk sang kakak. "Itu tidak benar! Kakakku tidak mungkin melakukannya! Kakakku orang baik! Kakakku tidak mungkin membunuh. Kalian berbohong! Kalian ingin mencari kambing hitam! Kakakku tidak mungkin menyakiti Amala! Kakakku mengetahui aku menyayangi putri seperti saudariku sendiri."

Clane bersimpuh. Rasa lelah dan ketakutan tak lagi mampu membuatnya tetap tegak berdiri. Kedua prajurit memegangnya tanpa henti. "Lepaskan aku!" Selir Clane meronta. Dia melotot pada kedua pengawal yang tetap menahannya. "Kakak!" panggil Selir Clane dengan suara penuh penderitaan.

Lord Lonard yang semenjak tadi bersusah payah untuk tak menatap kepada sang adik, langsung hancur ketika melihat adiknya yang berderai air mata. Clane terlihat begitu rusak dan

ketakutan. Wajah cantik adiknya dipenuhi penderitaan hebat.

"Katakan Katakan semua itu bohong! Sangkal segalanya, Kak! Kumohon"

"Hentikan, Dik," pinta Lord Lonard dengan suara gemetar.

"Tidak. Kakak harus menyangkalnya. Katakan kau tak mungkin menyakiti orang yang kusayangi!"

"Tapi Amala tak menyayangimu,"

Jawaban dari sang kakak membuat Clane membeku. Hanya air mata yang menggambarkan betapa bingung dan hancur dirinya atas keadaan ini.

Lord Lonard tersenyum muram dan penuh amarah. "Dia harusnya tahu kau mencintai Kaisar, tapi dia malah mendukung hubungan Kaisar dengan Putri dari Negeri Merah itu. Setiap telah bertemu dengannya, kau selalu menangis dan menderita. Kau memang menyayangi Amala, Dik, tapi dia tidak. Mereka semua menyakitimu dan tidak peduli. Mereka semua menyiksamu."

"Kakak ... tidak. Ini bohong ...," Clane berusaha menutup telinganya. Namun, lengannya masih

ditahan hingga dia tak bisa menghindar dari mendengar pengakuan kelam kakaknya.

"Aku telah berjanji akan menyayangimu hingga mati. Akan melindungimu seumur hidup. Aku akan memenuhi segala hal yang kau inginkan. Dan aku selalu menepati janjiku."

Lord Lonard tersenyum muram. Matanya menampilkan kepedihan. "Kau sangat menginginkan Kaisar. Jadi aku memberikannya, meski itu dengan membuat Amala menjadi korban."

"Tidak! Tidak! Tidak!" Teriakan Clane kembali terdengar. Wanita itu jelas menolak mempercayai apa yang dikatakan kakaknya.

Di tempatnya, masih memunggungi Lord Lonard, Halamara mendengar segalanya. Wanita itu mencoba membayangkan setiap kejadian yang menjadi sumber kehilangan dan penderitaannya.

Lord Lonard memalingkan wajah, tak tahan melihat Clane yang seperti orang tak waras terus meracau dan menangis. Dia akhirnya mengangkat kepala dan menatap Sang Kaisar dengan menantang.

"Aku tak menyesal melakukannya. Aku melakukannya karena cinta. Sama seperti yang kau lakukan, Paduka. Kau melakukan hal sejauh ini karena cintamu pada Adikmu, maka begitu pun aku."

Wajah Lagahark begitu dingin. "Jangan samakan cintaku dengan cintamu. Karena apa yang kau sebut sebagai cinta adalah kekejian dan dosa-dosa."

"Semua orang berdosa dan keji. Bukankah kau juga melakukannya?" Lord Lonard menunjuk Halamara. "Untuk menipuku, kau melakukan kekejian padanya. Lalu apa bedanya kita yang mengorbankan orang lain untuk memperjuangkan yang kita cintai?"

Alih-alih memberi jawaban pada Lord Lonard, Lagahark mengambil pedang Haxtal dan menyerahkannya pada Halamara yang masih membeku dengan mata berkaca-kaca mengarah pada baju kakaknya.

"Aku pernah menjanjikan akan membawa orang yang bertanggung jawab terhadap segala penderitaanmu. Aku menjanjikan dia akan mendapatkan hukuman langsung dari tanganmu sendiri. Ratuku, kuberikan kuasa padamu untuk menggunakan Haxtal dalam menuntut keadilan. Pedang Pertama, tertua, pedang tertinggi di seluruh daratan. Balaskan segala rasa sakitmu saat ini juga."

Kini Halamara menatap tepat di mata Lagahark. Ia tak pernah merasa seyakini dan sekuat ini. Wanita itu kemudian mengambil pedang dari tangan sang suami lalu berbalik.

Hanya beberapa langkah darinya Lord Lonard berada. Memberi seringai mengejek sebelum kemudian menunduk, seolah menyerahkan kepalanya untuk dipenggal.

Namun, Halamara menghunuskan pedang tepat ke hadapan wajah sang Lord. Ia mengangkat dagu lelaki itu dengan ujung pedangnya hingga mereka bertatapan dengan tajam.

"Mati terpenggal terlalu terhormat bagimu. Aku tak membunuh orang yang tak siap. Hunus

pedangmu, Lord. Akan kutunjukkan bagaimana kami, kesatria Negeri Merah, menuntut balas."

Lagahark terkejut bukan main atas apa yang dilakukan Halamara.

Ini tak seperti yang dibayangkannya. Meski telah berhasil membunuh Hokra, tapi Lord Lonard adalah salah satu kesatria dengan kemampuan berpedang yang luar biasa. Rasanya Lagahark ingin menghentikan sang istri. Namun, melihat keyakinan di mata wanita berambut merah itu, Lagahark menahan diri.

Lord Lonard tertawa. Tawa mengejek ketika akhirnya bangkit.

"Aku membencimu karena selalu di luar dugaanku, Permaisuri." Sang Lord menarik pedangnya. "Kau selalu merasa terlalu hebat hingga memandang rendah orang lain." Lord Lonard mengayunkan pedangnya tanpa aba-aba, sengaja melakukan itu karena menduga Halamara tak siap.

Dia ingin menebas kepala Sang Permaisuri.

Namun, Halamara dengan sigap menahannya. Suara denting pedang mereka yang beradu memekakkan telinga. Semua orang mundur, memberikan ruang lebih luas.

Lord Lonard menarik pedangnya lalu kembali mengayunkan pada Halamara, tapi di luar dugaan, Halamara berputar. Mereka kini saling membelakangi.

Sebuah posisi yang dimanfaatkan Permaisuri dengan menusukkan pedangnya ke belakang, membuat punggung hingga perut Lord Lonard tertembus.

Suara kesakitan Lord Lonard diiringi suara teriakan Clane.

"Aku tak pernah merasa hebat, Lord," ujar Halamara yang memutar gagang pedangnya hingga menghasilkan luka lebih merusak menembus tubuh sang Lord. Suara batuk diiringi muntah darah dari Lord Lonard menyapa telinga Halamara. "Tapi aku memang hebat, setidaknya untuk menghukum manusia laknat sepertimu." Halamara kemudian

menarik pedangnya dengan sangat cepat, membuat tubuh Lord

Lonard tersentak dan mengejang karena sakit.

Pria itu hampir tersungkur.

Lelaki itu berbalik. Kakinya telah goyah. Tubuhnya membungkuk. Darah dari luka di perutnya menetes dan menggenang di lantai. Membawa warna merah pada jejak kakinya yang tertinggal.

"Apa kau ingin ... tahu ... seperti apa ... saat ... Kakakmu ... mati?"

Lord Lonard menyeringai melihat kebencian di mata Halamara.

"Dia ... seperti binatang ... sekarat saat ... maut menjemputnya!" Tiba-tiba saja Lord Lonard menerjang Halamara. Mengayunkan pedangnya tanpa henti. Suara pedang mereka beradu beriringan dengan teriakan dan kesiap orang-orang yang menyaksikannya.

Lord Lonard berusaha menusukkan pedang ke perut Sang Permaisuri, tapi Halamara berhasil menghindar dengan sedikit mendorong tubuhnya ke

belakang. Bersamaan dengan tubuhnya yang Kembali tegak, Sang Permaisuri mengayunkan pedang tepat ke bagian perut Lord Lonard, memotong dari samping kanan ke kiri, membuat perut sang Lord hampir terbelah seluruhnya hingga ususnya terburai keluar.

Ketika akhirnya Lord Lonard ambruk bersimpuh, Halamara telah berdiri di hadapannya, menjulang dengan pedang terangkat tinggi.

Lord Lonard dengan air mata berlinang, napas terputus-putus dan tatapan mengabur, mendongakkan kepala menatap Sang

Permaisuri yang kini menjelma sebagai dewi kematiannya.

"Aku memang lebih hebat untuk bisa membuatmu tahu, bahwa seorang Kranny tak akan mati begitu saja jika dalam pertempuran yang adil. Ini untuk Kakakku, seorang Kesatria terhormat yang terbunuh oleh lelaki yang

akan dikenal dunia sebagai biadab, selamanya."

Lalu Halamara mengayunkan pedangnya. Haxtal berkilau tertimpa cahaya dan dalam satu gerakan teramat kuat dan cepat, Sang Permaisuri menebas, membuat kepala Lord Lonard terputus dari lehernya.

Kepala itu menggelinding di atas genangan darahnya sendiri, beriringan dengan tubuh sang Lord yang rubuh tak bernyawa.

Tak ada yang bersuara. Hingga Ranard menjadi orang pertama yang bereaksi. Sang Panglima Besar bersimpuh dengan salah satu kaki ditekuk dan kepala menunduk. Apa yang dilakukan Ranard diikuti oleh semua Lord dan prajurit.

Mereka memberi penghormatan pada Sang Permaisuri yang telah memenangkan pertempurannya.

Halamara berdiri cukup lama di sana. Menatap pembunuh kakaknya. Ia menatap pria biadab yang telah menghancurkan hidupnya.

Ketika akhirnya kembali berbalik, Halamara berjalan menuju Lagahark. Dengan kepala tegak dan tangan berlumuran darah Lord Lonard, Sang

Permaisuri menyerahkan kembali pedang Haxtal pada Sang Kaisar.

Namun, bukan kelegaan yang diperoleh Lagahark setelahnya. Melainkan rasa sesak luar biasa. Sang Kaisar mengambil Haxtal dari Permaisuri dan mencoba menyentuh tangan sang istri, akan tetapi Halamara menarik tangannya.

Dengan perasaan perih Sang Kaisar menyaksikan Halamara mengambil jubah Pangeran Hamraz dari dalam peti, kemudian menggunakannya di hadapan semua orang.

Sang Permaisuri kemudian membungkukkan badan pada Sang Kaisar. Memberi penghormatan terakhir. Tidak sebagai Permaisurinya. Namun, sebagai seorang pemimpin Negeri Merah.

PERMAINAN

Keheningan ruang tahta itu dipecahkan oleh suara teriakan Clane ketika melihat kepala kakaknya kini menggeling di lantai. Itu adalah pemandangan paling mengerikan yang tak mampu diterimanya. Wanita itu seperti orang gila, berusaha untuk berlari ke arah kakaknya. Suara tangisnya begitu menyayat hati.

"Kakakku! Kakak ... Kakakku mati! Kakaku kenapa mati?!! Kenapa Kakaku dibunuh?!"

Halamara di tempatnya berada bergeming. Rasa murka dan amarah wanita membuat tubuhnya masih bergetar. Itulah yang dirasakannya saat ini. Pertanyaan demi pertanyaan yang belum bisa dicerna oleh otaknya. Mengapa kakaknya harus mati?

Mengapa Pangeran Hamraz dibunuh sekejam itu? Raungan Clane memberi kepuasan dalam diri Halamara. Akhirnya ada satu manusia yang merasakan penderitaannya, meski luka Clane tak akan pernah sepadan dengan duka yang dialami Halamara.

Anggukan singkat dari Ibu Suri membuat Clane dibawa keluar dari ruang tahta. Wanita itu setengah diseret karena usahanya untuk menghambur ke arah Lord Lonard yang telah mati.

Wanita itu akan mendapatkan gilirannya, pikir sang Ibu Suri. Namun, kini waktu untuk Halamara telah tiba.

Ibu Suri berjalan meninggalkan kursi kebesarannya. Tempat dirinya menyaksikan betapa beringas sang Permaisuri dalam membalas dendam rasa sakitnya. Wanita itu menuruni singgasana hingga berada satu tangga di bawah Kaisar yang masih terpaku bertatapan dengan sang istri.

Lagahark dan Halamara seolah sedang berada di dunia mereka sendiri. Komunikasi

tanpa kata yang hanya mereka berdua mampu pahami.

Wanita agung itu menyentuh pundak sang putra dan memberikan pengingat pada

Kaisar, bahwa semua ini belum selesai.

Kematian Lord Lonard tak membuat semua masalah mencapai kata damai.

Lagahark mengangguk. Sebagai pria, yang diinginkannya sekarang adalah memeluk istrinya dan mengucapkan permohonan ampun. Dia ingin merengkuh Halamara dan membuat wanita itu tahu bahwa dirinya menyesal dan merasakan duka yang sama.

Namun, sebagai Kaisar dirinya diwajibkan menatap Halamara sebagai pewaris tahta Negeri Merah. Ada tanggung jawab yang menanti wanita itu. Dilema menyerbu Kaisar. Dilema yang harus ditanganinya karena kewajiban yang tak bisa dihindari.

Lagahark memberi perintah, hingga membuat para Lord dan pengawal yang tadinya bersimpuh

memberi hormat pada sang Permaisuri, kembali berdiri.

Sang Kaisar akhirnya mengangkat suara, "Permaisuriku, Halamara, kusampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya, penyesalan terdalam dari diriku secara pribadi dan juga pemimpin Negeri Barat.

Ketidakbijakanku sebagai pemimpin telah membuat Negerimu mencapai titik terendahnya dalam sejarah. Aku

menyesalnya dengan segenap jiwa raga."

Lagahark menjeda kalimatnya, bukan mengakui kesalahan yang membuat lelaki itu merasakan berat luar biasa. Akan tetapi kenyataan yang harus dilakukannya setelah ini.

"Sesuai dengan hukum dan tradisi. Aku, Kaisar empat Negeri, akan bertanggung jawab atas kerusakan yang terjadi. Aku tak bisa mengembalikan nyawa-nyawa yang hilang karena peperangan. Namun, aku akan membantu memulihkan Negeri Kranny

hingga kelak bisa kembali seperti sedia kala."

Lagahark menunggu jawaban dari Halamara. Namun, sang Permaisuri hanya terus memandangnya. Bukan dengan tatapan kosong ataupun duka mendalam. Namun, tatapan begitu tegar setelah mengalami getir tak berkesudahan.

"Dan sebagai salah satu bentuk kesungguhanku dalam memohon maaf, sesuai dengan tradisi dan hukum, aku akan mengabdikan satu permintaanmu yang ditujukan untuk kebaikan Negerimu saat ini, Permaisuri. Pikirkanlah dengan baik-baik, permintaan yang dibutuhkan Negerimu sebagai tahap pertama pemulihannya."

Saat itulah Lagahark melihat lonceng peringatan di mata Halamara. Seperti pertanda yang akhirnya diketahui alasannya pada detik berikutnya.

Halamara membungkukkan badan, menekuk sedikit kakinya, memberi

pengormatan. Dengan wajah mendongak menatap Kaisar, sang Permaisuri kemudian berkata, "Terima kasih atas kemurahan hati, Paduka Kaisar.

Ini adalah sesuatu yang sangat berarti untuk hamba dan Negeri hamba."

Negeri hamba, ulang Lagahark muram dengan dada berdebar hebat. Halamara menentukan garis yang sangat jelas sekarang.

"Peperangan dan kematian. Kekuasaan dan ketidakberdayaan. Kita pernah berada di sisi berlawanan. Barat dan timur. Terkuat dan terlemah. Paduka benar, nyawa-nyawa rakyat hamba yang hilang, tak akan kembali. Sama seperti nyawa Raja Hammond dan Pangeran Hamraz. Kehidupan telah meninggalkan mereka. Namun, Kranny masih tetap berdiri di atas puing-puing duka. Masih banyak rakyat hamba yang harus tetap melanjutkan hidup. Menyembuhkan kembali Negeri kami. Karena itu hamba memohon dengan segala kerendahan hati dan kepercayaan bahwa Paduka adalah sebaik-baiknya pemimpin empat Negeri untuk mengizinkan hamba dipulangkan ke Negeri Kranny. Ayahanda dan Kakak hamba telah wafat. Mereka layak mendapatkan pemakaman yang terhormat." Suara Halamara bergetar karena besarnya tekanan yang dirasakan. "Dan hamba

harus kembali untuk Negeri hamba. Untuk tahta yang kehilangan Raja dan Putra

Mahkotanya."

Lagahark menelan ludah. Tenggorokannya terasa sakit luar biasa. Mata lelaki itu memanas. Gumpalan emosi menelannya seperti bola api yang hendak menghanguskan.

"Kau Ratuku." Lagahark tak bisa menahan diri untuk tak mengatakan itu. Ketakutan membuatnya melupakan aturan istana. Dia tak lagi bisa bersikap layaknya Kaisar sepenuhnya. Meski kini berada di ruang tahta, di depan para rakyatnya.

Namun, Halamara masih terlihat setegar sebelumnya. Tak tergoyahkan. Seolah wanita itu tak bisa merasakan betapa besar perasaan Lagahark untuknya. Seakan yang diinginkan Halamara saat ini adalah berlari sejauh mungkin dari Kaisar.

"Hamba adalah Putri Kranny. Dahulu, hamba pernah mengatakan pada Paduka, bahwa kedatangan hamba ke Negeri Barat hanya untuk membuktikan kebenaran. Untuk memperjuangkan nama baik keluarga hamba yang tercoreng. Kini

segalanya telah terbukti. Kebenaran terungkap. Yang jahat telah mendapatkan balasan. Tugas hamba di Negeri Barat sudah usai. Sumpah hamba untuk Kranny telah terpenuhi. Kini sudah saatnya hamba kembali ke Negeri Merah. Pulang ke bangsa hamba sendiri."

"Kau Ratuku," ulang Lagahark. Sang Kaisar memberi penekanan. Meski dirinya merasa terenyuh karena kata-kata Permaisuri menunjukkan bahwa wanita itu tetaplah merasa sangat asing selama ini.

Namun, Halamara menatap Lagahark tak tergoyahkan. Seakan tak memedulikan lagi ikatan yang masih terjalin di antara mereka.

Dengan mata penuh keteguhan dan wajah terangkat penuh harga diri, wanita itu kembali berkata, "Hukum dan tradisi. Kewajiban yang Paduka maupun hamba harus penuhi. Itulah permintaan hamba sebagai balasan permohonan ampun Kaisar dan Negeri Barat atas penderitaan Negeri hamba selama ini. Hamba menuntut untuk dibebaskan dari ikatan pernikahan kita. Karena

hamba harus kembali sebagai wanita bebas ke Kranny."

Halamara kembali ke istananya. Bukan istana Kaisar tempatnya selama ini ditempatkan, melainkan Istana milik Putri Amala. Wanita itu merasa sudah tak mampu lagi berada di ruang yang sama dengan Lagahark.

Permaisuri bahkan tak bisa menatap mata biru lelaki itu. Ia tahu bahwa dalang dari semua ini adalah Lord Lonard, akan tetapi untuk saat ini, Halamara hanya ingin ditinggalkan sendiri bersama luka-lukanya. Kepala dan hatinya terasa remuk. Sang Permaisuri tak bisa membiarkan orang lain berada di sekitarnya Duka Halamara terlampau hebat. Meski sepanjang perjalanan, wanita itu berjalan dengan dagu terangkat dan langkah yang luar biasa mantap, kini rasanya ia tak mampu melakukannya lagi.

Rasa getir dan duka berusaha merobohkan wanita itu. Hingga saat dirinya sampai di kamar,

Halamara memerintahkan para dayang untuk meninggalkannya. Halamara tahu bahwa tubuhnya begitu kotor. Gaunnya rusak di beberapa bagian, bahkan pipinya ternoda darah Lord Lonard. Namun, ia tak tahan lagi.

Halamara tak mampu melakukan apapun lagi termasuk hanya untuk membersihkan diri.

Kekuatannya seolah terserap habis oleh segala kenyataan dan pertempuran di ruang tahta.

Karena itu, saat akhirnya pintu tertutup, tubuh Halamara rubuh, merosot di lantai. Tangis wanita itu pecah.

Halamara menangisi segala kehilangan yang dialaminya. Ayahandanya, kakaknya, bayinya

Halamara menangisi kemenangannya yang telah mampu mencapai titik ini. Namun, juga kegagalannya dalam melindungi orang-orang yang dicintainya.

Wanita itu berbaring di atas lantai. Memegang perutnya yang terasa begitu kosong, berbanding terbalik dengan dadanya yang sesak luar biasa.

Rasa sakit sekaligus kelegaan mendesak di dada sang Permaisuri. Hingga yang bisa dilakukan wanita itu adalah terus menumpahkan laranya dalam air mata.

Halamara merintih, meraung, mempertanyakan mengapa takdir membiarkannya sendiri di dunia ini. Mengapa setelah berjuang mati-matian dirinya tetap kehilangan. Semua orang yang dicintainya terenggut darinya. Semua orang yang bahkan tak sempat mengucapkan kata perpisahan.

Kini Halamara harus hidup dengan kenyataan itu. Bahwa dirinya sebatang kara. Bahwa yang tersisa untuknya hanya bangsa dan rakyatnya.

Sepeninggal sang Permaisuri, ruang tahta terasa bak tempat pemakaman. Tak ada yang membuka suara. Para pengawal di bawah arahan Panglima Besar Ranard datang untuk membawa mayat Lord Lonard.

Begitupun dengan Lord Hakosa dan Lord Tram akan dibawa kembali ke penjara. Mereka tampak tak memiliki semangat hidup setelah menyaksikan

segalanya. Luka- luka penyiksaan dan hukuman yang menanti,

membuat kedua Lord itu hanya bungkam dan pasrah saat akhirnya dibawa meninggalkan ruang tahta.

Lagahark memberi pengumuman bahwa persidangan itu telah usai. Hukuman untuk para penjahat akan ditentukan melalui dewan hukum kerajaan.

Namun, ada larangan keras untuk berhubungan sementara waktu dengan klanklan ketiga Lord yang telah terlibat dalam pembunuhan Putri Amala. Siapapun yang diketahui mencoba menemui mereka akan mendapatkan hukuman.

Para tamu dipersilakan untuk pulang.

Ketika akhirnya ruang tahta diisi oleh sang Kaisar, Ibu Suri dan Panglima Besar, Lagahark meminta Ranard untuk mengirim pasukan ke kediaman ketiga Lord.

Kediaman Klan Bronaz harus mendapatkan pengawasan paling ketat. Hal itu untuk berjaga-jaga

akan adanya pemberontakan atau usaha melarikan diri setelah kematian Lord Lonard.

Lagahark menginginkan segalanya berjalan sesuai hukum istana. Karena Lord Lonard yang menjadi dalang utama dari kejahatan ini telah binasa, membayar dengan nyawanya sendiri. Para penjahat yang tersisa akan membayar kejahatan mereka sesuai hukum yang ada.

Setelah segala perintahnya tersampaikan dengan jelas, Lagahark meninggalkan ruang tahta dan langsung menuju istananya. Dia ingin bertemu dengan Halamara. Lelaki itu tak bisa membiarkan hubungan mereka berakhir begitu saja. Lagahark bisa menerima jika Halamara ingin kembali ke Kranny. Sebagai Kaisar, tentu saja dirinya memahami cara pikir sang Permaisuri. Halamara bukan wanita biasa, itu sudah pasti. Wanita itu memiliki jiwa pemimpin dan kesatria dalam dirinya. Jiwa yang selalu ingin berjuang untuk rakyat dan orang-orang dicintainya.

Namun, bukan berarti Lagahark harus menerima permohonan Halamara untuk berpisah. Tidak.

Pernikahan mereka tidak seperti itu. Sumpah yang telah Kaisar terucap di medan pedang saat menikahi Halamara, tak akan pernah bisa diputuskan oleh kekuatan apapun, bahkan oleh kehidupan maupun kematian.

Dia tak bisa kehilangan Halamara. Lagahark tak mampu melepaskan wanita itu. Bahkan jika harus bersujud, maka Kaisar akan melakukannya asal Permaisuri tak meninggalkannya.

Namun, kekosonganlah yang ditemukan Lagahark di sana. Permaisuri tak berada di istana Kaisar.

Suara Lagahark menggelegar saat memanggil para pengawal. Tak lama kemudian dua pria muncul dan mendapatkan perintah dari sang Kaisar untuk membawa dayang Permaisuri menghadap.

Lagahark berjuang agar tidak meledak dalam penantiannya. Saat akhirnya Nuka berdiri di hadapan lelaki itu dengan pandangan ketakutan,

Lagahark langsung menanyakan keberadaan Permaisuri.

Wanita itu memilih menempati istana di mana Lagahark pertama kali menempatnya. Iya, itu adalah apa yang disampaikan Nuka dengan suara terbata padanya.

"Mengapa kau membiarkan itu terjadi?!" Lagahark tahu telah mengeluarkan pertanyaan yang sangat konyol. Nuka tentu saja tak memiliki kuasa untuk melarang Halamara melakukan apapun.

"Ampun beribu-ribu ampun, Paduka. Namun, hamba tak berani menghalangi Permaisuri saat memutuskan untuk kembali ke istana Putri Amala."

Lagahark menggertakan gigi, memahami ketidakberdayaan sang dayang.

"Apa yang dilakukan Permaisuri sekarang?"
"Hamba memohon ampun, Paduka."

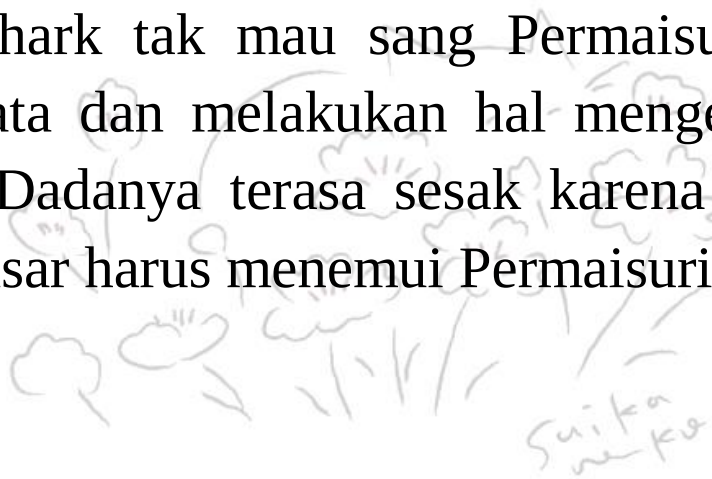
Namun, hamba tak memiliki jawabannya."

"Apa maksudmu?!" Kesabaran Lagahark semakin menipis karena rasa putus asa yang mencengkeramnya.

"Ampun, Paduka. Namun, begitu sampai di istana, Yang Mulia memerintahkan kami meninggalkannya. Dan Yang Mulia mengurung diri di dalam kamar."

Segala prasangka buruk memenuhi hati Lagahark. Dia tahu tak bisa hanya menunggu di sini. Meski merasa sangat mengenal Halamara, tapi Lagahark tahu wanita itu tengah berada di titik terendah hidupnya.

Lagahark tak mau sang Permaisuri tiba-tiba gelap mata dan melakukan hal mengerikan pada dirinya. Dadanya terasa sesak karena rasa takut. Sang Kaisar harus menemui Permaisurinya.



MELERPAHK

AN

Ketika Lagahark hendak menyusul Halamara ke istana mendiang Putri Amala, kedatangan Ibu Suri diumumkan. Hal itu membuat Lagahark terpaksa menunda rencananya.

Lelaki itu bisa saja menolak kedatangan sang ibunda, tapi mengetahui betul bahwa pasti ada sesuatu yang mendesak hingga membuat ibundanya langsung menyusulnya.

Lagahark berusaha untuk menahan diri. Dia menyambut kedatangan sang ibunda dengan sikap layaknya seorang putra yang penuh hormat.

Mereka bertemu di ruang yang telah disiapkan. Dimana Kamea dihidangkan. Namun, teh kesukan ibu Suri itu kali ini tak tersentuh, baik oleh Kaisar maupun Ibu Suri sendiri.

Mereka baru saja menghadapi malam yang luar biasa berat, hingga Kamea sekalipun tak akan mampu untuk membantu mengurangi beban yang tengah menggelayuti hati mereka.

Lord Lonard memang telah binasa. Namun, tidak dengan Clane dan keluarganya. Apa yang dilakukan Lord Lonard adalah kejahatan luar biasa dan tak terampuni. Meski keluarganya tak terlibat, tapi dalam aturan istana, mereka bisa terkena dampak dari apa yang telah diperbuat pewaris utama Klan Bronaz itu.

Dan Clane, wanita itu jelas tak tahu menahu apa yang dilakukan sang kakak. Namun, Clane juga melakukan kesalahan yang fatal. Melakukan dosa tak terampuni atas perbuatannya dengan Lord Lonard. Clane tak hanya akan dihukum berdasarkan pengkhianatannya terhadap Kaisar, tapi juga penistaan terhadap kepercayaan kerajaan mereka.

Ibu Suri tahu segalanya harus dilakukan sesegera mungkin, tapi juga dengan sangat berhati-hati. Karena itulah dirinya merasa bangga ketika Lagahark memutuskan untuk menyerahkan urusan penentuan hukuman pada dewan hukum Kerajaan.

Sang Kaisar telah belajar mengelola amarahnya yang membabi buta. Dirinya memahami bahwa jika memberikan hukuman dengan tangannya sendiri, maka itu akan membinasakan banyak nyawa. Kemarahan dan kebencian Lagahark bisa membuatnya bersikap tidak adil. Karena itulah, Dewan Hukum Kerajaan diberikan mandat untuk melaksanakannya.

Semuanya sudah sangat jelas. Besok, segala proses persidangan akan mulai dilakukan. Malam ini, sang Panglima Besar Besar telah diperintahkan untuk menyiapkan segalanya. Ibu Suri tentu tak tinggal diam. Keadilan untuk putrinya memang terasa sudah terbalaskan. Melihat kepala Lord Lonard menggelinding di atas lantai ruang tahta dengan mata terbuka tak bernyawa di hadapan seluruh orang yang dulu sangat

menghormatinya, telah membuat Ibu Suri puas.

Namun, keadilan tetaplah keadilan. Kedua Lord lainnya, Selir Clane dan para bandit, tetap harus mendapatkan balasan atas kejahatan mereka.

Akan tetapi kini, tak ada yang lebih penting bagi Ibu Suri kecuali putranya. Permintaan Permaisuri Halamara di ruang tahta adalah sesuatu yang sangat mengejutkan semua orang. Tak ada yang menyangka bahwa Permaisuri malah ingin dibebaskan dari ikatan pernikahan mereka. Dan Ibu Suri meyakini bahwa Lagahark-lah yang paling terluka. Tak pernah ada kata perceraian dalam dinasti mereka. Ketika sumpah pernikahan dilakukan maka itu berlangsung seumur hidup. Namun, rupanya rasa sakit membuat Permaisuri tak lagi peduli.

Karena itulah, Ibu Suri harus menemui putranya. Untuk memastikan Kaisar tak berbuat gila setelah istrinya menuntut perpisahan di ruang tahta. Setelah kejadian yang begitu menggemparkan.

"Kau telah melakukannya dengan baik," ujar Ibu Suri untuk membesarkan hati putranya. Wanita agung itu menggenggam tangan sang Kaisar dengan erat. Kini dirinya berbicara sebagai seorang ibu. Orang yang meninggalkan tata krama kerajaan. Dia ingin Lagahark mengetahui masih ada orang yang ada untuknya di saat terburuk lelaki itu. "Ibunda bangga padamu."

Senyum Lagahark terkembang, tipis. Sebagai Kaisar dia tahu telah melakukan tindakan yang tepat, dan Halamara pun memiliki hak untuk menuntut kembali ke Kranny. Hukuman atas kejahatan yang tak pernah dilakukan, tapi harus ditanggung wanita itu telah terlampau hebat selama ini. Dan tahta Negeri Merah kini kosong. Tak menutup kemungkinan Negeri lain ingin datang menguasainya, tapi kemungkinan yang paling buruk adalah perebutan tahta di dalam istana.

Kondisi Kranny sangat parah dan Halamara kini adalah Permaisuri di Negeri Barat. Meski belum dinobatkan, tapi dirinya adalah pewaris tunggal yang tersisa. Akan tetapi mendiang Raja

Hammond memiliki seorang adik lelaki yang berpotensi merebut tahta.

Jika memikirkan keinginannya untuk tetap memiliki Halamara, Lagahark bisa saja memilih Lord Amarahak untuk menduduki tahta. Menobatkannya sebagai raja baru Kranny. Namun, jejak masa lalu lelaki itu terlalu gelap. Telah lama Lord Amarahak berusaha merongrong kepemimpinan kakaknya.

Keuntungan yang akan diterima Lagahark tak akan sebanding dengan rasa terkhianati Halamara dan penderitaan yang bisa saja kembali ditanggung rakyat Negeri Kranny.

Akan tetapi, di satu sisi, membiarkan Halamara pergi begitu saja, bisa mengancam nyawanya. Tak ada yang tahu apa yang tengah terjadi di Negeri Kranny setelah kematian Raja Hammond. Jika Lord Amarahak masih dengan perangai liciknya yang dulu, maka Halamara jelas masih dalam bahaya.

"Kau nampak begitu lelah, Putraku."

"Semuanya ternyata jauh lebih melelahkan dari yang saya kira, Ibunda."

"Begitulah kebenaran dan keadilan, Putraku. Tak pernah cukup mudah untuk tidak menguras tenaga."

Lagahark mengangguk membenarkan ucapan ibundanya.

"Namun, kau harus tetap kuat. Negeri kita baru saja diterpa badai yang panjang dan maha hebat, dan kau adalah benteng terdepan kami. Seseorang yang akan melindungi seluruh rakyat. Jika kau tumbang karena badai ini, apa yang akan tersisa dari Negeri Barat selain puing-puing kehancuran?"

Lagahark mampu membayangkan segala dampak yang digambarkan ibundanya.

Pengkhianatan Lord Lonard adalah salah satu badai maha hebat, karena tak hanya menyebabkan adiknya meninggal, tapi juga telah mengadu domba dua Negeri.

Dan kini kematiannya bisa menyebabkan guncangan hebat dalam tatanan kerajaan.

Jika Lagahark lemah dan hanya mengandalkan hatinya, maka Negerinya bisa benar-benar hancur.

Klan Bronaz salah satu klan terkuat dan tertua. Mereka memiliki pengaruh dan kekuatan yang tak bisa diremehkan.

Klan Bronaz juga terkenal dengan sikap yang sangat menjunjung dan memuja para lelaki dalam anggota keluarga mereka. Terutama pewaris mereka. Kini pewaris tunggal Klan itu mati dengan cara yang sangat mengerikan di tangan Permaisuri. Lagahark meyakini bahwa akan ada akibat yang timbul.

Badai belum benar-benar berlalu.

Dia hanya tak mau hal itu kembali menyakiti Halamara.

"Saya akan berusaha untuk tetap menjalankan tugas sebagai Kaisar, Ibunda."

"Ibunda lega mendengarnya."

Ada jeda yang tercipta cukup lama hingga Ibu Suri kembali bicara, "Bagaimana dengan Permaisuri?"

"Ibunda mendengar sendiri permohonannya. Permaisuri mengutarakannya di ruang tahta. Di depan semua bangsawan. Dia memanfaatkan kesempatan itu."

"Dia memang selalu cerdas dan di luar perkiraan."

"Kadang saya membenci kecerdasannya."

Ibu Suri terkekeh, meski segala yang diungkapkan putranya adalah ironi. "Putraku, Istrimu terlalu kesakitan. Dia lelah dan merasa sudah tak mampu lagi bertahan di sini. Sebagai seorang wanita, Ibunda memahami betul apa yang dirasakannya. Sekuat apapun Permaisuri, dia tetaplah seorang anak, adik dan ibu yang baru kehilangan secara bersamaan. Bisa kau bayangkan jika itu terjadi pada wanita lainnya? Jika tak gila, maka mereka pasti memilih bunuh diri."

Gila atau bunuh diri. Keduanya terdengar mengerikan bagi Lagahark.

"Ibunda saja yang kehilangan Amala merasa sangat ingin mati. Kau tahu apa yang membuat Ibunda berjuang untuk tetap bertahan?"

"Untuk menyaksikan para penjahat sesungguhnya menanggung hukuman."

"Keinginan untuk melihat para biadab itu binasa, tak jauh lebih besar dari keinginan Ibunda untuk menyusul Amala." Sang Ibu Suri meremas tangan Kaisar. "Namun, Ibunda tak bisa bunuh diri. Tak boleh mati secepat itu. Karena Ibunda masih memilikimu. Kamu yang tersisa dari segala kehilangan Ibunda. Ibunda masih memiliki putra yang membutuhkan

Ibunda."

Mata Lagahark berkaca-kaca. Sebagai seorang pria dan Kaisar, di masa lalu dia bisa memilih jalan yang sangat brutal untuk menyalurkan rasa sakitnya. Namun,

Ibundanya tidak demikian. Wanita itu tetap dituntut untuk bersikap tegar dan penuh kebaikan.

"Jadi bisa kau bayangkan apa yang dirasakan Permaisuri saat ini, Putraku?" lanjut Ibu Suri

kembali. "Ayahandanya meninggal dunia seorang diri, Kakak lelakinya dibunuh dengan kejam. Dan dia baru saja kehilangan bayi yang bahkan belum sempat diketahuinya ada. Halamara mengalaminya secara bertubi-tubi dan kejam. Jika kini dirinya merasa sendirian dan hanya ingin kembali ke tempat dimana orang-orang yang dikenalnya berada, bukankah itu adalah hal yang wajar?"

"Itu memang wajar, Ibunda. Namun, segalanya tidak sesederhana itu. Permaisuri baru saja memenggal kepala seorang Lord pewaris dari salah satu klan paling berpengaruh. Dan di Kranny, ada Pamannya yang sejak lama selalu mengincar tahta Raja Hammond." Ibu Suri memahami apa yang dipikirkan putranya. Permintaan Halamara memang sangat pelik.

"Dia masih aman hingga saat ini, karena berada di istana. Di bawah perlindungan saya. Jika dia kembali ke Kranny, menempuh jarak yang begitu jauh dan panjang segala hal bisa terjadi."

"Tapi kau tak akan membiarkan hal buruk terjadi padanya bukan?"

"Tidak akan."

"Lalu apa yang kau risaukan. Kau selalu bisa mengirim Halamara bersama pasukan terpilih. Atau kau bisa mengutus Ranard untuk mendampingi hingga sampai di Negeri Kranny."

"Ibunda benar, akan tetapi saya tidak bisa melepaskannya. Saya tidak mau kehilangan Permaisuri."

"Putraku tersayang, untuk saat ini hanya itulah pilihan yang kau punya. Jika tak ingin kehilangan Halamara sepenuhnya, kau harus melepaskannya."

"Bagaimana mungkin Ibunda menyarankan agar saya berpisah dengannya? Saya tak akan pernah bisa menceraikan Halamara. Saya tak mau melakukannya."

"Melepaskan bukan berarti berpisah."

Lagahark terpaku. Dia menatap ibundanya yang kini tersenyum dengan bijak. Kecerdasan memancar di mata sang Ibu Suri.

"Pikirmu Ibunda juga mau kehilangan calon Ibu Suri terhebat dinasti ini? Tidak, Putraku. Ibunda tak akan mendukungmu sejauh ini jika

tahu tak akan mendapatkan keuntungan apapun."

"Lalu apa yang harus saya lakukan, Ibunda?"

"Melakukan sesuatu yang selalu dilakukan sang Kaisar. Permaisuri Halamara memang sangat berani dan cerdas, tapi kau tetaplah sang Kaisar. Permaisuri bisa memanfaatkan keadaan, tapi kekuasaan selalu berada di tanganmu. Yang harus kau perhatikan adalah masalah pemilihan waktu. Luka separah apapun pada akhirnya akan sembuh jika dirawat dengan benar, tapi selalu membutuhkan waktu yang tak sebentar dan kesabaran yang besar."

Ibu Suri mengecup kening putranya kemudian berkata, "Kau seorang Kaisar. Kau tahu bagaimana cara agar tidak gagal. Jika Dewa telah memilihmu, maka tak ada manusia yang bisa melawanmu."

Ibu Suri berdiri di depan ruangan dimana Clane ditempatkan. Masih berada di istana para Selir,

hanya saja Clane tak lagi menempati kamar selir utama. Wanita itu dipindahkan di sebuah ruangan berukuran lebih kecil dimana satu-satunya perabot yang ada di sana hanyalah tempat tidur.

Ruang itu bukan untuk Selir. Ruang itu dikhususkan untuk wanita yang tak patuh selama menjalani proses pendisiplinan. Namun, tentu saja tujuan Ibu Suri menempatkan Clane di sana bukan untuk didisiplinkan.

Sungguh di matanya, Clane tak terampuni. Tak ada bagian dari wanita itu yang bisa diperbaiki lagi. Hanya karena dirinya seorang Ibu dan diberikan anugerah oleh dewa berupa jiwa yang tak kejam, Ibu Suri tak segera memerintahkan agar Clane dihukum pancung.

Namun, bukan berarti wanita itu akan lolos dari hukuman. Ibu Suri sudah menyiapkan rangkaian rencana untuk menyingkirkan Clane.

Benar, status wanita itu dan kedudukannya akan dilucuti. Clane tak boleh menjadi siapasiapa. Anak di dalam kandungannyalah yang menyelamatkan nyawa wanita itu untuk sementara

waktu. Karena dalam hukum istana, kematian memang hal yang menanti Clane.

Lagahark telah memberikan wewenang seluruhnya pada Ibu Suri untuk menangani Clane. Rupanya sang putra telah terlampau jijik hingga tak mau mendengar nama Clane lagi.

Kini, ketika pintu terbuka dan Ibu Suri memasuki ruangan, dia melihat Clane yang berdiri di tengah-tengah ruangan dengan tangan memeluk diri sendiri.

Perempuan itu terlihat mengenaskan. Wajah cantiknya bersimbah air mata. Rambutnya yang tersanggul indah di awal pesta kini setengah terurai dengan cara yang buruk, tampak sekali Clane habis menjambak rambutnya sendiri. Gaunnya yang indah koyak di beberapa bagian, akibat amukannya dalam usaha membebaskan diri dari para pengawal. Perhiasannya telah hilang entah kemana.

Clane yang berdiri di depannya kini bukan lagi Selir cantik yang Ibu Suri kenal, melainkan seorang wanita yang hancur luar dan dalam.

Begitu menyadari kedatangan Ibu Suri, Clane langsung bersimpuh dan bersujud, berusaha untuk mencium kaki Ibu Suri.

Namun, wanita agung itu mundur hingga wajah Clane bersentuhan dengan lantai. "Yang Mulia Ibu Suri ... ampuni, ampuni Kakak hamba. Dia melakukan semua ini

karena hamba"

Ada rasa jijik yang menyerang Ibu Suri. Melihat bagaimana hubungan Clane dan Lord Lonard adalah sesuatu yang tak bisa diterima nalarnya.

"Kakak hamba tak bersalah"

"Kakakmu bersalah dan pembelaanmu tak berguna."

"Ibu Suri ...!" Suara Clane pecah. Wanita itu menggeleng- gelengkan kepala. "Dia hanya terlalu menyayangi hamba."

"Kasih sayang brutal yang dilumuri dosa. Kalian tak hanya membuat Putriku terbunuh, tapi juga telah mempermainkan Putraku. Menipu Kaisar. Menghina tahta dan dinasti ini!" Suara Ibu

Suri menggelegar penuh kemurkaan. Rasanya wanita itu ingin menjatuhkan tangan pada Clane.

Namun, di matanya kini Clane adalah makhluk paling rendah yang pernah dilihatnya selain Lord Lonard. Ibu Suri bahkan tak sudi untuk bersentuhan dengan Clane.

"Kalian telah menciptakan kutukan untuk hidup orang- orang tak bersalah. Kakakmu telah mendapatkan hukumannya. Kau benar, itu semua terjadi karena dirimu. Karena kau

yang tak tahu batasan dan tempatmu berada. Menginginkan tempat wanita lain yang memang tak layak kau dapatkan telah menciptakan malapetaka tak terampuni."

"Ampuni ... ampuni ... ampuni hamba dan Kakak hamba"

"Aku hanya seorang Ibu yang putrinya terenggut dan putranya kalian hancurkan hidupnya. Aku bukan Dewa yang bisa mengampunimu begitu saja. Bahkan jika kehidupan kedua memang ada, pengampunanku tak akan pernah kalian dapatkan."

"Yang Mulia Yang Mulia demi persahabatan hamba dan Putri Am-"

"Jangan berani-beraninya menyebut nama Putriku!" Ibu Suri menunduk hingga wajahnya berhadapan langsung dengan Clane dalam jarak yang sangat dekat. "Kaulah yang membuat Amala terbunuh. Dan jika kau menanyakan mengapa Kakakmu berakhir dengan kepala terpenggal, maka ingatlah kata-kataku ini, semuanya terjadi karena dirimu. Jika ada orang yang paling bersalah, maka itu adalah kau dan ketamakanmu."

Ibu Suri menegakkan badan dan dengan tatapan yang sangat jijik menyorot Clane.

"Aku tak menebas lehermu seperti yang dilakukan Permaisuri pada Kakakmu hanya karena dirimu sedang mengandung. Aku tak mau menjadi jelmaan binatang seperti kalian. Meski tahu bahwa bayi di dalam perutmu tercipta dari dosa-dosa yang tak terampuni. Namun, bukan berarti kau akan lolos. Aku akan memastikan kau akan mendapatkan ganjaran atas segala hal yang kau lakukan. Aku tak akan membiarkan manusia-manusia yang menjadi

alasan kesakitan Putra-Putriku lolos dari hukuman. Jadi nikmatilah waktumu yang tersisa."

Ibu Suri kemudian berjalan meninggalkan Clane, tapi ketika mendengar Clane bertanya tentang kemana jasad kakaknya akan dikebumikan, Ibu Suri berhenti di ambang pintu, dengan kepala sedikit menoleh wanita agung itu berkata, "Bahkan tak sejengkalpun tanah di Negeri Barat akan menerima jasad pemerkosa, pembunuh dan pengkhianat seperti Kakakmu. Dia tak berhak mendapatkan makam dan batu nisan. Dia hanya akan dikenang sebagai simbol dari kejahatan dan hukuman setimpal dalam sejarah Dinasti."

Lalu Ibu Suri meninggalkan Clane yang kembali meraung. Menangisi nasibnya yang buruk.

PULANG

Ranard menggulung surat perintah yang baru dibacanya. Ada senyum yang terkembang di bibir lelaki itu menyaksikan apa yang dilakukan sang Kaisar. Tentu saja untuk kali ini dirinya mampu membaca arah pikiran Lagahark. Dan Ranard menghargai itu.

"Kau tak harus melakukan ini," ujar Ranard. Malam ini, meski mendapatkan surat perintah resmi, Ranard memandang Lagahark hanya sebagai sahabat dan saudaranya. Dia tahu bahwa itulah yang dibutuhkan oleh lelaki dengan kedudukan tertinggi di seluruh daratan. "Menggunakan surat perintah agar aku mau melaksanakan perintahmu terasa sedikit lucu untukku. Kau tahu hanya perlu bertitah dan aku akan melakukan segalanya."

"Kau benar, tapi kali ini, tugas yang kuberikan bukan hal yang biasanya dikerjakan seorang Panglima Besar."

Ranard terkekeh. Dirinya sendiri merasa terkejut masih bisa terkekeh setelah melewati hari yang begitu muram. Ranard memang menyimpan kebencian teramat besar untuk orang-orang yang telah merenggut Amala darinya. Namun, harus diakui bahwa pilihan bijak Kaisar dengan memberikan hak pada Permaisuri untuk menghukum Lord Lonard masih mengguncang sang Panglima Besar.

Permaisuri memang memiliki kemampuan pedang luar biasa, tapi Lord Lonard adalah salah satu kesatria terbaik yang dimiliki Negeri Barat. Dia bukan hanya sekedar hewan buas yang tak berakal seperti Hokra. Meski akhirnya Lord Lonard bernasib lebih buruk dari Hokra, tapi kemuraman tetap menyelimuti seluruh istana. Tragedi ini telah membuat sirna keceriaan yang ada.

"Bukankah aku terbiasa melakukan apapun untukmu? Termasuk hal-hal tak masuk akal sejak kita masih kecil?" Lagahark ingin tersenyum, tapi tak mampu melakukannya.

Ranard benar, sebagai Kaisar kadang Lagahark tak bisa turun tangan menghadapi sesuatu secara

langsung karena dirinya tak boleh terlihat. Saat itulah Ranard menjadi kaki dan tangannya.

Sama seperti saat ini. Ranard menjadi satusatunya orang yang dipercaya Lagahark bisa mengemban tugas ini.

"Itu pun aku tahu," ujar Lagahark kembali. "Namun, sama tahunya dengan keinginanmu untuk menyaksikan sidang kedua Lord keji yang tersisa. Kau ingin menjadi orang yang menghukum mereka."

"Kau benar. Itu adalah keinginan terbesarku, tapi di satu sisi, aku tahu keputusanmu mengirimku pergi mungkin

adalah jawaban terbaik untuk situasi ini."

"Mengapa kau berpikir demikian?"

"Amala memang adikmu, Lagahark, tapi dia adalah kekasihku. Calon Istriku. Wanita

yang telah merajut mimpi bersamaku. Wanita yang belum benar-benar kumiliki."

Kali ini Lagahark bisa melihat betapa getir yang selama ini disembunyikan Ranard dalam sikap tenangnya. Bara dendam masih terpancar di mata sang Panglima Besar.

"Aku tak sebijak dirimu, Kaisar."

"Kau bercanda." Lagahark tak pernah merasa bijak. Setelah apa yang dialami Halamara, lelaki itu hanya berusaha mengambil tindakan terbaik dari segala pilihan yang sulit.

"Ya, jika kau merasa tak seperti itu, tetap saja aku lebih buruk dari pada dirimu. Sikap tenangku hanya untuk menyembunyikan betapa mengerikannya amarah dalam diriku. Hal yang selalu paling kuinginkan adalah membuat mereka yang membuat Amala meninggal, merasakan hukuman tak berkesudahan. Aku ingin merenggut segala yang mereka miliki, tanpa sisa. Membuat mereka merasakan neraka."

Ranard menatap Lagahark dengan sedih. "Aku tak menyukai sisi itu, Lagahark. Namun, sisi itu terus ada dalam diriku dan mencoba merongrongku. Jadi pilihan terbaiknya adalah pergi.

Karena aku tak ingin menjadi pembunuh orang-orang tak berdosa."

Lagahark terdiam cukup lama, sebelum akhirnya mengangguk. Dirinya mencoba untuk memahami posisi Ranard.

"Tapi kau benar-benar akan membiarkannya pergi?" tanya Ranard kembali. Ranard adalah salah satu orang yang tahu betapa besar perasaan sang Kaisar untuk istrinya.

"Itu pilihan terbaik untuk saat ini."

Ketika Lagahark mengatakan hal itu, maka Ranard mempercayainya. Bahwa sang Kaisar telah memikirkan hal ini dengan penuh pertimbangan.

"Permaisuri adalah wanita dengan karakter yang sangat kuat. Sejak awal dia tahu apa yang diinginkannya. Dia menentukan tujuan dengan sangat jelas dan menyusun rencana untuk mencapainya. Wanita seperti

Permaisuri, akan sulit kembali ke tempat yang telah ditinggalkannya. Apa kau telah mempertimbangkan itu?"

"Karena itulah aku membuatmu ikut dengannya."

"Tunggu sebentar, jangan mengatakan kau mengirimku untuk meluluhkan Permaisuri?"

"Kau mau melakukannya?"

"Tidak."

Akhirnya sudut bibir Lagahark sedikit terangkat.

"Bahkan Dewa pun tak akan mampu meluluhkan wanita itu. Kau lihat sikapnya di ruang tahta?" Ranard geleng-geleng kepala. "Aku lebih memilih melawan seribu prajurit dari pada satu Permaisuri Halamara. Jadi, pikirkan ulang keputusanmu. Jika ini adalah

usaha untuk meluluhkan Permaisuri, aku tak akan mampu melakukannya."

"Aku selalu suka karena kau selalu jujur pada kelemahanmu."

Ranard menyipitkan mata.

Lagahark menepuk pundak sang sahabat. "Tenanglah, Kawan. Aku mengirimmu bukan untuk meluluhkan Permaisuri. Saat ini, kau benar, tak akan ada yang mampu meluluhkannya. Aku mengirimmu karena tahu, sekuat apapun dirinya, dia tetap harus berada dalam perlindunganku."

Ranard langsung bisa memahami arah pikiran sang Kaisar.

"Menurutmu Permaisuri sedang tidak aman?"

"Justru ini adalah situasi di mana jiwanya paling terancam." Lagahark menghela napas panjang.

Dia tak lagi bisa menyembunyikan beban berat yang dirasakannya. "Selama ini dia tetap aman karena berada di sisiku. Raja Hammond tak digulingkan karena putrinya adalah Permaisuriku. Mereka tak bisa mengambil tahta dari mertua Kaisar. Namun, sekarang Raja Hammond telah meninggal, dan kematian Pangeran Hamraz terungkap. Perempuan tak pernah dianggap cukup layak untuk memimpin sebuah Negeri dimana kaum pria merasa lebih kuat. Gejolak yang akan

timbul bisa tetap diredam andai saja Permaisuri tak menuntut perpisahan di ruang tahta dan memaksa kembali ke Kranny secepatnya. Istriku memang cerdas, Ranard, tapi dirinya tetaplah wanita yang belum memahami sepenuhnya betapa kejam politik dan perebutan tahta bisa terjadi. Tindakannya yang didorong kedukaan telah membuatnya melakukan pengumuman tak langsung betapa rapuh hubungan kami. Dia mengumumkan kepulangannya pada musuhmusuhnya."

"Dan kini dia memiliki banyak musuh," sambung Ranard yang mulai merasakan kecemasan sahabatnya. "Dan yang terburuk adalah Pamannya sendiri."

"Rupanya Raja Hammond selama ini terlalu menjunjung rasa persaudaraan dan ikatan keluarga, hingga tak memberi tahu putrinya bahwa beberapa kali usaha pemberontakan didalangi oleh Lord Amarahak. Dan setelah putranya kehilangan kepala, menurutmu apa yang akan dilakukan Lord Amarahak?"

Sesuatu yang sangat buruk yang bahkan tak mau Ranard sebutkan.

"Sudah pasti dia sangat ingin membalas dendam padaku. Namun, tak memiliki kekuatan yang cukup untuk melakukannya. Kini Halamara akan melakukan perjalanan ke Kranny. Tempat yang dianggapnya rumah, bisa menjadi rumah jagal untuk kepalanya. Apa yang terjadi pada Amala memberiku pelajaran besar, Ranard, bahwa musuh paling berbahaya adalah yang selama ini berada di sekitarmu dan yang kau anggap tak berbahaya."

Lagahark berbalik, memandang bulan yang malam ini pun terlihat muram. "Karena itulah aku harus mengirimmu. Bukan karena aku tak membutuhkanmu di sini, tapi karena tahu selama aku tak ada, kau satu-satunya orang yang bisa menjadi simbol perlindunganku pada Permaisuri. Mereka tak akan berani membahayakan nyawa Permaisuri-- setidaknya secara terang-terangan-- jika melihat Permaisuri bersama Panglima

Besarku."

"Aku siap menjaga Permaisuri untukmu."

Lagahark berbalik dan mengangguk. Ranard tak akan pernah tahu betapa besar rasa terima kasih Lagahark untuknya. "Aku telah menyiapkan prajurit bayangan yang akan mengikuti kalian. Aku melakukannya bukan karena meragukan kemampuanmu,

tapi untuk ketenangan jiwaku."

"Aku memahaminya."

"Namun, ini akan menjadi tugas yang panjang. Aku ingin kau berada di sana hingga waktuku tiba."

"Aku mengerti."

"Aku hanya berharap kau tak cepat bosan," Lagahark mencoba untuk sedikit bercanda.

"Aku rasa tidak."

"Benarkah?"

"Iya. Karena aku akan membawa hiburan bersamaku."

Lagahark menatap Ranard tak mengerti, tapi sang Panglima Besar terlihat tak mau menjelaskannya.

***** "Apa?!" Sasyira tak bisa menahan seruan kagetnya. Sungguh dari segala perintah yang pernah didengrnya dari sang Panglima Besar, ini adalah hal yang tak mampu diterimanya.

Pertukaran yang mereka lakukan telah terlalu besar. Gadis itu telah merelakan kebebasannya dengan memasrahkan diri mengikuti Ranard. Dicengkeram lelaki itu terlalu erat. Namun, perintah lelaki itu kali ini tak mampu lagi diterimanya.

"Kau tak salah mendengar," ujar Ranard dengan tenang. Pagi hampir menjelang. Setelah malam yang begitu panjang dan melelahkan akhirnya Ranard bisa kembali ke kediamannya.

Meski rasa lelah terasa ingin membunuhnya, entah mengapa Ranard merasa bahwa kini pulang ke rumah selalu menyenangkan.

Dan kali ini dia tahu alasannya. Itu semua karena gadis berambut merah dengan mata keabuan yang menyorotnya dengan kesal. Wanita itu memang telah mengikat janji dengannya, tapi dia masihlah sosok yang tak mau menyerah begitu saja.

Sikapnya yang berapi-api adalah salah satu hal paling menarik bagi Ranard.

"Aku tak mau pergi!"

"Kau harus pergi," balas Ranard dengan tenang.

"Tidak. Aku tak akan pernah kembali ke Kranny."

"Tapi kali ini kau harus kembali."

"Tidak bisa!"

"Pasti bisa."

"Arrgh ...!" Gadis itu menghentakkan kakinya putus asa. Dia berbalik dengan mulut mencebik, tapi saat berbalik, wanita itu kembali tak mau menyerah.

"Aku tak bisa kembali ke sana. Aku tak punya alasan untuk kembali ke Kranny!"

Suaranya lantang dan nyaring. Membelah keheningan malam. Ranard tahu bahwa suara gadis itu pasti telah membangunkan para pelayan.

"Bukankah kau sangat mencintai Negerimu?"

"Kenapa kau bisa berpikir begitu?"

"Aku tak berpikir, aku tahu." Gadis itu menyipitkan mata.

"Kau tak akan melakukan hal sejauh ini dengan pertukaran sebesar ini jika tak didorong kekuatan cinta."

"Kekuatan cinta?" Gadis itu memasang tampang mengejek.

"Aku tak menyangka akan mendengar kata semanis itu tentang cinta darimu."

"Dariku?"

"Pria bertubuh besar dengan tampak kejam dan berkarakter licik."

Tawa Ranard pecah. Sungguh penggambaran gadis itu tentang dirinya benar-benar di luar perkiraan. Dia yakin hanya gadis itu yang menganggapnya seburuk ini.

"Aku sungguh tersanjung."

"Aku tak sedang menyanjungmu."

"Justru itulah yang membuatku tersanjung."

"Dasar gila! Aku tahu memang percuma berbicara denganmu. Dengarkan aku, kau memang berkuasa dan nasibku sungguh sial belum bisa pergi dari kediamanmu, tapi aku tak akan mengikutimu ke Kranny!"

Gadis itu hendak berbalik, tapi tangannya ditarik hingga kini berada dalam rengkuhan Ranard. Pria itu dengan senyum dinginnya kemudian berkata, "Kau telah terikat denganku. Kemanapun aku pergi, kau akan pergi. Kau tak memiliki pilihan. Dan jika itu alasan belum cukup untukmu, aku yakin kau pasti bisa melihat kilasan tentang apa yang akan terjadi di Kranny. Tugasmu untuk melindungi Permaisuri belum usai. Kau tak bisa mundur begitu saja."

***** Hari kepulangan itu telah tiba. Halamara berdiri dengan gaun indah berwarna merah dan mahkota yang dikirimkan Ibu Suri padanya.

Alun-alun istana luar biasa sesak karena semua orang berebut untuk mengantarkan kepulangan Permaisuri. Hanya Lagahark-lah yang tak terlihat.

Namun, tekad Halamara untuk pergi tak surut. Malah ketidakberadaan lelaki itu membuat segalanya bertambah mudah.

Kereta kuda istana telah disiapkan, yang terindah untuk membawa sang Permaisuri pulang, bersama dengan iring- iringan prajurit yang begitu panjang.

Harusnya prajurit dari Kranny-lah yang menjemputnya. Namun, entah mengapa malah prajurit terpilih Negeri Barat dengan baju zirah lengkap yang berada di belakang Halamara.

Namun, wanita itu tak mau memikirkannya. Tidak sekarang. Terlebih ada jasad kakaknya yang ikut serta dibawa untuk dikebumikan di Negeri Merah. Satu-satunya yang diinginkan Halamara terjadi secepatnya adalah melakukan prosesi pemakaman untuk kedua orang terkasihnya itu.

Halamara tak menolak semua yang disediakan Negeri Barat untuknya. Meski cukup berlebihan, wanita itu akan menganggap segalanya sebagai bentuk permintaan maaf Negeri Barat untuk Negeri Kranny.

Karena itulah Halamara pun tak keberatan harus menunggangi salah satu kuda terbaik milik Lagahark. Salah satu kuda kesayangan lelaki itu.

Benar, Halamara tak ingin berada dalam kereta selama meninggalkan Negeri Barat. Dia akan berkuda seperti yang dilakukan para leluhurnya setelah kembali dari medan perang.

Bagi Halamara, keberadaanya di Negeri Barat selama ini adalah sebuah pertempuran yang teramat panjang dan melelahkan. Halamara akan pulang sebagai seorang pemenang dan kesatria.

"Meski berdiri di hadapanmu saat ini, tapi percayalah, aku adalah salah satu orang yang paling tidak ingin kau meninggalkan Negeri Barat." Ibu Suri menangkap kedua wajah Halamara, memandangnya dengan lembut. "Namun, aku tahu bahwa kau memiliki hak untuk menyembuhkan diri."

Dari segala rasa pahit yang digoreskan Negeri Barat padanya, Ibu Suri adalah bagian terbaik yang Halamara akan kenang sebagai sesuatu yang

disyukuri. Wanita agung itu selalu memperlakukannya dengan sangat baik dan lembut. Hubungan mereka sebagai sesama anggota keluarga Kerajaan Barat mungkin akan terputus, tetapi di hati Halamara akan selalu ada tempat untuk mengenang Ibu Suri dengan cara yang indah.

"Karena aku menyayangimu, maka membiarkanmu memilih adalah bentuk untuk menunjukkannya." Mata Halamara memanas. Sungguh dirinya tak menyangka akan memiliki dorongan untuk menangis setelah segala hal yang dialaminya. Namun, semua yang dikatakan Ibu Suri begitu menyentuh dengan ketulusan yang bisa dirasakan wanita itu.

"Hamba akan selalu berterima kasih pada Yang Mulia Ibu Suri. Hamba tak akan pernah mampu membalas kebaikan Ibu Suri."

"Kau memang tak perlu membalasnya. Seorang Ibu tak pernah meminta balasan kasih dari anaknya."

Air mata Halamara jatuh dan Ibu Suri mengusap dengan pelan.

"Sekarang pulanglah, Permaisuri. Pulang ke tanah yang telah lama kau tinggalkam dan kau rindukan. Pulanglah sebagai seorang pemenang dari pertarungan meletihkanmu."

Halamara memeluk Ibu Suri, disaksikan oleh semua mata yang berada di sana.

Setelah itu, Halamara meninggalkan Negeri Barat. Sepanjang jalan menuju tembok besar istana adalah pemandangan yang tak akan pernah Halamara lupakan. Dulu jalanan itu juga ramai, tapi semua orang menatapnya dengan kebencian dan penghakiman. Kini, semua rakyat Negeri Barat seolah tumpah ruah untuk mengantar kepulangannya dengan segala puja-puji dan elukan penuh penghormatan.

Halamara tersenyum dengan bibir gemetar. Ibu Suri benar, ia memang pulang sebagai pemenang.

RUMAH?

Rombongan Permaisuri terpaksa berhenti. Mereka baru saja melewati tembok besar istana dan sedang menyusuri jalan menuju perbatasan.

Namun, dua sosok yang berada di kejauhan membuat Halamara menghentikan rombongan.

Ia melihat sang Panglima Besar yang ternyata telah menunggu di sisi jalan. Halamara yakin ada sesuatu yang membuat Ranard berada di sana. Dari cara lelaki itu berpakaian, firasat yang tidak mengenakkan dirasakan Halamara.

Sang Permaisuri memerintahkan agar para prajurit menunggu. Halamara mau tak mau harus berbicara dengan Ranard. Ia kemudian memacu kudanya menuju tempat sang Panglima Besar berada. Wanita itu baru menyadari, sama seperti Lagahark, dia pun tak melihat Ranard tadi.

Firasat Halamara semakin menguat.

Sesampainya di hadapan lelaki itu, Halamara mendapatkan hormat dari Ranard. Sama seperti dirinya, Halamara tahu Ranard adalah salah satu orang yang pasti telah merasa lega karena pembunuh Amala terungkap.

Bahkan Halamara harus berterima kasih padanya. Meski dulu memasang sikap tak bersahabat, nyatanya Ranard tak pernah

mengabaikan segala petunjuk yang diberikan Halamara.

Lelaki itu berjasa dalam mengungkap kejahatan ini. Bahkan Halamara tahu bahwa Ranard-lah yang menemukan jasad sang kakak.

"Panglima Besar, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Halamara yang melihat Ranard menunggangi kuda bersama seorang gadis di belakangnya. Gadis itu dikenali Halamara sebagai si pengirim pesan duka.

Gadis berambut merah itu memberi hormat pada sang Permaisuri dan Halamara menerimanya dengan terbuka. Ada sesuatu tentang gadis itu yang membuat Halamara tertarik. Aura yang dimilikinya jelas berbeda dengan yang dimiliki orang biasa.

"Hamba sedang menunggu, Yang Mulia," jawab Ranard.

Sikap yang ditampilkan sang Panglima Besar kali ini berbeda jauh dengan yang didapatkan Halamara ketika- perang baru pecah. Sikap Ranard mengingatkannya pada hubungan baik mereka di masa lalu.

"Menungguku? Mengapa?"

"Karena hamba tak bisa ke Negeri Kranny tanpa Yang Mulia."

"Apa maksudmu?" tanya Halamara terkejut.

"Maksud hamba adalah bahwa hamba akan ikut bersama Yang Mulia ke Negeri Kranny."

"Apa?!"

"Dan Yang Mulia tak bisa menghentikan hamba."

Halamara terpaksa untuk beberapa saat, sebelum akhirnya menggeleng-gelengkan kepala. Ia yakin telah salah mendengar.

"Hari ini tak terlalu panas. Aku yakin matahari tak membuat otakmu mendidih

hingga tak bisa berpikir dengan benar."

Suara kekehan pelan terdengar dari gadis bertudung hitam di belakang Ranard.

Ranard sempat menoleh ke arah gadis yang tak terlihat berusaha mengendalikan tawanya. Ketika

kembali menatap Permaisuri, Ranard kemudian berkata, "Yang Mulia, perkenalkan, gadis berambut merah ini

adalah Krannya."

Halamara cukup terkejut mendengar ucapan Ranard. Kini tatapannya tertuju pada gadis yang sedang memelototi sang Panglima Besar.

Krannya?

Seorang wanita?

Dan masih sangat muda?

Bukankah ini tak biasa? Selama ini yang Permaisuri tahu, Krannya hanyalah seorang pria. Dan mereka mendapatkan anugerah ketika mereka telah cukup lama melayani para dewa. Gadis di hadapannya bahkan jauh lebih muda dari Halamara.

Apakah dia seorang Krannya yang tersesat?

"Hamba membawanya dalam perjalanan ini. Dia akan sangat berguna. Jadi hamba sangat berharap Yang Mulia mengizinkan dia ikut."

"Kau yang memaksaku ikut!" Kau?

Kedudukan Ranard sangatlah tinggi, baik di Negeri Barat ataupun di seluruh daratan. Namun, rupanya gadis itu tak terpengaruh sama sekali.

Gadis itu memiliki nyali dan berjiwa bebas. Benar-benar Krannya yang tersesat, pikir Halamara.

Bukankah ini sangat menarik? Halamara menjadi penasaran alasan yang membuat gadis bermata berani itu terlibat bersama sang Panglima Besar.

"Kekuatan yang dimilikinya akan mempermudah perjalanan kita. Kita bisa memanfaatkannya."

Perjalanan menuju Negeri Kranny menghabiskan waktu yang terasa begitu lama bagi Halamara. Berhari-hari mereka melewati berbagai medan untuk sampai di Negeri paling timur dari peta seluruh daratan itu.

Halamara terus menghitung di dalam hati. Ia mengerahkan seluruh tenaganya agar tidak tumbang dalam perjalanan, meski waktu beristirahat yang dihabiskan sangat sedikit.

Saat akhirnya sampai di Negeri Kranny, sisa-sisa perang masih terlihat di benteng utama yang mereka lewati. Kesedihan mencengkeram Halamara makin erat ketika kudanya melangkah lebih jauh.

Halamara menatap padang yang menjadi saksi bisu perubahan takdirnya yang luar biasa beberapa purnama lalu. Di padang itulah Halamara menjadi milik Lagahark. Dalam upacara penuh darah.

Kini segalanya telah berlalu. Kisah itu telah usai dan ia bisa kembali dengan kepala tegak ke rumah yang dulu harus ditinggalkannya.

Rumah?

Apakah Kranny masih menjadi rumah baginya?

Bangunannya masih seindah yang Halamara ingat, karena istana tak tersentuh

perang. Namun, bangunan megah itu tak lagi memiliki raja.

Masihkah istana menjadi rumah bagi Halamara saat tak ada satu orang pun yang menjadi alasannya pulang masih bernyawa?

Halamara tak ingin mempertanyakannya. Di punggungnya terdapat sebuah beban maha berat yang masih harus dipikul.

Halamara melewati gerbang istana. Seluruh orang bersimpuh ketika kudanya melewati jalanan ibu kota menuju istana.

Kidung Negeri Merah menggema, terlantun dari bibir setiap orang yang telah menunggu kepulangannya. Menunggu kepulangan sang tuan putri.

Rasa haru dan kesedihan berbaur dalam diri Halamara. Saat rombongan mereka sampai di aula istana. Orang-orang yang dikenal Halamara sebagai para pembantu ayahandanya saat masih memerintah, telah menunggu. Mereka adalah orang-orang kepercayaan yang sangat setia.

Panglima Gham. Mentri Baz, dan Krannya tua yang setia. Mereka tampak berusaha menyunggingkan senyuman menyambut

kepulangan sang Permaisuri. Namun, mereka menyimpan duka.

Halamara turun dari kudanya.

Panglima, Mentri dan Kranya langsung memberi hormat padanya.

"Selamat datang, Yang Mulia. Selamat kembali ke rumah." Halamara menganggukan kepala dan menyuruh mereka untuk bangkit.

Sang Panglima memberi anggukan pada pelayan dalam yang kini membawa mahkota yang dikenali Halamara.

Mahkota milik kakaknya.

Lord Baz, Mentri utama yang sekaligus kepercayaan ayahanda Halamara kini maju dan berdiri di depan sang Permaisuri. "Ampuni kelencangan kami semua, Yang Mulia. Namun, ini adalah hal terbaik yang harus dilakukan untuk saat ini. Penobatan Yang Mulia hanya bisa dilakukan oleh Kaisar, tapi pengangkat Yang Mulia sebagai Putri Mahkota Kranny bisa dilakukan saat ini juga. Mohon izinkan kami melakukannya, karena Negeri ini sangat membutuhkan Yang Mulia sekarang."

Halamara sempat melirik kepada Panglima Gham. Lord Gham memberi anggukan dan sebuah tanda. Halamara mencium sesuatu tengah terjadi di istana.

Jadi yang dilakukan sang Permaisuri adalah menganggukkan kepala. Dia berlutut dengan kepala menunduk ketika akhirnya Krannya tua, memahkotainya. Prosesi itu berjalan dengan sangat khidmat. Di tengah lantunan puja puji yang dilangitkan rakyat untuknya, Halamara kini menyandang gelar resmi sebagai pewaris tunggal Negeri Merah.

Halamara tak merasa letih sedikitpun. Meski kepulangannya disambut dengan berbagai prosesi. Selama upacara sederhana itu berlangsung banyak hal yang diamati Halamara.

Istana menjadi lebih lengang dengan suasana yang jauh lebih dingin. Firasatnya benar, ada sesuatu yang tengah terjadi. Sesuatu yang dipicu oleh kepergian ayahandanya. Namun, Halamara

tahu bahwa hari ini, bukan waktu yang tepat untuk mendengarkan laporan tentang roda pemerintahan yang memang hampir lumpuh.

Halamara ingin bertemu dengan Ayahanda. Karena itu, selama berada di ruang tahta, Halamara harus menyabarkan diri.

Jasad Pangeran Hamraz telah diterima oleh pihak kerajaan. Dalam sebuah prosesi khusus yang sangat menyedihkan. Prosesi dimana Halamara berganti tempat dengan cepat, dari seseorang yang membawa pulang, menjadi orang yang menerima jasad Pangeran Hamraz.

"Ayah menunggu untukku, lakukan untuk Kakak. Iya, Ayah, Putrimu ini telah berhasil. Putrimu ini bisa pulang dengan membawa Putramu yang telah lama hilang. Lihatlah, Ayahanda, Kakak sudah ada di sini. Di sampingmu. Aku berhasil membawanya kembali untukmu. Dan apa Ayahanda tahu? Semua yang Ayahanda katakan terbukti benar. Kepercayaan Ayahanda pada Kakak terbukti tepat."

Halamara berusaha menyunggingkan senyum. Matanya berbinar seolah sedang bercerita pada seorang yang masih hidup.

Seakan sang ayahanda mampu mendengarnya.

"Kakak tidak bersalah, Ayahanda. Kakak sampai akhir adalah seorang kesatria. Dia adalah pria hebat yang kehilangan nyawa dalam membela kebenaran. Bukankah itu luar biasa Ayahanda? Aku tahu kau pasti bangga.

Kini Kakak telah pulang, Ayahanda. Pulang sebagai pria terhormat seperti yang selalu kita percayai."

Halamara menjauh dari Ayahandanya. Dia mendongak, berusaha untuk bisa bernapas. Dadanya terasa luar biasa sesak. Rasa sakit membuatnya merasa hampir mati tercekik.

Namun, saat kembali menatap sang ayahanda yang hanya terbaring diam, isakan tangis Halamara kembali menyayat hati.

"Ampuni aku, Ayahanda. Ampuni aku Putrimu ini sudah berusaha pulang secepatnya,

Ayahanda. Aku telah berusaha melakukan segalanya. Namun, para dewa memberikan jalan yang luar biasa sulit. Mengapa Ayahanda tak menunggu sedikit lebih lama agar kita bisa bertemu? Agar Putrimu ini bisa menceritakan kisah perjuangannya." Halamara membelai wajah sang ayah kembali. "Bukankah Ayahanda selalu senang saat aku bercerita dulu?

Sekarang aku memiliki cerita yang menarik. Cerita cukup hebat milikku sendiri."

Halamara terkekeh hingga hampir tersedak. "Benar, Ayahanda, Putrimu ini berjuang sangat hebat. Apa Ayahanda tahu, aku membunuh Hokra. Iya benar, Hokra, Ayahanda."

Halamara mundur, seperti seorang bocah perempuan yang tengah bersemangat bercerita, sang Permaisuri merentangkan tangannya, berusaha menggambarkan- seberapa besar hewan buas itu. "Makhluk itu sangat besar, Ayahanda. Persis yang digambarkan buku-buku yang sering Ayahanda bacakan dulu. Dia berbulu lebat. Giginya amat runcing dan panjang. Dan matanya ... matanya merah. Mata

pembunuh."

Lalu Halamara menepuk-nepuk dadanya cukup keras sembari kembali berkata, "Namun, Putrimu ini berhasil membunuhnya.

Aku melawannya hingga akhir. Makhluk itulah yang kehilangan nyawa. Putri yang dulu selalu kau khawatirkan karena tak bisa diam ini, berhasil membunuh Hokra. Ayah dan Kakak pasti akan bangga. Benar Ayah, aku berhasil membunuh seekor Hokra. Aku dianggap sangat kuat."

Halamara tertawa, tawa yang diakhiri dengan tangis. Wanita itu dengan sangat letih kembali berkata, "Tapi ternyata aku lemah. Sangat lemah dan tak berguna. Aku bisa membunuh hewan paling buas, tapi gagal menjaga sesuatu yang paling berharga. Putrimu ini selalu ceroboh. Karena Putrimu ini kehilangan bayinya." Air mata Halamara kembali menderas. Luka yang paling dahsyat kini mampu diutarakannya dan itu hanya pada mayat sang ayah.

Halamara dilingkupi rasa lelah teramat sangat. Malam ini harusnya ada pertemuan dengan dewan

istana untuk membahas proses pemakaman mendiang Raja Hammond dan Pangeran Hamraz. Pun dengan upacara penobatan Halamara sebagai Ratu.

Namun, rasa lelah tak tertahankan semenjak meninggalkan ruang duka membuat Halamara ingin kembali ke istananya. Benar, istana lama miliknya. Istana untuk Tuan Putri. Ia belum sanggup jika harus menempati istana untuk Putra Mahkota apalagi istana Raja. Sang Permaisuri tak mau mempertegas kehilangannya yang begitu nyata.

Tentu saja Halamara merasa sangat pengecut. Kekuatan yang selama ini disangka dimilikinya ternyata hanya sebuah fatamorgana. Ketika berhadapan dengan kenyataan tentang kehilangan, Halamara lumpuh begitu saja.

Kini, berada di kamar yang telah lama ditinggalkannya, membuat kenangan yang dulu kembali menyapa. Halamara merindukan tempat ini. Ia menyentuh barang-barang yang dulu dimiliki. Segalanya tak berubah, masih di tempatnya semula.

Halamara berjalan ke sebuah laci dekat jendela, dimana ada sebuah meja tempat buku-buku dan kertas tulisnya berada. Halamara menarik laci itu dan menemukan tumpukam surat yang dulu dirinya simpan di sana.

Surat-surat Lagahark untuknya sebelum semua peristiwa ini terjadi.

Tangan Halamara menyentuh permukaan salah satu amplop surat, merasakan tekstur kertasnya yang berserat. Ia bahkan masih mengingat isi surat-surat itu, secara ajaib menghapal tiap kata yang tertulis di sana.

Lelaki itu tak hanya mencintainya, tapi teramat memujanya. Pemujaan yang berakhir karena tragedi memilukan.

Halamara menarik tangannya, merasa ketakutan terhadap surat-surat itu saat ini. Sang Permaisuri takut pada dorongan dalam dirinya untuk ingin membacanya kembali. Ia tak mau luluh karena kata cinta semu yang terangkai indah di sana.

Jika lelaki itu benar-benar mencintainya, maka tak tak akan menyembunyikan kenyataan tentang kehamilannya.

Lagahark tak akan tega membuat Halamara menjadi orang bodoh yang lalai menjaga anak mereka.

Benar, Halamara membuat mereka kehilangan seorang anak. Itu jua adalah alasan Halamara tak bisa memaafkan Lagahark. Ia meyakini bahwa Lagahark menyembunyikan kenyataan itu karena tak mampu menerima kehamilan Halamara. Di masa lalu, lelaki itu pernah menegaskan tak ingin memiliki bayi dari rahim sang

Permaisuri.

Namun, jika memang demikian, harusnya Lagahark tetap memberitahunya. Halamara tak keberatan jika anaknya harus tumbuh tanpa sosok seorang ayah. Karena dia akan menjadi ibu dan ayah untuk anaknya sendiri. Ia akan melindungi darah dagingnya dari dunia.

Namun, harapan tinggal harapan.

Nyatanya Halamara kembali sendirian.

Dan kini Lagahark telah memiliki Clane. Seberat apapun dosa sang kakak, nyatanya sang selir tak terlibat. Dan mengandung putra sang Kaisar pasti membuat Clane diampuni.

Iya, wanita itu beruntung. Clane selalu istimewa untuk Sang Kaisar. Dan Lagahark kembali membohonginya. Lelaki itu mengatakan tak pernah menyentuh Clane. Hanya dirinya seorang wanita yang pernah bersama Lagahark di ranjang.

Namun, lelaki itu menipunya. Clane bahkan mengandung.

Jika Halamara tak keguguran, sudah pasti mereka akan melahirkan dalam waktu berdekatan. Halamara merasa luar biasa jijik. Apakah saat menyentuhnya, sang Kaisar tengah membayangkan Clane? Pasti demikian, karena jika tidak, Lagahark tak akan sampai menghamilinya. Lelaki itu tak sudi memiliki anak darinya.

Halamara merenggut semua surat dari dalam laci. Kedua tangannya kini penuh oleh surat-surat

itu. Halamara kemudian bergegas menuju perapian. Dia melempar semua surat itu ke dalam api.

Api melahap kertas-kertas itu dengan cepat. Dan Halamara berharap api kekecewaan dan amarah di hatinya melakukan hal yang sama. Menghapus sisa cintanya untuk sang Kaisar.

Pria tua itu mengelilingi sebuah meja bundar besar bersama orang-orang yang kini memihak padanya. Para menteri yang akhirnya satu persatu memahami bahwa pilihan terakhir memang hanya dirinya. Tujuh pria yang akan membawanya pada tahta.

Dia telah mendengar laporan tentang segala yang terjadi di istana hari ini, dan tak menyukai satupun.

Perempuan itu kembali. Begitu saja dan langsung mengklaim tahta yang telah lama Lord Amarahak perjuangkan. Wanita itu dengan tak tahu malu kembali dan mengenakan mahkota yang seharusnya miliknya.

Pewaris tunggal?

Para pria serakah yang takut kehilangan posisinya itu sengaja menyebut Halamara sebagai pewaris tunggal agar Lord Amarahak tak pernah menduduki tahta.

Mereka benar-benar berengsek. Mereka tahu bahwa perempuan tak boleh menduduki tahta. Perempuan tak bisa memimpin para lelaki. Mereka hanya makhluk lemah yang ditakdirkan untuk bersolek dan melayani para lelaki di ranjang.

Dan di matanya itulah yang memang pantas dan telah dilakukan Halamara selama ini. Wanita itu mengatakan akan pergi berjuang untuk Negeri Kranny. Namun, nyatanya ia berakhir menjadi pelacur sang

Kaisar.

Wanita itu hidup nyaman di istana Negeri Barat sementara tanah kelahirannya porak poranda karena perang.

Harusnya wanita itu tetap di sana. Menjadi boneka bodoh yang memenuhi nafsu suaminya. Namun, setelah mengetahui kematian Ayahandanya, Halamara langsung kembali.

Benar-benar perempuan serakah.

Beralasan untuk membawa pulang jasad Pangeran Hamraz?

Licik sekali. Lord Amarahak tahu bahwa tujuan sebenarnya Halamara kembali karena wanita itu haus kekuasaan. Dan Lord Amarahak tak akan pernah memaafkan Panglima, Lord Baz dan Krannya tua itu karena memberi kabar pada Halamara. Mereka akan membalas pengkhianatan ini. Pada saatnya nanti, ketiga orang yang selalu

berusaha menjegal langkahnya itu akan membayar mahal padanya.

"Permaisuri dimahkotai di depan Para Lord lainnya. Kini beliau menyandang gelar Putri Mahkota dan hanya menunggu kedatangan Kaisar untuk penobatan." Lord Kasam berkata dengan resah. Pria yang selama ini mengurus keuangan kerajaan itu, merasa keadaan semakin genting.

Perang dan pemutusan hubungan dari Negeri Barat telah membuat Kranny kehilangan banyak emas. Bahkan kini tak cukup banyak yang tersisa

untuk melanjutkan pemerintahan dan memberi makan rakyat.

Karena itulah dia memilih bergabung dengan Lord Amarahak. Setidaknya adik sang raja bisa meyakinkannya untuk memulihkan Kranny kembali. Berbeda dengan Halamara yang selama mereka anggap hidup nyaman di Negeri suaminya.

Perempuan tak memahami apapun tentang Negara, itulah yang ditanamkan Lord Amarahak pada mereka semua.

"Krannya tua itu sangat lancang!" ungkap salah satu mentri yang selama ini merasa sangat gerah dengan kekuasaan pria tua yang oleh semua orang dianggap memiliki hubungan lebih dekat dengan para dewa. Lord Mark merasa ruang geraknya benarbenar dibatasi setelah kematian raja.

Mereka semua tak dilibatkan dalam upacara pengangkatan Halamara sebagai Putri Mahkota. Mereka merasa dilangkahi dan tak diharagai oleh ketiga orang kepercayaan Raja itu. "Benar. Kali ini mereka sangat keterlaluan. Mereka seolah merencanakan ini untuk menjebak kita semua. Aku

yakin mereka telah menyadari pergerakan kita hingga langsung memahkotai Putri Halamara."

"Apa yang harus kita lakukan setelah ini, Lord? Mereka membuat kita akan tampak sebagai penjahat jika sampai berusaha menggulingkan kedudukan Putri Mahkota."

"Penjahat?" Lord Amarahak terkekeh. Luka di sudut bibirnya berkedut. "Siapa sebenarnya yang jahat? Kita atau mereka?"

Ketujuh pria yang bersamanya terdiam. Termasuk sang Putra sulung yang semenjak tadi hanya mendengarkan.

"Haruskah aku mengingatkan kalian apa yang bocah perempuan itu lakukan saat Negeri ini porak-poranda?" Mata Lord Amarahak menyala penuh dendam. "Saat Putraku mati terpenggal dalam usahanya membunuh tirani itu, Halamara malah menikahi Kaisar.

"Lord Amarahak menyembunyikan kenyataan tentang surat perintah pembunuhan Lagahark yang dibawa Amrak untuk Halamara malam itu pada pengikutnya. Mengatasnamakan raja akan

membuat dirinya dicap sebagai pengkhianat dan kematian putranya akan diwajarkan.

Lord Amrahak begitu membenci Halamara karena hal itu. Baginya wanita itu adalah pengkhianat sesungguhnya. Halamara membiarkan sepupunya terpenggal dan malah memilih menjadi pengantin Lagahark.

"Ketika Putraku kehilangan kepalannya, bocah perempuan tolol itu sedang bermain rumah-rumahan. Itukah orang yang akan kalian terima sebagai pemimpin? Seorang perempuan yang bukannya membela

Negerinya dengan- gagah berani hingga rela kehilangan nyawa, tapi memilih menjadi pelacur?"

Para pria lainnya menggeleng, kecuali sang putra. Namun, Lord Amarahak mengabaikannya. Karena putra sulungnya itu sejak dulu memang selalu lebih banyak diam. Tuan Samka sang putra yang tak memperoleh gelar Lord adalah putra tertua Lord Amarahak yang diperolehnya tanpa pernikahan dari seorang pelayan rendahan.

Setelah Amrak meninggal, Lord Amarahak mulai melirik putra yang dulu tak pernah benar-benar mau diakuinya.

"Benar, jika kalian para pria terhormat, tentu kalian tak akan memilih untuk tunduk pada perempuan yang meninggalkan Negerinya dan baru kembali ketika ayahandanya telah mati. Bukankah tujuan bocah perempuan itu sudah sangat jelas?"

"Lalu apa yang harus kita lakukan saat ini, Lord? Sebentar lagi Kaisar akan tiba. Dan jika telah dinobatkan, maka itu akan membuat segalanya menjadi lebih sulit. Permaisuri akan memperoleh gelar Ratu. Bahkan selama ini saya mendengar di Negeri Barat dirinya dipanggil Ratuku oleh Kaisar sendiri. Konon itu karena Kaisar mengakui kemampuan dan kedudukannya. Sang Kaisar seolah sudah bisa menebak bahwa akhirnya Permaisuri Halamara yang kelak akan menyandang gelar

Ratu di Negeri ini."

"Omong kosong macam apa itu?! Kau tak perlu memusingkan hal yang tak berguna. Dugaan-

dugaan konyol. Memangnya kenapa jika dia dipanggil Ratu oleh suaminya sendiri? Pernah dipanggil Ratu di ruang tahta, bukan berarti seseorang benar-benar bisa menjadi Ratu Negeri ini. Ingat, kitalah yang bisa menentukan apakah perempuan itu akan naik tahta atau tidak."

Lord Amarahak mengetuk permukaan meja tiga kali, memberi penekanan. Matanya menatap satu persatu pria di ruangan itu. "Dan asal kalian tahu, bukan tanpa alasan Halamara pulang. Dia telah kehilangan calon Putra Mahkota. Itu artinya dia adalah Permaisuri yang terbuang. Aku mendengar kabar bahwa hubungannya dengan Kaisar sedang sangat buruk. Lagi pula jika benarbenar dianggap Ratu harusnya Kaisar mendampinginya saat kembali ke sini, bukan malah mengirim Panglima Besarnya. Lalu apa yang harus kalian khawatirkan? Seorang perempuan tanpa sokongan?"

Tuan Samka menatap ayahnya dengan kening berkerut. Dia telah mempelajari sang ayah cukup lama dan tahu kelemahan lelaki itu. Sikap congkak dan meremehkan keadaan yang tak pernah hilang. Lord Amarahak memang cerdas dan seorang

pemberani. Tapi sikap sombongnya- sering membuatnya mengambil kesimpulan dan tindakan yang salah.

"Ini masalah pemilihan waktu, Lord Amarahak," ujar Lord Ziak. "Rakyat menyambut kepulangan Tuan Putri dengan suka cita. Permaisuri dianggap pahlawan karena berhasil mengungkap kebenaran tentang Putra Mahkota."

"Kaisarlah yang mengungkapkannya!" tekan Lord Amarahak. "Bukan Halamara. Namun, itu tak mengubah apapun. Kaisar bahkan lebih berdosa darinya."

Tuan Samka hanya diam. Terus mengamati segalanya. Dia datang di acara penobatan Halamara. Melihat wanita itu begitu dicintai.

Dan dari apa yang Tuan Samka lihat, Halamara tak terlihat layaknya bocah perempuan bodoh seperti yang dikatakan ayahandanya.

Di masa lalu, Tuan Samka memang tak pernah terlalu sering bertemu Halamara. Amrak-lah yang memiliki kesempatan itu. Karena Samka hanya

anak haram sedangkan Amrak pewaris resmi Lord Amarahak.

Yang berubah di mata Samka hanya senyum Halamara. Wanita itu tak lagi memiliki senyumnya yang indah dulu. Dan di dalam hatinya Samka merasa sedih.

Meski seorang tuan putri, Halamara selalu baik padanya. Halamara dan Pangeran Hamraz memperlalukannya seperti mereka memperlakukan Amrak. Seperti seorang sepupu. Mereka tak membuat Samka merasa hina seperti yang dilakukan oleh anak bangsawan lain padanya.

Jadi mendengar nama wanita itu dijelekjelekkan dan bagaimana ayahandanya

menyusun rencana untuk menyakitinya, ada perasaan marah dalam diri Samka.

Hal itu mengingatkannya pada masa lalunya yang berat dan menyedihkan. Jika saja Raja Hammond tak memberikan hak yang sama pada Samka, dan menganggapnya tetap sebagai keluarga, Samka yakin telah terusir atau sudah lama

dilenyapkan oleh ayahandanya sendiri. Karena sebelum Amrak meninggal, Samka adalah aib untuk ayahnya. Keluarga Halamara-lah yang selalu merangkul dan melindunginya.

Kini dia adalah pria dewasa. Pria yang terdidik dan seorang kesatria. Berada di satu meja yang sama dengan para pengkhianat tak membuat Samka sama dengan mereka. Dia hanya tahu bahwa membaca situasi bisa menjadi kunci untuk mengatasi sebuah intrik. Yang pasti Samka bukanlah orang yang lupa cara membalas budi.

"Benar, Lord Amarahak. Kaisar memang berdosa, tapi kita tak mungkin melawannya.

Di belakang Kaisar ada Akhlasar dan Panglima Besar. Bahkan Kaisar mengirim Panglima Besar bersama kepulauan Permaisuri. Itu membuatku ragu tentang hubungan mereka yang kau katakan buruk."

Lord Amarahak menggebrak meja. Dia membenci keragu-raguan para pengikutnya.

"Meja ini bukan untuk pengecut!

Memangnya kenapa jika Panglima Besar besar dikirim bersama Halamara? Dia tetap sedang berada di Negeri Kranny. Sehebat apapun dirinya, dia kalah jumlah."

Lord Amarahak menyeringai dengan kejam. "Dulu pasukan Kaisar mengepung kita. Bukankah kita juga bisa melakukan hal yang sama pada pasukan kerdil yang dikirim bersama Permaisuri?"

Para Lord yang lain langsung bungkam. Wajah mereka diliputi kebimbangan dan keraguan. Melawan Panglima Besar Ranard masih tampak seperti usaha bunuh diri untuk mereka.

"Tapi kalian benar, ini adalah tentang pemilihan waktu. Kita tak bisa menyianyiakannya. Selama ini aku menunggu kematian Kakaku agar tak terkesan sebagai pemberontak. Tapi ketiga pria brengsek itu menghancurkan usaha- sabarku. Namun, sekarang berbeda. Sebelum rombongan Kaisar dan raja-raja lainnya hadir untuk pemakaman dan penobatan Permaisuri, kita harus segera bertindak."

"Tindakan seperti apa?" tanya Lord Mark yang dalam pemerintahan Raja Hammond dahulu mengurus tentang ketersediaan bahan makanan.

"Membuat Negeri ini hanya memiliki aku sebagai calon rajanya."

"Apa yang akan Lord lakukan pada Putri Mahkota?"

"Menurutmu apa?"



PURAT

UNTUK

KASAP

Lagahark tak memahami perasaan macam apa yang sedang dirasakannya. Apakah sebuah kelegaan? Ataukah penyesalan. Karena pada akhirnya lelaki itu menatap segalanya bak dunia abu-abu yang kehilangan cahaya.

Akhirnya semua proses pengadilan telah selesai dilaksanakan oleh Dewan Hukum Kerajaan. Lord Hakosa dan Lord Tram dinyatakan bersalah karena tak mengungkapkan kebenaran lebih awal. Meski mereka memiliki alasan untuk tetap bungkam, menghalangi keadilan tetap harus mendapatkan ganjaran. Mereka menerima hukuman mati dengan

lapang dada. Tampaknya kedua Lord itu pun sudah tak sanggup lagi jika harus menjalani kehidupan setelah semua yang terjadi.

Eksekusi dilaksanakan di alun-alun istana.

Di hadapan rakyat yang telah lama menunggu keadilan ditegakkan.

Meski begitu, keluarga mereka tak tersentuh. Hanya saja, sama seperti Klan Bronaz, segala pangkat, kedudukan dan tanda jasa untuk klan mereka dicabut istana. Mereka berakhir menjadi rakyat biasa kini.

Namun, berbeda dengan kedua Klan yang menerima hukuman yang diputuskan istana dengan sikap kesatria, Klan Bronaz melakukan sesuatu yang tak terduga. Mereka ternyata tak mampu hidup tanpa gelar, jabatan dan rasa hormat dari orang lain. Secara egois dan mengerikan, pemimpin Klan itu melakukan sesuatu yang tak terduga. Meracuni semua anggota keluarga yang tersisa sebelum kemudian bunuh diri.

Kematian Lord Lonard dan Selir Clane rupanya adalah pukulan yang tak bisa diterima Lord Bronaz hingga memilih kematian.

Hari ini, Lagahark baru saja menguburkan mayat Clane. Berbeda dengan sang Kakak yang tubuhnya dilemparkan ke danau berisi buaya, Clane mendapatkan pemakaman.

Bukan Lagahark yang menginginkannya, melainkan Ibu Suri. Meski makamnya tanpa batu nisan, tapi setidaknya wanita itu memiliki makamnya sendiri.

Hak itulah yang membuat perasaan Lagahark terasa begitu kosong. Dia memang sangat jijik dengan apa yang dilakukan Clane dan Lord Lonard. Bahkan tak memiliki alasan untuk memaafkannya. Namun, melihat sendiri tubuh Clane tergantung dengan cara seperti itu disaksikan begitu banyak orang yang berteriak ngeri, meninggalkan bekas dalam hati Lagahark.

Itu adalah cara kematian yang mengerikan. Sebuah tindakan pengecut. Lagahark merasakan kemarahan karena tindakan pengecut Clane yang

memilih mati padahal tengah mengandung. Wanita itu benar-benar egois hingga menghilangkan nyawa lain yang dititipkan di tubuhnya.

Di satu sisi, Lagahark merasa lega, karena segalanya telah usai dan berakhir secara adil. Ini membuatnya bisa segera menyusul Halamara.

Waktu dan jarak yang memisahkan mereka membuat Lagahark dicengkeram kerinduan hebat. Terlebih dia tahu Halamara pergi dengan memendam kekecewaan.

Sang Kaisar ingin segera menemui Permaisurinya. Dia harus segera memperbaiki hubungan mereka. Lagahark tahu bahwa jalan yang ditempuhnya akan sangat sulit, tapi dirinya tak memiliki pilihan. Sekeras apapun cobaan untuk meluluhkan Halamara nanti, akan ditaklukkannya. Karena dia tahu tak akan bisa hidup tanpa keberadaan wanita itu di sisinya.

Ranard memberi anggukan singkat pada pria yang kini langsung menembus kegelapan malam

dengan kuda pilihan. Pria yang membawa surat berisi laporan Ranard untuk sang Kaisar. Salah satu prajurit terbaik yang dimiliki Negeri Barat. Lelaki itu akan sampai di ibu kota dengan jarak waktu lebih singkat dari pria manapun lainnya. Karena itulah Ranard memilihnya.

Kaisar harus segera menerima surat itu. Kaisar harus segera datang ke Negeri Kranny demi Permaisurinya.

Ranard membuka tudungnya. Dia baru kembali dari 'berjalan-jalan' malam. Sesuatu yang harus dilakukannya karena tengah mengendus hal tak beres terjadi di istana. Dan kecurigaannya terbukti benar. Banyak Mentri yang tidak hadir di istana ketika Halamara kembali. Bahkan mereka tak menghadap hingga saat ini. Paman Permaisuri sendiri melakukan hal yang sama.

Hal yang dikhawatirkan Kaisar hampir menjadi kenyataan karena dari Krannya berambut merah itu, Ranard mengetahui malam ini berlangsung sebuah pertemuan.

Sayangnya, Ranard tak mengetahui dimana pertemuan itu berlangsung karena Krannya itu menolak memberitahu.

Jadi Ranard harus menyamar dan menelusuri jalanan Ibu Kota. Berbaur untuk mencuri informasi. Inilah maksud dari tugas yang diberikan Lagahark untuknya. Ranard harus melindungi Permaisuri Halamara dari Negerinya sendiri.

Ketika sampai di kamar yang dipilihkan untuknya, Ranard terkejut karena Krannya berambut merah itu ternyata masih terjaga. Gadis itu tampak sangat tak tenang. Benar, Ranard memilih untuk sekamar dengan gadis itu. Dia tak memiliki alasan untuk tak melakukannya.

"Apa lagi yang kau lihat kali ini?" tanya Ranard yang telah membuka jubahnya. "Hal buruk lagi?"

"Kapan kau akan melepaskanku?"

Ranard menghela napas. Lelaki itu melucuti pakaiannya tanpa malu. "Mengapa aku harus melakukannya saat kau sangat

menguntungkan untukku?"

Gadis itu menggertakkan gigi. Panglima Besar sialan itu benar-benar menguji kesabarannya.

"Aku telah memenuhi semua perintahmu." Ranard tertawa.

"Apa yang lucu?"

"Kau."

"Aku tak lucu."

"Tentu saja sangat lucu. Memenuhi segala perintahku? Kau sedang berusaha menipu siapa? Karena aku jelas tak mempan menjadi korbanmu. Kau hanya memberitahuku apa yang kau inginkan saja."

"Aku memberitahumu apa yang pantas kau tahu."

"Mengapa tak semuanya? Hal ini bisa mencegah hal buruk terjadi di masa depan."

"Hal buruk itu juga adalah takdir para dewa. Dan sebuah peristiwa akan menjadi dasar peristiwa lain. Kau pikir mengetahui segalanya akan membuatmu bisa mengambil keputusan yang

benar? Bahkan keputusanmu yang salah, bisa menghasilkan hal baik di masa depan."

Ranard terpaku. Lelaki itu bertepuk tangan pelan.

"Ternyata kau bisa bijak juga."

Dia mendapatkan lemparan bantal dari gadis berambut merah itu.

"Kau harus tetap berada di sisiku," ujar Ranard yang kini menaiki ranjang berbeda dari tempat gadis itu berada.

"Tidak bisa. Kau membuat namaku tercoreng."

"Jadi nama baik penting untukmu?"

"Sialan."

Ranard tertawa terbahak-bahak. Bahkan di hari yang luar biasa sulit ini, gadis berambut merah itu bisa membuatnya tertawa.

"Aku bersungguh-sungguh. Kau harus melepaskanku."

"Mengapa? Mengapa aku harus melakukannya saat keberadaanmu sangat menguntungkanku?" Dasar pria tak tahu malu, pikir Krannya muda itu.

"Kau tak mau menjawab, jika tidak, maka keputusanku sudah bulat."

"Jadi sebenarnya kau berpikir untuk melepaskanku?"

"Tidak juga. Sejauh ini tidak. Tapi muka memelasmu cukup membuatku kasihan."

"Aku harus pergi, untuk kebaikan kita berdua."

"Kebajikan kita? Kau sedang berusaha menipuku lagi ya?"

"Tidak. Aku bersungguh-sungguh."

"Jelaskan."

Krannya itu menatap Ranard dengan kecemasan yang selama ini disembunyikannya. Namun, dirinya tahu bahwa ini adalah saat terbaik untuk mengungkapkan segalanya. "Aku tak bisa melihat masa depanku."

"Apa?"

"Aku tahu terjadi sesuatu yang salah di sini. Dahulu aku bisa melihat petunjuk para Dewa tentang jalan yang akan kutempuh. Dan itu didukung karena aku selalu bisa melihat gambaran

kejadian yang akan dialami orang-orang di sekitarku." Ranard mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Namun, kini tidak lagi berlaku padamu."

"Padaku?"

"Iya. Hanya padamu."

"Menurutmu mengapa itu bisa terjadi?"

"Aku tidak tahu. Aku tak menemukan jawaban sekeras apapun aku berusaha mencarinya. Ingat, dulu aku pernah mengatakan bahwa tak ingin terlibat dengan lelaki yang hidup dalam masa lalunya?" Ranard mengangguk.

"Itu karena saat itu aku bisa melihat kilas gambaran tentang dirimu. Namun, semenjak malam pertukaran kita, aku tak bisa melihat apapun lagi. Apa yang kau lakukan malam itu membuatku buta akan dirimu sekarang."

"Kau yakin akan melakukan ini?" Ibu Suri menatap sang putra yang tengah menyiapkan segalanya. Di tangan wanita agung itu, ada surat

yang baru saja diterima Kaisar dari prajurit. Prajurit terpilih itu dikirim oleh Panglima Besar yang ditugaskan untuk mendampingi Permaisuri Halamara.

Apa yang dibaca Ibu Suri di surat tersebut memang menimbulkan kekhawatiran. Dan dia berusaha memahami sikap yang ditunjukkan sang putra. Ketakutan Lagahark terhadap keselamatan istrinya memiliki alasan yang sangat kuat. Setelah semua yang dialami Permaisuri, sangat wajar jika Kaisar menjadi seperti ini.

Namun, melakukan pemberangkatan seorang diri tanpa pengawalan dan rombongan resmi kerajaan, tetap adalah sesuatu yang sangat beresiko bagi Ibu Suri. Sekuat apapun Lagahark, hal buruk tetap bisa terjadi. Seorang Ibu tak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Saya tak punya banyak waktu lagi,
Ibunda."

"Ibunda mengerti, tapi tak bisakah kau berangkat dengan membawa prajurit dan rombongan kekaisaran bersamamu? Besok pagi,

besok pagi perjalanan itu bisa dilakukan. Malam ini kau bisa mengirim surat perintah agar segalanya dipersiapkan. Bahkan jika mau, Ibunda yakin para prajurit akan siap untukmu malam ini."

"Surat undangan resmi dari Kranny belum dikirim. Bahkan saya meragukan telah dibuat. Setelah apa yang dahulu terjadi, kita tak bisa memasuki Negeri itu dengan rombongan prajurit. Kecurigaan dan luka rakyat Kranny masih terlalu besar. Datang secepat ini dengan rombongan prajurit hanya akan membuat posisi Halamara menjadi sulit. Ibunda membaca sendiri di surat itu, Ranard meyakini sedang ada usaha untuk menumbangkan Halamara. Dan saya tidak bisa berdiam diri hanya menunggu."

"Putraku, kau tak sedang berdiam diri. Kau tak pernah berdiam diri. Kau menyelesaikan urusan yang memang tak mampu diselesaikan siapapun tanpa kehadiranmu di sini. Dan Istrimu baru beberapa hari berada di istananya, menurutmu apa yang bisa terjadi jika kau menunggu kepergian hanya satu hari?"

"Satu hari terlalu lama Ibunda untuk seseorang yang dipenuhi dendam dan keserakahan."

Ibu Suri mengerjap, kali ini tak memiliki sanggahan terhadap apa yang diutarakan sang putra. Lagahark benar, satu hari terlalu lama untuk seseorang yang tengah dipenuhi nafsu. Putrinya meninggal dalam waktu semalam. Dan Sang Permaisuri juga hampir mati dibunuh hanya karena terpisah dalam waktu yang tak terlalu lama dengan suaminya.

"Saya memahami kekhawatiran Ibunda, tapi istri saya sendirian di sana. Tahta membuat seseorang selalu sendirian, Ibunda."

Ada kesedihan dalam suara Lagahark. Sebagai Ibu Suri yang telah hidup di istana selama puluhan tahun, dirinya memahami betul maksud sang putra.

Sesungguhnya Kaisar selalu sendiri. Ditakdirkan untuk itu. Karena meski memiliki orang-orang yang mencintainya, dalam beberapa hal kesendirian tak pernah terelakan.

"Saya memiliki Ibunda dan Panglima Besar. Seseorang yang selalu membantu saya, tapi terlepas dari kesetiaan Ibunda dan Panglima Besar pada Dinasti, kita memiliki ikatan darah. Sedangkan Halamara, semua orang yang terikat secara darah yang benar-benar mencintainya telah meninggal. Dan yang tersisa hanya seorang Paman yang semenjak dulu memang memiliki niat kuat untuk menyingkirkan kakaknya, untuk menduduki tahta yang tak pernah menjadi haknya."

Lagahark memasukkan Haxtal dalam sarung pedang. Lelaki itu telah membawa seluruh senjata yang dibutuhkannya. Dia pun telah mengirim pesan untuk menyiapkan kuda miliknya.

"Ranard memang saya utus untuk melindungi Halamara. Namun, Permaisuri sedang dalam keadaan membenci segala sesuatu yang berkaitan dengan saya. Rasa sakit membuat Permaisuri pasti tak ingin menerima perlindungan dari siapapun yang datang atas perintah dari saya. Dan hal itu membuat posisinya semakin rentan."

"Jadi menurutmu kini Halamara dikelilingi oleh orang-orang yang tak bisa dipercaya?"

"Tentu saja masih ada orang-orang yang setia kepada mendiang Raja Hammond, terbukti Halamara dinobatkan sebagai Putri Mahkota. Namun, dalam situasi seperti ini, akan lebih banyak orang yang memilih berada di pihak berbeda. Terlebih jika mereka berpikir bahwa posisi Halamara lebih lemah."

"Namun, bukankah Halamara berada dalam perlindunganmu?"

"Apa yang terjadi di ruang tahta telah menimbulkan banyak rumor tentang hubungan kami. Saya tak bisa membiarkan rumor itu menjadi alasan Halamara mengalami penyerangan ketika saya tak berada di sampingnya."

"Kau benar-benar mencintainya, Nak."

Lagahark tersenyum. Sebuah senyum sedih."Selalu, Ibunda."

"Ibunda merasa sangat terharu mendengar jawabanmu, tapi tak membuat Ibunda tetap tenang."

Lagahark menatap sang Ibunda dengan kening berkerut. "Ibunda memahami semua alasanmu. Dan segalanya tentu sangat masuk akal. Tentang posisi

Permaisuri, tentang Rakyat Kranny. Namun, kau seorang Kaisar.

Hal buruk bisa terjadi dimanapun, pada siapapun, tapi tak boleh terjadi pada dirimu." Ibu Suri menggenggam erat tangan sang putra. "Sejak kau di dalam kandungan Ibunda, kau telah ditakdirkan menjadi pemimpin dan pelindung kami. Nyawamu lebih berharga dari apapun di daratan ini. Jika sampai terjadi sesuatu yang buruk padamu, bukan hanya Negeri Barat yang akan terkena imbas, tapi seluruh daratan akan kacau balau. Bangsa-bangsa tak lagi saling menyerang karena keberadaanmu.

Karena mereka menghargaimu sebagai pemimpin. Bisakah kau bayangkan apa yang akan terjadi di masa depan jika kau tak ada? Para Raja tak memiliki sosok yang mereka segani lagi. Pertumpahan darah bisa terjadi kapanpun. Dan jika hal itu terjadi maka era kegelapan akan tiba. Pada akhirnya rakyatlah yang akan menderita. Bukankah kau telah bersumpah bahwa hidupmu untuk menjaga perdamaian dan keselamatan seluruh daratan?" Lagahark terdiam. Ibundanya

mengingatkan hal yang hampir dilupakan karena terlalu mengkhawatirkan keselamatan Halamara.

"Ibunda memahami cintamu tang begitu besar untuk Permaisuri. Namun, Ibunda juga mencintaimu. Bahkan Ibunda lebih mencintaimu dari pada dirimu sendiri. Jadi, jika kedudukan Ibunda sebagai Ibu Suri tak bisa menggoyahkan tekadmu malam ini, maka lakukan karena kamu adalah putra Ibunda. Karena kamu hanya ingin membuat wanita tua ini merasa tenang."

Lagahark tak berucap apapun. Kaisar mendatangi meja tempat semua senjatanya disusun. Setelah memastikan semuanya lengkap, sang Kaisar kembali kepada sang Ibunda. Lelaki itu lantas memeluk Ibu Suri dengan erat.

Dari balik punggung Ibu Suri, Kaisar kemudian berkata, "Ampuni saya yang selalu membuat Ibunda khawatir dan resah. Ampuni saya yang tak memikirkan perasaan Ibunda

karena terlalu sibuk dengan perasaan saya sendiri."

Sang Kaisar mengeratkan pelukannya. "Kerajaan kita baru saja menghadapi badai yang luar biasa hebat dan rakyat membutuhkan kehadiran saya. Hukum telah dilanggar dan dilecehkan sedemikian rupa oleh para bangsawan yang selama ini menjadi panutan mereka. Sekali lagi, Rakyat, tidak hanya di Negeri ini, tapi seluruh daratan masih butuh untuk diyakinkan bahwa Kaisar tak akan melakukan kesalahan seperti di masa lalu. Dan bahwa aturan benar-benar akan ditegakkan."

Sang Kaisar meleraikan pelukan dan menatap sang Ibunda meminta pengertian. "Jika saya terlihat menuju Negeri Kranny tanpa undangan, itu akan membuat keresahan makin menyebar. Dan di satu sisi bisa jadi membuat Permaisuri semakin terancam. Dan di sini, mereka masih membutuhkan saya." Sejujurnya Ibu Suri merasa sangat bangga karena Sang Kaisar tak melihat segalanya dari satu sisi. Namun, kali ini dirinya ingin bersikap egois. Karena ada sesuatu yang teramat menganggunya. Insting seorang ibu menyuruhnya untuk memaksakan kehendak kali ini.

"Setelah apa yang kau lakukan, menyerahkan proses hukum pada Dewan Hukum Kerajaan, melakukan hukuman yang luar biasa adil, tak akan ada yang meragukanmu lagi, Putraku. Kau telah menunjukkan ketegasan sekaligus sikap kebajikan seorang pemimpin sesungguhnya. Dan ingat, kau seorang Kaisar. Kau bisa memasuki Negeri manapun tanpa undangan rajanya. Kali ini kau memiliki alasan yang sangat tepat."

Karena Lagahark hanya diam, Ibu Suri kembali melanjutkan, "Dan untuk Negeri

Barat, serahkan pada Ibunda. Kau memang tak ada di sini, tapi Ibunda ada untuk mewakilimu hingga kau kembali."

Pada akhirnya Lagahark mengalah. Dia menerima semua nasihat dari Ibundanya. Kaisar tak selamanya benar karena itulah dia butuh mendengarkan pendapat dari orang-orang yang bisa dipercaya. Malam itu akhirnya Lagahark berangkat bersama para prajurit. Mereka tak mengenakan baju zirah atau membawa panji-panji yang berkibar. Namun, di balik jubah mereka ada pedang dan senjata lengkap yang siap digunakan.

"Kau mau kemana?" tanya Halamara pada Ranard yang terus mengikutinya.

Sudah beberapa hari Halamara berada di Negerinya.

Setelah menghabiskan waktu untuk mengelola hatinya, kini Halamara merasa sudah siap untuk melanjutkan hidup.

Melaksanakan tugasnya yang tertunda.

Kemarin, Halamara telah memerintahkan pada Panglima Gham untuk menulis surat pada seluruh menteri.

Halamara kan mengadakan pertemuan perdana untuk membahas tentang prosesi pemakanan kedua anggota kerajaan, pun dengan upacara penobatannya setelahnya. Segalanya harus segera dipersiapkan. Karena Kranny akan menjadi tuan rumah setelah mengalami cobaan begitu berat. Meski begitu, Halamara bertekad untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Negerinya masih mampu berdiri dengan perkasa.

Ditengah gempuran musibah bertubi-tubi, Kranny tak luluh lantak. Kedaulatan Negeri Merah masih tetap terjaga.

Karena itulah, Halamara telah memanggil Krannya tua semalam. Halamara meminta persiapan prosesi pemakaman diadakan lebih dahulu sebelum dewan besar istana dikumpulkan. Bagaimanapun pemakaman utamanya harus melewati pintu-pintu Kuil sebelum kemudian berkerjasama dengan pihak istana.

Karena itulah Krannya akan bekerja sama dengan Kepala Pendeta dalam menyiapkan segalanya.

Semua itu dilakukan Halamara karena tahu ada yang tak beres dengan Negerinya. Namun, sejauh ini Permaisuri belum bisa melakukan tindakan secara terang-terangan karena ternyata politik di Negeri Kranny jauh lebih rumit. Selain itu Halamara yang kini dianggap sebagai pemimpin. Berbeda dengan di Negeri Barat di mana ada Kaisar. Halamara tak bisa mengandalkan atau memanfaatkan siapapun lagi. Wanita itu menjadi pusat perhatian yang setiap gerak geriknya sangat

diawasi. Hal itu karena tak memiliki seseorang yang kedudukannya lebih tinggi dari dirinya. Perbedaan situasi ini sejukurnya membuat Halamara sempat merasa kewalahan.

Namun, sesuai dengan tekad yang telah ditanamkan dalam dirinya, Halamara tak akan mundur apapun yang terjadi.

Hari ini, Permaisuri mengumpulkan semua petinggi. Tanpa terkecuali. Namun, bukan berarti Ranard bisa ikut. Lelaki itu bukan bagian dari Kranny. Dan sejukurnya keberadaan Ranard membuat Halamara merasa gerak- geriknya lebih diawasi. Lagahark memang berada di Negeri Barat, tapi lelaki itu membuat tangan kanannya mengikuti Halamara kemana-mana.

Satu hal lagi yang membuat Halamara sering mengelus dada, semua orang termasuk Ranard sendiri pasti menyadari pandangan orang-orang Negeri Merah terhadap sang Panglima Besar.

Ranard adalah Panglima Besar yang mendampingi Kaisar datang untuk

meluluhlantakkan Negeri Merah di masa lalu. Namun, kini Ranard bertingkah seolah sedang

mengunjungi Negeri sahabat yang sudah pasti akan menerimanya dengan tangan terbuka.

Halamara yakin, jika bukan karena kemampuan dan kekuasaan lelaki itu serta pengaruh sang Kaisar, maka Ranard sudah lama diusir dari Negeri Kranny.

"Ampun, Yang Mulia. Hamba akan mengawal Yang Mulia selama pertemuan berlangsung."

"Aku tak butuh dikawal olehmu. Apa kau tak melihat aku memiliki empat orang pengawal pribadi. Mereka adalah para

prajurit terpilih Negeri Kranny."

Ranard sempat melirik ke arah empat orang prajurit Kranny yang memang bertugas untuk mengawal Halamara.

"Tanpa mengurangi rasa hormat dan bertindak lancang, tapi hamba harus mengingatkan pada Yang Mulia, bahwa keempat pengawal Permaisuri jelas tak bisa disamakan dengan hamba."

"Tentu saja tidak bisa," ujar Halamara. Bahkan seratus prajuritnya tak akan bisa disandingkan dengan seorang Panglima Besar dari Negeri Barat.

"Benar. Karena itu, hamba harus tetap mengawal Yang Mulia."

"Aku tak ingin dikawal oleh Panglima Besar Negeri Barat di istanaku sendiri."

"Hamba tidak sedang mengawal Putri Mahkota dari Negeri Kranny. Hamba mengawal Permaisuri Sang Kaisar."

Halamara maju selangkah, memotong jarak dengan Ranard. Ia tak ingin siapapun mendengar apa yang akan dikatakannya pada sang Panglima Besar. "Aku bukan

Permaisurimu lagi."

"Yang Mulia, gelar Permaisuri tak bisa Yang Mulia tanggalkan hanya karena berpindah tempat. Itu melekat pada diri Yang Mulia, selama Sang Kaisar masih bernapas."

"Kau tak akan pernah menuruti perintahku bukan?"

"Benar, karena satu-satunya orang yang bisa memerintah hamba adalah Kaisar. Dan perintah terakhir Kaisar untuk hamba adalah memastikan keselamatan Yang Mulia, meski itu harus dengan mengikuti Permaisuri kemanapun."

Halamara berusaha untuk mengendalikan kekesalannya. Dengan sikap anggun dia lantas berjalan meninggalkan Ranard. Halamara bisa saja mendebat lelaki itu jauh lebih lama atau melakukan larangan keras dengan mengerahkan pengawal.

Namun, selain resiko bahwa para pengawalnyalah yang akan terluka, Halamara yakin jika sampai dilaporkan ke Kaisar pasti akan ada tindakan yang tak menyenangkan harus diterima Halamara kembali.

Halamara memasuki ruang pertemuan dengan Ranard berada di belakangnya. Ia tahu bahwa hal itu menimbulkan kasak-kusuk.

Ketika akhirnya Halamara duduk di kursi kebesaran yang dulu dimiliki ayahnya, Lord Baz mulai membuka pertemuan.

Sepuluh orang pemegang jabatan penting di dalam pemerintahan ayahandanya, mengelilingi meja di ruang rapat. Permaisuri yang kini duduk di kursi mendiang ayahnya dan menangkap beberapa kilau keberatan dari orang-orang yang berada di sana.

Pamannya jelas tidak hadir di sana, karena meski tak memiliki jabatan apapun kini, sang paman tetap merupakan anggota kerajaan. Kehadiran sang Paman digantikan oleh putranya, Samka. Sejujurnya Halamara tak memahami mengapa di tahun-tahun terakhir ayahandanya, sang Paman tak diberikan kedudukan apa-apa. Dulu ketika mencoba mempertanyakan hal ini pada sang kakak, Pangeran Hamraz hanya mengatakan bahwa Halamara akan tahu pada saatnya nanti.

Pertemuan istana itu telah dibuka. Halamara mendengar beberapa laporan dari Panglima Besar Gham dan Lord Baz, sebelum salah seorang mentri lainnya menyela.

"Bukankah ini waktu yang tidak tepat untuk membicarakan tentang keadaan kekuatan militer kita? Raja dan Putra Mahkota menunggu untuk

dikebumikan. Apa pentingnya membahas tentang kekuatan

militer kita saat Permaisuri berada di sini?"

Lord Gham yang melihat sikap kurang ajar segera menjawab, "Kita membahas tentang kekuatan dan pertahanan karena acara pemakanan Raja dan Putra Mahkota akan dihadiri oleh Kaisar dan Raja-raja dari seluruh daratan. Saat itu juga menjadi sebuah ajang untuk melihat kekuatan kita bagi Negeri lain. Kita harus menunjukkan bahwa Kranny masih mampu berdiri dan tetap kuat. Setara dengan bangsa lain."

"Meski kenyataannya tak begitu?" ujar Lord Hamman dengan pandangan kurang ajar pada Halamara.

"Apa maksudmu Lord Hamman?"

Pria tua dengan kepala botak itu menatap Halamara kemudian berkata, "Mungkin

Permaisurii tak mengetahui keadaan kita yang sebenarnya. Karena kita sama-sama tahu ketika perang pecah di Negeri ini, yang Permaisuri –

lakukan adalah meninggalkan Negeri ini untuk menikah dengan Kaisar."

"Meninggalkan Negeri? Saat itu, Permaisuri pergi berdiplomasi," ujar Lord Baz dengan suara meninggi. Dia tak bisa menerima pembangkangan seperti ini.

"Entah berdiplomasi atau menyelamatkan diri dengan rela menjadi pengantin, yang pasti Permaisuri tak ada di sini selama kita mengalami krisis. Perang menyisakan banyak penderitaan. Banyak kehilangan. Bahkan satu kerabat dekat istana terpenggal. Negeri Kranny tak pernah mendapatkan permintaan

maaf dari Negeri Barat." Lord Kasam berujar lantang, membantu Lord Hamman. "Dan apakah kita merasakan perubahan di sini karena pernikahan Permaisuri dan Kaisar?"

"Kaisar langsung menarik pasukan."

"Menarik pasukan, tapi menyisakan penderitaan. Apa aku salah? Karena apa yang kusaksikan bahwa selama Tuan Putri menjadi

Permaisuri, Negeri ini seolah ditinggalkan begitu saja. Perang memang terjadi, tapi Negeri Barat tak melakukan apapun untuk bertanggung jawab. Bahkan Permaisuri baru kembali saat Ayahandanya meninggal. Lalu untuk apa kita bersusah payah menunjukkan kehebatan pada Negeri lain jika pada kenyataannya kita memang adalah bangsa yang lemah?!"

"Berani-beraninya kau berkata begitu!"

"Aku mengungkapkan kenyataan! Ini pertemuan Dewan Tinggi! Di sinilah kebenaran harus disuarakan! Aku bukan penjilat seperti kalian!"

"Kami penjilat? Lalu kau sebut apa dirimu yang menjauh dari istana saat Raja sedang di ambang maut?"

"Negeri ini harus tetap hidup. Kami hanya berusaha melihat kenyataan. Kita membutuhkan pemimpin yang bisa diandalkan. Bukan seseorang yang lemah dan bisa dikendalikan oleh sekelompok pria!"

"Kau menghina mendiang Raja!"

"Aku tak sedang membicarakan tentang mendiang Raja!" Suara pedang yang ditarik dari sarungnya dan membelah udara membuat sunyi ruangan. Kini, di leher Lord Mark, pedang milik Panglima Besar Ranard terbentang.

"Ka-kau ... berusaha ... menyerangku ... di Negeriku sendiri?"

"Aku sedang membela Permaisuri Negeri Barat. Mungkin kau berpikir bisa menghina pemimpinmu sendiri, tapi wanita agung yang tengah kau nistakan adalah milik Kaisar, meski aku memiliki begitu banyak alasan yang lain untuk membuat jasadmu lebih dahulu dimakamkan dari pada Raja Hammond dan Pangeran Hamraz."

"Be-beraninya kau mengeluarkan pedang di pertemuan istana"

"Aku bukan bagian dari kalian. Jadi menebas kepalamu bukan hal sulit untukku. Jadi jaga lidahmu jika masih menyayangi kepalamu."

"Panglima Besar, sarungkan kembali pedangmu." Perintah itu disampaikan Halamara dengan begitu tenang dan berwibawa.

Ranard yang terlihat siap membunuh, langsung menarik kembali pedangnya. Lelaki itu memberi hormat pada sang Permasiuri sebelum kembali ke belakang wanita itu.

Semua Lord yang tadinya tampak siap menyerang Halamara, kini gentar. Mereka menahan diri untuk mengungkapkan

ketidaksetujuan. Segala yang diperintahkan Lord Amarahak untuk dilakukan dalam pertemuan ini rupanya tak akan bisa terlaksana.

Rencana untuk mempermalukan Putri dan membuat wanita itu terlihat bodoh dalam Dewan Istana dihentikan begitu saja. Mereka semua tahu bahwa Panglima Besar tak sekedar mengancam. Lelaki itu benar-benar bisa melakukan ucapannya.

"Terima kasih karena telah berani berbicara sesuai dengan isi hatimu, Lord Mark dan Lord Hamman. Dan aku tahu di ruangan ini beberapa Lord juga berpikiran yang sama denganmu." Halamara bisa melihat beberapa Lord bergerak-gerak di duduknya, kecuali sepupunya Samka.

Sang Permaisuri melanjutkan, "Dan aku tak akan menyalahkan kalian. Karena yang kalian ketahui bahwa aku meninggalkan Kranny untuk menikah dengan Kaisar. Seperti seorang pelacur yang membayar dengan tubuhnya untuk kebebasan." Halamara menahan diri untuk tak mengatakan bahwa dirinya benarbenar melakukan hal itu. Meski kebebasan itu untuk rakyatnya, bukan untuk dirinya sendiri.

Dan rupanya kata pembuka Halamara berhasil memukul mental para Lord itu. "Dinikahi di medan perang dengan kepala sepupuku yang terpenggal, bagaimana rasanya? Apa kalian pernah membayangkannya?"

Halamara menatap satu persatu pria di ruangan itu, tapi mereka semua bungkam dengan wajah merah padam.

"Atau kalian berpikir bahwa saat itu aku pasti bersyukur karena bukan kepalakulah yang menggelinding di tanah." Bibir Lord Mark menipis.

"Tapi percayalah, kalianlah yang harus bersyukur, karena jika sampai kepalaku yang

berada di tanah malam itu, maka kepala kalian tak akan berada di tempatnya saat ini.

Kepala-kepala kalian akan menyusul setelahnya."

Semua Lord menatap Sang Permaisuri dengan terkejut. Rasa ngeri merasuki mereka setelah memahami situasi yang dihadapi Halamara saat itu.

"Kematian Amrak memang sangat disayangkan. Aku menangisinya sepenuh hati. Karena aku menyayanginya seperti adikku sendiri. Namun, Amrak melakukan kesalahan teramat fatal. Menjadi bocah yang tak mengerti arti dari membawa sebuah surat perintah untuk membunuh Kaisar. Surat yang harusnya sampai di tanganku, tapi malah sampai di tangan Kaisar langsung."

Mata semua Lord melebar. Termasuk Panglima Besar Baz yang baru mengetahui perihal surat itu. Hal itu juga memberitahu

Halamara bahwa Lagahark memegang ucapannya. Lelaki itu sama sekali tak menyentuh Kranny meski surat itu menjadi

alasan yang sangat kuat untuk membinasakan Negeri Merah.

Sang Permaisuri melanjutkan, "Surat itu mengatasnamakan Ayahandaku dengan stempel istana. Padahal kita semua tahu bahwa saat itu, Raja telah mulai kehilangan kesadarannya. Bahkan beliau tak lagi bisa mengangkat tangannya. Lord Gham, Baz dan Krannya adalah tiga orang yang selalu membersamai Ayahandaku. Dan aku yakin mereka semua akan berani bersumpah tidak tahu menahu tentang surat yang dikirim untukku."

Senyum Halamara yang terkembang dengan indah, tapi matanya menampakkan kekuatan tekad dan pembalasan tanpa ampun.

"Kalian tentu pernah mendengar bahwa kedua tanganku ini, pernah membunuh Hokra dan menebas kepala seorang bangsawan tinggi Negeri Barat yang membunuh Kakakku dan menimbulkan penderitaan begitu hebat untuk Kranny." Halamara mentap setiap Lord yang berada di sana kemudian kembali berkata, "Dan percayalah, tanganku ini masih mampu menebas kepala- kepala pengkhianat yang lain. Siapapun dia, saat berusaha

menggoyahkan Kranny, mereka akan menerima hukuman dari tanganku sendiri. Dan aku akan melakukannya tanpa ampun."

BEBAS

PEREMPUAN

N DAN

BANG

PAMAN

Ruang pertemuan itu telah kosong. Halamara sengaja membiarkan para Lord meninggalkan

ruangan terlebih dahulu. Ia membutuhkan waktu untuk sendiri setelah pertemuan alot yang menunjukkan pandangan sebagian besar menteri Kranny terhadap kedudukan Sang Permaisuri.

Jalan yang akan ditempuhnya dipastikan tidak mudah. Sungguh, Halamara merasa luar biasa lelah.

Dulu, ia berpikir kembali ke Kranny berarti kembali ke rumah. Tempat dimana dirinya bisa mengistirahatkan jiwa dan raga. Tempat dimana dirinya akan diterima dan segala usahanya dihargai.

Namun, ternyata tempat ini menjadi puncak rasa lelahnya. Orang-orang yang hendaknya menyambut dan mendukung Halamara menunjukkan sikap menentang dan tak segan membangkang. Kerabatnya yang tersisa malah meninggalkannya.

Halamara merasa sendirian dan kelelahan. Namun, tak ada satu sudut pun yang memberinya tempat untuk beristirahat meski sejenak.

Pintu diketuk, dan setelah Halamara memberi izin, Ranard masuk. Tadi Halamara meminta lelaki itu untuk ikut keluar.

"Ampun, Yang Mulia. Hamba menghadap untuk melapor."

"Tentang apa, Panglima Besar?"

"Tuan Samka meminta izin untuk menghadap pada Yang Mulia. Dia mengatakan ada hal penting dan rahasia yang harus disampaikan segera."

Halamara memberikan izin. Ranard menghilang di balik pintu dan saat lelaki itu kembali, dia bersama sosok yang sangat dikenal Halamara, Samka, sepupunya.

Pintu tertutup di belakang kedua pria itu, dan Halamara siap untuk menerima mereka.

Ranard termenung di kamarnya seorang diri. Entah kemana perginya Krannya berambut merah itu. Gadis itu memang sering menghilang setelah kembali ke Kranny.

Jika tak mengingat jasa-jasa gadis itu, sudah pasti Ranard merasa rugi membawanya ikut serta. Karena selain bertingkah membangkang, nyatanya

Krannya itu tak pernah benar-benar mengungkapkan seluruh hal yang ingin Ranard ketahui.

Namun, malam ini, Sang Panglima Besar sedang membutuhkan waktu untuk sendiri tanpa adanya sosok yang selalu mengamatinya dengan pandangan curiga seolah Ranard adalah makhluk jahat. Ranard tengah merenungkan segala yang terjadi di ruang pertemuan beberapa saat yang lalu.

Di satu sisi, Ranard berpikir, mungkin telah terlalu berlebihan mengkhawatirkan sang Permaisuri. Karena wanita itu ternyata memang jauh lebih tangguh dari penampilannya. Halamara adalah sosok yang tak bisa diinjak-injak. Putri Mahkota Negeri Kranny itu selalu memiliki cara untuk membalas orang-orang yang berusaha menindasnya.

Hari ini, Halamara berhasil membuat para pria pengecut yang terlihat siap membelot itu bungkam setelah merong- ronginya. Sang Permaisuri dengan sangat bijaksana mampu mengendalikan situasi. Melerai pertengkaran yang hampir pecah. Jika saja Halamara tak berkepala dingin, Ranard yakin,

malam ini dia pasti tengah membersihkan pedangnya dari sisa darah para Lord di ruangan itu.

Ranard tak segan untuk membunuh, terutama setelah apa yang dialaminya. Sedikit saja kedengkian bisa berubah menjadi api yang melahap segalanya. Ranard tak mau mengambil resiko kembali gagal.

Iya, Ranard harus akui Halamara memang selalu mengejutkan. Segala macam cobaan seolah diciptakan untuk terus menunjukkan betapa hebat wanita itu dalam menanganinya. Namun, di satu sisi pengumuman tentang kebenaran surat itu sungguh tak terduga. Rupanya Halamara kini tak lagi ragu untuk mengeluarkan semua fakta. Wanita itu terkesan ingin membuka mata semua orang.

Ranard tak yakin sang Kaisar akan suka mendengar tentang hal ini. Karena dalam situasi segenting ini, tindakan sang Permaisuri itu bisa saja dianggap sebagai pengumuman perang bagi pihak lawan. Dan lawannya kali ini adalah keluarganya sendiri. Perang internal kerajaan selalu yang paling buruk. Pengumuman surat itu akan membuat orang

yang menulisnya merasa terancam. Dan keadaan terancam bisa membuat seseorang

melakukan apapun untuk bisa menyelamatkan diri. Tak terkecuali menyingkirkan seseorang yang dianggap berusaha membongkar kebusukannya, setinggi apapun kedudukan orang itu.

Masalahnya adalah, hingga saat ini, Ranard belum mendapatkan pesan balasan dari sang Kaisar. Dia yakin utusannya telah sampai beberapa hari yang lalu di Negeri Barat. Dan apabila Kaisar telah menerima surat darinya, Ranard akan menerima balasan tentang tindakan yang perlu dilakukan.

Ranard memang memiliki otak dan kemampuan membela diri yang tak perlu diragukan, tapi jika menyangkut masalah intrik istana, Ranard tahu segalanya harus berdasarkan pada keputusan Kaisar.

Ranard tak mau mereka kehabisan waktu. Karena melihat wajah dari para Lord yang membangkang Halamara tadi, mereka sama sekali tak terlihat menyadari maksud dari sang Permaisuri.

Mereka malah seolah baru saja dipermalukan dan tak bisa menerima hal itu.

Ini membuat Ranard gusar. Dia harus menemukan Krannya muda itu untuk membuatnya berbicara. Ranard tak bisa hanya mengandalkan intuisinya saat memiliki alat untuk mencuri lihat ke masa depan.

Sang Panglima Besar tak ingin lagi seperti orang bodoh yang hanya bisa menunggu takdir terjadi. *****

Lord Amarahak mengepalkan tangan. Kemarahannya memuncak. Laporan dari Lord Mark dan Lord Hamman barusan telah menghanguskan kesabarannya yang tersisa. Dia tak bisa lagi menunggu atau mencari kesempatan paling tepat untuk bergerak.

Permaisuri di ruang pertemuan telah memermalukan Lord Amarahak sekaligus menuduhnya pengkhianat.

Permaisuri memang tak menyebut namanya secara gamblang, tapi bocah perempuan itu jelas

menyampaikan pesan keras untuknya melalui para Lord dan sang putra.

Selama berpuluh-puluh tahun sang kakak, Raja Hammond, selalu berusaha mencari jalan kekeluargaan dalam menanganinya. Setelah segala usahanya merebut tahta, Raja Hammond bahkan tak pernah menyinggung aksi Lord Amarahak adalah usaha pengkhianatan. Bahkan Pangeran Hamraz seolah berusaha menutup mata dan mengikuti jejak sang ayahanda yang memilih jalan damai.

Namun, rupanya bocah perempuan itu berbeda. Entah terlalu bernyali atau bodoh, tapi tindakan Halamara membuat Lord

Amarahak merasa luar biasa terhina.

Halamara seolah menggambarkan sebagai orang bodoh yang mengirim putra kesayangannya untuk mati dipenggal. Andai Halamara tahu betapa hancur hati Lord Amarahak karena tragedi yang menimpa Amrak.

Hal ini hanya berarti satu hal di matanya. Bahwa bocah perempuan itu tengah terangterangan menantanginya. Mengumumkan tentang surat itu

dianggap Lord Amarahak merupakan bentuk deklarasi peperangan.

Kemarahan dan kepanikan kini menyerang sang Lord secara bersamaan.

Halamara memang tidak menyebutkan siapa pelaku pengirim surat yang mengatasnamakan Raja Hammond, tapi Amrak yang menjadi utusan membuat siapapun tahu siapa pelakunya.

Mengatasnamakan raja adalah bentuk pengkhianatan. Dan hukuman yang menanti bagi pelakunya teramat berat. Dan apa yang dilakukan Halamara telah membuat para Lord kini mempertanyakan kesetiaan Lord Amarahak sendiri.

Ini tak bisa dibiarkan. Jika dia hanya diam, maka Halamara akan semakin semena-mena. Bukannya gentar- karena sang paman tidak menghadiri pertemuan, wanita itu malah menggunakannya sebagai kesempatan untuk mengubah posisi, membalik keadaan.

Kini Lord Amarahak harus menerima kenyataan bahwa beberapa menteri yang dulu

mendukungnya, perlahan mundur karena ancaman Permaisuri. Terbukti dari hanya Lord Mark dan dua Lord lainnya yang datang.

Hal itu membuat Lord Amarahak meradang. Dia tak mengira bahwa selama ini dikelilingi oleh para pengecut.

"Bocah perempuan itu jelas tak tahu siapa yang dilawannya," ujar Lord Amarahak dengan mata menyala penuh kemarahan. "Dia bukan Permaisuri yang berada dalam perlindungan Kaisar di sini. Dia hanya anak perempuan dari ayah dan kakak yang telah mati. Dan pria-pria yang mendukungnya tak akan bisa melawan kekuasaanku. Aku adalah pewaris yang sah. Aku pemilik darah yang sama dengan Raja terdahulu. Tak ada yang bisa menyangkal keterikatanku dengan tahta."

Lord Mark yang juga merasa sangat dipermalukan hari ini, memutuskan untuk setia kepada Lord Amarahak. Dia tak sudi dipimpin oleh seorang perempuan yang masih – menggunakan perlindungan dari suaminya untuk menggertak para lawannya. Akan tetapi, ikatan Kaisar dan Permaisuri jelas tak bisa dikesampingkan begitu

saja. Bagaimanapun, Lord Mark tak mau mati konyol.

"Namun, Tuanku. Kita tak bisa mengabaikan ikatan Permaisuri dan sang Kaisar. Hari ini adalah buktinya, bahwa Kaisar masih menaruh perhatian teramat besar pada Permaisurinya. Kita tak bisa mengabaikan hubungannya dengan Kaisar-"

"Dewi Para Dewa! Berhenti takut pada sang Kaisar! Kita sudah terlalu lama berada di bawah kendali Dinasti. Dan apa kalian melihat hasilnya? Ketika kita dianggap melakukan kesalahan, Ibu Kota dengan mudah mengirim bala tentara untuk membinasakan. Apakah kita pernah diberi kesempatan untuk membela diri?" Lord Amarahak menggebrak meja. Berusaha untuk menanamkan kebencian terhadap penguasa dinasti. Kebencian yang telah dipupuknya berpuluh tahun karena Kaisar selama ini selalu mendukung dan menyokong kepemimpinan Raja Hammond. "Apakah pada pemimpin seperti itu kalian akan menyerahkan hidup? Pada pemimpin yang tak pernah memikirkan nasib kita?"

Ketiga Lord lainnya menggelengkan kepala. Mata mereka memancarkan kebencian saat ini. Bagus, pikir Lord Amarahak. Inilah yang diinginkannya. Kebencian mengalahkan ketakutan mereka.

"Benar. Yang lain bisa mundur dan memilih menjadi pengecut. Tapi kita tidak." Lord Amarahak menatap ke arah sang putra yang memang hanya terus diam. Kadang sikap diam Samka membuat Lord Amarahak merasa tak memahami putranya. Namun, dirinya meyakini bahwa pria itu tak mungkin mengkhianatnya. Tanpa dirinya, Samka tak akan menjadi apa-apa. Dia akan menjadi anak haram yang sama dengan anak haram bangsawan lainnya.

"Putraku, Samka, kau harus ingat kepala adikmu yang kita makamkan. Kepala yang terpisah dengan tubuhnya. Dia gugur sebagai pejuang. Dia mati secara terhormat. Kini saatnya kau pun membuktikan kehormatanmu. Tunjukkan pada dunia bahwa dalam tubuhmu memang mengalir darahku. Darah seorang kesatria yang membela keluarganya hingga akhir."

Samka hanya menatap lurus pada sang ayah.

"Aku tahu kau menyayangi bocah perempuan itu seperti saudari, tapi karena dialah Adikmu mati. Aku salah – mempercayainya dengan berpikir dia akan berani mengambil keputusan malam itu. Tapi dia malah memilih menjadi pelacur dari pada membela bangsanya. Kau harus membalaskan kematian Amrak. Putraku yang berharga."

Kini tatapan Lord Amarahak tertuju pada ketiga Lord lainnya. Para Lord yang terbakar api amarah karena ucapan emosional Lord Amarahak.

"Jika bocah perempuan itu berpikir akan bisa menakuti kita semua, maka kita harus menunjukkan siapa diri kita yang sebenarnya. Seorang Panglima Besar dari Negeri penjahat menghunuskan pedang pada Mentri Kranny di dalam sebuah pertemuan istana.

Bagaimana mungkin itu bisa termaafkan?"

"Benar sekali."

"Tak terampuni."

"Dia bahkan tak melakukan apapun."
"Permaisuri terlihat menikmati ajang unjuk kekuatan itu."

"Dia sengaja melakukannya untuk membuat kita terlihat lemah."

"Dia ingin mempermalukan kita semua."

"Benar-benar kurang ajar!"

Lord Amarahak puas melihat ketiga Lord lainnya termakan kemarahan dan saling bersahutan memanasi.

"Karena itulah kita harus memberinya pelajaran. Kita akan menghajar kepercayaan dirinya yang tak tahu aturan itu."

"Saya setuju!" Lord Mark langsung angkat bicara

"Apa yang akan kita lakukan?" Lord Hamman bertanya penuh rasa tak sabar.

"Lord Mark, kau menguasai gudang logistik istana. Bakar!"

"Apa?" Ketiga Lord lainnya bertanya serempak. Mereka kini tampak luar biasa terkejut.

Bahkan Samka yang tadinya hanya duduk dengan tenang, mulai terpancing mendengar ide gila ayahandanya.

"Mari kita buat Ibu Kota kelaparan."

"Tapi-"

"Tak ada tapi. Aku tahu selama masa perang kau sudah mengumpulkan dan menyembunyikan bahan makanan cukup banyak di kediaman milikmu. Itu akan membantu kita dan orang-orang kita untuk bertahan. Tak ada yang lebih melemahkan dari pada rasa lapar. Bahkan prajurit terkuat sekalipun tak akan mampu bertahan saat harus melawan perut yang kosong. Kita akan membuat Putri Mahkota menghadapi tuntutan dan kemarahan rakyat secara bersamaan."

"Lalu apa setelah itu?"

"Kita akan menyerang istana."

"Apa?" Lord Hamman terlihat kembali terkejut.

"Kalian memiliki pasukan. Aku pun demikian. Pasukan kita adalah bagian dari prajurit Kranny. Apa kalian lupa dari penyerangan benteng, begitu banyak pasukan yang tewas. Dan sebagian besar

adalah pasukan dari Klan lain. Jika kita menggabungkan kekuatan, maka pasukan yang dipimpin Panglima Besar, tak akan sanggup menyaingi jumlah pasukan kita."

"Bagaimana dengan pasukan dari Lord lain?"

"Itu tugasmu Putraku. Kau akan mengirim mereka surat. Minta mereka menarik pasukan diam-diam dan bergabung bersama kita di malam penyerangan. Aku akan membantai semua orang yang berusaha melindungi Permaisuri malam itu. Dan orang-orang yang mendukungku, akan mendapat pengampunan dan imbalan setelahnya."

"Ada Panglima Gham dan Panglima Besar Ranard di sini. Sebesar apapun kekuatan kita, apa kita mampu menghadapinya."

"Itulah mengapa kau dibutuhkan Lord Kaman. Bukankah Putrimu memiliki andil di dapur istana?"

Lord Kaman mengangguk.

"Kita tak bisa meracuni mereka semua secara bersamaan. Itu akan dianggap sebagai tindakan tak terhormat dalam penggulingan tahta. Selain itu

racun cepat terdeteksi dan setahuku Krannya tua itu memiliki obat penawar terbaik dari seluruh daratan. Tapi kita bisa memberikan sedikit ramuan agar tubuh mereka melemah. Takaran yang membuatnya tak bisa terbaca dengan mudah. Kita akan memberikannya rermasuk ke para prajurit. Aku tetap ingin kemenangan ini diperoleh melalui pertempuran yang hebat. Merebut tahta saat Permaisuri dilindungi dua Panglima, akan membuat namaku lebih bersinar dari Kakakku. Aku tak akan dianggap sebagai pencuri, tapi seseorang yang menegakkan kebenaran. Aku akan menjadi legenda. Karena sekali lagi, perempuan tak bisa memimpin. Pertempuran ini akan membuktikan betapa lemahnya Halamara.

Lord Amarahak kembali menatap sang putra. "Kau yang akan memimpin pasukan dari para Lord lainnya setelah ayah membawa pasukan kita menyerbu istana

terlebih dahulu."

Samka mengangguk.

"Semua ini tak boleh dilakukan dengan gegabah. Kita harus mempersiapkannya dengan matang. Lima hari lagi saat yang paling tepat, karena utusan baru saja berangkat untuk menyampaikan pesan. Itu adalah saat yang paling tepat untuk membuat Permaisuri merasa aman. Kita akan menumbangkan wanita itu dengan segala kesombongannya lalu menduduki istana. Aku akan mengklaim tahta yang seharusnya menjadi milikku sejak lama."

PERANG

Halamara tengah melakukan pertemuan tertutup bersama Panglima Besar Gham, Lord Baz dan Krannya tentang surat undangan yang telah dibawa para utusan ke Negeri lain. Meski tanpa dukungan penuh, nyatanya Halamara tetap mampu melaksanakan tugasnya.

Ia berusaha menyelesaikan satu persatu tugas istana yang menumpuk. Karena nyatanya kerajaan Kranny benar- benar diambang kehancuran selama ini.

Namun, ketika mendengar penjelasan tentang persiapan kuil untuk proses pemakaman, suara teriakan begitu riuh terdengar.

Krannya tua itu sampai menghentikan ucapannya. Suara riuh itu terus membesar.

Teriakan penuh kepanikan yang menggegerkan istana.

"Apa yang tengah terjadi?" tanya Halamara pada Panglima Gham.

"Hamba akan segera mencari tahu, Yang Mulia."

Jawaban Panglima Gham bertepatan dengan pintu yang diketuk.

Dua orang pengawal masuk dalam raut wajah panik. Mereka memberi hormat dengan terburu-buru kemudian melapor.

"Ampun Yang Mulia. Terjadi kebakaran hebat di gudang istana."

"Apa?" Halamara bertanya dengan terkejut. Baru pagi dirinya mendengar beberapa petugas

istana dilaporkan kurang sehat, bahkan para prajurit pun sama. Sedikit demam dan lemas. Halamara telah memerintahkan tabib untuk mencari tahu penyebabnya.

Dan setelah pertemuan ini, Halamara akan bertemu dengan tabib guna mendengar laporan. Namun, kini kabar buruk yang lain menyapa.

"Api melahap semua yang ada, Yang Mulia."

"Kita harus segera ke sana," perintah Halamara. Mereka semua bergegas meninggalkan ruangan. Halamara dengan ketiga orang kepercayaannya dan Ranard menyusuri istana menuju arah utara tempat-gudang berada. Selama dalam perjalanan ia mengeluarkan rangkain perintah untuk menanggulangi kebakaran.

Dari jendela, Halamara bisa melihat warna sangat terang di langit dari arah gudang istana. Halamara tahu mereka harus segera melakukan tindakan untuk memadamkan api secepatnya, karena jika tidak maka kelaparan akan menyambut mereka setelahnya.

Namun, begitu sampai di aula istana, suara riuh dari gerbang istana terdengar.

Langkah Halamara terhenti. Ranard langsung mengambil posisi di depannya dengan pedang terhunus. Sementara Lord Baz dan Panglima Gham mengambil posisi di samping Ranard.

Mata Krannya tua itu melebar bertepatan dengan seorang prajurit dalam keadaan terluka parah berlari ke arah mereka.

"Istana diserang! Istana diserang Yang Mulia-" ucapan prajurit itu terputus seiring tubuhnya yang roboh. Sebuah anak panah menancap di belakang kepalanya.

Dari tempatnya berada Halamara bisa melihat pasukan yang dulunya merupakan prajuriy Kranny, berlari dengan pedang terhunus dan siap membunuh. Mereka membantai para pengawal istana yang tak siap.

Di sana Halamara melihat para Lord yang dikenalnya berada, dipimpin sang paman, mereka membunuh siapapun yang ada di depan mereka.

"Pemberontakan," bisik Hamalamara pada diri sendiri.

"Itu mereka! " teriak Lord Mark yang rupanya menyadari keberadaan Halamara.

"Kepala Putri Mahkota adalah milikku!"

Teriakan sang Paman menembus keterpakuan Halamara. Tubuhnya merinding mendengar nada penuh dendam dalam suara itu.

"Serang!"

Perintah dari Lord Amarahak membuat semua prajurit kini bergerak ke arah mereka.

Dari ekor matanya Halamara melihat prajurit Negeri Barat yang datang datang bersamanya ke Kranny, maju untuk membantu prajurit Kranny yang masih setia. Namun, mereka jelas kalah jumlah dan persenjataan.

Halamara yakin ini karena sebagian prajurit tengah berusaha untuk memadamkan api. Kebakaran dan penyerangan ini adalah

dua hal yang saling berkaitan. Kesimpulan itu langsung bisa ditarik sang Permaisuri.

"Permaisuri, mundur!" Ranard berusaha menangani situasi. "Yang Mulia harus mencari tempat paling aman!"

"Tidak. Aku tak akan meninggalkanmu!"

"Permaisuri tidak meninggalkan hamba, Permaisuri sedang mempermudah hamba menghadapi mereka. Permaisuri harus tetap aman hingga Kaisar datang."

Ranard memberikan anggukan pada Krannya tua dan Lord Baz. Sebuah isyarat agar mereka mengawal Permaisuri menuju tempat yang aman.

Namun, Lord Baz menggeleng, dia memutuskan untuk tetap bertempur di sana.

Mereka kalah jumlah dan itu membuat Lord Baz tak bisa meninggalkan kedua

Panglima itu begitu saja. Jumlah pasukan Lord Amarahak semakin banyak dan mereka semakin terdesak.

"Permaisuri, hamba mohon!!

Halamara tahu ini bukan saatnya untuk bersikap keras kepala. "Kau harus tetap hidup, Panglima Besar. Aku tak akan memaafkanmu jika sampai mati di tangan mereka."

"Pasti."

Setelah mendengar sumpah dari Ranard, Halamara bergegas untuk menuju tempat persembunyian. Bersama Krannya tua itu mereka mencari jalan teraman karena ternyata istana benar-benar telah dikepung.

Lagahark telah mencapai padang rumput di luar tembok Ibu kota Kranny saat melihat cahaya amat terang membumbung ke langit dari arah istana.

Firasat yang buruk menyerang lelaki itu. Dia dan para prajurit memacu kudanya lebih cepat.

Namun, ketika sampai di gerbang istana, Lagahark menemukan semua pengawal yang berjaga telah tewas. Di depannya ada pasukan yang tengah menunggu. Dia mengenali pria yang memimpin pasukan itu.

Samka.

Putra dari Lord Amarahak.

Dia terlambat. Kranny benar-benar mengalami perang saudara saat ini.

Kemarahan Lagahar memuncak. Sang Kaisar menghunus Haxtal.

Namun, dia rupanya salah menduga dengan keberadaan pasukan Kranny di depannya. Karena Samka turun dari kudanya dan segera menghampiri sang Kaisar. Lelaki itu langsung berlutut.

Lagahark mendengar semua penjelasan Samka tentang rencana Ayahandanya. Pria itu mengkhianati sang ayah karena memilih untuk setia pada tahta.

Samka menyerahkan pasukannya dibawah komando Kaisar.

Lagahark tak membuang waktu. Dia memimpin kedua pasukan itu langsung menuju istana.

Sepanjang jalanan Ibu Kota adalah pemandangan yang begitu mengerikan bagi

Lagahark. Dia tak pernah melihat Kranny dalam situasi semengerikan ini.

Kranny benar-benar merah. Kebakaran dari gudang istana merambat hingga rumah-rumah penduduk.

Kepanikan menyebar sama cepatnya dengan api yang membumbung tinggi ke langit, melahap segalanya.

Namun, mata Lagahark kini hanya terisi bayangan Halamara. Wanita itu tengah berada dalam bahaya. Dan jika sampai terlambat menemukannya, Lagahark takut istrinya telah tak bernyawa.

Halamara setengah berlari bersama

Krannya tua itu. Hanya saja langkahnya tak bisa secepat yang diinginkannya karena sang

Krannya tak mungkin mampu mengimbangnya.

Perasaan Halamara kini dipenuhi rasa marah dan sedih, alih-alih ketakutan. Dia bisa saja

mengangkat pedang dan ikut bertempur, tapi Ranard benar nyawa Halamara-lah yang paling berharga saat ini.

Kesalamatannya yang utama. Karena pemberontakan ini terjadi karena dirinya.

Jika hari ini Halamara mati di tangan para pengkhianat itu, maka tahta akan jatuh ke Pamannya yang pengkhianat. Halamara tak akan bisa memaafkan diri jika membiarkan tahta yang selama ini dijaga sang ayah jatuh ke tangan orang-orang serakah.

Suara teriakan menggema di belakang mereka. Halamara hanya berharap pasukan di belakang mereka tak berhasil mengejar.

Sepanjang lorong itu sepi, karena rupanya para pengawal telah ikut bertempur. Lentera membentuk bayangan mereka yang bergerak melintas.

Langkah Halamara terhenti saat seseorang tiba-tiba muncul dari arah Lorong sebelah kiri. Sosok yang kini membuka tudungnya dan membuat Halamara langsung bernapas lega.

Sang Krannya muda datang untuknya.

"Yang Mulia, semua jalan masuk istana sudah dikepung. "

Halamara sudah menduganya. Sang Paman menghapal istana ini karena lahir dan tumbuh di sini. Halamara hanya berharap sang Paman tak mengetahui ruang persembunyian di dekat kamar raja.

Jika Ranard benar, yang perlu dilakukan Halamara hanya mengulur waktu hingga

Kaisar datang.

Halamara benar-benar berharap dan berdoa lelaki itu datang ke Kranny. Karena hanya Lagahark harapan mereka untuk bisa selamat.

"Aku harus ke istana Raja."

"Kita harus mengambil resiko dengan melintasi taman samping jika ingin ke istana raja."

Halamara mengangguk, memberi persetujuan karena itu adalah satu-satunya pilihan yang mereka miliki.

Krannya berambut merah itu mengambil posisi di belakang Halamara, melindungi sang Permaisuri dari ancaman yang mungkin berasal dari prajurit yang sedang mengejar mereka. "Hamba akan melindungi Yang Mulia sebisa hamba."

Halamara sempat melihat Krannya tua itu tersenyum pada si gadis berambut merah. Mereka kemudian mulai bergerak diiringi suara teriakan kesakitan dan pertempuran yang maha hebat terdengar makin dekat.

"Taman terlihat aman, kita harus bergegas," ujar sang Krannya tua.

Mereka keluar dari lorong. Dengan berlari melintasi taman menuju sisi lain istana. Halamara harus memegang lengan sang Krannya tua yang sempat akan terjerembab karena memaksa diri untuk berlari.

"Ampuni hamba yang memperlambat Langkah Yang Mulia."

"Tidak ada yang perlu diampuni, karena aku tak akan meninggalkanmu."

Mereka baru saja mencapai tengah-tengah taman saat beberapa prajurit Lord Amarahak berhasil menyusul.

"Itu mereka!"

Halamara berbalik, mereka tak bisa berlari lagi. Kini enam orang prajurit dengan pedang bersimbah darah sudah berada hanya beberapa langkah dari tempat mereka berdiri.

"Tangkap Permaisuri untuk Lord Amarahak. Sisanya bunuh mereka!"

Bukan ketakutan yang dirasakan Halamara, tapi kekecewaan luar biasa. Kemarahan yang bersumber dari rasa terkhianati dari orang-orang yang selama ini ia perjuangkan nyawanya.

Orang-orang yang kini memandang Halamara sebagai penjahat yang berhak dihukum dan menganggap nyawa orang lain tak berarti. Kedua Krannya yang setia kepadanya itu, tak boleh mati di tangan para bedebah pengkhianat seperti enam prajurit itu.

Ia tak bisa memaafkan hal itu.

"Yang Mulia harus pergi ... hamba akan menghadapi mereka."

Rasa haru menelusup ke hati Halamara melihat Krannya muda itu dengan gagah berani berusaha melindunginya. Padahal Halamara tahu, dari cara gadis itu memegang pedang, dia bukanlah kesatria yang bisa mengalahkan enam prajurit terlatih yang haus darah.

"Tidak. Jika harus mati di sini, aku tak akan menyesalinya. Kalian berdua telah melakukan tugas dengan mulia. Aku akan bertempur hingga akhir bersama kalian."

"Hidup hamba milik Yang Mulia," ujar Krannya tua itu penuh tekad.

Halamara memberi anggukan penuh rasa terima kasih atas kesetiaan tak ternilai itu.

Sang Permaisuri kemudian menatap ke arah keenam prajurit yang terlihat menyerang. "Kalian ingin membunuh mereka berdua?" tanya Halamara pada prajurit yang kini tampak gentar. "Langkahi dulu mayatku!"

"Jangan bunuh Permaisuri! Kita hanya perlu melumpuhkannya!"

"Pengecut! Sekarang aku tahu kalian memang pantas menjadi pengkhianat. Kalian tak memiliki keberanian dan kehormatan. Kalian bukan lagi prajurit Kranny!"

Rupanya ucapan Halamara berhasil menyulut keenam prajurit itu. Halamara

harus melakukannya agar kedua Krannya itu tak dikepung untuk dihabisi.

"Serang!"

Keenam orang itu maju untuk menyerang Halamara, tapi gadis berambut merah itu berlari menghalangi mereka. Dengan pedangnya gadis itu melawan sekuat tenaga.

Sementara Krannya tua itu, dengan tongkat di tangannya berusaha untuk melawan.

Halamara sendiri dengan tangan kosong mampu melumpuhkan dua orang prajurit, meski kini tangannya mendapatkan luka sabetan.

Namun, saat tengah berusaha melumpahkan satu prajurit lagi, seorang prajurit mengangkat pedang untuk menebas sang Permaisuri dari belakang. Akan tetapi suara teriak kesakitan Krannya tua itulah yang terdengar.

Halamara berbalik dengan mata nyalang ketika melihat tubuh renta itu rubuh dengan pedang menancap di punggungnya sebelum ditarik kembali dengan kejam.

"Kakek ...!"

Suara terikan dari gadis Krannya itu memecah gelembung keterkejutan Halamara.

Tatapannya nanar saat melihat gadis itu langsung meraih tubuh renta yang bersimbah dari itu.

Halamara meraih pedang yang terlepas dari tangan Krannya muda itu dan langsung digunakan untuk menusuk leher prajurit yang kembali hendak memenggal kepala gadis itu.

Halamara menarik pedangnya dan membuat darah mengucur dari leher prajurit hingga

membasahi kepala sang Krannya muda yang berada tepat diantara dirinya dan prajurit pengkhianat itu.

Ketika prajurit itu rubuh ke belakang, sang

Permaisuri langsung bergerak. Masih ada tiga prajurit lagi di depannya. Dan lebih banyak lagi yang kini berlari ke arah mereka.

Halamara dengan gagah berani melawan mereka. Tubuhnya mengalami beberapa luka sayatan, tapi wanita itu berhasil membunuh ketiga prajurit.

Meski setelahnya lebih banyak lagi yang datang menyerang. Halamara dikepung, tapi wanita itu tetap melawan hingga suara yang dikenalnya terdengar.

"Enyah kalian semua, kepalanya milikku!"

Saat itulah barisan prajurit yang mengepungnya terbelah. Dan sang paman maju dengan pedang yang sangat besar terhunus. Pedang itu berlumuran darah.

Darah para prajurit Kranny yang setia membela Halamara. Kemarahan wanita itu membumbung tinggi.

Kini lelaki paruh baya yang berdiri di depannya tak lagi dianggap sebagai keluarga, tapi musuh bagi Halamara. Mata Lord Amarahak dipenuhi nafsu membunuh.

"Apa kabar keponakanku?" tanya Lord Amarahak dengan seringai kejam di bibirnya. Pria itu sempat melirik ke arah dua Krannya yang tengah tak berdaya. "Rupanya sekarang semua orang tolol yang melindungimu sudah tak berdaya"

Halamara tersenyum. Meski tubuhnya bergetar karena rasa lelah dan sakit, sang Permaisuri menjawab, "Tenang saja, Paman. Kabarku cukup baik untuk melihat seorang pengkhianat bodoh mati malam ini."

Seringai Lord Amarahak lenyap. Dia meludah. "Dalam keadaan seperti inipun kau masih berlagak kuat. Ternyata kau lebih sombong dari yang kuduga."

"Terima kasih atas pujian, Paman."

"Aku tak memujimu perempuan hina! Aku datang untuk menunjukkan siapa dirimu! Kau hanya seorang pelacur pengkhianat yang menjual

tubuhmu untuk menyelamatkan diri! Hari ini pelacur sepertimu akan mati di tangan seorang ayah yang putranya mati karena perbuatanmu!"

"Satu-satunya orang yang membunuh Amrak adalah dirimu, Paman. Kaulah yang membunuh Putramu sendiri dengan mengutusnyanya untuk mengirim surat pengkhianatan itu. Jadi jangan mencoba menyalahkan orang lain. Karena kaulah pembunuh sesungguhnya!"

"Tutup mulutmu, biadab!"

Lord Amrahak maju menyerang Halamara. Tebasannya berhasil di tahan wanita itu. Pertempuran mereka berlangsung sengit dan lama. Halamara berhasil menghindari serangan dan melakukan serangan balik dengan melukai pipi Lord Amarahak.

Hal itu membuat kemarahan Lord Amarahak semakin membara. Dia mengusap pipinya dan menatap darah di tangannya dengan tak percaya.

Kekalutan bercampur murka membuat Lord Amarahak memerintahkan prajurit lain untuk ikut menyerang Halamara.

Wanita itu dibantu oleh Krannya muda yang mengambil salah satu pedang dari mayat prajurit, melawan lebih dari sepuluh pria yang berusaha membunuh mereka.

Saat Halamara berhasil membunuh seorang prajurit, Lord Amarahak tiba-tiba maju menerjang wanita itu.

Beruntung Halamara sigap menarik pedangnya dari perut sang prajurit. Hanya saja ketidaksiapannya itu membuat pedang Halamara yang berusaha menahan serangan itu, terlempar.

Tawa Lord Amarahak menggelegar. Mata pria itu buas ketika Halamar tak lagi memiliki senjata. "Kau masih mau sombong sekarang? Tanpa senjata kau akan binasa lebih cepat!"

"Aku tak butuh senjata untuk membunuh pengkhianat rendah sepertimu."

"Pelacur terkutuk! Aku akan membuatmu terpenggal seperti Putraku, Pelacur hina!"

Lalu Lord Amarahak mengangkat pedangnya, siap untuk menebas Halamara.

Namun, justru teriakan lelaki itulah yang terdengar nyaring.

Tangan yang digunakan Lord Amarahak untuk melukai Halamara kini tergeletak di atas tanah dengan pedang masih tergenggam. Tangan itu terputus.

Lengan buntung Lord Amarahak mengucurkan darah dengan sangat deras.

Lord Amarahak berbalik menoleh, matanya melebar penuh rasa ngeri.

Sang Kaisar berdri di belakangnya bak dewa kematian. Haxtal berkilau berlumuran darah di tangannya. Lelaki itu Kembali memotong sebelah tangan Lord Amarahak.

Teriakan kesakitannya nyaring terdengar. "Kaulah yang akan bernasib sama seperti Putramu!" Dan Lagahark mengayunkan tangannya, menebas kepala Lord Amarahak.

Belum sempat kepala itu menyentuh tanah, tangan Lagahark kembali bergerak, kali ini memotong kedua kaki lelaki itu.

Tubuh Lord Amarahak rubuh ke tanah bersama potongan tubuhnya yang lain. Darah telah mengubah warna baju zirah lelaki itu.

"Ratuku memang tak membutuhkan senjata untuk membunuhmu," ujar Lagahark pada mayat Lord Amarahak yang mati dalam keadaan mata terbuka. Pengkhianat itu pasti tak menyangka akan mati secepat ini.

—Karena akulah senjata miliknya.‖

Halamara mematung di tempatnya. Lelaki itu datang. Lelaki itu selalu datang saat dirinya berada di ambang maut. Sang Kaisar tak pernah benar-benar meninggalkannya.

Tangis Halamara pecah.

"Kau tak akan memberitahunya?" tanya Ranard pada Lagahark. Dia telah mendengar semua perintah Kaisar dan melaksanakannya. Bahkan hingga detik ini. Meski rangkaian tugas yang menunggunya masih sangat panjang.

Yang tak Ranard pahami, adalah sikap yang ditunjukkan Lagahark pada semua orang terutama istrinya. Dia telah mengenal sang Kaisar seumur hidup, tapi hingga saat ini Ranard belum benar-benar memahami arah pikiran lelaki itu.

Tentu itulah yang membedakan mereka. Jika Ranard adalah ahli taktik militer yang handal, maka dalam urusan kenegaraan

Lagahark tak memiliki tandingan.

Namun, tentu saja dirinya butuh penjelasan. Hal ini karena alasan pribadi. Karena Ranard telah bosan melihat tampang merana Lagahark yang hanya ditunjukkan padanya.

"Bukankah kau harus memberitahu segalanya pada Permaisuri? Agar permaisuri tahu apa yang kau lakukan untuk Negerinya? Jika malam itu kau tak muncul, maka Negeri ini akan binasa."

"Jadi kau mengakui akan bisa binasa oleh para pengkhianat itu?"

"Kau tak lihat aku dan Lord Gham berlomba siapa yang lebih banyak memenggal? Aku pemenangnya. Aku membunuh sebagian besar Lord pengkhianat itu. Meski bagian terbaiknya tentu saja milikmu. Padahal aku benar-benar ingin menebas kepala Lord Amarahak. Aku benci pengkhianat."

Lagahark hanya tersenyum tipis. Tatapannya kembali terarah pada langit. Malam ini benar-benar gulita. Harusnya dari tempatnya berada, Lagahark bisa melihat pemandangan kota.

Namun, rupanya malam sama merananya dengan seluruh manusia yang berada di Kranny. Cahaya lentera dari rumah-rumah penduduk yang masih utuh tampak redup.

"Aku membutuhkan jawaban, bukan senyuman. Surat telah dikirim ke Negeri Selatan. Akhlar akan segera mengirim bala bantuan. Pun dengan surat untuk Istana Negeri Barat. Aku yakin Ibu Suri akan mengarahkan segala sumber daya

untuk membantu Kranny pulih. Begitu pun untuk Raja di Utara. Namun, hingga saat ini kau belum memberitahu rencanamu."

"Karena itulah rencanaku."

"Apa maksudmu?"

"Bagaimana kabarnya hari ini?"

"Kau mengalihkan pertanyaan, tapi dia jauh lebih baik. Luka-lukanya mulai membaik. Gadis Krannya itu memiliki kemampuan mengobati luar biasa."

"Dia berjasa melindungi Permaisuriku. Aku berhutang budi padanya."

"Dia tak berniat menciptakan hutang budi. Aku sedikit mengetahui seperti apa dirinya."

Alis Lagahark yang sedikit terangkat membuat Ranard jengah. "Sekarang kembali pada dirimu. Dari pada terus mengkhawatirkannya dari sini, mengapa kau tak mendatangi Istrimu langsung?"

"Dia menolak menemuiku."

"Kau menemaninya di malam peperangan. Aku bahkan melihat kau memeluk dan

menggendongnya. Kalian menghabiskan malam bersama. Bukankah seharusnya kalian sudah akur sekarang?"

Telinga Lagahark terasa panas mendengar semua pertanyaan Ranard. Apa sahabatnya itu berpikir meluluhkan Halamara bisa semudah itu? Lagahark memang menyelamatkan dan merawat wanita itu sepanjang malam. Namun, percayalah, ketika pagi menjelang, Halamara berubah menjadi sosok yang meninggalkannya di Negeri Barat. Sangat dingin tak tersentuh.

Wanita itu menjaga jarak dan berbicara dengan formal. Menerapkan batasan yang jelas diantara mereka. Hal itu hampir membuat Lagahark gila. Karena satu-satunya hal yang diinginkannya adalah berada di dekat sang Permaisurinya saat itu.

Namun, jika mengingat hampir kehilangan wanita itu lagi, Lagahark berusaha menahan diri. Dia rela mengikuti semua peraturan yang dibuat Halamara. Semenye-balkan apapun itu.

Tak pernah dalam sejarah seorang Kaisar mengikuti perintah calon Ratu.

Tapi dia Permaisuriku. Dia menguasai hatiku, pikir Lagahark tak berdaya.

"Kenapa diam? Jangan membuatku berpikir kau tak sejantan dulu."

"Tutup mulutmu. Kau belum memiliki pasangan jadi jangan mengira tahu segalanya."

"Aku telah punya."

Lagahark langsung menoleh kaget. "Apa maksudmu?" Ranard tampak bersalah. "Aku tak bermaksud mengkhianati cintaku pada Amala. Amala tak terganti. Dan aku melakukan ini tanpa perasaan."

"Krannya muda itu. Kau memperistrinya?" simpul Lagahark yang mengerti arah pembicaraan Ranard.

"Aku mengikatnya atas nama dewa. Tanpa upacara."

"Tetap saja artinya sama."

"Dia bukan istriku, tapi dia milikku.‖

Lagahark geleng-geleng kepala. Memahami kenapa Ranard melakukannya.

"Aku tahu telah curang. Tapi kita membutuhkannya. Dia memiliki kemampuan

paling hebat. Dia akan berguna untuk Negeri Barat."

"Dia milik Kranny. Karena itulah dia disebut Krannya. Anugrahnya berasal dari para dewa Negeri Merah. Bagaimana mungkin kau tak memahami itu?||

"Aku memahaminya, justru dengan sangat baik. Karena itulah aku mengikatnya. Aku memilikinya agar dia terbebas dari Kranny. Agar kesetiaannya kini berada di tanganku."

"Aku tak suka apa yang kau lakukan. Itu tindakan mencurangi dewa."

"Setelah apa yang terjadi pada Amala, aku tak peduli pada Dewa."

"Kau bisa menyakiti gadis itu, Ranard."

"Selama dia berguna dan menjalankan perintahku, aku tak akan pernah menyakitinya."

Lagahark memandang sepupunya dengan sedih. Para penjahat yang membunuh Amala telah mendapatkan hukuman setimpal, tapi rupanya Ranard masih terluka parah. Sang Panglima Besar masih hidup dalam masa lalu.

Tiga hari berikutnya adalah hari paling suram bagi Halamara. Ia hampir tak pernah beristirahat. Halamara tak mampu melakukannya.

Istana porak-poranda. Ibu Kota mengalami kerusakan hebat. Gudang persediaan makan terbakar habis. Mayat-mayat bergelimpangan. Rakyat dan prajurit yang terluka membutuhkan pertolongan.

Ancaman kelaparan di depan mata.

Karanny benar-benar di ambang kehancuran. Di titik ini, Halamara harus mengakui tak tahu harus berbuat apa. Ini adalah titik terendah sepanjang sejarah Kranny.

Sang Permaisuri masih terdiam setelah mendengar laporan dari Lord Baz dan Panglima Besar Gham. Kesedihan Halamara bertambah pekat

karena menyadari bahwa kini tak ada Krannya bijaksana yang selalu ada untuk memberi nasihat pada mereka.

Karannya tua itu gugur saat berusaha melindunginya sebagai Putri Mahkota Negri Merah. Begitu banyak orang yang kehilangan nyawa karena dirinya. Halamara meragukan diri akan mampu menjadi pemimpin sebaik ayahandanya.

"Apa yang akan kita lakukan, Yang Mulia?" pertanyaan itu terlontar dari sang Panglima.

Mereka memang memenangkan peperangan, tapi semua yang tersisa menyadari bahwa ini adalah kekalahan paling besar untuk Kranny. Perang saudara adalah kekalahan terhebat bagi sebuah Negeri.

"Sebagian besar prajurit yang tersisa, terluka parah. Dan persediaan makanan kerajaan hanya tersisa di dapur istana. Prajurit Negeri Barat telah membantu menguburkan para prajurit dan pengkhianat. Namun, ancaman kelaparan dan wabah penyakit di

depan mata. Kita tidak bisa bertahan jika seorang diri."

Kita tak bisa bertahan seorang diri.

Sang Panglima benar. Halamara mengakui itu. Kranny tak bisa pulih seorang diri. Mereka membutuhkan bantuan karena

Negeri Merah tak memiliki apapun lagi untuk menyelamatkan diri.

Halamara menatap semua orang yang kini menggantungkan hidup padanya. Sang Panglima, Lord Baz, Krannya muda yang baru saja kehilangan kakeknya, Kepala prajurit yang tetap berusaha berdiri tegap meski mengalami luka hebat.

Dan masih banyak lagi orang di luar sana yang menunggu tindakan nyata dari pemimpin mereka untuk menghadapi musibah ini.

Sang Permaisuri tahu bahwa egonya sebagai wanita yang tersakiti, tak bisa menyelamatkan mereka.

"Aku akan menghadap pada Kaisar. Dimana Paduka ditempatkan?"

Lord Baz menghembuskan napas lega kemudian menjawab, "Paduka Kaisar ditempatkan di kediaman mendiang Baginda Raja, Yang Mulia. Karena itulah tempat yang paling layak untuk Baginda saat ini."

Halamara mengangguk. "Kirimlah utusan ke kediaman Paduka Kaisar. Sampaikan permohonanku untuk menghadap."

Setelah ucapannya itu, Halamara bisa melihat kelegaan memenuhi wajah setiap orang di ruang tahta.

ASTU

LENTERA

YANG

DIPADAM

KAN

Mata biru itu adalah sesuatu yang selalu melumpuhkannya. Kedalaman yang pernah membuat Halamara tenggelam hingga ke dasar hingga tak mampu menyelamatkan diri.

Kini mata biru itu menyimpan banyak sekali misteri. Tak terbaca. Seolah sengaja membuat Halamara terus bertanya-tanya. Harusnya ia memang tak berkunjung setelah matahari tenggelam. Ia memiliki waktu sejak tengah hari, atau jika terpaksa bisa melakukannya esok pagi. Namun, nyatanya Kaisar hanya mengizinkan

Halamara berkunjung malam ini. Lelaki itu yang menentukan waktu dan tempatnya.

Karena itu, kini Halamara seperti seorang prajurit yang di medan perang saat berhadapan langsung dengan Kaisar. Meja kecil yang membatasi mereka terasa tak

memiliki pengaruh apa-apa. Karena Lagahark seolah sedang berusaha menelanjangi ke dalam jiwanya.

Seharusnya Halamara bersikeras untuk tak bertemu di ruang tidur ayahandanya. Sebuah tempat yang kini dipilih Kaisar. Kediaman Raja sangat luas dengan berberapa ruangan yang bisa mereka tempati untuk membahas tentang urusan Negeri.

Ini bukan karena kondisi Halamara yang lemah, tapi posisi Kaisar yang memang lebih tinggi dari siapapun. Lelaki itu bahkan bisa membuat seorang calon Permaisuri merasa asing di istananya sendiri.

Terutama setelah Halamara mengungkapkan tujuan kedatangannya. Wanita itu merasa semakin tertekan, tak memiliki ruang. Wanita itu

mengharapkan jawaban segera dari Lagahark. Namun, yang dilakukan lelaki itu justru hanya menatapnya dan terus bungkam.

Mata biru itu berbahaya. Halamara bukan orang yang suka menipu diri sendiri dan berpura-pura. Dirinya tahu masih ada perasaan tersimpan untuk sang Kaisar, meski itu adalah sakit tak berkesudahan.

Ini membuat Halamara teramat tersiksa. Setiap waktu yang dihabiskan bersama Lagahark hanya mempertegas segala yang hilang dalam hidup Halamara. Kini, ia mengharapkan kata-kata, bukan tatapan yang membuat Halamara berjuang keras menebak-nebak. Wanita itu ingin semua ini segera berakhir.

Bukankah Lagahark datang untuk menyelamatkannya? Semua yang dilakukan lelaki itu adalah bentuk dari rasa cinta dan penyesalan? Lelaki itulah yang mengungkapkan segalanya langsung pada Halamara, lalu mengapa kini Lagahark tak bersikap layaknya seorang pengemis? Mengapa Lagahark masih seperti seseorang yang bisa menguasai Halamara seperti dahulu.

Tidak. Ia bukan lagi seorang tuan putri lemah yang kehilangan arah. Kini yang diinginkannya menuju arah berbeda dengan tempat lelaki itu berada.

Halamara tentu tahu keinginan jahat dalam dirinya untuk melihat Lagahark tampak tak berdaya mungkin adalah sikap berlebihan. Namun, antara mereka saat ini terbentang masa lalu dengan luka-luka yang belum sembuh. Jadi setelah segala hal yang dilakukan lelaki itu, sangat wajar jika Halamara belum menerimanya.

Dan bukankah lelaki itu harusnya langsung mengiyakan semua permintaan Halamara? Mungkin dengan bersikap seperti itu, Halamara tak merasa seperti seseorang yang tidak tahu diri. Seseorang yang telah diselamatkan, tapi masih memiliki segudang tuntutan.

Bahkan di dalam dirinya terbentuk rasa malu atas segala hal yang telah diungkapnya. Namun, Halamara tak memiliki pilihan lain. Semua pembantu setianya benar. Saat ini hanya Kaisar yang bisa menjauhkan Kranny dari kehancuran sesungguhnya.

Halamara menghitung dalam hati. Tatapannya yang tenang dan tegar terpatri lama pada lentera di belakang sang Kaisar. Malam ini seperti malam-malam sebelumnya. Kranny seolah diselimuti kegelapan, hingga harus ada banyak lilin dan lentera yang dinyalakan.

Para dewa mungkin tengah berpaling dari Negeri Merah. Namun, Halamara tak akan membiarkan Lagahark melakukannya. Ia akan melakukan apapun untuk mendapatkan keinginannya.

"Ampun, Yang Mulia. Hamba sungguh berharap Paduka tak menganggap semua yang hamba sampaikan adalah bentuk kelancangan." Suara Halamara lembut dan disampaikan dengan memikat. Wanita itu selalu bisa menggunakan kelebihannya. "Hamba hanya seorang pemimpin kecil yang tengah memohon bantuan dari penguasa seluruh daratan." Karena Lagahark tak jua membuka mulut, Halamara kembali berkata, kini lebih hati-hati. "Paduka adalah orang yang paling mengetahui bagaimana keadaan Negeri hamba sekarang. Kelaparan mulai terjadi. Dan wabah

penyakit akan mengiringi jika tak ditangani segera. Roda pemerintahan tak bisa berjalan seperti selayaknya karena

...."

Halamara menghela napas sangat berat sebelum kemudian melanjutkan, "Sebagian besar orang-orang yang memegang jabatan, mati dalam penyerbuan malam itu."

"Negerimu diisi oleh pengkhianat dan orang yang haus jabatan."

Lagahark tak pernah menjadi sosok yang banyak bicara sejak dulu. Namun, Halamara tahu ketika berbicara lelaki itu selalu

mengungkapkan hal penting. Namun, kali ini apa yang dikatakan Kaisar seperti tamparan untuk Halamara.

Karena semuanya mengungkap betapa kropos pemerintahan Kranny selama ini. Halamara tak kuasa membantahnya.

"Paduka benar dan hamba sangat menyesal karena terlambat mengetahuinya."

"Pengkhianatan memang bekerja seperti ini. Bergerak perlahan dan tak terlihat, hingga saat kau menyadarinya, segalanya telah terlambat."

Halamara memalingkan wajah, memutus tatapan mereka. Mata biru lelaki itu kini menampilkan dukanya. Dan tiba-tiba saja suasana kaku diantara mereka berubah menjadi sesuatu yang menghentak jiwa. Halamara kewalahan. Ia tak mau menghadapi Lagahark dengan sikap seperti ini.

Ia lebih sanggup menghadapi Kaisar yang kejam dan tak segan menyakitinya. Bukan lelaki yang kini tak ragu mengungkapkan perasaan.

Halamara tahu Kaisar tak hanya sedang membahas tentang Kranny. Karena nyatanya lelaki itu pun baru mengalami pengkhianatan terbesar. Sesuatu yang mengingatkan Halamara pada rangkaian derita yang dulu dialaminya, masih dirasakannya.

Sesuatu yang mengingatkannya
pada

Clane.

Kedukaan Halamara berubah menjadi sebetulnya kebencian yang mengejutkan. Benar, Halamara tak lagi hanya merasa marah. Namun, benci luar biasa pada Clane. Wanita itu tak hanya menyebabkan kakaknya mati, tapi juga menjadi simbol dari kegagalan hubungan Lagahark dan Halamara.

Clane akan selalu ada diantara mereka. Menjadi yang kedua, menjadi seseorang yang menyingkirkan Halamara. Menjadi seseorang yang membuat Halamara tak bisa menerima Lagahark kembali.

Pada akhirnya Clane keluar sebagai pemenang. Dan Halamara begitu benci kekalahannya kali ini. Karena kekalahannya berarti kehilangan Lagahark. Cinta yang dulu dipercayai dan diagungkannya.

Lelaki itu benar, pengkhianatan memang bekerja seperti ini. Bergerak perlahan dan tak terlihat, hingga saat kau menyadarinya, segalanya telah terlambat. Kini mereka berdua telah terlambat.

Keberadaan Sang Kaisar bagi Halamara kini sebatas seseorang yang bisa membantunya

menghadapi cobaan teramat hebat yang menimpa Negerinya. Halamara tak akan sanggup jika harus menjalin hubungan yang menyangkut perasaan dengan lelaki itu.

Mereka telah berakhir. Kematian bayi di dalam kandungan Halamara telah mengakhiri segala yang ada pada mereka. Ia telah menyerah untuk mencintai Lagahark kembali. "Hamba sungguh menyesal atas keteledoran hamba. Tak harusnya hamba lalai ketika melihat tanda-tanda yang ada."

Halamara berjuang tetap berada dalam jalur pembahasan mereka. Ia tak mau terpancing.

"Kau masih dalam keadaan berduka. Saat berduka kau tak bisa menatap segalanya dengan jelas."

Halamara merasakan kepekatan penyesalan dalam suara Sang Kaisar.

"Jadi kau tak bisa menyalahkan diri sendiri jika ada orang-orang jahat yang ingin memanfaatkan kemalanganmu."

"Namun, hamba telah menerima peringatan dari Samka. Harusnya hamba langsung mengambil keputusan saat itu juga."

"Samka Putra Amrahak?"

Telinga Halamara masih belum terbiasa mendengar nama pamannya disebut dengan penghinaan seperti yang dilakukan Lagahark.

Meski itu memang adalah hal yang pantas. Segala gelar dan kehormatan sang paman hilang bersama dengan pengkhianatan yang dilakukannya.

"Benar, Paduka. Samka telah memperingatkan hamba sebelumnya, bahwa beberapa Lord dan ayahnya tak menyukai kepulangan hamba."

"Apa dia memberitahu tentang rencana penyerangan ini?"

Halamara menggeleng. Ia ingat beberapa hari sebelum penyerangan terjadi, Samka menemuinya. Sang sepupu tak hanya menyatakan belasungkawa atas kepergian Raja dan Putra Mahkota. Samka pun memperingatkan Halamara tentang ayahanda dan beberapa Lord yang tak menyukai kepulangan

Permaisuri. Tentang beberapa pertemuan yang tak melibatkan Panglima, Lord Baz dan Krannya.

Sungguh Halamara tak menyangka pertemuan-pertemuan itu berubah menjadi

ladang penyusunan siasat untuk menggulingkannya. Permintaan Samka agar Halamara segera bergerak dengan memanggil beberapa Lord yang terlibat tak pernah dilakukannya hingga akhirnya perang itu pecah.

Halamara merasa sangat berdosa karena hal itu. Ia terlalu larut dalam duka hingga mengabaikan tugasnya untuk melindungi istana dan rakyatnya. Kini Halamara bertekad untuk memperbaiki segalanya.

"Aku telah berbicara dengannya." Lagahark bisa melihat keterkejutan Halamara. Iya, Lagahark memang tampak hanya berdiam diri, tapi sungguh dia melakukan hal sebaliknya.

"Dia tak memiliki kesempatan untuk memberitahumu, karena berada di bawah pengawasan ketat ayahandanya. Jika sampai

mencoba dan tertangkap, maka nasib buruk untuk kalian berdua. Karena itulah dia menyusun rencana sendiri. Membuat pasukan yang harusnya ikut membantu sang ayahandanya menyerang istana malam itu, malah bergabung denganku."

Halamara justru baru mengetahui tentang hal ini. Karena Samka tak pernah menunjukkan dirinya di depan Halamara lagi.

"Tapi bukankah itu membuatnya mengkhianati sang ayahanda? "

"Tidak. Itu membuatnya menjadi seorang kesatria yang tetap memilih kebenaran meski taruhannya adalah seluruh hidupnya." Lagahark memandang Halamara kini sebagai seorang pemimpin sebuah Negeri, karena itulah dirinya memberitahu kenyataankenyataan pahit di balik sebuah peperangan.

"Malam itu, Samka tak mengetahui tentang kedatanganku. Tak ada yang tahu termasuk Ranard karena itulah yang kuinginkan. Namun, Samka menunggu di sana dalam posisi siap menyergap pasukan ayahandanya alih-alih membantu pria

pengkhianat itu. Itu hanya membuktikan bahwa sejak awal dia telah membuat pilihan untuk melindungimu. Tak ada jaminan bahwa dirinya akan selamat, mengingat pasukan Amarahak sangat besar malam itu dan jelas menguasai medan. Dukungan yang dimilikinya membuat kalian kalah jumlah. Dan aku tahu kondisi prajuritmu sedang melemah karena pengaruh Amarahak telah sampai di bagian makanan. Samka hanya memimpin kelompok kecil dari keseluruhan pasukan, tapi dia membuat pasukannya rela mati untukmu."

Seperti pasukanmu, bisik Halamara dalam hati. Ia tak akan lupa pemandangan yang disaksikannya malam itu. Prajurit Negeri Barat berjuang untuk melindungi Halamara. Melindungi tahtanya. Meneriakkan atas nama Permaisuri untuk setiap nyawa para pengkhianat yang melayang. Halamara tak akan pernah bisa membalas hutang budi itu.

"Kemampuan Prajurit Negeri Barat memang di atas kemampuan berperang prajuritmu, tapi malam itu, kita tak hanya kalah jumlah, tapi juga hampir kehabisan waktu. Selain itu pasukan para pengkhianat itu jelas lebih memahami medan. Kita

tak sedang berperang di alam terbuka, tapi istana yang seumur hidup telah mereka kenali. Keberadaan pasukan Samka yang mendukung kita, salah satu hal yang membuat keadaan berbalik."

Halamara tak akan menampik jasa dari sepupunya itu. Namun, kunci dari kemenangan malam itu adalah keberadaan Lagahark dalam medan perang. Sang Kaisar tak hanya membakar semangat para prajurit yang hampir kalah, tapi juga membuat mental para pemberontak terguncang. Mereka tak pernah menyangka bahwa Sang Kaisar malam itu datang untuk membela Permaisurinya.

Terlebih dengan mudahnya Lagahark menghabiskan Lord Amarahak. Malam itu, tak ada satupun nyawa para pengkhianat yang tersisa. Lagahark memastikan bahwa

manusia-manusia yang mencoba melukai Halamara lenyap tanpa sisa.

Halamara tahu, jika Lagahark tak datang malam itu, maka mungkin hari ini adalah hari dimana dirinya dikuburkan secara terhina.

Lelaki itu membantunya untuk mempertahankan tahta. Lelaki itu membantunya melindungi Negeri Merah. Lelaki itu selalu ada untuknya. Itu adalah kenyataan yang tak bisa ditampik Halamara. Beban hutan budi di pundaknya bertambah berat.

"Hamba akan menyampaikan rasa terima kasih langsung padanya. Ia telah begitu berjasa. Negeri Merah tak akan

melupakannya, terlepas siapa orang tuanya."

"Iya, itu tindakan yang tepat." Lagahark tahu bahwa Halamara adalah sosok yang adil. Meski seorang wanita, Halamara memiliki kualitas sebagai seorang pemimpin.

Hanya saja nasib buruk seolah selalu mengiringi langkah wanita itu. Dan Lagahark masih belum mampu memaafkan diri karena menjadi salah seorang yang menyebabkan Halamara harus mengalami semua ini.

Setelah itu hening kembali menguasai mereka. Halamara sangat tidak tahan hingga kembali berkata, "Ampuni hamba Yang Mulia atas

kelancangan hamba, akan tetapi hamba ingin mengetahui berapa lama harus menunggu untuk keputusan Yang Mulia atas permohonan yang hamba ajukan."

Halamara melihat Lagahark memalingkan wajah. Tatapan lelaki itu kini tertuju pada langit malam di luar sana.

Namun, ada senyum tipis di bibirnya.

Lagahark tersenyum dengan cara tak biasa. Halamara merasakan ini bukan sesuatu yang diharapkannya.

"Malam itu tak segelap ini. Cahaya puluhan api unggun membuat warna merah membumbung ke langit. Namun, tetap saja rasa mencekamnya sama bukan? Terutama untukmu."

"Ampuni hamba Yang Mulia. Namun, hamba tak mengerti."

Masih tanpa menoleh, Lagahark melanjutkan. "Kau sama- sama menghadapi masa sulit. Malam itu kau mendatangiiku untuk memohon agar tidak membawa kematian pada bangsamu. Dan malam ini kau datang agar aku membawa kehidupan untuk

rakyatmu. Ini serupa, tapi tak sama. Kau dan aku serta ikatan kita."

Kini pahamlah Halamara bahwa Sang Kaisar tengah mengingat malam pernikahan mereka. Malam dimana segalanya bermula. Malam yang merubah Tuan Putri baik hati menjadi sosok Permaisuri getir yang tak lagi mengenal kata bahagia. Hidup Halamara diisi tangisan dan perjuangan untuk bertahan. Ia bahkan tak mengenali dirinya sendiri kini.

"Bukankah kau selalu siap menyerahkan segalanya untuk Kranny, Ratuku?" Deg

Tiba-tiba saja rasa dingin seolah mengepung Halamara begitu mendengar ucapan sang Kaisar. Sang permaisuri ingin memungkirinya, tapi semua tanda yang diberikan Lagahark terlalu jelas. Senyum di bibir lelaki itu benar- benar permulaan.

"Dulu, kini atau di masa depan, kau akan selalu sama. Kau tak pernah berhenti ataupun menyerah. Kau mencintai bangsa ini melebihi cintamu pada diri sendiri."

Halamara mencoba untuk tidak terjerumus kembali. Ia harus pintar dalam membalas Lagahark. "Tanah ini tak sekedar Negeri. Tanah ini adalah jiwa yang membentuk hamba. Di tanah ini ada sejarah tentang leluhur dan perjuangan. Ada cinta dan kesetiaan. Hamba terlahir, tumbuh dan hidup dengan kepercayaan-kepercayaan yang akan mengikat hamba selamanya. Karena hamba menginginkannya."

"Aku suka mendengar jawabanmu. Karena itu terlahir dari hati."

"Terima kasih, Yang Mulia."

"Jangan berterima kasih, karena jawabanmu adalah sesuatu yang harusnya kudengar. Sesuatu yang kuinginkan."

"Yang Mulia adalah penguasa seluruh daratan. Dan Kranny adalah bagian dari tanah yang harus Yang Mulia lindungi." Halamara mengingatkan dengan lembut, meski meyakini Lagahark tak melupakannya sama sekali.

"Kau tak perlu mengajarku tentang tugastugasku."

"Ampuni hamba, Yang Mulia. Hamba tak bermaksud lancang. Hamba tak akan berani. Namun, hamba hanya sedang mencoba menjelaskan keadaan Negeri hamba yang tengah berada di ambang kehancuran. Hanya kemurahan hati Yang Mulia lah yang bisa menyelamatkan kami."

"Kau benar, hanya kemurahan hatiku."

Kini Lagahark menatap tepat ke mata Halamara hingga wanita itu tersentak. Begitu lekat hingga memasung.

"Malam ini kau memandanguku sebagai apa, Halamara?"

Ini adalah pertanyaan jebakan yang membingungkan. Namun, Halamara tak ingin menggunakan intrik lagi. Ia menjawab dengan segala kejujuran hati karena tahu itulah yang diinginkan Sang Kaisar. "Hamba memandang Yang Mulia sebagai sang Kaisar. Pelindung empat Negeri."

"Tapi aku memandangmu sebagai Ratuku.

Istriku. Milikku."

Halamara mengepalkan tangan. Dia merasa ada sebuah tinju yang diarahkan tepat di dadanya. Lagahark tak memberikannya kesempatan untuk berkelit. Lelaki itu tengah memburu, dan buruknya Halamara tahu dirinyalah sang mangsa saat ini.

"Dan kau pasti sangat menyadari bahwa kedatanganku malam itu sebagai seorang suami yang ketakutan. Seorang suami yang siap menyerahkan nyawa untuk istrinya."

Halamara mengeratkan genggamannya. Meski nyeri di hatinya luar biasa sakit tak akan berkurang karena melakukan hal itu.

Halamara mengingat wajah Clane untuk membantunya mempertahankan diri.

Sebentar lagi lelaki itu akan memiliki seorang putra dari Selir Clane. Halamara tak mau berada di antara mereka seperti masa lalu.

"Dan meski aku berhasil melindungimu," lanjut Lagahark.

"Namun bukan berarti segalanya usai."

"Yang Mulia"

"Namun kini kau memilih untuk memandangkanku hanya sebagai Kaisar.

Haruskah aku juga memandangkanmu sebagai seorang calon pewaris saja?"

Mata Halamara melebar. Ketakutan memenuhi wajahnya. Ia tak pernah menyangka Lagahark akan menyergapnya seperti ini.

"Tampaknya kau belum memikirkannya." Lagahark tersenyum. Senyum yang mengundang beribu kemungkinan. "Kau tentu mengetahui bahwa sebagai Kaisar aku tak bisa mengambil keputusan tanpa pemikiran yang panjang, bahkan hanya untuk mengeluarkan satu tanya. Karena itulah aku memberimu kesempatan untuk menjawab terlebih dahulu tadi."

Kini Halamara tak bisa menarik jawabannya. Sungguh di dalam hati, ia pun tak ingin melalukannya.

"Kau tentu tahu aturannya. Di masa lalu, daratan adalah satu. Mereka hanya tunduk pada satu pemimpin, satu Kaisar. Namun, leluhurku bukan seorang tirani. Beliau selalu adil dan ingin seluruh

makhluk yang menghuni daratan bisa hidup setara. Dia memberikan kesempatan pemimpin masingmasing wilayah untuk membentuk Negeri sendiri. Hal itu agar mereka bisa hidup sesuai cara, kepercayaan dengan tujuan mendapatkan kehidupan lebih baik. Namun, semua pemimpin terikat sumpah. Ketika mereka gagal menjalankan tugasnya, maka mereka harus kembali pada Dinasti. Tahta diserahkan kembali pada kekaisaran."

Napas Halamara memburu. Ketakutannya makin nyata. Bayangan para leluhurnya membuat air mata Permaisuri menggenang. Kegagalan benar-benar berada di depan mata.

Kegagalan saat dirinyalah yang harus mengemban tugas menjaga tahta. Halamara merasa tak akan mampu bertemu dengan leluhurnya di alam baka kelak jika sampai kehilangan Kranny saat ini.

"Kranny di ambang kehancuran. Negeri ini sekarat. Rakyatmu dalam penderitaan. Sebagai suamimu tentu aku harus membantumu. Aku akan

melakukan apapun untuk membantumu menyelamatkan Negeri ini. Dan kau tahu aku lebih dari mampu untuk melakukannya. Namun, sebagai Kaisar, aku bisa mengambil pilihan yang lain. Aku tak bisa menyerahkan masa depan rakyat pada calon pemimpin yang bahkan kepemimpinannya begitu kropos hingga membuat sebagian besar pendukungnya berkhianat. Aku tak bisa membiarkan Negeri ini tetap berada di tangan seseorang yang membawa Negerinya ke jurang penderitaan tanpa tahu cara keluar."

Mata Halamara bertambah panas. Bibirnya gemetar. Lagahark memberikannya pilihan yang maha sulit. Ia tak akan pernah sanggup jika harus kehilangan Kranny.

"Jadi Halamara Putri.Hammond, kuulangi sekali lagi, kau ingin kulihat sebagai apa?

Permaisuriku atau hanya seorang Putri Mahkota dari Negeri yang sekarat?"

—Kita telah berpisah ...,‖ bisik Halamara dengan bibir gemetar.

Tatapan Lagahark menusuk Halamara. Suara lelaki itu agung saat berkata, —Tidak. Ikatan kita tak bisa terputus bahkan oleh kehidupan atau kematian. Ikatan darah itu kekal. Kau milikku selamanya.‖

Halamara memutuskan untuk berhenti berpikir dan menyingkirkan sakit di hatinya. Kini dia harus bergerak sesuai nalurinya. Halamara sudah berada sejauh ini untuk kehilangan segala hal yang selama ini diperjuangkan dan dicintainya.

Halamara berdiri. Wanita itu tahu harus segera mengambil keputusan. Hari esok ia harus sudah memiliki sebuah pemecah masalah. Negerinya menunggu dalam kegelapan. Ia menuju lilin-lilin yang menyala. Satu persatu Halamara mematikan setiap cahaya yang ada. Hingga tersisa satu lentera di dekat tempat Kaisar berada. Lentera dengan ukiran indah dan cahaya kekuningan yang lembut.

Cahayanya membuat ruang itu menjadi begitu temaram hampir gelap.

Halamara berjalan menuju Lagahark yang masih menunggu. Ketika berada tepat di depan

lelaki itu, Halamara mulai melucuti gaunnya. Satu persatu hingga tak ada satupun yang tersisa.

Mereka bertatapan dan Halamara tahu ini selalu menjadi satu-satunya jalan yang tersisa. Halamara berusaha tetap berdiri ditengah gempuran rasa malu dalam dirinya.

"Kenakan lagi gaunmu, Aku menginginkan Istriku. Bukan seorang Putri Mahkota yang melacurkan diri."

Lagahark berdiri dan hendak berbalik, tapi Halamara menahannya. Wanita itu kembali membuang harga diri dan mengesampingkan rasa sakitnya.

Ia meraih tangan Sang Kaisar lalu mengarahkannya tepat ke bagian di antara pahanya.

Mata Lagahark membelalak. Lelaki itu berusaha menarik tangannya, tapi Halamara melebarkan pahanya, membuat Lagahark bisa menyentuh lebih dalam.

"Aku memilih menjadi
Permaisurimu. Ratumu kembali."

Halamara membuat kini satu jari sang Kaisar berada dalam dirinya. "Bukankah Permaisurimu memang selalu seperti ini, Yang Mulia."

Halamara memekik kecil saat tubuhnya diraih dan dibalik sang Kaisar. Wanita berjinjit, sebelum akhirnya kakinya tak lagi menyentuh lantai. Lagahark, mengangkat tubuhnya dengan lengan di pinggang

Halamara, sementara jemari lelaki itu terus memburu kenikmatan di antara kedua paha sang istri.

Belakang kepala Halamara menekan dada Lagahark. Napasnya terputus-putus. Tatapannya mengabur karena air mata dan kenikmatan. Ia melumuri jemari lelaki itu dengan cepat.

Pekikan kecil Halamara membuat Lagahark membebaskan jemarinya. Lelaki itu kemudian membalik tubuh sang istri. Dia menggendong Halamara menuju ranjang, membaringkannya di sana.

Tak ada pemandangan yang lebih indah bagi Lagahark selain wanita berambut merah dengan tubuh telanjang yang kini berbaring di ranjangnya.

Sang Kaisar melucuti pakaiannya dengan sangat cepat. Tatapannya melahap seluruh tubuh sang Permaisuri yang menunggu.

Kerindukan membuat lelaki itu tak mampu menahan diri. Dia membuka paha sang Permaisuri dan menelusup masuk.

Lenguhannya singkat, tergantikan tarikan

napas tak beraturan. Pinggul sang Kaisar bergerak, menghujam semakin dalam.

Bibirnya menemukan bibir Halamara, melumat dengan rakus. Marasakan manisnya lidah yang teramat dirindukannya. Tubuh mereka merapat, tak berjarak. Sang Kaisar menyerap keseluruhan rasa sang Permaisuri, menemukan dirinya bergetar dan menggeram panjang saat akhirnya menumpahkan diri di dalam tubuh Halamara.

Lelaki itu terpuaskan dengan teramat dahsyat. Ia rubuh di atas tubuh hangat yang selalu diimpikannya.

TANGIS

Halamara membekap mulutnya. Tak ingin suara tangisnya terdengar. Ruangan itu teramat sunyi hingga suara napas mereka bisa terdengar. Ia kini berbaring memunggungi sang Kaisar. Percintaan mereka telah usai semenjak tadi. Dan setelah Kaisar memisahkan tubuh mereka, Halamara memilih pura-pura tertidur agar tak perlu melihat Lagahark lagi.

Ia tak ingin ada pembicaraan yang tercipta.

Ia tak sanggup. Halamara tak pernah merasa serendah ini. Bahkan perasaanya kali ini jauh lebih buruk dari saat dulu menyerahkan diri pada Lagahark untuk pertama kalinya.

Mungkin karena kali ini Halamara mengingkari janjinya sendiri untuk tak jatuh pada lelaki itu. Pada

sang suami yang memberinya setumpuk luka tak berkesudahan.

Rasa sakit itu terasa masih luar biasa segar. Dan jiwa Halamara masih jauh dari kata sembuh. Namun, kini ia telah masuk ke dalam lubang yang sama. Kembali pada pria yang telah bersumpah ia tinggalkan.

Halamara merasa sebagai si munafik tak termaafkan.

Namun, Halamara menyadari betul tak memiliki pilihan dan tak bisa mengubahnya kini. Ia memilih untuk kembali menjadi milik lelaki itu demi rakyatnya.

Menyerahkan diri hanya satu-satunya cara agar rakyatnya bisa selamat dari ancaman kelaparan dan hancurnya Negeri leluhur mereka. Halamara tak bisa mencegah kelaparan, memulihkan kerajaan yang porakporanda dengan keterbatasan sumber daya adalah hal yang mustahil. Yang lebih buruk,

Halamara tak sanggup jika harus mengorbankan tahta Negeri Merah karena hubungan buruknya dan sang suami.

Tahta yang telah dijaga mati-matian oleh leluhurnya tak boleh runtuh begitu saja ketika berada di bawah kepemimpinan Halamara.

Jadi semua ini sepadan. Penyerahan diri Halamara malam ini sebanding dengan keuntungan yang bisa didupatkannya dari Negeri Barat. Karena setidaknya kini sikap Lagahark telah benar-benar berubah. Lelaki itu memuja dan selalu berusaha menyenangkanya. Meski tetap saja dirinya merasa sungguh rendah.

Bantal yang ditidurinya terasa basah. Entah telah berapa lama dirinya menangis. Ingin rasanya Halamara seperti wanita lain, yang bebas berlari dari rasa sakitnya. Namun, dirinya memang bukan wanita lain, ada beban tanggung jawab yang luar biasa besar di bahunya. Tanggung jawab yang membuat dirinya harus bertahan meski rasa sakit membabi buta terus menggerogotinya.

Halamara mencoba memejamkan mata. Keheningan di kamar itu bukan berarti bahwa Kaisar pun telah terlelap. Lelaki itu pasti memahami betapa sulit ini bagi Halamara hingga tak mampu memejamkan mata.

Terbukti dari suara helaan napas berat dari Lagahark. Beginilah mereka sekarang, begitu dekat, tapi berjarak. Diselimuti kesenyapan panjang karena perjalanan yang cukup melelahkan.

Kini, ia harus mulai memikirkan cara terbaik menghadapi segala musibah juga kemelut hatinya. Halamara tak bisa terus menerus menderita. Ia harus mengambil sikap setelah ini.

Mengalahkan Kaisar dalam intrik politik adalah hal yang mustahil. Lelaki itu adalah yang terhebat. Namun, bukan berarti Halamara harus menyerah di saat mengetahui bahwa lelaki itu tengah menunggu kehadiran putra pertamanya dari rahim sang selir.

Tidak. Halamara harus berbuat sesuatu. Ia telah melakukan yang terbaik untuk Negerinya, kini tinggal melakukan terbaik untuk dirinya sendiri.

Halamara tidak bisa kembali seutuhnya pada Lagahark. Ia harus menyelamatkan hatinya dari kehancuran berikutnya jika sampai melihat lelaki itu menimang anak dari Clane.

Itu akan menjadi pemandangan tak tertahankan bagi sang Permaisuri.

Air mata Halamara kembali menderas.

Membayangkan Lagahark menyentuh Clane dan membuahi wanita itu membuat darahnya mendidih. Namun, Halamara tak bisa menyingkirkan wanita itu. Sebesar apapun kesalahan kakaknya, Clane terbukti tak tahu menahu. Mengandung anak Kaisar membuat Clane terselamatkan. Dan kelak jika telah melahirkan maka posisi wanita itu akan bertambah kuat.

Halamara tak mau bersaing dengan Clane. Di masa lalu ia telah melakukannya dan hasil yang diterima Halamara adalah kekalahan telak. Kehilangan waktu dan kehilangan bayi dalam kandungannya adalah bayaran yang terlalu mahal untuk memperjuangkan cinta sang Kaisar.

Tidak.

Halamara tak menginginkan cinta Lagahark lagi. Ia hanya berharap dibiarkan sendiri dan mengobati sakitnya yang mungkin saja ternyata abadi.

Tubuh Halamara sedikit tersentak saat merasakan jemari Lagahark di lengannya. Wanita itu menahan napas saat kehangatan tubuh sang Kaisar menyelimutinya. Lagahark memeluknya sangat erat, seolah ingin memberitahu Halamara bahwa lelaki itu ada sebagai tempat membagi duka.

Namun, bagaimana jika Lagahark-lah duka itu?

"Aku menyesal untuk setiap tangismu. Untuk setiap tetes air matamu. Yang kau tumpahkan di depanku, atau kau

sembunyikan di balik remang seperti ini?"

Tangis Halamara menderas. Ia tak mau mendengar apapun lagi. Setiap kata yang keluar dari bibir Lagahark semakin menyakitinya.

Andai lelaki itu tak pernah menyentuh Clane mungkin Halamara tak akan sesakit ini. Andai Lagahark tak menghamili Clane dan menciptakan kenyataan bahwa akan memiliki anak dengan wanita itu sementara Halamara kehilangan bayi mereka, mungkin Halamara bisa menerimanya Kembali.

Semua itu membuat Halamara tak mampu lagi mempercayai seluruh perasaan Lagahark padanya.

"Aku akan melakukan apapun, termasuk menukar nyawaku untuk bisa menghapus rasa sakitmu. Namun, aku tahu itu tak mungkin. Kesalahanku terukir terlalu dalam di jiwamu." Halamara menolak saat Lagahark hendak membalik tubuhnya. Wanita itu mengeratkan selimut, bahkan kini menggigitnya menahan isakan.

"Aku tahu tak pernah bisa adil padamu. Aku selalu membuatmu terpaksa berada di sampingku. Namun, itu satu-satunya cara yang kuketahui untuk bisa memilikimu."

"Mengapa?" tanya Halamara dengan suara lemah dan tersendat. "Mengapa ... Paduka tak ... melepaskan hamba?"

"Karena kau Ratuku."

Halamara menggeleng. Ia tak merasa seperti Ratu lelaki itu kini.

"Karena kau seperti nyawa bagiku. Jika kehilanganmu, lalu bagaimana aku bisa hidup?"

Kali ini Halamara berbalik. Ia memukul dada Lagahark sepuasnya. Hingga lelaki itu meringis, hingga jejak tangannya meninggalkan tanda merah.

"Ini tidak adil Ini tidak adil Kenapa tidak pernah adil?!"

Lagahark membiarkan Halamara menumpahkan kemarahannya, hingga wanita itu melemah. Sang Kaisar kemudian mendekap Permaisurinya dengan erat. Sangat erat. "Karena yang kutahu, hanya ketidakadilan-lah yang bisa membuatku tetap memilikimu saat ini. Jadi aku harus melakukannya. Maafkan aku. Maafkan aku yang tak bisa melepasmu."

Halamara terperanjat. Ia bangun dan langsung duduk saat menyadari berada dimana. Wanita itu masih berada di ranjang dengan tubuh hanya terbalut selimut.

Rupanya rasa lelah yang terlalu hebat telah membuat Halamara terlelap dengan nyenyak. Tumpahan emosinya semalam tak terkendali.

Halamara bahkan lupa bagaimana bisa tertidur. Karena terakhir yang diingatnya adalah bisikan-bisikan permohonan ampun dari sang Kaisar.

Hal itu membuat Permaisuri hampir mengerang. Tidak. Tidak seharusnya mereka melakukan pembicaraan itu. Mencurahkan isi hati hanya membuat mereka saling memahami rahasia terdalam.

Lagahark masih mencintainya dan Halamara pun sama. Sang Kaisar tak akan melepaskannya, meski Halamara sangat ingin perpisahan.

Lelaki itu masih memilikinya karena pada kenyataannya Halamara masih seorang istri.

Semuanya hanya membuat Halamara makin terbebani. Kini ia dipaksa untuk berdamai dengan kenyataan bahwa sang Kaisar ternyata tak mau melepaskannya.

Dan terbangun di ranjang Kaisar tak membuat segalanya lebih mudah. Sang Permaisuri membutuhkan jarak untuk memahami situasi yang dihadapinya.

Harusnya ia meninggalkan kediaman raja semalam, sesuai rencana yang disusunnya. Namun, Kaisar bahkan terbangun lebih dahulu darinya.

Benar-benar calon Permaisuri yang tak bisa diandalkan, pikir Halamara.

Halamara mendesah. Ia benar-benar bangun terlambat. Ketika menoleh untuk memperhatikan sekitar, sang Permaisuri terkejut melihat Kaisar yang ternyata tengah mengamatinya dari sebuah kursi. Kursi yang diduduki Lagahark semalam.

"Rambut acak-acakanmu itu seperti lidah api. Di bawah sinar matahari tampak siap membakar."

Halamara kembali terperanjat. Ia berusaha merapikan rambutnya. Bagaimanapun penampilan adalah sesuatu yang penting bagi seorang Permaisuri. Sayangnya gerakan terburu-buru itu membuat selimutnya melorot, menampilkan dadanya yang membusung menatang.

Tatapan Kaisar menyala, terbakar terarah pada dada penuh sang Permaisuri. Dengan rikuh dan sangat malu, Sang Permaisuri menekan selimut di

dada, takut kain itu akan melorot kembali dan menunjukkan ketelanjangannya.

Ia sungguh tak siap menghadapi Lagahark setelah pergulatan batin yang sangat hebat semalam. Setelah percintaan yang mengguncang Halamara.

Terlebih kini Lagahark bangkit dan mendekatinya. Halamara hanya bisa terpaku saat lelaki itu menunduk dan mengecup keningnya.

Sang Kaisar membelai pipi selembut kelopak mawar itu. "Udara masih terasa dingin, tapi pipimu bersemu."

Tangan Lagahark turun hingga ke leher sang Permaisuri, memberikan sentuhan yang membuat kulit Halamara makin memerah.

Jemari telunjuk Lagahark terus bergerak, hingga berakhir di belahan dada sang istri.

Lelaki itu menatap dengan mata birunya yang terbakar penuh gairah.

"Merah dimana-mana. Negeri ini tak pernah gagal menyajikan pemandangan yang indah." Lagahark tersenyum, seolah tengah berbicara pada

dirinya sendiri. Ujung jari lelaki itu masuk diantara celah buah dada sang Permaisuri, membuat napas wanita tersentak dan berubah memburu.

Ini tak adil, Kaisar telah berpakaian, meski belum lengkap, tapi jauh lebih baik dari penampilan Halamara yang hanya terselamatkan selimut.

Telunjuk Kaisar bergerak turun naik, cepat, hingga membuat dada Halamara membusung.

Lelaki itu puas melihat Sang Permaisuri yang kini menggigit bibirnya tak berdaya. "Selamat pagi, Ratuku. Aku sungguh berharap tidurmu nyenyak semalam." Sikap macam apa ini?

Apa suaminya memiliki dua kepribadian yang berbeda?

Halamara menyipitkan mata, berjuang menguasai diri, tapi Lagahark justru melebarkan senyum, tampak luar biasa menggoda.

Seolah pembicaraan mereka semalam adalah akhir dari perselisihan dan kesalahpahaman. Sungguh Halamara tak tahu cara menghadapi Lagahark yang semanis ini. Karena Sang Kaisar bersikap seperti pria yang membuatnya jatuh cinta

di masa lalu. Seolah Lagahark yang dulu telah kembali padanya.

"Kau tampak kelelahan. Maafkan aku yang berlebihan semalam. Aku terlalu bersemangat.

Itu karena kau membuatku tak bisa mengendalikan diri."

Halamara merasakan pipinya panas sekali. Rasanya ia ingin berlari meninggalkan kamar atau bersembunyi di balik selimut.

"Apa perih?"

"Iya? Maaf, ampuni hamba. Maksud hamba-"

"Ini." tunjuk Lagahark di bagian dada atas Halamara. Beberapa bekas hisapan tercipta di sana. "Kau tak bisa mengenakan gaun berleher rendah hari ini. Semua tanda- tanda yang kuciptakan akan terlihat."

"Ha-hamba memiliki beberapa gaun lain." Halamara memejamkan mata. Ia tak memahami mengapa harus memberikan jawaban macam itu.

Bukankah ia harus bersikap keberatan? Mengapa malah terdengar mendukung perbuatan suaminya?

"Bagus. Pilihlah gaun berleher tinggi. Dan jika bisa, mintalah para dayang untuk membuat tatanan rambut yang tak

memperlihatkan belakang telingamu. " Halamara menyentuh bagian yang disebutkan Lagahark dan sedikit meringis, lelaki itu juga memberikan gigitan di sana. Halamara jadi mengingat betapa liarnya Lagahark semalam. Lelaki itu seolah tak pernah puas.

"Aku suka ketika melihat wajahmu bersemu seperti ini."

Lagahark menunduk kemudian melumat bibir Halamara. Ini sungguh sesuatu yang tak terduga bagi wanita itu. Ia sampai tersentak menerima serangan sang Kaisar.

Lagahark menarik lepas selimut dari cengkeraman tangan sang Permasuri. Sementara bibirnya menghisap, tangan sang Kaisar meremas dada Halamara yang memenuhi tangannya.

Lelaki itu mendorong Halamara dengan lembut hingga berbaring di atas ranjang. Dia kemudian melakukan sesuatu yang membuat bibir Halamara memekik. Sang Kaisar menenggelamkan wajahnya di antara paha sang istri.

Halamara tak lagi bisa mengendalikan diri. Kesedihan, rasa putus asa, kerinduan dan hasrat menggelegak menyerbunya dari segala arah.

Jemari wanita itu tertanam di rambut Lagahark yang panjang. Cengkeraman Halamara mengerat setiap lidah Lagahark masuk lebih dalam. Lelaki itu luar biasa lihai dan membuatnya melayang.

Pekikan Halamara berubah menjadi rintihan panjang saat puncak itu datang. Tubuhnya berpeluh dan lemas dengan kedua kaki terbuka di mana wajah Lagahark kini menatap puas kepadanya.

Sang Kaisar mengusap bibirnya yang berkilau karena Halamara.

Napas Halamara memburu. Ia menggigit bibirnya, merasa kedutan hebat diantara pahanya.

Ia tak mampu lagi menolak saat Sang Kaisar membuka celananya dan memasuki Halamara dengan terburu-buru. Itu adalah penyatuan yang membuat tubuh Halamara tersentak dan terdorong cukup keras. Tubuhnya gemetar mengimbangi setiap sentakan sang Kaisar. Halamara menyerah pada kenikmatan yang diberikan lelaki itu padanya.

Ia meneriakkan nama Kaisar berulangulang.

Ketika membuka mata kembali, Halamara tahu hari telah siang. Ia tak bisa lagi menyalahkan diri karena menghabiskan waktu dengan terbaring lelap di atas tempat tidur. Lagahark membuatnya kehabisan tenaga.

Ini sungguh menyedihkan. Halamara tak ingin kembali pada Lagahark, tapi tak kuasa menolak sentuhan lelaki itu. Jauh di dalam hatinya, ia tahu membutuhkan Lagahark.

Sentuhan lelaki itu membuat Halamara merasa tak benar-benar ditinggalkan sendiri. Tak dibuang begitu saja. Pemujaan yang dilakukan lelaki itu

membuatnya merasa kuat dengan cara yang berbeda.

Seolah membuat lelaki itu menggila di ranjang mampu memberikan penyembuhan tersendiri untuk kepercayaan diri Halamara yang telah hancur karena Clane.

Ketika melihat Lagahark tak berdaya setelah mereguk puncak membuat Halamara merasa bangga pada dirinya sendiri.

Mungkin seperti itulah Lagahark saat menyentuh Clane.

Tiba-tiba saja rasa mual menyerang Halamara. Lihatlah, selalu ada Clane yang menjeda kebahagiaanya. Meski berada begitu jauh dari tempat Halamara dan Lagahark saat ini, nyatanya Clane selalu terasa ada bersama mereka. Halamara menarik napasnya yang gemetar. Entah sampai kapan dirinya harus menghadapi kenyataan pahit karena diduakan.

Ia memilih membunyikan lonceng hingga membuat para dayang masuk. Nuka adalah salah satunya.

Halamara merasakan pipinya memerah saat Nuka memberikan tatapan penuh arti pada sang Permaisuri.

"Bantu aku berpakaian, aku ingin kembali ke kediamanku."

"Ampun, Yang Mulia. Namun, Kaisar memerintahkan agar Yang Mulia tetap tinggal di sini."

"Apa?"

"Paduka telah menunggu Yang Mulia untuk bersantap bersama."

Halamara tak membantah saat Nuka dan para dayang membantunya memasuki bilik mandi.

Hari telah berganti dan kini Halamara akan melihat bagaimana Kaisar menepati janji.

Pengorbanannya semalam harus sepadan dengan hasil yang didupatkannya hari ini.

MEMUJA

Lagahark menerima sang Panglima Besar Negeri Barat di kediaman Raja. Lelaki itu sengaja memilih ruang khusus untuk menunggu, yang terhubung langsung dengan kamar pribadi Raja. Hal itu karena Lagahark tak ingin tidak berada di sana jika Sang Permaisuri tengah selesai bersiap-siap.

Halamara tertidur pulas sekali. Seolah wanita itu akhirnya memiliki kesempatan untuk mengistirahatkan tubuh dan jiwanya. Karena itulah Lagahark memerintahkan agar Permaisuri tak diganggu. Para Lord yang ingin bertemu dengannya sepanjang pagi ini berhadapan dengan Kaisar. Lelaki itu ingin saat terbangun nanti, Halamara merasa jauh lebih baik hingga siap menghadapi semua yang telah dipersiapkan Lagahark untuknya.

Lagahark sungguh tak sabar menghadapi segala yang terjadi hari ini. Seluruh rencana yang disusunnya sejauh ini berjalan dengan sangat baik.

"Ampuni hamba harus kembali melapor, Paduka."

Sang Panglima Besar membuka setelah memberi hormat.

"Tak apa, aku tahu kau melakukannya karena membawa berita penting." Ranard tentu tahu bahwa sebelum ini, Lord Baz telah menghadap terlebih dahulu pada Kaisar.

Ketidakberadaan Permaisuri membuat Lord Baz harus melapor pada Kaisar tentang harta-

harta yang ditinggalkan para Lord pengkhianat. Bersama sang Panglima Gham, Lord Baz mengajukan usul agar seluruh harta para pengkhianat diambil alih oleh istana dan semua keluarganya yang tersisa diberikan hukuman untuk mencegah hal ini terjadi kembali.

Lagahark tentu menampung semua usul mereka. Dia tak memberi jawaban langsung, karena tahu meski memiliki kekuasaan tertinggi, tapi Halamara tetap pemimpin Negeri Merah. Lagahark menghormati itu dan akan memberi keluasaan pada Sang

Permaisuri untuk mengambil keputusan.

"Hamba membawa kabar yang telah

Paduka nanti-nanti. Baru saja, utusan dari Negeri Akhlas telah memberi kabar. Yang Mulia Akhalasar siap memberikan bantuan untuk Kranny sesuai dengan permintaan Yang Mulia."

Lagahark tersenyum. Sahabatnya, sang Akhlar memang selalu bisa diandalkan. Entah berapa banyak bantuan yang telah pria perkasa itu berikan untuknya.

"Negeri Akhlas akan mengirim bahan makanan secepatnya untuk mencegah kelaparan yang mulai merebak di Kranny. Dari surat yang dibawa utusan, mereka telah mulai menempuh perjalanan. Selain itu, Yang Mulia Akhlar mengirim pasukan yang akan membantu untuk membereskan sisa perang."

Lagahark senang mendengar laporan dari Sang Panglima Besar. Perang yang berlangsung di Kranny sangat brutal. Selain benteng yang porak poranda setelah penyerangan bangsa Akhlas di masa lalu, kemiskinan rupanya mulai menyebar. Rumahrumah dan tanah penduduk yang dulunya tampak hidup, kini seperti lukisan tua yang

ditinggalkan. Yang lebih buruk, beberapa penduduk mulai meninggalkan Kranny.

Lagahark tak bisa membayangkan kesedihan Halamara karena hal itu.

"Bagaimana dengan Negeri Utara?" Sang Kaisar juga mengirimkan surat untuk Negeri Utara. Meski jaraknya tak sedekat Negeri Akhlah ke Kranny, tapi Negeri Utara terkenal dengan kesuburan tanahnya yang subur. Mereka penghasil bahan pangan melimpah.

Pertanian yang maju membuat Negeri Utara bisa memberikan bantuan pada Negeri Merah untuk membantu memulihkan kondisi pangan mereka yang buruk.

Lagahark ingin semua Negeri saling bahu membahu. Bukan hanya karena Negeri

Istrinya yang sedang terkena musibah, tapi ini untuk menanamkan rasa persaudaraan

Kembali setelah perang yang berkecamuk.

"Negeri Utara menyampaikan jawaban sesuai yang Paduka harapkan. Mereka pun akan mengirim bala bantuan untuk Kranny. Negeri Utara siap

menyokong Negeri Kranny sesuai perintah, Paduka."

Senyum Lagahark berkembang. Jika semuanya berjalan lancar, maka Kranny akan pulih jauh lebih cepat.

Halamara akan terbebas dari penderitaan karena merasa membawa Negerinya ke jurang kehancuran.

Meski tak pernah mengungkapkan segalanya secara langsung, Lagahark meyakini itulah yang dirasakan istrinya. Halamara tak akan mau menyerahkan diri, jika tidak berada di titik nadir. Sebagai seorang pemimpin, wanita itu siap menyakiti dirinya asal bisa membuat rakyatnya selamat.

Bagi Lagahark, itu adalah mental yang harus dimiliki seorang pemimpin sejati. Meletakkan kepentingan rakyat di atas kepentingan dirinya sendiri.

Dan Lagahark ada di sini untuk memastikan Halamara mendapatkan semua bala bantuan yang dibutuhkannya.

"Rombongan Ibu Suri akan berangkat sesuai perintah, Paduka. Segalanya berjalan dengan sangat baik di istana Barat. Kedatangan Ibu Suri sesuai rencana dalam rangka penobatan Permaisuri."

Lagahark mengangguk. Para Raja akan tiba sesuai perintahnya. Meski sedang dalam keadaan kacau balau, Lagahark tahu harus segera menobatkan Halamara.

Negeri Kranny membutuhkan pemimpin sesungguhnya. Dari Panglima Gham, Sang

Kaisar telah menerima nama-nama para bangsawan yang tetap setia pada Permaisuri.

Bangsawan yang dulu dianggap rendah, tapi ternyata memiliki kesetiaan dan kemampuan yang tak diragukan. Mereka hanya membutuhkan bimbingan. Lagahark akan membicarakan hal ini dengan Halamara.

"Sesuai perintah Yang Mulia, pihak istana menyiapkan semua hal yang dibutuhkan Krannya. Para ahli telah dipilih untuk membantu membimbing memperkuat

pemerintahan Kranny yang baru."

Lagahark kembali tersenyum. Dia memang memerintahkan agar beberapa ahli dari Negeri Barat untuk dikirim dan tinggal di Kranny. Mereka akan membantu bangsa Kranny selama dalam masa pemulihan.

"Kau bekerja sangat bagus. Aku sungguh bangga padamu."

Sang Panglima Besar yang tadinya hendak tersanjung langsung menyipitkan mata. Dia merasa curiga karena sikap yang ditunjukkan Kaisar hari ini.

Kemarin, lelaki itu tampak merana. Jangankan terus menyantap buah-buahan yang dihidangkan padanya, mengukir senyum tipis pun Kaisar seolah tak mampu.

Akan tetapi sekarang, lelaki itu bahkan tersenyum berkali-kali dan memuji Ranard. Bahkan Lagahark melakukannya sembari menyantap buah-buahan yang dihidangkan. Bahkan tadi lelaki itu menawarinya.

Ini sungguh sesuatu yang aneh. Meski semua laporannya berisi hal baik, Sang Panglima Besar tahu hal ini masih disembunyikan dari Sang Permaisuri. Hal itu bisa menimbulkan gejolak di kemudian hari. Meski nanti Permaisuri menerima, tapi itu akan bisa mempengaruhi hubungan mereka. Sang Panglima Besar adalah salah satu orang yang mengetahui betapa merana Sang Kaisar karena istrinya. Dia pun tahu lelaki yang kini menyantap anggur hijau di depannya itu adalah orang yang sangat mempertimbangkan segala kemungkinan.

Namun, mengapa Sang Kaisar tampak begitu tenang? Seolah semua yang terjadi sudah bisa diprediksinya. Ranard berusaha untuk mencari tahu dengan caranya sendiri. "Terima kasih, Paduka. Kebanggaan Paduka adalah sebuah anugerah untuk hamba."

Dan Lagahark tertawa kemudian bangkit dan menepuk- nepuk pundaknya. Sungguh hal itu membuat Ranard merinding. Apa Kaisarnya tengah dirasuki semacam roh dari Kranny? Ranard pernah mendengar sebuah legenda bahwa Negeri Merah memang memiliki roh-roh baik hati.

Ranard berjanji saat kembali ke kediamannya nanti, akan menanyakan ini pada Sasyira. Gadis yang terus bermuram durja karena kehilangan kakeknya itu pasti memiliki jawaban.

Mengingat Sasyira tiba-tiba saja membuat Ranard merasa sedih. Sungguh gadis itu memiliki begitu banyak rahasia. Ranard tak menduga gadis aneh yang ditemukannya di kedai minuman dan setengah rumah bordir itu adalah seseorang yang berasal dari keluarga yang telah mengabdikan pada kuil selama beratus-ratus tahun.

Kisah tentang Krannya bahkan lebih tua dari Negeri Merah itu sendiri.

Ranard berusaha menyingkirkan bayangan Sasyira yang terus menangis beberapa malam ini. Dia tak bisa membiarkan wanita itu mempengaruhinya. Tidak saat Sang Kaisar bersikap aneh seperti ini.

Saat itulah Sang Permaisuri muncul dari arah kamar tidur. Sesuatu yang langsung membuat Sang Panglima Besar terpaku.

Dia memang tahu tentang Permaisuri yang akan menemui Kaisar, tapi tak menyangka wanita itu bermalam. Dan dari penampilannya, Ranard meyakini bahwa mereka tidak menghabiskan malam dengan hanya membicarakan tentang Negeri Merah.

Bagus. Pantas saja suasana hatinya sebagus ini, pikir Ranard sebal.

Halamara masuk dalam balutan gaun yang sangat indah, rambut merahnya dibentuk cantik setengah terurai. Namun, yang memaku Ranard adalah meski menggunakan riasan, tak bisa menyembunyikan mata sembab dan wajah lelah Sang Permaisuri.

Berbeda dengan Kaisar yang terlihat bahagia, Permaisuri justru terlihat teramat menderit.

Yang lebih mengejutkan bagi Ranard adalah sang Kaisar langsung menyambut sang Permaisuri. Lelaki itu memberikan kecupan di kening sang istri.

Ranard merasa seperti orang bodoh yang hanya terpaksa menyaksikan semua itu.

Mengapa segalanya berubah dalam semalam?
Kemana sikap dingin Halamara untuk Lagahark?
Mengapa wanita itu tampak tak berdaya?

Apakah hukuman untuk

Lagahark telah benar-benar usai?

Ranard mengerjap, bahkan sampai ingin mencubit lengannya sendiri karena merasa tengah bermimpi.

Namun, ini terlalu nyata untuk terlihat seperti mimpi. Karena kini Sang Kaisar telah berdiri dan langsung meraih tangan Sang Permaisuri, mengecup dengan mesra.

"Kau tampak luar biasa cantik, Ratuku." Ratuku?

Kaisar memanggil Permaisuri Ratuku? Ranard merasa telinganya pasti telah terjangkit semacam penyakit berbahaya.

"Terima kasih atas pujian Paduka, hamba merasa tersanjung."

Meski mengatakan hal itu, Halamara tetap terdengar getir. Hal itu membuat anggapan Ranard sedikit goyah.

Tidak, hubungan Kaisar dan Permaisurinya belum baik- baik saja. Ranard sangat curiga

pada Lagahark. Dia khawatir lelaki itu telah menindas sang Permaisuri hingga membuat wanita itu menjadi seperti ini.

Benar-benar tak terduga, pikir Ranard.

"Ini bukan pujian, Ratuku. Ini adalah suara hatiku yang tak bisa kusembunyikan lagi."

Ranard merasa perutnya tiba-tiba mual.

"Selamat pagi, Yang Mulia Permaisuri. Yang Mulia terlihat luar biasa baik hari ini." Ranard langsung memberi hormat ketika Halamara menatapnya.

"Terima kasih, Panglima Besar. Aku memang berharap, semoga para dewa memberikan anugerah hingga hari ini berjalan dengan baik."

Satu yang selalu Ranard kagumi dari sosok Halamara, wanita itu tak pernah mengumbar rasa sakitnya.

Halamara selalu berusaha tampak tegar. Bahkan kini saat wanita itu berada dalam rengkuhan suaminya yang terlihat setengah gila karena kasmaran, Halamara tetap berusaha agar tak terlihat terlalu tertekan.

"Dewa selalu mengabulkan harapanmu," ujar Lagahark yang kini membelai rambut Halamara. Lelaki itu tersenyum penuh cinta. "Karena semua yang kau harapkan benar-

benar akan terkabul hari ini."

Halamara menatap sang Kaisar dengan bingung.

"Kau akan mengetahui maksudku nanti. Kini lebih dahululah ke ruang perjamuan. Aku tahu kau membutuhkan makanan untuk mengisi tenaga. Tunggu aku di sana. Setelah selesai dengan Panglima Besar, aku akan menyusulmu, Ratuku."

"Baik, Yang Mulia."

Halamara mengangguk. Diiringi para dayang, wanita itu menuju ruang perjamuan.

"Apa yang kusaksikan tadi?" sembur Ranard langsung setelah Halamara tak terlihat lagi. Dia kini

tak lagi memposisikan diri sebagai Panglima besar. Sungguh dia mengkhawatirkan segala yang mungkin telah dilakukan oleh sepupunya itu. Lagahark bisa bersikap seperti orang gila jika menyangkut Halamara. Ranard adalah saksinya langsung.

"Panglima Besar apakah semua laporanmu telah selesai?" tanya Lagahark mengabaikan wajah penasaran dan keterkejutan sepupunya itu. Sungguh yang diinginkan Lagahark saat ini adalah menyusul Permaisurinya.

Halamara membuat Lagahark khawatir sekaligus tergila-gila. Dia ingin memastikan wanita itu makan dengan cukup hingga tak mudah sakit.

"Dengan segala hormat, sudah, Paduka," ujar Ranard.

"Tapi sekarang kau harus menjelaskan kepadaku mengapa Permaisuri terlihat seperti seorang pendosa yang sedang menunggu hukuman gantung?"

Lagahark menyeringai kesal. Ranard memang memiliki keistimewaan yang membuatnya bisa mengemukakan pendapat sesukanya, terutama saat berperan sebagai adik sepupu Lagahark. Namun, rasa ingin tahunya kadang membuat Lagahark merasa seperti penjahat atau orang tak tahu malu.

"Dia terlihat luar biasa indah, bagaimana mungkin kau melihatnya seperti seorang yang menanti sebuah hukuman kejam?"

"Dia memang berusaha menyembunyikannya, tapi aku bisa melihat dia putus asa. Aku tahu kau menyadari maksudku."

Namun, Lagahark tak mau mengakuinya." Itu hanya perasaanmu saja."

"Aku tak menggunakan perasaan. Aku mengungkapkan apa yang kuamati."

Lagahark menahan decakan. "Bukankah harusnya kau senang melihat Permaisuri

Negrimu bahagia?"

"Apa kau bercanda? Dia tidak terlihat bahagia. Dia tampak seperti baru saja dianiaya."

"Aku tak mungkin menganiayanya."

"Mata sembab dan tatapan kosong, apa yang kau lakukan padanya-"

"Aku tak akan memberitahumu apa yang kulakukan di atas ranjang dengan Istriku."

Ranard mengerjap. Dugaanya terbukti tepat.

"Dan bukankah harusnya kau sudah tahu? Kau juga memiliki istri. Dia terlihat kelelahan tentu saja karena kami bersenang-senang."

"Bersenang-senang? Aku yakin hanya kau yang melakukannya."

Lagahark malah menyeringai. Tentu saja awalnya Halamara terpaksa, tapi pada akhirnya wanita itu selalu meneriakkan namanya penuh kepuasan. Lagahark tak pernah merasa sejantan ini.

"Dan Sasyira bukan istriku. Dia hanya milikku."

"Wah ... dasar brengsek."

Ranard cukup terkejut mendengar ucapan Lagahark."apa kau baru saja menyebutku brengsek? Bukankah kita sama-sama brengsek?"

Lagahark hanya memberikan senyum mempesonanya hingga Ranard berjuang menahan umpatan. Sepupunya benar-benar sudah tidak waras.

"Apa sebenarnya yang sedang kau rencanakan?" tanya Ranard memastikan. Sejujurnya setelah melihat perjuangan Halamara, lelaki itu menaruh simpati yang teramat besar.

Dia tentu saja akan selalu mendukung Lagahark, akan tetapi dalam hal ini, Ranard ingin Lagahark memberikan kesempatan pada Halamara untuk menyembuhkan diri terlebih dahulu. Sang Permaisuri berhak untuk itu. "Memangnya aku terlihat merencanakan sesuatu?"

"Aku bukan orang bodoh. Kau tak mungkin berdiam diri dan pasrah pada keadaan. Semua yang terjadi ini pasti atas rencananya.

"Terima kasih pujianmu, Dik."

"Lagahark-"

Sang Kaisar malah tertawa. Sungguh suasana hatinya sangat baik hari ini. Dan kekesalan Ranard justru menambahnya. Dia sangat bahagia.

"Aku hanya sedang berusaha untuk membawa Permaisuri kembali ke Negeri Barat. Bukan hanya sebagai Panglima Besar, harusnya sebagai adik sepupu, kau bahagia mengetahui kabar kakak iparmu akhirnya luluh."

"Masalahnya adalah dia tak tampak luluh.

Dia terlihat terjebak. Terkerangkeng."
"Begitukah? Maka dalam hal ini kita memiliki sudut pandang berbeda. Namun, tak apa, perbedaan adalah keniscayaan. Sebagai Kaisar aku harus menerima hal itu."

"Aku sedang tidak main-main, Saudaraku. Aku berbicara sebagai seseorang yang menyayangi dan menginginkan kebahagiaanmu," ujar Ranard kali ini sangat serius.

Hingga Lagahark menyadarinya.

"Halamara tengah berada di titik terendah hidupnya. Apakah kau tidak mengkhawatirkan jika wanita itu terlalu lelah dan akhirnya menyerah? Bagaimana jika dia memilih jalan seperti yang dilakukan Selir Clane? Bukankah itu hanya akan menciptakan penyesalan abadi untukmu."

Lagahark tersentak. Dia mengepalkan tangan. Membayangkan hal itu saja dirinya tak mampu, apalagi jika harus mengalaminya.

"Apa kau mengerti maksudku?" tanya Ranard memastikan.

"Tak pernah tidak. Namun, tenang saja, Halamara bukan Clane. Dia tak akan pernah seperti Clane."

Halamara langsung berdiri saat Lagahark memasuki ruang jamuan. Wanita itu memberi hormat pada Sang Kaisar yang kini telah menempati kursi utama di meja makan itu.

Mereka akan menyantap sajian di ruang jamuan yang jauh lebih kecil dari biasanya. Lagahark sengaja meminta ruang khusus di kediaman raja, karena perjamuan kali ini bukan perjamuan biasa. Lagahark ingin membahas banyak hal dengan sang

Permaisuri. Sesuatu yang lebih pribadi dan menyangkut masa depan Negeri Kranny.

Sang Kaisar bahkan memerintahkan semua pelayan dan dayang meninggalkan ruang. Hanya

Lagahark dan Halamara yang berada di sana. Di depan hidangan sederhana yang tampaknya dimasak dari sisa bahan makanan yang ada.

Lord Amarahak benar-benar keji dan berniat membuat Kranny kelaparan. Beruntung Panglima Gham dibantu oleh Ranard berhasil menemukan gudang bahan makanan yang dimiliki salah satu Lord yang tergabung dalam pemberontakan.

Meski begitu, Lagahark memerintahkan agar makanan yang tersisa digunakan secara bijak. Bala bantuan sedang dalam perjalanan, selama itu mereka harus berhemat agar seluruh penduduk Ibu Kota tak kelaparan.

Untuk bisa kembali memulihkan kondisi gudang pangan kerajaan, akan membutuhkan waktu dan kerja keras.

Lagahark tak mau jika rasa aman karena akan mendapat bantuan, membuat istana tak memikirkan segala kemungkinan buruk yang mungkin terjadi.

Rakyat Negeri Merah tak boleh kelaparan, hal itu bisa dilakukan jika seluruh orang bisa menahan

diri untuk hidup lebih prihatin dari pada sebelumnya, termasuk dari pihak istana.

Lagahark ingin memberi contoh itu secara langsung.

"Duduklah, Permaisuriku. Maaf membuatmu menunggu."

"Terima kasih, Paduka." Halamara kemudian duduk kembali. Tatapannya terpaku pada hidangan di meja. Rasa malu menyusup dalam dirinya. Ia tahu perjamuan ini atas perintah

Lagahark, tapi bagaimanapun Halamara adalah tuan rumah. Hidangan yang teramat sederhana ini hanya mengingatkan Halamara pada meja makan yang penuh hidangan mewah di Negeri Barat. Dulu, lelaki itu memang selalu bersikap keras padanya, tapi

Lagahark memastikan Halamara mendapatkan makanan dan pakaian terbaik.

Apa yang menimpa Negeri Kranny kini membuat Halamara tak bisa melakukan hal yang sama untuk Kaisar. Ia meyakini ini adalah

perjamuan kerajaan paling menyedihkan yang pernah dihadiri lelaki itu.

Halamara berdehem kecil hingga Lagahark memberi perhatian penuh. "Maafkan hamba karena perjamuan ini begitu sederhana. Sangat tidak layak untuk dihidangkan pada Paduka."

Lagahark tersenyum. Dia tahu permintaan maaf Halamara tulus. Wajahnya menampilkan penyesalan.

Sang Kaisar berusaha membesarkan hati Permaisurinya.

"Ini memang hidangan sederhana, tapi menjadi istimewa saat disantap bersama dirimu."

Halamara terkejut mendengar jawaban Sang Kaisar. Ia berusaha agar tak tersanjung. Apa lelaki itu tengah berusaha menggodanya? Halamara rasa tidak, karena sang Kaisar tampak sangat bersungguh-sungguh.

"Namun, tetap saja hidangan ini rasanya tidak pantas untuk disajikan dalam perjamuan bagi Paduka. Hamba benar-benar menyesal."
"Hidangan ini lebih dari pantas, Permaisuriku.

Karena ini adalah hidangan terbaik yang bisa disajikan para juru masak. Lagi pula semua hidangan ini adalah apa yang disukai dari Negerimu. Dulu, saat berkunjung ke sini, Pangeran Hamraz akan memerintahkan juru masak untuk memasak ini untukku. Dan bukankah ini kesukaan Ayahandamu?" Lagahark menunjuk salah satu hidangan yang terbuat dari buahbuahan Negeri Kranny. "Aku menyukainya karena mendiang Raja Hammond selalu memaksaku mencicipinya dahulu. Setelah terbiasa, aku tahu mengapa Baginda Raja begitu menyukainya. Penampilannya yang sederhana menyimpan cita rasa yang memanjakan lidah."

Halamara tersenyum sendu. Perasaanya menghangat. Mendengar seseorang bercerita tentang kenangan dua orang yang sangat disayanginya itu, membuat Halamara merasa sangat terharu.

Begitulah hubungan Lagahark dengan mendiang ayahanda dan kakak Halamara di masa lalu. Begitu hangat dan penuh persahabatan.

Ayahanda dan Kakaknya, dua sosok yang sangat baik hati dan menyenangkan selalu bisa membuat para pemimpin Negeri lain merasa nyaman saat berada di Negeri Merah, termasuk dengan Kaisar.

"Tarma adalah hidangan kesukaan Ayahanda. Rasa manis dan asam dari buahbuahan yang dihancurkan sebelum dicampur dengan tepung, membuat rasanya berpadu dengan harmonis. Proses memasaknya dalam tungku dengan kayu Kom yang dikeringkan cukup lama, memberi aroma yang menggoda."

"Kau nampak memahami cara membuat hidangan ini."

"Dulu, saat masih kecil, hamba termasuk tuan putri yang selalu ingin tahu." Halamara tersenyum mengenang. "Dan karena Ayahanda menyukai hidangan ini, hamba jadi ingin tahu cara membuatnya."

"Lalu kau ke dapur istana untuk mengamati dan belajar?"

Halamara mengangguk. Senyum kecil terbentuk di bibirnya mengingat kenangan itu. "Kakak yang membantu hamba agar Ayahanda tak tahu. Ayahanda selalu mengkhawatirkan banyak hal tentang hamba. Namun, Pangeran Hamraz selalu memberi hamba kesempatan untuk mempelajari segala hal."

Lagahark bisa mengetahui betapa erat ikatan antara Pangeran Hamraz dan Halamara. Wanita itu memuja kakaknya karena sikap penuh budi dan limpahan kasih sayang yang selalu diterima.

Dulu dirinya pun seperti itu pada Amala. Bahkan karena mereka kembar, Lagahark dan Amala nyaris melakukan segalanya berdua.

Bagi Lagahark Amala adalah separuh jiwanya. Dia tak pernah memandang Amala hanya sebagai seorang adik, tapi manusia yang berbagi kehidupan dengannya sejak sebelum dilahirkan ke dunia. Karena itu saat kehilangan Amala, Lagahark

merasa dunianya runtuh. Kehilangan yang ditanggungnya tak tertahankan.

Kini rasa bersalah semakin menebal di dinding hati lelaki itu. Seorang adik perempuan dan kakak lelaki yang harus mati dengan cara tragis. Dia dan Halamara mengalami kehilangan yang sama-sama hebat. Kali ini, Lagahark bisa merasakannya dengan jelas.

"Aku berhutang permohonan maaf padamu. Permohonan maaf sebagai seorang pria, bukan sebagai Kaisar."

Penyesalan membayang di mata Lagahark. Penyesalan yang amat pekat. "Harusnya aku tak secepat itu mengambil kesimpulan. Kehilangan Saudari kembarku membuatku termakan amarah buta dan menjadi bodoh. Rencana yang disusun Lord Lonard sangat rapi dan sempurna hingga nyaris tak bercelah. Aku memakan kebohongan yang disajikannya mentah- mentah. Mengabaikan kenangan baik yang tercipta antara aku dan Kakakmu.

Kenangan yang harusnya mampu menyadarkanku bahwa Pangeran Hamraz adalah seorang lelaki terhormat dan tak akan pernah mampu menjadi sebaliknya."

Lagahark tersenyum sedih. Suaranya bergetar saat kembali berkata, "Aku telah melakukan tindakan gegabah sebagai seorang pria dan Kaisar. Tindakan yang akan membuatku menanggung rasa bersalah dan malu seumur hidup. Meski semua penjahat telah menerima hukumannya, tapi rasa bersalahku tak akan pernah musnah.

Seharusnya aku bisa lebih cerdas kala itu."

Kali ini Halamara berusaha melihat segalanya secara jernih. Tak lagi mengedepankan rasa sakit dan

kehilangannya. Ia menerima permintaan maaf Lagahark karena meyakini lelaki itu tulus. Halamara pun menyadari kebenaran dari kata-kata sang suami.

Jika berada di posisi Lagahark saat itu, Halamara mungkin akan melakukan hal yang sama.

Langsung menyerang Negeri dimana pemimpinnya adalah pria yang dianggap telah memperkosa dan membunuh sang adik kesayangan. Pria yang berdasarkan saksi dan bukti tak bisa berkilah dari segala tuduhan.

Karena buktinya Halamara langsung melakukan hal yang sama pada Lord Lonard. Wanita itu membalas dendam dengan membunuh Lord Lonard ketika semua kebenaran terkuak.

Halamara tahu Lagahark tentu ingin melakukan hal yang sama. Bahkan mungkin dendam lelaki itu lebih pekat. Namun, Lagahark memberikan kesempatan itu pada Halamara.

Lord Lonard harus diakui sangat licik sekaligus cerdas. Rencananya sempurna. Andai Halamara tak memiliki kasih sayang dan kepercayaan sangat besar pada sang Kakak, dirinya pun bisa termakan semua rencana Lord Lonard.

Kalung Pangeran Hamraz di genggam mayat Amala. Kedua Lord yang bersekongkol dengan Lord Lonard pun mengakui Pangeran Hamraz sebagai dalang. Bukti-bukti lain yang diatur

sedemikian rupa hingga tuduhan pada Sang Putra Mahkota terasa sebagai sesuatu yang memang telah tepat.

Lagahark tentu saja bersalah, tapi lelaki itu adalah manusia yang dimanfaatkan dan ditipu. Lagahark telah mempertanggungjawabkan kesalahannya dengan mengakui, mengembalikan nama baik Pangeran Hamraz dan Raja Hammond. Yang terpenting Lagahark telah memberikan hukuman yang sangat adil bagi Halamara untuk pembunuh kakaknya.

Sang Permaisuri tak lagi memiliki alasan untuk merasa bahwa Lagahark masih harus dianggap berdosa.

Halamara tak ingin menjadi sosok yang dipenuhi kemarahan membabi buta seperti sosok Kaisar dulu. Karena dendam hanya akan membawa penderitaan dan kehancuran. Mereka berdua telah merasakan pahitnya buah dari dendam.

"Andai aku tak secepat percaya, maka kita tak akan berakhir seperti ini. Aku tak akan menimpakan penderitaan hebat padamu."

"Segalanya telah berlalu, Paduka. Tak ada yang bisa diubah dari masa lalu. Kepahitan itu telah memberi kita pelajaran berharga untuk lebih berhati-hati dalam mengambil langkah di masa depan."

"Jangan memaafkanku semudah ini. Itu bahkan terdengar tidak adil di telingaku."

Halamara tersenyum. "Hamba telah terlalu letih memelihara rasa sakit. Hamba rasa ini waktunya untuk mulai melepaskannya satu persatu. Hamba maafkan Paduka pun bukan tanpa alasan."

Sang Permaisuri menatap tepat di mata Kaisar. "Paduka telah melakukan banyak hal untuk menebus dosa-dosa masa lalu. Paduka hadir saat Negeri ini berada di ambang kehancuran akibat dari pemberontakan. Tanpa Paduka, Negeri ini mungkin telah binasa karena pengkhianatan paman hamba sendiri. Itu adalah cara membalas hutang yang paling adil bagi hamba."

Lagahark terpaksa, tapi kemudian senyum terukir kecil di bibirnya. "Kau tahu mengapa aku

tak pernah benar-benar bisa berhenti mencintaimu?"

Halamara memutuskan kontak mata mereka. Sang Permaisuri memilih menunduk. Ia tak ingin membahas perasaan cinta di sini. Bagian hati Halamara yang diisi perasaan itu masih berdarah.

"Itu karena kau memiliki sisi bijak yang penuh kebajikan. Hatimu begitu luas dan dipenuhi kasih. Kau manusia paling tulus yang pernah kutemui."

Halamara meraih cawannya, meneguk minuman. Setelah tenggorokannya terasa lebih lega karena pembicaraan penuh perasaan diantara mereka, Halamara kembali berkata, "Hamba tak sebaik itu, Paduka. Seperti yang hamba sampaikan, ini semua hamba lakukan untuk melepaskan rasa sakit. Hamba justru melakukannya karena sudah merasa terlalu lelah dan lemah. Kekuatan yang tersisa dalam diri hamba, tak akan pernah cukup untuk memelihara kebencian. Hamba harus menjauhi segala rasa sakit itu."

Tiba-tiba saja perasaan Lagahark menjadi sangat sedih. Dia memahami semua yang diucapkan oleh Halamara.

Kini sang Permaisuri tak hanya membahas tentang keluarganya yang telah tiada, tapi juga hubungan mereka.

"Dan apakah aku rasa sakitmu itu,
Permaisuriku?"

Kali ini Halamara memutuskan untuk jujur. Seperti dulu, Halamara selalu berani mengungkapkan isi hati dan pikirannya. Sang Permaisuri kembali menatap Kaisar, lalu tanpa ragu berkata, "Hamba tak bisa berbohong untuk itu, Paduka adalah sumber rasa sakit terbesar hamba. Namun, hamba telah berjanji semalam untuk kembali menjadi milik Paduka. Sebagai Kesatria sekaligus pemimpin Negeri ini, pantang bagi hamba mengingkari sebuah janji. Jadi hamba sangat berharap di masa depan, hubungan kita tak menimbulkan rasa sakit lebih dari apa yang mampu hamba tanggung saat ini. Hamba benar- benar mengharapkan kemurahan hati

Paduka."

BALA

BANTUAN

Bala Bantuan itu akhirnya datang tiga hari berikutnya. Secara bertahap segala yang dibutuhkan Negeri Kranny mulai memasuki Negeri atas bantuan para raja Negeri tetangga.

Negeri Akhlah menjadi yang pertama mengirim pasukan yang untuk membantu membereskan kekacauan perang. Negeri itu juga mengirim beberapa tabib untuk merawat yang masih terluka serta bahan makanan.

Negeri Utara datang sehari setelahnya. Bersama rombongan yang membawa bahan makanan lebih banyak dan para ahli.

Terakhir, berselang empat hari berikutnya, bala bantuan dari Negeri Barat menyusul. Dalam

rombongan yang begitu besar dan lengkap membawa segala yang diperintahkan Sang Kaisar dalam suratnya.

Halamara yang menyaksikan hal itu hanya bisa menahan air mata haru. Ia tak menyangka Negri Kranny akan mendapatkan bantuan begitu murah hati seperti ini.

Seolah bangsa lain bahu membahu untuk menyelamatkan yang tersisa dari Negeri Merah.

Dulu, Negeri Akhlas yang pertama datang untuk menggempur Negerinya.

Menghancurkan tembok dan membunuh para prajurit Negeri Merah. Kini, pasukan Negeri Akhlas yang membantu kembali membangun tembok dan membantu menguburkan jasad-jasad prajurit yang terluka dan akhirnya tak terselamatkan.

Negeri Utara dahulunya tak pernah mau terlibat. Bersikap tak memihak membuat mereka cenderung menutup mata atas apa yang menimpa Kranny. Ketakutan akan berselisih dengan sang Kaisar membuat Raja Negeri Utara mengabaikan

kemanusiaan. Kini, Negeri Utara mengirimkan begitu

banyak bahan makanan agar tak ada lagi manusia di Kranny yang kelaparan. Makanan dan pakaian-pakaian untuk menghadapi musim dingin yang akan datang.

Dan Negeri Barat, sebagai pencetus dari masa kelam Kranny, menjadi Negeri yang memberi segalanya untuk kembali memulihkan Negeri Merah. Negeri Barat menghancurkan sekaligus berusaha kembali memulihkan Kranny.

Ini bukan lagi tentang pertanggung jawaban bagi Halamara. Ini telah berubah menjadi ikatan yang jauh lebih erat. Kemanusiaan dan persaudaraan. Di titik ini Halamara tahu, mengapa Lagahark dipilih menjadi seorang Kaisar. Pria itu adalah kesatria. Lelaki yang berani mengakui kesalahannya dan tak pernah menyerah untuk memperbaiki itu. Dia Kaisar sesungguhnya.

Dari tempatnya berada, Halamara bisa melihat kejauhan. Dimana semua orang bergerak

bersama untuk memulihkan keadaan. Itu adalah pemandangan yang sangat luar biasa.

Penjaga mengumumkan tentang kedatangan Panglima Gham. Halamara kembali ke kursi kebesarannya. Di mana ada sebuah meja besar berisi kertas-kertas tentang surat dan rencana bagaimana memulihkan Kranny.

Ia menerima pria yang telah luar biasa setia pada istana itu dengan tangan terbuka. Halamara tahu betapa Panglima Gham tak pernah beristirahat. Selain Lord Baz, pria itulah yang tersisa dari orang-orang yang sangat dipercayai Halamara kini.

"Ampun, Yang Mulia." Hamba menghadap untuk melaporkan bahwa pembangunan benteng akan segera rampung. Atas bantuan pasukan Akhlas, benteng bisa lebih cepat selesai dari yang diperkirakan."

Tak akan ada yang mampu meragukan kekuatan para pria Negeri Akhlas. Dan di bawah perintah Kaisar kini mereka memperbaiki apa yang dulu dihancurkan oleh tangan mereka.

Sepertinya Lagahark memiliki rencana sendiri, untuk menunjukkan baik pada Kranny atau Akhlas, bahwa sehancur apapun hubungan selalu bisa diperbaiki dengan kelapangan dada.

Yang membuat Halamara kagum adalah, meski seorang Kaisar, Lagahark tak pernah segan untuk ikut turun tangan. Tanpa membuat Halamara merasa tersinggung, Lagahark menjalankan tugasnya sebagai pemimpin empat Negeri di Negeri Merah itu.

Halamara tahu bahwa itu adalah tindakan terbaik. Karena meski dirinya adalah pewaris tahta Negeri Kranny, tapi pasukan yang tengah ikut berjuang memulihkan Negerinya adalah pasukan dari empat Negeri. Tak ada yang lebih pantas memberikan mereka perintah kecuali Kaisar sendiri.

Meski demikian, Lagahark selalu melibatkan Halamara dalam mengambil keputusan. Malah, wanita itu menjadi penentu keputusan terakhir dari langkah yang akan diambil. Hal yang membuat secara tidak langsung, marwah Halamara sebagai pemimpin tetap terjaga dan diakui.

Untuk hal itu, ia tak akan pernah berhenti berterima kasih pada Sang Kaisar.

"Itu adalah kabar yang sangat baik. Aku sungguh tak menyangka bahwa Kranny akan memiliki benteng kembali dalam waktu secepat ini."

"Ini karena keputusan tepat, Yang Mulia. Memilih untuk kembali membangun benteng sangat tepat. Itu akan membuat Negeri ini tampak sekuat dulu."

Andai Panglima Gham tahu bahwa usul untuk memulihkan benteng dicetuskan oleh Kaisar dalam pembicaraan rahasia bersama Halamara. Lelaki itu berpendapat bahwa

Benteng adalah sesuatu yang sangat penting untuk melindungi kerajaan sekaligus menunjukkan kekuatan pada bangsa lain.

Bagaimanapun, sebentar lagi para raja dari Negeri lain akan tiba di Kranny untuk menghadiri penobatan Halamara. Juga acara pemakanan mendiang raja dan putra mahkota, Benteng

dianggap gerbang utama bagi Negeri yang baru saja dihantam perang hebat.

Benteng yang kokoh akan memberi dampak bagi pandangan Negeri lain atas kedaulatan sebuah bangsa. Dalam waktu yang sangat singkat, Kaisar membantu Halamara untuk tetap berdiri. Lelaki itu menyokongnya secara penuh. Lagahark menjaganya tanpa henti. Kaisar membantu Sang Permaisuri untuk kuat kembali.

"Aku ingin Negeri ini benar-benar kembali kuat, Panglima. Benteng sekokoh apapun tidak akan berguna tanpa adanya pemimpin yang handal dan pasukan yang setia bermental baja."

Panglima Gham membenarkan semua ucapan calon Permaisurinya. Dulu mereka adalah Negeri yang kuat. Bahkan setelah dihantam perang, Kranny masih memiliki pasukan cukup handal, sayangnya tak seluruhnya setia pada tahta.

"Setelah laporan yang kau sampaikan, aku ingin mendengar usulmu tentang pencarian dan pembentukan pasukan baru. Kau yang paling

memahami bahwa perang demi perang yang terjadi telah membuat kita kehilangan lebih dari setengah prajurit. Negeri ini tak akan kuat hanya terlindungi dengan dinding batu, Panglima."

"Ampun, Yang Mulia. Semua Yang Mulia sampaikan benar adanya. Benteng yang kokoh tak akan berguna tanpa prajurit. Karena itu atas bantuan Panglima Besar Ranard dari Negeri Barat, atas perintah dari Kaisar, hamba telah menyusun rencana untuk mulai membentuk kembali prajurit Kranny." "Aku mendengarkan, Panglima Besar.

Teruskan."

"Dahulu, hanya orang-orang dari golongan tertentu yang bisa menjadi prajurit. Namun, pemberontakan telah membuktikan bahwa darah dan status tidak menjamin kesetiaan. Panglima Besar memberi hamba usul agar pembentukan prajurit harus melibatkan semua golongan yang dianggap telah mampu, termasuk rakyat biasa, pria maupun wanita."

Halamara benar-benar terkejut karena usul yang disampaikan oleh Panglima Besarnya. "Rakyat bisa? Pria dan wanita?"

"Benar, Yang Mulia. Selama ini pasukan Kranny hanya dari golongan tertentu, yang dianggap terdidik. Sudah saatnya seluruh rakyat diberikan kesempatan. Kita memiliki banyak anak muda. Mereka kuat, karena terbiasa berladang dan berburu di hutan, mereka hanya perlu diberikan pelatihan dan pendidikan. Hamba meyakini mereka akan

menjadi prajurit yang luar biasa jika dilatih oleh tangan yang benar."

"Aku memahami bagian itu, tapi mengapa kau juga ingin melibatkan para wanita?"

"Ampun beribu ampun, Yang Mulia. Hamba sungguh tak bermaksud lancang. Namun, usul ini hamba berani utarakan karena bentuk dari rasa bangga hamba."

"Rasa bangga?"

"Iya, Yang Mulia. Sebentar lagi Yang Mulia akan dinobatkan. Untuk pertama kalinya dalam sejarah dinasti, seorang wanita akan menduduki tahta sebuah kerajaan. Bukankah itu membuktikan betapa tangguhnyanya para wanita dari Negeri Merah?"

Halamara terpaku. Ia tak pernah menduga bahwa dirinya menjadi alasan pengambilan keputusan sebesar ini.

"Selama ini para wanita dipandang sebelah mata, tapi Yang Mulia telah membuktikan sebaliknya. Ketangguhan, keteguhan, kecerdasan, kesetiaan dan sikap pantang menyerah. Yang Mulia berjuang tanpa gentar. Yang Mulia adalah kesatria. Hal itu menyadarkan hamba bahwa wanita-wanita Negeri Kranny memiliki sesuatu dalam diri mereka. Sesuatu yang bisa membuat mereka mampu membela Negerinya."

Halamara tersenyum. Matanya berkacakaca ketika mendengar semua ucapan Panglima yang kini menatapnya dengan penuh rasa bangga.

"Kekuatan wanita dari Kranny telah diakui di seluruh daratan. Kini waktunya bagi kita untuk menghapus batas dan memberikan kesempatan pada siapa saja rakyat Kranny yang ingin membela Negerinya. Pria maupun wanita, mereka sama-sama berharga untuk

Negeri ini."

"Kau benar, Panglima. Sangat benar. Ini saatnya seluruh manusia di Kranny bergerak. Kita akan bersama-sama memulihkan kembali

Negeri Merah."

Halamara telah merenungkan ini, cukup lama. Meski tak membicarakannya dengan Lagahark. Ia tetap harus melakukannya. Benar, Halamara memutuskan untuk tak melibatkan sang Kaisar dalam hal ini, karena ini terasa jauh lebih pribadi.

Karena itulah Halamara memilih waktu saat semua pria sedang sibuk dengan tugas mereka, termasuk Kaisar yang kini berada di bagian selatan Kranny.

Halamara mendatangi kuil untuk menemui Krannya muda yang kini tengah berduka.

Ternyata dialah si anak hilang. Cucu satu-satunya dari Krannya tua yang dulu disembunyikan. Tak banyak yang tahu tentang gadis itu, hingga kabar ia meninggalkan kuil dan hilang entah kemana.

Kini gadis bernama Sasyira itu kembali ke Negeri Merah, tempat asalnya, tapi harus menerima kenyataan pahit kehilangan satusatunya keluarga yang tersisa.

Halamara merasa memiliki kesamaan dengannya dalam hal ini. Dan ada rasa bersalah dalam diri Sang Permaisuri. Andai Krannya tua itu tak melindunginya, mungkin Sasyira masih bisa bersama kakeknya sekarang.

Halamara meminta para dayang meninggalkannya. Ia memilih masuk sendiri ke ruang pemujaan tempat jasad Krannya tua disemayamkan sebelum akhirnya dimakamkan.

Aroma dupa menyebar. Suara puja-puji berasal dari ruang berbeda di kuil itu. Tempat dimana

Krannya muda tengah berlutut di depan altar, sangat hening.

Suara langkah Halamara bahkan menggema. Kuil berdinding merah itu terlihat luar biasa indah dengan cahaya dari ratusan lilin yang menyala. Ini adalah tempat kembali, menumpahkan lara, membasuh lukaluka yang diciptakan kehidupan.

Tempat dimana dewa-dewa bersemayam.

Sasyira bangkit ketika menyadari kehadiran Halamara. Gadis itu memberi penghormatan.

Halamara memberi anggukan kecil sebelum berjalan menuju sebuah meja batu khusus dimana jasad Krannya tua itu diletakkan.

Sang Permaisuri menatap sedih pada pria tua yang telah mengabdikan penuh kesetiaan pada Negeri Merah.

"Dia pria tua yang baik hati," buka Halamara. "Dahulu, Ayahandaku selalu meminta agar aku memberi hormat padanya. Saat aku bertanya mengapa, mengapa harus memberi hormat sedang aku adalah tuan putri, Ayahanda mengatakan karena Kranny selalu terikat pada tahta. Krannya

adalah utusan para dewa untuk membimbing para penerus tahta Negeri ini. Mereka istimewa." Sasyira berdiri hanya dua langkah di belakang Halamara. Gadis itu pun kini menatap jasad tua yang tampak damai dalam kebadian itu.

"Dan itu terbukti benar. Kemampuan menyembuhkan, kemampuan untuk melihat ke masa depan. Kakekmu memilikinya. Itu adalah anugrah para dewa."

Sasyira di belakang Halamara tersenyum sedih. Untuk kakeknya tentu saja hal itu benar. Sebuah anugerah. Akan tetapi dia masih menganggapnya kutukan. Karena salah satu alasan dirinya tak ingin kembali ke Negeri Merah, karena Sasyira sudah mendapat penglihatan tentang kematian kakeknya. Dia berusaha untuk mengakali para dewa, tapi gagal.

Halamara kemudian berbalik, menatap Sasyira penuh rasa duka dan bersalah, "Dan dia mati karena melindungiku, maafkan aku karena membuatmu kehilangan Kakekmu." "Ini bukan kesalahan, Yang Mulia. Tak ada yang perlu dimaafkan. Dan jika jawaban hamba belum mampu menghapus rasa

bersalah Yang Mulia, maka alasan lainnya adalah bahwa beginilah takdir berkerja. Keberadaan Yang Mulia hanyalah cara bagaimana Kakek hamba menyambut takdirnya."

Sasyira menahan lidah, tak ingin mengungkapkan bahwa semua ini juga menyangkut takdirnya. Krannya tua itu tahu bahwa sudah saatnya untuk kembali pada dewa.

Namun, Seorang Krannya tidak bisa meninggalkan dunia tanpa adanya pengganti yang hadir. Dan sejak kelahirannya, Sasyira sudah digariskan untuk takdir itu.

Krannya tua itu harus pergi, karena takdir Sasyira telah mencapai waktunya. Itulah alasan mengapa Sasyira teramat berduka. Ia selalu menjadi alasan dari kematian- kematian orang yang dicintainya.

"Terima kasih karena telah membesarkan hatiku." Halamara menatap Sasyira cukup lama, kemudian kembali berkata, "Kau memiliki kemampuan lebih hebat dari Kakekmu."

Halamara menjeda kalimatnya, menunggu jawaban Sasyira. Namun, gadis itu memilih bungkam.

"Kau tentu tahu tujuanku ke sini tidak hanya untuk memberi penghormatan pada

Kakekmu."

"Iya, Yang Mulia. Hamba mengetahuinya."

"Jadi aku mengharapkan keputusanmu."

Sasyira untuk pertama kalinya, membalas tatapan Halamara tepat di mata. "Sebelum memberikan jawaban, hamba ingin Yang Mulia mengetahui sesuatu tentang hamba."

"Katakanlah aku siap mendengarkan."

"Hamba tak menyukai kemampuan yang hamba miliki. Sejak kecil hamba menganggapnya sebagai kutukan." Halamara cukup terkejut mendengar pengakuan yang berani itu. Namun, dirinya memilih diam.

"Dan hal itu membuat hubungan hamba dan para dewa sedikit tak baik."

Kali ini Halamara tersenyum. "Karena itulah kau dianggap sebagai Krannya yang lebih istimewa dari yang pernah ada? Kau tak hanya menjadi pelayan para dewa, kau melakukan tawar menawar dengan para dewa."

Sasyira cukup terkejut karena Halamara bisa menebaknya. Namun, gadis itu kemudian menggeleng sedih. "Penawaran hamba tak pernah diterima. Para dewa tak bisa diancam dan memang bertujuan menjadikan hamba budak mereka."

Halamara tahu gadis itu berbicara jujur dan tersiksa, tapi kepolosannya membuat Halamara merasa tergelitik. Dia memang memiliki kemampuan istimewa, tapi dia masih memiliki kepolosan dari jiwa muda seorang gadis.

"Dan itu membuatmu merasa tak sanggup menggantikan Kakekmu?"

Sasyira mengangguk. Dia luar biasa kagum karena kecerdasan sang calon Ratu yang bisa membaca kesulitan Sasyira.

"Namun, aku telah melihat kau memang mampu dan sangat layak. Kau mengorbankan

banyak hal untukku. Perjuangamu untuk menyampaikan surat, saat bahkan prajurit terbaik Kranny tak mampu menembus dinding Istana Negeri Barat, kau berhasil melakukannya. Dan di malam pemberontakan itu, kau telah membuktikan diri. Kau sekali lagi berani mempertaruhkan nyawamu untukku."

"Hamba harus melakukannya, Yang Mulia."

"Apakah karena perintah Dewa?"

Sasyira mengangguk, tapi kemudian berkata lagi, "Karena hamba juga tahu bahwa Yang Mulia harus selamat. Negeri ini membutuhkan Yang Mulia."

"Dan kau memang berhasil membantuku hingga selamat. Sesuatu yang membuktikan bahwa Negeri ini juga membutuhkanmu."

Sasyira terpaku, bibirnya menarik garis senyum. Para dewa selalu memiliki cara untuk menjebaknya.

"Dan jika alasan itu tak cukup untukmu, maka lakukan untukku. Jadikan aku alasanmu untuk

mengambil posisi Krannya yang telah kosong. Setelah perang dan pengkhianatan yang begitu hebat, aku tak bisa memulihkan Negeri ini seorang diri. Aku butuh manusiamanusia yang memiliki kesetiaan dan kemampuan untuk berjuang bersamaku."

Kali ini garis tipis di bibir Sasyira berubah menjadi senyuman lebar. Sang calon Ratu berhasil mendapatkan hatinya.

Dan Halamara tahu telah mencapai satu tujuannya.

"Yang Mulia bolehkah hamba mengutarakan sesuatu?"

"Ya, katakanlah."

"Perjuangan ini tak hanya membutuhkan hamba, tapi orang-orang yang berjuang tanpa ingin terlihat."

Halamara mengerutkan kening.

"Seseorang yang menanggung rasa bersalah karena perbuatan orang lain. Orang yang juga memiliki kesetiaan tak terhingga untuk

Yang Mulia."

"Tuan Samka, itukah maksudmu?"

Sasyira mengangguk. Dia sudah tak terkejut lagi karena kecerdasan Ratu dalam membaca petunjuk. "Yang Mulia hanya perlu membebaskannya dari rasa berdosa, maka dia akan menyerahkan jiwa dan raganya untuk menjaga tahta."

Senyum Halamara berkembang. Ia tahu Krannya itu tak sekedar membicarakan tentang saat ini. Dan keputusannya untuk 'memaksa' gadis itu memegang kuil, adalah tindakan yang tepat.

MEMUDAR

Halamara turun dari kudanya. Di belakangnya ada Sasyira yang setia menemani calon Ratu.

Ini adalah sebuah perjalanan rahasia dimana hanya melibatkan calon Ratu dan Krannya. Untuk sebuah misi penting yang tak perlu diketahui oleh yang lain.

Mereka memasuki bangunan megah yang kini terlihat tak bernyawa itu. Halamara disambut oleh penjaga yang langsung mengarahkannya dimana

tempat Samka berada. Dulu, Halamara pernah beberapa kali berkunjung ke kediaman ini. Kediaman milik pamannya yang tersohor. Kini ketika pemiliknya mati, bangunan itu seolah ikut mati.

Nampaknya Samka masih seperti yang dulu, tak pernah tertarik pada gelimang harta dan nama baik.

Langkah Halamara mantap. Wanita itu menyusuri bangunan indah itu sembari merenungi tindakan yang diambilnya. Semua orang yang dipercayai Halamara telah memberi dukungan. Dan jauh di dalam hatinya, ia meyakini inilah yang terbaik. Samka adalah jawaban.

Pria berambut hitam itu yang memiliki warna sangat berbeda dengan sebagian besar penduduk Kranny telah membuktikan kesetiaanya.

Meski begitu, ia harus segera. Sebentar lagi Kaisar akan pulang. Meski hubungan mereka masih renggang, Halamara tak ingin menimbulkan kecemasan.

Benar, waktu yang dimiliki Halamara tak banyak, dan menunggu bukan pilihan.

Sepupunya sedang mengurus kuda di istal. Halamara mendapati lelaki itu teramat terkejut melihat kehadirannya.

Samka langsung membungkukan badan memberi hormat ketika melihat kedatangannya.

"Berdirilah, aku datang tak hanya sebagai calon Ratumu."

Samka yang masih tetap kebingungan akhirnya berkata, "Ini bukan tempat yang pantas untuk Yang Mulia datangi. Di dalam ada ruangan hangat dan sajian yang lezat. Semuanya bisa disajikan untuk menyambut kehadiran Yang Mulia dengan lebih pantas."

"Sudah kukatakan aku tak datang hanya sebagai calon Ratumu." Halamara meraih busur dan tiga buah anak panah. Di padang besar tempat kuda-kuda itu merumput, Samka memiliki tempat latihan memanah.

Sebuah papan target panahan menarik minat Halamara. Di bawah tatapan Samka dan Sasyira,

sang Permaisuri membidik dan melepaskannya secara bersamaan. Ketiga buah anak panah itu menancap tepat di tengah-tengah papan sasaran.

Samka dan Sasyira bertepuk tangan. Sasyira yang pernah menyaksikan langsung Halamara berperang melawan pemberontak, masih selalu kagum. Halamara memiliki keanggunan wanita kerajaan tertinggi, tapi kemampuan seorang kesatria.

Halamara kemudian menyerahkan busur panah pada Samka. "Kau salah satu orang yang tahu bahwa aku juga menyukai alam bebas. Ruang yang hangat dan sajian lezat, sering membuatku bosan."

Samka tersenyum. Iya, dia memang mengetahui beberapa hal tentang calon Ratu Negeri Merah itu.

Tanpa sengaja, tatapan pria itu berlabuh pada Sasyira. Samka tak bisa menahan keterkejutannya.

"Mengenalinya?" tanya Halamara dengan senyum di bibirnya.

Samka mengangguk. "Dia berada malam itu saat Ayahanda hamba menyerang Yang

Mulia."

"Benar. Dia melindungiku. Dia Sasyira, Krannya berikutnya."

Kini keterkejutan Samka berubah menjadi keterpakuan yang cukup lama. Pemuda itu jelas tak menyangka bahwa akan ada seorang Krannya perempuan dan mendatangi kediamannya.

Namun, ketika taatapannya kembali pada Halamara, Samka telah berhasil mengatasi keterkejutannya. Halamara selalu bisa membuat sesuatu yang tak lazim menjadi mungkin. Dan Samka tak akan meragukan keputusan dan pilihan wanita itu. Halamara telah berulang kali membuktikan siapa dirinya yang sebenarnya.

"Apa kau tahu tujuanku menemuimu, hanya dengan bersamanya?"

"Hamba tak berani menebak, Yang Mullia."
"Harusnya kau berani. Kau selalu pemberani sejak dulu. Jika memilih berada dipihakku dan melawan Ayahandamu kau mampu, harusnya menebak bukan hal yang tak berani kau lakukan bukan?"

"Hamba tak berani karena merasa tidak pantas."

Halamara bertukar pandangan dengan

Sasyira. Saat melihat anggukan gadis itu, Sang Permaisuri kembali berkata. "Mengapa?"

Senyum getir terulas di bibir Samka. Rasa malu tergambar jelas di wajahnya. "Karena

Ayahanda hamba adalah seorang pengkhianat. Dia tak hanya mengkhianati Negerinya, tapi juga ikatan darah. Itu tak termaafkan."

"Benar, itu tak termaafkan, tapi Ayahandamu telah mendapatkan balasan. Lalu apakah kau juga turut serta

mengkhianatiku?"

Samka menggeleng keras.

"Pernah bermaksud mengkhianatiku?" Halamara mendapatkan gelengan yang sama. "Atau kau kemungkinan akan mengkhianatiku kelak, di masa depan?"

"Hamba tak bisa membaca masa depan, Yang Mulia. Namun, mengkhianati Yang Mulia adalah

hal paling menjijikkan yang tak mampu hamba bayangkan untuk lakukan. Bukan hanya karena kesetiaan hamba pada tahta, tapi juga karena sejak dilahirkan, satu-

satunya yang menerima keberadaan dan melindungi hamba adalah keluarga Yang Mulia. Hamba tak akan bisa bertahan hidup tanpa kemurahan hati mendiang Raja. Lalu bagaimana bisa hamba mengkhianati orang yang telah memberi hamba kehidupan?"

Halamara tersenyum. Ia puas dengan jawaban Samka. Sasyira benar, sang Permaisuri hanya perlu menghapus rasa berdosa pria itu untuk memperoleh dukungannya secara utuh. "Lalu apa yang membuatmu merasa tidak layak?"

"Ampun Yang Mulia, tapi Ayahanda hamba"

"Jika alasanmu adalah orang lain, maka tidak akan ada yang layak di sini. Di antara kita bertiga bukankah sama saja? Sasyira bisa dianggap tidak layak karena seorang wanita. Tak pernah ada seorang perempuan yang dianggap layak sebagai

Krannya sebelum ini. Terlebih dia meninggalkan Negeri ini untuk berlari dari takdirnya."

Sasyira memberi anggukan pada Samka, membenarkan semua perkataan calon Ratu mereka.

"Dan aku, aku menikahi seseorang yang membawa perang maha hebat untuk Kranny. Membuat Negeri ini porak- poranda. Apakah aku dianggap layak menjadi pemimpin Negeri ini saat sebagian besar pendukungku di pemerintahan menganggapku tak becus dan akhirnya mereka memilih melakukan pemberontakan? "Kita semua pernah melakukan pilihan dan menjadikan seseorang sebagai alasan mengambil tindakan. Dan atas apa yang kita lakukan, tidak semuanya dianggap tepat serta pantas. Namun, pada akhirnya kita kembali. Ketika Negeri ini di ambang kehancuran, kita semua membuat pililhan. Pilihan yang hanya akan diambil oleh orang- orang yang benar-benar mencintai Negeri ini. Kembali ke Kranny. Berjuang untuk Negeri Merah. Mengambil sisi berbeda dari sesuatu yang bisa saja membuat kita kehilangan lebih besar. Kita mengorbankan banyak hal, karena kesetiaan yang mengalir dalam

darah kita. Bukankah pilihan itu sebenarnya membuat kita lebih dari layak? Lalu apa lagi alasanmu merasa tidak pantas?"

Halamara tak pernah melihat Samka menunjukkan perasaanya seperti ini. Namun, kini wajah lelaki itu memerah dengan mata berkaca-kaca. Seolah sebuah beban maha hebat baru saja diangkat dari pundaknya. "Aku menganggapmu layak, dan tak ada yang bisa membantahnya. Jika rasa berdosa masih begitu besar atas pengkhianatan Ayahandamu, maka bergabunglah bersamaku. Bantu aku untuk membenahi dan menghidupkan Negeri ini kembali. Karena meski aku akan menjadi Ratu, aku tak bisa melakukan segalanya sendiri. Aku butuh orang-orang yang mencintai Negeri ini, berjuang bersamaku lagi."

Samka kemudian berlutut, menyerahkan segala kesetiaannya pada Halamara.

Halamara baru kembali dari menemui Samka saat mendengar kabar buruk itu. Ia bahkan tak sadar

telah berlari meninggalkan kudanya dan melintasi istana.

Halamara melupakan tata krama seorang anggota kerajaan karena tak hanya menunjukkan penyamaran di depan semua orang, tapi juga berlari seperti itu.

Namun, ia tak bisa menahan diri saat mendengar kabar bahwa Lagahark mengalami kecelakaan di selatan.

Lelaki itu dibawa kembali ke istana dalam keadaan setengah sadar setelah tertimpa reruntuhan.

Ketakutan menjalar di setiap pembuluh darah Halamara. Lagahark selalu terkenal kuat, lelaki itu perkasa, tapi reruntuhan bukan lawan yang seimbang untuk manusia, Kaisar sekalipun.

Bahkan Halamara tak mampu berbicara pada Panglima Besar Ranard yang menyambutnya. Wanita itu terlalu kalut hingga hanya mengangkat sebelah tangan tanda tak mampu menerima laporan apapun kali ini. Ia hanya ingin bertemu dengan sang suami.

Halamara diantarkan ke kediaman Raja Hammond tempat Lagahark berada. Ia masih tak bisa bebas menemui Kaisar. Meski telah menghabiskan waktu bersama, nyatanya Halamara tetap mengambil garis pembatas diantara mereka.

Setelah pembicaraan berat hari itu, Halamara kembali ke kediamannya. Ia hanya bertemu Kaisar dalam acara-acara kerajaan. Halamara menciptakan jarak untuk menyelamatkan diri dari cinta Lagahark.

Kini penyesalan menyesaki dada Halamara. Ia takut pengabaiannya selama ini akan disesalnya seumur hidup. Bagaimana jika Lagahark terluka parah dan tak selamat?

Semua kemungkinan buruk bisa terjadi tanpa henti.

Halamara adalah bukti bahwa sekeras apapun telah berusaha, waktu selalu bisa mempecundangi siapapun. Halamara tak akan bisa jika Lagahark tak selamat. Sebesar apapun sakit yang diciptakan lelaki itu, Halamara selalu mengharapkan kebaikan baginya.

Mungkin mereka memang tak bisa bersama dalam cinta, tapi kematian terlalu tidak adil sebagai alasan perpisahan. Halamara tak sanggup jika kematian juga merebut Lagahark darinya. Karena semakin melangkah, wanita itu semakin menyadari bahwa satu-satunya yang dimiliki saat ini, yang tersisa dari hidupnya yang begitu keras, adalah lelaki itu.

Ranard memerintahkan penjaga untuk membuka pintu bagi Halamara.

"Yang Mulia yakin baik-baik saja?" tanya Ranard saat melihat wajah Halamara memucat.

Namun, Halamara tak mampu memberikan jawaban. Pada akhirnya ia memilih melangkah masuk ke dalam kamar tempat Lagahark berbaring.

Pemandangan yang dilihatnya membuat dada Halamara terasa ditikam.

Lagahark terbaring di ranjang dengan mata terpejam. Ada luka di kepalanya yang telah

dibebat kain. Namun, warna merah di kain menunjukkan luka itu masih basah.

Pantas saja lelaki itu hampir hilang kesadaran. Luka itu tampak parah.

Lagahark tak mengenakan pakaian. Hanya sebuah celana panjang. Ada beberapa lebam dan luka gores di tubuh lelaki itu.

Sejauh ini Lagahark tampak selamat, tapi Halamara tak bisa tenang secepat itu. Ia pernah meyakini kakaknya masih hidup, dan harus menerima kenyataan bahwa hanya menemukan sisa jasad setelah berjuang begitu keras.

Jadi tubuh kekar dengan luka-luka itu tak akan mengelabui Halamara.

Ia berjalan mendekat, dengan langkah yang sangat pelan. Meski yang diinginkan Halamara saat ini adalah menghambur ke arah Kaisar, tapi dirinya tak mau mengganggu istirahat lelaki itu.

Halamara memperhatikan seluruh tubuh Lagahark. Luka- luka di tubuhnya itu tentu tak seberapa untuk seorang kesatria seperti suaminya, tapi luka di kepalanya tampak parah dan tak ada yang tahu apakah lelaki itu mengalami luka di dalam atau tidak.

Mata Halamara kini tak lepas dari dada sang Kaisar. Memperhatikan dengan seksama apakah lelaki itu masih bernapas atau tidak. Meski matanya menangkap gerakan naik turun beraturan, ia merasa belum cukup. Karena itulah Halamara meletakkan telapak tangan di atas dada Lagahark, merasakan bahwa lelaki itu benar-benar masih bernyawa.

Helaan lega Halamara seiring dengan mata Lagahark yang terbuka. Mereka bertatapan cukup lama, karena Halamara begitu terkejut.

Tangan sang Kaisar terulur menyetuh pipi Halamara yang ternyata telah basah oleh air mata.

Dengan gerakan sangat pelan sang Kaisar membimbing agar Permaisuri duduk di pinggir ranjang.

"Kau menangis." Lagahark tersenyum kecil. "Aku pasti tampak benar-benar sangat lemah hingga membuatmu menangis."

Halamara hanya diam. Ia memutuskan adu pandang mereka. Tangannya meraba-raba pelan, memastikan tempat luka-luka sang suami.

"Ini tidak terlalu buruk. Setidaknya tidak seburuk kelihatannya."

"Namun, Paduka hampir tak sadarkan diri." Suara Halamara gemetar dan lemah.

"Itu karena reruntuhan yang mengenai kepalaku. Darahnya cukup banyak."

Bagaimana mungkin lelaki itu membicarakan hal ini dengan begitu tenang?

"Reruntuhan itu cukup hebat. Panglima Gham mengatakan itu menghantam kepala Paduka."

"Aku berhasil menghindar tepat waktu." Lagahark terdiam sebelum kembali tersenyum. "Tidak terlalu cepat karena akhirnya terluka, tapi beruntung reruntuhan itu tak memecahkan kepalaku."

"Berhenti tersenyum! Tidak ada yang lucu di sini."

Halamara membenci senyum pura-pura Lagahark. Tak boleh ada yang tersenyum saat

hampir mati karena kepalanya terkena reruntuhan. Tidak juga Kaisar.

Namun, alih-alih menurut, Lagahark malah tersenyum makin lebar. "Kau sangat mencintaiku ya?"

Halamara mengerjap.

Lagahark menggenggam tangan Halamara di dadanya. Menahan tangan itu saat sang Permaisuri berusaha menariknya. "Kau menangis ketakutan, seperti yang terjadi padaku saat memlihat tubuhmu terbaring

lemah setelah diserang Hokra."

"Jangan ... jangan mengungkitnya," bisik Halamara. Ia masih ketakutan karena kejadian itu. Bukan karena hampir mati saat melawan binatang buas itu, tapi karena penyerangan yang membuat tubuhnya melemah dan akhirnya tak mampu mempertahankan bayi mereka.

Hal itu hanya menambah rasa tak rela Halamara atas takdir yang telah terjadi. Mengantarkan ingatannya pada Clane yang tengah mengandung bayi Kaisar. Itu sangat tidak adil. Kakak wanita

itulah yang menciptakan mimpi paling buruk dalam hidup Halamara.

Kini wanita itu mengandung, sedangkan Halamara harus hidup dengan kenyataan tak akan bisa melahirkan putra Kaisar lagi.

"Mengapa? Bukankah kau harus tahu perasaanku? Ketakutan yang kurasakan saat hampir kehilanganmu. Aku merasa akan gila ketika melihatmu hanya berbaring dan

memejamkan mata sehari-hari."

"Hentikan, Paduka. Hentikan"

"Tidak bisa. Aku harus menyadarkanmu. Bahwa kita memang ditakdirkan seperti ini. Ada cinta yang begitu kuat diantara kita. Cinta yang tetap bertahan setelah ditempa segala bentuk penderitaan. Cinta yang tak tergoyahkan."

"Tak tergoyahkan?" Kali ini Halamara menarik tangannya dari genggamannya Lagahark secara paksa. Rasa sakit itu menyeruak secara mengerikan dan tak terbendung lagi. Wanita itu meletakkan tangan di dadanya. Mendengar lelaki itu terus mengulang kata cinta, membangkitkan kesakitan yang

terpendam dalam diri Halamara kepermukaan. "Cinta siapa yang sedang Paduka bicarakan? Cinta hamba atau cinta Paduka?" Lagahark cukup terkejut karena perubahan emosi sang Permaisuri. Namun, lelaki itu tahu inilah kesempatan untuk mengurai segalanya.

"Cinta kita."

"Tidak. Tak ada lagi kita. Saat Paduka menghadirkan Clane di tengah hubungan kita, saat itulah cinta kita memudar." Halamara menekan dadanya. Rasa sakit itu semakin menjadi-jadi. "Hambalah yang terlalu bodoh karena tak bisa menghentikan perasaan hamba lebih cepat pada Paduka."

Namun, hamba yakin waktu akan memudarkannya."

"Kau tak akan bisa melakukannya!"

"Bisa! Pasti bisa karena hamba tak lagi memiliki alasan untuk mencintai paduka seperti dahulu."

"Halamara-"

"Untuk apa hamba mencintai lelaki yang telah mengkhianati hamba sedemikian rupa?"

Lagahark berusaha bangkit dan meraihnya, tapi Hamalara berdiri menjauh.

"Hamba dulu berusaha mempercayai kekuatan cinta Paduka. Meyakini kata-kata

Paduka. Namun, Paduka mengkhianati hamba. Hamba tak tahu bagaimana itu terjadi, tapi nyatanya Clane hamil!" suara Halamara pecah. "Dia hamil saat hamba harus kehilangan anak kita!"

Tangis Halamara seperti air sungai di musim hujan. Membasahi wajahnya dan menetes ke lantai.

Lagahark di tempatanya kini hanya mampu mendengarkan. Sungguh dia ingin menjelaskan segalanya, tapi Halamara tak memberikan kesempatan sama sekali.

"Hamba tahu bahwa seorang Kaisar berhak memiliki perempuan lain. Namun, Paduka selalu mengatakan mencintai hamba. Hanya hamba. Dan bodohnya hamba mempercayai hal itu. Tetap menyemai harapan bahwa akhirnya Paduka hanya

akan kembali pada hamba. Membuat hamba menjadi satusatunya seperti yang Paduka janjikan dulu.

"Namun, Paduka menghamilinya. Paduka menyentuhnya. Paduka menciptakan kehidupan baru di tubuhnya saat satu kehidupan terenggut dari hamba. Apakah itu bentuk kekuatan cinta?

"Jika benar-benar mencintai hamba, Paduka tak akan pernah mampu menyentuh perempuan lain. Namun, yang Paduka lakukan adalah menyiksa hamba dengan terus menghabiskan waktu bersamanya. Berusaha memastikam hamba menderita. Paduka bahkan menanamkan benih di tubuhnya padahal Paduka mengatakan tak sudi untuk memiliki Putra dari hamba!

"Lalu masih pantaskah paduka mengagungkan cinta di antara kita? Layakkah ini dinamakan takdir dua orang manusia yang saling menyayangi? Tidak! Ini kutukan bagi hamba. Mencintai Paduka adalah kutukan maha hebat yang sangat ingin hamba akhiri.

"Jadi jangan bicarakan tentang cinta lagi.

Karena cinta Paduka adalah simbol kesengsaraan hamba. Cinta Paduka adalah darah dan air mata dari luka-luka yang tak akan sembuh. Jika bisa memilih, hamba tak

akan pernah mau mencintai Paduka. Jika ada kehidupan kedua hamba bahkan tak ingin dipertemukan dengan Paduka. Iya, itulah arti Paduka dan cinta bagi hamba sekarang. Segalanya memudar dan hampir terhapuskan."

Halamara tak tahan memandang wajah terluka Lagahark.

Lelaki itu memucat seolah sekarat. Membeku di tempatnya. Wanita itu memilih berlari keluar meninggalkan kamar. Ia tak bisa mengendalikan diri lebih dari ini. Semua ungkapan perasaanya ternyata tak membuat Halamara merasa jauh lebih baik.

Wanita memilih kembali ke kediamannya. Kali ini ia tak bisa menghindari tatapan Ranard dan yang lainnya atas keadaan Halamara. Dirinya memang

calon Ratu, tapi juga seorang wanita yang memiliki hati. Hati yang dipenuhi rasa lara.

KEBENAR

AN

Berdiri di samping Lagahark, di depan rombongan Negeri Barat dalam sebuah acara penyambutan kerajaan, adalah sebuah mimpi yang menjadi nyata bagi Halamara.

Setelah musibah buruk yang menimpa Negerinya, berada di tengah lautan manusia dalam acara sepenting ini terasa masih tak nyata. Halamara, seorang wanita, kini berdiri di samping Kaisar, tak hanya sebagai seorang wanita yang mendampingi. Bukan hanya Permaisuri. Ia adalah seorang calon Ratu. Pemimpin sebuah Negeri yang menyambut kedatangan pemimpin bangsa lain di tanahnya.

Halamara meyakini bahwa Ayahanda dan Kakaknya pasti bangga. Akhirnya mampu mencapai titik ini setelah menumpahkan begitu banyak darah dan air mata. Segala perjuangannya tak sia-sia. Para pemimpin dari Negeri lainnya datang untuk memberi penghormatan pada mending Raja dan Putra mahkota yang nama baiknya telah kembali.

Mereka pun akan menghadiri penobatan Halamara yang merupakan deklarasi tak langsung bahwa Negeri Merah ternyata tak hancur oleh perang demi perang yang menggempurnya.

Bahwa Negeri Merah tetap berdiri kokoh dan kini semakin tangguh di bawah kepemimpinan Ratu yang baru.

Hari kedatangan Ibu Suri adalah sesuatu yang telah ditunggu-tunggu sang Permaisuri. Hal yang membuat dada Halamara berdebar. Bukan hanya karena ini berarti bahwa penobatannya segera akan dilaksanakan, tapi jauh di dalam hati, ia merindukan wanita agung yang bijaksana itu.

Rasanya ia telah menunggu lama sekali hingga hari pertemuan mereka kembali. Dulu Halamara berpikir bahwa kepergiannya dari

Negeri Barat akan menutup pintu pertemuan

mereka. Karena itu saat Ibu Suri turun dari kereta kebesarannya, Halamara menyongsong menyambut. Seperti seorang anak yang menyambut kepulangan ibundanya.

Halamara mendapatkan pelukan hangat. Sesuatu yang tentu saja tak lazim ditunjukkan oleh para wanita bangsawan di depan umum. Ada aturan tentang cara bersikap, tapi rupanya segala yang telah dihadapi membuat kedua wanita itu tak bisa menahan perasaannya.

Seperti yang selalu terjadi, Halamara mendapatkan kecupan di kening. Seperti anak perempuan kesayangan.

Namun, Halamara meyakini pertunjukkan kasih sayang ini bukanlah sesuatu yang tak pantas. Ia hanya terlalu bahagia. Setelah beminggu-minggu bermuram durja, akhirnya Halamara memiliki

seseorang yang bisa memahaminya, sebagai sesama wanita.

Urusan kenegaraan di bawah pimpinan Halamara berjalan dengan sangat baik, tapi urusan hatinya masih jauh dari kata selesai.

Benar, Halamara telah secara penuh menjauh dari sang Kaisar. Dan rupanya lelaki itu menghargai pilihan sang Permaisuri kali ini. Kaisar tak lagi berusaha untuk mendekati Halamara. Hubungan mereka nyaris seperti hubungan dua pemimpin Negeri yang hanya terlibat kerja sama.

Halamara tentu saja mensyukuri hal itu. Semua ini membuatnya lebih mudah untuk menata hati. Akan tetapi di satu sisi, ada rasa kehilangan yang kerap datang. Selama Kaisar di Negeri Merah, wanita itu telah terbiasa dengan perhatian dan kasih sayang yang dicurahkan untuknya.

Hal ini luar biasa mengganggu Halamara. Dan kehadiran Ibu Suri bisa menjadi bantuan yang berarti. Setidaknya wanita agung itu lebih berpengalaman dari sang Permaisuri.

Kaisar dan dirinya berkerja sama dengan sangat baik.

Bahkan kadang Halamara-lah yang merasa malu serta tidak enak, karena setelah sikap penolakannya, Lagahark masih berusaha terus mendukungnya. Lelaki itu bahkan turut membantu mempersiapkan acara penobatan Halamara serta pemakaman kedua anggota keluarganya secara sempurna.

Kini, Negeri Kranny bisa dikatakan sudah jauh lebih baik. Dan Lagahark memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini.

Bangunan-bangunan telah diperbaiki. Gudang telah diisi. Pertanian mulai berjalan.

Pasar-pasar telah mulai menggeliat kembali.

Dan yang terpenting bahwa roda pemerintahan mulai bergerak dengan ritme yang sangat bagus.

Atas bimbingan Lagahark, Halamara belajar banyak tentang cara memimpin sebuah Negeri. Jasa lelaki itu tak akan terlupakan.

"Selamat datang di Negeri Merah, Yang Mulia Ibu Suri."

"Terima kasih, Permaisuri. Ini adalah sambutan yang sangat luar biasa. Sambutan indah yang menghangatkan hati."

Halamara merasa bahagia atas pujian itu. Suara kidung penyambutan terdengar indah dari kuil. Dinyanyikan dengan lembut dan menyebar ke segala penjuru. Sungguh

Halamara tahu, betapa Sasyira berkerja keras untuk penyambutan ini. Krannya itu mengatakan bahwa para pelayan dewa harus terus melantukan puja puji selama acara penyambutan. Hal ini untuk mendatangkan berkah bagi Negeri Barat yang dikunjungi pemimpin Negeri lain.

"Ibunda berharap tak datang terlalu cepat."

"Tidak, Yang Mulia. Malah kehadiran Yang Mulia telah dinanti-nantikan seluruh Negeri Merah," jawab Halamara.

"Perjalanan ke Negeri ini sungguh lama, hingga kami memulai lebih awal. Dan wanita tua ini telah

merepotkan semua orang karena harus berhenti di beberapa tempat."

"Wanita tua ini yang paling dinantikan," ujar Lagahark yang merasa sedikit terabaikan karena sang Ibunda tampak hanya memperhatikan Permaisuri.

"Paduka Kaisar." Ibu Suri menatap putranya dengan sayang.

"Paduka terlihat sangat gagah. Ibunda tak pernah melihat Paduka sebaik ini."

"Negeri Merah memiliki sesuatu yang membuat hamba merasa sebaik ini."

Ibu Suri menutup mulut untuk menyembunyikan tawanya. Ibu Suri kemudian menatap Halamara dan sang Kaisar secara bergantian. Senyumnya terukir indah. "Ibunda tak pernah menyangka akan melihat pemandangan seindah ini."

Ibu Suri menyentuh pipi Halamara. "Kau memang berjiwa luar biasa besar. Melihat kalian bersama adalah doa-doa yang selalu Ibunda

panjatkan pada Dewa. Ibunda tak menyangka bahwa doa-doa itu bisa terkabul."

Sejujurnya Halamara merasakan tikaman rasa bersalah. Rupanya Ibu Suri telah salah paham akan hubungannya dengan Lagahark. Mereka memang berdiri berdampingan. Tampak luar biasa serasi dalam acara penyambutan kedatangan Ibu Suri. Namun, hubungan mereka telah menjadi sangat asing kini.

Hanya saja Halamara tak bisa membantah saat ini. Ia tak mampu menghapus senyum dan binar mata sang Ibu Suri. Ini bukan waktu yang tepat untuk mengungkapkan bara yang masih ada dalam rumah tangga Halamara dan putranya. Bahwa mungkin tak ada masa depan untuk mereka.

Sang Permaisuri berharap, kelak Kaisar bersedia untuk menjelaskan kepada sang Ibu Suri. Karena rasanya Halamara tak akan sanggup mengecewakan wanita itu kembali.

"Membaiknya hubungan kalian, tak hanya menjadi berkah untuk Ibunda, tapi kejayaan seluruh daratan. Bersatunya Kaisar dan Permaisuri adalah

anugrah yang luar biasa. Dinasti ini akan menjadi lebih kuat. Kita akan menyongsong masa depan lebih baik.

"Terima kasih, karena mewujudkan mimpi Ibunda, bahwa sebelum memejamkan mata untuk kembali pada Dewa, Ibunda bisa melihat putra-putri Ibunda bahagia."

Rasa bersalah Halamara semakin menjadjadi. Namun, Sang Permaisuri segera mengalihkan pembicaraan dengan mempersilakan Ibu Suri untuk memasuki istana.

Perjalanan yang panjang harus disambut dengan jamuan hidangan yang lezat.

Pesta penyambutan masih akan berlanjut.

"Aku tak pernah menyangka bisa menginjakkan kaki kembali di sini. Di tanah yang terkenal sebagai Negeri Merah. Ini adalah tanah yang sangat indah. Saat pertama- kali datang ke sini, ketika menghadiri penobatan Yang Mulia Raja Hammond, Ayahandamu, aku teramat takjub. Negeri ini dipenuhi warna merah. Sangat cantik."

Halamara merasa tersanjung atas pujian Ibu Suri. Wanita itu mengikuti langkah Ibu Suri menyusuri kuil. Para Dayang berada berjarak di belakang mereka.

Setelah melakukan penghormatan pada mendiang Raja dan Putra Mahkota. Ibu Suri meminta untuk diantarkan ke kuil. Kuil Negeri Merah terkenal sangat indah.

Sasyira memimpin upacara doa yang khusus dihadiri Ibu Suri. Upacara yang biasanya dipimpin oleh pendeta tertinggi kali ini dipercayakan pada Sasyira.

Kakeknya, Krannya sebelumnya juga dinobatkan sebagai pendeta tertinggi. Jabatan itu diemban setelah kematian pendeta tinggi sebelumnya. Krannya dianggap sebagai yang tertua dan yang paling mampu untuk tugas itu.

Sepeninggalan Kakeknya, kini kedudukan Pendeta tertinggi dan Krannya dipisahkan. Itu semua karena Sasyira menolak untuk terlalu terlibat dengan kuil jika tak benar-benar dibutuhkan. Seperti upacara malam ini. Wanita itu

lebih suka membantu Sang Permaisuri dalam hal yang menyangkut urusan negara.

Lagi pula ada Kepala Pendeta yang diketahui Sasyira lebih mampu berdamai dengan para Dewa ketimbang dirinya.

Sungguh hingga saat ini, Sasyira masih merasa memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan para Dewa.

Sasyira tetap berada di ruang pemujaan saat upacara itu usai. Kini Permaisuri dan Ibu Suri sedang menuju kembali ke istana.

"Kini aku kembali datang, untuk menghadiri acara pemakaman pria baik hati yang sangat hebat bersama putranya yang seorang pahlawan. Rasa sedih menyelubungiku. Namun, di satu sisi, aku menyadari bahwa ini tak sepenuhnya kunjungan yang diselimuti duka. Karena ada harapan begitu besar yang menyertainya. Semua itu karena kau, Permaisuri, akan mewarisi tahta."

Ibu Suri menghentikan langkah dan berbalik. Kini ia berdiri berhadapan dengan Halamara. Cahaya bulan menerpa mereka. Taman kuil itu

dipenuhi bunga berwarna merah yang seolah bercahaya saat ditimpa cahaya bulan. Lentera-lentera yang dibawa oleh para dayang memperindah malam.

Para penjaga berada lebih jauh dari rombongan Permaisuri, bertujuan untuk memberi ruang untuk para wanita.

" Kau akan dinobatkan sebagai penguasa. Kau tak akan pernah mengetahui betapa bangga diriku karena hal itu. Kebanggaan karenaizinkan mengenal perempuan luar biasa yang begitu mengangumkan. Aku bangga menjadi saksi sebuah sejarah bagaimana Negeri ini telah dipimpin oleh seorang raja bijaksana dan akan tetap berada di bawah kekuasaan seorang Ratu hebat luar biasa."

Senyum Halamara mulai gemetar. Rasa haru menelusup dalam hatinya. Ia sungguh berterima kasih atas semua yang diucapkan Ibu Suri. Hal itu membuat Halamara merasa segala tindakan yang diambilnya telah tepat. Bahwa perjuangannya tak sia-sia.

"Dan kebahagiaanku bertambah, karena kau, Permaisuri, bersedia menerima Putraku kembali."

Bahkan di bawah cahaya bulan, Halamara bisa melihat mata Ibu Suri berkaca-kaca.

Suara Ibu Suri bergetar saat kembali berkata, "Sebagai seorang ibu yang telah kehilangan Putrinya, yang tersisa dalam hidup Ibunda tinggal seorang Putra. Putriku memang telah meninggal dengan cara yang begitu mengerikan, tapi Ibunda tahu bahwa hidup Putraku juga telah dihancurkan. Saat Amala kembali pada para dewa, maka

Lagahark tertinggal di sini untuk menghadapi semua mimpi buruk dan rasa sakit.‖

Tatapan Ibu Suri menggambarkan duka yang teramat mendalam. Seseorang yang telah menghadapi peperangan bathin yang panjang. "Ibunda tak akan membela Putra Ibunda untuk rasa sakit yang diciptakan padamu. Pun dengan memohon agar kau memberinya kesempatan kedua. Karena sebagai Wanita, Ibunda tahu bagaimana

cinta bisa begitu pedih. Putra Ibunda melakukan banyak ketidakadilan padamu, Permaisuri.

Tindakan-tindakannya bahkan tak mampu Ibunda pahami.

"Namun, Ibunda pun tak bisa menghalangi Putra Ibunda ketika meminta izin untuk berjuang kembali mendapatkanmu. Karena Ibunda tahu, dalam hidupnya yang bagai kutukan karena perbuatan manusia-manusia jahat itu, hanya kau kebaikan yang tersisa. Kau cahaya dalam kegelapan yang terus menerus mencoba mengepungnya. Dan wanita tua ini hanya menginginkan putranya bahagia."

Halamara menahan air mata. Senyumnya kini berubah menjadi sesuatu yang muram. Di satu sisi Halamara tahu bahwa Ibu Suri benar, Lagahark bukannya bebas dari rasa sakit. Bahkan lelaki itu justru masih menanggung penderitaan atas semua yang telah terjadi. Lelaki itu masih merasakannya hingga saat ini. Ketika Halamara dibebaskan dari penderitaan karena Lord Lonard mati di tanganya sendiri, dan segala kebusukan yang selama ini tersimpan, telah terungkap, akan tetapi Lagahark

harus hidup dengan rasa bersalah karena pernah menyakiti sang istri di masa lalu. Karena lelaki itu bersikap gegabah dan mengambil keputusan kejam. Lagahark pernah menjadi monster akibat rasa sakitnya.

Halamara menghela napas. Ia memutuskan untuk mengungkapkan beban di hatinya. Wanita itu harus melakukannya agar Ibu Suri tak sampai terlalu berharap. Meski mengetahui bahwa semua penderitaan itu diciptakan manusia-manusia jahat, tapi masa depan hubungan antara dirinya dan Lagahark terasa seperti sebuah mimpi yang begitu jauh. Luka-luka yang tersisa antara dirinya dan Lagahark belum mampu sembuh hingga saat ini.

"Yang Mulia Ibu Suri, ada sesuatu yang ingin hamba ungkapkan."

"Katakanlah, Permaisuri. Aku selalu siap mendengarkan."

"Ini tentang ... Selir Clane."

"Demi Dewa, maafkan aku, Permaisuri. Namun, nama wanita itu adalah sesuatu yang tak sanggup kudengar."

Wanita itu? Halamara menatap Ibu Suri tak mengerti. Kemuakan tergambar jelas di mata wanita agung itu. Tidak, itu tak sekedar kemuakan, melainkan amarah yang pekat.

Halamara berusaha memahami bahwa semua itu atas apa yang telah dilakukan Lord Lonard pada mereka semua. Clane harus menerima dampak dari tindakan kakaknya.

"Ampuni hamba, Ibu Suri. Hamba sungguh tak bermaksud lancang dan membuat Ibu Suri merasa tak nyaman dengan menyebut nama

Selir Clane"

"Selir? Wanita itu bahkan telah kehilangan kehormatannya. Dia tak berhak atas status itu."

Kali ini keterkejutan Halamara berkali-kali lipat.

"Aku tak pernah membenci seseorang seperti yang kurasakan padanya. Dia adalah sumber dari kehancuran keluargaku. Dia penyebab segalanya.

Aku tahu tak bisa menyalahkannya atas seluruh keputusan jahat sang kakak, tapi aku tak bisa mengabaikan apa yang dilakukan pada Kaisar. Dia memang tak tak terlibat dalam pembunuhan Amala, tapi wanita itu secara sadar berniat untuk menipu Putraku. Itu adalah tindakan yang luar biasa menjijikan dan tak terampuni."

Halamara bahkan belum memahami apa maksud dari Ibu Suri, tapi wanita agung itu kembali berkata, "Apa kau mampu bayangkan dosa yang telah dilakukannya? Aku yang salah karena tak memberitahu lebih cepat. Namun, tadinya aku berpikir itu hanyalah sebuah rumor. Kau tahu kehidupan para bangsawan dipenuhi skandal. Tindakan yang kuambil terlambat. Meski mata-mataku berusaha sangat keras, segalanya hampir menciptakan kehancuran. Wanita itu melewati batas dan berniat menarik Kaisar dalam kubangan menjijikan hasil

perbuatannya."

"Ampuni hamba, Yang Mulia Ibu Suri. Namun, hamba tak memahami maksud Ibu

Suri."

"Ini adalah tragedi, Permaisuri. Ini adalah dosa besar. Berhubungan dengan kakaknya sendiri hingga menghasilkan bayi. Itu tak hanya melanggar aturan manusia, tapi juga menistakan ajaran Dewa. Itu tindakan paling hina."

Halamara di tempatnya hanya mampu membeku.

"Wanita bahkan tak berani mengungkapkan kebenaran hingga akhir, padahal aku telah memperingatinya dengan tersirat. Aku memberinya kesempatan. Namun, ular, tetaplah ular. Dia berusaha menjebak Kaisar. Meski akhirnya dia memilih jalan bunuh diri untuk mengakhiri penderitaanya. Namun, wanita itu pun menyisakan luka yang tak akan pernah sembuh bagi Putraku. Wanita itu telah menghancurkan segala yang dimiliki Kaisar. Sebagai ibu, aku tak bisa mengampuni Clane."

PENYURI AN DALAM CINTA

Halamara bergegas menuju istana. Ia memohon undur diri pada Ibu Suri. Wanita itu berusaha keras agar tidak terkesan lancang karena meninggalkan Ibu Suri di halaman kuil.

Namun, ia bahkan merasa tak mampu lagi berpikir. Semua yang diceritakan Ibu Suri menggerus ketenangan. Ia harus bertemu dengan Kaisar. Beruntung tampaknya Ibu Suri menyadari perubahan sikap Halamara.

Setelah wanita agung itu mengijinkan, sang Permaisuri langsung setengah berlari menuju istana.

Sungguh, begitu mendengar semua penjelasan Ibu Suri, Halamara seolah baru saja mendapatkan tamparan yang teramat keras.

Semua yang dipercayainya selama ini seolah terbakar dalam sekejap mata. Hal yang membuatnya menanggung derita hebat tak seperti yang dipikirkan.

Lagahark tak pernah membohonginya. Pengakuan lelaki itu yang tak menginginkan dan bisa menyentuh Clane benar adanya. Karena jika Lagahark pernah menyentuh wanita itu, sudah pasti bayi dalam perut sang selir adalah miliknya.

Ataukah Clane sebejat itu, membiarkan dua orang lelaki menyentuhnya? Kepala Halamara terasa penuh oleh pertanyaan dan prasangka.

Halamara harus mendengar dari bibir lelaki itu langsung segalanya untuk menyadarkan bahwa dirinya tak sedang bermimpi. Bahwa harapan diantara mereka masih ada.

Bahwa dirinya memang adalah satu-satunya bagi lelaki itu. Permaisuri bahkan meminta agar para Dayang tak mengikutinya. Ia

ingin membicarakan banyak hal dengan sang Kaisar malam ini.

Begitu pintu kamar Kaisar dibukakan oleh pengawal, Halamara bergegas masuk. Namun, langkahnya terhenti saat menemukan Kaisar tengah berpakaian. Lelaki itu dibantu oleh dua orang pelayan pria, tengah bersiap untuk mengenakan jubah tidurnya. Tubuh kekar Lagahark hanya tertutupi kain panjang berwarna putih berkilau dari pinggang hingga mata kaki.

Lagahark sendiri tampak sangat terkejut karena kedatangan Halamara yang begitu tiba-tiba. Kedatangan Permaisuri memang tak diumumkan karena Halamara tak sanggup menunggu lebih lama.

Namun, untuk kali ini, Permaisuri tak peduli. Ia memerintahkan para pelayan meninggalkan ruangan. Ketika langkah pelayan tak lagi terdengar dan pintu telah tertutup, semua kata-kata yang tadinya berada di ujung lidah Halamara mendadak lenyap.

Menatap Lagahark di hadapannya yang begitu agung membuat tenggorokan

Halamara tersekat. Lelaki itu tak tampak marah ataupun tak suka. Dia bahkan dengan penuh kesabaran menunggu Permaisuri yang masih berjuang menguasai diri. Hal itu hanya membuat rasa bersalah Halamara semakin besar. Air matanya seperti air di musim hujan. Bercucuran tak terkendali.

Lagahark yang melihat hal itu tentu saja tak bisa lagi untuk tinggal diam. Ia mendekati sang istri. Meski agak ragu dan hati-hati, kekhawatiran membuat Lagahark melewati batas kesopanan yang selama ini ditetapkan Halamara diantara mereka.

"Permaisuriku ... apa yang terjadi?"

Halamara menggeleng. Ia berusaha mengusap air mata, tapi tangisnya makin tumpah. Kerapuhan dan rasa bersalah menerjangnya dari segala arah. Membuat Halamara kewalahan.

"Halamara, kekasihku ... mengapa kau menangis? Apa kau kesakitan? Apa ada yang mengganggumu? Bagian mana yang sakit?"

Pertanyaan tulus itu justru membuat Halamara memukul- pukul dadanya kini. Rasa sesak, bersalah, kebahagiaan, kelegaan, ketakutan, bercampur menjadi satu.

Halamara pernah dihancurkan waktu berkali-kali. Ia takut kali ini akan mengalami hal yang sama. Harapannya yang berpendar sama bisa mendatangkan gulita berkepanjangan.

Halamara memukul dadanya makin keras. Ia tak lagi bisa mengendalikan diri.

"Hentikan, kau bisa melukai dirimu sendiri." Kaisar mencengkeram pergelangan tangan permaisuri. —Jika ingin memukul, pukullah aku!" Lagahark berusaha untuk mengarahkan kepalan tangan Halamara ke dadanya.

Namun, yang dilakukan wanita itu justru menarik sang Kaisar dan menyatukan bibir mereka.

Halamara menangis, menghisap, tersedak dan tertawa, tapi bibirnya terus mencari bibir sang suami, tak ingin melepaskan sama sekali.

Lagahark berusaha memisahkan bibir mereka. Tatapannya dipenuhi kebingungan. "Apa yang

terjadi? Mengapa tiba-tiba menciumku? Kau tak merencanakan sesuatu seperti akan meninggalkanku selamanya bukan?"

Namun, bukannya menjawab, Halamara melemparkan tubuhnya pada sang Kaisar, sementara tangannya melingkar di leher lelaki itu.

Lagahark menyerah. Dia tak bisa lagi menahan diri. Segala pertanyaannya teredam hasrat yang menggelegak. Ia membalas ciuman Halamara yang bergelora. Permainan lidah mereka menghasilkan suara decap keras dan lenguhan lapar.

Jemari Halamara menelusuri tubuh Kaisar yang kekar. Merasakan betapa liat dan hangat tubuh Lagahark. Sementara lelaki itu telah terbakar sepenuhnya. Dia berubah tak sabaran. Kepala lelaki itu terasa akan meledak karena buncahan perasaan dan hasrat. Tangannya dikendalikan oleh nafsu untuk merasakan Halamara saat itu juga.

Suara robekan gaun bersaing dengan suara kesiap sang Permaisuri. Desah mereka memburu.

Halamara tak menahan diri, membiarkan Lagahark menikmati tubuh telanjangnya. Wanita itu bahkan membuka kakinya.

Saat Kaisar berlutut, dengan bersemangat ia mengarahkan kepala Lagahark terbenam di antara kedua pahanya. Suara desahan Halamara berubah menjadi rintihan.

Tangannya mencengekram rambut sang Kaisar. Saat puncak pertama datang, Halamara memekikan nama Lagahark.

Lelaki itu tak memberi Halamara jeda. Dia meraih tubuh sang Permaisuri dan membawanya ke beranda. Ada sebuah tempat peraduan khusus yang tersedia disana saat Kaisar ingin menikmati cahaya bulan.

Tubuh Permaisuri dibaringkan di atas peraduan. Wanita itu sengaja membuka pahanya sangat lebar hingga Kaisar bisa melihat tempat yang sangat disukainya. Mata Lagahark dipekati hasrat. Halamara berdenyut dan mendamba.

"Apapun alasanmu menyerahkan diri malam ini padaku, percayalah, aku tak akan melepasmu setelah ini."

"Hamba tak ingin lepas"

Bisikan Halamara itu membuat mata

Lagahark terbelalak.

Pemahaman bahkan membuat mata sang Kaisar berkaca-kaca. "Aku akan bercinta denganmu, sepanjang malam, Ratuku."

Halamara mengangguk. Sang Kaisar menarik kain penutup bahwa tubuhnya hingga lepas.

Kini di hadapan Halamara terpampang lelaki yang luar biasa kekar dengan aura kejantanan yang melumpuhkan. Halamara tak bisa lagi menunggu. Ia menarik sang Kaisar. Tubuh mereka merapat. Namun, saat sang Kaisar berusaha menyatukan tubuh mereka, sang Permaisuri berubah pikiran. Malam ini ia lah yang harus memimpin. Halamara bergerak terburu-buru, membalik posisi mereka. Kini Lagahark-lah yang berbaring sementara Halamara berada di atas tubuhnya.

Dengan kedua telapak tangan yang bertumpu di dada Kaisar, kedua kaki yang berada di kedua sisi pinggul lelaki itu, Halamara meluncur turun, menyelubungi Lagahark yang tak bisa menahan lenguhan.

Ia menggigit bibir saat penyatuan itu terjadi. Kepala Lagahark terlempar ke belakang dan matanya terpejam saat Halamara mulai menggerakkan pinggulnya.

Mata Sang Kaisar terbuka, berkaca-kaca dipenuhi kenikmatan. Dia takjub melihat pemandangan seindah ini.

Tubuh Halamara yang telanjang bergerak di atas tubuhnya. Rambut merahnya yang diterbangkan angin terlihat menyala di bawah cahaya bulan. Halamara seolah menjelma menjadi Dewi Api yang membawa kenikmatan maha dahsyat untuk Lagahark malam ini. Dengan serak lelaki itu berkata, "Kau akan membunuhku ... Ratuku."

Senyum Halamara berkembang. Ia terus memacu. Sentakan demi sentakan dirasakan Halamara dan Lagahark. Desah berganti rintihan. Lenguhan kepuasan mengisi keheningan malam. Suara-suara itu indah, dihasilkan dari tubuh mereka yang telah lama saling mendamba. Tubuh yang kini menyerah dan menyatu dalam cinta.

Hari menjelang pagi saat akhirnya Lagahark menyerah. Lelaki itu seolah tak pernah puas menyentuh Permaisurinya. Mereka menghabiskan sepanjang malam untuk saling menyentuh dan merasakan. Ini adalah hal yang sangat menakjubkan baginya. Melihat Halamara menyerahkan diri padanya seperti sebuah ketidakmungkinan yang akhirnya menjadi nyata.

Kini, Halamara berada dipelukannya. Tubuh telanjang yang begitu lembut dan hangat itu memeluknya sangat erat. Seolah Sang Permaisuri takut akan ditinggalkan. Dewa Yang Agung pun tahu Lagahark tak akan pernah bisa melakukan itu.

Entah apa yang membuat Permaisurinya tiba-tiba berubah seperti ini, tapi Lagahark benar-benar merasa terberkati.

Kini melihat wanita itu memejamkan mata, dengan napas teratur yang menerpa dadanya, membuat Lagahark bahkan tak rela untuk terlelap. Dia tak ingin tidur karena takut ini saat terbangun nanti segalanya berakhir.

Mereka telah pindah ke ranjang. Udara dingin pegunungan Negeri Merah menjelang pagi, membuat sang Permaisuri yang telanjang menggigil. Di ranjang mereka kembali bercinta. Tubuh Halamara bahkan gemetar karena rasa lelah setelah puncak terakhir menerpanya. Kini mereka dibius kebisuan menyenangkan. Sang Kaisar merasakan tubuh hangat yang begitu lembut menyerahkan diri dalam dekapannya.

"Paduka harus beristirahat"

Suara itu lembut dan lemah, menggetarkan jiwa Lagahark. Disampaikan dalam perhatian yang bahkan Lagahark merasa belum pantas untuk dapatkan.

"Aku mengira kau tertidur."

"Sudah."

"Kapan?"

"Tadi, hanya sekejap. Hamba terbangun kembali."

"Kau membutuhkan istirahat yang cukup, Ratuku."

"Paduka pun sama." Halamara mengeratkan pelukannya. Ia menyukai kehangatan yang menyebar dari tubuh sang Kaisar. Lelaki itu mampu menghalau dingin yang menyerang. "Besok adalah hari kedatangan rombongan Negeri Akhlah. Hamba tahu Paduka telah menunggu

kedatangan Sang Akhlahsar."

"Kau benar, besok adalah hari yang besar. Namun aku tak bisa memejamkan mata. Aku terlalu takut."

Kening Halamara berkerut. Kata takut dan Kaisar masih terasa tidak pas berada dalam satu kalimat yang sama bagi sang Permaisuri. "Takut?"

Apa yang membuat Paduka merasa takut?" tanya Halamara.

Ia ingin bangkit hingga mereka bisa berbicara dengan saling menatap. Namun, sungguh dirinya sudah tak bertenaga.

"Bahwa ini semua hanya mimpi. Bahkan kau tak benar- benar memelukku seperti ini."

"Ini bukan mimpi, Paduka. Ini benar-benar terjadi. Meski bagi hamba pun masih terasa seperti mimpi."

"Lalu mengapa ini semua bisa terjadi?" tanya Lagahark kembali. Dia tak ingin merusak suasana intim mereka. Namun, ketakutan bahwa Halamara merencanakan sesuatu setelah memberinya kenikmatan, tak tertahankan. Lagahark tidak akan sanggup jika harus kehilangan wanita itu.

"Clane"

Halamara bisa merasakan tubuh Lagahark menegang. Lelaki itu berusaha memisahkan tubuh mereka, tapi Halamara memeluk makin erat. Wanita itu benar-benar tak berdaya untuk bergerak. Namun, ia tetap ingin

menyelesaikan segala tanya yang menyiksa selama ini. Sudah saatnya mereka membongkar kotak tua prasangka.

"Mengapa?" tanya Halamara kembali.
"Mengapa Paduka tak memberitahu hamba tentang segalanya?"

"Tentang yang mana, Permaisuriku?"

"Bahwa Clane mencurangi Paduka."

Ada jeda yang cukup panjang tercipta hingga Halamara harus mendongakkan kepala untuk menatap Lagahark.

"Apa Paduka tak suka hamba membicarakan tentangnya?"

"Aku tak suka mendengar apapun tentang dirinya."

"Apa karena itu Paduka merasa terkhianati olehnya?"

"Aku tak mungkin tidak merasa seperti itu bukan?"

Halamara mengangguk kecil, merasakan cubitan di hatinya. Sungguh dirinya tak lagi mau menebak-nebak perasaan Lagahark pada Clane. Namun, di dalam hati, Halamara telah memutuskan untuk mempercayai lelaki itu.

"Wajahmu kembali berubah muram. Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Hamba tak ingin berpikir. Hamba hanya ingin mendengarkan kebenaran sekarang. Hamba terlampau takut pada segala yang mengepung kepala hamba. Sudah terlalu lama hamba disiksa prasangka. Kini hamba telah siap untuk segala hal yang tersisa."

"Tak ada lagi yang perlu kau takutkan, Permaisuriku. Karena segalanya telah berakhir. Seluruh kebohongan, kebiadaban dan penipuan itu mencapai titik akhirnya sebelum aku menginjakkan kaki di Negeri Merah."

"Namun, itu tak memberi jawaban yang hamba inginkan. Tidak lantas membuat hamba lega."

"Kalau begitu tanyakanlah yang masih mengganjal di hatimu."

Halamara menarik napas panjang, mengumpulkan tekad sebelum berkata, "Paduka adalah orang yang paling tahu bahwa cinta hamba begitu besar untuk

Paduka."

"Cinta yang coba kau hapus."

Halamara mengangguk. "Hamba memiliki banyak sekali alasan untuk melakukannya bukan?"

"Iya. Dan aku tak memiliki hak untuk menyalahkan apalagi melarangmu."

Halamara tersenyum dengan bibir menempel di dada Lagahark. "Namun, alasan terkuat dari usaha hamba itu adalah karena kehadiran Clane. Hamba bisa menghadapi penderitaan jenis apapun, dan akan berusaha tetap berdiri tegar. Namun, menghadirkan Clane di tengah-tengah kita, membunuh hamba dari dalam. Karena kehadiran Clane di antara kita seperti sebuah simbol bahwa bagi Paduka, hamba bukan lagi yang diharapkan."

Lagahark merasakan hatinya teriris. Halamara tak menangis saat mengungkapkan semua itu, tapi dari suaranya yang gemetar, Lagahark bisa

membayangkan betapa besar luka yang telah dia torehkan.

"Apa kau mau mendengar kejujuranku?"
Halamara memberi anggukan.

"Aku selalu mencintaimu."

Hanya tiga kata itu dan Halamara tahu betapa kuat perasaan Lagahark untuknya.

"Lalu bagaimana bayi dalam kandungan Clane? Apakah benar bayi itu bukan milik Paduka?"

Lagahark langsung mengangguk. Tatapan lelaki itu dipenuhi kekecewaan.

"Apa Paduka kecewa karena bayi itu bukan milik Paduka?"

"Aku kecewa karena apa yang dilakukannya. Dia merusak dirinya sendiri."

"Akan tetapi, bagaimana mungkin? Clane adalah milik Paduka. Bagaimana Paduka meyakini bayi itu bukan milik Paduka?"

"Justru tidak mungkin jika janin itu milikku."

"Hamba tak mengerti."

"Alasan utamanya karena dirimu, Ratuku."

"Hamba? Apa hubungannya dengan hamba, Paduka?"

"Aku tak bisa menyentuh wanita lain, termasuk Clane karenamu."

Halamara mengerjapkan mata, terkejut. Ia tak menyangka bahwa ternyata Lagahark sama sekali tak pernah menyentuh sang selir atau wanita lain manapun.

"Saat kebencianku mencapai puncak, aku mencoba melakukannya, tapi selalu gagal. Bayanganmu menghentikanku. Aku marah dan putus asa, tapi tak tahu harus berbuat apa. Kau membuatku bertekuk lutut hingga tak bisa merasakan hasrat pada wanita lain."

Halamara tak menyadari bahwa kini tersenyum mendengar penjelasan Kaisar. Itu adalah ironi yang mendatangkan kebanggaan pada dirinya sendiri.

"Meski alasan terbesarku adalah dirimu, tapi pada Clane, aku tahu ada alasan tak bisa menyentuhnya. Karena sejak awal perasaanku

padanya tak bisa berubah." Lagahark tersenyum sendu. "Dia seperti Amala bagiku. Aku menyaksikan dia tumbuh dan bersahabat dengan Saudariku. Clane lebih muda dari Amala hingga menjadi seperti adik yang manja. Dia mengekori Amala kemana-mana. Hal itu membuatku terbiasa akan kehadirannya. Hingga lambat laun aku merasa memiliki dua orang adik perempuan." "Namun, Paduka harus menjadikannya Selir atas permintaan Lord Lonard?" Halamara telah mendengar kisah ini dari Ibu Suri. Wanita agung itu sempat menjelaskan hutang budi Kaisar pada Lord Lonard yang membuat akhirnya Clane menduduki posisi Selir. Hutang budi berdasarkan sebuah kebohongan.

"Aku seorang pria. Aku harus menepati janjiku. Dan dulu bagiku, itu bukan masalah. Menjadikan Clane sebagai Selir mungkin bisa membuatku sedikit melupakanmu. Meski tak akan bisa mencintainya, setidaknya Clane bisa memberiku keturunan. Dinasti membutuhkan penerus dan aku memiliki kewajiban untuk itu. Saat itu aku tak merasa memiliki masa depan bersamamu.

Tidak ada yang bisa dipertahankan. Jurang terlalu besar diantara kita. Aku berniat menghancurkan kekuasaan Ayahandamu. Sungguh saat itu aku berharap kau telah melarikan diri seperti yang biasa dilakukan

pemimpin lain saat perang menerjang tanah mereka.

"Aku telah mengatur segalanya, menciptakan teror agar kau tak bertahan di istana. Aku ingin menghancurkan Negeri Merah, tapi setelah memastikan kau tak akan menjadi korban. Namun, kau malah mendatangiiku. Itu adalah hal yang paling tak pernah kubayangkan. Aku marah atas situasi itu. Atas pilihan yang kau ambil untuk bersikap kesatria. Kau membuatku tak memiliki pilihan.

"Kau pasti tak menyadari betapa terancamnya nyawamu saat berkuda seorang diri menuju pasukanku." Lagahark menggelengkan kepala, masih tak habis pikir karena keberanian Halamara. "Namun, hal itu juga memberiku sebuah pengetahuan, bahwa kau tak mungkin seberani ini

jika tak memiliki keyakinan tentang kebenaran. Hari itu kau mendorongku ke ambang kegilaan.

Kemarahan, rasa sakit, kecurigaan, prasangka dan hati nuraniku berperang hebat." Halamara masih mengingat suasana mencekam dan betapa kejamnya Lagahark saat itu. Semua yang dijelaskan Lagahark merasuk ke dalam hati sang Permaisuri.

"Aku mengambil keputusan yang dianggap semua orang tak masuk akal. Menjadikanmu milikku malam itu juga. Sebuah tindakan yang tidak akan pernah kusesali karena menghantarkanku ke titik ini. Tindakan yang membuat kebenaran terungkap. Tindakan yang membuatku juga menyadari bahwa memilih Clane adalah sesuatu yang sangat salah. Jangankan menghasilkan keturunan, membayangkan akan menyentuhnya saja telah membuatku jijik. Rasanya seperti berzina dengan saudari sendiri."

Clane yang malang, pikir Halamara. Bagaimanapun Permaisuri tahu betapa Clane memuja sang Kaisar.

"Dan dia melakukannya dengan Lord Lonard?"
Halamara bahkan jijik ketika mengatakan hal itu.

"Itulah yang membuatku merasa sangat jijik. Aku memang tak mencintai Clane sebagai seorang pria. Tapi aku sungguh- sungguh menyayanginya. Dia pelipur lara saat kerinduan pada Amala begitu mencekikku.

Namun, Clane melakukan hal yang bahkan tak mampu kubayangkan. Mengizinkan sang kakak menyentuhnya secara sadar adalah bentuk penyimpangan dan dosa besar. Clane wanita bangsawan. Dia tumbuh dalam ajaran-ajaran penuh moral. Bahkan meski tahu aku tak mencintai dan bisa menyentuhnya, Clane tak boleh membiarkan pria lain

menjamahnya. Itu adalah pengkhianatan terhadap keKaisaran. Penghinaan terbesar bagiku.

"Aku bisa saja melepasnya jika dia meminta. Dan aku telah sering memikirkan

tentang hal itu. Aku akan senang hati memberinya kebebasan. Di dalam hatiku aku

sungguh- sungguh berharap dirinya menemukan kebahagiaan. Namun, dia memilih tetap mengkhianatiku. Hingga akhir memilih jalan terkutuk untuk membebaskan diri. Aku tak bisa memaafkan sikap

pengecutnya."

Halamara bisa merasakan kemarahan sekaligus kesedihan mendalam dalam suara Kaisar. Kini wanita itu menyadari bahwa Kaisar benar-benar menyayangi Clane. Dan secara ajaib, tak ada lagi kemarahan yang dirasakan Halamara untuk hubungan Kaisar dan Clane. Ia tak memiliki alasan untuk merasakan kecemburuan lagi.

"Dia bunuh diri sekaligus melenyapkam bayi di dalam perutnya. Itu tindakan yang tak terampuni. Dia dengan semena-mena menghilangkan nyawa yang tak berdosa." Untuk hal ini Halamara pun merasakan amarah.

" Apa dia tidak memahami, bahwa di dunia ini ada seseorang yang benar-benar berharap diberi kesempatan untuk menjaga bayi mereka yang telah tiada?"

Di titik ini Halamara menyadari bahwa duka Sang Kaisar masih begitu besar untuk kehilangan yang mereka alami. Selama ini, Halamara merasa hanya dirinyalah yang terluka. Dia berlindung dalam gulungan kekecewaan itu untuk membenarkan tindakannya yang menjauhi Kaisar.

Lagahark menangkup wajah Halamara. Matanya dipenuhi penyesalan tanpa ujung. "Ratuku, ampuni aku. Ampuni aku yang gagal menjagamu dan bayi kita. Ampuni aku yang tak berdaya menghadapi takdir para dewa."

Lagahark tak menangis. Namun, dadanya naik turun lebih cepat. Wajanya memerah dengan mata berkaca-kaca. "Demi Dewa Yang Agung, aku menginginkan bayi kita. Aku tak pernah merasa menginginkan sesuatu sebesar kehadirannya. Kehilangan bayi kita adalah hukuman terberat bagiku."

Suara Lagahark parau menahan perasaan, dan Halamara menitikan air mata. Mereka membagi duka bersama.

"Aku rela menyerahkan nyawaku asal bayi kita kembali. Namun, itu adalah ketidakmungkinan. Sebuah ketidakmungkinan yang membuatku tak mampu memaafkan diri."

Halamara membelai wajah suaminya. Dengan penuh kasih sayang dan penerimaan. "Terima kasih karena telah mengungkapkan kehilangan, Paduka. Terima kasih karena memberitahu hamba arti bayi kita bagi Paduka. Terima kasih karena membuat hamba merasa tak sendirian dalam luka ini." Halamara mengecup bibir Lagahark. Dengan perasaanya yang membuncah dan air mata bercucuran, sang Permaisuri berkata, "Kini, ampunilah diri Paduka. Karena setelah ini kita akan bersama-sama mengobati luka kita."

Hamba akan selalu berada di samping Paduka untuk melakukannya."

PENOBATAN

N

Halamara menatap singgasana raja yang kosong. Meski ruang tahta itu telah dihias untuk puncak acara keesokan paginya, kekosongan tetap terasa di sana. Dahulu, hampir setiap hari, Ayahandanya akan duduk di singgasana guna mendengarkan laporan dari para menteri atau memberikan perintah-

perintah dalam menjalankan roda pemerintahan. Kini tak ada lagi sosok itu di sana. Dan ruang tahta seolah kehilangan nyawanya, terasa begitu sunyi.

Halamara memeluk dirinya sendiri. Kesunyian ruang tahta ini bukan karena Halamara mendatanginya saat sebagian manusia telah dipeluk malam, tapi karena ia merasa jiwa dari singgasana itu telah pergi.

Halamara selalu merasa bahwa sang

Ayahanda adalah jiwa dari istana Negeri Merah itu sendiri.

Berdiri di sana membuat Halamara memahami betapa kecil dirinya dibandingkan raja-raja terdahulu. Ia tak hanya masih sangat muda, tapi juga seorang perempuan. Dirinya pun tak pernah dipersiapkan untuk posisi ini. Kakaknyalah yang mendapatkan pendidikan dan persiapan untuk menjadi raja. Namun, garis nasib membawanya ke titik ini.

Sesuatu yang menimbulkan ketakutan dalam diri Halamara bahwa dirinya tak akan bisa memimpin sebaik Ayahandanya atau leluhurnya terdahulu.

Pelukan di belakangnyalah yang membuat Halamara tersadar dari lamunan. Aroma tubuh sang

Kaisar melingkupinya sebagaimana tangan lelaki itu di tubuhnya.

"Hamba tak mendengar suara langkah, Paduka."

"Itu karena kau terlalu sibuk dengan pikiranmu."

Halamara menggenggam tangan Sang

Kaisar di perutnya. Ia menghela napas. Lelaki itu menjadi sumber kekuatan tak terbatas untuk jiwanya sekarang.

"Aku tahu kau akan berada di sini karena itulah aku menyusulmu."

Rasa bersalah menelusup hati Halamara. Sang Suami telah bekerja keras sepanjang hari. Esok, saat matahari baru muncul di ufuk timur, saat cahaya pertama sang surya menyentuh bumi, Halamara harus sudah dimahkotai. Hal itu sesuai dengan tradisi Negeri Merah dalam penobatan raja.

"Maafkan hamba membuat Paduka terbangun."

"Jangan meminta maaf. Bukan salahmu jika aku tak bisa terlelap tanpa kau di sisiku kini." Hati Halamara merasa hangat.

Pelukan Lagahark mengerat. "Matahari akan muncul beberapa jam lagi, tapi kau tampak belum ingin beristirahat."

Dengan menyesal, Halamara berkata, "Hamba tak bisa, Paduka."

"Kau gugup atau resah?" tebak Sang Kaisar.

"Keduanya," aku Halamara dengan malu.

"Mau mengatakan penyebabnya?"

Halamara suka cara Lagahark yang begitu lembut. Inilah sosok yang dulu membuatnya jatuh cinta. Sosok penyayang yang tak pernah memaksa. Lagahark selalu menghargai hak-hak Halamara sebagai seorang pribadi.

"Hamba gugup karena esok adalah hari yang besar, bukan sekedar untuk hamba, tapi juga Negeri ini. Hamba gugup dan cemas tak akan mampu

menjalankan segala prosesi dengan baik. Hamba ragu akan bisa bersikap pantas."

Sebuah kecupan mendarat di kepala Halamara. "Percayalah, Ratuku, kau selalu pantas untuk hal seperti ini. Karena kau diciptakan untuk hal besar dan kau telah membuktikannya sebelum ini."

"Namun, Paduka, bukankah seorang calon pemimpin tak boleh gugup dan ragu?" "Siapa yang mengatakan hal itu?"

"Hamba berpikir itulah seharusnya. Seorang pemimpin harus senantiasa kuat dan penuh keyakinan."

Lagaharak meletakkan dagunya di bahu sang permasuri kemudian kembali berkata, "Tidak, Ratuku. Meski kau seorang pemimpin, kau juga manusia. Kegugupan, keraguan dan kecemasan adalah bagian dari perasaan kita sebagai manusia." Lagahark memberikan kecupan kembali, "Percayakah kau jika kukatakan, dulu sebelum penobatanku, aku juga mengalami hal yang sama?"

"Tidak mungkin!"

"Tapi itulah yang terjadi."

Halamara menoleh dan menatap Lagahark terkejut dan tak percaya.

"Sama sepertimu, aku luar biasa gugup. Bayangan akan melakukan kesalahan membuatku menghabiskan waktu di sanggar berlatih, alih-alih beristirahat. Bagaimanapun seorang Kaisar dituntut untuk tampil sempurna tanpa cela."

Halamara mampu membayangkan apa yang dilakukan Lagahark kala itu. Betapa perasaan tertekan membuat tersiksa.

"Jadi jangan menyalahkan dirimu atas perasaan ini. Kau memiliki hak untuk merasakannya."

"Lalu bagaimana dengan kecemasan hamba, keraguan pada diri sendiri akan mampu menjadi pemimpin yang baik?"

"Itu justru adalah pertanda yang bagus.

Kecemasanmu akan memacumu untuk melakukan hal terbaik bagi Negeri dan rakyatmu. Malah, ketika kau merasa telah menjadi pemimpin yang baik, saat itulah rasa sombong menguasai. Ketika seorang pemimpin dirasuki rasa sombong,

maka dia akan selalu berpikir telah melakukan segala

tugasnya dengan cukup. Itu adalah hal yang celaka bagi dirinya sendiri juga rakyatnya."

Halamara merasakan ikatan tak kasat mata yang membebati dadanya perlahan mengendur. Ia merasa jauh lebih tenang.

"Terima kasih, Paduka. Semua yang Paduka katakan membuat hamba merasa lebih baik. Hamba akan berusaha menjadi pemimpin yang akan membawa kesejahteraan bagi Negeri ini. Namun, di satu sisi hamba tahu masih harus belajar yang banyak.‖

"Sesungguhnya hidup sendiri adalah pembelajaran dan guru terbaik. Kau memiliki sepanjang hidup untuk terus belajar darinya, Paduka."

"Paduka benar, hamba akan berusaha belajar sebanyak- banyaknya." Halamara kembali mengungkapkan hal yang telah menjadi bahan pemikirannya selama ini. "Roda pemerintahan

hamba masih harus digerakkan. Negeri ini membutuhkan orang-orang yang memiliki satu tujuan yang sama dengan hamba."

"Dan kau telah memilikinya. Yang terbaik."

Halamara menatap suaminya penuh tanya.

Sang Kaisar menjawab semua kegelisahan sang Permaisuri, "Samka dan Krannya adalah jiwa-jiwa muda yang bisa menjadi masa depan untuk Negeri ini. Aku melihat mereka memiliki kemampuan, ketulusan dan semangat yang sama denganmu. Kau harus mulai membimbing dan memberi mereka tanggung jawab dalam porsi lebih besar. Lord Gham adalah Panglima yang hebat, dan memiliki Putra yang akan siap meneruskan jejaknya. Namun, dalam urusan kenegaraan, aku melihat Samka memiliki kharisma seorang pemimpin, sekaligus kesetiaan seorang pelayan raja."

Halamara menatap Lagahark dengan pemahaman baru. Matanya berbinar.

"Kau akan menjadi Ratu Negeri Merah, tapi kau juga Permaisuriku. Dari rahimmu akan terlahir penerus Dinasti. Aku ingin kau mulai belajar

melihat segalanya secara lebih luas. Karena Dewa kini sangat bermurah hati padamu. Kau dikelilingi orang-orang yang mencintai dan meletakkan kesetiaan mereka di tanganmu. Samka bisa menjadi jawaban untuk kita."

"Sebuah Negeri bisa memiliki cara pemerintahan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Seperti hal yang dulu diajarkan leluhur Paduka,|| ucap Halamara yang merasa tercerahkan setelah mendengar kata-kata

Kaisar.

"Benar. Sebuah Negeri selalu memiliki hak untuk menjalankan roda pemerintahan yang sesuai dengan mereka. Karena yang terpenting adalah bagaimana istana dan rakyat bisa hidup dengan baik."

"Hamba rasa, memiliki Perdana Menteri adalah sesuatu yang luar biasa."

Lagahark mengangguk. Senyum di wajah Halamara telah kembali. Wanita itu selalu bisa membaca situasi dan mengambil tindakan tepat.

Sang Kaisar meyakini, bahwa Halamara akan menjadi seorang Ratu yang luar biasa.

Kini bersama mereka menatap singgasana. Esok singasana itu tak akan kosong lagi. Ketika cahaya mentari menyentuh bumi, tahta akan menemukan jiwanya kembali. Seorang Permaisuri yang akan membawa kejayaan untuk Negeri Kranny.

Penobatan itu dilaksanakan di ruang tahta. Dihadiri oleh semua pemimpin Negeri seluruh daratan, para petinggi istana, bangsawan dan utusan dari kuil.

Sinar matahari menerobos masuk dari jendela-jendela tinggi indah. Aroma pagi hari bunga merah tertiuang angin pegunungan yang sejuk. Suara kicau burung mengiringi kidung para pelayan dewa.

Suasana begitu khidmat. Segala prosesi dipimpin oleh Sasyira sebagai Krannya-tangan para Dewa. Setelah prosesi memberi berkat, datanglah pelayan para dewa. Halamara dikelilingi oleh tiga

belas orang perempuan pelalayan para dewa dari kuil. Di bawah pimpinan Sasyira yang membaca mantra, mereka mengelilingi Halamara sebanyak tiga belas kali putaran. Bunga-bunga merah dalam wadah dupa ditaburkan disekeliling sang Permaisuri.

Tiga belas putaran berakhir, mantra genap terucap. Sasyira melangkah menuju Halamara dan mengulurkan tangan. Halamara menerima uluran tangan Sasyira. Ia dibimbing melangkah menyusuri lautan bunga merah menuju singgasana.

Halamara dalam balutan gaun berwarna merah sewarna api berjalan menuju singgasana dimana Kaisar tengah menunggu.

Halamara dibantu Sasyira berlutut.

Setelah itu, Sasyira mengambil jarak tujuh langkah dari sang Permaisuri. Berjalan mundur dan akhirnya berlutut. Di sampingnya kini Samka menyusul.

Mereka membentuk segi tiga.

Tugas Sasyira berakhir. Kini waktunya Kepala Pendeta melanjutkan prosesnya.

Halamara menundukkan kepala. Mendengar Kepala Pendeta mengumumkan bahwa penobatan oleh Kaisar telah tiba waktunya.

Lagahark mengambil Pedang Haxtal dari Panglima Besar Ranard. Sang Kaisar kemudian menuruni singgasana.

Berjalan ke anak tangga terbawah dan berhenti persis di depan Permaisuri yang tengah berlutut.

Pertama-tama, Sang Kaisar meletakkan pedang di pundak kanan Halamara, kemudian berkata, "Keberanian." Lalu pedang dipindahkan ke pundak kiri Halamara, "Pengabdian." Terakhir pedang Haxtal bertengger di kepala sang Permaisuri, "Kehormatan." Lagahark menekan pedang hingga kepala Halamara semakin menunduk. "Tiga hal yang akan kau emban dan menjadi tujuan hidupmu. Sejak saat ini hingga kelak menutup mata. Katakan kesanggupanmu di hadapan Para Dewa dan Kaisar."

"Hamba sanggup."

Haxtal kemudian diserahkan kembali pada Ranard. Setelah itu, Kepala Pendeta maju dengan membawa mahkota raja Negeri

Merah.

"Tegakkan kepalamu," perintah Lagahark pada Halamara. Halamara patuh. Ia menegakkan kepala dan sedikit mendongak hingga bertatapan dengan mata biru sang Kaisar yang menyorot bangga.

Sang Kaisar mengambil mahkota kemudian memakaikannya di kepala Halamara. Dengan suara penuh keagungan dan mengikat, lelaki itu bertitah, "Halamara Putri dari Hammond.

Yang Pertama dari Namanya. Pewaris darah murni pemimpin Kranny. Kunobatkan kau sebagai Permaisuri bangsa ini. Penguasa sekaligus Pelindung Negeri Merah."

Saat Mahkota itu menghiasi kepala Halamara, gemuruh puja puji menggema di ruang tahta. "HIDUP RATU HALAMARA!

HIDUP SANG RATU!"

SEBUAH

AKHIR

Pemakaman itu dilaksanakan sehari setelah penobatan Permaisuri. Dalam suasana yang sangat khidmat dan dipenuhi air mata.

Semua pemimpin Negeri hadir bersama permasiuri mereka. Termasuk Sang Akhlasa yang membawa Akhlasarnya.

Halamara sempat berbincang dengan wanita yang terkenal dengan kecantikan luar biasanya itu. Wanira memesona yang merupakan perempuan pertama Krannya yang berani mengangkat senjata untuk melindungi sesama. Halamara pernah mendengar kisah itu dan mengangguminya.

Kini, ribuan prajurit berbaris memberi hormat.

Rakyat tumpah ruah mengenakan pakaian terbaik mereka dengan setangkai bunga merah di

dada. Semua orang membentuk lautan manusia di punggung bukit dekat kuil untuk menghantarkan kepergian mendiang raja dan putra mahkota.

Kesedihan mendalam diiringi kelegaan juga kebanggaan. Raja Hammond dan Putra Mahkota Hamraz menghadap dewa sebagai pria terhormat.

Halamara sebagai seorang Ratu bertugas untuk membakar kedua jenazah orang terkasihnya itu. Guna menyelesaikan rangkaian prosesi pemakaman.

Ia tak lagi menangis. Air matanya telah cukup di masa lalu. Meski kesedihan masih menggelayutinya, tapi Halamara tahu ini adalah akhir dari sebuah perjalanan bagi Ayahanda dan Kakaknya.

Biarlah wanita-wanita lain yang menangis, karena hari ini Halamara ingin melepas kepergian mereka dengan sebuah kebanggaan.

Ia harus tegar karena meyakini bahwa Ayahanda dan Kakaknya menginginkan hal itu.

Halamara berdiri diantara dua altar kremasi yang telah diberikan kayu dari pohon tertua Negeri

Merah. Dupa dan bunga mengelilingi jasad Raja Hammond dan Pangeran Hamraz.

Pendeta telah selesai melantunkan doa dan pujian untuk para dewa. Kini para wanita pelayan dewa, menyanyikan kidung indah yang akan mengiringi proses kremasi.

Mengiringi kepergian arwah Raja Hammond dan Pangeran Hamraz menuju tanah para dewa seperti yang dipercayai semua manusia Kranny.

Pendeta memberi anggukan pada Halamara. Namun, wanita itu menoleh pada Lagahark. Sang Kaisar mengerti maksud dari istrinya dan datang menghampiri.

Halamara tak ingin melakukannya sendiri. Karena wanita itu tahu bisa mencapai titik sejauh ini karena dukungan tanpa henti dari sang suami.

Berdiri di belakang Halamara, Lagahark menyelubungi tangan sang Permaisuri yang memegang obor menyala.

"Kau siap, Ratuku?" tanya Lagahark pada sang istri.

"Hamba tak pernah sesiap ini, Paduka."

"Maka, mari kita antarkan Ayahanda dan Kakakmu pada Para Dewa."

Begitu Halamara memberi anggukan, Lagahark membimbing tangan wanita itu menuju altar Raja Hammond. Obor menyentuh kayu dan api mulai menjalar. Mereka mengulangnya pada altar Pangeran Hamraz.

Kini api membumbung tinggi, seolah menyentuh langit. Api itu merah dan agung diiringi kidung penyerahan.

Namun, di tengah semua itu Halamara mampu mendengar bisikan Sang Kaisar yang seolah disampaikan untuk Raja Hammond dan Pangeran Hamraz. Lelaki itu berkata, "Aku akan menjaganya. Aku akan membuatnya bahagia. Maka berbahagialah

kalian di tanah Para Dewa."

EPILOG

"Kau gugup?"

Pertanyaan itu membuat Halamara yang sejak tadi memfokuskan pandangan pada ukiran bunga merah di gaunnya, langsung menoleh.

Halamara sangat menyukai gaun itu. Berwarna putih dengan ukiran bunga merah yang terkesan timbul. Seolah menggambarkan keindahan Negeri Barat dan Kranny.

Penyatuan Kaisar dan Sang Ratu. Bunga di gaunnya membantu permaisuri mengurangi kegugupan.

Gaunnya berwarna senada dengan yang dikenakan Lagahark. Dibuat khusus untuk acara penobatannya. Setelah sekian lama harus menunggu karena Halamara selama ini memilih tinggal di Kranny. Karena tanggung jawabnya sebagai Ratu dari Negeri yang baru saja dihantam cobaan hebat, Halamara terpaksa harus tinggal berjauhan dengan suaminya.

Sang Ratu tetap tinggal di Kranny untuk memulihkan negerinya tercinta. Selama belasan purnama, Lagahark senantiasa melakukan

perjalanan dari Barat ke Timur hanya untuk bertemu sang istri.

Namun, akhirnya cobaan itu berhasil mereka lewati. Kini Kranny telah pulih. Negeri Merah menjadi Negeri damai dan sejahtera seperti di masa lalu.

Atas bantuan Samka yang menjabat sebagai Perdana Menteri dan Sasyira yang didapuk menjadi Krannya Utama, Halamara bisa tenang hingga bisa kembali ke Negeri

Barat untuk memenuhi tugasnya sebagai Permaisuri.

Selalu ada pengorbanan yang harus dilakukan untuk mencapai kebahagiaan yang diinginkan. Baik Halamara dan Lagahark telah melakukan begitu banyak pengorbanan hingga akhirnya bisa kembali bersama.

Sang Ratu tak akan pernah melupakan segalanya. Akhirnya upacara Penobatan di Negeri Barat benar-benar bisa terlaksana. Tak hanya pihak istana, tapi rakyat dari seluruh negeri tumpah ruah dan bersuka cita. Ini adalah momentum yang telah

lama dinantikan. Kepulangan yang diikuti dengan penobatan Sang Permaisuri adalah sebuah pertanda bahwa akhirnya kedamaian telah kembali ke seluruh daratan

"Ternyata benar-benar gugup ya?" tanya Lagahark kembali. Lelaki itu menyorot lembut pada sang permaisuri tercinta. Sang Kaisar kini menyinggung senyum untuknya.

Sebuah senyum yang menunjukkan simpati seolah tahu kegugupan sang permaisuri yang di pundaknya kini terdapat tanggung jawab maha hebat.

Halamara adalah perempuan pertama yang menyandang gelar Ratu sekaligus Permaisuri.

Perempuan pertama yang juga kelak akan menjadi Ibu Suri apabila putra mahkota telah terlahir.

Senyum gugup Halamara berubah menjadi kebahagiaan. Ia tahu Lagahark telah lama memimpikan hal itu. Meski Sang Kaisar tak pernah

benar-benar mengungkapkannya. Apa yang menimpa Halamara di masa lalu, membuat Lagahark sangat berhati-hati dalam bertindak dan berucap.

Lelaki itu takut akan menyakiti sang istri kembali.

Andai Lagahark tahu bahwa Halamara juga menginginkan hal yang sama. Bahwa Sang Permaisuri telah lebih dari siap. Halamara bahkan selalu memanjatkan doa untuk itu hingga akhirnya segalanya terwujud.

Halamara ingat kabar yang disampaikan Kepala Tabib setelah memeriksanya. Seperti yang pertama, Halamara memang selalu kuat.

Tak ada tanda-tanda nyata yang bisa memberitahunya tentang apa yang terjadi pada tubuhnya. Wanita itu tak menyadarinya hingga pemeriksaan rutin yang dilakukan oleh tabib istana.

Ratu mendengarnya dengan air mata mengalir di pipi. Ia bersumpah akan menjaga anugrah kali ini sepenuh hati. Ratu memang memerintahkan agar Kaisar tak diberitahu terlebih dahulu. Halamara

ingin menyampaikan hal ini sendiri secara langsung.

Dan pesta penobatannya adalah waktu yang tepat bagi Halamara.

Mereka berdiri di balkon depan istana. Dimana mereka bisa melihat dan dilihat rakyat yang memenuhi halaman depan istana dan seluruh jalanan. Ini adalah tradisi baru dimana pemimpin kerajaan menampakkan diri di depan rakyatnya. Sesungguhnya ada rasa malu dalam diri Halamara karena ternyata apa yang dirasakannya mampu diketahui sang suami. Harusnya ia tak menunjukkan kegugupan sama sekali.

Halamara dinilai sebagai seorang perempuan tertinggi. Seseorang yang bisa menghadapi rasa sulit apapun. Semua orang mempercayainya.

Dan sejujurnya kegugupan Halamara karena hendak memberitahu sang suami. Pertanyaan Sang Kaisar justru meningkatkan kegugupan Ratu.

"Kau nampak cantik, jadi jangan gugup, Ratuku."

"Bahkan Dewa pun tak melarang orang cantik untuk gugup, Paduka."

Sang Kaisar menahan tawa. Dan Halamara merasa momen ini adalah sesuatu yang familiar. Mengingatkannya pada kejadian di masa lalu ketika pertama kali bertatapan dengan Sang Kaisar secara langsung.

Namun, saat itu, sang kakak-lah yang menguatkan Halamara, bukan suaminya tercinta.

Halamara memang kehilangan Kakak dan Ayahandanya, tapi Kaisar kini berada di sampingnya. Mengisi ruang kosong dan derita dalam hati Ratu. Memastikan wanita itu selalu terlindungi dan Bahagia.

Sang Kaisar sedikit mencondongkan badan agar bisa berbisik pada sang istri. Lelaki agung itu berkata, "Tentu saja semua orang berhak gugup, bahkan dirimu, Ratuku. Namun, percayalah, tak ada alasan yang cukup layak untuk membuatmu bisa gugup. Kau adalah perempuan paling menggugumkan di

seluruh daratan."

Halamara menggeleng, kemudian tersenyum. Sang Ratu memutuskan bahwa inilah saatnya. Setelah mengambil napas panjang, Halamara meraih tangan Sang Kaisar dan meletakkan telapak tangan lelaki itu di perutnya.

Dengan suara gemetar, Sang Ratu kemudian berkata, "Namun, nyatanya, kali ini hamba gugup. Semenjak dulu Paduka selalu berhasil membuat hamba gugup. Dan kali ini alasan kegugupan hamba telah bertambah."

"Aku ... tak mengerti ...," ucap Sang Kaisar dengan tatapan kebingungan juga penuh harap.

Halamara menggerakkan telapak tangan Kaisar di perutnya sembari berkata, "Ini adalah alasan kegugupan hamba, Paduka. Dia ada di sini. Calon Kaisar masa depan. Kaisar kita."

TAMAT

APA RASA

Lagahark ingin mati. Benar. Rasanya hanya kematianlah yang bisa meringankan sakit tak tertahan yang dirasakannya kini.

Apa yang terjadi di depan matanya terlalu mengerikan. Lelaki itu bahkan kesulitan bernapas saat melihat kain-kain putih itu berubah warna menjadi merah.

Darah segar.

Benar. Warna merah di mana-mana. Di ranjang, di lantai, di tangan tabib, bahkan di pakaian Lagahark sendiri. Dan semua itu adalah darah Halamara. Darah dari Ratunya.

Lagahark dengan kaki yang telah gemetar harus tetap berdiri tegak. Dirinya takizinkan berada di samping Halamara untuk menggenggam tangan

wanita itu dan mengucapkan kata penyemangat. Karena kini semua orang tengah berjuang menyelamatkan sang Ratu.

Dua orang wanita pembantu tabib berada dekat kepala Halamara. Satu untuk menyeka keringat dingin di wajah sang ratu, satu lagi memegang sebuah wadah kecil berbentuk bundar berisi beberapa dedaunan yang telah direbus dalam air hangat. Uapnya harus dihirup Ratu.

Kepala tabib mengatakan meski Ratu tak sadarkan diri, tapi setidaknya wanita itu tetap bernapas. Dan dedaunan itu membantu Ratu dalam melakukannya.

Sakit yang terlalu hebat kadang membuat wanita kehilangan napasnya.

Kehilangan napas

Dua kata itu menggema di kepala

Lagahark. Seperti bola besi yang memantul ke sana kemari dan berusaha merobohkan dinding pertahanannya.

Lagahark tak bisa membayangkan jika Halamara berhenti bernapas. Dia tak mau membayangkannya.

Karena itulah, meski warna merah itu teramat menyakiti jiwanya, Lagahark terus bertahan.

Ketujuh orang itu tengah berusaha menyelamatkan istrinya. Lagahark tahu ini terlampau jauh dari kata mudah.

Lelaki itu terus menatap dada sang ratu, takut tiba-tiba dada itu akan berhenti bergerak.

Tabib senior yang merupakan bahwan dari tabib kepala mendekati Lagahark. Lelaki itu berucap, "Ampun, Paduka. Namun, alangkah baiknya jika Paduka tak berada di sini."

Dia telah mendengar kalimat itu berkali-kali, tapi tak tergerak sama sekali untuk mengikutinya.

Memangnya dia bisa kemana saat hatinya justru terikat di tempat ini?

"Aku akan tetap berada di sini."

"Beribu ampun, Paduka. Hamba tak bermaksud lancang. Namun, setelah ini kami akan melakukan tindakan untuk Ratu. Tindakan yang mungkin tak akan membuat Paduka merasa nyaman."

"Tindakan macam apa?" kejar Lagahark.

Tabib senior itu menundukkan kepala lebih dalam hingga Lagahark merasa dadanya baru saja dihantam godam luar biasa besar.

"Haruskah tindakan itu diambil?" tanya Lagahark dengan suara gemetar.

Dia seorang kaisar. Kaisar tak pernah gemetar. Suara Kaisar berisi titah agung dan juga melambangkan kekuatannya. Namun, malam ini Lagahark tak kuat. Dia tidak merasa agung sama sekali.

"Ampuni hamba, Paduka. Ampuni kami semua. Namun, itu adalah jalan terbaik yang harus diambil. Karena jika tidak, maka Paduka juga akan kehilangan Yang Mulia

Permaisuri."

Juga akan kehilangan

Sesuatu yang menegaskan bahwa Lagahark telah kehilangan lainnya. Sesuatu yang selama ini mati-matian dirinya jaga dan luar biasa berharga.

Lelaki itu menarik napas. Berusaha untuk mengandalkan kepalanya yang terasa amat buntu. Semua

emosi bertubrukkan dalam dirinya.

Kesedihan, kemarahan, kelemahan, ketidakberdayaan mengikat sang kaisar dalam sulur-sulur yang membebat seluruh tubuhnya.

Lagahark terasa akan tumbang. Namun, sekali lagi dirinya adalah Kaisar. Sebesar apapun penderitaan, Kaisar tak boleh tumbang. Lagi pula, dia adalah seorang suami. Jika dirinya lemah, lalu bagaimana dengan istrinya yang tengah menderita.

Lagahark tahu tak boleh menyerah.

"Baiklah, lalukan," perintah Lagahark kemudian. "Lalukan segalanya agar Ratu bisa selamat."

"Baik, Yang Mulia."

"Namun, aku tak akan meninggalkan tempat ini. Jadi lakukan tugasmu."

"Baik Paduka, hamba undur diri."

Saat tabib senior itu bergabung dengan tabib lainnya, tatapan Lagahark berlabuh kembali pada wajah Halamara. Pada sosok yang bahkan dalam ketidaksadarannya terlihat begitu tersiksa. Setelah malam ini, entah bagaimana segalanya akan berjalan.

Malam hampir mencapai ujungnya dan kelelahan Lagahark seperti gunung yang teramat tinggi. Namun, lelaki itu tak memiliki minat untuk beristirahat. Seolah rasa lelah itu justru mengikatnya agar tetap terjaga.

Lagahark bahkan belum berganti pakaian. Tubuhnya masih dipenuhi oleh darah sang Ratu.

Terlalu banyak hal yang menyita pikirannya hingga tak memedulikan bahwa dia harus berpakaian secara pantas.

Lagahark tak berada di ruang kamar perawatan Halamara. Pengobatan wanita itu telah usai. Kepala

tabib mengatakan satusatunya hal yang dibutuhkan oleh sang Ratu saat ini adalah beristirahat.

Iya, tabib itu juga mengatakan hal yang sama ketika Halamara diserang Horka. Ratu membutuhkan istirahat yang panjang dengan pikiran yang jernih. Dan Lagahark telah berusaha keras agar semua itu bisa terwujud.

Namun, takdir selalu memiliki jalannya sendiri. Karena buktinya, malam ini, Krannya muda itu membawa sebuah kabar duka. Kabar yang membuat Lagahark mengalami kehilangan luar biasa hebat.

Sang Kaisar tentu saja tak bisa menyalahkan gadis muda itu. Dia hanya seorang utusan. Dan di satu sisi Lagahark justru harus berterima kasih padanya.

Krannya itu telah berupaya sangat keras untuk menyampaikan surat itu. Dan Lagahark bukanlah penguasa lalim yang akan dengan semena-mena menjatuhkan hukuman pada orang yang tidak bersalah karena kemalangan yang menimpanya.

Lagahark tahu, bahwa dosa selalu menghasilkan buah penebusan. Dan kehilangan yang harus dialaminya dan Ratu malam ini, adalah salah satu bentuk penebusan dosa sang Kaisar. Namun, mengapa Ratu juga menderita?

Bukankah ini hanya dosanya. Mengapa Halamara harus terseret juga?

Sejak awal wanita itu adalah martir. Ia sosok yang rela mengorbankan diri untuk kebenaran. Namun, hingga akhir, Halamara selalu terluka. Seolah bala tak pernah mau meninggalkannya. Hati Lagahark terasa tercabik-cabik setiap mengingat apa yang dialami Ratu.

Tumpukan dosanya bertambah tinggi.

Tidak ... tidak, ini bukan akhir. Lagahark tak akan mengizinkan ini menjadi akhir.

Pintu terbuka dan kepala tabib masuk. Dia memberi hormat pada Sang Kaisar yang telah menunggu.

Lagahark menanti dengan dada berdebar menyakitkan. Namun, di satu sisi, apapun yang

terjadi, lelaki itu tak memiliki pilihan selain menerimanya. Asal istrinya selamat.

"Ampun beribu ampun , Paduka. Hamba menghadap dengan membawa kabar duka. Demi Dewa Yang Agung, hamba dan semuanya telah berusaha melakukan sebaik mungkin."

"Aku tahu," ujar Lagahark. "Aku berada di sana dan melihat bagaimana kalian berjuang. Apapun hasilnya, aku tahu kalian telah berusaha melakukan yang terbaik."

Kelegaan dan rasa bersalah tampak makin pekat di tatapan pria tua yang telah menjabat

sebagai kepala tabib istana selama puluhan tahun itu.

Lagahark tahu kemampuan pria tua itu tak bisa diragukan, sama seperti kesetiaannya yang luar biasa. Dia menjabat sebagai kepala tabib istana bukan tanpa alasan. Lelaki itu terbaik diantara yang terbaik. Kemampuannya dalam mengobati dan menyembuhkan telah menjadi legenda. Namun,

sehebat apapun kemampuan seorang pria, tak akan pernah mampu mengalahkan takdir Sang Dewa.

Dan Kaisar sangat menyadari hal itu. Seperti pada Krannya muda, Kaisar tak akan pernah menyalahkan orang-orang tak bersalah atas buah dosa yang kini harus diterimanya.

"Sekarang aku hanya ingin mendengar penjelasanmu tentang keadaan Ratu."

"Ampuni hamba, Paduka. Dengan sangat menyesal hamba harus mengatakan bahwa kondisi Ratu sangat buruk."

Jantung Lagahark seakan direnggut dari dadanya mendengar ucapan sang kepala tabib.

"Sangat buruk? Namun, dia tetap akan selamat bukan?"

Kepala tabib diam beberapa saat sebelum mengangguk lemah. "Sungguh hal ini adalah sesuatu yang kita semua harapkan."

"Apa maksudmu?"

"Paduka, ampuni hamba harus mengatakan ini, tapi kondisi Yang Mulia saat ini sungguh berbeda."

"Jelaskan."

"Saat terluka karena penyerangan Horka, Yang Mulia Ratu memiliki semangat hidup yang sangat besar. Semenjak awal, hamba selalu mengatakan, bahwa Yang Mulia Ratu memiliki kekuatan tubuh di atas perempuan lainnya. Yang Mulia luar biasa tangguh. Hal itu memiliki andil yang sangat besar dalam proses pemulihannya.

"Akan tetapi malam ini, hamba melihat sesuatu telah berubah." Sang tabib menjeda kalimatnya. Wajahnya tampak sarat beban. "Yang Mulia terlihat tak memiliki semangat untuk pulih."

"Apa maksudmu? Katakan dengan lebih jelas," tuntutan Lagahark. Sungguh, dia tak mau menerima semua yang diucapkan tabib itu. Bagaimana bisa Halamara tak mau pulih? Wanita itu masih memiliki banyak urusan di dunia.

Lagahark belum menebus dosa-dosanya pada Halamara. Ini tidak adil. Wanita itu tak boleh menyerah saat Lagahark tengah berjuang untuk

mereka. Sungguh, Kaisar tak akan mampu bertahan jika Halamara tak lagi berada di dunia ini.

Dia telah kehilangan saudari kembarnya dan putranya, Kaisar tak akan sanggup jika harus kehilangan istrinya.

Wanita itu adalah lentera untuk hidup

Kaisar yang kini teramat gelap gulita. Jadi bagaimana dirinya tetap bisa bertahan jika lentera itu padam? Lagahark tak mau tinggal di tempat gelap selamanya. Lentera itu harus tetap menyala.

"Hamba memang sangat jarang menghadapi pengobatan seperti yang hamba lakukan pada Ratu. Karena hamba hanya bertugas untuk merawat Kaisar. Namun, saat hamba masih muda dulu, ketika hamba masih belajar, hamba menangani beberapa kasus keguguran seperti yang dialami Ratu.

"Dalam proses pengobatannya, hamba jarang sekali menemukan ada seorang Ibu yang tak sadarkan diri sepenuhnya seperti yang dialami Ratu. Karena rasa sakit akan membuat mereka

sering terjaga meski dalam kondisi yang sangat parah dan beberapa kali tak sadarkan diri.

"Namun, Paduka menyakiskan sendiri, bahwa tadi, Ratu hanya terus memejamkan mata. Proses kehilangan bayi memang sangat

menyakitkan, tapi hamba meyakini untuk kondisi tubuh Ratu yang terlatih dan sangat kuat, ini tak jauh lebih buruk dari luka yang dtanggung karena Horka."

Lagahatk tentu saja tak bisa membantah hal itu.

"Dan meski Ratu nampak tak sadarkan diri, air mata Yang Mulia terus mengalir," lanjut Sang tabib.

"Jadi apa maksudmu? Apakah air mata yang mengalir menunjukkan sesuatu?"

"Hamba belum bisa menyimpulkan, Paduka. Karena kondisi Ratu sungguh berbeda. Nampak tak sadarkan diri, tapi terus menangis, bisa jadi sebuah pertanda bahwa sebenarnya Ratu tak benar-benar kehilangan kesadarannya.

Bisa menjadi pertanda bahwa Ratu tahu semua yang terjadi. Namun, Ratu tak mengeluhkan sakit saat begitu banyak darah yang keluar. Semua ini membuat kondisi Ratu sangat lemah. Itulah mengapa hamba mengatakan bahwa Ratu terlihat seperti tak memiliki semangat untuk bertahan."

"Maksudmu bahwa Istriku mengetahui dia telah kehilangan putra kami dan karena itu tak ingin berjuang lagi?"

"Dengan sangat menyesal, segala kemungkinan itu selalu bisa terjadi, Paduka."

Sekali lagi, jantung Lagahark terasa direnggut dari dadanya.

Lagahark berusaha berpikir jernih di tengah kepalanya yang dipenuhi lumpur keputusan.

Halamara mungkin tak ingin lagi hidup, tapi Lagahark tak akan membiarkannya. Dia terlalu mencintai wanita itu untuk membiarkannya menyerah.

Kaisar kemudian berkata, "Lalu tindakan apa yang akan kau ambil untuk Ratu?"

"Sejauh ini yang mampu hamba lakukan adalah tetap memberikan pengobatan sebaik mungkin. Meski hamba sangat berharap setelah ini tak akan ada lagi hal yang memicu kondisi Ratu semakin memburuk."

"Apa maksudmu?"

"Ampun, Paduka. Maksud hamba adalah, Ratu tak boleh lagi mendengar hal-hal yang akan membuat perasaanya bertambah buruk. Karena seperti yang hamba telah sampaikan, kali ini kondisi Ratu berbeda. Sakit yang dialaminya tidak hanya berkaitan dengan kondisi tubuh Yang Mulia."

"Aku mengerti."

Setelah mendengar semua penjelasan dari sang tabib. Lagahark menarik sebuah kesimpulan bahwa Halamara harus dirawat lebih baik baik lagi dan wanita itu akan dilindungi rasa sakit sekecil apapun. Sungguh Lagahark bersumpah akan melakukannya.

Namun, sebuah harapan muncul di hati Lagahark. Harapam yang berusaha dikaisnya dari kepekatan keputusan. Sekecil apapun harapan

itu, Lagahark akan memegangnya kuat-kuat. Lelaki itu tak akan mau melepaskannya.

Tabib itu mengatakan bahwa Halamara tak memiliki semangat untuk hidup, bahwa Ratu tak boleh lagi mendengar kabar buruk. Maka Kaisar bersumpah atas nama putranya yang telah terenggut dengan kejam, dia tak akan menyerah pada takdir. Lagahark akan menciptakan alasan bagi Halamara. Dia akan menyalakan lentera baru harapan yang akan membuat sang Ratu ingin kembali hidup.

Pintu kembali terbuka dan pengawal menyampaikan bahwa Panglima Besar ingin menghadap.

Lagahark tersenyum muram. Ranard memang tak pernah memberikannya mencecap kedukaan seorang diri. Lelaki itu tahu bahwa kali ini Ranard ingin bertemu tak sebagai seorang panglima, melainkan sahabat yang telah seperti bagai daudara bagi Kaisar. "Persilakan Panglima Besar masuk," perintah Kaisar kemudian.

Sasyira masih mematung di tempatnya berdiri. Apa yang baru saja terjadi seolah mencabik-cabik jiwa gadis itu hingga ke dasar. Dia pernah melihat berbagai macam duka dan kehilangan, tapi yang dialami oleh Ratu tak tertahankan.

Manusia biasa tak seharusnya mengalami penderitaan sebesar yang dialami Ratu. Bahkan sebagai Krannya, Sasyira yakin tak akan bisa menghadapi ujian nestapa yang harus dialalui Halamara.

Ratu telah dibawa pergi. Sang Kaisar-lah yang menggendong wanita itu meninggalkan ruang tempat pertemuan ini. Beberapa saat yang lalu, Sasyira melihat dua manusia yang dipeluk nestapa tengah berjuang dan berpegangan pada harapan yang rapuh.

Perlahan gadis itu berjalan, menuju tempat Ratu berbaring tak sadarkan diri sebelumnya. Bekas darah wanita itu masih di sana. Merah dan mengenang.

Sasyira berlutut, tanganya terulur. Begitu jemarinya menyentuh cairan merah itu, tubuh Sasyira tersentak menahan sakit. Air mata terasa hangat di pipinya.

"Kenapa kau menangis? Bukankah kau sudah tahu ini akan terjadi?"

Sasyira kembali tersentak. Di pintu masuk Ranard berdiri dengan tatapan menghunus. Tak ada penghakiman dalam suara lelaki itu, tapi entah mengapa hal itu membuat Sasyira merasa teramat bersalah.

Benar, dia sudah mengetahuinya. Benar bahwa Sasyira diberikan pengelihatannya oleh para dewa tentang kilasan yang akan terjadi hari ini. Namun, dirinya tak bisa menghindar. Andai bisa--dan telah lelah diupayakannya-Sasyira tak ingin terlibat dalam jalur takdir sang Ratu. Namun,

para Dewa telah memilihnya.

Dan jika Sasyira tak menjalankan tugas itu, segalanya tak akan mencapai akhir.

Dia hanya tangan yang digerakkan. Sasyira tak memiliki pilihan.

Buruknya, bahwa semua ini belum berakhir. Dia tak diizinkan mundur saat ini. Tugasnya masih jauh dari kata selesai.

Sasyira tak memiliki jawaban untuk Ranard. Dadanya terasa penuh, sesak. Air matanya menetes ke genangan darah. Sungguh gadis itu tak pernah merasa begitu tidak berguna seperti ini.

Ranard yang tak mendapatkan balasan dari Sasyira bergerak mendekat. Tatapan lelaki itu sayu mengarah ke genangan darah. Dia seorang panglima besar. Lelaki yang bisa menghadapi medan perang dan

menumpahkan darah. Namun cairan yang menggenang di sana membuat hatinya terluka.

Kini Ranard menjulang di hadapan Sasyira yang tengah mengusap air matanya.

"Kenapa tak membantah? Bukankah biasanya kau akan menyerang jika dipojokkan?"

Sekali lagi, Ranard mengatakan hal itu tanpa nada menghakimi. Namun, rasa bersalah dalam diri Sasyira bertambah besar.

Andai lelaki itu tahu apa yang akan terjadi dikemudian hari. Sayangnya untuk saat ini Sasyira masih harus bungkam.

Ranard menghela napas lalu mengukur tangan. "Ayo, kita harus pulang. Kau tak bisa berada di sini. Seseorang akan melihatmu dan itu berbahaya."

"Ratu Bagaimana dengan Yang Mulia Ratu?"

"Bukankah kau sudah tahu jawabannya?" tanya Ranard dengan muram. "Tangismu tak keluar tanpa sebab bukan?"

Sasyira menggeleng. Dia bukan orang yang suka menunjukkan perasaanya. Namun, kali ini, Krannya muda itu tak bisa menutupinya.

"Ratu teramat kesakitan ...," bisiknya lebih pada diri sendiri.

"Sudah pasti.

Aku hanya bersyukur dia tak sadarkan diri."

Sasyira menatap Ranard, terdiam untuk beberapa detik kemudian kembali berkata, "Aku harus tetap berada di sampingnya."

"Apa?" Ranard sungguh terkejut mendengar ucapan gadis berambut merah itu. Dari segala hal yang mungkin dikatakan Sasyira, ingin tetap berada di samping Ratu adalah hal paling gila.

Apa gadis itu tak tahu dampak dari kedatangannya? Tentu saja Sasyira tak bersalah karena Ratu lah yang tiba-tiba muncul. Namun, kejadian tadi terlalu mengguncang semua orang.

Secara tak langsung Sasyira memiliki peran dalam luka sang Ratu. Jika Kaisar cukup gila dan gelap mata, bisa saja gadis itu dihukum. Tak peduli bahwa dirinya seorang utusan bahkan Krannya sekalipun.

Ranard adalah saksi hidup betapa besar usaha Lagahark melindungi Ratu. Dan kini wanita yang paling dicintainya itu berbaring tak sadarkan diri. Jika Lagahark menggila setelah ini, Ranard sungguh akan memahaminya.

Namun, tentu saja Ranard tak bisa mebiarkan Sasyira menjadi kantung pasir untuk tinju kemarahan Lagahark.

Bagaimanapun Sasyira miliknya sekarang. Wanita itu berada dalam perlindungannya. Karena itulah Ranard harus membawanya pergi.

Istana bukanlah tempat yang aman untuk perempuan-perempuan dari Negri Merah.

"Aku harus tetap berada di samping Ratu.

Itulah tugasku."

"Kau telah menjalankan tugasmu. Kau menyampaikan surat itu. Kini, Ratu tahu segalanya."

"Belum segalanya."

"Apa maksudmu?"

"Aku tak bisa memberitahumu."

"Ah ... Krannya tangan para dewa yang penuh rahasia. Namun, aku tak peduli. Kita telah membuat pertukaran dan kesepakatan. Bagianku adalah hingga surat itu diantarkan.

Jadi kini kau harus menurut padaku "

"Kau tak mengerti."

"Percayalah aku sangat mengerti."

"Aku yakin para manusia Negeri Merah adalah orang-orang yang mentaati janji

Jadi buktikan padaku."

Sasyira menggeleng sedih dan menatap Ranard pasrah.

"Aku tak bermaksud mengingkari janji. Kau tahu itu. Namun, apa yang terjadi pada Ratu sangat buruk."

"Justru karena itulah kau tak boleh berada di sini." Saat melihat keteguhan di mata Sasyira, tahulah Ranard ini bukan tentang boleh dan tidak boleh. Wanita bahkan terlihat rela kehilangan nyawa demi menuntaskan tugasnya.

Benar-benar keras kepala, pikir Ranard.

"Baiklah aku mengerti." Ada binar di mata Sasyira yang langsung dipadamkan Ranard. "Di masa mendatang kau akan memiliki kesempatan untuk berada dekat Ratu. Aku akan

mengusahakannya untukmu. Namun, tidak sekarang. Kau lihat apa yang baru saja terjadi. Kaisar bisa menjadi sangat kejam."

"Kaisar tak akan pernah menyakitiku."

Ranard menyipitkan mata. Dia lupa bahwa wanita itu memiliki kelebihan menilai orang lain. "Baiklah, tapi tetap saja kini kau harus mengukutiku." Saat melihat Sasyira hendak kembali membantah, Ranard melanjutkan, "Kau memang seorang Krannya, tapi tak semua orang tahu. Dan di Negriku tak semua orang peduli."

Setelah ini akan ada badai teramat besar yang akan datang. Kau memang sangat menyebalkam, tapi percayalah aku tak ingin sesuatu yang buruk terjadi padamu."

Sasyira tertegun. Dia berusaha menelisik ke dalam hati Ranard, tapi semuanya begitu buram.

"Kau akan mengembalikanku ke kedai minuman itu?"

"Setelah segala yang terjadi? Jangan bermimpi."

Ranard kembali mengulurkan tangan dan kali ini Sasyira menerimanya. Berdua mereka melangkah pergi. Meninggalkan istana tapa disadari siapapun.

Dengan kuda yang sama, Ranard menembus malam. Dia memacu kudanya dalam kegelapan. Lelaki itu membawa Sasyira ke kediamannya.

Sasyira pernah ke kediaman ini beberapa saat lalu. Namun tidak pernah benar-benar memasukinya. Kini saat berada di sana, gadis itu harus mengakui kekagumannya.

Kediaman milik keluarga Ranard sungguh luar biasa. Tentu saja tak semegah istana, akan tetapi tempat itu menunjukkan siapa pemiliknya. Ada kisah dari tiap benda-benda di sana. Kisah yang terkubur dalam kepala hewan yang membisu atau sebuah pedang panjang yang terpajang di aula pintu masuk.

Nampaknya Ranard ataupun leluhurnya memiliki kegemaran dan selera serupa. Karena benda-benda itu menunjukkan pada Sasyira asal usul yang hampir sama.

Sasyira menyukai kediaman Ranard, karena tempat itu menyimpan ribuan kisah dalam

keadaanya yang nampak hening bagi manusia biasa.

"Hari ini kau tak seperti dirimu."

Sasyira menoleh. Sejak tadi tatapannya tertuju pada kepala rusa yang diawetkan di dinding. Mata rusa itu memiliki warna berbeda. Ada merah.

"Kau jadu lebih pendiam," sambung

Ranard. "Aku tahu malam ini berat untuk kita semua. Namun, kita harus beristirahat."

Karena tak mendapat jawaban dan tatapan Sasyira justru terarah kembali ke kepala rusa itu, Ranard berkata lagi, "Umurny telah mencapai lebih

dari

180 purnama."

Sasyira kaget, bukan karena mengetahui umur kepala rusa itu, tapi karena Ranard bersedia membagi kisahnya.

"Hampir setengah dari umurku. Kepalanya adalah lambang pencapaianku dalam melewati ujian sebagai pria dewasa."

Sasyira tahu tentang kisah itu. Tentang ujian kedewasaan yang harus dilewati anak lelaki agar dianggap sebagai pria. Dan pada kaum bangsawan, pembuktian dalam ujian itu jauh lebih berat.

"Aku telah melewati ujian saat itu. Dengan nilai sempurna sama seperti kaisar."

Ini adalah kisah yang Sasyira tak ketahui. Karena sekarang segala sesuatu tentang Ranard seperti dunia buram.

"Namun apa kau tahu bahwa bagi seorang lelaki yang tumbuh di sebuah pusat semua negeri hal itu tak akan cukup? Untuk lelaki yang terlahir dari keluarga yang paling dekat dengan istana, yang memangku sebuah jabatan paling diinginkan bangsawan lain, mendapatkan nilai ujian sempurna tidak akan pernah cukup.

"Jadi ketika Kaisar dikirim untuk menyelesaikan masalah negeri Aklhas sebagai cara untuk membuktikan diri, maka aku dikirim ke negeri

utara." Senyum muram Ranard mengembang. "Selain Kranny di masa lalu, Negeri Utara adalah yang paling tentram di seluruh daratan. Negri yang bagiku sangat cinta damai dan tak memiliki ambisi. Bisa kau bayangkan apa yang harus kulakukan untuk membuktikan kelayakanku sebagai calon panglima besar di masa depan di negri yang tak pernah mengalami peperangan lebih dari dua ratus tahun?"

Sasyira tak bisa membayangkannya. Panglima Besar yang sangat terkait dengan politik juga taktik peperangan. Lalu apa yang harus dilakukan Ranard di negri paling damai itu?

"Aku mengingat selama dalam perjalanan mengalami gejolak batin yang hebat. Berpikir keras cara membuktikan diri. Dan terbukti, bahwa sesampai di negri utara aku tak memiliki apapun untuk membuktikan diri. Negri itu seaman yang dibicarakan semua orang."

Sasyira masih diam. Gadis itu memilih untuk mendengarkan.

"Aku berada di sana lama sekali, didera keputusan. Waktu kepulanganku semakin dekat.

Hingga hal itu terjadi. Kesempatan untuk membuktikan diri."

Kali ini rasa penasaran menggelitik hati Sasyira. Meski bibirnya masih bungkam, tatapan gadis itu terarah pada sang panglima.

"Sebuah wabah yang aneh mendera Negri Utara."

"Apakah seperti wabah yang terjadi di Kranny?"

"Wabah yang mempertemukan Ratu dan Kaisar?"

Sasyira mengangguk. Meski tak pernah melihat kilasan masa lalu pertemuan pertama Kaisar dan Ratu, cerita pertemuan awal

mereka telah lama menjadi kisah indah di negri Kranny. Semua itu tak lepas dari aksi kepahlawanan Kaisar yang menyelamatkan Ratu dari Hokra.

Makhluk buas yang bagi sebagian orang telah menjadi legenda itu kembali muncul dan hampir merenggut nyawa tuan putri mereka di tengah

wabah yang mengamuk di negri Kranny. Kaisar hadir, membunuh Hokra dan membantu memulihkan Kranny dari wabah yang merenggut begitu banyak nyawa.

"Sayangnya," ujar Ranard. "Ini bukanlah wabah seperti yang menimpa negrimu." Ranard menjeda kalimatnya, mengenang. "Wabah itu hanya menjangkit wanita-wanita yang tengah mengandung."

Ranard kinu menatap ke arah Sasyira. Mata kebauan wanita itu sangat jernih, seperti air sungai pegunungan di musim panas. Seolah kita mampu melihat ke dasar dan keindahannya. Sayangnya, sungai di mata Sasyira berbeda. Kejernihannya membuat seseorang terpanggil untuk menyelam, tanpa mengetahui bahwa sungai itu ternyata sangat dalam dan berarus deras. Mata Sasyira adalah sungai yang siap menenggelamkan dan menghilangkan nyawa. Ranard meyakini hal itu sebagai pria yang telah melihat dan menciptakan kematian.

Lelaki itu bersumpah tak akan pernah tergoda masuk ke dalam kejernihan mata itu. Dan

beruntungnya Ranard memiliki kenangan seumur hidup di masa lalu tentang Amala yang akan menahannya untuk terjatuh.

"Bukankah sangat aneh ketika wabah itu hanya menyerang ibu hamil dan membuat bayi dalam kandungannya lenyap begitu saja?"

"Itu ilmu gelap. Sama sekali bukan wabah," tukas Sasyira langsung.

"Iya, harusnya aku tak lupa bahwa kau Krannya. Tentu saja kau bisa langsung menebak segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia supranatural."

"Siapa pelakunya?" tanya Sasyira mengabaikan pujian Ranard. Ilmu gelap semacam itu bukanlah ilmu sembarangan. Itu adalah ilmu tingkat tinggi dimana kadang pelakunya tak pernah diketahui. Kegelapan dalam ilmu itu membuat pelakunya bisa mengubah diri menjadi apapun saat tengah melakukan ritual.

Janin dalam kandungan diserahkan pada dewa kegelapan untuk ditukar dengan keabadian dan kekuatan. Ilmu kegelapan itu sangat jarang

diketahui oleh orang lain, apalagi sampai bisa dikusai. Karena itu adalah satu ilmu tertua dari dunia kegelapan.

"Rusa itu." Tunjuk Ranard.

"Dia mengubah diri menjadi rusa?"

"Wah kau benar- benar Krannya."

"Bagaimana kau menemukannya?"

"Karena aku menemukan seekor rusa berkeliaran di dalam istana, secara tak disengaja." Ranard tersenyum.

"Bukankah sangat wajar jika rusa berada di istana? Biasanya istana memiliki tempat untuk binatang kesayangan."

"Tapi tidak untuk rusa yang memiliki warna mata merah bukan?"

"Jadi dia adalah orang yang tinggal di istana."

"Dia adalah Selir Utama."

Sasyira menutup mulutnya terkejut. Dia mengingat berita di masa lalu yang tersebar, tentang Selir Utama kesayangan Raja Utara yang meninggal tiba-tiba. Konon, Raja sangat berduka

hingga tak mengizinkan seorangpun untuk mendekati apalagi melihat jasad selirnya.

"Kau yang memenggalnya?"

"Iya. Aku harus melakukannya."

"Apa saat itu kau tahu siapa dirinya yang sebenarnya?"

"Tidak. Namun, aku sudah curiga. Pengaruhnya pada Raja Utara terlalu besar dan cenderung tak masuk akal. Dia memang berasal dari keluarga bangsawan, tapi sama sekali tak menua. Umurnya hanya berbeda sedikit dengan Raja, tapi dia bahkan terlihat semuda

Putri Mahkota. Dan yang paling membuatku curiga adalah, di malam tertentu, dia akan beristirahat lebih awal. Bahkan tak menghadiri acara kerajaan."

"Dan kau memilih memenggalnya alih-alih menangkapnya."

"Kecurigaanku membuatku harus mengambil tindakan saat itu juga. Aku terbiasa menyusun

strategi peperangan, dan bagiku kematian rakyat juga adalah peperangan. Menurutmu jika menangkapnya-dibawah pengaruhnya yang begitu besar pada raja--apa dia akan mendapat hukuman?" "Jadi kau memilih memenggalnya saat itu juga."

"Iya, saat itu juga. Aku mempelajari tentang ilmu ini dari buku-buku kuno. Aku tahu bahwa pengamal ilmu ini bisa berubah kapan saja. Saat dirinya berubah kembali menjadi manusia, maka kesempatanku untuk membuktikan kebenaran bisa dikatakan habis. Dan dengan ilmu yang dimilikinya, dia bisa melakukan sesuatu yang jahat padaku. Jadi aku memenggalnya, persis ketika tubuhnya mulai berubah bentuk menjadi manusia. Dia mati dalam keadaan setengah manusia dan rusa."

"Lalu apa yang terjadi selanjutnya? Bagaimana cara kau menjelaskan semua ini pada raja? Apa kau tak mendapatkan hukuman karena telah mengambil tindakan sendiri? Bukankah ini bisa memicu perang antar kerajaan?"

"Apa kau mengkhawatirkanku, Krannya?"

Wah, aku sungguh tersanjung."

"Jangan bermimpi, Rambut pucat, aku menanyakannya karena penasaran atas tindakan yang di matakmu tetap saja berseiko tinggi."

Ranarad terkekeh. Rasanya teramat menghibur melihat sikap menyebalkan gadis itu kembali.

"Khawatirpun tak apa. Aku memang gampang membuat orang khawatir."

Sasyira menyeringai kesal. Suasana hatinya makin parah karena ucapan Ranard.

"Sayangnya aku melewati kesempatan merasakan dinginya dinding penjara. Pun dengan memicu terjadinya perang. Karena begitu Selir Utama itu meninggal, sihirnya pada Raja menghilang."

"Aku tak dipersalahkan dan dianggap sebagai pahlawan. Meski Raja meminta kenyataan tentang siapa sebenarnya makhluk jahat pencipta wabah itu disembunyikan untuk menjaga nama baik kerajaan, tapi Raja memberikan pengumuman bahwa penyihir telah ditumpas olehku. Dan seperti akhir cerita kepahlawanan, aku pulang ke Negri Barat

dengan kepala tegak karena telah berhasil membuktikan diri."

"Mengapa kau memberitahuku?" tanya Sasyira.

"Memberitahu tentang apa"

"Tentang semua ini? Tentang selir Raja yang seorang pengamal Ilmu hitam. Tentang Raja yang meminta ini menjadi rahasia selamamya. Kenapa kau malah melanggar janjimu dengan memberitahuku?"

"Karena kau tak akan pernah mengkhianatiku. Kau tak akan pernah memberitahu hal ini pada siapapun hingga mati."

"Kenapa kau seyakini itu?"

"Karena kau telah terikat padaku. Kau milikku. Kesetiaanmu hanya padaku."

Saat Sasyira terlihat akan

membantah Ranard memegang pinggang gadis itu dan membimbingnya berjalan. "Sudah cukup perdebatan malam ini.

Sekarang kita harus beristirahat. Meski kau Krannya, kau tetap membutuhkan tenaga untuk menghadapi hari esok dan hari-hari selanjutnya."

"Ampun, Tuanku. Kamar untuk gadis itu telah siap."

"Gadis? Jangan memanggilnya gadis lagi."

Kepala pelayan itu menatap Ranard tak mengerti.

"Ampun, Tuanku,
jika hamba melakukan kesalahan."

"Tidak apa-apa. Namanya Sasyira dan dia Krannya."

"Jadi hamba harus memanggilnya
Krannya?"

"Tidak."

"Hamba memohon petunjuk agar bisa melakukan hal yang tepat, Tuanku."

"Panggil dia Nyonya Besar."

Kepala pelayan itu nampak terkejut. "Jadi Nyonya Sasyira benar-benar bukan seorang gadis lagi?"

Ranard mengangguk.

Kepala pelayan tampak resah. Dia telah mengenal dan mengurus Ranard seumur hidup. Dia tahu pendidikan yang didapatkan lelaki itu, Pun dengan keprubadiannya. Ranard adalah pria terhormat yang menjauhi segala prilaku buruk.

Sebagai seseorang yang tak hanya melayani Ranard karena kepatuhan, tapi juga kasih sayang, pria tua itu lantas berkata, "Ampun, Tuanku.

Hamba tak bermaksud lancang. Hamba mengatakan hal ini karena telah melayani keluarga ini hampir seumur hidup. Ini karena rasa kepedulian hamba dari hati yang terdalam."

"Sampaikanlah apa yang mengganjal di hatimu."

"Hamba tak memahami tentang Krannya, Tuanku. Namun, Tuanku meminta hamba memanggil dengan panggilan Nyonya. Hal itu

hanya ditujukan untuk perempuan yang telah bersuami."

"Dan?"

"Izinkan hamba bertanya apakah ini adalah tindakan yang bijak membiarkan seorang wanita bersuami menginap di kediaman keluarga Panglima Besar. Kediaman ini bukan sekedar bangunan tua, tapi ada sejarah tentang nilai kepatutan yang telah mengakar dan terkenal. Tuanku lebih memahaminya dari hamba, karena Tuanku adalah salah seorang yang mengajari hamba tentang sikap itu. Sekali lagi, ampuni hamba jika apa yang hamba sampaikan menyinggung Tuanku." "Kau sama sekali tak menyingguku. Kau malah membuatku sangat berterima kasih dan bangga. Namun, percayalah, menempatkannya di sini tak membuatku melanggar apapun. Dia berhak berada di tempat ini. Karena kediaman ini sekarang adalah rumahnya."

Mata sang kepala pelayan melebar.

"Aku memberitahumu, karena kau juga bukan sekedar kepala pelayan rumah ini. Kau telah

mengurus rumah ini dengan sepenuh hati. Aku peduli padamu dan memahami kau berhak tahu tentang hal ini. Sasyira adalah nyonya rumah ini. Namun, aku berharap kebenaran ini hanya sampai di dirimu. Aku memiliki alasan sendiri mengapa memilihnya." "Hamba mengerti, Tuanku."

"Aku bisa melihat kekhawatiran masih membayang di matamu. Dan aku menarik kesimpulan ini karena hubungan dengan istana bukan?"

Sang kepala pelayan mengangguk dalamdalam.

"Aku mengerti kau telah lama menantikan Amala di rumah ini. Namun, Amala telah tiada. Percayalah , wanita yang akan kau panggil Nyonya Besar itu pun memiliki sesuatu yang membuatnya pantas. Untuk hubungan dengan istana, tak perlu kau khawatirkan. Kaisar telah mengetahui dan merestuinnya."

Pagi benar-benar menjelang dan Sang Kaisar masih terjaga. Duduk di dekat ranjang sang ratu dan mengamati dalam diam. Lagahark bahkab tak lagi

berani menyentuh Halamara. Takut, bahwa sentuhan sekecil apapun akan membuat wanita itu merasa lebih sakit

Kemuraman memenuhi kepala Kaisar. Rasanya dia ingin menertawakan diri. Di masa lalu, lelaki itu tak menyesal menyiksa Halamara. Membuat wanita itu melayaninya dengan air mata. Namun, kini, bahkan untuk menggenggam tangan istrinya pun Lagahark tak berani.

Halamara memang tak lagi menangis, meski matanya terpejam. Pipi wanita itu telah kering. Dayang menyekanya.

Kini sang ratu telah menggunakan pakaian yang nyaman dengan selimut hangat menutupi tubuh. Tak ada lagi warna merah dan bau anyir darah.

Kepala tabib memberikan ramuan yang akan membuat Raru tertidur. Meski begitu raut penderitaan masih menghiasi wajahnya.

Perempuan yang senantiasa dipeluk derita. Iya, itulah kata-kata yang tepat untuk menggambarkan sang ratu.

Kaisar menghela napas panjang. Rasa sesak di dadanya tak tertahankan. Lelaki itu berlutut dan mendekat ke arah Halamara. Dia berada di sisi ranjang, tapi sekali lagi tak berani menyemtu Ratu.

"Ratuku ... bolehkah aku memohon ampun. Kusampaikan sekarang meski kau sedang tak terbangun." Lagahark menelan ludah. Tenggorokannya terasa tercekat. "Ampuni aku karena telah menjadi lelaki yang gagal. Gagal menjagamu dan bayi kita."

Mata sang Kaisar memanas. Bayangan tubuh Halamara yang roboh dan darah dimana-mana hanya memperjelas kehilangan yang dialaminya.

"Benar, harusnya kita akan memiliki bayi.

Bayi yang terlahir dari rahimmu. Bayi milikku. Seorang manusia yang kelak akan memanggil kita Ayanda dan Ibunda." Air mata Lagahark menetes. Lelaki itu menunduk. Bahunya yang biasa tegap kini terkulai. Dia tak pernah merasa lemah dan seelah ini.

"Sejak mengetahui kau mengandung, aku dengan semena-mena telah mampu membayangkan hal indah di masa depan. Setelah segalanya usai, aku membayangkan kita akan hidup bertiga. Kau akan melahirkan dan membuainya. Dan aku ... aku akan menjadikannya anak lelaki paling bahagia."

Lagahark terkekeh, sementara air mata kembali mengalir pipinya.

"Kau akan menyusunya, aku akan menggendongnya hingga terlelap. Kau akan menyuapinya, aku akan mengajarnya berdiri. Kau akan mengajarnya berbicara, aku akan mengajarnya berlari. Aku ... aku mengharapkan bisa melakukan banyak hal dengannya. Menyakiskannya tumbuh besar, mengajarnya berkuda, berpedang, belajar tentang negri, bersiap menjadi pemimpin. Bahkan dengan gilanya aku telah membayangkannya menjadi lelaki hebat yang kelak akan menggantikanku di singgasana

"Iya, Ratuku. Semua bayangan itu membuatku malah bersikap tak adil padamu. Aku menyembunyikan kenyataan darimu. Semua itu kulakukan karena aku takut kau tak menerimanya.

Aku telah mendatangkan terlalu banyak derita padamu. Bahkan seluruh rasa sakitmu bersumber dari diriku. Lalu bagaimana bisa aku mengharapkau akan menerima benih tumbuh dalam rahimmu?

"Dan sekali lagi aku melakukan kesalahan teramat besar. Seharusnya aku tak meragukanmu. Kau wanita dengan hati paling lapang dan kasih sayang tak terbendung. Kau seorang pemaaf dan juga manusia yang dipenuhi rasa cinta. Tentu kau akan menerima bayi kita.

"Namun, kini segalanya telah terlambat. Dia telah pergi. Dia menuju tempat indah dimana kakeknya berada. Dia meninggalkan dunia yang fana ini sebelum melihatnya. Dia lebih memilih nirwana karena mungkin tahu bahwa aku tak layak menjadi seorang ayah. Ampuni aku, Ratuku Ampuni aku

Ampuni"

Ketika membuka mata, Halamara langsung menghela napas. Seolah terbangun adalah hal yang tak diinginkannya.

Para dayang langsung menghampiri. Nuka, sebagai dayang utama, membantu Halamara untuk duduk dibantu satu dayang lainnya.

Bantal disusun di kepala ranjang hingga Halamara bisa bersandar. Wanita itu menghela napas panjang dan memejamkan mata sejenak. Rasa sakit masih terasa di tubuhnya. Kali ini berpusat di perut. Entah mengapa Halamara merasa ada sebuah kekosongan yang menerpanya.

Kekosongan yang memilukan.

Pikirannya yang berkabut perlahan pulih. Satu persatu ingatan kembali. Dan semakin banyak muncul di kepalanya, semakin besar rasa kosong di hati Halamara.

Krannya muda.

Surat dari Negri Kranny.

Berita duka.

Ayahandanya meninggal.

Ayahandanya meninggal? Rasanya seperti sebuah mimpi bagi Halamara. Dan mungkin saja dirinya benar-benar bermimpi. Karena tak ada

Krannya itu di sini. Tak ada surat. Tak ada Lagahark.

"Laporkan pada Kaisar bahwa Yang Mulia Ratu telah siuman."

Kata-kata Nuka yang memerintahkan salah seorang dayang membuyarkan harapan Halamara.

Ternyata berita itu benar. Surat itu ada.

Krannya muda itu menemuinya. Kematian ayahandanya nyata, dan ia benar-benar pingsan setelah mendengar kabar buruk itu.

Bagaimana bisa? tanya Halamara dalam hati. Bagaimana bisa Ayahandanya pergi secepat ini?

Tidak ... tidak ... ini tidak cepat. Ayahandanya pasti telah lama menunggunya. Waktu yang dihabiskan Halamara di Negri Barat terlalu banyak. Terlalu lama hingga ayahandanya tak lagi kuat untuk menunggu.

Rasa kecewa menjadi-jadi dalam hati sang ratu. Ia merasa sangat gagal. Halamara merasa seperti seseorang yang gak berguna.

Dorongan untuk menangis kembali mendesak. Matanya memanas.

"Ampuni hamba, Yang Mulia Ampuni hamba yang kembali gagal menjaga Yang Mulia."

Halamara menoleh, sedikit kaget pada Nuka yang kini bersimpuh di atas lantai. Dayang utama itu telah berderai air mata. Nuka terlihat dicekik rasa bersalah.

"Yang Mulia kembali terluka karena hamba. Harusnya hamba tak mengatakan apapun. Harusnya hamba diam"

Tangis Nuka makin deras. Halamara merasa terenyuh. Ini bukanlah salah Nuka, karena justru Halamara yang memerintahkan

Nuka menjadi mata dan telinganya. Ia

memanfaatkan kepolosan Nuka untuk mengumpulkan segala informasi di istana. Nuka hanya menjalankan tugasnya. Dan kini Nuka menangis karena rasa bersalah.

"Hamba memang bodoh karena selalu ingin melaporkan segakanya pada Yang Mulia. Hamba pernah merasa sangat bersalah atas apa yang menimpa Mulia di hutan dulu. Hamba ... hamba berjanji untuk melakukan yang terbaik melayani Yang Mulia untuk

menebus kesalahan hamba. Namun, ternyata itupun adalah sebuah kebodohan."

Nuka menggelengkan kepala. Dia menatap Halamara penuh penderitaan. "Andai hamba lebih bisa menahan diri. Andai hamba tak memberitahu Yang Mulia tentang gadis itu. Andai hamba lebih keras menahan Yang Mulia agar tak menemui Kaisar, mungkin ... mungkin Yang Mulia tidak akan mengalami malapetaka ini. Yang Mulia tidak akan kehilangan calon Putra Mahkota" Deg

Jantung Halamara terasa berhenti berdetak. Napasnya tercuri. Tubuhnya seakan diserang bilah besi dingin yang langsung menacap di dadanya. Merobek dan merusak.

"Ampuni hamba yang tidak becus dalam melayani Yang Mulia. Hamba merasa sangat gagal

menjaga Yang Mulia hingga kehilangan calon Pangeran" Kata-kata Nuka

adalah sebuah penegasan bagi Halamara, bahwa sekali lagi dirinya dipecundangi takdir. Bahwa sekali lagi kebutaan akan waktu membuatnya kehilangan.

Halamara bahkan tak bisa menitikan air mata lagi. Rasa sakitnya terlampau

hebat untuk mampu diringankan tangis.

Sasyira memandang para pelayan yang telah berlalu. Dua orang wanita setengah baya yang bertugas membantunya itu meninggalkannya dengan wajah merasa bersalah dan kebingungan. Sungguh, Sasyira tahu ini adalah tugas mereka--setidaknya itulah kata yang selalu mereka ulangi ketika

Sasyira mempertanyakan pelayanan berlebihan yang diterimanya di kediaman sang panglima.

Namun, bukan berarti Sasyira bisa menerimanya. Dia tahu bahwa di kalangan bangsawan, dibantu dalam bersiap-siap adalah hal yang lumrah. Beberapa pelayan ditugaskan untuk melakukan hal itu.

Akan tetapi Sasyira tak terbiasa. Dia tumbuh di sebuah kuil. Meski begitu banyak pelayan para dewa dan Sasyira sendiri bukan orang sembarangan, sejak dulu dirinya paling tidak suka dilayani. Dia tidak suka seseorang menyentuh tubuhnya karena hal itu akan membuat Sasyira sering tergoda melihat kilasan masa lalu orang tersebut.

Lagi pula dirinya hanyalah seorang tamu panglima besar. Di Negri Barat dia dianggap orang biasa, bahkan masuk ke dalam kelas paling rendah. Dia tinggal di kedai minuman dimana hal-hal buruk dilakukan manusia untuk memuaskan nafsu duniawinya. Jadi dia merasa pelayanan yang diterimanya terlalu berlebihan.

Dan ada apa dengan panggilan Nyonya

Besar?

Sasyira menatap cermin. Menyentuh wajahnya dan berdecak. Dia masih seorang gadis dan masih muda. Sasyira tak pernah merasa atau menyebut dirinya cantik meski sebagian besar orang yang melihatnya acap kali langsung terpaku. Lalu mengapa dirinya disematkan panggilan untuk seseorang yang telah memiliki status tak lajang lagi? Atau seseorang yang sudah berumur.

Sasyira telah meminta panggilan itu diubah, tapi para pelayan mengatakan itu perintah Panglima. Sang Tuan yang tak bisa dibantah.

Kekesalan Sasyira memuncak. Dia merasa terjebak seorang diri di tempat itu karena kemarin Ranard sama sekali tak muncul. Masalahnya adalah, Sasyira tak diizinkan meninggalkan kediaman sang panglima besar.

Saat matahari kembali terbit di hari kedua ini, Sasyira merasa akan meledak karena kekesalan. Si rambut pucat itu tak berhak menahannya di bangunan luas dan dipenuhi pengawal ini. Sasyira seorang Krannya, bukan tawanan. Dia hanya

mengikuti perintah para dewa, bukan lelaki berambut pucat

yang semena-mena.

Pikiran itu membuat Sasyira makin kesal. Jika hari ini Ranard kembali tak muncul, maka gadis itu akan meninggalkan kediaman sang panglima.

Dia bisa melakukannya.

Sasyira menatap cermin dengan kening berkerut. Dia tak mengerti alasan mengapa sebuah cermin besar diletakkan di dalam bilik mandi. Apa para bangsawan memiliki sikap terlalu memuja diri sendiri sehingga butuh cermin untuk melihat pantulan diri mereka saat membersihkan diri?

Semua pemikiran itu membuat Sasyira menyeringai. Tangannya perlahan membuka gaun tidur yang dikenakannya. Air di dalam bak mandi yang dipenuhi taburan bunga putih itu masih mengepul. Sasyira harus segera membersihkan diri karena pelayan mengatakan bahwa acara sarapan sebentar lagi akan dimulai.

Gaun tidur putih itu kini menumpuk di kaki Sasyira. Gadis itu perlahan membuka pakaian

dalamnya. Di depannya kini berdiri seorang gadis berkulit indah dengan rambut merah tergerai hingga ke pinggang. Seumur hidup Sasyira tak pernah membiarkan siapapun melihat tubuhnya tanpa pakaian.

Sasyira tersenyum, menunduk memperhatikan dadanya yang kini telah penuh. Dia telah menjadi wanita dewasa kini.

Suara langkah yang mendekat tiba-tiba membuat Sasyira langsung mengangkat wajahnya. Saat menatap cermin,

Sasyira langsung terlonjak. Ada pantulan Ranard di belakangnya, lelaki tampak membeku.

Sasyira diserang rasa panik hingga segera berlari menuju bak mandi. Gadis itu menceburkan diri di sana. Kepalanya berada di dalam air.

"Kau akan mati kehabisan napas jika tak segera keluar dari air."

Suara Ranard menembus telinganya. Lelaki itu benar, dada Sasyira sudah terasa sesak.

"Keluarlah. Aku sedang tak ingin mengubur mayat pagi ini."

Karena dadanya terasa akan meledak. Sasyira mengangkat kepalanya dari dalam air. Gadis itu menarik napas dengan rakus.

"Bersiaplah. Hari ini kita akan berangkat. Kau harus menepati janji."

Lalu Ranard meninggalkannya dan Sasyira hanya mampu mengerjapkan mata. Dia masih terlalu terkejut. Lelaki itu bahkan tak meminta maaf. Tidak menatapnya saat berbicara. Dan lelaki itu tidak terlihat merasa bersalah.

Andai tak melihat wajah memerah dan suara Ranard yang tiba-tiba parau, Sasyira tidak akan yakin bahwa apa yang terjadi juga mempengaruhi lelaki itu.

"Rambut pucat sialan," kutuk Sasyira penuh kemarahan.

